Bermasyarakat menurut al-Quran

Dastghaib Shirazi

Bermasyarakat menurut al-Quran

Diterjemahkan dari *Moral Values of al-Quran: A Commentary on Surah Hujurât*
karya Dastghaib Shirazi
terbitan Ansariyan Publication, Qum-Iran
tahun 1425-2005-1383

Penerjemah: Salman Parisi
Penyunting: Arif Mulyadi
Desain Sampul: Eja Assagaf
Tataletak: Irman Abdurrahman

Cetakan pertama:
Oktober 2005 M/Ramadhan 1426 H
ISBN 979-3515-56-2

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit AL-HUDA
PO. BOX 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

1 1

Puji Syukur bagi Anugerah Hidup dan Kedatangan Bulan Ramadhan 1
Shalawat, Bacaan Terbaik 3
Tafsir Surah al-Hujurât Sangat Layak 3
Anggota Tubuh Tercegah dari Perbuatan-perbuatan Haram 5
Bulan Kebangkitan dan Realisasi Diri 6
Pemuja Perut tidak Sejalan dengan Spiritualisme 7
Silaturahim dan Rahmat Allah 7
Kecabulan dan Perzinaan akan Memutuskan Hubungan Keluarga ... 8
Industri tanpa Spiritualisme 9
Memberi Sebanyak Mungkin 11
Sedekah Sesuai Dengan Kemampuan 11
Mereka Juga Baik Di Dunia Lain 13
Dia Menyambut Tamu Di Dalam Kuburan 14
Hatim Memberikan Kudanya kepada Orang-orang Miskin pada Saat Kelaparan 16
Menjual buku Untuk Pergi Haji 16
Mengingat Lapar dan Dahaga Pada Hari Kiamat 18
Pembicaraan Antara Hajjaj dengan Penggembala yang Berpuasa 18
Mengangkat Tangan Untuk Berdoa 21
Mengingat Kehausan Imam Husain 22

2 25

Tiga Topik Utama di dalam Surah al-Hujurât 26
Tak Seorang pun Berhak Mendahului Allah 27
Kelayakan di Hadapan Allah dan Rasul 27
Tiga Perintah yang Diubah Khalifah II 28
Bid'ah Lain dalam Azan Subuh 29
Perintah Bersandar Kepada Islam 30
Sunah Nabi Yang Tidak Dikenal 30
Mendahulukan Kesenangan Sendiri 32

Menjaga Rahasia Meskipun Sudah Berpisah 34
Allah Maha Mendengar Mahabijaksana 35
Jangan Tinggikan Suaramu Melebihi Suara Nabi saw 35
Menghormati Nabi dalam Setiap Sisi 36
Tanda Ketakwaan di Dalam Hati adalah Disiplin 37
Kenapa Harus Menziarahi Makam Imam? 38
Api Tidak Membakar Mereka 39
Beramal Baik kepada Sayid akan Menyebabkan Kebaikan Dunia dan Akhirat 41
Disiplin Abu Fadhl, Sebuah Contoh Sempurna 43

3 46

Penghapusan Rahmat-rahmat dari Kehadiran Nabi 47
Kemurtadan Menihilkan Amal 48
Orang yang Menyakiti Muhammad Maka Dia Menihilkan Amal-Amal Baiknya 49
Kesalehan Hati dan Jasad 50
Tetap Hati-hati Seperti Seekor Kucing Tetapi 51
Memahami Keagungan Ciptaan-Nya Menyebabkan Kesalehan Hati 53
Baik Nyamuk Atau Gajah Berasal dari Satu Mekanisme 54
Tanda-tanda Muhammad Juga Layak dihormati 55

4 61

Bersabarlah Hingga Nabi Keluar 62
Tuduhan-tuduhan Kaum Kristiani Kepada Nabi 63
Kewajiban-Kewajiban Hanya untuk Keuntungan Kaum Muslim 64
Mempelajari Berzuhud dari Muhammad 64
Di Tanah Seperti Budak dan Pembantu 66
Selalu yang Pertama Mengucapkan Salam 67
Tidak Pernah Menunggang (Kuda) Ketika Para Sahabatnya Berjalan 69
Nabi Muhammad Tidak Pernah Memesan Makanan Khusus 70
Permintaan Anas 71
Carilah Status Terpuji (Maqam Mahmûd) dari Allah 73
Meraih Kedekatan Kepada Allah Melalui Bersujud 76

Khumus juga adalah Bagi Kaum Muslim Itu Sendiri 78

5 84

Beliau Mengalihkan Manusia dari Mencintai Dunia kepada Mencintai Allah 85
Pahala Kenabian adalah Untuk Orang-orang Beriman itu Sendiri .. 86
Puasa Memperkuat Ruh 87
Sedekah Menumbuhkan Kedermawanan 90
Kesabaran Menyebabkan Pertumbuhan dan Pahala Yang Tidak Terbatas 91
Memenuhi Hak Bersifat Timbal Balik 92
Mengucapkan Salam Kepada Orang-Orang Beriman 93
Sayid Juga Harus Menghormati Kaum Muslim 94
Sayid Harus yang Lebih Menjaga Diri Dari Dosa 96
Hak Suami Istri Bersifat Timbal Balik 97
Aku Merasa Lebih Baik Di Antara Para Wanita 100
Hak-Hak Anak dan Orang Tua Juga Bersifat Timbal Balik 101

6 103

Jangan Bereaksi terhadap Kata-kata Pendosa 103
Menghindar dari Kehadiran Ulama 105
Walid Sang Munafik dan Bani Mustaliq 106
Noda Abadi Usman 108
Banyak Ulama Syahid Karena Kejahatan Seperti ini 110
Keagungan dalam Mengemukakan Keesaan Allah 113
Meninggal dengan Cinta kepada Shahibuz Zaman (Imam Mahdi) 115
Menangislah untuk Kejayaan Dirimu 116

7 118

Jum'at adalah Hari Libur 118
Ucapan-ucapan Imam Ali di Pasar Basrah 119
Jangan Lupakan Allah, Bersyukurlah kepada-Nya 120
Berpesan Takwa Dalam Khotbah Jum'at 121
Ketakwaan, baik dalam Persahabatan maupun Permusuhan 122
Mendamaikan Kedua Pihak adalah Kewajiban 125
Perdamaian antara Pria dan Istrinya Melalui Amirul Mukminin 126

Orang-orang yang Tidak Mendapatkan Manfaat Ramadhan 127
Belanja Imam untuk Mendamaikan antara Kaum Syi'ah 129
Kemunculan Imam Mahdi untuk Perdamaian 130
Serigala Buas atau Bintang Bersinar 134
Memanfaatkan Tobat 135

8 .... *137*

Khalid Mengadakan Investigasi 138
Mengambil Keuntungan dari Kebodohan Orang 139
Berbohong tentang Sabda Imam Sama Dengan Melawan Imam ... 140
Apakah Semua Sahabat Nabi Adil? 141
Kalian adalah Seorang Hamba Bukan Seorang Tuan 142
Allah Menurunkan Iman untuk Kalian 143
Sumayah adalah Seorang Pemberani 144
Dosa-dosa Terasa Pahit Bagi Kaum Beriman 145
Allah Menjadikan Kalian Merasakan Manisnya Iman 146
Manisnya Iman bagi Orang-orang Yang Beriman 147
Tak Ada Apapun yang Gratis, Kecuali Anda
Berusaha Memintanya 148
Seorang Pencuri, Ketika Melakukan Dosa, Memberikan Bantuan
Kepada Orang Lain 149
Perkataan Imam Zain al-Abidin kepada Ibnu Marwan 153
'Amin' Seorang Pendosa Lebih Baik daripada Doa
Seorang Ahli Ibadah 154
Gemetarnya Hurr pada Hari Asyura 155

9 .... *158*

Agama Lebih Utama daripada Kehidupan ini
Bagi Seorang Mukmin 158
Seorang Mukmin akan Merasa Jijik terhadap Dosa 159
Iman Melalui Praktik 162
Hubungan Antara Kedua Ayat ini dengan Takdir
dan Kesuksesan Manusia 163
Kebesaran Pasukan Imam 165
Allah Berbangga dengan Orang-orang yang Shalat Subuh 167
Tangisan Orang yang Bertaubat Lebih Baik daripada Takzim

Para Malaikat 168

10 170

Olok-olok dalam Tafsir Ayat al-Quran Ini 171
Rekonsiliasi antara Dua Kelompok Muslim 172
Aws dan Khazraj Bertengkar Gara-gara Air Kencing Keledai 173
Perang Haidar adalah Berkah bagi Rakyat Iran 175
Kekacauan Hukum, Tirani, dan Warta-warta Gaib yang Diajukan oleh Imam Ali 176
Orang Saleh yang Berkuasa Bisa Mengadakan Perbaikan 178
Persaudaraan dan Kesetaraan di Antara Kaum Mukmin 180
Memenuhi Kebutuhan Seorang Mukmin 183
Rahmat Terangkat Karena Kerusakan 187

11 190

Menerima Perdamaian dan Persetujuan adalah Juga Kewajiban 190
Tuhan Menerima Taubat 193
Ukhuwah Islamiah Secara Umum 194
Memepertahankan Wilayah Islam adalah Kewajiban Semua 197
Jangan Membicarakan Kejelekan Para Pemimpin Agama 198
Menjalankan Hak-hak Ukhuwah 199
Penengah Menjadi Korban Orang yang Bertengkar 200
Hak-hak Iman Saudara 202
Berbuat Baiklah kepada Orang Lain Seperti Mereka Berbuat Baik kepada Anda 203
Teman-teman Beriman, Di Sini dan Hari Nanti 206
Izin Pemilik Unta 208

12 210

Kaum Mukmin Bagaikan Satu Tubuh 210
Mengucapkan Salam Ketika Berkunjung dan Bertemu 212
Bertanya mengenai Kesehatan dan Lain-lain untuk Bersyukur 213
Bersalaman dan Berpelukan 214
Shafiyah Menyambut Tamu Nabi 215
Abu Dzar Mengunjungi Salman 217
Orang Buta Bertamu 218

Sikap Menghadiri Pertemuan 219
Menulikan Diri Seumur Hidup 220
Jin Mukmin Datang untuk Menolong Manusia Mukmin 221
Menolong Seorang Muslim Sama Dengan Thawaf Sepuluh Kali ... 222
Kesamaan dengan Seorang Mukmin 225
Muhammad dan Ali seperti Dua Saudara: Musa dan Harun 225
Menjalin Persaudaraan adalah Amal yang Disunahkan 226
Contoh Pengorbanan Diri 229

13 231

Aspek Material dan Spiritual dalam Kehidupan Sosial 231
Obsesi Setan, Dampak Kesendirian, bagi Kesendirian 233
Pertemuan yang Menyatukan Hati Diperintahkan 236
Perhatikan Salam Islami 237
Elemen-elemen yang Menyebabkan Perpecahan Dilarang 239
Ummul Mukminin Shafiyah, dengan Aisyah dan Hafshah 240
Abdul Ghaffar yang Tak Dikenal Shalat di Belakang
Imam Zaman 241
Mungkin Dia Memiliki Persahabatan dengan Allah 242
Gantilah Kezaliman Anda dengan Tobat 243

14 246

Shalawat dan Penyelamatan pada Saat Kesusahan 247
Darimana dan Untuk Apa Saya Datang ke Sini
dan Akan Pergi Kemanakah Saya? 249
Mengetahui Allah dan Beribadah (Menghamba) Tuhan
adalah Tujuan Penciptaan 250
Kemanapun Mata Memandang, Semuanya Pantulan
Cahaya-Nya 251
Kesejahteraan Manusia Terletak
pada Mengetahui Allah (Makrifatullah) 254
Pembawa Air Mengenali Allah Melalui Kulit Airnya 255
Pesimisme dan Ketidakpercayaan Menghancurkan
Kehidupan Manusia 256
Pemuda Melankolis Berubah Menjadi Sapi 258
Melankoli Telah Menguasai Sebagian Besar Orang Hari Ini 261

Kekerasan Setelah Menonton Film 263
Rahmat Allah di dalam Kehidupan Rumah Tangga 264
Anjing dan Taring yang Kuat 267
Kafir Dermawan Lebih Baik Daripada Muslim Kikir 268
Seorang Kepala Polisi Damaskus–Seorang Syi'ah Sejati 272
Pesan Imam Shadiq kepada Kurir Manshur 273
Bertobat untuk Masa Lalu 274
Kebaikan Imam Hasan Ketika Makan 276
15 279
Tsabit Menyebut Ibu Seorang Muslim dengan Buruk 279
Siapa yang Dituju oleh Ayat Ini 281
Akrama, Putra Abu Jahal, Lebih Baik daripada Kaum Muslim 282
Mungkin yang Dihina Lebih Baik daripada Anda 283
Pengampunan Karena Memberikan Air kepada Anjing 285
Anak Muda Kristen Mendapatkan Petunjuk Kebenaran melalui Al-Quran 286
Hidayah untuk Beberapa Orang dan Kesesatan untuk Orang Lain 290
Akhir Haji Terpelajar 290
Berdoalah, Sehingga Anda Meninggal dalam Keadaan yang Baik 291
Tiga Hal yang Tersembunyi dalam Tiga Hal 292
Orang-orang yang Kesedihannya akan Bertambah Banyak 294
Yang Rendah Menjadi Tinggi 296
16 300
Mereka Menghina Perempuan Karena Berbadan Pendek dan Pakaian yang Kepanjangan 301
Merendahkan Orang Lain Sama dengan Merendahkan Diri Sendiri 302
Semua Manusia akan Bertemu dengan Tuhan yang Sama dan Karena Itu Semua Sederajat 302
Hubungan Spiritual Kaum Syiah dengan Ali 304
Setiap Aksi Pasti Ada Reaksi 305
Apapun yang Anda Lakukan, Anda Melakukannya

untuk Diri Sendiri 306
Jangan Panggil Orang Lain dengan Nama Lain 307
Wajib Bertobat Setelah Melakukan Dosa 308
Saya Telah Menzalimi Diri Saya Sendiri 308
Mematai-matai Mukmin adalah Terlarang 309
Memata-matai Juga Tidak Diperbolehkan 310
Seorang Pengintai Kehilangan Matanya Ketika Memata-matai 312
Prasangka Termasuk Dosa 313
Mencegah Prasangka dengan Memiliki Prasangka Baik 313
Memanggil Orang Lain Sufi Juga Berprasangka 314
Imam Kazhim dan Syaqiq Balkhi 315
Penyesalan Setan Karena Menyesatkan Seorang Mukmin 318

17 321

Kewajiban Yang Diperintahkan Allah adalah Penting 321
Prasangka: Antara Kepastian dan Keraguan 322
Ahli Ibadah yang Tidak Bijak dan Amalnya Berkurang 324
Usus Berlebih atau Tanda Bahaya 326
Semuanya Berada Di Tempat Terbaiknya 327
Atmosfer Bumi yang Luas, Melindungi Kehidupan 327
Kematian: Anugerah Agung Dari Allah 329
Angkat Kacamata dari Orang Minus 330
Kematian: Pengantar Penerimaan oleh Allah 331
Kematian adalah Sebuah Dekorasi Bagi Manusia 333
Ali Bergembira dan Ridha dengan Kematian 334
Menolong Wali Muhammad atau Berjihad 335

18 338

Berburuk Sangka kepada Allah adalah Kekafiran
dan Kesyirikan 338
Penciptaan Manusia untuk Bersahabat dengan Allah 339
Keelokan Yusuf dan para Bidadari Surga 339
Harum Bunga-bunga di Dunia ini dan Aroma Surgawi 341
Rahmat Allah Ada di Mana-mana 342
Api Perlu untuk Orang Keras Kepala 343
Ali Membutakan Mata Seorang Musuh 345

Menghina Ali Menjadikan Seseorang Layak Dibunuh 347
Ya Allah! Kasih Sayang-Mu adalah Sungai Yang Mengalir untuk Semua Orang 350
Setan Bersumpah Atas Nama Ali kepada Allah Yang Mahakuasa. 350
Dua Nasehat dari Setan untuk Dunia Ini dan untuk Hari Akhir 352
Tidak Bersyukur Menyebabkan Kelaparan 353
Bidadari Membuat Manusia Mengingat Allah 355

19 ..... *358*

Karunia Sejati Tidak Musnah 358
Tiga Karunia yang Lebih Tinggi dari yang Lainnya 359
Mengingat Kematian Menghapus Kesenangan yang Sia-sia 360
Para Penolak Nabi Berprasangka Buruk Kepada Allah 362
Akal Manusia Tidak Mampu Memahami Baik dan Buruk 363
Tidak Perlu Hati-hati dalam Menetapkan Hukum? 363
Mimpi Tidak Bisa Diterima sebagai Bukti 365
Hanya Mata Nabi dan Para Imam yang Bisa Melihat 366
Allah Mewafatkan Ali, Sementara Muawiyah dan Amr bin Ash Tetap Hidup 367
Jika Allah Menghukum, Tak Ada Seorang pun yang Akan Tetap Hidup 370
Terbunuh di Jalan Kebenaran adalah Kehidupan 372
Ali Merindukan Kesyahidan 373
Kebahagiaan dan Kesusahan adalah Relatif 375
Tungku Api Dunia adalah Sanatorium Neraka 377
Setetes Air Mata Bisa Mendinginkan Samudera Api 378

20 ..... *380*

Tugas Ali as adalah Memberi Peringatan 380
Allah dan Rasul-Nya mengenal Imam Ali as 381
Nama Literal dan Nama Asli, Tanda dan Kata 382
Semua Makhluk adalah Tanda-tanda Allah 382
Ali adalah Ayat Besar, Kata Sempurna, dan Nama Agung Allah 384
Lahir di Ka'bah, Syahid di Mesjid 385
Tangan Mengacung Ke Langit Bahkan Ketika Masih dalam Buaian 386

Kekuatan Adialami 387
Kehamilan Seorang Perawan dan Keputusan Amirul Mukminin ... 389
Kekuatan Ali adalah Kekuatan Adialami 391
Ali Tidak Bisa Dibedakan dari Manusia Biasa 392
Pengetahuan Ali, Sebuah Manifestasi Pengetahuan Allah 394
Jalan Tengah bagi Pembagian Unta 395
Tamu yang Membayar Delapan Dirham 396
Jendela Ke Alam Gaib 398
Memaafkan Meskipun Memiliki Kekuasaan Penuh 399
Baik Hati Sekaligus Berani 400
Muawiyah Mendengar Keutamaan-keutamaan Ali 402
Kesenangan di Dunia Ini, Ditawan di Hari Nanti 404
Seorang Anak Belajar dari Ayahnya 405
Dosa Setiap Orang dalam Batasannya Sendiri 406
Wasiat Terakhir Imam Ali 407

21 409

Ayat-ayat Batin Sungguh Mengagumkan 409
Makhluk Tidak Mengetahui Mengenai Penciptanya 410
Bangun Tidur Ketika Dia Inginkan 411
Mimpi: Contoh-contoh Pahala dan Siksa di Neraka 414
Yang Mati Menyeru Kepada Yang Hidup 415
Ruh adalah Gambaran Dikelilingi Allah 417
Kegiatan Berbeda Tidak Menghalangi Ruh 418
Diri Ali adalah Ayat Terbesar dari Ayat yang Saling Berkaitan 419
Para Malaikat Mencari Keharuman 420
Ali Menghadapi Pasukan Musuh Seorang Diri 420
Jiwa Ali Ada Di Setiap Tempat 422
Ali dengan Keranda Jenazahnya Sendiri 423
Jiwa-jiwa Saleh pada Pemakaman Ali 424
Makam Ali dan Binatang Pemburu 426
Lebih Aman daripada Penolong Belalang 428
Cahaya Kuburan Ali Menyinari Sekitar Kuburan 429
Telapak Tangan yang Tengadah Kepada Allah Dipenuhi 430
Sekali Lagi Imam Husain Meminta Seorang Wanita
untuk Bersabar 430

22 432
Ketidaktahuan Bukanlah Alasan 432
Jangan Mengambil Makna yang Salah 433
Lingkaran Api dan Berjalannya Pepohonan 434
Ia Tidak Membalas Karena Tuli 435
Bersangka Buruk pada Wali Allah adalah Bahaya 436
Hakikat Ghibah dan Dalil yang Sia-sia 439
Dikeluarkan dari Benteng Allah 442
Sebuah Tahi Lalat yang Indah Tampak Buruk Tetapi... 443
Mereka Tidak Memenuhi Hak-hak Allah 444
Surga Diharamkan bagi Penggunjing 448
Luka-Luka Imam Husain Pada Hari Asyura 449
23 450
Empat Bukti yang Menunjukkan bahwa Bergunjing adalah Haram 450
Lima Puluh Riwayat Menyangkut Ghibah 451
Ghibah Memakan Agama Seperti Lepra 451
Menuju Kebaikan Melalui Prasangka Baik pada Allah 452
Membangun Karakter dengan Kebiasaan Selama Masa Muda 453
Pengertian Karakter Sehat 454
Menghindari Ghibah, Sebab Setiap Kebaikan 455
Akhlak Buruk Menyebabkan Siksa pada Sa'ad Di Kubur 456
Ghibah Mengalihkan Amal-Amal Baik dan Buruk 457
Hadiah Sebagai Imbalan Umpatan dan Kutukan 458
Peringatan Seorang Penasehat Bukanlah Ghibah 459
Bukan Gihibah terhadap Dosa-dosa Terbuka 460
Mencari Keadilan Bukanlah Ghibah 461
Si Yatim Ahmad dan Budak Perempuan Ibnu Tulun 462
Yusuf dan Zulaikha: Sebuah Pelajaran dari Masa Lalu 466
24 470
Perbandingan antara Menggunjing dan Makan Bangkai 471
Keuntungan Bersama 472
Syekh yang Saleh Namun Dikenal Najis 473

Tujukan Kesalahan pada Diri Sendiri 475
Kerusakan Akibat dari Menghujat Ulama 476
Dua Sahabat Nabi Menggunjing Sahabat Lain 477
Dampak Lima Hal yang Menakjubkan 478
Legitimasi Setelah Satu Tahun 481
Kegembiraan Orang yang Berkabung Lebih Tinggi daripada Kesedihan Mereka 483

25 485

Al-Quran Diturunkan untuk Kebaikan Dunia dan Akhirat 485
Perintah-perintah Al-Quran dan Kenikmatan Dunia 486
Perkataan Imam Sajjad as kepada Pelaku Kejahatan 487
Menahan Diri dari Permulaan 488
Ghibah yang Tampak Baik 489
Jangan Saling Membanggakan Diri 490
Bangga dengan Keturunan Juga Kebodohan 492
Perbuatan Iseng juga Dilarang 493
Dampak Buruk Pembicaraan Telepon 493
Tuhan Menciptakan Semua dari Seorang Ayah dan Seorang Ibu 494
Orang Kafir Menyiksa Bilal, Muazin Nabi saw 496
Abbas dan Syaibah Menunjukkan Kebanggaan pada Ali 497
Kata-kata Imam Hasan as Bukanlah Kesombongan 499
Kata-kata Imam Sajjad as Di Depan Asmai 501

26 504

Semua Berasal dari Ayah dan Ibu yang Sama 505
Mimpi Basah di Malam Hari Ingatkan Seseorang akan Asal-Usulnya 506
Hamba Sekaligus Wali Allah 509
Anda Membeli Seorang Budak Bukan Menciptakannya 510
Tak Seorang pun yang Mesti Bangga 511
Pernikahan Shafiyah dan Miqdad 511
Keahlian Teknis Lebih Madu Tanpa Peralatan 512
Syafaat Orang Saleh di Hari Pengadilan 514
Bani Asad Tiba di Madinah 515

Iman adalah Hidupnya Hati 516
Iman Belum Memasuki Hatimu 518
Mereka Tidak Mau Berjihad 519
Suatu Amal Saleh Demi Tuhan Tidaklah Kecil 520
Antara Yazid dan Husain 520

27 523

Duduklah di Tepi Sungai dan Perhatikanlah Arus Kehidupan 523
Hadiah untuk yang Meninggal di Malam Jum'at 524
Tanda Iman 527
Seorang Mukmin Tidak Ragu akan Kepercayaannya 528
Buta Huruf tetapi Hati Tercerahkan 529
Membuang Makanan yang Tercemar dan Tidak Menjualnya 531
Harta Benda akan Hancur Kecuali yang Disedekahkan 533
Penampakan Lahir dan Kemunafikan di Hadapan Tuhan 534
Kaum Muslim Tidak Berkhidmat kepada Allah 535
Apakah Seorang Pasien Melayani Dokternya yang Baik? 536
Tuhan Telah Menolong Anda 536
Kedermawanan Imam Husain, Sebuah Teladan Bagi Yang Lain 538

28 542

Keimanan pada Allah dan Hari Akhir adalah Dasar dari Semua Agama 542
Kecenderungan terhadap Sesuatu Menunjukkan Adanya Iman di Dalamnya 543
Akhirat Memerlukan Persiapan Pendahuluan 545
Contoh-contoh Iman 547
Jangan Bermaksiat Lagi 551
Persahabatan Satu Sama Lain Menerima Rahmat 552
Tuhan Lebih Patut Dicintai 552
Kepatuhan Istri kepada Suami karena Allah 554
Perpisahan dengan Bulan Ramadhan Tercinta 555
Saat-saat Penting dalam Kehidupan Kita 556
Membaca Doa Perpisahan 558

Surah al-Hujurât

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

1. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.
3. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.
4. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.
5. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka,

dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

6. Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.
7. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,
8. sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.
9. Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.
10. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.
12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.
13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.
14. Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman," tetapi

katakanlah, "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

15. Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.
16. Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."
17. Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."
18. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Prawacana: Sinopsis Surah al-Hujurât

1. Kepribadian Nabi Terakhir

Poros masyarakat, yang merupakan pusat gravitasi bagi keberlangsungannya, harus dihormati lebih dari apapun karena keberlangsungan kepribadian ini akan menjadi basis ketahanan hidup dan supremasi masyarakat tersebut. Kepribadian apa yang lebih tinggi dan lebih utama daripada Nabi Terakhir Muhammad, dan masyarakat mana yang lebih bisa stabil dan lebih tinggi daripada masyarakat Muslim?

Di samping itu, ia merupakan syarat esensial iman kepada Allah dan pengetahuan akan Rasul-Nya sehingga hak penghormatan dan pemuliaan harus selalu dipersembahkan kepada utusan-Nya ini.

Di sinilah, di bagian pertama dari surah suci ini, Allah Yang Mahakuasa berfirman kepada orang-orang beriman, memerintahkan bahwa benar-benar wajib hukumnya bagi kaum Muslim untuk menahan diri mereka agar tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya. Dia meminta kepada mereka untuk mengontrol diri mereka agar tidak meninggikan suara mereka di atas suara Rasulullah saw dan dari memanggil beliau

sebagaimana mereka memanggil diri mereka satu sama lain. Tetapi mereka harus menjaga sopan santun; yaitu mereka harus menunggu Nabi Suci keluar dari rumahnya dan, hanya setelah itu, seharusnya mereka menyampaikan kepentingan mereka kepadanya. Mereka seyogianya jangan pernah memanggil beliau sebagaimana mereka mereka kepada sesama mereka.

2. Penyesalan Memercayai Kata-Kata Seorang Pendosa

Akar banyak pertengkaran dan balas dendam adalah menerima omongan-omongan keliru dari orang jahat yang, karena keakuan mereka, membuat dua orang atau lebih saling bermusuhan dan beberapa orang juga menganggap dosa ini menyenangkan. Orang yang berpikir picik juga, tanpa terlebih dahulu membuat penyelidikan, mengikuti sentimen-sentiman mereka yang memungkinkan diterimanya omongan mereka. Hal ini menyebabkan percekcokan, pertengkaran, bahkan pembunuhan dan kebencian dalam waktu yang sangat lama. Meskipun api permusuhan kadang-kadang memudar tetapi setelah beberapa waktu mereka akan bergejolak lagi seperti yang bisa kita lihat dalam sejarah beberapa kejadian. Apa yang harus dilakukan, terlepas dari semua itu, adalah bahwa kita harus mengikuti bimbingan al-Quran dan tidak boleh menerima kata-kata dari orang zalim dan seyogianya menyingkirkan kata-kata kejam dan menyebabkan pertumpahan darah.

Di bagian kedua dari surah suci ini diberikan bimbingan bahwasanya kewajiban Anda, wahai Muslim, adalah ketataatan kepada perintah, bukan mengeluarkan perintah! Singkatnya, jika Anda memilih taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka hal ini akan baik bagi kehidupan

duniamu dan kehidupan abadimu di akhirat kelak.

3. *Ishlah* Di Antara Kaum Muslim

Hukum Islam menganggap pengikutnya sebagai saudara satu sama lain dan mengatakan bahwa mereka semua ibarat dedaunan dari satu pohon dan anggota badan dari satu tubuh. Jika salah seorang sedang berada dalam masalah, yang lain tidak bisa berpangku tangan saja. Karena itu, jika ada pertengkaran atau gangguan yang menimpa dua orang atau lebih: kewajiban yang lain adalah berprasangka baik, memberi teguran dan memberi nasehat yang baik; dan akhirnya, jika karena ada satu sebab, itu tidak bisa disembuhkan, untuk menjaga gangguan lebih jauh, kekerasan harus diterapkan terhadap orang-orang yang berbohong, dan sebelum masalahnya semakin memburuk, singkirkan para pengacau dan akhiri gangguannya. Tentu saja keadilan, kesalehan, aspek Ilahi harus tetap diingat di dalam pikiran, baik dalam damai maupun perang. Ini adalah topik yang terkandung di dalam bagian ketiga dari surah yang mulia ini.

4. Menemukan dan Menghapus Akar-Akar Perbedaan

Untuk menjaga ukhuwah di dalam masyarakat Muslim, yang pertama-tama seharusnya ditemukan adalah elemen-elemen atau faktor-faktor perpecahan dan kemudian mereka harus dihapus. Faktor-faktor utama yang menyebabkan hati terpecah adalah memiliki opini atau pemahaman yang jelek terhadap satu sama lain dan setelah itu, saling memata-matai satu sama lain dan kemudian saling mengejek dan memanggil dengan panggilan-panggilan hinaan untuk mengusik satu sama lain dan bahkan mencerca di belakang dan menunjukkan diri

sebagai lebih tinggi daripada yang lain dengan cara ego dan kesombongan. Jika tindakan-tindakan keji ini ditemukan dan dihapuskan, maka tidak ada lagi pertengkaran di antara kaum Muslim dan pohon Islam akan memanen buah yang menyenangkan, kebahagiaan bagi semua orang.

Untuk mencegah hal ini, al-Quran menasehati kita semua bahwasanya seseorang seharusnya jangan pernah melakukan penghinaan kepada yang lain karena mungkin saja orang yang Anda hina lebih baik daripada Anda. Maka jangan memanggil orang dengan nama-nama lain. Al-Quran menganggap memata-matai orang lain dan membentuk opini buruk terhadap orang lain adalah dosa. Al-Quran menyamakan menggunjing dengan memakan daging bangkai.

Untuk menjaga manusia dari ego dan kesombongan, al-Quran yang suci mengatakan bahwa asal mula makhluk adalah satu dan sama. Mereka semua lahir dari seorang ayah dan ibu, dan tidak ada perbedaan satu orang dari yang lainnya dari sisi ini. Al-Quran mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan alamiah (seperti warna (kulit), bahasa dan lain-lain) adalah untuk saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan diri.

Topik-topik agung ini mengisi seperempat bagian dari isi surah mulia ini.

5. Islam Lahir dan Iman Batin

Hakikat Islam dan iman telah membingungkan beberapa orang. Kenyataannya adalah bahwa ada banyak perbedaan antara *islam* dengan *iman*. Agama Islam yang suci, berlandaskan kebijaksanaan, telah mendasarkan jalan dan rencananya mengenai kesucian,

pernikahan, pewarisan dan lain-lain pada pengucapan syahadat mengenai keesaan Allah dan kenabian Nabi Terakhir Muhammad, tetapi apakah itu iman? Ini berpegang teguh kepada kepercayaan ini dan saya percaya bahwa tiap orang diwajibkan untuk menaati perintah-perintah Allah dan anjuran-anjuran Nabi Suci. Di beberapa tempat di dalam al-Quran, cinta kepada Allah dan takwa, berharap dan bertawakkal kepada-Nya telah dianggap sebagai iman yang esensial. Dikatakan bahwa kaum beriman adalah orang-orang yang sepenuhnya mengabdi kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu bahwa mereka hanya terhubung dengan Allah dan Nabi-Nya dan tidak cenderung kepada dunia material ini. Akibatnya mereka tidak memiliki keraguan apapun sehingga mereka rela mengorbankan nyawa dan harta mereka di jalan Allah dan berjihad di jalan-Nya. Hal ini karena mereka telah menemukan tujuan-tujuan tertinggi dan ideologi yang terbaik. Mereka mengetahui bahwa segala sesuatu adalah fana dan akan musnah kecuali Allah Yang Maha Esa, hingga mereka akhirnya mengorbankan yang fana demi yang abadi. Nasehat-nasehat mengenai hal ini membentuk topik kelima dari surah al-Quran yang mulia ini.

6. Iman adalah Anugerah Allah

Beberapa orang jahil pada masa awal Islam dan beberapa periode lainnya menyangka bahwa mereka telah mendapatkan beberapa hak dengan memeluk Islam. Mereka menyangka bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang luar biasa sehingga mereka menunjukkan kepada Nabi Suci bahwa mereka telah melakukan kebaikan baginya dengan menjadi Muslim. Al-Quran suci ingin memahamkan mereka bahwa Islam lisan tidak memiliki nilai; bahwa nilai sejati adalah di

dalam iman hati yang menjelma melalui kata-kata dan amal. Ia menjaga manusia dari dosa dan memacu kepada segala yang baik; ini juga adalah anugerah dari Allah Yang Menambahkan kebaikan kepada setiap orang yang cenderung kepadanya. Pada kenyataannya, dengan kebaikan ini, Allah telah memberi anugerah kepada orang-orang beriman. Allah mengetahui siapa yang layak terhadap anugerah mulai ini. Topik ini juga membentuk pembahasan keenam dan bagian terakhir dari surah ini.

Jadi, bab ini menunjukkan jalan kebaikan di dunia ini dan di hari akhir bagi kaum Muslim juga bagi masyarakat Muslim. Kami akan menjelaskannya dalam enam judul.

Penjelasan Ringan Bagi Masyarakat Umum

Di antara anugerah yang diberikan Allah kepada Ayatullah Dastghib, adalah anugerah kelancaran tutur kata yang dengannya beliau, dalam sebagain besar usianya, mempersiapkan tafsir al-Quran dalam gaya yang mudah dicerna bagi kalangan umum, misalnya menjelaskan topik-topik yang sulit dengan parabel-parabel dan cerita-cerita umum.

Tafsir Surah al-Hujurat adalah salah satu dari gaya penjelasannya yang atraktif dan luar biasa. Seperti buku-buku yang lainnya, buku ini juga telah dan sedang diterbitkan dalam berbagai mode dan dalam bentuk yang menarik berkali-kali. Buku ini juga akan disambut dengan hangat oleh semua orang, *Insyâ Allah*.

Buku ini merupakan sebuah koleksi dari khotbah-khotbahnya pada bulan Ramadhan 1396 H bertepatan dengan 1355 (penanggalan matahari), Hasan Shadaqat dengan hati-hati telah mereproduksinya dari rekaman tape. Edisi transkrip ini kemudian direvisi dan dicetak

Usaha-usaha tuan Shadaqat sungguh layak untuk dihargai dan diberikan ucapan terima kasih.

Tentu saja, beliau telah memastikan bahwa gaya bicara dan pengucapan, yang paling populer hari ini tetap seperti semula.

Terlepas dari semua itu, khotbah hari keempat pada bulan Ramadhan ini tidak bisa kami dapatkan yang karenanya kami merasa sangat menyesal. Permintaan terbesar kami kepada saudara-saudara yang telah merekamnya untuk meminjamkannya kepada perpusatakaan Masjid Jami Syiraz sehingga bisa digabungkan dengan edisi selanjutnya.

Akhirnya, saya berkewajiban untuk berterima kasih kepada manajer dan para perkerja yang baik di Mustafavi Press yang telah mengembangkan berbagai kerja sama dalam khidmat religius ini dan dalam rangka menngharap pahala terbaik bagi mereka dari Allah baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Syiraz,

04/04/1357 (HS)/15 Syaban 1398 (HQ)

Hari lahir Imam Mahdi as

Sayid Muhammad Hasyim Dastghaib

***

[1] Surah ini dinamakan Surah al-Hujurât yang berarti kamar-kamar atau ruang-ruang.

1

Puji Syukur bagi Anugerah Hidup dan Kedatangan Bulan Ramadhan

Puji syukur kepada Allah yang menganugerahkan kepada kita kehidupan yang agung ini. Manusia harus selalu bersyukur, yaitu bahwa, dia seharusnya menghargai setiap anugerah. Basis semua anugerah dan manfaat-manfaatnya adalah kehidupan manusia. Ketika kehidupan berakhir, maka perjalanan ditutup. Setelah itu, tidak ada lagi keuntungan. Jika manusia mengetahui anugerah sejati dan utama, kesempurnaan anugerah ini, kebaikan mereka semua itu ada dalam kehidupan. Ketika napas kita terhenti, tidak akan ada lagi penawar bagi dosa-dosa kita, yang bisa disucikan dengan tobat, tidak juga pahala akan bertambah. Betapa tepatnya bait syair berikut:

Tarikan nafas bolak balik ini adalah mutiara amat bernilai

Betapa berharganya ini! Sungguh memesona. Sayang, dia mengetahuinya di dalam kubur. Dia menyadarinya di dalam kubur. Dia bernapas di dalam debu. Betapa banyak keuntungan yang ada di

dunia ini (selama hidupnya), yang tidak bisa dia dapatkan? Akhirnya, ketika dia menyadari dia berkata, "Tuhanku, kembalikan aku (ke dunia) hingga kami bisa melakukan amal saleh! Tuhanku! Sekarang aku mengetahui betapa berharganya usia saya di dunia itu. Betapa bergunanya jam-jam dalam kehidupanku! Aku baru menyadarinya sekarang. Wahai Tuhan! Kembalikan aku sehingga aku bisa mengambil keuntungan sepenuhnya untuk kehidupanku." Kemudian dikatakan kepada orang ini, "Tidak akan pernah. Itu telah berlalu. Tidak ada lagi kehidupan sekarang. Siapakah yang telah diberi kehidupan dua kali sehingga kamu juga akan diberikan? Setiap orang yang sudah meninggal telah menyelesaikan tugasnya. Sekarang kamu mengetahui betapa besar anugerah Tuhan yang telah diberikan kepadamu yaitu sekali lagi bulan suci Ramadhan telah menjadi bagian dari kehidupanmu?" Ingatlah orang yang pada tahun yang lalu berada di sini (masih hidup) tetapi sekarang mereka berada di kubur di dalam tanah. Bahkan beberapa orang yang lebih muda dari kalian telah mendapatkan kecelakaan dan meninggal. Sekarang Anda dan saya berada di sini. Berapa kali harus kita katakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta. Aku ingin bersyukur." Maka bersyukurlah kepada Allah karena Ramadhan telah tiba sekali lagi dan kita beruntung mendapatkan manfaatnya. Pertama-tama berdoalah bagi orang-orang yang sudah meninggal dan ketahuilah bahwa penekanan berdoa untuk orang-orang yang sudah meninggal ada pada bulan Ramadhan ini. Selama bulan Ramadhan, para arwah memiliki lebih dari sekadar harapan biasa dari orang-orang yang hidup hingga mereka (yang hidup) bisa memanjatkan doa dan berbuat amal kebaikan bagi mereka. Wahai Tuhan! Sekarang Engkau telah bermurah

hati kepada kami dan melindungi kami, berikan kami baik sangka hingga kami bisa beryukur kepada-Mu dan bisa mengambil manfaat dari anugerah-Mu ini. Izinkan kami memulai dengan menyebut nama-Mu dan meraih manfaatnya (Ramadhan).

Shalawat[2], Bacaan Terbaik

Kebaikan pertama dan terutama adalah didapat melalui ucapan shalawat sebanyak mungkin, setiap hari dan setiap malam. Ratusan kali pada saat duduk. Katakanlah, "Wahai Allah, salam atas Muhammad dan keluarga Muhammad." Setelah shalat asar ucapkanlah ratusan kali, "Wahai Allah, salam atas Muhammad dan keluarga Muhammad dan percepatlah kehadiran kembali mereka."[3] Tidak diragukan lagi, di antara bacaan-bacaan yang diperintahkan di dalam bulan Ramadhan adalah pengucapan shalawat selama malam dan siang hari pada bulan ini. Hanya diperlukan satu hadis untuk mewujudkan nilai pentingnya.

Syekh Shaduq di dalam kitab *'Amâli,* secara sahih meriwayatkan bahwa dari waktu asar pada hari Kamis, sejumlah malaikat memegang buku-buku yang terbuat dari perak surga dan pena-pena yang terbuat dari emas surga. Mereka turun ke dunia dan akan naik lagi ketika matahari terbenam pada hari Jum'at. Mereka hanya mencatat shalawat yang ditujukan kepada Muhammad dan keluarganya.

Tafsir Surah al-Hujurât Sangat Layak

Menyangkut topik-topik dalam al-Quran suci (bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya al-Quran diturunkan),[4] karena bulan ini adalah bulan al-Quran, maka topik-topik khotbah ini didasarkan atas beberapa surah suci. Salah satunya adalah Surah al-Hujurât.

Demikian ini agar topik-topik dan wahyunya bisa didengar oleh semua orang dan setiap orang bisa mendapatkan manfaat dari mereka.

Hari ini, wahyu langit seluruhnya didasarkan kepada al-Quran (yang diturunkan kepada) Muhammad, tetapi saya berniat untuk memulainya dengan surah mulia ini karena kita semua sudah mengetahui bahwa hari ini adalah hari terbaik dari semua hari lain, karena hari ini adalah hari pertama Ramadhan. Nabi suci telah memberikan beberapa nasehat di dalam khotbahnya pada Jum'at terakhir di bulan Sya'ban. Saya ingin menyebutkan mengenai khotbah itu sedemikian rupa sehingga ia tidak terlalu panjang.

Ibnu Babawaih, melalui jalur perawi yang sahih, telah meriwayatkan di dalam kitab *Amâli,* bahwa Nabi suci bersabda, "Wahai Muslim! Bergembiralah, berbahagialah, karena bulan Allah telah datang. Betapa menyenangkan. Bagaimana dia telah datang? Dia datang dengan kasih sayang, dengan pengampunan dan berbagai karunia."

Karunia artinya keberlimpahan, mengambil keuntungan. Kelimpahan apa yang bisa lebih tinggi darinya? Setiap tarikan napas yang masuk dan keluar memiliki pahala membaca, *Subhanallâh* (*Mahasuci Allah*). Wahai orang-orang yang berpuasa pada bulan suci Ramadhan ini! Tarikan napasmu di bulan ini adalah ibadah. Di samping itu, tidur kalian dihitung sebagai ibadah juga.

Membaca satu ayat al-Quran di bulan ini adalah seperti membaca seluruh al-Quran di bulan lain yang manapun. Melakukan dua rakaat shalat wajib pada bulan ini adalah sama dengan melaksanakan tujuh puluh rakaat pada bulan lain.

5

Anggota Tubuh Tercegah dari Perbuatan-perbuatan Haram

Semua usaha ditujukan untuk memperkuat jiwa dan spiritualisme dan melemahkan daya-daya hewani. Pintu-pintu setan tertutup. Anda tahu bagaimana hal ini terjadi? Semua lidah kita ini diletakkan di bawah pengawasan ketat. Semenjak malam pertama bulan Ramadhan, seorang mukmin tidak mengatakan kata-kata salah kepada mukmin lain. Dengan cara ini, maka dia menutup pintu neraka. Lidah, yang adalah pintu neraka, dikunci. Orang-orang tidak lagi menggunjing yang lain. Orang-orang tidak lagi mengumpat orang lain. Dia tidak menyebarkan desas-desus. Dia tidak berbohong.

Kedua mata, yang juga adalah gerbang neraka, tertutup semenjak malam kemarin (malam terakhir bulan Sya'ban–*penerj*). Orang yang berpuasa tercegah dari berbagai dosa. Dia tidak terjerumus dalam kemaksiatan melalui kedua mata ini. Dia tidak melihat kepada objek-objek pandangan haram. Sekarang semua itu (dosa) tidak seharusnya terulang. Kedua telinga juga tertutup. Mereka juga bisa mengantarkan kepada neraka dan sekarang mereka disegel. Maka gerbang neraka telah tertutup. Kedua kaki, *na'udzubillâh,* yang digunakan untuk menuju ke tempat-tempat maksiat telah dihentikan.

Saya ingin berbicara mengenai kelimpahan ini. Bulan suci ini memiliki banyak karunia. Mereka berada di atas hitungan manusia. Ketahuilah kelimpahan ini sampai-sampai Imam Zain al-Abidin bersabda, "Salam atasmu, wahai bulan Ramadhan! Salam kepadamu wahai hari raya para wali Allah!"

Hari raya anak-anak adalah Nawruz (hari raya tahun baru Iran). Hari raya orang bijak adalah bulan Ramadhan yang suci. Hari raya

orang-orang yang karakternya adalah hewani, yang memuja perut adalah hari ketika kehewanan mereka mengganda dan menyempurna melalui makanan dan minuman dan semua jenis pesta pora termasuk pesta syahwat dan hawa nafsu. Karakter orang ini seperti anak-anak. Tetapi apakah hari kebahagiaan bagi orang yang bijak dan cerdas? Itu adalah hari ketika jiwa menjadi kuat, bukan perut mereka, para pemuja perut adalah pekerjaan hewan. Bagaimanapun banyaknya kita memberi makan kepada perut, kita tidak akan mencapai level seekor sapi. Pada akhirnya, bukanlah makanan dan tidur ini yang harus dipentingkan oleh manusia. Kecenderungan ini adalah kecenderungan hewan. Manusia makan karena ketidakberdayaan dan keterpaksaan. Ia bukan, seperti halnya keledai atau sapi, tujuan pada dirinya sendiri. Manusia makan seharusnya untuk sekadar memenuhi kebutuhan, bukan untuk kerakusan.

Bulan Kebangkitan dan Realisasi Diri

Hari demi hari, kita telah kehilangan diri kita. Bulan Ramadhan ini adalah untuk mendapatkan kembali diri kita, untuk mencapai diri kita sendiri. Yang kami maksud adalah jiwa dan ruh kita, bukan daging dan kulit ini. Daging dan kulit ini adalah sebuah sarana perjalanan untuk kita. Realitas kita, diri kita sebenarnya adalah sesuatu yang lain lagi. Itu adalah mutiara berharga. Peringatan telah dikirimkan kepada kita dari menara kecil mimbar Ilahi. Ia menampakkan kebenaran. Selama bulan Ramadhan ini kita menutup jalan ke arah kebinatangan. Kita lemahkan kecenderungan ke arah makan berlebih dan tidur berlebih, pembicaraan yang berlebihan dan membarakan syahwat. Menjaga Ranadhan dengan benar akan memperkuat jiwa kita. Ia membinarkan jiwa kita hingga,

pada landasan pengetahuan dan kepastian, kita mengatakan, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah." Kita ungkapkan kesaksian, kesadaran ini dan pengetahuan kita mengenai keesaan Allah dan ...kapankah jiwa manusia menjelma? Ketika spiritualismenya menjadi kuat dan kecenderungannya ke arah kebinatangan menjadi sangat lemah.

Pemuja Perut tidak Sejalan dengan Spiritualisme

Imam Shadiq telah bersabda, seperti ditulis dalam *Furû al-Kâfî,* bahwa kondisi terburuk manusia, dalam pandangan Allah adalah ketika perut manusia penuh hingga terlalu kekenyangan. Perut yang penuh dengan spiritualisme menjadikan manusia sempurna seperti Barrah. Manusia yang perutnya penuh dengan keserakahan tidak ada bedanya dengan sapi. (Sesungguhnya mereka makan seperti lembu makan, dan ada api neraka sebagai tempat tinggal mereka).

Sesungguhnya karunia-karunia Ramadhan tidak terhitung. Kita, sebagai umat Islam, patut bersyukur kepada Allah seraya mengucapkan *hamdalah* lantaran kita masih hidup dan dapat menghadiri bulan Ramadhan kembali. Kita sampai di Hari Bahagia para wali Allah, karena kita mendapatkan karunia-karunia bulan yang suci dan berharga ini. Berpuasa selama hari-harinya, bangun lebih awal pada subuh hari, shalatnya, sedekahnya, zikirnya, dan berbagai amal saleh lainnya. Bulan ini menyediakan setiap kesempatan terbaik untuk kita semua.

Silaturahim dan Rahmat Allah

Amal-amal baik yang harus lebih kita perhatikan selama bulan Ramadhan ini disebutkan di dalam hadis Nabi, "Apakah kalian ingin

menarik kasih sayang Allah? Jika ingin, maka berusahalah sebaik mungkin untuk berlaku baik dan menyenangkan kepada kerabat Anda. Bergabunglah dengan mereka." Amal baik dapat dilakukan dengan banyak cara. Jika kerabat kita miskin, maka penuhilah kebutuhan-kebutuhan mereka; berikan dia uang. Angkat mereka sebagai tamumu (jamulah mereka). Siapakah kerabat-kerabat demikian itu? Ayah dan ibu, yang melalui keduanya kalian lahir ke dunia ini, kemudian kerabat-kerabat kalian dari ayah dan ibu, yaitu saudara laki-laki, saudara perempuan dan sepupu. Begitu juga lihat ke bawah: bibi, anak-anak bibi. Rawat mereka terutama pada bulan Ramadhan ini sehingga Allah juga akan mengikatkan kasih sayang-Nya dengan kita.

Kecabulan dan Perzinaan akan Memutuskan Hubungan Keluarga

Di beberapa negara maju, kehidupan sosial telah menjadi begitu terpecah sehingga ide kekerabatan pun menjadi nihil. Siapakah ayah dan siapakah ibu? Tak ada seorang pun yang mengetahui mengenai saudara dan saudari, bibi dan kerabat lain mereka. Seks bebas dan kebebasan untuk melakukan semua perilaku haram begitu merajalela. Beberapa tahun lalu dilaporkan bahwa setiap lima tahun ribuan anak haram lahir di London. Lima ribu anak tak berayah diserahkan kepada negara. Begitulah keadaan dua puluh tahun yang lalu. Bagaimana jumlah saat ini? Saya tidak tahu. Kemudian orang haram ini menjadi pemimpin organisasi dan kepala lembaga. Apa yang mereka lakukan kepada masyarakat tak berdaya ini, tentunya sebuah hantaman yang keras!

Salah seorang kenalan saya menceritakan, di luar negeri, sudah menjadi aturan bahwa beberapa orang milyuner mewariskan harta

benda mereka kepada anjing-anjing mereka. Saya sangat kaget mendengar hal ini. Maka saya bertanya, "Apakah mereka memiliki anak sendiri?" Dia menjawab, "Ya, mereka memiliki anak, tetapi mereka membuat wasiat kepada anjing mereka karena mereka tidak yakin bahwa anak mereka adalah keturunan asli mereka." Maka, apakah tidak penting bagi seorang Muslim untuk mengetahui nilai hukum-hukum Islam dan beramal sesuai dengannya? Hubungan keluarga kita terkait dengan kita. Kita adalah satu. Kebahagiaan dunia ini dan akhirat ada pada pemeliharaan hubungan-hubungan baik ini dengan kerabat dekat dan kinasih kita.

Industri tanpa Spiritualisme

Jangan berpikir bahwa orang-orang asing itu yang membangun persenjataan rudal dan berbagai kapal ruang angkasa semuanya benar dari sisi spiritual mereka. Dalam kaitan dengan kemanusiaan, spiritualisme dalam kehidupan nyata, dalam kenyamanan dan ketenangan hati mereka tidak bernilai.

Salah seorang sahabat saya bercerita kepada saya bahwa salah seorang temannya sakit dan dirawat di rumah sakit London selama beberapa waktu. Dia menceritakan bahwa ada seorang berkebangsaan Inggris yang ada di sebelah ranjangnya. Katanya, "Selama waktu yang panjang ini tidak ada seorang pun yang datang untuk menengokku karena saya adalah seorang asing di sana, seorang Iran yang ada di London. Maka saya tidak bisa mengharapkan ada yang berkunjung. Tetapi yang aneh adalah bahwa tak ada seorang pun yang datang untuk menjenguk orang Inggris yang malang itu juga. Kemudian pada suatu hari, saya melihat dua pria muda yang datang menjenguknya. Mereka

hanya memegang tangan pasien itu untuk mengetahui detak nadinya, berkata kepadanya sepatah kata dan kemudian pergi lagi. Setelah itu tak ada seorang pun yang datang mengunjunginya hingga dia meninggal. Staf rumah sakit membawa jenazahnya. Setelah itu saya mencari tahu mengenai hal ini dari seorang perawat. Saya bertanya, 'Apakah yang meninggal itu tidak memiliki kerabat di London?' Perawat itu menjawab, 'Mengapa? Tentu saja dia memiliki.' Saya bertanya lagi, 'Kok, selama waktu yang panjang ini tak ada seorang pun yang pernah datang menjenguknya? Apakah dia tidak memiliki kerabat lain?' Perawat itu menjawab, 'Mereka telah datang pada hari anu.' Saya bertanya, 'Kapan dan siapa?' Perawat itu menjawab, 'Dua orang anak muda telah datang pada hari anu. Mereka adalah anaknya.' Saya bertanya, 'Mengapa mereka tidak datang hari ini untuk penguburannya?' Perawat itu menjawab, 'Anaknya telah menanyakan kepada dokter apakah masih ada kemungkinan bapaknya hidup? Dokter mengatakan kepada mereka bahwa dia tampaknya tidak akan bertahan lagi. Maka anaknya menjual jenazah ayahnya seharga seratus dolar kepada rumah sakit untuk riset. Mereka hanya mengambil uangnya dan kemudian pergi.'"

Kaum Muslim patut menyimak cerita ini sehingga perilaku tak bermalu dari orang asing ini, orang materialis ini, tidak membunuh mereka secara spiritual. Kita jangan pernah terpesona dengan kemilau kemajuan material dalam industri dan teknologi dan lain-lain. Demi Allah! Lihatlah spiritualitas mereka. Betapa banyak anarki yang telah mereka perbuat karena ketidakreligiusan mereka? Ini bukan kehidupan sama sekali. Tujuan kita pada bulan Ramadhan ini seharusnya menjaga kelanggengan hubungan kita dengan kerabat kita. Hubungan dekat

kita dengan dengan orang tua kita harus berada dalam tingkatan pertama. Setelah itu, dekatlah dengan yang lain yang telah menjadi kerabat kita dari garis ayah dan ibu. Kemudian kerabat keluarga lain harus dijaga dan dipelihara. Umat Islam seyogianya menyimak apa yang Nabi saw sabdakan.

Memberi Sebanyak Mungkin

Berapa banyak kebaikan dunia ini dan juga kebaikan akhirat ada di dalam sedekah? Belanjalah untuk kerabat-kerabat kita terutama selama bulan suci Ramadhan ini, sedemikian sehingga orang yang bisa menyediakan buka puasa bagi seorang mukmin yang sedang berpuasa maka dosanya akan diampuni. Dia mendapatkan pahala membebaskan seorang budak. Ingatlah, membatalkan puasa (*ifthâr*) adalah memberi makanan kepada seorang yang sedang berpuasa untuk menyelesaikan puasanya pada saat matahari terbenam, bukan semua hal yang tidak bijak yang dilakukan. Sedekahkanlah sejumlah kecil kurma (kering atau basah), satu untuk setiap orang dalam saf shalat. Setiap orang makan satu butir dan membaca Surah al-Fatihah sekali. Ini adalah jual-beli, jika setiap orang memakan sedikit buah-buahan atau daging segar dan membaca Surah al-Fatihah untuk keluarga yang sudah meninggal. Jika kita sudah menggunakan seratus ribu tuman uang ibu kita, berikan setengahnya di jalan Allah untuk keuntungannya. Bahkan sepotong makanan segar adalah juga termasuk amal saleh untuknya.

Sedekah Sesuai Dengan Kemampuan

Dalam lanjutan hadis tersebut, ada yang bertanya dari bawah mimbar, "Wahai Rasulullah! Kami tidak memiliki makanan yang cukup untuk

diberikan bagi berbuka puasa." Maksud mereka adalah, "Kami tidak memiliki cukup makanan yang dengannya kami bisa memuaskan seseorang yang berpuasa." Atas pertanyaan itu Nabi saw menjawab, "Wahai kaum Mukmin! Berikanlah *ifthar*. Sekalipun engkau hanya memiliki dua butir kurma, berikan satu butir kepada orang lain dan batalkan puasamu dengan yang satunya lagi."

Ini adalah untuk orang-orang yang tidak memiliki harta berlebih. Tidak demikian halnya dengan orang yang memiliki harta. Dia jangan berpikir untuk memberikan hanya satu butir kurma untuk sedekah. Ini salah. Gantilah sebutir kurma dengan sekerat daging segar! Memberi makan yang lapar, memberi pakaian yang telanjang, dan membayarkan utang yang berutang merupakan amal-amal baik yang bisa dilakukan. Amal-amal tersebut bisa kita hadiahkan (pahalanya) untuk yang wafat (atas nama mereka) juga.

Sedekah pun memiliki sudut yang lebih luas. Setiap amal baik adalah sedekah. Terkadang sedekah kita bisa berjumlah sepuluh juta rupiah. Kita harus memberikannya. Katakanlah, Anda, misalnya, memberikan pinjaman sepuluh juta rupiah kepada seseorang. Anda tahu bahwa dia tidak memiliki uang pengembalian sejumlah itu. Di sini al-Quran mengatakan, *Pertama berikan dia kesempatan.* Jangan mengajukan keluhan, karena Anda telah mengetahui bahwa dia tidak memiliki uang sejumlah itu. Dilarang memaksa dia mengembalikannya. Apa yang akan terjadi bila Anda menyedekahkannya untuk kebaikan almarhum ayah Anda? Anda pun bisa membelanjakan sepuluh juta rupiah untuk bersedekah untuk keuntungan Anda di akhirat. Jika Anda memberikan pinjaman kepada seseorang, maka manfaatnya akan kembali kepada

diri Anda. Itu semua untuk kita meskipun atas nama (atau karena sebab) mesjid, madrasah, orang miskin, untuk berbuka puasa bagi kerabat-kerabat kita. Bahkan dalam semua jalan Anda telah membantu diri Anda sendiri. Anda telah mendapatkan pendapatan nyata, telah membuka jalan ke surga setelah kematian Anda. Anda telah membuka jalan surga bagi diri Anda sendiri. Demi Allah, orang yang kikir, adalah pelit kepada dirinya sendiri. Orang yang menjaga harta bendanya dengan kuat di dunia ini telah menutup pintu surga untuk dirinya sendiri. Dia sedang mempersiapkan bara api untuk dirinya sendiri. Orang yang dermawan di dunia ini akan menjadikan sifat baik ini menjelma untuknya setelah mati.

Mereka Juga Baik Di Dunia Lain

Ada beberapa hadis di dalam *Wasâ'il asy-Syî'ah* yang menunjukkan bahwa orang yang termasyhur di dunia ini akan terkenal juga di akhirat juga. Apakah Anda tahu apa yang dimaksud terkenal di sini? Artinya Anda menjadi orang saleh di kota ini dan karena itu orang-orang mengatakan bahwa Anda adalah dermawan dan saleh. Mereka mengatakan, "Haji yang itu saleh. Dia mencukupi kebutuhan-kebutuhan orang lain. Dia menolong kesulitan orang lain, ringan tangan dan kedua kakinya melangkah di jalan yang benar. Dia mengetahui benar kenyataan kekayaannya yang sebenarnya, dia tidak berpikir bahwa kekayaannya adalah miliknya dan untuknya saja. Dia mencintai para tamu. Siapapun yang mendekatinya tidak akan kembali dengan tangan kosong. Dia tidak pernah menindas siapapun."

Imam Shadiq bersabda, "Orang yang terkenal di dunia ini akan terkenal juga di akhirat kelak." Artinya bahwa seseorang yang

menyempurnakan kesalehan, keadilan, kedermawannya dan lain-lain juga akan tetap memberi manfaat kepada jiwa-jiwa yang lainnya setelah kematian. Sebagaimana Anda menyambut para tamu di malam bulan Ramadhan yang suci ini, kain taplak meja Anda akan tetap terhampar bagi para keluarga juga yang bukan keluarga setelah meninggal. Singkatnya, apapun yang Allah berikan kepada Anda, Anda harus belanjakan untuk orang lain dan menjadi perantara bagi mereka. Sungguh betapa kasihannya orang yang menutup pintunya pada malam ini! Setelah kematiannya pintunya juga akan tetap tertutup. Dia tidak mengetahuai akan hal ini.

Dia Menyambut Tamu Di Dalam Kuburan

Ada sebuah cerita mengenai Abu Khaibari, salah seorang ketua suku Arab. Ketika dia sedang berpindah bersama keluarganya ke suku Tha'i, suku Hatim ath-Tha'i, dia melihat setiap sore ada lampu yang menyala di atas rumah Hatim sehingga, sepanjang malam, jika ada seorang tamu dari berbagai sudut hutan, dia bisa menemukan jalan rumahnya. Lampu itu adalah tanda kedermawanan dan kebaikannya. Diceritakan bahwa pintu terbuka bagi semua tamu. Singkatnya, Abu Khaibari sampai di sana, dan berdasarkan beberapa buku, dia tidak mengetahui bahwa Hatim telah meninggal. Dia telah sampai dekat suku Tha'i, dan seperti biasa, dia berkemah di tempat Hatim biasa menyambut para tamu dan menyediakan makanan. Tetapi saat ini tak ada seorang pun yang mengetahui kedatangannya. Tak ada seorang pun yang datang menyambut mereka, tidak pula ada yang bertanya kepada mereka dan menawari makanan. Maka mereka merasa lapar dan mengantuk. Abu Khaibari bermimpi bahwa Hatim mendekati mereka dan menusukkan

tombak di salah satu unta milik Abu Khaibari. Abu Khaibari bangun terkejut dan memeriksa untanya yang dipukul kakinya. Dia berteriak, "Wahai para kafilah!" Mereka berkumpul di sekitarnya dan bertanya, "Bagaimana hal ini terjadi?" Dia menjawab, "Kemarilah dan lihat oleh dirimu sendiri. Hatim sendiri telah datang ke sini. Aku melihatnya di dalam mimpiku dan dia telah menyembelih untaku."

Mereka berkata, "Apakah Anda tidak melihat bahwa dia menyembelih unta ini agar Anda bisa mengadakan perjamuan makan hingga kita semua bisa makan karenanya? Almarhum Hatim tidak lagi bisa menawarkan untanya sendiri hingga dia menyembelih untamu. Maka sekaranglah kewajiban Anda untuk mengadakan perjamuan atas nama Hatim malam ini." Maka mereka melakukannya. Setiap orang makan dengan puas. Mereka berniat berpindah pagi berikutnya.

Tiba-tiba mereka melihat debu yang membubung di kejauhan dan seorang penunggang kuda mendatangi mereka dengan terburu-buru dan bertanya, "Siapakah Abu Khaibari?" Abu Khaibari berkata, "Aku." "Apakah Anda yang untanya di sembelih tadi malam oleh ayahku." Dia menjawab, "Ya." Orang yang baru datang itu berkata, "Ambil kuda ini sebagai ganti untamu." Kuda itu lebih mahal daripada unta yang disembelih itu. Abu Khaibari bertanya, "Kuda milik siapakah ini?" Dia menajwab, "Ini adalah kuda milik Hatim, ayahku. Tadi malam aku bertemu dengan ayahku dan berkata kepadaku, 'Anakku! Malam ini kita kedatangan beberapa tamu. Karena kita tak mempunyai apapun yang kita miliki untuk ditawarkan kepada mereka. Maka, ambil kudaku ini dan berikan kepada Abu Khaibari sebagai ganti dari untanya yang kita sembelih." Abu Khaibari pun menerima kuda tadi.

Hatim Memberikan Kudanya kepada Orang-orang Miskin pada Saat Kelaparan

Hatim sangat adil dan dermawan. Dia mencintai para tamunya dan menyambut mereka dengan sepenuh hati. Dia tidak pernah mementingkan diri sendiri. Dia tidak pernah memiliki sifat seperti memuja diri dan angkuh. Begitulah, ketika dia mendengar ada orang di dalam sukunya kelaparan karena pancaroba, maka dia akan menyembelih kudanya yang paling disayangi dan membagikan dagingnya kepada semua orang, tanpa memakan sedikit pun dagingnya. Maka jamuan makannya akan tetap terbuka di akhirat nanti seperti pada masa hidupnya. Haruskah saya menyampaikan bukti-bukti lain kepada Anda?

Menjual buku Untuk Pergi Haji

Fakih agung Islam, Syekh Ali, penulis kitab *Durre Mantsur,* menulis, "Saya berniat berangkat dari Isfahan untuk mengunjungi Baitullah di Mekkah. Saya tidak memiliki uang. Saya juga tidak ingin bercerita kepada siapapun. Pada akhirnya, saya berkata kepada diri saya sendiri bahwa saya harus menjual buku-buku saya untuk mengumpulkan biaya hingga bisa pergi berhaji. Maka saya mulai menjual buku-buku saya secara sembunyi-sembunyi. Hari berikutnya, di pagi hari ada orang yang mengetuk pintu rumah saya. Ketika saya membuka pintu saya melihat Khwaja Iltifaat datang. Dia adalah seorang pembantu harem Syah Abbad. Dia bertanya, "Apakah Anda yang bernama Syekh Ali?" "Ya," jawab saya. Dia bertanya, "Apakah Anda berniat untuk menjual buku-buku Anda?" (Padahal masalah ini tidak

diketahui oleh siapa pun). Syekh Ali berkata, "Aku tidak akan menjawab hingga engkau bercerita kepadaku darimana kau mengeahui hal ini?"

Dia menjawab, "Tuan, aku adalah budak dari Khanam Zainab Begum, putri dari Syah Tahmasp. Dia memanggilku dan bertanya, 'Apakah kita di Isfahan memiliki seorang ulama yang bernama Syekh Ali keturunan dari Syekh Zainuddin?' Aku jawab, 'Ya.' Zainab Begum berkata, 'Tadi malam, aku melihat Syah Tahmasp di dalam mimpiku. Dia menegurku dan berkata kepadaku, "Wahai Zainab Begum! Apakah semua keluarga Syah Abbad telah meninggal? Seorang ulama besar, Syekh Ali, harus menjual buku-bukunya! Apakah engkau juga sudah wafat?"'

"Akhirnya pada pagi hari ini, Khanam memintaku untuk melakukan pencarian. Karena itu aku datang ke sini, ke rumahmu untuk memastikan apakah Anda di sini."

Beliau menjawab, "Ya, aku adalah Syekh Ali. Aku juga berniat untuk beribadah haji, tetapi aku tidak memiliki uang dan itu hanya bisa didapatkan dengan menjual buku-buku ini."

Para Pemberi Sedekah Akan Memberi Syafaat di Hari Esok

Setiap orang yang dulunya adalah seorang dermawan di dunia ini akan tetap demikian di akhirat nanti juga. Sedemikian, bahkan di alam barzakh dia akan memberikan keuntungan kepada orang lain. Apa yang dikatakan mengenai hari akhirat nanti?

Anda telah mendengar bahwa orang beriman memberi syafaat? Orang beriman yang mana? Orang beriman, yang di samping beriman dan beramal saleh juga dermawan. Dia akan memberi syafaat. Tetapi bagaimana dengan seseorang yang memendam kekayaannya dan mendepositokannya di bank? Apa yang harus dia lakukan terhadap

syafaat? Dia telah menciptakan sepasang ular piton bagi dirinya. Dia sendiri telah menutup pintu-pintu surga. Bagaimana bisa dia membuka pintu-pintu itu bagi mereka?

Mengingat Lapar dan Dahaga Pada Hari Kiamat

(*Dan ingatlah melalui lapar dan dahagamu, lapar dan dahaga hari kiamat*)

Syukur kepada Allah yang menurunkan Ramadhan secara bertahap pada musim panas. "Berpuasa pada musim panas" memiliki banyak manfaat pada hari kiamat. Allah telah berjanji bahwa orang yang berpuasa untuk-Nya akan memiliki dua kebahagiaan: pertama, pada waktu berpuka puasa dan yang keduanya, pada waktu kematiannya.[5] Dia akan diberikan air Kautsar melalui tangan Singa Allah, Ali bin Abi Thalib."

Allah adalah *asy-Syakûr,* Dia adalah pemberi penghargaan yang terbaik, terutama ketika anak muda, awal masa kedewasaannya, segera menaati perintahnya (Yang perintah-perintah-Nya adalah juga untuk penyucian dan pertahanan manusia itu sendiri). Dia bahkan tidak mengambil setetes air selama enam belas jam pada musim panas ini. Meskipun haus, dia tetap menahan diri. Bagaimana Allah *asy-Syakur* akan menyikapinya?

Pembicaraan Antara Hajjaj dengan Penggembala yang Berpuasa

Diceritakan, suatu kali Hajjaj bin Yusuf Tsaqafi sedang melakukan perjalanan ke Yaman untuk memerintah di sana. Dia membawa semua fasilitas kerajaan. Di manapun dia berkemah, para pembantunya mendirikan tenda-tenda dan juru masaknya sibuk menyiapkan

makanan kerajaan. Pada satu tempat perhentian, cuaca sangat panas. Usaha-usaha dilakukan untuk membuat pendingin dan ventilasi dan mereka memasang perjamuan dan berbagai jenis makanan dan buah-buahan dihidangkan. Ketika dia akan mulai makan, matanya tertumpu pada seorang gembala yang sedang sibuk menggembalakan dua atau tiga dombanya di tengah cuaca yang sangat panas. Matahari bersinar sangat terik dan penggembala itu menyembunyikan kepalanya di bawah perut salah satu dombanya untuk berlindung dari terik matahari. Maka seluruh bagian tubuhnya terbakar oleh sengatan matahari. Hajjaj sangat terkesan dengan kejadian ini. Dia memerintahkan para pembantunya, "Pergi dan bawa gembala itu ke sini." Maka mereka memintanya untuk datang ke hadapan Hajjaj. Gembala itu berkata, "Aku tidak berurusan apapun dengan penguasa, mengapa dia memanggilku?"

Para pembantu itu berkata, "Ini adalah perintah."

Mereka membawanya kepada Hajjaj dan dia berkata kepada gembala itu, "Aku melihatmu dari jauh tersengat matahari, dan kamu tidak terlindungi. Itu menarik hatiku. Mari beristirahatlah di dalam tenda ini."

Gembala itu berkata, "Aku tidak bisa melakukan hal itu."

"Mengapa?"

Gembala itu menjawab, "Aku terikat kewajiban. Aku telah berjanji untuk menggembala kambing-kambing itu. Bagaimana bisa aku duduk-duduk di dalam tenda ini? Aku harus kembali melakukan kewajibanku."

Hajjaj berkata, "Baik. Tapi duduklah di sini sebentar saja. Cicipilah sedikit makanan dan setelah itu pergilah."

Gembala itu menjawab, "Aku tidak bisa makan."

"Mengapa? Mengapa kau tidak bisa makan?"

Gembala itu menjawab, "Aku telah diberi janji dari tempat yang lain."

Hajjaj bertanya, "Dari mana? Apakah ada tempat yang lebih baik dari ini?"

Gembala itu berkata, "Ya."

Hajjaj bertanya, "Apakah ada makanan yang lebih baik dari makanan kerajaan ini"

Gembala itu menjawab, "Ya. Tentu saja. Bahkan lebih baik dan lebih tinggi."

Hajjaj bertanya, "Tamu siapakah kau hari ini? Siapakah yang memberikan janji yang labih baik itu?"

Gembala itu menjawab, "Aku adalah tamu Allah, Tuhan semesta alam. Aku berpuasa untuk-Nya. Orang yang berpuasa untuk-Nya adalah tamu-Nya."

Memang, gembala itu adalah seorang udik tetapi Allah telah memberikannya ilham dan iman. Dia melakukan puasa di tempat yang sangat panas dan berkata, "Aku adalah tamu Allah. Sarapanku bersama dengan Allah Yang Mahakuasa yang lebih baik dan lebih tinggi dari semua makanan yang ada." Hajjaj terpesona dengan jawaban pemudan ini. Bagaimana bisa dia bertanding dengan Allah? Gembala itu memberikan jawaban hingga Hajjaj terdiam dan dia tidak bisa berkata sepatah katapun. Dia berkata, "Baiklah. Masih banyak hari ke depan. Batalkan puasamu hari ini dan tukarlah dengan esok hari." Gembala itu menjawab, "Baiklah, berikan aku jaminan bahwa aku akan hidup sampai esok untuk melakukan puasa; jamin bahwa aku bisa hidup

sampai besok." Lihatlah? Betapa sadarnya anak muda yang bijak ini? Dia sangat beriman kepada Allah. Betapa bijaknya dia berbicara! Di sisi lain ada benteng kejahilan Hajjaj. Hajjaj adalah benar-benar seorang manusia yang jahil dan bodoh. Akhirnya, ketika dia menyadari tidak ada jawaban atasnya, dia berkata, "Baik, izinkan kami mengakhiri dialog ini, darimana engkau akan mendapatkan makanan yang lezat dan nikmat seperti ini. Mengapa engkau menolak makananmu seperti ini? Betapa gilanya engkau."

Gembala itu menjawab, "Wahai Hajjaj, apakah engkau yang menjadikan makanan itu enak? Wahai Hajjaj! Jika Allah menjadikan salah satu dari gigimu sakit, semua daging enak ini akan menjadi sia-sia. Jika engkau sehat, sepotong roti akan terasa enak. Ia akan memberi kenikmatan dan kelezatan. Jika sakit, semua makanan akan sia-sia. Ia akan terasa seperti racun."[6]

Saya juga mengatakan hal yang sama: Semoga Allah memberikan kita kesehatan dan keamanan. Syukurilah keamanan, yang telah Allah berikan. Itu adalah yang terbaik bagi kita.

Mengangkat Tangan Untuk Berdoa

Hendaknya kaum Muslim menyadari akan pentingnya berdoa dengan kedua tangan mereka yang terangkat di bulan Ramadhan terbaik ini dan pada jam-jam shalat terbaik setelah shalat ini. Pada jam-jam ini, angkat tangan kita di hadapan Allah dan memohonlah kepada-Nya. Dia telah berjanji atas nama iradah dan kehormatan-Nya bahwa Dia tidak akan menghukum orang-orang yang berdoa dan bersujud. Di bulan suci ini, orang yang berpuasa dan shalat selalulah mengatakan, "Wahai Allah, aku di sini. Wahai Tuhanku! Kapanpun Kaupanggil aku,

aku siap untuk menjawab seruan-Mu." Allah menjawab, "Mintalah apapun yang kau inginkan." Doa dari manusia, yang berpuasa untuk Allah, akan selalu dijawab. Wahai Allah! Permohonan kami adalah pengampunan dari segala dosa-dosa kami, yang tampaknya akan membuat kami meninggalkan dunia ini dalam keadaan lapar dan mengumpulkan kami dalam keadaan haus dan lapar di Hari Perkumpulan pada hari Kiamat. Di neraka, sangat begitu panas sehingga manusia akan bersedia untuk meminum air yang mendidih (karena begitu panas sehingga menimbulkan kehausan yang sangat–*penerj.*). Wahai Allah! Karena berkah bulan Ramadhan ini, jadikan hati kami sejuk dengan air manis dan dingin dari telaga Kautsar! Hapus semua dosa kami, yang datang di antara kami dan telaga Kautsar. Wahai Allah! Bersihkan kami dan sucikan. Ini adalah bulan kesalehan yang di dalamnya Allah menjadikan semuanya saleh dan suci. Apapun yang datang dari-Mu jadikan kami suci dan jadikan kami berkata, 'Ampunilah kami.' Bukankah Anda tidak melupakan shalat subuh? Terangilah hati Anda di hadapan Allah di pagi hari dalam kesendirian. Ungkapkan semua hajat dan aral di hadapan-Nya. Lawanlah setan yang menciptakan keraguan di dalam hatimu. Allah juga Maha Pengasih kepada Anda sehingga mata Anda akan menjadi berbinar.

Mengingat Kehausan Imam Husain

(*Dan ingatlah melaui haus dan laparmu, lapar dan haus Imam Husain dan para sahabatnya.*)

Saya tidak mengetahui telah berlalu berapa hari. Enam belas atau tujuh belas hari, sebelum saya membatalkan puasa. Mereka (Imam Husain dan para sahabatnya) berada di lembah berpasir yang sangat

panas dan di bawah cuaca yang sangat terik. Sekarang Anda di ruangan yang teduh. Tetapi Husain dan para sahabatnya di bawah sengatan matahari. Betapa panasnya matahari saat itu! Mereka memakai baju perang. Besi itu sendiri mendatangkan panas. Saya tidak tahu dari aspek mana saya harus berbicara. Satu lagi di antara berbagai hal adalah pertempuran itu sendiri: memukul dan terluka, lari terus berlari. Datang dan pergi. Semua hal ini dilakukan di bawah terik matahari yang menambah panas dan menyebabkan haus. Mereka meningkatkan rasa haus. Semua penderitaan itu menambah kehausan. Saya tidak bisa membayangkan betapa hausnya Imam Husain dan para sahabatnya. Saya hanya bisa mengatakan apa yang dikatakan oleh Ali Akbar kepada Anda yang disebutkan di dalam kitab tragedi Karbala, bahwa ketika beliau telah mengirimkan seratus dua puluh atau lebih musuh ke neraka, dia tidak bisa lagi bertahan. Beliau berpegangan ke Imam Husain dan berkata, "Wahai ayah! Aku hampir terbunuh karena kehausanku. Berat baju perang ini sangat mengganggguku." Mungkin Anda bertanya, "Apakah Ali Akbar tidak mengetahui bahwa Husain tidak memiliki air?" Mengapa? Mungkin anak muda ini berpikir bahwa ayahnya akan diizinkan oleh Allah untuk menolongnya secara gaib. Husain tidak diizinkan melakukan apapun dengan cara adialami pada saat itu. Diriwayatkan bahwa Imam Husain meletakkan mulutnya di mulut anaknya yang kehausan ini dan berkata, "Wahai anakku! Lihat, mulutku lebih kering daripada mulutmu; aku lebih haus dari mulutmu."

Kemudian beliau berkata, "Majulah ke medan perang. Aku harap sebelum matahari terbenam, engkau akan puas di haribaan kakekmu." Kemudian Husain tidak lagi berharap atas keberlanjutan kehidupan

anaknya lagi.[]

---

[2] Shalawat: mengucapkan doa berikut 'Wahai Allah sampakanlah shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya' *(Allahumma shalli 'alâ Muhammad wa âli Muhammad)*

[3] *Allahuma shallî 'alâ Muhammadin wa âlî Muhammad wa ajjil farajahum.*

[4] Rujuk Surah al-Baqarah:185.

[5] *Safînat al-Bihâr,* jil.2, hal.64.

[6] Kitab *Mustatraff.*

2

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Hujurât:1-3)

Pada wacana sebelumnya sudah saya katakan bahwa Nabi suci telah bersabda, "Berdoalah dengan niat yang suci dari hatimu kepada Allah sehingga Dia bisa memberimu hikmah untuk berpuasa di bulan Ramadhan yang suci ini." Ini seharusnya bukan hanya

sekadar omongan saja; hati kita juga harus benar-benar meniatkannya. Sungguh, betapa rakusnya hati kita terhadap kekayaan dan hawa nafsu. Maka berdoalah kita untuk hal-hal ini. Apa yang seharusnya menjadi hal yang baik adalah bahwa kita seyogianya berdoa dengan hati yang suci: *Wahai Allah! Lindungilah aku supaya tidak sakit sehingga aku bisa berpuasa penuh pada bulan ini. Wahai Allah! Jadikan aku bisa membaca al-Quran pada bulan ini.*

Beberapa imam kita biasa membaca al-Quran empat puluh kali khatam selama bulan suci ini. Kita semua tidak bisa melakukan hal seperti ini. Bacalah dan terus bacalah Surah al-Ikhlas dan semua surat, yang telah dipahami dengan hati. Bahkan jangan pernah menyerah untuk membaca al-Quran.

Tiga Topik Utama di dalam Surah al-Hujurât

Surah al-Hujurât terdiri dari delapan belas ayat. Lima yang pertama berkaitan dengan penghormatan dan disiplin terhadap Allah dan Nabi-Nya. Ayat-ayat ini menyebutkan kewajiban-kewajiban orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Setelah itu, adalah ayat-ayat yang menyebutkan apa yang harus dilakukan manusia di dalam kehidupan bersama dan masalah-masalah sosial di antara mereka. Bagian yang ketiga dari bab ini berkaitan dengan kehormatan manusia. Semoga, dengan rahmat Allah, selama beberapa hari ini, pembicaraan kita akan berpusat di sekitar topik-topik ini dengan rahmat al-Quran. Semoga Allah memberi kita hikmah untuk beramal sesuai dengan kehendak Allah! Sekarang diskusi pertama adalah mengenai sifat-sifat orang-orang beriman terhadap Allah dan utusan-Nya.

Tak Seorang pun Berhak Mendahului Allah

Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah Zat Pencipta kita dan segala sesuatu. Dia menciptakan seluruh alam semesta ini. Rasul (utusan) berarti wakil Tuhan. Sudah pasti semua kemuliaan dan hak-hak dari seorang wakil atau seorang delegasi adalah lahir dari kemuliaan dan hak-hak dari orang yang dia wakili. Jika ada orang yang menjadi duta dari sebuah pemerintahan penting, semua kemuliaan dan penghormatan yang dimiliki oleh pemerintahan itu menjadi milik dari duta-duta mereka itu juga. Rasulullah artinya adalah wakil Tuhan Pencipta segala sesuatu. Karena itu, kita tidak memiliki hak untuk mendahului Allah dan Rasul-Nya. Pikirkanlah, apakah bisa seorang budak atau pelayan memiliki hak untuk mendahului Tuan atau duta besarnya? Sebagai orang yang beriman, hendaknya kita tidak memaksakan diri kita untuk mendahului Allah dan rasul-Nya, Muhammad. Terkadang benar-benar terjadi seseorang mendahulukan dirinya dari Allah ketika dia berkata (jika dia mengatakan bahwa hal ini dilarang), "Saya tahu, saya berhak." Ketika dikatakan kepadanya bahwa Allah telah melarang hal ini, dia balik menjawab, "Hentikan omongan seperti itu." Dia mencoba untuk mendahului Allah dan membayangkan bahwa dia berhak untuk ditaati. Dia mengatakan, "Yang lain harus mengikutiku. Saya tidak seharusnya mengikuti Allah dan Rasul-Nya."

Kelayakan di Hadapan Allah dan Rasul

Na'ûdzubillâh, terkadang benar-benar terjadi manusia mencoba untuk mendahulukan dirinya, seperti yang telah dilakukan oleh Khalifah

II. Setelah (meninggalnya) Nabi saw, ia berkata, "Kelayakan menuntut bahwasanya Ali harus mundur dan Abu Bakar harus maju. Mengapa? Karena Ali masih muda. Banyak pemuka Quraisy yang mati terbunuh di tangan Ali. Sehingga mereka mendendam kepadanya. Mereka tidak akan tunduk kepadanya. Pemerintahan Islam tidak akan berjalan dengan lancar. (Sementara) Di masa lalu dia (Abu Bakar) tidak membunuh kaum musyrik. Di medan perang juga, dia tidak melakukan perlawanan yang hebat. Karena dia tidak membunuh orang-orang musyrik, maka tidak yang dendam kepadanya. Oleh karena itu, dia harus menjadi pemimpin negara ini." (Dengan kata lain: aku mengetahui lebih baik daripada Tuhan dan Nabi-Nya apa yang lebih baik. Allah dan Rasul-Nya memilih Ali sebagai pemimpin (mawla) di Ghadir Khum tetapi aku mengetahui, mana yang lebih baik). Tak seorang pun akan mengatakan, "Bagaimana bisa Umar melakukan hal seperti itu?" Bacalah apa yang telah ditulis oleh kaum Suni dan Anda tidak akan merasa aneh.

Tiga Perintah yang Diubah Khalifah II

Qaushchi, seorang ulama besar yang menjadi pembela Umar, mengatakan di dalam *Sharh-e Tajrîd* bahwa suatu hari Umar naik ke atas mimbar dan mengatakan, "Ada tiga hal yang berlaku pada masa hidup Rasulullah. Saya telah membatalkannya dan menganggap mereka ilegal. Saya pikir layak untuk tidak lagi menjaga dan melanjutkan lagi tiga hal itu. Yang pertama adalah nikah mut'ah, yang populer di masa Nabi. Pernikahan temporer ini diizinkan dan dipraktikkan pada masa hidup Nabi. Sekarang, saya tidak menyukainya terus berlanjut. Saya anggap mut'ah haram. Yang kedua adalah mut'ah haji. Yang ketiga

adalah pengucapan *hayya 'alâ khairi al- 'amal* (mari segera melakukan kebaikan)," yang menurut kesepakatan bersama kaum Muslim, diucapkan pada azan selama masa Nabi yang berlanjut selama dua tahun pada masa pemerintahan Abu Bakar. Ketika Umar menjadi khalifah dia berkata, "Jika kalian ucapkan *hayya 'alâ khairi al-'amal* (mari segera melakukan kebiakan: yaitu shalat) maka orang-orang akan malas berjihad, maka kemudian apakah pentingnya jihad? Oleh karena itu, jangan membaca *hayya 'alâ khairi al-'amal,* karena tampaknya orang-orang akan tetap diam bershalat dan tidak akan melakukan jihad."

Bid'ah Lain dalam Azan Subuh

Yang lebih aneh lagi adalah bahwa kaum Suni menulis bahwa suatu kali pada (saat) azan subuh (dikumandangkan), Umar dalam keadaan tertidur lelap. Dia terlambat datang shalat berjamaah. Maka muazin mendatangi tempat tidurnya dan mengatakan, "*Ash-shalâtu khayrum minan naum* (shalat lebih baik daripada tidur)." Ketika dia mengulang kata-katanya sekali atau dua kali, Umar bangun. Dia bergembira dengan kata-kata tadi. Alih-alih marah kepadanya, dia berkata, "Semenjak hari ini dan seterusnya, kata-kata ini harus dibacakan di dalam azan." (Tetapi mereka menolak perkataan (dalam azan) kaum Syi'ah, "Aku bersaksi bahwa Ali adalah wali Allah [*Asyhadu anna 'Aliyyan waliyullah*])." Semenjak saat itu, kaum Suni mengucapkan, "*Ash-shalâtu khayrum minan naum*" pada pagi hari sebagai ganti dari *hayya 'alâ khayril 'amal.* Apa yang telah dilakukan Umar? Perbuatan ini telah mendahului Allah dan Rasul-Nya. Apa hak kita mendahului Allah dan rasul-Nya seperti ini? Ini berarti menempatkan diri kita di depan Allah dan Nabi. Kita harus mengatakan tidak kepada apa yang telah Allah dan Rasul

perintahkan. Kita mungkin mengatakan, "Apa yang saya katakan adalah benar." Sadarilah keterbatasan kita sebagai seorang hamba. Kita harus berserah diri. Kepada siapa? Kepada Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan wakil-Nya.

Kita bisa membicarakan banyak hal mengenai tindakan-tindakan semisal itu yang dilakukan orang ini di dalam sejarah Islam yang masih diikuti, yang dengan jalan itu efek-efek pembangkangan mereka sangat jelas hingga hari ini karena kaum Muslim secara membuta mengikuti perintah-perintah ilegal tersebut. Tetapi pembicaraan mengenai hal ini sangat panjang. Oleh karena itu, ini lebih dari cukup. Singkatnya, mendahului Allah dan Rasul-Nya adalah tindakan terlarang.

Perintah Bersandar Kepada Islam

Saya terpaksa mendiskusikan kepercayaan ini. Karena dari masa Ibnu Taimiyah hingga sekarang, orang-orang Wahabi yang sekarang mengikutinya di Hijaz telah membuat beberapa bid'ah di dalam Islam. Salah satu dari bid'ah tersebut adalah pendapat mereka bahwa menziarahi dan menyentuh makam adalah haram. Menangisi mayat adalah haram juga dan lain-lain. Darimana mereka membawa perintah-perintah ini? Asal-usulnya sampai kepada Khalifah II. Apa yang membuat ia menyebabkan dirinya berani mendahului Allah dan Rasul-Nya? Berapa banyak yang menaatinya?

Sunah Nabi Yang Tidak Dikenal

Sebuah hadis mengatakan bahwa Aisyah pun tidak menerimanya hadis yang berbunyi menangisi mayat akan menyebabkannya disiksa. Mereka mengatakan, "Kalian kaum Syi'ah menangisi Imam Husain.

Kalian memukul-mukul dada kalian. Semua ini haram karena Nabi bersabda, 'Jika ada yang menangisi mayat, maka mayat itu akan disiksa.'" Jawaban atas hal ini adalah bahwa Nabi suci tidak pernah mengatakan hal ini. Menurut sumber-sumber Suni, orang yang pertama kali membuat ide ini berjalan adalah Khalifah II. *Al-Ghadîr,* di dalam jilid ketiganya dengan merujuk kepada sumber-sumber Suni menunjukkan bahwa suatu hari, Ruqayyah, putri Nabi suci dari Khadijah, meninggal di Madinah. Para wanita muda sangat berduka cita di rumah Usman, yang berkumpul dalam kematiannya. Akhirnya mereka membawa mayatnya ke pemakaman Baqi. Fathimah dan para wanita Bani Hasyim lainnya menangis. Umar bin Khaththab membawa cambuk dan mulai memukuli para wanita yang sedang berduka cita itu, satu persatu sambil mengatakan, "Jangan menangis." Kaum Suni juga mengatakan bahwa Nabi saw memegang tangan Umar dan mengatakan, "Tinggalkan mereka! Hati-hati mereka sedang sakit. Biarkan mereka menangis." Kenyataannya Umar dengan berani mendahului Nabi suci. Sungguh aneh! Menurut komentar Amini (semoga Allah meninggikan kedudukannya), "Saya tidak tahu apakah Fathimah pada hari itu dipukul juga dengan cambuk itu yang dengannya menjadi pendahuluan bagi cambukan-cambukan selanjutnya?" Singkatnya, gangguan itu bukan hanya dengan satu dua atau sepuluh (cambukan). Orang-orang ini yang tidak siap untuk mendengarkan, dengan hambar mengatakan, "Tidak, ini adalah kata-kata Anda sendiri. Hal ini haram. Tidak pernahkah Anda melihat ketika seseorang mencoba untuk mencium makam Nabi Allah, dia menangis?" Terlepas dari semua itu, apakah sumber-sumber dari pelarangan ini?

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Hujurât:1)

Demikian ayat ini menuntut kita, kaum Muslim, untuk tidak memaksakan diri. Di sini ada banyak hal yang akan dibicarakan. Kita semua terpengaruh dengan hal ini. Kami katakan: pemaksaan seperti ini berhubungan, kadang-kadang, dengan pendapat seseorang (selain Allah dan Rasul-Nya). Manusia membayangkan bahwa pandangan atau pendapatnya lebih jelas daripada apa yang difirmankan Allah dan disabdakan oleh Rasulullah!

Mendahulukan Kesenangan Sendiri

Terkadang mendahulukan diri terjadi pada hal-hal yang disukai dan tidak disukai manusia. Manusia menjadikan hasratnya mendahului kehendak Allah dan Rasul-Nya. Dia lebih mementingkan kesenangannya daripada keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Manusia meminggirkan keridhaan Allah. Ada banyak contoh. Setiap orang menghadapi situasi-situasi semacam itu. Misalnya, anggaplah pada bulan Ramadhan yang suci ini, cuaca sangat panas. Hati manusia tidak sepenuhnya siap untuk tetap menjauh dari makanan, rokok, teh dan lain-lain selama enam belas jam. Nafsu membisiki kita, "(Lakukanlah) Seperti sejumlah orang yang yang lebih sehat darimu yang tidak berpuasa. Kamu adalah seorang hamba yang lemah." Ada banyak contoh yang lain juga. Ingatlah perintah Allah. Keridhaan Allah adalah bahwa Anda harus menjaga puasa; bahwa Anda harus memberi nutrisi kepada spiritual Anda; bahwa Anda harus mengambil jalan yang mengantarkan Anda kepada-Nya. Sejumlah Muslim yang berada di beberapa kota yang, tanpa ada alasan yang

jelas, mendudukkan kehendak mereka mendahului kehendak Allah. Mereka makan pada bulan Ramadhan dan mereka tidak merasa khawatir juga!

Contoh lain. Sekarang adalah waktunya shalat. Orang yang mendahulukan kepentingan dirinya akan mengatakan: *Saya harus mengerjakan pekerjaan lain. Tundalah dulu pekerjaan untuk Allah, sekarang turutilah hawa nafsu!* Apakah shalat bukan sebuah pekerjaan?

Allah berfirman, *...janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya...*

Jika kita menjadikan setiap hasrat hati mendahului kehendak Allah, ketahuilah kita pasti telah meletakkan diri kita dalam kerugian. Perhatikan hal ini. Jika keinginan-keinginan kita bertentangan dengan apa yang diinginkan Allah, maka sesungguhnya ini adalah keadaan yang serius dan berbahaya. Siapakah orang yang mendahulukan kehendak Allah? Misalnya, dua orang sedang sibuk berbicara, sedang bertengkar. Adakah keridhaan Allah (dalam pertengkaran ini)? Apakah kecenderungan hati (dalam pertengkaran itu)? Jika seseorang menampar Anda satu kali, maka Anda (membalas) menamparnya sepuluh kali. Sekarang apakah Anda akan menuruti kehendak Allah atau keinginan nafsu Anda? Siapakah yang Anda dahulukan, nafsu ataukah Tuhan?

Ini tentunya sangat susah saat manusia harus diuji ketika masih berada dalam pengaruh hawa nafsu, hasrat, dan kemarahan tersebut. Apakah Anda menaati Tuhan ataukah Anda menaati nafsu Anda dan setan? Jika Anda meminggirkan Allah dan Nabi-Nya, maka Anda menghancurkan diri Anda. Anda menghancurkan iman dan agama Anda. Anda menghapus mereka semua. Dalam hal berbicara, Allah

dan Nabi-Nya bersabda, "Jangan berbicara." Hatimu mengatakan: *Berbicaralah dan ganggulah dia,* sebagaimana Anda tahu apa yang akan dia katakan kepada Anda. Sekarang Anda juga katakan kepadanya dan berikan dia jawaban. Anda harus memberikan tempat pertama kepada Allah dan Nabi-Nya dan menekan hati Anda.

Menjaga Rahasia Meskipun Sudah Berpisah

Manusia mengetahui rahasia sesamanya. Dia harus menjaganya. Itu harus terjaga. Hatinya mengatakan: *Ungkaplah, apapun yang kau ketahui.* Tetapi apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan? Mereka merekomendasikan untuk bersabar, jujur, dan memenuhi janji. Kalian berdua adalah teman lama. Kalian mengetahui rahasia masing-masing. Nabi saw mengatakan, "Persahabatan adalah amanah."[7] Anda tidak berhak untuk menyingkap rahasia-rahasia dari teman-teman Anda hingga napas terakhir Anda; bahkan jika persahabatan Anda putus atau berakhir. Akhirnya, Allah dan Rasulullah saw bersabda, "Jangan berbicara." Tetapi hati Anda mengatakan: *Berbicaralah.* Ketika itu terjadi, Anda tengah mendengar kata-kata yang buruk. Hati Anda mengatakan: *Mengapa Anda tidak menjawab, "Berikan dia sepuluh kata-kata buruk."* Tetapi apa yang al-Quran katakan? Orang yang lurus menjauhkan diri dari perkataan bohong. Perlu sekali untuk mengontrol hawa nafsu, kecenderungan, dan opini-opini Anda. Mereka semua harus dibelakangkan. Muhammad saw harus selalu di depan. Dia harus selalu di depan Anda. Anda harus menjadi pengikutnya. Masyarakat harus selalu berada di belakang pemimpinnya. Jangan menjadi pengikut setan. Jangan berada di bawah kontrol hawa nafsu dan godaan Anda sendiri. Jangan membelakangkan Muhammad dan Allah.

Allah Maha Mendengar Mahabijaksana

Takutlah kepada Allah. Allah Mahahadir, melihat segala sesuatu. Berhati-hatilah dalam hal mengikuti orang lain. Jika Anda melawan Allah, kerugian baik dunia dan akhirat akan Anda dapatkan.

Allah Maha Mendengar. Anda memiliki telinga, maka Anda mendengar. Jadi, bagaimana mungkin Allah Yang Menciptakan telinga tidak bisa mendengar? Betapa anehnya! Dia mengetahui semua elemen, yang kita buat. Dia mengetahui apa yang ada di kedalaman lautan hati kita. Dia menyadari apa yang sedang terjadi di dalam pikiran kita.

Jangan Tinggikan Suaramu Melebihi Suara Nabi saw

Hukum disiplin yang lain diciptakan untuk Anda: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi.* (QS. al-Hujurât:2)

Beberapa orang Arab yang kasar biasa berteriak pada saat kehadiran Nabi suci saw. Tindakan ini melawan sopan santun yang baik. Allah mengajarkan mereka sopan santun dan Menghormati orang yang mulia. Ketahuilah, Muhammad bukan manuisa biasa. Hatinya adalah tempat wahyu Allah tertuang. Dia adalah cahaya *(nûr)* Allah. Dia adalah Rasulullah. Mahaagung Allah. Muhammad adalah wakilnya. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain...*

Kalian duduk dekat dengan Muhammad. Ini adalah perkumpulan spiritual. Tetaplah diam. Suara Anda harus rendah. Jangan berbicara

keras dengan beliau, sebagaimana engkau berbicara satu sama lain, *supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.*

Jika Anda melakukan hal itu (berbicara keras) maka amal-amal Anda sia-sia dan Anda tidak akan menyadari bahwa amal-amal Anda terbuang percuma. Orang yang mengganggu Muhammad, orang yang berlaku kasar kepada Muhammad, semua amal-amalnya akan sia-sia, sementara dia tidak menyadarinya.

Menghormati Nabi dalam Setiap Sisi

Karena itu, ulama-ulama terkemuka mengatakan bahwa meski ayat ini mengacu kepada pertemuan yang di dalamnya hadir Nabi Muhammad saw, tetapi ia memberi petunjuk kepada setiap bidang dan setiap aspek yang berkaitan dengan Muhammad. Itu juga termasuk makam sucinya. Setiap orang yang ingin mendekati pusara suci Nabi saw tidak boleh meninggikan suaranya. Tidak diridhai berbicara dengan suara yang keras bahkan di dalam sebuah mesjid. Ini adalah rumah Allah. Apakah orang yang berteriak di rumahnya, (bisa) berteriak juga di dalam rumah Allah? Apakah Anda tidak membedakan antara rumah Anda dengan rumah Allah? Anda mengizinkan mengotori rumah Anda, akankah ini juga diijinkan di rumah Allah? Akankah Anda membuang ludah di dalamnya? Aapakah tidak ada perbedaan? Orang yang berbicara dengan keras atau berteriak di rumah Allah tidak mengenal Allah dengan benar. Pemahaman dia cacat dan tidak sempurna. Sangat tidak diridhai berbicara dengan keras di rumah Allah. Singkatnya, kita harus selalu diam di makam suci Nabi. Tidak boleh ada suara gaduh apapun seperti yang biasa terdengar dalam pembicaraan sehari-hari

dan ketika saling memanggil. Terkadang hal ini mengganggu pikiran saya dan terkadang bahkan mempengaruhi saya. Di makam suci Imam Ridha, perlu diperhatikan, dan juga di makam-makam suci lainnya disiplin tidak dilakukan, sebagaimana mestinya. Orang-orang berbicara dan memanggil dengan suara yang keras. Kekurangajaran ini seharusnya tidak ditampakkan. Mereka tidak mengetahui bahwa jiwa yang serba-meliputi berada di tempat suci itu. Jika orang-orang berdisiplin di sini, maka ini adalah tanda kesalehan.

Tanda Ketakwaan di Dalam Hati adalah Disiplin

Kemudian Allah berfriman, *Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS. al-Hujurât:3)

Jika ketakwaan dipahami di sini, maka ia terjelma melalui lidah dan mata. Ia mencapai kedalaman hati. Salah satu tanda dari ketakwaan adalah disiplin, kehormatan, kemanusiaan dan kerendahhatian. Sebagian besar dari ketakwaan ini di (berada di) atas daging dan kulit. Lidahnya saleh dan suci, dan begitu juga mata, telinga, tangan, kakinya. Ini adalah kesalehan fisikal. Tetapi, ketakwaan hati adalah ia kosong dari kecintaan duniawi, hawa nafsu, hasrat, keserakahan, dan kerakusan. Jika hati sadar, jika ada ketakwaan kepada Allah di dalam hati, maka akan tercipta rasa hormat dan disiplin. Orang seperti ini merendahkan hati di hadapan imam, di hadapan Allah dan Rasul-Nya, ketika menghadap agama, pada saat mendengarkan perintah Allah, ketika menyaksikan kebenaran, ketika orang ini duduk di tanah. Kapanpun diperintahkan bahwa ini adalah perintah Tuhan, maka dia segera

menundukkan kepala. Kapanpun dikatakan bahwa apa yang dikatakan oleh al-Quran atau ini adalah yang diperintahkan oleh Nabi suci, ini adalah yang direkomendasikan oleh Ahlulbait Nabi saw, maka pada saat itu dia menyadari kebesaran mereka dan dia bersujud di hadapan perintah-perintah seperti itu.

Diriwayatkan bahwa suatu kali Imam Ridha as bersabda, "Jika seseorang mengunjungi makam Imam Husain as mengetahui haknya (beriman kepada imamahnya), dia seperti seseorang yang telah mengunjungi Allah di Arasy-Nya."[8] Apa yang dimaksud dengan ilmu dan pengenalan yang benar? Siapakah orang yang sadar seperti ini? Kita berkata, "Dia adalah seseorang yang mengetahui apa yang wajib dalam menaati imam karena dia adalah bukti (*hujjah*) Allah dan juga wakil-Nya." Allah sendiri telah memerintahkan ketaatan kepadanya. Betapa agung Allah sehingga khalifahnya juga sangat agung. Dia hidup. Dia tidak mati. Jasad Imam Ridha berada di bawah tanah tetapi jiwanya berada di seluruh dunia. Jiwa ada di mana-mana. Jiwanya memiliki sifat-sifat Ilahiah.

Kenapa Harus Menziarahi Makam Imam?

Tak seorang pun boleh mengatakan: jika ruh imam ada di mana-mana maka kenapa kita harus menziarahi makamnya? Saya memberikan contoh ringan sehingga keraguan Anda bisa hilang. Matahari bersinar. Di beberapa tempat di bumi ini ada banyak batu dan di tempat lainnya ada air. Beberapa tempat berpasir. Di bumi ini, katakan kepada saya, di manakah matahari bersinar lebih terang? Di mana ada pasir, di situ ada debu, ada rawa, ada air dan ada tanah berbatu. Sebagian berwarna putih, yang lain berwarna hitam. Ruh Imam

ada di mana-mana. Bahkan hingga sekarang beliau memenuhi ruangan pertemuan kita kali ini. Jika kita mengucapkan salam kepadanya, dia akan menjawab. Tetapi, tempat jasadnya dimakamkan, lebih penuh dengan kehadirannya. (Ruh) Imam Ridha di semua tempat. Tetapi di makamnya di Masyhad ia berbeda. Di sana kemurahan hati Imam lebih banyak. Itu adalah tempat kasih sayang Allah terus bercucuran. Ia tidak bisa dibandingkan dengan tempat manapun. Singkatnya, Anda tidak boleh melupakan bahwa penghormatan harus selalu ada di pikiran baik kepada makam Nabi suci ataupun kepada makam-makam para imam suci. Jangan membuat kegaduhan di sana. Jangan berbicara atau memanggil dengan suara keras.

Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar (QS. al-Hujurât:3)

Orang-orang yang menjaga Allah dan Nabi-Nya di atas diri-diri mereka dan yang tidak meninggikan suara mereka di sana, dengan penuh hormat, disiplin, dan kerendahhatian; hati-hati mereka telah bertakwa kepada Allah. Sedemikian rupa sehingga mereka meninggalkan setiap urusan mereka. Mereka selalu mendahulukan Allah dan Rasul-Nya dari semua hal. Di sini saya akan mengisahkan cerita yang menarik.

Api Tidak Membakar Mereka

Kejadian berikut disebutkan dalam kitab *Tadzkîrah* karya Ibnu Jawzi dan juga dikutip dalam *Fadhâil as-Sâdat*.

Aku melihat pandai besi di pasar, yang perapiannya membara. Dia memasukkan beberapa besi ke dalamnya hingga menajdikannya merah membara. Kemudian untuk mengambil keluar besi panas itu, alih-alih menggunakan alat lain, dia memasukkan tangan kosongnya ke dalam

perapian dan menarik keluar besi itu. Perawi berkata: *Aku berdiri termenung sejenak. Manusia apakah ini? Api tidak mempengaruhi daging dan kulitnya. Mengapa orang ini memasukkan tangan kosongnya?* Akhirnya, aku bertanya kepadanya. Dia tampak keberatan menjawab. Tetapi ketika aku memaksanya dia menjelaskan. "Ini karena hasil dari perempuan Alawiyah.[9] Dulu pernah ada satu keluarga yang tengah menghadapi kelaparan. Kala itu, aku memiliki daging dan makanan. Suatu hari ada seorang wanita Alawiyah yang miskin datang kepadaku dan berkata, 'Aku adalah seorang wanita Alawiyah. Anakku dan aku kelaparan. Tolong berikan aku makanan.' Aku tergoda dengan kecantikannya dan berniat menggodanya untuk bersebadan. Dia menolak tawaranku dan kemudian menjauh. Setelah itu dia datang lagi dan saya mengatakan tawaran saya sekali lagi dan dia menolak dengan mengatakan, 'Hingga saat ini aku tidak pernah melakukan perbuatan haram.' Pada kesempatan ketiga dia tidak berdaya karena lapar dan berkata, 'Aku akan menyerah, tetapi dengan syarat harus benar-benar tersembunyi. Aku adalah perempuan terhormat tak seorang pun boleh mengetahui perbuatan memalukan ini.' Saya setuju dan menjaganya dan membawa di ke tempat rahasia. Di sana wanita itu mulai menangis tersedu. Aku bertanya, 'Apa yang terjadi?' Dia menjawab, 'Tempatnya harus benar-benar rahasia. Tak seorang pun ada di sana.' Aku berkata, 'Di sini tempatnya. Tak seorang pun selain engkau dan aku.' Dia menjawab, 'Allah Mahahadir di mana pun. Bahkan jika pun tak seorang pun yang melihat, Allah melihat segala sesuatu. Malaikat pencatat aku dan dirimu pun juga hadir.' Mendengar semua ini, aku berkata, 'Wahai perempuan Alawiyin. Pukullah kepalaku. Seharusnya

aku yang harus menangis, bukannya engkau." Aku takut, maka aku mundur. Aku kembali memberi tempat pertama pada perintah Allah."

Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah.

Sekarang lihat apa yang dilakukan Allah kepadanya. Dia berkata, "Aku tidak menjamahkan tanganku kepada perempuan Alawiyin yang mulia. Aku juga memberikan gandum dan beras kepadanya." Dia mendoakan kebaikan bagiku kepada Allah, 'Semoga Allah menjadikan api tidak bisa membakar tanganmu karena kamu tidak menjamahkan tanganmu kepadaku.' Setelah hari itu, api tidak bisa membakar tanganku."

Kenapa? Karena dia mendahulukan Allah dan meminggirkan hawa nafsunya.

Beramal Baik kepada Sayid akan Menyebabkan Kebaikan Dunia dan Akhirat

Terdapat dalam *Fadhâ'il as-Sâdat* bahwa Malik bin Dinar atau orang lain ingin pergi haji. Dia sampai di Kufah tempat dia tinggal di sana selama sehari atau dua hari untuk bergabung dengan sebuah kafilah dan menyediakan bekal untuk berhaji. Suatu hari dia berjalan ke daerah kumuh. Dia melihat seorang perempuan berjalan dengan perlahan dan tak berbunyi ke arah tempat sampah dan menengok ke berbagai arah (untuk memastikan tak seorang pun yang melihatnya). Kemudian dia mengambil seekor bangkai ayam, lantas disembunyikan di tangannya dan pergi. Pria ini mengikuti wanita itu, hingga dia sampai ke rumahnya dan mengetuk pintu. Beberapa anak bertanya, "Ibu! Apakah engkau membawa ayam untuk kami (makan)?" Perempuan miskin itu berkata,

"Ya, aku telah membawa seekor ayam. Aku akan memasak untuk kalian." Pria terhormat itu berdiri kebingungan di depan pintu perempuan itu. Dia heran bagaimana wanita itu bisa memasak bangkai. Akhirnya, karena dia tidak bisa lagi bertahan diam, dia berkata kepada perempuan itu, "Aku terus mengikuti beberapa saat. Aku melihat bahwa engkau mengambil bangkai ayam, yang haram untuk dimakan. Mengapa engkau lakukan hal ini?" Perempuan itu menjawab, "Sesungguhnya setelah beberapa hari, kami tidak memiliki apapun untuk dimakan. Tetangga kami memasak daging dan baunya tercium oleh kami dan membuat anak kami tidak tenang. Maka aku pikir bahwa bahkan dengan membawa bangkai ayam itu akan memuaskan dan mendiamkan anakku yang kelaparan." Ketika pria itu mengetahui hal ini, dia membawa seluruh apa yang telah dia kumpulkan untuk berhaji, yang hampir mencapai sepuluh ribu dirham. Itu bukan hal yang sepele. Dia pasti harus bekerja keras untuk itu. Sekarang dia mendahulukan Allah dan Rasul-Nya dan menunda niatnya untuk beribadah haji. Dia memberikan semua dirhamnya kepada perempuan miskin itu untuk menjadikan perempuan miskin dan anak-anaknya itu hidup nyaman. Sekarang bagaimana dengan niatnya? Yang menarik bukan hanya biaya berhajinya yang habis tetapi juga uang pribadinya juga tak tersisa. Maka dia memutuskan untuk bekerja di Kufah. Ketika jemaah haji kembali dari Mekkah dan Madinah, dia mengucapkan salam kepada mereka. Para jemaah haji berkata kepadanya, "Bagaimana bisa Anda sampai lebih awal di sini daripada kami? Kami melihatmu berada di Mina! Kami juga melihatmu di Arafah!" Pria itu menjwab, 'Tidak tuan, aku dari dulu di sini.'"

Kemudian jemaah haji yang lain datang dan berkata, "Wahai tuan! Ambil uang ini." Dia berkata, "Uang yang mana? Uang siapa?" Jemaah haji itu menjawab, "Suatu hari, kami sedang berada dalam kemah di Mina, kemudian ada seorang pria datang dan bertanya, 'Kalian dari Kufah?' Kami menjawab, 'Ya.' Dia berkata, 'Apabila kalian kembali, mohon berikan sejumlah uang ini kepada Malik bin Dinar.' Dia hanya memberikan uang ini kepada kami dan pergi terburu-buru. Maka uang sepuluh ribu dinar ini adalah milik kamu. Ambillah!" Pria itu berkata, "Demi Allah! Ini bukan milikku." Akhirnya dia mengambilnya. Pada malam harinya di dalam mimpinya dia mendengar satu suara gaib yang memberitahukannya bahwa uang itu adalah pahala di dunia ini dan bahwa pahala di akhirat masih tersedia baginya.

Ringkasnya, sebagai Muslim, sebisa mungkin dahulukan Allah dan Rasul-Nya dan akhirkan diri kita sendiri. Insya Allah, kita akan sukses baik di dunia ini maupun setelah mati nanti. Celakalah kita apabila kita berlawanan dengannya; jika kita letakkan Allah dan Rasul-Nya di belakang hawa nafsu dan kepentingan pribadi kita di dalam amal-amal, pandangan, pembicaraan dan urusan-urusan kita. Penghormatan dan pemuliaan kepada Allah dan Rasul-Nya inilah yang mengangkat manusia dari debu.

Disiplin Abu Fadhl, Sebuah Contoh Sempurna

Kita tahu bahwa Abu Fadhl adalah saudara dari Husain. Betapa dia sangat menghormati Husain! Allahu Akbar. Meskipun dia adalah saudara Husain, tetapi, Husain adalah seorang imam. Ada banyak perbedaan antara seorang Imam dengan seorang manusia biasa. Diriwayatkan: ketika Abu Fadhl berbicara kepada Husain, dia tidak

pernah berkata, "Wahai saudaraku!" Dia selalu mengatakan, "Tuanku! Tuanku!" dan lain-lain. Untuk menghormatinya, dia tidak pernah duduk di tempat Husain. Pada malam Asyura (10 Muharram), dia mengelilingi tenda-tenda para wanita sedemikian rupa sehingga para perempuan terhormat itu akan mengetahui bahwa Imam Husain memiliki hamba yang akan mengorbankan dirinya untuk tuannya, sehingga para perempuan itu akan bisa beristirahat. Semua perempuan itu merasa khawatir karena besok Husain akan tetap sendiri. Abbas (sang Rembulan Bani Hasyim) juga menginginkan perempuan wanita itu harus tetap yakin bahwa Husain memiliki seorang pendukung seperti Rembulan Bani Hasyim ini.

Wahai Muslim! Kita juga seharusnya tidak pernah cacat menghormati Allah, Nabi-Nya, al-Quran, perintah Allah, para ulama dan para sayid. Para sahabat Husain, dengan semua rasa hormat ini, masih ragu apakah Husain sudah ridha ataukah belum? Maka Remulan Bani Hasyim, Ali Akbar dan semua orang dari Bani Hasyim tidak pernah melangkah satu langkah pun tanpa ada izin dari Husain, Sang Imam. Ketika mereka berangkat ke medan perang, mereka akan bertanya, "Tuanku! Apakah Anda mengizinkan kami untuk maju ataukah tidak?" Mereka kuat, mereka juga menggenggam pedang di tangan tetapi mereka tidak bergerak kecuali setelah diizinkan.

Wahai Muslim! Kita jangan pernah melakukan apapun tanpa izin dari imam kalian. Kita semua harus memastikan keridhaan dan persetujuan Imam. Ketika Rembulan Bani Hasyim mendatangi saudaranya, dia berkata, "Wahai saudaraku! Teriakan anak-anak yang kehausan telah memaksaku. Apakah engkau mengizinkan aku untuk

pergi dan mengambil air bagi mereka?" Imam memberikan izinnya. Dia mengambil kulit tempat air dan menyimpannya di pundaknya, pergi dan berdiri di hadapan pasukan Yazid dan berteriak, "Wahai manusia! Aku beritahukan kepadamu bahwa sekarang tak ada seorang pun dari sahabat Husain. Di dalam tenda-tenda itu hanya ada para perempuan dan anak-anak. Aku katakan kepada kalian bahwa wanita itu terbakar karena kehausan." *Lâ hawla wa lâ quwwata illa billâh.* Tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena pertolongan Allah.[]

---

[7] *Bihâr al-Anwâr*, jil.3.
[8] *Kâmil az-Ziarat*, Bab 59.
[9] Keturunan Imam Ali bin Abi Thalib as.

3

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Hujurât:3)

Dalam rangka menjaga disiplin dan penghormatan ketika menghadap kepada Rasulullah saw, Allah berfirman, "Ketika kalian berbicara dengan Rasulullah, jangan pernah mengeraskan suara kalian."

Sudah biasa, saat berbicara, ketika seseorang ingin menunjukkan kekuasaan, dia meninggikan suaranya. Anda semua, di hadapan Nabi saw, berada di tingkatan yang lebih rendah. Anda semua ibarat budak yang harus menaatinya. Beliau dikirim oleh Allah Tuhan semesta alam. Kapanpun Anda ingin mengatakan sesuatu kepadanya, jagalah suara Anda tetap rendah, lebih rendah dari suaranya. Jangan tinggikan suara Anda, seperti yang Anda lakukan ketika berbicara dengan sesama Anda, ketika Anda berhadapan dengan Rasulullah. Kenalilah kehormatannya,

ini adalah salah satu tanda dari kebesaran Anda sendiri. Lihatlah siapakah yang Anda hadapi sekarang? Kepada siapakah Anda berbicara sekarang? Sadarilah keterbatasan Anda. Jika Anda mengeraskan suara Anda lebih keras dari suara Nabi, maka semua amal Anda akan sia-sia. Artinya, kami sarankan Anda untuk menjaga kehormatan Muhammad. Jika Anda menunjukkan kekurangajaran kepadanya maka Anda merusak amal-amal Anda sendiri.

Penghapusan Rahmat-rahmat dari Kehadiran Nabi

Mereka (para ahli tafsir–*peny.*) telah menjelaskan arti "merusak amal-amal" dengan dua cara: salah satunya adalah apa yang telah ditulis oleh penulis tafsir *Majma' al-Bayân*. Dia mengatakan, "Yang dimaksud adalah amal (atau perilaku) berbicara dengan Nabi dan duduk bersamanya. Jika ia rusak atau dihancurkan maka itu bukan suatu yang sepele. Betapa banyak rahmat dan manfaat ada di sana untuk orang yang duduk dan berbicara dengan utusan Allah. Ada banyak manfaat dalam pertemuan agung seperti itu. Duduk satu jam dengan seorang ulama adalah lebih baik daripada membaca al-Quran dua belas ribu kali. Maka bagaimana apabila jam-jam itu adalah jam bersama dengan penghulu semua ulama? Semua ulama di dunia ini telah mempelajari segala sesuatu darinya, dari Muhammad Mushthafa saw. Singkat cerita, jika seseorang sedang berkumpul bersama dengan Rasulullah saw dan tidak menjaga penghormatan dan disiplin, maka kehadirannya tidak dianggap sebagai ibadah. *Na'ûdzubillâh,* jika dia menjadikan Nabi saw tersinggung karena kekurangajaran, dia telah melakukan dosa yang besar. Ini seperti kutukan, semoga azab Allah tertimpa padanya.

Kemurtadan Menihilkan Amal

Kemungkinan lain, seperti dijelaskan oleh beberapa mufasir al-Quran, itu berarti kenihilan total. Penihilan amal oleh amal yang lain adalah sesuatu yang sukar untuk dimengerti. Semua yang dikatakan oleh al-Quran harus diterima. Al-Quran yang suci mengatakan bahwa ada beberapa dosa, yang jika dilakukan, akan menihilkan amal-amal sebelumnya. Dosa yang paling utama adalah kekafiran dan kemurtadan. Semoga Allah melindungi orang yang melakukan shalat hingga umur tiga puluhan, melaksanakan puasa dan bahkan pergi haji. Kemudian apabila dia memiliki banyak uang dan melakukan perjalanan ke pusat-pusat dosa dan kemaksiatan, setelah tergoda akhirnya membeli mereka dan berkata, "Kita telah gila ketika kita berpuasa di musim panas dan menyiksa diri kita dengan tidak minum, bersenang-senang dan berjudi. Mengapa kita berhaji dan menghabiskan banyak uang? Bangsa Arab memakan kekayaan kita." Jika dia mengatakan kata-kata ini maka amal-amal sebelumnya akan sia-sia. Jika dia mati dalam keadaan ini, maka dia tidak akan memiliki apapun bahkan dua rakaat shalat saja. Hal ini seperti pepatah katakan: *karena nila setitik rusak susu sebelanga.* Jika manusia berpaling dari agamanya (murtad), sudah ada pasti hukuman abadi baginya. Tidak ada jalan keselamatan baginya. Semua amal yang sudah dia lakukan akan menjadi sia-sia. Dia sendiri yang tekah menihilkan amal-amalnya. Manusia kembali murtad! Apa artinya? Dia sendiri mengatakan: *aku melakukan haji tak ada gunanya.* Apakah ada haji baginya ataukah ada pahalanya lagi? Celakah bagi orang seperti ini yang menhancurleburkan masa depannya. Singkatnya, jika sesorang murtad maka semua amal baiknya akan sirna.

Orang yang Menyakiti Muhammad Maka Dia Menihilkan Amal-Amal Baiknya

Di antara dosa-dosa lainnya, yang menihilkan amal-amal saleh dan dianggap sebagai kemurtadan adalah menyakiti perasaan Nabi saw. Al-Quran mengatakannya dengan sangat jelas bahwa orang yang menyinggung Nabi dan melukai perasaannya, maka setiap amal baiknya akan sirna. Ini sangat jelas. Jika seseorang melukai Nabi, seolah-olah dia menolak kenabian dan kerasulannya. Akibatnya, semua amal baik yang telah diamalkannya akan sirna dan nihil. Kecuali dosa ini, tidak ada dosa lain, yang bisa menghilangkan amal-amal baik secara penuh. Artinya, jika seseorang telah melakukan amal-amal baik dan juga telah melakukan beberapa dosa, keduanya masih pada tempat mereka. Tidak semua dosa akan menghilangkan amal-amal saleh, tetapi kemurtadanlah yang akan menghilangkannya. Memang, mungkin saja amal-amal baik akan sirna karena beberapa dosa. Misalnya, jika seseorang melukasi perasaan ibunya, maka dampaknya akan menghilangkan amal-amal salehnya. Tetapi shalat dan puasanya tidak akan sirna. Barangsiapa yang melakukan amal baik, maka tentulah dia akan melihatnya dan barang siapa melakukan amal jelek maka tentulah dia juga akan melihatnya.

Apa yang terjadi ketika mereka menghancurkan makam Imam Hasan di sisi makam Nabi saw? Imam Husain mengeluh dari relung hatinya yang paling dalam terhadap tekanan dan ketidakadilan sekaitan dengan perilaku Aisyah. Dia berkata, "Umar membawa jenazah Abu Bakar di makam kakekku dan memukul tanah suci dengan beliung." Mereka menunjukkan kekurangajaran serius. Allah berfirman di dalam al-Quran,

"Jangan tinggikan suaramu di atas suara Rasulullah." Kalian datang dan memukulkan beliung di atas kuburannya. Kalian menggali kubur untuk menguburkan jenazah Abu Bakar di sisi Rasulullah saw. Setelah itu, Umar juga berkeinginan untuk dikubur di sana.[10] Dia juga menunjukkan kekurangajaran seperti ini. Mereka juga terlalu rendah untuk memukulkan beliung di kuburan Nabi. Tentu saja, saya telah katakan bahwa hal ini berlawanan dengan yang dikatakan oleh kaum Suni. Mereka mengatakan bahwa di kubur di sisi makam Rasulullah saw adalah cukup untuk menunjukkan kebesaran mereka. Ini adalah kehinaan, bukan kehormatan. Kekurangajaran telah ditunjukkan kepada kuburan suci ini. Tempat mereka sebenarnya bukan di sana. Ayat selanjutnya mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS. al-Hujurât:3)

Kesalehan Hati dan Jasad

Kesalehan kadang-kadang milik organ-organ fisik dan kadang-kadang berada di dalam hati. Yang penting adalah kesalehan hati. Kesalehan jasad dan organ-organ fiiskal bersifat temporer dan selalu dalam bahaya. Nilainya kurang bila dibandingkan dengan kesalehan hati. Misalnya, adalah kesalehan lahir (fisikal) ketika sebagian besar orang berpuasa karena pengaruh dari perintah orang tua mereka yang disampaikan kepada mereka, yaitu bahwa apabila mereka tidak berpuasa secara tepat maka mereka harus melakukan puasa pengganti selama enam puluh hari. Jika ada yang makan pada bulan puasa secara terang-terangan pada hari pertama misalnya, maka dia harus dicambuk

sebanyak dua puluh kali. Pada hari kedua lima puluh kali dan hari ketiga dan keempat dihukum mati. Hukuman ini bisa diberikan di dunia atau tidak, tetapi hukumannya di akhirat adalah pasti (di neraka). Para orang tua mengatakan hal ini kepada anak-anaknya dan, karena itu, anak-anak berpuasa pada bulan Ramadhan. Dia juga mendengar bahwa orang yang tidak melakukan shalat akan mati sebagai orang kafir. Orang yang tidak shalat tidak mendapat syafaat dari Rasulullah dan Ahlubaitnya. Barangsiapa yang tidak shalat akan dibakar di neraka. Al-Quran mengatakan, *Apa yang menyebabkan mereka dijerumuskan ke dalam neraka? Mereka menjawab, "Kami tidak melakukan shalat."*

Singkatnya, apa yang membuat mereka gentar adalah apa yang mereka dengar dari majelis pengajian atau dari orang tua mereka atau dari apa yang mereka baca atau dengar dari al-Quran. Kesalehan batin atau hati adalah bahwa manusia memahami dan percaya kepada apa yang Allah inginkan darinya untuk dipahami, seperti mengetahui Allah dan mengetahui status manusia. Beberapa tahun telah berlalu, karena kasih sayang Allah, suatu cahaya menyinari hatinya dan kemudian dia memahami kebesaran Allah. Ini adalah kesalehan hati. Pemahaman seperti ini menjadikannya bergetar. Mereka bergetar ketika mendengar asma Allah.

Jika kesalehan tidak mencapai hati, asma Allah hanya seperti nama-nama biasa lain baginya.

Tetap Hati-hati Seperti Seekor Kucing Tetapi ...

Agar Anda memahami arti dari kesalehan hati dan kesalehan terpaksa, saya berikan sebuah contoh tentang beberapa orang yang sangat unggul dalam hal menunjukkan kesabaran mereka seperti seekor

kucing. Anda sudah melihat bahwa ketika hujan, seekor kucing pergi dari satu sisi tembok untuk berjaga-jaga, khawatir menjadi basah. Celaka bagi kucing itu. Cipratan air hujan membuatnya tidak bahagia. Tetapi kemanakah perginya kesucian kucing ini ketika ia meloncat ke dalam kolam untuk menangkap seekor ikan? Ia mencelupkan separuh badannya ke dalam air kolam. Ketika dia cenderung kepada hawa nafsu dan hasratnya, dia melupakan semua kesalehannya.

Di dalam buku *'Uddat ad-Dâ'i*, ada hadis yang dikutip dari Rasulullah saw, Nabi Allah terakhir, "Di akhirat nanti, pada hari pengadilan, sekelompok umatku akan mendapatkan banyak amal saleh, seperti berpotong-potong pakaian orang Mesir dalam warna putih dan cerahnya tetapi mereka diperintahkan, 'masukkan mereka semuanya ke dalam neraka.'" Ditanyakan kepada Nabi, "Wahai Rasulullah! Semua orang ini melakukan shalat." Jawabannya sebagai berikut, "Ya, mereka tidak pernah berhenti shalat."

Mereka kembali akan mengatakan, 'Mereka juga melakukan puasa."

Jawab beliau, "Ya. Mereka berpuasa."

Mereka akan bertanya, "Wahai Rasulullah! Lantas apa yang membuat mereka dilemparkan ke dalam neraka?"

Jawabannya, "Orang-orang yang shalat dan puasa ini adalah orang yang ketika mereka melihat harta haram mereka jatuh hati kepadanya. (Di sini bahasa Arabnya *wathaba* berarti meloncat). Seperti seekor kucing yang meloncat menangkap ikan begitu juga orang-orang beriman ini meloncat kepada harta yang haram. Misalnya, seseorang ayahnya meninggal. Maka kekayaannya jatuh ke tangannya. Dikatakan kepadanya, "Ini adalah bagian dari saudara dan ini bagian dari

saudarimu. Berikan kepada mereka. Mengapa engkau tidak melaksanakan kehendak ayahmu?"

Orang itu berkata, "Tinggalkan hal semacam itu."

Sungguh, dalam hal ini dia tidak memiliki kesalehan hati. Mari kita temukan jalan yang menyampaikan kepada kesalehan hati.

Memahami Keagungan Ciptaan-Nya Menyebabkan Kesalehan Hati

Pandanglah langit dan Anda akan melihat gemintang. Di galaksi ini terdapat berjuta-juta matahari, dunia, atau alam-alam lain. Tetapi mereka belum tampak kepada kita. Di dalam galaksi yang kedua mereka menemukan satu bintang atau planet dengan diameter satu miliar enam ratus ribu kilometer. Jika bintang ini muncul di dalam tata surya kita, ia akan menutupi seperenam dari seluruh langit. Jika dia muncul di sini, maka tidak akan ada malam karena sangat terangnya.

Saya menyebutkan hal ini hanya sekedar jalan mencontohkan. Betapa luas mesin ciptaan Allah! Semua bola luas ini berputar dan bergerak dengan perintah dari Yang Maha Esa saja. Pengarah mereka tunggal. Manajer mereka satu. Pikirkanlah pergerakan bumi kita ini. Meskipun ia sangat besar tetapi tidak menyimpang dari orbit yang ditetapkan meskipun sebentar saja. Hal sama ada di dalam gerakan matahari dengan semua kehebatannya. Mereka, secara alamiah, diciptakan untuk mengikuti jalan yang telah ditetapkan bagi mereka. Mungkin ada di antara Anda yang berusia antara enam puluh atau lebih. Apakah Anda menyaksikan adanya penyimpangan hingga hari ini? Ada dua belas tanda bintang! Allah Mahabesar! Anda lihat bahwa ia berada di tempat aslinya. Panjang malam dan siang berkurang dan bertambah secara teratur setiap tahun. Sepanjang usia Anda pernahkah

Anda menyaksikan walau sedikit penyimpangannya? Betapa teraturnya malam yang terus berlanjut hingga menjadi lebih pendek dan lebih pendek lagi hingga pada permulaan musim semi. Kemudian malam dan siang menjadi seimbang. Kemudian siang menjadi lebih panjang hingga akhir musim semi. Kemudian berbalik. Perubahan-perubahan ini terjadi dengan ketepatan yang luar biasa. Hal ini tidak terjadi selama enam puluh tahun ini tetapi telah terjadi selama enam ribu tahun yang lalu dan mungkin akan berlanjut ribuan tahun yang akan datang. Maka katakanlah, *Allâhu Akbar*, Allah Mahabesar. Rahmat Allah bagi makhluk terbaik. Ini adalah kehendak dari Yang Mahakuasa dan Bijaksana.

Baik Nyamuk Atau Gajah Berasal dari Satu Mekanisme

Seekor nyamuk, yang bisa tertiup dengan mudah adalah sama dengan seekor gajah di dalam modus penciptaan. Allah yang memberikan gajah belalai telah memberikannya kepada nyamuk juga. Selama beberapa malam ia duduk di atas badan dan membangunkan Anda, sehingga Anda mengetahuinya. Tetapi mengapa Anda tidak mengucapkan Allah Mahabesar? Wahai Allah! Apakah sengatan ini yang membuat lubang di dalam tubuh? Pendengaran mengagumkan apakah yang diberikan Engkau kepadanya. Begitu Anda mengangkat tangan Anda, ia segera akan terbang. Indra pendengar dari seekor nyamuk begitu agung sehingga ia bisa mendengar suara, yang tidak bisa Anda dengar (seperti radar). Ketika Anda mengangkat tangan, suaranya sangat halus sehingga Anda tidak bisa mendengarnya, tetapi nyamuk bisa mendengarnya. Wahai Allah! Betapa mengagumkannya makhluk ciptaan-Mu! Engkau telah memberikannya telinga, mata, tangan dan kaki, di samping kedua sayap. Seekor gajah tidak memiliki

sayap. Jika seorang beriman merenungkan dan memikirkan, dia akan tercerahkan di bawah pengaruh kesalehan. Kebesaran Allah telah memasuki hatinya. Salah satu tandanya adalah bahwa hal agung yang menjadikan dia berpikir dan menyadari adalah keagungan Allah. Dia menyadari manusia paling sempurna adalah Muhammad, Nabi Allah terakhir, dari semenjak Allah menciptakan alam semesta ini. Semakin Anda menyadari kebesaran Allah, semakin Anda menyadari Muhammad sebagai utusan Allah. Alam semesta ini tiada lain hanyalah pancaran dari pancaran Muhammad saw.

Imam Shadiq ketika menyebutkan nama kakeknya 'Muhammad' menjadi sangat begitu penuh 'hormat' hingga pipinya hampir menyentuh, dalam kerendahhatian, kakinya di tanah. Beliau tidak pernah menyebutkan nama suci ini tanpa berwudhu terlebih dahulu. Dilarang bagi setiap Muslim menyentuh nama ini tanpa berwudhu terlebih dahulu. Melakukan hal ini tanpa wudhu adalah sebuah penghinaan kepada Nabi.

Terlepas dari semua itu, harus diketahui bahwa hal ini diterapkan, ketika nama ini dimaksudkan kepada Nabi Muhammad, bukan kepada seseorang yang memiliki nama yang sama dengannya.

Tanda-tanda Muhammad Juga Layak dihormati

Sejauh Nabi Muhammad saw dihormati di mata Anda, maka tanda-tanda Muhammad juga sama harus dihormati. Orang yang Anda lihat tidak menghormati sayid, ketahuilah dengan pasti bahwa kakek sayid itu adalah juga tidak dihormati di mata orang itu. Dia tidak menganggap beliau mulia. Jika seseorang telah menyadari keagungan Muhammad, meskipun seorang sayid memukul kepalanya atau berlaku kasar

kepadanya, maka kesabaran harus muncul kepadanya karena dia menganggap bahwa sayid itu adalah seorang bangsawan. Dia adalah sayid dan tuan.

Syekh Ja'far Kasyiful-Ghita mengatakan alasan-alasan melayani seorang sayid. Sejumlah uang telah terkumpul untuk dibagikan kepada para pelajar pesantren dan telah dibagikan ketika beliau sendiri sedang sibuk shalat. Ketika beliau selesai shalat yang pertama, datang seorang miskin di antara dua shalatnya. Dia (orang miskin itu) adalah seorang sayid yang membanggakan diri. Dia berdiri tepat di hadapan syekh dan berkata, "Berikanlah bagianku." Dikatakan kepadanya, "Anda datang terlambat. Semua yang kami miliki telah habis dibagikan." Sayid itu sama sekali tidak menghormati Syekh. Dia meludahi muka Syekh. Meludahi seseorang di antara bangsa Arab adalah lebih keji daripada membunuh. Tetapi apa yang dilakukan oleh Syekh? (Ini alasan untuk ketakwaan hati). Dia mengusapkan ludah itu ke seluruh wajah dan janggutnya dan berkata, "Saya ingin wajah saya bercahaya di hadapan Sayidah Fathimah Zahra."

Karena beliau benar-benar menyadari keagungan Fathimah. Dia berniat menahan amarah di hadapan keturunan Fathimah sehingga dengan jalan itu dia mungkin bisa menemukan jalan untuk bertemu dengan kakek para sayid di hari kebangkitan yang sangat keras. Jika seseorang tidak menyadari keagungan Allah, maka dia tidak bisa mengetahui keagungan Muhammad dan Zahra. Maka bagaimana mungkin dia akan menyadari keagungan para sayid? Syekh yang diceritakan ini tidak cukup hanya dengan itu. Dia berdiri dan bertanya kepada hadirin, "Siapapun yang menghormati Syekh harus

mengumpulkan uang di dalam kain ini."

Syekh membuka kainnya sendiri untuk meminta uang. Para pengikutnya yang setia membayangkan bahwa Syekh mengumpulkan sedekah untuk para muridnya. Maka mereka memenuhi kain itu dengan uang. Syekh mengumpulkan uang itu, mencium tangan sayid itu dan menyerahkan semua uang itu kepadanya dan berkata dengan sangat hormat, "Ampuni dan maafkanlah kami." Hal ini karena dia ingin mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahakuasa.[10] Maka, ini adalah ketakwaan sejati. Artinya, hati harus sadar akan Tuhan Penguasa Alam Semesta. Manusia harus menyadari kebesaran Allah. Jika hati manusia menyadari kebesaran Allah, dia akan menjadi lemah dan rendah di hadapan Muhammad. Dia akan menunduk di hadapan al-Quran, karena ini adalah firman Allah. Tetapi, *na'ûdzubillâh,* jika tidak ada ketakwaan di dalam hati maka tidak dia tidak akan memiliki rasa hormat kepada Allah dan segala sesuatu yang terkait dengan Allah. *Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS. al-Hujurât:3)

Orang-orang yang merendahkan suara mereka di mesjid Rasulullah, karena ketakwaan, rasa malu dan rendah hati, maka Allah telah selesai menguji hatinya. Kegaduhan, teriakan, dan penyesalan adalah tanda-tanda kejahilan dan kebodohan yang disebabkan kurangnya ketakwaan di dalam hati. Ini sangat aneh dan mengherankan. Di dalam mesjid Nabi, ada penjaga-penjaga yang membelakangi makam suci nabi Muhammad. Betapa tidak terhormatnya! Mereka tidak memiliki

ketakwaan di dalam hatinya. Mereka tidak mengetahui siapakah Muhammad itu. Syekh mereka juga tidak mengtahuinya. Jangan katakan bahwa saya mengatakan tuduhan. Ibnu Taimiyah sendiri, yang merupakan tokoh terkemuka mereka, juga tidak mengetahui semua ini. Dia mengatakan dengan tegas bahwa kuburan Muhammad tidak berbeda dengan tempat-tempat lainnya. Pikirkanlah kepada siapa Anda berbicara? Ketika Anda telah menyadari kebesaran Allah, yang dengannya Anda bisa mengetahui kebesaran Muhammad? Anda memutarkan punggung Anda ke arah kuburan suci ini. Kalian menjulurkan tangan Anda kepadanya. Kalian datang ke mesjid Nabi untuk shalat tetapi tidak menghormati Nabi! Engkau katakan mengunjungi makam suci Nabi terlarang! Semua ini karena kurangnya takwa di dalam hati. Allah telah memberikan ketakwaan hati kepada kaum Syi'ah dan semoga Allah menggandakan perwujudannya.

Orang-orang yang hati-hati mereka telah diuji oleh Allah untuk penjagaan (dari setan)...

Kata bahasa Arab di sini *'imtahana'* yang berarti 'dia menguji'. Dia telah menguji hati berkaitan dengan ketakwaan. Dengan kata lain, Allahlah yang telah meluaskan hati mereka sehingga mereka bisa mengetahui kebesaran-Nya. Perluasaan adalah lawan dari kedangkalan. Jika seseorang tidak mengenal kebesaran Allah dan Nabi-Nya, maka dia tidak bisa menjadi mulia. Bagaimana bisa seorang anak yang berumur dua belas tahun mengetahui kebesaran seorang Raja! Bagaimana dia bisa memberi hormat? Jika tidak ada rasa penghormatan yang masuk ke dalam hatinya dia tidak bisa mengetahui kehormatan. Jika tidak pergi ke sekolah dan belajar menulis bagaimana dia bisa

mengetahui nilai seorang pemulis yang baik? Bagaimana mungkin seorang yang tidak terdidik akan bisa menghargai seorang cendikiawan? Bagaimana dia bisa menghormatinya! Demi Allah! Saya mengatakan kebenaran kepada Anda. Jika manusia ingin menghormati Allah dia harus menyadari keagungan-Nya. Dia harus menjadikan dirinya kecil. Anda pasti bertanya kepada saya apa yang dimaksud dengan tinggi dan rendah itu?

Ketika Anda berusia empat atau lima tahun, Anda biasa mendapatkan lima ratus atau seribu rupiah dari orang tua Anda untuk membeli mainan. Nah, sekarang Anda adalah seorang pemilik puluhan atau jutaan rupiah. Tetapi Anda masih sekecil ketika Anda berusia empat atau lima tahun. Nama membuat Anda berubah. Jika Anda mau, saya akan membuatnya lebih jelas. Anda telah mendengar kisah Mullah Nashiruddin yang berkata, "Segala puji bagi Allah! Tidak ada perubahan pada diri saya meskipun saya sudah tua."

Orang-orang bertanya, "Bagaimana itu bisa terjadi? Anda jelas-jelas sudah tua."

Dia menjawab, "Tidak, kekuatan dan kemampuan saya tetap tidak berubah sama sekali. Ada benda yang sangat berat di rumah saya. Saya tidak mampu mengangkatnya di waktu saya muda. Seskarang, ketika saya tua, saya tidak bisa mengangkatnya. Maka, saya tidak berubah semenjak usia muda saya."

Ada beberapa hal yang tidak pernah berubah semenjak masa kanak-kanak. Ada anak yang memiliki rumah-rumahan kecil yang di dalamnya dia bisa membuka toko kecil. Jika ada anak kecil lain yang menendangnya, dia akan menangkap kaki anak kecil itu, sambil

mengatakan engkau akan menghancurkan rumahku? Dalam masa kanak-kanak, rumahnya hanya beberapa bata saja. Sekarang jumlah bata itu menjadi beberapa ribu bata. Singkatnya, kekerdilan itu bukan dalam berpikir atau memahami. Semoga Allah menjadikan manusia mengerti di dunia ini, bukan di dalam kuburan! Semoga Allah memberi kita rumah, yang tidak bisa dihancurkan, rumah yang manusia tidak bisa diusir darinya, rumah yang selamanya kuat. Ketika manusia mengabaikan pemikirannya mengenai hal-hal yang permanen dia masih seorang anak kecil meskipun sudah berusia sembilan puluh tahun.[]

---

[10] *Ushûl al-Kâfi,* tafsir *Durr al-Mantsûr,* jil.5, hal.80.
[10] *Manâzil Âkhirah.*

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (QS. al-Hujurât:4)

Allah Yang Mahakuasa mengingatkan ketidakmampuan mereka dan mengatakan: sebagian besar mereka tidak berakal. Akal artinya kemampuan untuk memahami. Mereka tidak memiliki akal manusia. Mereka tidak bisa lebih tinggi daripada hewan dalam kaitan pemahaman yang dengannya mereka bisa memahami berbagai masalah dengan sempurna sehingga mereka bisa mengetahui arti penuhnya, bisa mengenal Allah dan Rasul-Nya, bisa menghormati status kerasulan dan kenabian. Tentu saja, hal ini menuntut manusia itu sendiri cukup kuat untuk memahami bahwa kerasulan itu memiliki status yang sangat tinggi. Ini tempat persinggahan wahyu Allah. Di sini ada koneksi antara dunia gaib. Allah memilih orang yang unggul dari semua orang dari segala aspek moral, kesucian dan ketakwaan, kesehatan pribadi dan lain-lain. Allah memilih hanya orang seperti itu.

Bersabarlah Hingga Nabi Keluar

Ayat selanjutnya berisi banyak makna penting. Harus diingat apa yang dikatakan ayat ini, *Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Hujurât:5)

Para Badui ini tidak disiplin dan jahil. Jika mereka menunjukkan kesabaran dan pengendalian diri, jika mereka tidak berteriak keras dalam memanggil Anda dari luar ruangan hingga Anda keluar sendiri, kemudian jika mereka mengungkapkan segala kebutuhan mereka maka hal itu akan baik bagi mereka. Kehormatan Nabi, dalam rangka menjaga kehormatan status kerasulan, adalah untuk keuntungan kaum Muslim sendiri. Salah satu keuntungan itu adalah mereka mencapai tujuan mereka dalamjalan yang lebih baik. Juga sebagai akibat dari penghormatan yang mereka tunjukkan kepada Nabi Suci, Allah menjadikan iman merekam lebih kuat dan lebih kokoh, hubungan batin dan persahabatan mereka lebih dekat dan pahala mereka lebih besar. Betapa banyak pahala yang ada yang diperuntukkan untuk menunjukkan kesabaran meskipun hanya sebentar saja! Wahai orang-orang yang jahil! Ada banyak kebaikan, keuntungan dan pahala di dalam hal ini untuk kalian.

Di sini saya ingin menunjukkan arti sepenuhnya dari arti ... *sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka...* hari ini, sehingga berbagai kesalahan pengertian bisa hapus.

Tuduhan-tuduhan Kaum Kristiani Kepada Nabi

Salah seorang penulis, dengan pena kesinisannya, telah membuat tudingan keliru terhadap al-Quran dan Nabi Islam, dengan mengajukan fakta-fakta yang salah. Akhirnya, seorang Eropa juga menulis sebuah buku yang berjudul "Apologi Bagi Muhammad dan Al-Quran" (*An Apology to Muhammad and The Quran*). Sementara yang lain menulis buku yang berjudul, *Muhammad the Prophet Who Should be Recognized a New.* Orang-orang Kristen ini telah mengemukakan tudingan-tudingan yang tak berdasar dan keliru kepada Nabi Muhammad. Mereka telah menciptakan gambaran distortif akhlak mulia Nabi saw. Salah satu tudingan jahat tersebut adalah bahwa Muhammad sangat menyenangi ketenaran, kekuasaan, gila hormat dan pemujaan; bahwa dia secara luas memuji dirinya sendiri di dalam al-Quran. Apa yang ditunjukkan oleh lima ayat al-Quran Surat al-Hujurât ini?

Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah.

Di sini Allah, meletakkan diri-Nya pertama-tama dan kemudian mengatakan bahwa setelah itu jangan mendahulukan dirimu di hadapan Muhammad dan jangan pula meninggikan suaramu lebih keras dari suara Muhammad; yaitu, tetap diam; jangan memanggil beliau tanpa izinnya; jagalah kemuliaan Muhammad. Hal ini ingin menunjukkan (*na'ûdzubillâh*) bahwa Muhammad menginginkan orang-orang agar memujanya, atau misalnya, dia telah memerintahkan bahwa apapun ketika seseorang mengambil atau menyebut namanya, maka ia harus bershalawat kepadanya dan berbagai tudingan lainnya.

Kewajiban-Kewajiban Hanya untuk Keuntungan Kaum Muslim

Jawaban bagi semua perkataan jahil dan ucapan-ucapan, tudingan-tudingan dan tak bermakna ini ada di dalam ayat itu sendiri, *...itu adalah lebih baik bagi mereka.*

Yaitu bahwa: Wahai Muslim! Wahai orang-orang yang mengimani al-Quran! Di dalam semua perintah al-Quran ini pahala lahir dan batinmu telah diadakan. Setiap panggilan adalah demi untuk kepentingan kaum Muslim. Apapun yang membawa kebaikan kepada mereka telah diatur dan tidak ada kepentingan pribadi di dalamnya. Azab Allah kepada orang yang mengatakan kata-kata hujatan seperti ini dan mengatakan bahwa Muhammad memiliki kepentingan pribadi.

Mempelajari Berzuhud dari Muhammad

Apakah keuntungan pribadi itu? Itu adalah barang milik dan harta benda, jabatan dan kemuliaan, ketenaran dan kerajaan. Namun dari sudut pandang duniawi, Muhammad tidak pernah menyusun bata tanah demi bata tanah untuk membangun rumah megah msekipun jika beliau ingin bisa saja meminta menempatkan bata emas demi bata emas untuk membangun istananya. Tetapi lihatlah, ketika beliau meninggalkan dunia ini, adakah kekayaan duniawi yang beliau tinggalkan itu? Adakah barang bergerak atau tak bergerak yang pernah beliau miliki? Milik beliau hanyalah ruangan-ruangan (*hujûrât*) yang terbuat dari bata tanah, lumpur dan kayu. Terbuat dari apakah lantai rumah Nabi? Itu adalah pasir. Terkadang ada tikar jerami di dalamnya. Ini adalah karpetnya. Apakah jenis tempat tidurnya? Rincian lengkap dari benda-benda rumah tangga Nabi tertulis dalam sebuah buku.

Bantal Nabi juga terbuat dari serabut pohon palem yang dimasukkan ke dalam kulit kambing, tempat beliau meletakkan kepalanya. Kasur dan selimut Nabi suci adalah pakaian yang digabungkan dengan panjang empat belas meter. Beliau menempatkan setengahnya di bawah badannya dan setengah yang lainnya untuk menutupi tubuh atasnya. Tidak ada apapun di antara keduanya. Pada akhir hayatnya istri-istrinya saling bercerita kepada satu sama lain: karena tulang-tulangnya sudah mulai tampak, maka mari kita melakukan sesuatu. Mari kita jadikan kasurnya menjadi empat lapis sehingga menjadi agak empuk. Lantas mereka melakukannya. Pada malam itu, Nabi bangun agak terlambat dari ranjangnya, yaitu, beliau beristirahat agak panjang. Ketika beliau bangun beliau bertanya, "Siapa yang melakukan hal ini?" Salah seorang istrinya menjawab, "Wahai Rasulullah! Kami yang melakukannya. Sekarang tubuhmu sudah sangat lemah. Kami kira ranjangmu sudah harus sedikit lebih empuk."

Beliau menjawab, "Kalian rela berlaku tidak adil kepadaku. Malam ini karena kasur ini agak empuk, aku terlambat bangun. Kasur ini harus kembali seperti semula."

Nabi Muhammad saw tidak memiliki apapun seperti kemewahan. Bahkan di musim panas meskipun beliau tidak berpakaian beliau biasa tidur di tikar yang keras. Ketika salah seorang sahabatnya datang dan melihat bahwa tikar itu meninggalkan bekas di tubuh beliau yang suci, dia menangis dan bertanya, "Wahai Rasulullah! Engkau adalah raja diraja. Hidup macam apakah yang engkau jalani ini?"

Apa yang saya inginkan adalah bahwa Muhammad tidak seperti yang ditudingkan oleh orang-orang pembohong itu. Apakah kekayaan

dan harta milik itu? Apakah jabatan dan posisi itu? Apakah ketenaran itu? (Semoga Allah mengampuni), azab Allah kepada para pemfitnah ini. Mengapa kalian tidak membaca dan menelaah sejarah hidup Muhammad? Kapankah Muhammad pernah mencari ketenaran, kekuasaan dan kerajaan?

Di Tanah Seperti Budak dan Pembantu

Suatu ketika salah seorang wanita kaya Madinah berpapasan dengan Muhammad dan melihat bahwa beliau duduk di atas tanah. Dia berkata kepada dirinya sendiri: *Aku ingin duduk di tanah hingga akhir hayatku.* Ini adalah spiritualisme, yang hanya orang yang bijaksana yang bisa memahaminya.

Akhirnya terlihat Nabi suci akan menyantap makanannya. Makannya terdiri dari beberapa biji kurma dan sepotong roti. Wanita itu berkata, "Wahai Tuan! Anda duduk seperti seorang budak dan Anda juga makan seperti seorang budak! Jika seseorang melewati Anda, maka dia tidak akan mengenali siapakah Anda!"

Nabi menjawab, "Siapakah hamba yang lebih baik daripadaku? Aku adalah hamba Tuhannya para tuan dan Raja dari segala raja."

Wanita itu bertanya, "Bantulah aku. Berikan sedikit makanan yang engkau makan."

Nabi menjulurkan tangannya untuk memberikan makanan kepada wanitu itu. Tetapi wanitu itu berkata, "Aku mohon, demi Allah, berikan yang dari mulut Anda!"

Nabi suci memberikannya sedikit dari mulutnya, yang dimakan oleh wanita itu. Seperti dipersaksikan oleh Amirul Mukminin Ali as wanita itu tidak pernah mengalami sakit hingga hembusan nafas terakhirnya.

Itu adalah berkah dari makanan yang berasal dari mulut Nabi saw.

Apakah Rasulullah saw adalah seorang pencari ketenaran dan kemasyhuran? Kapapnpun beliau datang ke sebuah acara, beliau tidak pernah duduk di tempat yang terhormat. Kenyataannya, acara perkumpulan yang dilakukan oleh Nabi saw tidak memiliki perbedaan derajat tinggi dan rendah apapun. Orang-orang biasa duduk dalam lingkaran di tanah. Setiap orang duduk di tempatnya. Setiap kali ada orang asing yang datang atau setiap kali ada utusan dari negara asing datang membawa beberapa berita atau ingin bertemu dengan nabi mereka harus bertanya, "Di manakah Muhammad?" Dikatakan kepada mereka, "Beliau berada di mesjid."

Di mesjid mereka biasanya melihat ada lingkaran pertemuan. Setelah melihat hal ini mereka terpaksa bertanya, "Siapakah di antara kalian yang Muhammad?"

Mereka melihat bahwa di sana tidak ada perbedaan sama sekali; di sini semua sama; tidak ada sejenis protokol. Semua duduk di dalam lingkaran. Kemudian Nabi suci selalu mengatakan, "Ya, aku adalah Muhammad, bagaimana aku bisa membantumu?"[11]

Selalu yang Pertama Mengucapkan Salam

Apakah Muhammad adalah seorang pencari ketenaran dan jabatan? Apakah dia pernah menginginkan kebesaran duniawi? Muhammad selalu mengatakan, "Saya berharap saya tidak meninggalkan atau menyerahkan beberapa hal dalam hidup saya. Yang pertama, duduk di atas tanah, yang lain menjadi yang pertama mengucapkan salam kepada orang lain." Beliau tidak pernah mengharapkan orang lain pertama kali mengucapkan salam kepadanya. Muhammad adalah yang pertama

kali mengucapkan salam bahkan kepada orang-orang yang lebih muda. Jika beliau melihat seseorang dari kejauhan, sebelum orang itu mengucapakan sepatah kata, Muhammad yang akan pertama kali berseru, "Salamun 'alaykum (damai atasmu)."[12]

Saya membaca dalam sebuah riwayat bahwa beberapa Muslim menginginkan menjadi yang pertama kali mengucapkan salam kepada Nabi saw, mereka bersembunyi sehingga mereka akan bisa mengucapkan salam pertama kali kepadanya. Meski demikian, ketika Nabi suci saw mencapai tempat persembunyian mereka, dia akan mengatakan, "*Salamun alaykum,* wahai orang yang berada di belakang dinding! Saya tidak ingin menjadi orang yang terlambat dalam mengucapkan salam hingga hembusan napas terakhir saya."[13]

Bersegera mengucapkan salam kepada yang lain akan menyingkirkan ego. Wahai tuan-tuan! Jadilah yang pertama dalam mengucapkan salam kepada orang-orang yang lebih muda dari kalian. Kapanpun kalian memasuki rumah kalian, ucapkan salam kepada istri dan anak-anakmu. Jangan pernah mengatakan, "Aku adalah pemimpin sehingga mereka seharusnya mengucapkan salam yang pertama kali. Ketika memasuki rumah, ucapkan salam kepada istrimu. Ketika istrimu mendatangimu, ucapkan salam kepadanya. Ketika anak-anakmu mendekatimu, ucapkan salam kepada mereka juga. Al-Quran mengatakan, *Maka apabila kamu memsuki memasuki (satu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu mengucapkan salam kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah.* (QS. an-Nûr:61)

Bersegera mengucapkan salam adalah obat bagi berbagai penyakit manusia. Ia sangat efektif untuk meraih ketawadhuan. Nabi suci

mengikuti jalan ini sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadanya: Wahai Muhammad! Kapanpun kaum beriman datang kepadamu, ucapkanlah salam kepada mereka.

Setelah keutamaan duduk di atas tanah dan menjadi yang pertama dalam mengucapkan salam, adalah masalah mengendarai hewan tunggangan pada saat orang lain duduk.

Tidak Pernah Menunggang (Kuda) Ketika Para Sahabatnya Berjalan

Hal ketiga yang dilakukan oleh Nabi suci yang tidak ingin beliau lakukan sampai akhir hayatnya adalah mengajak orang lain di belakangnya ketika beliau berkendaraan. Sangat jelek ketika ada orang lain berkendaraan sementara yang lain berjalan di belakangnya. Dengan rahmat Allah saat ini tidak ada lagi kuda atau keledai tunggangan. Dahulu kala, para tuan bisa mengendarai kuda dan para abdinya biasa berjalan dengannya. Celakalah bagi orang yang berkendaraan, sementara para sahabatnya terus berjalan bersamanya. Nabi saw tidak pernah melakukan hal ini selama masa hidupnya. Pertam-tama, tidak ada hewan khusus yang beliau kendarai. Beliau mengendarai apa yang sudah tersedia, baik itu keledai, bagal, unta, baik itu ada sadelnya ataukah tidak, baik ada sanggurdinya ataukah tidak, baik ada tali kekangnya ataukah tidak. Dia memasang daun kurma di sekitar keledai, memegang daun yang sama di tangannya dan berangkat. Ketika beliau melihat seseorang berjalan dengannya, Nabi suci selalu berkata kepadanya, "Kemari dan duduklah di belakangku."

Beliau biasa mengajak anak kecil, seorang muda atau yang lebih tua berkendaraan bersamanya. Nama-nama orang-orang itu disebutkan di dalam *Hayât al- Hayawan,* yang memiliki kesempatan yang bagus

itu, sejumlah empat puluh orang, salah satunya adalah Fadhl bin Abbas, sepupu Nabi saw. Nabi suci kembali dari Arafah dan sedang menuju ke Mina dengan mengendarai unta. Anak muda ini datang berjalan di terik matahari. Nabi suci saw mengajaknya duduk di belakangnya dan juga memberikan dia nasehat-nasehat selama dalam perjalanan. Disebutkan juga dalam sebuah riwayat bahwa pada waktu itu Fadhl melihat seorang wanita asing. Nabi suci saw memalingkan muka karena menginginkan Fadhl tidak melakukan dosa melihat wanita asing.

Nabi suci saw tidak pernah membiarkan ada orang yang berjalan sementara dia berkendaraan. Dia akan mengajaknya atau akan berkata, "Apakah Anda yang pertama kali berangkat atau izinkan kami pergi dan Anda bisa berangkat kemudian." Apakah Nabi mencari kekuasaan dan ketenaran? Dengan perilaku ini, apa lagi yang bisa kita katakan? Ketika makan malam, Nabi suci tidak pernah minta bantuan untuk duduk.

Nabi Muhammad Tidak Pernah Memesan Makanan Khusus

Beliau tidak pernah menginginkan makanan khusus. Anas telah mengabdi kepada Nabi selama sembilan tahun, yaitu bahwa dia selalu mempersiapkan makanan untuknya. Dia mengatakan bahwa suatu hari Nabi terlambat pulang ke rumah. Kata Anas: Aku pikir beliau telah makan malam di rumah orang maka aku meminum sedikit susu yang diperuntukkan baginya. Ketika beliau datang, beliau duduk sebentar, kemudian pergi tidur tanpa mengatakan apapun kepadaku. Aku pergi ke mesjid dan bertanya kepada salah seorang sahabat mengenai di mana dan di rumah siapa Nabi telah berkunjung. Dia menjawab, "Nabi berada di mesjid." Aku bertanya, "Mengapa sangat terlambat?"

Dia menjawab, "Ada yang bertanya tentang sebuah masalah, yang memakan waktu lama."

Aku katakan, "Demi Allah! Muhammad belum makan sama sekali dan beliau pergi tidur tanpa mengatakan apapun kepadaku. Aku begitu malu. Apa yang harus aku lakukan? Seandainya aku bisa menembus bumi ini." Setelah Nabi pergi tidur aku berkata kepada diriku sendiri: *Apa yang akan terjadi pada saat fajar nanti? Tidak ada makanan untuk sarapan.* Nabi suci bangun untuk shalat, pergi ke mesjid untuk shalat subuh. Beliau berpuasa hari selanjutnya tanpa sahur dulu. Bukan hanya ini, beliau tidak pernah mengatakan hal ini."[14]

Biarkanlah orang-orang yang memfitnah Nabi dengan menulis bahwa beliau adalah seorang yang haus akan ketenaran, nama, gila hormat dan kekuasaan, katakan kepada kami apabila ini (akhlak Nabi di atas-*penerj.*) adalah jalan yang membawa kepada hal-hal duniawi seperti ini? Bagaimanakah gaya hidup Muhammad? Semoga Allah mengazab kepada setiap pembohong dan kepada setiap orang yang membuat tudingan palsu. Apakah kehidupan mewah yang dijalani Muhammad ini? Sesungguhnya kehidupannya penuh dengan kesabaran, lapang dada, dan kerja keras. Beliau berperang melawan permintaan-permintaan dan hasrat-hasrat hatinya.

Permintaan Anas

Anas mendapatkan kehormatan untuk berbakti kepada Nabi Muhammad saw selama sembilan tahun. Awal ceritanya adalah pada waktu kedatangan Nabi ke Madinah, setiap orang beriman membawa beberapa hadiah bagi beliau. Ibu Anas membawa anaknya, Anas di bawa ke hadapan Nabi saw. Dia berkata, "Wahai Rasulullah! Aku adalah

seorang wanita yang lemah dan miskin. Aku tidak memiliki apapun untuk dibawa sebagai hadiah untukmu. Aku telah membawa anakku ini. Terimalah dengan baik sehingga dia bisa berbakti kepadamu." Nabi saw menerima tawaran ini. Anak ini tinggal di rumah Nabi saw selama sembilan tahun dan, seperti yang telah saya katakan, dia sangat beruntung untuk mendapatkan kehormatan ini. Sebagai akibat dari tawaran ibunya itu begitu juga karena keinginannya sendiri, setelah sembilan tahun berlalu dia memohon izin untuk keluar sehingga dia bisa mencari nafkah bagi kehidupannya sendiri di tempat lain. Nabi Allah saw berkata kepadanya, "Engkau telah bekerja untukku selama sembilan tahun di rumah kami. Sekarang, ajukan apapun yang engkau inginkan agar aku dapat memberikannya kepadamu. Akan aku penuhi setiap kebutuhanmu."

Pada saat itu adalah saat Islam telah meluas dan mendapatkan kekayaan yang melimpah. Jika Anas ingin, Nabi saw bisa saja memberikannya beberapa luas tanah di negara Islam. Dia berkata dengan jelas, "Ajukan apa yang kau inginkan."

Selama masa sembilan tahun ini Anas telah menjadi seorang yang bijak dan pintar di bawah bimbingan dan latihan Rasulullah saw. Dia menjawab, "Wahai Rasulullah! Berikan waktu 24 jam kepadaku untuk memikirkannya." Di samping itu, bukan hal yang biasa meminta apapun dari Nabi Allah saw, yang merupakan pemilik dunia dan akhirat ini. Nabi suci saw bersabda, "Baiklah, pikirkan selama 24 jam seperti yang engkau inginkan."

Anas berpikir semalaman: *apakah yang harus aku minta*? Kadang-kadang pikirannya terkait dengan hal-hal duniawi, seperti sekawanan

ratusan domba atau unta, atau pemerintahan. Pikiran-pikiran seperti itu menghantui pikirannya tetapi dia singkirkan dan mempertimbangkan apa manfaat dari semua itu? Semuanya akan musnah. *Bahkan jika aku minta ratusan unta atau domba, atau tanah dia akan memberikannya tetapi apakah keuntungan dari tawaran ini?* Kursi kayu atau singgasana berhubungan dengan papan kayu, yang membuat sebuah peti mati betul-betul tidak berguna. Apakah yang lebih baik, yang lebih baik adalah yang lebih abadi. Tidak ada yang lebih baik dan lebih tinggi daripada hal ini. Kemudian dia berpikir dengan mendalam: *apakah yang aku minta untuk akhiratku?* Keselamatan meminta surga dan kebersamaan dengan Muhammad selamanya. Tidak ada yang lebih baik dan lebih tinggi darinya. Bersama dengan Nabi adalah hal yang paling tinggi. Ini adalah yang dicari oleh kita semua melalui ibadah ketika membacakan Doa Ziarah. Maka ini adalah kebutuhan yang terakhir dan tertinggi bagi setiap orang beriman. Penjelasan kebersamaan spiritual telah disebutkan di dalam buku *Qalbun Salîm.* Dalam ringkasan ziarah ada ungkapan yang menyebutkan keinginan akan maqam terpuji. Wahai para pembaca ziarah Asyura! Ajukan setiap permintaan, yang pasti untuk tujuan ini dan, insya Allah, kalian akan mendapatkannya. Meski demikian, Ziarah Asyura adalah lebih tinggi daripada hal-hal parsial seperti itu. Kebutuhan-kebutuhan duniawi tidak ada nilainya di dalamnya.

Carilah Status Terpuji (*Maqam Mahmûd*) dari Allah

Apakah mustahil bagi saya untuk berbicara mengenai makam terpuji dalam pertemuan ini? Di manakah makam terpuji itu? Di Padang Masyhar ada sebuah tempat yang bernama kedudukan terpuji. Ada

sebuah mimbar yang memiliki seratus tangga cahaya. Di puncaknya, di atas semuanya, adalah stasiun Nabi suci saw, setelahnya Sang Singa Allah, Imam Ali bin Abi Thalib as. Tangga-tangga yang lain milik para imam dan para nabi as sesuai dengan status mereka di dalam cahaya Allah. Kemudian orang yang meninggal dalam keadaan beriman dan cinta kepada Allah dengan sepenuh hati, orang-orang yang menjadikan diri mereka mencapai dan meraih kebersamaan ini yang kita seru dan cari, yaitu kebersamaan spiritual, orang-orang yang tetap bersama dengan Ahlulbait Nabi sehingga jiwa-jiwa suci mereka akan bergabung dengan jiwa-jiwa suci dan orang-orang yang saleh. Kemudian, di sana, di dalam kedudukan terpuji itu, sang khatibnya adalah Nabi suci, yang berdiri di atas mimbar yang paling tinggi. Beliau memuji Allah dan memberikan khotbah yang di dalamnya, sesuai dengan berbagai riwayat, beliau memuji Allah dengan cara yang tidak dilakukan oleh seorang pun sebelumnya.[15]

Alangkah tingginya mimbar yang diduduki Nabi suci dan di bawahnya adalah juga para nabi, wali, imam, dan orang-orang terbaik. Perbedaaan lain apakah yang harus saya sebutkan? Ketahuilah, yang Anda cari di dalam doa Ziarah Asyura ini sangat agung. Anda berkata, "Wahai Allah! Izinkan aku untuk mencapai kedudukan terpuji demi darah suci, yang telah tertumpah, darah Husain ayat Ilahi. Ini adalah tempat yang sangat terpuji, yang darinya begitu banyak kasih sayang dan pahala berjatuhan. Ia begitu tinggi dan agung sehingga para hadirin mendapatkan pahala ruh yang penuh. Dikatakan bahwa jika, dalam perkumpulan di makam terpuji itu, bahkan para bidadari surga datang dan memberitahukan kepada orang-orang beriman, 'Kami adalah kekasih kalian' dan 'Kami

sangat menantikan kalian,' para hadirin yang beruntung itu akan menjawab, 'Bagaimana bisa kami meninggalkan mimbar Muhammad ini.'

Imam Shadiq diriwayatkan telah berkata bahwa pada hari kebangkitan nanti, Husain akan berada di bawah awan Arasy Allah dan Allah akan mengumpulkan orang-orang yang telah mengunjungi makam Imam Husain dan *syi'ah*-nya dan mereka akan mendapatkan kebahagiaan, kesenangan, dan kasih sayang yang tiada taranya yang tidak bisa dijelaskan kecuali oleh Allah. Sedemikian dahsyat sehingga dari satu sisi, para bidadari dari langit akan datang dengan membawa pesan, "Kami adalah para kekasihmu dan kami sangat merindukanmu." Orang-orang yang ada kedudukan terpuji itu akan menjawab, "Kami akan mendatangi setelah ini, jika Allah mengizinkan." Dengan kata lain, "Kami tidak bisa meninggalkan kebersamaan dengan Husain; kami lebih mendahulukannya daripada kalian."[16]

Singkat kata, ini adalah masalah yang dialami bukan dijelaskan. Orang-orang yang membaca Ziarah Asyura berharap akan bersama dengan Husain, dengan Muhammad, dengan Ali. Anas dengan tegas meminta hal ini dari Nabi suci setelah melayani beliau selama sembilan tahun. Esok paginya, dia datang ke majelis Rasulullah saw di mesjid. Nabi saw bertanya, "Apakah engkau telah memikirkannya?" Anas menjawab, "Wahai Rasulullah! Keinginan dan kebutuhanku adalah bahwa aku harus bersama dengan Anda pada hari kiamat." Hal yang sama seperti yang Anda baca di dalam Ziarah Asyura. Anas mengatakan kebenaran. Dia dengan bersungguh-sungguh menginginkan dan merindukan tetap bersama dengan Muhammad. Dia berkata, "Aku

hanya menginginkan ini." Apa jawaban Nabi?

Meraih Kedekatan Kepada Allah Melalui Bersujud

Apakah hal biasa bersama dengan Muhammad? Hal ini mustahil tanpa adanya kualifikasi dan kapabilitas. Orang yang tidak memiliki kualifikasi tidak akan bermanfaat. Jika seekor keledai didandani secara meriah dan didudukkan di atas singgasana, maka sekalipun kunyit diletakkan di depannya, tidak akan berguna. Perlu ada perubahan. Kemanusiaan dan spiritualisme harus diciptakan sehingga mampu untuk duduk di atas singgsana itu. Orang ini ingin duduk dengan Raja alam semesta. Nabi suci saw menunjukkan jalan kepadanya, yang kalau dijalankan, bisa memampukan dia untuk bersama dengan Muhammad. Beliau bersabda, "Banyak-banyaklah bersujud. Karena sujud itu akan mengecualikan segala sesuatu kecuali Allah Swt saja. Ia memutuskan hati dari segala hal yang lain. Semakin lama bersujud, semakin baik. Seorang hamba lebih dekat kepada Allah ketika dia bersujud di hadapan-Nya.[17] Jika seseorang menangis ketika bersujud maka hal itu masih baik. Bacaan yang paling juga adalah: *lâ ilâha illa anta subhânaka inni kuntu min azh-zhâlimîn* (Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim), yang dibanyak sebanyak dua puluh kali, seratus kali, hingga seribu kali. Imam Sajjad kadang-kadang membacakan ucapan-ucapan ini dengan meletakkan kepalanya di bebatuan di lembah Madinah. Seorang perawi meriwayatkan, "Ketika dia bersujud, dia tidak mengangkat badannya hingga seluruh badannya berkeringat."[18] Satu jam, dua jam, hanya Allah yang mengetahui betapa lama sujudnya beliau di teriknya panas di musim panas. Tujuan saya adalah menunjukkan apakah bersujud itu.

Jika Anda hendak mencapai spiritualisme, ia menuntut sejumlah upaya keras. Anda harus mempersiapkan diri untuk laku-laku semacam itu, yang mungkin memutuskan Anda dari dunia materi dan membawa Anda pada spiritualisme. Jika sebaliknya, meskipun mereka menjadikan dekat dengan Nabi, Anda tidak bisa memanfaatkan kedekatan Anda dengan Nabi, kecuali jika ada usaha keras. Contoh ini ada ketika Nabi bertanya kepada Anas untuk melakukan hal demikian. Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as bersabda pada suatu ketika ada seorang pria datang kepada Nabi suci saw dan berkata, "Wahai Rasulullah! Tunjukkan kepadaku jalan yang dengannya Allah bisa mencintaiku dan orang-orang juga mencintaku dan harta bendaku bisa bertambah dan tubuhku akan tetap sehat dan hidupku akan panjang serta Allah akan meninggikanku bersamamu di akhiara nanti." Nabi suci saw menjawab, "Ada enam keinginan yang menuntut tiga keutamaan. Jika engkau ingin Allah mencintaimu maka bertakwalah kepada-Nya dan jagalah dirimu dari berbuat dosa dan jika engkau menginginkan orang-orang mencintaimu, maka bersahabatlah dengan mereka dan berbuat baiklah kepada mereka, janganlah cemburu dengan milik orang lain dan janganlah bersaing di dalamnya, jika engkau mendambakan bahwa harta bendamu bertambah, bayarlah zakat dan jika engkau menginginkan tubuhmu sehat, maka berilah sedekah dan jika engkau berhasrat berumur panjang, maka peliharalah silaturahmi dan bersikap baiklah kepada mereka dan jika engkau berniat dan berharap Allah bisa mengumpulkan engkau pada hari kiamat denganku, maka panjangkanlah sujud kepada Allah Swt."[19]

Singkatnya, jika seseorang berniat ingin dekat dengan Muhammad,

sementara ia terus berdosa, maka ini hanyalah impian saja sebab dosa akan membawa kita kepada kedekatan dengan setan dan Fir'aun. Jadi tidak alternatif lain untuk dijalani kecuali dalam jalan ketaatan dan penghambaan yang akan membawa ke surga dan kebersamaan dengan Rasulullah saw dan semakin seseorang banyak beribadah dan semakin taat dia, semakin dekat dia ke surga dan kepada para kekasih Allah. Di antara jenis ibadah, bersujud adalah lebih efektif dalam menciptakan kedekatan spiritual. Al-Quran dan sejumlah hadis dengan menarik telah menyebutkan bahwa ada beberapa kekhususan di dalam bersujud. Apa yang ditunjukkan oleh para imam as secara singkat ditulis di bawah ini:

1. Sujud adalah jalan orang-orang yang bertobat dan kembali kepada Allah
2. Sujud memberikan tamparan terbesar kepada setan
3. Sujud meluluhkan dosa seperti angin yang menjatuhkan dedaunan
4. Sujud adalah posisi yang di dalamnya seorang hamba paling dekat kepada Allah
5. Sujud adalah sebuah kondisi yang di dalamnya manusia dalam ketawadhuan dan penghambaan tertinggi di hadapan Sang Pencipta

Di samping pengendalian diri yang ekstrim, masih ada ibadah dan amal-amal lain, yang akan memperkuat ruh. Malam ini, kita akan menjelaskan ayat yang mulia ini.

Khumus juga adalah Bagi Kaum Muslim Itu Sendiri

Setiap dan masing-masing dari kewajiban dan tanggung jawab, yang telah diperintahkan oleh Islam terutama untuk keuntungan kaum Muslim sendiri. Tak ada sesuatu pun yang diperuntukkan bagi

pendirinya atau bagi Nabi suci; sedemikian sehingga bahkan khumus (zakat seperlima dari harta nisab), yang diwajibkan juga adalah untuk kaum Muslim sendiri. Azab Allah bagi orang-orang yang berpikiran bahwa Muhammad telah melakukan sesuatu untuk keuntungan keturunannya dan berusaha untuk keuntungan mereka sendiri. Sesungguhnya, khumus diwajibkan dengan tujuan agar hati dan kekayaan kaum Muslim menjadi suci dan hubungan dan kedekatan mereka kepada Muhammad menjadi lebih kuat dan lebih dekat, bukan bahwa dengan jalan ini Allah telah menyediakan bantuan bagi Ahlulbait Nabi saw. Wahai hartawan Muslim! Apakah yang telah engkau berikan kepada mereka?

Salah seorang penduduk Bahrain membawa khumus perhiasannya ke Madinah dan dia duduk sedemikian rupa seolah-olah dia telah melakukan sesuatu yang besar dengan membawa sesuatu yang lebih untuk (salah seorang) Imam as. Imam as memberi tanda kepada pembantunya untuk membawa sebuah bejana yang tergeletak di sudut ruangan. Ketika mereka membawa nampan itu, Imam as membacakan beberapa doa di atasnya (mungkin ada pasir di dalamnya). Imam as membalikkan nampan itu ke arah bawah di hadapan orang Bahrain itu. Begitu banyak koin emas yang terjatuh darinya sehingga membentuk tumpukan di antara budaknya dan orang Bahrain itu. Kemudian Imam as bersabda, "Kami tidak membutuhkan khumusmu. Engkau jangan berpikir seperti ini. Engkau belum melakukan sesuatu yang besar. Kebutuhan apa yang kami miliki? Demi kebaikanmu kami menerima apa yang engkau bawa sebagai khumus untuk menjadikan engkau bersih dan suci."[20]

Ini adalah khumus kalian. Wahai manusia! Esok pada hari pengadilan, seorang penyeru akan menyeru atas nama Nabi Allah: "Barangsiapa yang harus mengambil sesuatu dari Muhammad, bisa berdiri." Pada hari itu, semua orang akan menunggu panggilan seperti itu.

Hari pengadilan ini betul-betul sangat keras. Setiap orang akan terbakar dan sengsara, berharap bahwa akan ada seorang pemberi syafaat yang akan datang menolong mereka; orang itu yang seharusnya muncul untuk menolong mereka. Ini sangat mengerikan. Betapa menyenangkan ketika engkau mendengar kata-kata itu! Malaikat akan bertanya, "Apa artinya ini?" Muhammad berhak atas setiap orang! Penyeru itu akan menjelaskan, "Barangsiapa yang, selama hidupnya di dunia, melakukan amal kebaikan, berlaku baik kepada Ahlulbaitnya, membayarkan utang-utang mereka, menghormati mereka, memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dan menolong mereka, bisa berdiri, untuk mendapatkan hak mereka dari Muhammad."[21]

Pada hari itu, wahai para pemberi zakat! Betapa banyak kebahagian dan kesenangan yang akan kalian rasakan! Semua perintah ini semuanya adalah untuk (kepentingan) kalian, hanya untuk keuntungan kalian sendiri, sedemikian sehingga bahkan perbuatan yang disunahkan, seperti ziarah kepada Imam Husain as adalah demi untuk keuntungan kaum Syi'ah, baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan, di dalam kehidupan duniawi, ziarah kepada Imam Husain menyebabkan panjang umur, perluasan bantuan, dan terpenuhi berbagai kebutuhan. Disebutkan dalam berbagai riwayat dan juga dialami oleh banyak orang, dan, di akhirat nanti, ia akan menyebabkan pengampunan dosa dan

mendapatkan syafaat dari Rasulullah saw dan kedekatan dengan wujud suci.

Mereka telah mengutip sebuah hadis dari *Kâmil az-Ziyârah* yang menurut hadis itu Nabi suci telah meramalkan kesyahidan Ahlulbaitnya dalam beberapa kesempatan. Imam Husain as bertanya, "Kuburan-kuburan kami akan berada di berbagai tempat yang berbeda di bumi ini dan juga akan berjauhan satu dari yang lainnya. Bagaimana orang bisa berziarah kepada kuburan-kuburan kami?" Nabi menjawab, "Sekelompok orang dari pengikutku akan datang ke kuburan kalian demiku. Sekarang, tanggung jawabku untuk membalasnya, aku akan memegang tangan-tangan mereka pada Hari Pengadilan, menolong mereka dan melindungi mereka dari ketakutan dan kekejaman hari itu sehingga Allah akan menerima mereka untuk masuk surga."

Sekali lagi dalam buku yang sama di dalam bab keutamaan Karbala ada sebuah hadis melalui Ummu Aiman dari Nabi suci, bahwa beliau bersabda, "Dan mereka membangun, di makam Imam Husain, sebuah tanda dan simbol, bahwa itu adalah makam yang akan abadi dan tidak akan menua. Suatu waktu para pemimpin orang-orang kafir dan para pengikut penyimpang akan mencoba untuk menghapuskan tanda-tanda Imam Husain tetapi mereka tidak mampu melakukannya, justru ketinggian dan penjelmaannya akan semakin bertambah." Hadis ini merupakan salah satu berita dari dunia gaib yang diberikan kepada Nabi suci saw. Apapun yang dilakukan oleh Bani Abbas, terutama Mutawakkil tidak bisa menghancurkan tempat suci kuburan Imam Husain as. Makam Imam Husain as sampai sekarang adalah tempat ziarah yang ramai dikunjungi.

Syekh Syustari mengatakan di dalam *Khasâis*, "Keindahan dan ketinggian tempat ini akan terus bertambah dengan berjalannya waktu." Kita lihat bahwa bangunan Ka'bah dan perluasan makam dan halaman pekuburan Husain, penghulu para syuhada tidak pernah berhenti. Tetapi, semenjak Mutawakkil terlaknat menghancurkannya, setiap tahun khalifah Bani Abbas dan raja-raja seterusnya memberikan perhatian kepada bangunan ini. Semenjak saya berumur lima tahun hingga sekarang ketika saya berumur enam puluh tahun, tidak sehari pun berlalu tanpa saya melihat penambahan atau renovasi desain dan keindahannya. Hal ini tampaknya akan terus berlanjut hingga hari kiamat.

Di dalam terjemahan *Khasâis*, almarhum Syahristani mengatakan, "Saya telah melihat pembangunan dan renovasi dari kuburan baru dan perluasan halamannya ke arah atas, bangunan halaman Nasiri dan lantai bawahnya, batu lantainya dan ukiran di dindingnya. Proyek ini masih terus berlanjut."

Saya mendapatkan kehormatan untuk mengunjungi Najaf asy-Syarif pada tahun 1360 ketika saya melihat bahwa mereka sedang meluaskan bangunan Imam Husain as dan memasang marmer di dindingnya. Hingga tahun (97) setiap kali saya pergi ke sana saya tidak pernah melihat bahwa pembangunan dan renovasi seperti ini pernah berhenti. Disebutkan juga di dalam hadis dari Ummu Aiman bahwa Nabi saw bersabda, "Para malaikat menulis dalam tinta cahaya, di kening para peziarah makam Imam Husain: 'Orang ini telah mengunjungi Husain' dan pada hari Mahsyar ini akan memesonakan mata semua orang dan mereka (para peziarah Husain) akan dikenali oleh semua orang dengan

cahayanya itu."[]

[11] *Hulyat al-Abrâr,* Bahraini, jil.1, hal.117.
[12] *Bihâr al-Anwâr,* jil.4.
[13] *Hulyat al-Abrâr,* Bahraini, jil.1, hal.131.
[14] *Safînat al-Bihâr,* jil.1, hal.415.
[15] *Tawhid Shadûq.*
[16] *Bihâr al-Anwâr,* jil.11, hal.263.
[17] *Wasâ'il asy-Syî'ah,* Kitab Shalat.
[18] *Muntakhab al-'Amâl,* Qummi.
[19] *Safînat al-Bihâr,* jil.1, hal.599.
[20] *Madînat al-Mâjiz,* Bahraini, hal.496.
[21] *Fadhâil as-Sadât.*

5

Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurât:5)

Di dalam ayat suci ini–perlu diingat dua hal yang telah disebutkan kemarin karena penting untuk ditekankan–ada penyebutan lainnya: seandainya orang Arab Badui itu (tidak membuat kegaduhan, tergesa-gesa, dan tidak disiplin dan) menunjukkan rasa hormat (dan) tetap diam serta mereka menunda ucapan mereka ketika Nabi, dengan kehendak dirinya sendiri, keluar (dari ruangannya) dengan hormat dan kesabaran, alih-alih dengan kekurangajaran yang telah disebutkan tadi itu, hal itu akan lebih baik bagi mereka. Perintah-perintah ini ditujukan untuk menunjukkan penghormatan kepada Nabi saw. Kaum Muslim harus menganggap Muhammad lebih besar dan lebih agung daripada diri mereka sendiri. Mereka harus memberikan penghormatan dan pemuliaan kepadanya sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan pernah meninggikan suara mereka daripada suara

beliau di dalam majelis-majelis beliau. Mereka seharusnya tidak pernah mendahulukan diri mereka sendiri. Perintah-perintah ini pada dasarnya hanya untuk kebaikan mereka sendiri.

Beliau Mengalihkan Manusia dari Mencintai Dunia kepada Mencintai Allah

Apakah Muhammad adalah seorang pencari ketenaran, jabatan, kebesaran, nama dan lain-lain? Azab Allah kepada orang yang memiliki pandangan buruk seperti itu mengenai Nabi saw. Seorang nabi atau imam harus memiliki dua puluh keutamaan yang salah satunya adalah bahwa dia harus tidak memiliki kecintaan kepada hal-hal duniawi. Jika seseorang memiliki bahkan satu titik kecintaan kepada dunia maka dia tidak akan pernah mencapai (maqam) kerasulan. Rasul berarti seseorang yang mengajak manusia ke alam akhirat. Sedangkan orang yang memiliki kecintaan dunia, mengajak orang-orang ke arah materialisme.

Di dalam Doa Nudbah kita baca, "Dan setelah Engkau mengambil sumpah dari mereka untuk menyingkirkan tahap-tahap dunia tercela ini, daya tarik dan rayuan palsunya, maka mereka menerima janji itu." Syarat paling utama bagi seorang nabi dan untuk legalitas mereka adalah kezuhudan terhadap dunia. Jika mereka lebih mementingkan dunia, jika mereka mencari kesenangan dunia, jabatan dan satus di dunia ini dan ingin meraih kekuasaan dan kerajaan maka prestasi mereka rendah. Mungkin saja seorang dokter (lahir–*penerj.*) memberikan obat kepada orang lain tapi dia sendiri sakit. Rasulullah dan para imam as adalah dokter spiritual (tabib jiwa). Mereka ingin mengobati manusia dari mencintai dunia dan mengajak mereka untuk mencintai Allah.

Apa yang ingin saya sampaikan adalah bahwa semua perintah ini ditujukan bagi kaum Muslim sendiri.

Jika Anda menjaga penghormatan kepada Muhammad maka itu semata-mata untuk keuntungan Anda sendiri. Dengan cara itu, pahala Anda akan bertambah. Pengetahuan Anda mengenai kebenaran dan Allah semakin mengganda. Iman Anda semakin kuat. Ketika Anda mengucapkan nama suci Muhammad dan mengirim shalawat kepadanya, jangan pernah bayangkan bahwa beliau membutuhkannya. Itu semua hanya untuk Anda. Wahai kaum beriman! Mari bahu membahu dengan para malaikat. Karena para malaikat pun mendekatkan diri kepada Allah dengan bershalawat kepada Muhammad, dan Anda sendiri pun bisa mendekatkan diri kepada Allah. Seberapa banyak Anda mengirimkan shalawat kepada Muhammad, maka dosa Anda berkurang sesuai dengan jumlah shalawat Anda. Jauhnya Anda dari Allah akan semakin berkurang, dan Anda semakin mendekat kepada Allah. Misalnya, Nabi saw bersabda, "Jika kalian mengirim shalawat kepadaku satu kali saja, maka aku akan mengirim shalawat sepuluh kali kepada kalian." Semua ajaran Islam seperti ini.

Pahala Kenabian adalah Untuk Orang-orang Beriman itu Sendiri

Aku tidak meminta kepadamu sesuatu apapun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluargaku (Ahlulbaitku). (QS. asy-Syura:23)

Apakah pahala atau keuntungan dari kerasulan? Persahabatan dan kasih sayang kepada keturunan Nabi suci. Hal ini tetap demikian sampai hari kebangkitan. Apakah ini untuk keuntungan para sayid? Apakah ini keuntungan pribadi sehingga bisa menyebabkan tudingan kepada Nabi suci saw? Tidak, tidak pernah demikian. Namun ini merupakan

untung keuntungan kaum Muslim saja sehingga melalui berkah persahabatan dengan keluarga Muhammad dan para sayid mereka bisa meraih kedekatan dengan Raja Dunia Wujud, Muhammad dan Ahlulbaitnya. Muhammad saw memiliki kontrol atas seluruh dunia ini. Perhitungan pada hari akhir adalah dengan Muhammad; sebab dari penciptaan dan tujuan berakhirnya adalah Muhammad; surga dan neraka ada di dalam kontrol Muhammad. Pada saat itu kita akan menginginkan mendapatkan pertolongan dan syafaat dari Muhammad tetapi mengapa kita menahan diri dari menolong keluarganya?! Kasih sayang kepada keluarga Muhammad adalah untuk kebaikan kita sendiri (*Aku tidak meminta kepadamu sesuatu apapun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluargaku (Ahlulbaitku).* Apa yang kami katakan adalah bahwa Anda harus bersahabat dengan keluarga Nabi bukan hanya sekadar menjaga penghormatan dan memuliakan anak-anaknya untuk kepentingan-kepentingan pribadi saja. Upah, yang diminta dari Anda, adalah kasih sayang bagi keluarga Muhammad dan (kebaikan dari–*penerj.*) itu semua hanya untuk Anda saja. Jika Anda mengasihi seorang sayid, menghormati, dan memuliakannya demi kakeknya maka, dalam batas itu, Anda telah mendekatkan diri kepada raja dunia wujud. Jika tidak demikian, Anda bisa menghormatinya ataukah tidak, terserah Anda. Sayid adalah seorang sayid dan begitu juga seorang tuan. Tidak ada perbedaan dalam ketuanannya. Dia adalah seorang pangeran. Tetapi Anda mendekatinya melalui penghormatan kepadanya.

Puasa Memperkuat Ruh

Orang jahil berkata, "Mengapa Allah membutuhkan puasa dan shalat kita?" Sebenarnya Andalah yang membutuhkannya. Anda

membutuhkannya untuk diri Anda sendiri. Shalat, yang Anda persembahkan, adalah pengabdian dan perkhidmatan untuk diri Anda sendiri. Anda menjadikan diri Anda mengingat Allah. Dengan berbuat demikian, status Anda akan meningkat lebih tinggi dari keadaan binatang. Anda mengeluarkan diri Anda dari sekadar hanya terlibat dalam makan, minum, hawa nafsu, marah, kejahilan, dan kegelapan. Seekor hewan tidak memiliki tanda kemanusiaan atau peradaban. Anda tetap berpuasa selama bulan Ramadhan dan menjadikan diri Anda semakin dekat dengan sisi-sisi dunia lain. Anda datang ke mesjid dan berbaris seperti malaikat sambil berkata, *Allahu Akbar* secara berjamaah. Apakah ini sebuah kemajuan kecil? Puasa memberikan Anda peningkatan, yang diperuntukkan bagi kebaikan Anda sendiri. Allah berfirman: Ini baik bagi kalian.

Puasa memperkuat ruh. Ia membuat iman kuat. Ia menunjukkan jalan mendekati Allah. Hanya dengan puasalah kalian menjauhkan diri kalian sendiri dari kehewanan dan membawa diri Anda semakin mendekati Allah. Kalian berdoa pada saat fajar. Betapa lezatnya mendekatkan diri kepada Allah pada waktu tengah malam. Orang-orang yang berpuasa yang mengantuk karena kekenyangan tidak akan memiliki ide kemajuan ini. Kegembiraan sejati adalah kebahagiaan orang yang berpuasa. Ketika Anda mengingat Allah seperti ini dan seperti saat ini, kelezatannya hanya akan dialami–tidak bisa dijelaskan. Puasa menjadikan Anda salah seorang yang bersabar. Kalian memasuki kelompok orang-orang Allah. Jika tidak, maka Anda akan tetap sebagai hewan berkaki dua. Orang-orang yang tidak berpuasa tanpa alasan yang sah hanya merugikan diri mereka sendiri. Mereka telah

menurunkan derajat spiritual mereka dengan menunjukkan dan mengemukakan bahwa 'saya begitu lemah sehingga saya tidak bisa mengontrol perut saya'. Ini adalah penjelmaan dari keburukan. Mereka yang tidak berpuasa berkata, "Saya tidak bisa menjaga diri saya hanya untuk beberapa jam dari berbagai hasrat dan hawa nafsu." Begitu juga, orang yang berpuasa menunjukkan bahwa 'saya memiliki daya dan kekuatan untuk menjaga diri saya selama enam belas jam'. Ini adalah spiritualisme. Ini adalah kekuatan yang diraih. Dikatakan bahwa uang zakat, yang Anda berikan bagi orang-orang miskin, meskipun secara kasat mata uang Anda sampai kepada seorang miskin, tetapi pada kenyataannya, Anda telah memberikan sebuah hadiah yang sangat besar kepada Anda sendiri. Lahirnya uang itu lepas dari Anda, tetapi batinnya memunculkan sebuah cahaya. Anda memberikan beberapa rupiah dan, sebagai pahalanya, Anda menerima ribuan kali cahaya yang mencerahkan hati Anda. Derajat Anda naik secara spiritual. Orang yang membelanjakan uang di jalan Allah, sesungguhnya memadamkan api yang membara, semenetara orang pelit, sesungguhnya dia tengah menyalakan api.

Dianjurkan bahwa tangan dari orang yang membutuhkan (yang kepadanya Anda memberi sesuatu) harus dicium. Ketika alasannya ditanyakan kepada Imam Shadiq as, beliau bersabda, "Apakah kalian tidak membaca di dalam al-Quran: Allah menerima sedekah? Hal ini seolah-olah tangan Allah yang menerima sedekah itu. Apa yang lebih tinggi dari hal ini? Apa yang Allah terima adalah penuh berkah."[22]

Tangan dari seseorang yang meminta adalah layak untuk mendapat ciuman. Tangan Anda juga layak untuk dicium. Jika Anda menunjukkan

kepelitan dan jika Anda tidak memberikan apapun di jalan Allah maka sesungguhnya tangan Anda adalah layak untuk dipotong. Ketika Anda menjadi seorang yang pelit, maka Anda sedang menyalakan api bagi diri Anda sendiri. Apapun yang Anda berikan menjauhkan api dari Anda. Ini adalah pembatas antara dirinya dan api neraka.

Sedekah Menumbuhkan Kedermawanan

Lebih jauh ia menggerakkan jiwa sempurna. Sebelum seorang manusia menjadi baik dia tidak akan bisa mendekati orang yang betul-betul utama. Apakah Anda berkeinginan untuk bertemu dengan sumber kedermawanan, yaitu Ali bin Abi Thalib, tetapi Anda tetap seorang yang pelit? Aneh! Bagaimana Anda bisa mendekati Imam Ali as ketika Anda masih seorang yang pelit? Sedekah-sedekah ini akan mendekatkan diri kepada Ali dan begitu juga keuntungan-keuntungannya akan menuju kepada Anda saja. Apapun yang Anda berikan, Anda berikan untuk diri Anda sendiri. Anda telah meninggikan eksistensi Anda sendiri. Dengan cara ini, Anda bisa lebih mendekatkan diri kepada Yang Mahadermawan, Raja dunia ini. Jika Anda tidak menanamkan kedermawanan itu di dalam diri Anda sendiri, bagaimana Anda, esok hari, memanfaatkan kasih sayang Allah? Tidak mungkin bagi manusia untuk mencapai sumber keutamaan-keutamaan kecuali dan hanya jika dia menanamkan nilai-nilai utama itu. Seorang yang kikir terjauhkan dari surga, terjauhkan dari Allah, dan terjauhkan dari keluarga Muhammad.

Wahai kaum Muslim! Hormatilah perintah-perintah dan tanggung jawab Ilahiah. Apapun yang ada di dalamnya, semuanya hanya untuk keuntungan kalian. Semua yang diharamkan untukmu, dilarang agar

engkau tidak terancam bahaya, agar engkau tidak mengalami kerugian. Jika tidak demikian, dalam bait syair berikut diungkapkan,

Jika seisi dunia menjadi pengingkar
Keagungan-Nya tidak akan terusik

Kesabaran Menyebabkan Pertumbuhan dan Pahala Yang Tidak Terbatas

Misalnya, Allah Yang Mahakuasa berfirman di dalam al-Quran, *Bersabarlah, Allah bersama dengan orang-orang yang bersabar.* Maka ini adalah untukmu sehingga Allah berfirman: Aku akan memberikan pahala; aku akan memberi upah. Lebih jauh Allah mengatakan, *Jika kalian bersabar maka hal ini baik bagi kalian.*

Pertama-tama, bersabar baik untuk tubuh Anda. Ketika Anda bersandar pada bersabar, Anda akan mendapatkan ketenangan. Ketidaksabaran akan menyebabkan Anda gugup dan cepat marah, ia akan membuat Anda sakit. Dari sisi akhirat, Anda juga akan kehilangan manfaat. Akan tetapi, jika Anda bersabar, maka Anda akan mendapatkan tubuh dan hati yang sehat serta kehidupan yang baik dan Anda dijanjikan dengan kehidupan surga di akhirat nanti. Setelah kematian, surga adalah milik orang-orang yang bersabar. Setiap amal memiliki ukuran dan berat, tetapi untuk kesabaran tidak ada takarannya. Pahala kesabaran tidak terukur, tidak terbatas. Kesabaran adalah obat bagi penyakit Anda. Jika Anda menunjukkan kesabaran Anda, maka Anda akan mendapatkan pahala Allah yang tidak terbatas. Karena berbuat sabar itu mudah. Lihatlah orang-orang yang berada dalam situasi yang lebih sulit daripada Anda. Setiap orang yang tertimpa musibah akan menemukan orang lain yang lebih buruk keadaannya daripadanya. Lihat kepadanya dan katakanlah: Terima kasih Allah.

Misalnya, Anda tinggal di rumah kontrakan. Maka lihatlah orang yang tidak memiliki uang bahkan untuk membayar kontrakan. Jangan pernah melihat kepada orang yang lebih kaya dunianya. Biasakanlah selalu memandang kepada orang yang lebih sulit posisinya dari Anda sehingga Anda akan selalu bersabar. Anda akan beruntung. Ini adalah keluhan tak berarti. Kalimat pertamanya telah selesai. Ringkasan dari artinya yang pertama adalah bahwa semua kesulitan adalah berasal dari Raja dunia ini. Ini adalah kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yang akan menghasilkan hasil yang baik dan menjaga manusia dari bahaya yang lebih besar. Ini bukan menempatkan seseorang dalam kesulitan sembari menghindarkan yang lain–*na'ûdzubillâh.*

Memenuhi Hak Bersifat Timbal Balik

Hukum-hukum Islam menyangkut hak-hak individual terhadap masyarakat bersifat timbal balik, maksudnya, hak-hak seseorang berlaku atas orang lain dan hak-hak orang lain berlaku atas dirinya. Tidak ada keunggulan satu ciptaan atas ciptaan yang lain. Juga di dalam hak-hak sosial ada pertimbangan timbal balik. Ayat yang mulia, di satu sisi, mengatakan kepada kaum Muslim: Hormatilah, muliakanlah Muhammad. Mempertimbangkan keagungan Muhammad merupakan sebuah kewajiban atas Anda. Jika Anda tidak melakukan hal itu, maka semua amal Anda akan sia-sia.

Sedemikian itulah sehingga bahkan suara Anda tidak boleh pernah lebih keras dari suaranya. Di sisi lain, dikatakan kepada Muhmmad: Berendahhatilah kepada otang-orang beriman yang mengikutimu. Sebagaimana yang telah Kami katakan kepada para pengikutmu agar menjaga dan memuliakanmu, maka engkau juga harus berendah hati

kepada mereka. Jika seorang miskin datang kepadamu dan berkata, "Wahai Muhammad! Saya ingin kamu melakukan hal ini untukku, maka lakukanlah." Nabi suci saw pergi dengan orang miskin itu, menghadiri pemakaman, dan mengunjungi orang yang sakit dan lain-lain.

Mengucapkan Salam Kepada Orang-Orang Beriman

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salamun 'alaykum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. al-An'âm:54)

Ketika ayat ini diwahyukan kepada Nabi suci saw beliau menjadi sangat gembira. Ayat di atas mengatakan: Jika orang-orang beriman ini datang kepadamu, bersegeralah dan ucapkan *salamun 'alaykum* kepada mereka sebelum mereka mengucapkan salam kepadamu dan berilah mereka perlindungan dari kasih sayang Allah.[23]

Katakan: Wahai orang-orang yang menerima dan merespon dakwah Muhammad! Tuhanmu telah menjadikan hal ini sebagai kewajiban bagi-Nya untuk berlaku baik kepada para pengikut Muhammad. Dia telah mengikat diri-Nya untuk berkasih sayang kepada para pengikut Muhammad dan untuk mengampuni mereka yang berdosa dengan tidak sengaja dan menerima tobatnya.

Dikatakan di dalam tafsir ayat bahwa ketika Nabi suci saw datang ke mesjid. Beberapa orang sahabatnya sangat miskin sehingga mereka tidak memiliki pakaian yang cukup untuk menutupi diri mereka

sewajarnya. Ketika mereka duduk di dekatnya mereka mendekatkan paha-paha mereka, meletakkan sepotong pakaian di lutut mereka untuk menutupi kedua kaki mereka. Nabi suci datang, duduk di tengah-tengah mereka melekatkan lututnya dengan lutut-lutut orang miskin itu dan berkata, "Puji syukur kepada Allah yang telah menganjurkanku untuk mengucapkan salam kepada para pengikutku. Aku telah diperintahkan oleh Allah untuk menghormati kalian."

Sayid Juga Harus Menghormati Kaum Muslim

Izinkan saya untuk memberi penjelasan lebih jauh mengenai posisi timbal-balik hak-hak. Disunahkan bagi Anda untuk bersahabat dengan para sayid, menghormati mereka, berlaku baik kepada mereka, dan memberikan mereka hadiah. Kalian telah mendengar hal berulang kali. Namun ini bukan sebuah urusan satu pihak karena diwajibkan juga kepada para sayid agar mereka harus, untuk kebaikan umat, menunjukkan kerendahhatian kepada mereka seperti moyang mereka (Nabi suci saw) dan tidak membanggakan bahwa mereka adalah seorang sayid, bahwa 'aku adalah putra dari seorang tuan, aku adalah seorang pangeran'. Sebagaimana kaum Muslim harus menghormati Nabi suci saw, maka hal ini wajib juga baginya (nabi) untuk menunjukkan kerendahhatian kepada umat. Sayid pun seharusnya menyadari bahwa karena masyarakat mengakrabi kalian demi Muhammad, maka Anda juga seharusnya mengapresiasi mereka sebagai salah seorang yang mengikuti agama moyang kalian.

Wahai para sayid, seberapa besar kalian mencintai agama kakek kalian? Kalian harus mencintai dan bersahabat dengan mereka sehingga mereka mengikuti agama kakek kalian lebih ikhlas lagi. Jauhkan

kepentingan dan keuntungan pribadi sebagaimana mereka menjauhkan kepentingan pribadi mereka karena kalian. Kalian juga harus membalasnya dan bersahabat dengan mereka.

Diriwayatkan di dalam jilid ketiga kitab *Bihâr al-Anwâr* bahwa Nabi terakhir Muhammad, selama masa sakit parah terakhirnya, bersabda dari atas mimbar kepada Bani Abdul Muthalib, "Wahai keluarga dan suku Muhammad! Karena setiap garis keturunan setiap dan masing-masing sayid berujung kepada Hasyim, kakek Muhammad, kalian harus sadar. Jangan sampai ini terjadi pada esok, pada hari pengadilan, umatku datang dengan amal-amal (baik) dan kamu datang tanpa membawa amal (baik). Pada saat itu, kamu tidak akan mendapatkan keuntungan sama sekali dariku."

Hanya mengaku bahwa 'aku adalah putra Muhammad tidak akan dianggap. Aku katakan kepada kalian sesuatu yang lebih tinggi'. Nabi suci saw berkata kepada putrinya, Fathimah, untuk menimbang amal-amalnya. "Wahai Fathimah! Beramal baiklah dan jangan pernah berbangga diri. Lakukanlah kebaikan dan bersiaplah untuk perjalanan ke dunia lain dan jangan engkau katakan bahwa saya adalah putri Muhammad."

Kemudian beliau bersabda dari atas mimbar, "Sepeninggalku, janganlah ada orang yang memiliki ambisi yang salah dan berangan-angan panjang. Demi Allah yang mengutusku sebagai Rasulullah, tak ada seorang pun yang akan mendapatkan keselamatan kecuali melalui amal saleh dan kasih sayang Allah." Artinya jika kalian berpikir bahwa Anda akan masuk surga tanpa shalat, puasa, sedekah dan semua amal wajib, ini hanyalah anagan-angan panjang. Beliau bersabda, "Meskipun

aku adalah Muhammad, jika aku melakukan dosa aku juga akan terjerumus." Jangan pernah berpikir karena Muhammad adalah Muhammad; karena dia adalah pemimpin agama, dia dikecualikan dan tidak salah apabila dia berdosa.

Sekarang apabila seorang sayid berbicara: "Karena aku adalah seorang sayid, maka aku tidak pernah masuk neraka. Beberapa orang jahil mengatakan bahwa sayid tidak akan masuk neraka; mereka akan masuk ke Zamahrir. Sekarang di manakah Zamahrir itu? Itu, di dalam bayangan Anda, adalah sebuah tempat yang baik! Disebutkan di dalam sebuah hadis bahwa pada hari kiamat, ada sebuah tempat, yang berbeda dengan neraka karena dinginnya. Maksudnya, neraka itu sangat panas sementara Zamahrir sangat dingin. Perbedaannya adalah bahwa siapapun, *na'ûdzubillâh*, masuk ke dalam Zamahrir berkeinginan masuk ke dalam neraka. Apakah, di dalam bayangan Anda, Zamahrir adalah sebuah tempat yang menyenangkan? Tidak ada perbedaan antara seorang sayid dengan seorang syekh, manusia umum dan manusia terhormat, ulama dan jahil, pelajar dan guru.

Sayid Harus yang Lebih Menjaga Diri Dari Dosa

Sayid seharusnya, lebih daripada orang lain, berhati-hati dan mereka harus selalu menjaga diri dari dosa. Jika seorang sayid berdosa maka hukumannya berganda. Diriwayatkan di dalam *al-Wâfî* bahwa jika putra Nabi beribadah maka akan mendapat pahala berlipat. Begitupun, jika mereka melakukan dosa, maka hukumannya juga berkali lipat kepada mereka. Wahai para wanita (keturunan Nabi)! Jika kalian keluar tanpa pakaian Islami, maka kalian telah melukai leluhur kalian dan kalian katakan bahwa kalian adalah seorang wanita sayid. Esok, di hari kiamat

kalian akan mendapat dua siksaan, satu siksaan karena pelanggaran ini dan yang kedua karena menghina Fathimah. Sebagai syarifah, apakah kalian mengetahui apa yang telah kalian lakukan? Kalian telah merusak agama kalian, karena orang-orang akan berkata: ini adalah sayid dan seorang wanita Alawiyin. Mengapa keturunan Muhammad harus berperilaku seperti ini? Musuh dalam selimut adalah musuh yang sangat berbahaya. Anak-anak (mereka) akan melawan dan karena itu akan mendapat hukuman ganda. Sebenarnya, seorang sayid seharusnya berada di barisan orang-orang yang lurus sehingga yang lain bisa mengikuti mereka. Keturunan Muhammad diharuskan menjadi yang pertama dan terutama dalam beramal saleh. Para syarifah harus lebih dahulu dan beramal sesuai dengan syariat Muhamad dan di dalam masalah kerendahhatian, kesucian dan kehormatan harus mengikuti nenek mereka, az-Zahra as sehingga wanita lain akan mendapatkan pelajaran dari mereka. Hal ini cukup untuk saat ini, mari kita lanjutkan lagi.

Hak Suami Istri Bersifat Timbal Balik

Kami telah katakan bahwa di dalam hukum suci aturan syariat Islam, ketika merumuskan hukum-hukum, perhatian diberikan kepada dua arah hubungan timbal balik (hak-hak dan kewajiban-kewajiban) bahkan di dalam masalah-masalah suami dan istri. Dikatakan: kaum pria adalah pemimpin kaum wanita. Wajib hukumnya bagi kaum wanita untuk menaati suami mereka dalam masalah-masalah perkawinan sedemikian rupa sehingga apabila seorang istri tidur, sementara suaminya masih dalam keadaan marah kepadanya, maka para malaikat akan terus mencelanya sepanjang suaminya masih marah. Doanya tidak akan

dikabulkan begitu juga amal-amalnya tidak akan diterima. Dia tidak bisa terus berpuasa sunah tanpa izin dari suaminya. Semua amal baik yang dianjurkan dan perbuatan-perbuatan semisalnya harus dilakukan dengan izin dari suaminya dan setelah menyakinkan apa yang diinginkan oleh suaminya.

Demikian juga sebaliknya. Al-Quran dan Sunah telah juga menetapkan tanggung jawab dan kewajiban kepada pria bagi istrinya. Di samping sandang, pangan dan papan dan juga berbagai tanggung jawab penting lainnya juga berada di pundak kaum pria.

Suatu ketika orang-orang memaksa seorang pria untuk menikahi seorang wanita. Dia tidak mau dan bahkan menangis sedih. "Mengapa engkau harus menangis? Jika engkau tidak ingin menikah, katakan saja!" Dia menjawab, "Apa yang membuat saya menagis adalah masalah lain. Saya belum pernah menikah. Pertama-tama saya harus harus menanggung beban perjalanan saya sendiri untuk menjadikan diri saya layak masuk surga. Jika saya menikahi seorang wanita, maka menjadi tanggung jawab saya juga untuk menyelamatkan wanita itu dari neraka. Aku sendiri masih belum cukup beruntung untuk melewati jembatan *shirâth al-mustaqîm,* bagaimana mungkin saya menjadikan istri saya layak masuk surga!" Setiap orang yang menikahi seorang wanita di pundaknya memikul tanggung jawab yang besar seperti yang dikatakan oleh al-Quran, *Wahai manusia! Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.* Engkau tidak bisa hanya berbicara mengenai diri sendiri. Jika engkau beristri, maka tanggung jawabmu untuk menjauhkannya dari neraka karena engkau adalah kepala keluarga. Tanggung jawab lain yang diletakkan oleh al-Quran bergaul dengan baik dengannya.

Semua upaya mencari-cari kesalahan yang berlebihan, yang dilakukan kepada istri kalian adalah melawan syariat Islam. Muatan tanggung jawab seorang pria sesungguhnya sangat berat.

Celakalah orang-orang yang melakukan tudingan yang tidak berdasar kepada istrinya, yang berperilaku buruk kepada wanita-wanita dan bahkan, *na'ûdzubillâh,* memukul mereka. Suami tidak berhak memukul istrinya. Di sisi lain, dikatakan secara timbal balik bahwa, wahai wanita, kalian harus menaati suami kalian. Sebagaimana juga dikatakan kepada kaum pria: Kalian tidak berhak memerintahkan perintah seenaknya kalian. Kalian tidak bisa menanyakan kepadanya mengapa dia tidak mengepel ruangan. Islam mengatakan kepada para istri: Wahai wanita! Jihad kalian di jalan Allah adalah dengan melayani suami kalian dengan baik. Jihad kalian adalah menjadi ibu rumah tangga yang baik, mengabdi pada suami. Jadikan dirimu suci, bersih, dan cantik. Sejauh yang kalian bisa, dandanilah dirimu untuk suamimu, layani dia, dan besarkanlah anak-anak. Berikan air susumu untuk anak-anakmu. Ketahuilah bahwa dalam setiap tetes air susu yang diisap oleh anakmu dari payudaramu kalian akan mendapat pahala seperti membebaskan seorang budak.

Islam mengatakan kepada kaum pria: Kalian tidak berhak untuk memaksa istri-istri kalian untuk memberi air susu kepada anakmu: memberi makan dan memberi pakaian anak adalah tanggung jawab ayah. Kalian tidak berhak menolak jika dia meminta upah atas pemberian air susu anakmu. Dia memiliki hak untuk itu. Memberi makan anak adalah tanggung jawab ayah. Tetapi Islam berkata kepada para ibu: kalian juga, untuk Allah, tanpa meminta pamrih uang, mencintai dan bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahi kalian

seorang bayi, memberi makannya, dan memberi air susu kepada anakmu sendiri.

Dianjurkan kepada para pria: menjaga wanita adalah salah satu wasiat dari para imam suci as. Ini juga merupakan bagian dari wasiat Amirul Mukminin. Wanita lebih lemah. Pria harus mengontrol dirinya sendiri. Dia tidak seharusnya memarahinya. Dia harus penuh pertimbangan dan simpatik kepada istrinya dan seharusnya bersikap penuh toleran. Jika sang istri marah dan mulai menjengkelkan, kalian harus tetap sabar. Jangan katakan apa yang dia katakan. Jika kalian mengulangi apa yang dia katakan, maka masalahnya akan semakin runyam. Ini berlawanan dengan tanggung jawab kalian. Kalian harus mengampuni istri kalian karena kehendaknya lemah. Perilaku pria harus berbeda dari para wanita.

Aku Merasa Lebih Baik Di Antara Para Wanita

Semoga Allah meridhai pria yang terhormat. Ada sebuah cerita humor mengenainya. Saya ceritakan ini agar kaum pria harus mengingatnya dan menyingkirkan sikap kasar kepada para wanita. Suatu ketika, di rumah pria terhormat tadi, terjadi pertengkaran. Pertengkaran semakin menjadi sehingga wanita itu mencela suaminya dengan mengatakan, "Wahai Allah! Hilangkan dia di antara para wanita." Ketika suaminya mendengarnya dia menjwab, "Aku lebih bahagia di antara wanita." Apa yang dimaksudkan oleh wanita itu adalah, "Matilah engkau." Suaminya menjawab dengan mengatakan: aku merasa lebih baik di antara para wanita. Kata ini telah menjadikan mereka tertawa dan akhirnya pertengkaran itu berhenti.

Hak-Hak Anak dan Orang Tua Juga Bersifat Timbal Balik

Di antara hak ayah adalah bahawa anaknya harus menghormati dan menaati ayahnya. Ayah juga dianjurkan berlaku baik kepada yang kecil. Dikatakan kepada mereka: jangan melakukan apapun yang menjadikan anak-anak dalam masalah. Orang tua bertanggung jawab untuk memberi makan mereka, mendidik mereka, dan memenuhi semua kebutuhan mereka, bahkan untuk menikahkan mereka. Hak-hak orang tua terhadap anak-anak mereka tidak lebih kecil daripada hak-hak anak terhadap ayahnya. Sebagaimana hak istri terhadap suaminya tidak lebih berat daripada hak dirinya kepada istrinya. Kedua belah pihak harus memenuhi tanggung jawab dan kewajiban mereka. Jika ada yang tidak melakukannya harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah Yang Mahakuasa. Hati-hatilah terhadap Hari Pengadilan ketika orang-orang yang hak-haknya dirampas akan berkumpul di sekitar orang-orang yang bertanggung jawab. Semuanya akan diperintahkan oleh Allah: rebut hak-hak kalian dan dirikan keadilan dengan menghapus ketidakadilan. Imam Sajjad memohon di dalam doa Abu Hamzah: *Pada Hari Kebangkitan, siapa yang akan membebaskanku dari orang-orang yang menuntut hak-haknya*! Al-Quran yang suci mengatakan: *Hari ketika manusia terpisah dari saudara dan ibu dan bapak serta istri mereka.*

Pada Hari Pengadilan, manusia akan menjauh dari istrinya. Wahai Muslim! Hari pengadilan adalah sedemikian ketika ayah lari dari anaknya dan anak lari dari orang tuanya. Mengapa? Mengapa mereka melarikan diri? Karena hak-hak (orang lain) yang ada pada mereka. Ketika melihat ayahnya, seorang anak akan lari karena takut dia akan

menangkapnya dan mengatakan, "Apakah engkau ingat berapa banyak hakku yang diinjak di dunia." Seorang istri akan melarikan diri dari suaminya karena takut bahwa suaminya akan mengklaim hak-haknya ketika dia tidak melayaninya. Akan tetapi melarikan diri itu mustahil. Ini adalah tahap pertama. Tahap kedua terompet akan ditiup. Ini adalah permulaan perkumpulan di Padang Mahsyar ketika orang-orang akan lari dari orang-orang yang hak-haknya telah diinjak-injak oleh mereka. Tahap selanjutnya telah disebutkan di dalam ayat-ayat al-Quran lainnya.[]

---

[22] *Layâli al-Akhbar.*
[23] Tafsir *Minhaj ash-Shâdiqîn*

6

Hai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.(QS. al-Hujurât:6)

Jangan Bereaksi terhadap Kata-kata Pendosa

Seperti disebutkan sebelumnya, bagian pertama dari Surah al-Hujurât menjelaskan bagaimana menjaga kehormatan dan kemuliaan Allah dan Rasul-Nya. Kita telah membicarakan mengenainya secara detil.

Mulai hari ini kita akan mulai mempelajari tanggung jawab umum dan perintah-perintah penting mengenai urusan-urusan sosial di antara sesama kaum Muslim. Jika manusia berperilaku sesuai dengan perintah-perintah ini ia akan dijamin sukses baik di dunia ini dan juga di akhirat nanti. Jika mereka mengabaikan perintah ini, maka kehidupuan duniawi mereka akan hancur, kehidupan sosial mereka akan menjadi berantakan dan akhirat mereka juga akan gagal.

Perintah pertama, yang menjadikan kita semua bertanggung jawab dan yang paling ditekankan adalah: Wahai Muslim! Jika seorang pembohong membawa berita apapun kepadamu maka berhati-hatilah, seharusnya Anda tidak perlu terburu-buru; sehingga membuat Anda segera terpengaruh dengannya dan memercayainya sebagai kebenaran, menyalakan api pertengkaran hanya malu setelahnya tanpa mendapatkan keuntungan apapun. Berikut adalah sebuah contoh: anggaplah dia (si pembohong) mengatakan: Aku lihat ada seorang pria mendekati istrimu di rumahmu ketika engkau tidak ada di rumah. Maka, wahai orang bijak! Anda tidak berhak untuk segera terkejut dan segera memercayai kata-katanya dan mulai membarakan api pertengkaran di dalam keluarga Anda dengan berbagai tudingan yang menyebabkan dibawa ke meja hijau dan bahkan hingga perceraian. Kemudian ternyata diketahui bahwa pria yang telah datang ke rumah Anda itu adalah saudara dari istri Anda. Orang yang jahat tidak mengetahui hal ini. Dia pikir dia orang yang asing. Dia tidak mengetahui bahwa dia adalah saudara dari istri Anda.

Anda juga tidak mengadakan penyelidikan. Anda memercayai kata-kata orang pembuat masalah itu. Anda akan menjadi malu setelah menceraikan istri Anda. Betapa meruginya. Salah satu masalah yang mengganggu masyarakat ini adalah bahwa setiap orang yang mendengar sesuatu dari orang lain segera akan memercayai. Sikap langsung menerima seperti ini adalah masalah yang paling buruk. Betapa kelirunya Anda ketika Anda begitu cepat tersinggung, menjadi marah, dan tidak mempertimbangkan sisi lain. Hasilnya adalah perpisahan, tertekan, dan permusuhan.

Menghindar dari Kehadiran Ulama

Mengapa banyak orang yang merugi pada saat mendatangi para ulama? Mengapa mesjid-mesjid menjadi senyap? Hal ini karena mereka bergunjing: Zaid tidak bahagia dengan tuan yang demikian demikian. Anda mungkin mendengar seseorang berkata: Kemana engkau berangkat shalat? Jawab Anda: Di tempat yang begini dan begini. Dia mengatakan: apakah engkau tidak mendengat bahwa orang-orang membicarakan berbagai hal mengenai syekh (mesjid itu)? Saya (penulis) tidak mengatakan bahwa dia tidak berkata benar, sehingga saya memintanya uang (jaminan kebenaran omongannya–*penerj.*) tetapi dia tidak bersedia. Tetapi, dia membuat tuduhan kepada syekh tersebut dan juga berkata bohong. Dengan pikiran dangkal, Anda juga mengatakan: baiklah. Maka Anda tercegah dari (shalat) berjamaah dan juga dari manfaat kehadiran ulama. Saya harap ini akan berakhir di sini. Tetapi tidak! Kesialan itu sedemikian sehingga ketika Anda merasa ragu terhadap seseorang, maka keraguan itu akan bertamabah dan Anda akan menjadi musuhnya. Mengapa Anda sepenuhnya menerima kata-kata tersebut, yang keluar dari mulut yang kotor? *Jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya.* Wahai manusia! Jika seseorang berkata kepada Anda mengenai istri Anda! Wahai para wanita! Jika seseorang menggunjing suami kalian! Wahai teman jika kalian mendengar sesuatu mengenai seorang Muslim. Kalian tidak berhak menerima hal-hal itu dengan tergesa-gesa tanpa mengadakan penyelidikan. Anda tidak boleh percaya kata itu dan terpengaruh dengannya. Bersabarlah. Lakukan

penyelidikan. Mungkin faktanya adalah sebaliknya. Orang yang mengatakan hal itu membuat banyak kesalahan karena keraguan atau dia mengatakan demikian karena permusuhan dan kecemburuan seperti dalam sebuah cerita, yang dianggap sebagai latar belakang diturunkannya wahyu yang mulia ini.

Walid Sang Munafik dan Bani Mustaliq

Pada tahun kesembilan hijrah, Islam telah tersebar luas. Di antara suku-suku yang memeluk Islam adalah dari suku Bani Mustaliq. Kepala sukunya adalah Haris bin Zurar Khusai. Dia datang ke Madinah untuk memeluk Islam dan berjanji kepada Nabi saw dengan mengatakan, "Saya akan kembali ke masyarakat saya. Di sana, saya akan mengajari mereka hukum-hukum dan aturan-aturan Islam. Saya juga akan mengumpulkan zakat mereka. Tolong kirimkan seseorang pada waktu yang ditentukan sehingga saya akan menyerahkan uang zakat kepadanya." Nabi menerima janjinya. Pria terhormat ini, Haris, yang telah menjadi Muslim, adalah seorang yang bijak. Dia mengajarkan seluruh hukum Islam kepada anggota sukunya dan mengajarkan mereka shalat, puasa, dan zakat. Dia juga mengumpulkan zakat dan menunggu seseorang yang datang dari Nabi suci saw sehingga dia bisa menyerahkan zakatnya kepadanya. Meskipun menunggu, tidak ada seorang pun yang datang. Setelah tak ada harapan lagi dia berkata: *Mungkin Nabi tidak mengirimkan seseorang sehingga mengizinkan saya untuk pergi ke Madinah dengan beberapa Muslim untuk menyerahkan zakat kepadanya secara pribadi.* Akhirnya, perjalanan ke Madinah pun dilakukan bersama dengan beberapa anggota sukunya. Mereka juga membawa persenjataan dan juga sejumlah zakat. Mereka

berangkat ke Madinah.

Di pihak lain Nabi saw juga mengirimkan seorang yang dianggap Muslim yang bernama Walid bin Uqbah dari kaum Muslim yang ada (ia adalah saudara seibu dari Usman bin Affan). Dia kelihatan seperti seorang Muslim dari lahirnya, tetapi batinnya belum tercerahkan.

Terlepas dari semua itu, sebelum Islam, Walid pernah berperang dengan suku Bani Mustaliq. Karena itu, ia memiliki kebencian dan dendam kepada suku ini di dalam hatinya. Ketika dia melihat bahwa mereka sedang berangkat menuju Madinah, orang munafik ini (menurut kata-kata al-Quran), dengan niat membalaskan dendam masa lalu, dengan tergesa-gesa kembali ke Madinah. Dalam rangka menyembunyikan kemarahan batinnya, dia mengatakan tiga kebohongan di Madinah.

Pertama-tama dia berkata, "Wahai Nabi Allah! Mereka telah meninggalkan Islam."

Kedua, "Mereka menolak membayar zakat." Dan ketiga, "Mereka berniat membunuhku." Nabi saw bisa saja mengirimkan tentara untuk menghancurkan mereka. Biasanya pada kesempatan yang lain kata-katanya akan diterima. Pasukan akan segera berangkat, membunuh, mengepung dan menawan mereka. Namun Nabi suci saw adalah seseorang yang dikatakan oleh Allah di dalam al-Quran, *Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsu. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*

Kemudian beliau menunggu wahyu Allah untuk melihat apa perintah Allah terhadapnya. Bagi mereka yang mengaku-ngaku Muslim, pertengkaran, pembunuhan dan mengucurkan darah lebih mudah

untuk ditindaklanjuti setelah menerima kabar dari si pembohong. Karena itu, sebagian dari mereka juga memanaskan suasana dengan mengatakan apa yang dikatakan oleh Walid sebagai benar. Mereka mengatakan, "Wahai Nabi Allah! Walid berkata benar." Mereka bergerak dan mulai penyerangan, menawan para wanita dan anak-anak mereka, merampas harta benda mereka sebagai barang rampasan. Nabi saw masih menunggu wahyu dari Allah. Kemudian turunlah ayat-ayat dari Allah. Hal ini ditulis oleh kalangan Syi'ah maupun Suni di dalam buku-buku mereka. Yang aneh adalah bahwa kaum Suni menerima hal ini juga tetapi terlepas dari semua itu (masalahnya adalah-*penerj.*), Walid adalah saudaranya Usman!

Noda Abadi Usman

Walid, yang pernah dikutuk Nabi saw, diangkat Usman menjadi gubernur di Basrah selama masa kekhalifahannya. Dia mengabaikan fakta bahwa al-Quran telah menyebutnya sebagai seorang fasik. Aib ini untuk Usman, yang tidak bisa dibenarkan dengan cara apapun. Setelah menjadi gubernur di Basrah, bisakah penguasa provinsi Islam terlibat dalam berbagai dosa dan kefasikan? Kejadiannya semakin memburuk sedemikian jauh hingga pada suatu malam dia minum-minuman keras begitu banyak sehingga ketika orang-orang mmbangunkannya untuk shalat subuh dia masih dalam keadaan mabuk. Dalam keadaan ini, dia maju ke depan untuk mengimami shalat dan shalat sebanyak empat rakaat, padahal sebenarnya dua rakaat. Orang-orang berteriak bahwa dia telah melakukan kesalahan. Dia menjawab, "Tidak saya tidak membuat kesalahan apapun, ini hanya karena saya memikirkan kalian. Jika mau, aku akan menawarkan tujuh atau delapan rakaat." Kemudian

dia muntah dan mengotori mesjid yang suci. Usman dikabari tentang semua ini dan orang-orang mengeluh tentang gubernur macam apakah yang telah dia angkat ini? Mengapa engkau memikirkan tali persaudaraan dia dengan Anda? Setelah itu dia lenyap, tidak ada hukuman yang ditimpakan kepadanya. Ada detil sejarah mengenai hal ini. Akhirnya Amirul Mukminin (Imam Ali as) yang menghukumnya karena minum-minuman keras. Mari kita lanjutkan. Apa yang telah saya katakan adalah mengenai seorang fasik yang, tampakan lahirnya, adalah seorang Muslim yang mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah" dan juga melakukan shalat. Tetapi dia tidak takut kepada Allah dengan melakukan berbagai dosa seperti mengucurkan darah dan korupsi. Dia tidak memiliki iman sejati. Imannya adalah sesuatu yang tidak mencerminkan Islam.

Semoga Allah mengizinkan, arti dari ayat-ayat ini akan menjadi jelas di akhir Surah al-Hujurât.

Ayat yang diwahyukan ini mengatakan bahwa, "Wahai orang-orang yang beriman, jika ada seorang fasik datang kepadamu dengan membawa sebuah berita baru jangan bersikap terburu-buru kepadanya. Adakan penyelidikan, jangan tergesa-gesa. Tetapi lihat masalahnya secara mendalam dan telusurilah. Mungkin masalah ini tidak seperti yang diberitakan. Mungkin dia mengatakan sesuatu karena permusuhan atau ada niat jahat. Mungkin dia berbohong, seperti cerita Walid. Orang terkutuk ini datang (ketika orang yang dimaksud membawa zakat untuk diserahkan kepada Nabi) dan mengatakan, "Tidak, mereka telah melepaskan Islam, mereka tidak ingin membayar zakat dan mereka juga hendak membunuhku." Apa artinya ini? Apa yang dia niatkan

adalah untuk bereaksi dengan permusuhan masa lalunya yang dia alami dengan suku tersebut sebelum masuk Islam.

Wahai kaum Muslim! Anda jangan biarkan mendengar kata-kata dari seorang pendosa dan seorang fasik serta memercayai dan terpengaruh olehnya dan bereaksi kepadanya dan pada akhirnya akan malu dengan apa yang telah Anda lakukan.

Banyak Ulama Syahid Karena Kejahatan Seperti ini

Contoh-contoh dalam hal ini banyak sekali. Dalam banyak bencana kaum Muslim terjerumus karena tidak bertindak sesuai dengan perintah dari ayat suci ini! Betapa banyak keluarga yang hancur dan betapa banyak harta benda yang musnah!

Saya katakan bahkan lebih daripada ini. Betapa banyak darah yang mengalir dengan sia-sia dan tanpa alasan yang sah. Apakah alasannya? Hanya karena kata-kata yang diucapkan oleh seorang musuh atau seorang manusia yang dengki. Bagaimana seorang ulama besar, syahid agung, Muhammad ibn Makki, seorang fakih besar pada waktunya syahid? Apakah sebab dari kematian Qadhi Nurullah Syustari? Karena kejahatan-kejahatan yang sama ini.

Saya teringat mengenai Manshur Dawaniqi dan kejahatannya kepada Imam Shadiq. Mashur Dawaniqi adalah seorang khalifah kedua Abbasiyah. Setelah dia memegang tampuk kekuasaan, salah seorang pembantunya menyebarkan sebuah desas-desus agar bisa dekat dengan raja. Dia mengaku, "Aku adalah seorang pembisik yang baik," dan dengan kebohongan dan berita palsunya menyebabkan banyak orang ditangkap. Akhirnya dia mempersiapkan beberapa dokumen dan segel palsu Imam Shadiq. Di dalamnya tertulis bahwa: "Pergilah ke Khurasan

dan lawanlah Manshur, bahwa Imam menginginkan kalian untuk melawan Manshur." Maka orang-orang pun mengangkat senjata. Dia juga membuat beberapa surah palsu lain atas nama Mualla Khunais, bendaharawan Imam Shadiq. Di dalamnya dikatakan bahwa Imam telah mengumpulkan sejumlah uang untuk biaya pemberontakan melawan Manshur dan membentuk tentara pemberontak. Kezaliman apakah ini! Akhirnya mereka memanggil Imam ke pengadilan Manshur. Raja sebelumnya menghormati Imam tetapi kemudian, lama-lama, dia berkata. "Baiklah, engkau ingin mengacaukan pemerintahanku?" Imam as menjawab, "Tidak, tidak demikian, demi Allah, tidak!"

Manshur berkata, "Aku mendapat laporan bahwa engkau sedang mempersiapkan pemberontakan melawanku; bahwa engkau melawan pemerintahanku; bahwa engkau mengklaim singgasana ini dan bahwa engkau ingin menyerangku dengan pasukanmu."

Jawaban singkat dari Imam Shadiq terdapat di dalam kitab *Bihâr al-Anwâr,* yaitu, "Allah mengetahui bahwa aku telah tua dan hampir tidak memiliki kekuatan lagi (imam hampir berusia enam puluh tahun waktu itu). Aku tidak memiliki pikiran seperti itu begitu juga pada saat masih muda. Sekarang ketika saya sudah tua dan hampir menjelang ajal bagaimana aku bisa mmepunyai cita-cita seperti itu. Apa yang mereka katakan itu adalah bohong dan salah."

Raja berkata, "Baiklah. Orang yang membawa berita ini dan suratmu ada di sini."

Mereka membawa surat orang fasik itu ke hadapan Imam. Manshur bertanya, "Surat siapakah ini?"

Orang itu mengatakan, "Surat-surat itu berasal dari Ja'far bin

Muhammad (padahal mereka telah dibohongi oleh orang ini)."

Imam berkata, "Ini bukan surat-suratku. Aku tidak pernah menulis surat ini. Aku tidak pernah membuat keributan semacam ini."

Kemudian Imam mengatakan, "Siapkah engkau bersumpah?"

Pria fasik itu menjawab, "Ya, aku siap."

Manshur melihat bahwa itu adalah kesempatan baik dan masalah ini akan berakhir.

Pria fasik itu bersumpah, "Demi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Dia Yang Mahahidup, Mahahadir, Abadi, Yang Mahakuasa..."

Imam menjawab, "Jangan, aku tidak ingin sumpah seperti ini diucapkan oleh kalian. Katakan apa yang aku ucapkan."

Dia berkata, "Aku siap mengulang apa yang kau katakan."

Imam bersabda, "Aku berlepas diri dari kuasa dan daya Allah, jika aku salah ketika mengatakan bahwa Ja'far melakukan hal itu."

Segera setelah dia mengatakan kata-kata janji itu dia terangkat dari bumi seperti burung pipit dan jatuh dengan kepala hancur dan semua anggota tubuhnya hancur dan dia masuk ke dalam neraka. Cara dia terangkat dan jatuh dan tubuhnya hancur serta tubuhnya yang terbanting ke sana ke mari pada saat sekaratnya membuat Manshur ketakutan. Dia berkata kepada orang-orangnya, "Ikat orang terkutuk ini dan buang jauh dia sehingga dia tidak mati di hadapanku." Akhirnya dia dibawa dan mati. Melihat hal itu, Manshur meminta maaf dan memohon pengampunan Imam.

Dia bertanya kepada Imam, "Wahai imam! Bagaimana semua ini bisa terjadi? Bagaimana Anda mengubah sumpahnya?"

Imam bersabda, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, aku takut

karena dia bersaksi dengan keesaan Allah maka dia akan mendapat kasih sayang Allah dan kebenaran tidak akan tampak."

Ini merupakan masalah penting untuk dipahami oleh para ahli dan orang-orang yang cendekia bahwa mungkin ketika seseorang bersaksi dengan keesaan Allah, bahkan bila hanya dilakukan di mulut saja, maka dia akhirnya akan mendapatkan kasih sayang Allah. Allah akan memberinya kelonggaran. Karena itu, aku (Ja'far) memintanya bersumpah, "Aku berlepas diri dari kuasa dan kehendak Allah", ini adalah janji yang paling buruk karena ia mulai membenci Allah. Ini mendekati penolakan kepada Allah. Artinya, ia tidak ada keterkaitan sama sekali dengan Allah. Ini berlawanan dengan iman kepada keesaan Allah. Bahkan jika keesaan Allah hanya diucapkan di lidah saja (tanpa ada keyakian kuat di hati), terlepas dari semua itu, ucapan tersebut merupakan sejenis penghormatan dan pemuliaan kepada Allah, yang mungkin akan mengundang datangnya kebaikan dari Allah. Celakalah bagi orang-orang terkutuk yang mengatakan, "Aku tidak ada kaitan dengan Allah". Ucapan seperti ini tidak mendatangkan apapun kecuali siksaan dari Allah. Maka Imam berkata, "Katakan begini". Maka segera ketika dia mengucapkan kutukan ini, maka dia bertemu dengan aib dan kerusakan lahir dan batin.

Keagungan dalam Mengemukakan Keesaan Allah

Sangat jelas bahwa syahadat "Tidak ada tuhan selain Allah" adalah sebuah kalimat yang sangat agung. Imam Shadiq bersabda, "Orang yang penipu, pembohong dan pemfitnah ini, jika dia mengatakan, 'Tidak ada tuhan selain Allah' ada kemungkinan Allah akan berbuat baik kepadanya. Wahai Allah! Pria dan wanita, tua dan muda, kita semua

adalah orang-orang beriman kepada "Tidak ada tuhan selain Allah'. Lidah kita, keadaan kita menampakkan, "Tidak ada tuhan selain Allah, Yang Esa yang bagi-Nya tidak sekutu". Ketika kalian berdiri di hadapan penghuni kubur jangan lupa dengan kebenaran tertinggi ini dan katakan, "Salam kepada orang-orang yang percaya kepada 'tidak ada tuhan selain Allah', dari orang-orang yang percaya kepada 'tidak ada Tuhan selain Allah.'" Ampuni orang-orang yang mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah." Terutama selama malam Jum'at, di bulan Ramadhan. Wahai Allah! Karena kesucian kata-kata ini, "Tidak ada tuhan selain Allah", ampunilah kami karena kuasa dan kemuliaan-Mu, dan kesucian "Tidak ada tuhan selain Allah." Di dalam hadis dikatakan bahwa kalimat iman ini "Tidak ada Tuhan selain Allah" lebih berat daripada Arasy dan tujuh lapis langit. Wahai Allah! Putuskan bahwa kami semua juga bisa menjadi orang-orang yang termasuk (beriman kepada) "tidak ada tuhan selain Allah". Tolonglah kami semua untuk hidup dengan "tidak ada tuhan selain Allah."

Wahai Allah! Jangan tinggalkan kami di saat terakhir di ranjang kematianku. Izinkan kami untuk tidak lupa mengingat Nama-Mu. Tolonglah kami, wahai Allah!

Di dalam komentar *al-Luma'* Syahid Tsani* meriwayatkan satu hadis bahwa Nabi saw bersabda bahwasanya Surga diwajibkan untuk seseorang yang ucapan terakhirnya adalah kalimat "tidak ada tuhan selian Allah". Saya tidak tahu di manakah Anda atau saya pada saat-saat terakhir kehidupan kita? Apa yang akan kita ucapkan? Akan berada di manakah kita, di rumah sakit ataukah di rumah?

Setiap orang harus mengkhawatirkan dirinya dan harus berpikir

dengan bergetar bagaimana dia akan meninggal. Pada bulan Ramadhan ini, yang merupakan bulan Allah Yang Mahakuasa, Dia menjawab doa-doa. Mintalah kepada-Nya, "Wahai Allah! Sekaitan dengan kesucian bulan Ramadhan ini, jadikan akhir hidup kami (dalam keadaan) baik. Tolonglah jadikan waktu akhir kami, saat-saat terbaik dalam hidup kami. Tolonglah angkat kami dari dunia ini ketika kami sedang berzikir kepadamu. Izinkan lidah kami menucapkan kalimat ini: "Tidak ada Tuhan selain Allah".

Meninggal dengan Cinta kepada Shahibuz Zaman (Imam Mahdi)

Salah seorang teman saya menceritakan kepada kami bahwa lima belas tahun yang lalu, kakak laki-lakinya yang berumur 18 tahun telah menghapal *Ziyarah al-Jâmi'ah* di dalam hatinya. Imam Kedua belas telah mengajarkannya. Akhirnya dia jatuh sakit. Di saat sekaratnya dia membaca *Ziyarah al-Jâmi'ah* dan nama-nama dua belas imam. Yang mengagumkan adalah dia berkata bahwa dia sudah berada di tempat tidur selama dua bulan karena sakitnya yang parah sehingga dia hanya tinggal tulang saja, tidak mampu untuk berjalan. Tetapi pada masa terakhir hidupnya ketika dia membaca semua nama imam dan juga Imam Mahdi, dia bangun dari tempat tidurnya. Saya tidak tahu kekuatan dahsyat apakah ini? Jika bukan kekuatan cinta, yang membuat orang mati menjadi hidup! Betapa banyak kecintaan dan kasih sayang yang dimiliki oleh anak muda ini kepada Imam Zaman yang membuat dirinya bangun dari tempat tidurnya. Ketika dia menyebutkan nama Imam Zaman dia bangkit dengan tegap. Setelah saat itu, dia sekali lagi memberi hormat dan memuliakan (kepada Imam) menjatuhkan dirinya di tangga pintu ruangannya dan berkata, "Selamat datang, wahai Imam. Sekarang

iman kami telah menjadi lemah dan hati kami menjadi penuh noda."

Wahai Allah! Saya tidak tahu sekarang, di dalam usia sekarang, bagaimana saya akan mati? *Na'ûdzubillâh,* kalau-kalau saya masih berpikir mengenai dan dalam kekhawatiran dunia ini! Bahkan sampai akhir usia, saya masih khawatir mengenai dunia ini!

Menangislah untuk Kejayaan Dirimu

Selama malam suci ini bacalah oleh Anda: "Saya menangis untuk saat sakaratul maut saya". Ketika kalian mati, tak ada seorang pun yang menangis untuk kalian. Jika kalian beristri, dia akan berkata, "Mahkota kepala saya telah hilang". Jika kalian memiliki anak, kalian berkata, "Saya telah kehilangan kekuatan saya". Seseorang berkata, "Mata pencaharianku telah hilang". Tak seorang pun yang mengatakan, "Dalam keadaan bagaimana orang malang ini meninggal? Apa yang akan terjadi kepada orang ini di kuburnya? Ali mengatakan, "Ayolah, demi Allah, bersegeralah menolong hal yang paling kalian cintai, yaitu, segeralah menolong diri kalian sendiri. Menangislah untuk jiwa kalian sendiri." Doa berjamaah lebih berharga. Ditulis di dalam *Wasâ'il asy-Syî'ah* bahwa Imam Shadiq as bersabda, "Jika empat puluh orang berdoa kepada Allah secara berjamaah, Allah menjawab doa-doa mereka. Wahai Allah! Hari ini kami tidak memiliki satu keinginan untuk diminta darimu. Jika Engkau memberikannya, Engkau akan memberikan segalanya kepada kami. Jika Engkau tidak menganugerahkannya, kami tidak berdaya. Wahai Allah! Jadikan kami mati dalam keadaan beriman. Pada malam Jum'at ini, pada malam ini, yang penuh dengan rahmat, maka jadikan kelompok ini, adalah satu kelompok yang beruntung yang akan Engkau lindungi dari neraka. Setiap malam Jum'at di malam suci

Ramadhan ini, enam ribu orang mendapatkan keselamatan.[24] Jadikanlah kelompok ini termasuk ke dalam kelompok yang beruntung.

Akhirnya saya merujuk kepada kehidupan terakhir Imam Husain. Dalam kesendirian pembantaiannya Husain berdoa kepada Allah, "Wahai Allah! Tidak ada seorang pun Tuhanku kecuali Engkau dan tidak ada ketuhanan bagiku kecuali Engkau." Beliau mengadakan pembicaraan ikhlas dengan Allah. Wahai Husain, Husain tersayang! Tidak ada luka-luka yang terhitung atau siksa kelaparan dan kehausan perutmu, tidak ada kebaikan, atau perpisahan dari orang-orang dekatmu menjadikanmu melupakan Allah! Semoga saya bisa menjadi tebusanmu, ya Husain![]

---

* Nama lengkap beliau adalah Syekh Zainuddin Nuruddin Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Jamaluddin bin Taqi bin Shalih bin Musyrif al-Amili asy-Syami ath-Thusi al-Juba'i. Beliau lahir pada 13 Syawal 911 H dan syahid pada tahun 965 H dalam usia 54 tahun karena dibunuh oleh para pengawal kerajaan Istanbul, tempat beliau mencurahkan pengabdiannya di bidang ilmu–*peny.*

[24] *Wasâ'il asy-Syi'ah*, jil.20.

... *maka damaikanlah antara keduanya...* (QS. al-Hujurât:9)

Jum'at adalah Hari Libur

Hari ini adalah hari Jum'at. Islam memerintahkan bahwa kaum Muslim harus mendudukannya sebagai hari libur.** Mereka harus menunda kerja rutin sekali dalam seminggu. Celakalah bagi orang-orang Muslim yang bahkan pada hari Jum'at masih saja menjalankan urusan-urusannya. Satu minggu sudah cukup. Gapai agamamu juga dalam satu hari. Lakukan ibadah universal. Ikuti perintah-perintah agamamu dengan sepenuhnya. Dengarkan perintah-perintah Allah mengenai yang halal dan haram dan ingatlah mereka. Dikatakan bahwa pada hari Jum'at, datangilah mesjid, lakukan shalat, jangan sendirian tetapi lakukan dengan berjamaah. Sebelum shalat dua rakaat tersebut, seorang dai yang bertakwa, saleh dan berkualitas harus mengajak kaum Muslim kepada Allah, ke arah tauhid dan membimbing mereka untuk memperbaiki iman mereka. Juga dia seharusnya memerhatikan urusan-urusan mingguan mereka dan

kepentingan-kepentingan mereka.

Sayangnya, kaum Syi'ah tidak mendapatkan manfaat shalat Jum'at ini dan begitu juga kaum Suni. Apa yang mereka tawarkan bukanlah shalat Jum'at yang sejati. Apa yang penting dalam shalat Jum'at adalah khatib spiritual, yang selama kedua khotbahnya dia harus mengoreksi iman kaum Muslim mengenai keesaan Allah, harus membangunkan jiwa tidur para hadirin yang lalai dalam seminggu. Mereka harus datang ke mesjid secara berjamaah dan khatib harus mengajarkan mereka bahwa dunia ini adalah bukan segalanya, mengapa begitu banyak kekhawatiran dan ketakutan bagi kebutuhan-kebutuhan material ini? Ada hal-hal yang sejati dan permanen setelah mati. Kalian harus memiliki bekal untuk kehidupan setelah mati juga.

Ucapan-ucapan Imam Ali di Pasar Basrah

Amirul Mukminin Ali as pada suatu hari melihat di pasar Basrah betapa banyak orang yang sibuk di dalam bisnis dan perdagangan dan berebut hal yang sama. Dia menangisi keadaan kaum Muslim ini dan berkata kepada mereka, "Sepanjang siang kalian sibuk dengan jual beli dan berebut keuntungan-keuntungan mata pencaharian duniawi dan pada waktu malam kalian tidur (tidak duduk di depan televisi tetapi lekas tidur seperti mayat). Maka kapan kalian bekerja untuk akhirat nanti? Kapan kalian menyibukkan diri dan bergiat untuk kehidupan akhirat kalian kelak? Dunia ini tidak lebih hanya untuk enam puluh tahun. Hati-hatilah dan konsentrasilah bagi kehidupan untuk kehidupan yang seharinya sama dengan seribu tahun."

Seseorang mendengar sabda Imam Ali dan berkata, "Wahai Ali! Kami sangat tersibukkan di dalam kehidupan kami. Sangat penting bagi kami

untuk mencari kehidupan kami." Jawaban dari Imam Ali adalah bahwa dia bersabda, "Tidak ada pertentangan antara mencari kehidupan di dunia ini dengan mempersiapkan bekal bagi hari akhirat. Dan, jika kalian katakan bahwa saya seorang yang rakus, maka aku katakan kalian tidak berdaya."[25]

Jangan katakan bahwa kalian tidak mencari kehidupan, tetapi lakukanlah dengan sewajarnya. Jangan rakus. Pikirkan juga untuk hari akhiratmu. Jangan jerumuskan dirimu di dalam urusan-urusan duniamu sedemikian jauh sehingga hubunganmu dengan Allah rusak. Jika kalian berkesempatan untuk beramal baik, lakukanlah. Bergabunglah dalam penguburan seseorang, kunjungi orang-orang yang sakit, tolonglah orang-orang beriman dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, bayarlah utang orang-orang yang terlibat utang. Lakuan semua amal baik. Tetapi jika kalian katakan bahwa 'saya ingin mendapatkan lebih secara rakus maka kalian tidak berdaya'.

Jangan Lupakan Allah, Bersyukurlah kepada-Nya

Ketika mengambil sepiring nasi dari meja makan malam maka sebelum makan ucapkan, "Alhamdulillah. Aku bersyukur kepada Allah." Wahai Allah! Betapa banyak rahmat yang Engkau limpahkan kepadaku. Engkau menyelamatkanku. Engkau menganugerahkan kepadaku perlindungan dan keamanan kepadaku. Celakalah manusia malang yang meletakkan botol-botol anggur di meja makannya. Haram meletakkan anggur di meja makan kalian. Bahkan jika seseorang tidak meminumnya, dilarang untuk duduk di sana. Makan dari meja itu haram seperti meletakkan botol air kencing kotor di sisi menu makanan yang enak. Siapakah yang telah menciptakan roti daging ini? Siapakah yang

telah mengaturnya sehingga dia sampai kepadamu?

Mendung, awan, angin, mentari, rembulan, dan langit berfungsi terus menerus sehingga Anda bisa mendapatkan pangan (roti) dan tidak bisa makan dengan gegabah,

Segala sesuatu menaati perintah Allah untukmu.

Tidak adil bila kita tidak menaati-Nya

(Syair Persia)

Bukan hanya kalian melanggar. Kalian pun terkutuk karena terlibat dalam perbuatan dosa. Kalian berbuat dosa pada saat makan kalian. Sebelum kalian meletakkan potongan makanan apapun di mulut kalian ucapkan, "*Bismillâh* (Dengan nama Allah)." Kemudian, ucapkan, "Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah)". Yang saya maksud adalah bersyukur kepada Allah. Kaum Muslim harus dinasehati untuk selalu sadar dari satu Jum'at ke Jum'at yang lain dengan selalu tetap bersyukur kepada Allah. Hendaknya kalian tidak melupakan rahmat-rahmat Allah ketika melihat sesuatu yang susah atau tidak disenangi. Syariat melarang mengutarakan satu kata pun ketika khatib Jum'at menyampaikan khotbahnya. Semuanya harus dalam keadaan mendengarkan dengan serius. Imam mengatakan bahwa doa-doa akan dikabulkan pada jam ini.[26] Yakni, jam ketika khatib berpesan takwa kepada para jamaah dan ketika para hadirin mendengarkan dengan penuh perhatian.

Berpesan Takwa Dalam Khotbah Jum'at

Semua fukaha sepakat berkaitan dengan khotbah Jum'at dan caranya bahwa salah satu syaratnya adalah berpesan takwa: yaitu menaati perintah-perintah Allah dan mengenai pertanggungjawaban manusia pada hari kiamat. Khatib harus menjelaskan kepada orang-orang bahwa

jangan pernah menyekutukan Allah. Anda bisa berkata, "Kaum Muslim bukan kaum musyrik, tetapi bagaimana dengan syirik samar?" Setiap Muslim yang menaati perintah dan kecenderungan hawa nafsu dirinya untuk melawan hukum-hukum Allah jatuh ke dalam kesyirikan. Ini bukan ketakwaan. Jangan pernah melayani hawa nafsu pribadi, hasrat, dan syahwatmu. Taatilah perintah-perintah Allah.

Ketakwaan, baik dalam Persahabatan maupun Permusuhan

Salah satu batasan ketakwaan, yang diabaikan sebagian besar Muslim dan karenanya mereka mundur meskipun mereka telah berusia tua, adalah menjaga ketakwaan baik ketika menyayangi orang lain dan menunjukkan ketidaksenangan kepada orang lain. Tuhan kita, Allah kita, sang Pemelihara dan Pemberi makan kita telah berfirman kepada kita bahwa 'hubungan di antara kalian adalah agamamu'.

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurât:10)

Setiap orang yang berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah" tentu saja dengan dibarengi dengan pengakuan kewalian (otoritas, *wilâyah*) Ahlulbait dan hari kiamat, baik dia di timur atau di barat, kalian semua adalah bersaudara. Saling bersimpatilah satu sama lain. Bersahabatlah dan saling mencintailah baik dalam urusan-urusan dunia ini dan juga urusan akhirat. Seorang mukmin dengan orang mukmin lainnya adalah seperti sebuah bangunan. Apakah Anda telah melihat bangunan? Bagaimana setiap bagian terlindungi secara baik.

Sangat penting bagi kaum Muslim untuk bersatu dan hati-hati

mereka seiring dari aspek agama dan sisi iman. Dalam kaitan dengan permusuhan dan prasangka negatif, jangan menganggap siapapun sebagai musuh Anda kecuali orang yang menjadi musuh Allah dan Rasul-Nya.

Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setiamu. (QS. al-Mumtahanah:1)

Anggaplah seseorang sebagai musuh Anda. Ini adalah perintah Allah, al-Quran-Nya, dan akal waras (yakni seseorang adalah musuh kita, apabila ia telah menjadi musuh Allah dan Rasul-Nya, tetapi jika tidak, hendaknya kita bermusuhan dan berprasangka buruk padanya–*penerj.*). Akan tetapi, kaum Muslim hari ini berperilaku bertolak belakang dengan al-Quran, yakni dengan mengatakan, "Temanku adalah orang yang aku sukai, yang bertindak, seperti yang aku suka. Dia adalah temanku yang bergaul denganku, yang memberiku keuntungan dan manfaat." Akhirnya, setiap orang bertindak sesuai dengan kecenderungan hatinya bahkan jika orang lain itu adalah seorang fasik ataupun seorang kafir.

Katakanlah ada dua orang si A dan si B. Si A akan memusuhi si B yang tidak bertindak sesuai dengan keinginannya meskipun si B adalah seorang yang sangat beriman dalam perilakunya. Si A tidak memberi hormat, tidak bergaul dengan si B yang beda pendapat dengannya, tidak memberi pinjaman pada si B yang tidak bertindak sesuai dengan kehendaknya sehingga si A menganggap si B sebagai musuhnya. Ini sepenuhnya berlawanan dengan ajaran-ajaran agama. Sekalipun dia berperilaku berlawanan dengan kesukaan Anda, tetapi karena dia adalah seorang mukmin, seorang Syi'ah Ali, dia melaksanakan shalat, maka Anda harus menganggapnya sebagai teman meskipun dia

membuat Anda sengsara dengan kerugian sedemikian rupa atau tidak menambah keinginan Anda atau keuntungan Anda. Singkatnya, jangan menjadikan kepentingan pribadi sebagai kriteria Anda. Jadikan keridhaan Allah sebagai ukuran dan timbangan Anda. Bermusuhan dengan seorang Muslim adalah haram. Anda tidak boleh merasa tidak senang dengan seorang Muslim yang tidak mengikuti ritual dan cara ibadah yang sama dengan Anda. Anda harus merasa benci ketika melihat dosa. Anda harus merasa terganggu ketika lelaki dan perempuan bercampur dengan bebas pada upacara perkawinan. Para wanita yang berdandan beriringan dengan anak-anak muda! Betapa besar dosanya! Jika bisa, menangislah untuknya daripada memberi tepuk tangan atas kedunguan ini. Permusuhan dilakukan terhadap dosa, bukan karena kecenderungan pribadi Anda. Dalam bab mengenai kebencian, tertulis di dalam buku *Qalb-e Salîm,* bahwa wajib bagi kaum Muslim untuk mengetahui secara pasti kesulitan-kesulitan kaum Muslim lain dan melakukan kewajiban mereka. Permusuhan Anda yang berdasarkan kepada kecenderungan, ritus, ritual dan lain-lain adalah terlarang. Ini melawan ketakwaan. Orang yang menjadi marah karena hal ini telah melangggar hukum Islam. Ini haram dan terlarang.

Disebutkan dalam *Ushûl al-Kâfi* jika dua orang Muslim marah kepada yang lain dan jika kemarahan ini terus berlanjut selama tiga hari keduanya telah keluar dari ajaran Islam. Kita melihat dan mendengar bahwa ada beberapa orang yang tidak berbicara satu sama lain selama seminggu, sebulan, saling marah, dan tidak saling berkunjung. Bahkan tidak pernah saling bertatap muka. Ini melawan ketakwaaan. Ini haram.

Mendamaikan Kedua Pihak adalah Kewajiban

Diperintahkan di dalam Surah al-Anfal: bertakwalah, damaikan di antara kalian. Betapa banyak kalian telah melakukan dosa karena tidak melakukan kewajiban perdamaian? Pernahkah kalian bertobat atas dosa ini? Pertama-tama, marah karena kecenderungan dan kehendak pribadi adalah haram dan setelah itu juga wajib mendamaikan di antara yang lain. Pernahkah kita menghentikan upaya perdamaian? Api (permusuhan) seharusnya tidak menyala di antara dua manusia yang saling marah. Seseorang mengatakan kata-kata demikian kepada satu pihak dan kata-kata lain kepada pihak yang satunya lagi. Jika seorang pria dan istrinya bertengkar, maka Anda, yang menjadi kepala keluarga atau seseorang yang termasuk anggota keluarga ini–setelah mengetahui hal ini–punya kewajiban Anda atau dia untuk mendamaikan pasangan suami-istri ini. Dia tidak boleh mengatakan: Apa yang harus saya lakukan! Al-Quran mengatakan: bertakwalah, berdamailah di antara kalian. Ini adalah perintah yang jelas. Di tempat lain, al-Quran mengatakan: damaikanlah di antara saudara-saudaramu. Dua orang yang bertengkar telah melakukan kesalahan dan berbuat dosa. Kalian jangan melakukan dosa yang lain. Damaikanlah di antara kedua belah pihak itu.

Pada malam 21 Ramadhan, Imam Ali, sebagai bagian dari wasiatnya kepada anaknya, mengatakan, "Keinginanku darimu, wahai anakku (Hasan dan Husain) dan dari setiap Syi'ah dan setiap orang yang beriman hingga hari kiamat adalah ketakwaan. Jangan pernah mengikuti dorongan hatimu melewati batas. Jangan marah terlalu meledak-ledak atas dasar hawa nafsu. Taati perintah Allah. Pandanglah Allah. Biarkan

berlalu sedikit-demi sedikit karena Allah." Kemudian beliau berkata, "Damaikan manusia. Aku sendiri langsung mendengar sepupuku, Nabi Terakhir Muhammad al-Mushthafa bersabda, 'Mendamaikan di antara manusia adalah lebih mulia dari semua shalat dan puasa.'"

Jika Anda melihat ada kehendak buruk antara seorang perempuan dan suaminya atau di antara dua orang teman, kemudian Anda melihat adanya kemungkinan perdamaian di antara mereka, maka damaikanlah. Ini lebih mulia daripada melakukan shalat. Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Setelah amal-amal yang wajib, tidak ada amal yang lebih tinggi daripada mendamaikan di antara manusia." Sejumlah uang bisa digunakan untuk kewajiban ini. Jika perlu, bahkan mengatakan hal yang tidak benar. Belanjakan uang Anda. Adakan jamuan makan. Undang para tamu. Ini adalah ibadah terbaik untuk Anda. Pembicaraan bohong untuk menghilangkan permusuhan dalam keadaan ini akan dicatat sebagai kebenaran di dalam pandangan Allah. Perhatikanlah hubungan yang saling menguntungkan, terutama di antara suami istri.

Perdamaian antara Pria dan Istrinya Melalui Amirul Mukminin

Diriwayatkan di dalam *Bihâr al-Anwâr* bahwa pada suatu hari yang sangat panas sebelum sore Imam kami, Ali bin Abi Thalib, keluar dari rumahnya. Bayangan tembok telah menurun dan matahari sangat panas. Keringat Imam mengucur deras. Salah seorang sahabatnya melewati beliau dan bertanya, "Wahai Amirul Mukminin! Ini adalah waktu yang tepat untuk istirahat. Ayo kembali ke rumah dan berteduhlah. Kenapa Anda keluar dalam cuaca seperti ini dan duduk di jalan?" Beliau menjawab, "Aku keluar rumah dengan harapan mungkin saja aku bisa menolong seorang yang terzalimi. Jika ada pertengkaran, mungkin aku

bisa mendamaikannya."

Pada saat itu seorang perempuan wanita muncul menangis dan berkeluh kesah serta berkata, "Wahai Ali! Adakan keadilan untukku." Ali bertanya, "Apa yang terjadi?"

Wanita itu menjawab, "Suamiku telah memukulku dan mengusirku dari rumah dan dia juga telah bersumpah untuk tidak mengakuiku lagi. Aku tidak memiliki tempat lain selain rumah suamiku."

Mendengar hal ini, Imam Ali langsung berdiri dan bertanya, "Di manakah rumahmu?"

Seperti ditunjukkan oleh wanita itu rumahnya sangat jauh dari rumah beliau. (Saya tidak mengingatnya. Mungkin berjarak beberapa mil). Imam berangkat dan wanita itu berada di belakangnya pada siang yang panas ini. Amirul Mukminin tidak pernah berhenti hingga sampai ke rumah itu. Beliau memangggil pria itu. Singkat cerita, akhirnya Imam bisa menjadikan wanita itu masuk kembali ke dalam rumahnya dan memerintahkan suaminya untuk memperlakukannya dengan cinta, kebaikan, dan kasih sayang.

Anda juga, sesuai dengan kemampuan Anda, harus membuat perdamaian seperti ini.

Orang-orang yang Tidak Mendapatkan Manfaat Ramadhan

Bulan suci Ramadhan penuh dengan berbagai anugerah, terutama selama malam al-Qadr (*lailat al-qadr*, yakni malam ke-19, 21, dan 23). Ada tiga macam orang yang tidak mendapatkan keuntungan di dalamnya: pertama, seorang peminum yang tidak bertobat; kedua, anak yang tidak diakui dan dikutuk oleh orang tuanya. Semoga saja tidak ada seorang Muslim pun yang termasuk mereka. Saya akan menjelaskan

sedikit tentang dua kelompok orang ini sebelum menyebutkan golongan ketiga. Siapakah orang yang tidak beruntung ini yang tidak diakui oleh orang tuanya? Ya, diriwayatkan bahwa mungkin ada seorang yang berperilaku menyenangkan kepada kedua orang tuanya ketika mereka hidup dan mereka ridha kepadanya. Tetapi setelah kematian mereka, dia tidak diakui (oleh orang tuanya-*penerj.*). (Dalam riwayat yang disebutkan) Mereka bertanya kepada Imam, "Bagaimana hal ini bisa terjadi?" Imam menjawab, "Karena, setelah kematian mereka, dia tidak pernah mengingat mereka. Hingga mereka menangis karenanya." Karena itu, renungkan (nasib) orang-orang yang malang ini. Para pendoa, yang berdoa untuk mereka (orang tua mereka). Berpuasalah untuk puasa mereka yang tidak bisa mereka lakukan, atau meminta orang lain untuk melakukannya. Jika mereka berutang, bayarkan utang-utang mereka...setelah semua itu, jangan lupakan mereka dalam amal sedekah kalian. Setidaknya, berdoalah untuk mereka dengan mengatakan, "Wahai Allah! Ampunilah kedua orang tuaku dan aku serta sayangilah mereka." Al-Quran juga mengatakan, *"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya dan sebagaimana mereka berdua telah mendidikku ketika aku masih kecil."* (QS. al-Isrâ':24)

Kelompok ketiga, yang tidak mendapatkan berkah Ramadhan, adalah orang-orang yang memelihara dan memanjangkan kebencian di dalam hati-hati mereka. Karena itu, orang yang memiliki kehendak buruk terhadap keluarga dan bukan keluarganya harus menghapus kebencian itu dari hatinya. Juga berikan dia hadiah dan mintalah ampun sehingga Allah bisa menghilangkan kerugian-kerugian kalian.

Beliau bersabda, "Dari dua orang yang bertengkar, salah seorang

yang pergi untuk berdamai akan masuk ke surga pertama kali." Tambahan lagi, jika kalian mengetahui mengenai konflik di antara dua orang, maka damaikanlah mereka meskipun menghabiskan sejumlah besar uang kalian.[27]

Belanja Imam untuk Mendamaikan antara Kaum Syi'ah

Abu Hanifah Saiqul Hajj (bukan Imam Abu Hanifah yang terkenal itu) berkata, "Ada permusuhan dan niat jahat di antara saya dan anak tiri saya. Hal ini diketahui umum di pasar Kufah." Hal ini karena warisan putrinya. Informasi ini sampai kepada Imam Ja`far bin Muhammad ash-Shadiq. Beliau bersabda, "Apakah masalahnya? Silahkan datang kepadaku."

Imam membawa kami ke rumahnya. Imam bertanya, "Berapa banyak yang engkau akui?" Akhirnya, dia menasehati kami untuk berdamai dan memberikan uang empat ratus dirham. Kemudian Mufadhdhal sendiri yang masuk ke dalam rumah dan membawa empat ratus dirham dan menyerahkan uang itu kepada saya sambil berkata, "Silakan berpelukan dan berdamailah." Kemduian perjanjian damai ditulis sesuai dengan kesepakatan.

(Jika kalian mengadakan perdamaian, kemudian jika pertengkaran itu karena uang, atau msalah-masalah harta benda material, buka matamu dan habiskan uangmu untuk amal yang berharga ini. Belanja ini adalah belanja di jalan Allah dan untuk keridhaan Allah.)

Mufadhdhal mengatakan, "Uang yang aku berikan kepadamu untuk mengadakan perdamaian antara kalian ini, bukanlah uangku. Semua itu milik Imam. Imam mengatakan kepadaku bahwa uang ini harus digunakan untuk mendamaikan di antara orang-orang Syi'ah."[28]

Kemunculan Imam Mahdi untuk Perdamaian

Wahai orang-orang yang menunggu kemunculan Imam Mahdi! Ketahuilah bahwa pekerjaan beliau adalah untuk kemajuan dan perdamaian. Jika kalian menceritakan bahwa kalian suka kepada perdamaian dan kemajuan, maka mengapa kalian tidak bekerja untuknya? Ketika Imam Mahdi muncul, dia akan muncul untuk perdamaian dunia, sehingga semua orang akan menjadi saleh.

Setiap orang yang diperuntukkan bagi perdamaian dan ketakwaan, menunggu saat seperti ini. Jika manusia bukan untuk perdamaian dan ketakwaan, kendatipun ia membaca Doa Nudbah tidak ada gunanya. Kalian katakan, "*Dimanakah reformis langit yang akan menghapus pertengkaran dan perbedaan-perbedaan ini?*" Tetapi, bagaimana dengan diri kalian? Mengapa Anda tidak menghilangkan pertengkaran-pertengkaran itu? Mengapa kalian tidak berdamai dengan istri kalian, saudara, dan sahabat kalian? Apa yang terjadi di pengadilan? Ada yang mengatakan bahwa perselisihan-perselisihan yang ada di pengadilan adalah masalah-masalah keluarga. Banyak istri yang mengadukan para suaminya dan dan para suami mengadukan para istrinya. Mengapa seorang istri mengadukan para suami mereka di hadapan publik? Di manakah orang-orang masa lalu? Kita ingat mereka mengatakan bahwa para wanita datang dengan jilbab hitam dan keluar dengan kain putih. Para wanita masa lalu menghormati kehormatan suami-suami mereka, mereka tidak menghembuskan urusan pribadi-pribadi mereka menjadi isu publik.

Seseorang berkata: Ditulis dalam surat kabar bahwa di dalam sebuah pengadilan keluarga seorang wanita telah menulis pengajuan gugatan

bahwa dirinya sendiri adalah seorang wali Allah. *Na'ûdzubillah,* sebaliknya bisa jadi kita adalah teman setan. Tetapi kita harus membayangkan orang lain bahwa adalah mungkin mencintainya dan mereka mungkin mencintai Allah; mungkin mereka menaati Allah dengan cara yang benar sehingga mereka lebih baik.

Wahai kaum wanita! Kalian tidak berhak untuk melihat wanita lain dengan pandangan jijik. Kalian seyogianya tidak menghina wanita lain. Bagaimana kalian tahu? Sangat mungkin bahwa beberapa orang dari wanita itu, yang telah berdosa, diberi petunjuk untuk bertobat. Mereka mungkin memiliki amal saleh di dalam catatan amal mereka, yang mendatangkan kasih sayang Allah. Bagaimana kalian tahu kondisi mereka sebenarnya? Kalian tahu bahwa wanita itu tidak berjilbab, dia berjalan di jalan-jalan dan pasar-pasar tanpa penutup kepala. Lindungi dia, tetapi jangan pernah menghinanya. Jangan pernah menganggap bahwa dirimu lebih tinggi daripadanya, mungkin saja keadaannya akan berubah dengan bimbingan Allah dan dia mungkin akan menjadi orang saleh setelah bertobat dan mungkin akan menjadi lebih baik daripada sejumlah wanita tua yang malu menunjukkan rambut beruban mereka. Di sisi lain, tampaknya wanita yang tidak memakai baju Muslim ini mungkin akan membuat perubahan setelah bertobat dan menutupi dada, kepala, dan kakinya karena Allah dan mungkin dia akan menjadi terhormat dalam pandangan Allah daripada wanita tua yang menghinanya. Wanita tua bisa jadi berada di belakang wanita muda di hadapan pengadilan Allah Yang Mahakuasa.

Orang-orang yang Kesedihannya akan Bertambah Banyak

Ada tiga kelompok orang yang kedukaannya di Padang Mahsyar,

menyembunyikan murka-Nya terhadap dosa-dosa. Ada beberapa dosa yang menyebabkan kemurkaan Allah. Diriwayatkan di dalam *al-Kâfi*. Ada suara yang datang: "Wahai orang yang berdosa! Sekarang engkau tidak akan diampuni." Majlisi menjelaskan hadis ini: artinya bahwa setelah melakukan dosa ini, Anda tidak akan bisa bertobat. Maksudnya bukan seseorang yang bertobat tetapi tidak diterima. Yang dimaksud adalah bahwa, orang tersebut tidak mau bertobat. Sekarang apakah dosa itu? Imam tidak mengatakan hal ini juga tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Dia tetap tersembunyi. Ketahuilah bahwa sebagian dari dosa-dosa itu yang, jika ada yang melakukannya, pastilah ia akan memiliki akhir hidup yang buruk dan akhiratnya hancur. Kasih sayang Allah tidak sampai kepadanya.

Tetapi dosa apakah itu? Saya tidak tahu. Begitu juga Imam tidak menyebutkannya. Mengapa? Agar orang-orang merasa takut dan tidak mendekati dosa apapun karena takut bahwa itu mungkin dosa yang akan mengundang kemurkaan dan kemarahan Allah, sehingga manusia tidak bisa menemukan jalan keselamatan.

Yang ketiga, di antara ibadah juga ada beberapa amal ibadah, yang jika dilakukan, akan memberikan manusia keselamatan. Apakah amal ibadah kepada Allah itu? Ini juga tidak dengan jelas disebutkan. Kami tidak mengetahui apapun. Tidak juga kita mungkin mengetahuinya, karena ia tersembunyi.

Singkatnya, seorang wali Allah tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang mampu mengetahuinya. Mengapa? Agar manusia bisa melihat setiap orang dan membayangkan bahwa mungkin dia adalah seorang wali Allah. Tentu saja, manusia tidak berhak untuk membayangkan

Syirazi dan juga mengunjungi kuburannya, orang terhormat ini selalu merekomendasikan dan bertanya kepada setiap orang: "Berdoalah agar Allah bisa menjadikan akhir hidupku dengan akhir yang baik." Bagaimana Anda bisa tahu apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, atau setelah dua hari atau setelah dua tahun? Di dalam pandangan Anda sendiri Anda adalah seorang yang baik dan Anda melihat kepada orang lain dengan pandangan jijik. Anda tidak takut bahwa mungkin pada saat tergelincir hati Anda menjadi membatu, gelap kemudian Anda mungkin, sedikit demi sedikit, berhenti datang ke mesjid dan menanggalkan berdoa dan membaca al-Quran dan lain-lain.

Kami selalu memohon perlindungan Allah dari akhir yang buruk. Wahai orang yang mengolok-olok orang lain! Bagaimana Anda tahu? Barangkali Dia lebih baik daripada Anda. Mungkin Anda tidak mengenalnya. Bagaimana Anda tahu, dia mungkin saja adalah salah seorang wali Allah. Celaka bagi orang yang mengolok-olok seorang wali Allah. Tak seorang pun kecuali Allah yang tahu tentang wali Allah. Juga tidak ada kriteria untuk mengetahui siapa yang lebih dekat dengan Allah? Tak ada seorang pun yang tahu. Hanya Allah yang tahu.

Tiga Hal yang Tersembunyi dalam Tiga Hal

Allah telah menyimpan tiga hal tersembunyi dalam tiga hal: pertama, dia tetap menjaga wali-Nya tersembunyi dari mata makhluk sehingga tak seorang pun yang bisa menghina yang lain dan melihat mereka dengan kejijikan karena takut adanya kemungkinan yang lain itu adalah wali Allah. Untuk menjaga kehormatan seseorang Dia tetap menjaga wali-Nya tersembunyi dari mata orang-orang. Kedua, Allah

ke Suriah dan hubungi ulama-ulama Islam." Setelah itu mereka menjadi orang-orang yang baik. Dalam sekali kesempatan dua Kristen menjadi Muslim sejati, tetapi seorang Muslim menjadi seorang kafir. Orang-orang tidak menyadari akhirnya.

Keberuntungan adalah bagi orang yang memandang akhirnya

(Nasehat Persia)

Salah seorang teman saya suatu kali berkata kepada saya, "Saya sendiri pernah menyaksikan seorang pria yang biasa berdiri di barian pertama pada saat shalat di mesjid, pada hari-hari yang sulit, dia juga telah melaksanakan haji. Dia juga memiliki ilmu agama dan bisa menjawab persoalan-persoalan terkait dari orang-orang. Haji yang sama, setalah beberapa tahun terlihat sedang membangun. Saya juga berada di sana. Para pekerja dan tukang batu sedang sibuk mengerjakan bangunan di sudut kebunnya. Kemudian kami melihat haji itu melewati air sambil berdiri menghadap kiblat. Lihat apakah ini? Saya tidak bisa menahan diri saya untuk bertanya. Saya bertanya kepadanya, "Wahai haji! Apakah yang engkau lakukan?" Dia menjawab, "Wahai tuan! Kami sebenarnya tidak mengerti. Selama beberapa tahun kami shalat di mesjid dan pergi haji ke tempat orang-orang Arab merebut uang kami." Singkatnya, dia mengemukakan kekafirannya dirinya sendiri. Orang ini suatu kali shalat di saf pertama. Dia juga sudah berhaji. Tak ada seorang pun yang tahu bagaimana dan apakah akhirnya. Bagaimana dia bisa kehilangan imannya.

Berdoalah, Sehingga Anda Meninggal dalam Keadaan yang Baik

Saya telah berkali-kali mendengar bahwa setiap kali para pelajar dan para ulama dahulu berkunjung ke almarhum Mirza Hujjatul Islam

Hidayah untuk Beberapa Orang dan Kesesatan untuk Orang Lain

Orang yang dinamakan Muslim dan yang biasa membaca al-Quran dan yang telah belajar tata bahasa Arab, memandang bahwa kedua orang Kristen tadi, yang kehausan mendapatkan air dari tempat yang tidak terduga, yaitu dari tembok dinding. Akhirnya dia menanggalkan al-Quran dan berpikir bahwa iman Kristen itu yang benar; kebenaran itu ada di dalam Kristen dan oleh karena itu, ini adalah mukjizat. Orang yang tidak cerdas, tidak bisa memahami bahwa itu karena al-Quran. Dia berpikir bahwa, karena mereka Kristen, maka doa mereka diterima. Dia tertunduk di hadapan mereka dan berkata, "Saya ingin memeluk agamamu." Mereka bertanya, "Mengapa?"

Orang itu menjawab, "Saya melihat, dengan kedua mata saya, bahwa air mengalir untuk Anda dari tembok dinding ini. Karena, tampaknya agamamu adalah benar."

Mereka (kedua orang Kristen itu) menjawab, "Kami dalam keadaan tidak berdaya dan kami berpegang teguh dengan ayat suci al-Quran."

Orang itu berkata, "Saya tidak menerima perkataan Anda. Apakah Anda ingin menjauhkan saya dan menghalangi saya untuk menjadi seorang Kristen?"

Singkatnya, orang itu memeluk Kristen dan menanggalkan al-Quran. Semua ini karena bayangan yang salah dan khayalan yang keliru.

Akhir Haji Terpelajar

Kedua pria ini kembali berkata, "Wahai Allah! Demi kebenaran al-Quran dan kehormatan Muhammad, bimbing kami di jalan kebenaran." Malam itu, dalam sebuah mimpi dikatakan kepada mereka, "Pergilah

pengampunan dosa mereka. Kemudian mereka membayar sejumlah uang dan mendapatkan tanda terima, dan lantas mereka pergi ke tempat terakhir. Di sana mereka diberitahukan bahwa dosanya telah diampuni.

Kedua pria Kristen itu mengatakan bahwa ketika mereka mendengar dua atau tiga ayat di atas yang di dalamnya Allah Yang Mahakuasa menyampaikan melalui Nabi Muhammad, bahwa "Allah adalah dekat"; bahwa "Dia tidak memerlukan perantara"; bahwa "Dia tidak jauh"; "maka mintalah apapun yang kalian inginkan dari Allah, Yang Akan menjawab semua permintaanmu", mereka menjadi sangat terkagum-kagum. Apakah Muhammad benar-benar mengatakan kebenaran? Apakah setiap orang bisa mencapai Allah? "Kami merasa takjub dengan hal ini di penjara. Saat kami menjadi sangat haus, tidak ada air di dalam penjara sehingga kehausan kami menjadi-jadi. Tidak ada seorang pun yang datang menolong kami. Kami ingin mati saja daripada tetap dalam keadaan seperti itu. Kemudian kami ingat ayat ini dan berkata, 'Wahai Allah! Jika ayat ini, *dan mohonkanlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya* (QS. an-Nisâ':32), adalah firman-Mu, dan jika Muhammad telah mengatakan kebenaran, *Berdoalah kepada-Ku niscaya akan akan Kuperkenankan bagimu,* maka Wahai Yang Mahakuasa! Tolonglah kami, karena kami sekarang dalam keadaan sekarat lantaran haus yang menyiksa ini."

Tiba-tiba, di hadapan mata kami, dari tembok di depan kami, air mulai mengalir. Kami meminumnya dan menghapuskan dahaga kami dengan penuh kepuasan. Semenjak saat itu, kami memutuskan menjadi seorang Muslim. Maka, setelah kami keluar dari penjara, kami memeluk Islam dan beriman penuh kepada al-Quran."

Aku dekat dengannya." Allah tidak jauh. Bahkan dia tidak ingin Anda mengeluh. Dia hanya meminta Anda untuk berdoa kepada-Nya apapun yang Anda inginkan. Anda bahkan bisa mengingat-Nya dari hati Anda. Dia tahu apa yang Anda di dalam hati Anda. Dia mengatakan bahwa akan lebih baik jika Anda membaca doa, karena ini lebih efektif.

Ketika saya mendengar dua atau tiga ayat dari al-Quran, saya berkata kepada teman saya, "Lihat apa yang dikatakan oleh Nabi Islam: sementara menjadi seorang Kristen, kita tidak mendapatkan iman seperti ini. Iman Kristen memiliki berbagai upacara keagamaan, peraturan, dan formalitas. Mereka mengatakan bahwa manusia tidak bisa mendekati Tuhan kecuali jika mereka mendatangi para pendeta dan para pendeta itulah yang akan meminta pengampunan atas dosa-dosa mereka. Jadinya, orang yang tak berdaya ini dipaksa untuk datang ke pendeta gereja, yang merupakan wakil agama mereka dan membuat pengakuan dosanya serta memberikan sejumlah uang untuk mendapatkan pengampunan (sementara pendeta itu sendiri tidak memiliki kedekatan dengan Tuhan)." Mereka juga memiliki lembaga pembantu untuk tujuan ini di semua kota Kristen. Salah seorang sahabat (saya-*penerj.*) berkata, "Suatu kali saya pergi ke gereja di Paris untuk melihat berbagai hal. Ini adalah gereja yang besar." Dia mengatakan bagian pertobatan adalah bagian yang paling menarik. Pertama-tama ada orang-orang yang berdosa. Mereka duduk dengan takzim di bagian gereja itu dan membawa selembar kertas dan alat tulis di tangan mereka. Mereka menuliskan dosa yang mereka lakukan dan mengambil kertas itu ke bagian lain yang darinya mereka mendapatkan perintah mengenai sejumlah uang yang harus mereka bayarkan untuk mendapatkan

mereka masuk Islam. Mereka tinggal di sebuah kota yang bernama Talitah, mungkin di Maroko. Saya bertanya kepada mereka bagaimana Anda, dulunya Kristen, sekarang malah sedang dalam pencarian mendalam mengenai kebenaran Islam. Mereka menjawab: Beberapa tahun silam, kami di penjara di sebuah penjara. Seorang Muslim Irak juga bersama dengan kami di sel kami. Setiap hari dia membaca al-Quran. Karena kami tidak mengetahui bahasa Arab, hari demi hari kami mempelajari beberapa kata dan mulai memahami sedikit yang dia baca. Suatu hari dia membaca ayat:

Dan mohonlah kepada Allah dari sebagian karunia-Nya. (QS. an-Nisâ':32)

Kemudian dia juga membaca ayat berikut:

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina-dina." (QS. al-Mu'min:60)

Dia juga mengtakan bahwa itu adalah firman Allah. Allah juga berfirman:

Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat; Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku. (QS. al-Baqarah:186)

Jika Anda menginginkan sesuatu, katakan: Ya Allah, oleh diri Anda sendiri. Anda tidak perlu ke mesjid. Dia tidak memerintahkan untuk datang dan memberikan kekuasaan kepada tangan ulama, tetapi Dia mengatakan, "Barangsiapa dari hambaku yang menginginkanku, maka

ada seekor anjing yang kehausan mendatangi sumur air itu, yang sangat dalam (di luar jangkauannya) dan kembali lagi dan kembali datang lagi dan balik lagi. Lidahnya terjulur, karena dia sangat kehausan di cuaca panas padang pasir. Wanita yang tidak berakhlak ini bagaimanapun merasa gelisah melihat keadaan anjing malang dan tak berdaya ini dalam keadaan kehausan. Kemudian ia berpikir untuk melakukan sesuatu guna menolong makhluk Allah ini. Dia melihat bahwa air di dalam sumur itu sangat jauh di dalam. Apa yang harus dilakukan? Dari mana dia mendapatkan tali untuk mengangkat air? Akhirnya dia memotong rambutnya untuk membuat sejenis cangkir, mengikatnya dengan tangannya dan mengambil air dengan cara itu dan meletakkannya di hadapan anjing yang kehausan itu. Dia tidak beranjak hingga anjing itu merasa puas.

Allah Yang Maha Pengasih mengampuni wanita itu karena amalnya ini terhadap salah satu makhluk-Nya. Karena dia tidak berakhlak, Anda membayangkan bahwa dia akan masuk ke dalam neraka. Mungkin, orang yang Anda bayangkan sebagai layak menjadi penghuni neraka menjadi sadar dan bertobat. Mungkin juga, Allah mengampuninya, Anda dan saya menjadi bangga dan menjauh dari jalan penghambaan kepada Allah. Bagaimana kita tahu? Akhiratnya mungkin baik, sementara kita jelek! Tidak ada yang tahu mengenai hal ini.

Ada beberapa contoh mengenai perubahan-perubahan ini. Jika boleh, saya bisa menyebutkan beberapa contohnya. Izinkan saya menceritakan satu cerita saja dari buku *Hayat al-Haiwan* karya Damiri.

Anak Muda Kristen Mendapatkan Petunjuk Kebenaran melalui Al-Quran

Ada dua orang yang pada awalnya beragama Kristen tetapi kemudian

mencela orang yang berbohong itu. Orang seperti ini memakai pakaian yang bagus dan menyemprotkan minyak wangi, tetapi dia juga mengatakan bau kebohongan, bau dosa. Keningnya terdapat bekas sujud, tetapi untuk apakah kesalehan itu ketika pada saat yang sama dia adalah seorang yang kikir. Sesungguhnya dia penghuni neraka meskipun dia melakukan wudhu yang tidak terhitung. Orang lain yang melakukan wudhu dengan memasukkan tangannya ke dalam air hanya sekali tentunya lebih baik daripada orang ini jika dia tidak kikir. Jika ada orang yang menganggap dirinya lebih baik dari yang lain, orang ini pastilah seorang yang jahil. Mungkin saja dia bebas dari kenajisan yang mungkin Anda tidak hindari. Anda tidak menghindari kenajisan, bau buruk yang lebih bau daripada bau kotoran yang biasa. Anda bisa saja berpikir bahwa orang lain tidak hati-hati dan oleh karena itu dia layak menjadi penghuni neraka. Tetapi dari sisi batin, orang itu mungkin itu memiliki banyak cinta kepada Ahlulbait yang dengannya dia mendapatkan surga lebih awal dari Anda. Tetapi Anda, orang yang malang, Anda memiliki kecintaan yang banyak terhadap kekayaan. Kecintaan Anda terhadap uang sedemikian rupa, yang akhirnya menuntun Anda masuk neraka. Bagaimana orang tahu bahwa orang lain itu memiliki hati yang hangat, dia memiliki hati, dia adil dan layak? Hanya Allah yang tahu berapa banyak orang yang ditolong selama hidupnya? Orang akan tahu termasuk jenis orang apakah dia ketika pada akhir hayatnya?

Pengampunan Karena Memberikan Air kepada Anjing

Diriwayatkan[43] bahwa ada seorang wanita yang terkenal buruk. Suatu kali sampai di sebuh sumur selama dalam perjalanannya. Dia melihat

dari sini? Jangan memandang orang lain dengan pandangan jijik karena mungkin saja salah seorang dari mereka adalah hamba Allah yang sejati. Mungkin saja secara lahir seseorang tidak berharga, tetapi sangat mungkin dari dalam batinnya Allah menyukainya. Perilaku lahiriah juga bukan sebuah ukuran. Anda hanya melihat kepada hal-hal lahir dan membayangkan bahwa Anda saleh, bersih, dan bertakwa. Anda menganggap diri Anda sebagai seorang ulama agama dan memandang rendah orang lain, karena mereka tidak berilmu. Bahwa dia tidak cukup hati-hati dan menyebabkan Anda memandangnya dengan penuh kebencian. Jika dia mengatakan sesuatu, Anda menjawab, "Pergi dan carilah ilmu. Apakah Anda tahu apakah semua ini?"

Wahai hamba Allah! Orang yang Anda pandang dengan kejijikan mungkin lebih baik daripada yang Anda bayangkan. Anda mungkin memiliki ketakwaan lahiriah. Anda melaksanakan wudhu tetapi bagaimana Anda tidak menjaga diri Anda dari perasaan yang dilarang. Wahai orang-orang yang saleh! Anda, di dalam pandangan Anda adalah berilmu dan dia jahil terhadap berbagai urusan agama. Tetapi dia terhindar dari berbagai hal ilegal lebih baik daripada Anda! Sekarang, siapakah yang terhormat, Anda ataukah dia? Anda memasukkan tangan Anda ke dalam air sepuluh kali untuk bersuci dan dia hanya melakukan sekali, tetapi ketika ketika ada sumber pendapatan yang tidak halal datang, Anda jatuh ke dalamnya seperti seekor kucing yang mengejar tikus. Tetapi dia tidak pernah terlibat dalam hal-hal yang dilarang. Sekarang, siapakah yang lebih baik, Anda ataukah dia? Menurut beberapa hadis, jika manusia berbohong sekali, maka kebohongannya itu akan tercium hingga ke surga yang tinggi dan para malaikat akan

bahwa dirinya lebih tinggi. Ketika ada orang yang menghina dan merendahkan orang lain hal itu tidak lain artinya bahwa yang pertama membayangkan bahwa dirinya lebih tinggi dan yang dihina, lebih rendah. Dia merendahkan manusia lain.

Mungkin yang Dihina Lebih Baik daripada Anda

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok).

Wahai orang jahil! Pada ukuran apakah engkau mengukur dirimu lebih tinggi dan merendahkan orang lain? Apakah karena alasan lahir sehingga, misalnya, Anda kaya dan dia miskin; pakaian Anda baru dan pakaian dia sudah usang, Anda tampan dan dia jelek? Jika demikian, maka ini bukanah sebuah kriteria untuk timbangan baik dan buruk. Kebaikan dan keburukan yang nyata diukur oleh jauh tidaknya seseorang dari Allah. Dalam pandangan Allah, kaya dan miskin, tampan dan jelek adalah sama. Orang yang bodoh yang hanya memandang pada aspek-aspek lahiriah adalah seorang yang jahil. Mereka tidak mengetahui apa yang ada di balik pakaian dan penampilan lahir.

Rasulullah saw diriwayatkan telah bersabda bahwa beberapa orang yang duduk di tanah dan sejumlah orang yang tidak memiliki baju baru dalam keadaan terhormat pada pandangan Allah. Jika mereka meminta apapun dari Allah, Allah akan menganugerahkannya kepadanya, maksudnya, doa mereka dikabulkan. Apa yang Anda ketahui

menghina wanita dan sebaliknya. Ayat ini menyebutkan pria dengan cara umum. Sebagian besar pria menghina pria, perintah ini bersifat umum. Tidak ada perbedaan. Singkatnya, seorang Muslim tidak berhak menghina Muslim yang lain, juga: jangan mencari-cari kesalahan orang lain juga jangan saling mengatakan kata-kata buruk, jangan pernah menyebut dengan gelar-gelar yang jelek kepada yang lain. Jangan pernah, misalnya, mengatakan: Anda adalah anak dari ibu yang demikian demikian. Apakah Anda berniat merendahkan seorang Muslim? Anda juga tidak berhak mengatakan demikian. Anda tidak boleh menghina Muslim yang lain.

Akrama, Putra Abu Jahal, Lebih Baik daripada Kaum Muslim

Berikut adalah contoh dari Akrama bin Abu Jahal. Pria ini adalah seorang yang saleh dan Muslim sejati. Tetapi terkadang beberapa orang yang tidak bijak biasa menghinanya dengan mengatakan bahwa dia adalah putra Abu Jahal. Kehormatan seorang Muslim adalah Islamnya yang dipeluk olehnya dengan ikhlas. Walaupun bapaknya dahulunya demikian. Abu Jahal adalah seorang penyembah berhala, kafir dan orang sial, jahat, penghuni neraka dan lain-lain, tetapi yang penting adalah keadaan Akrama itu sendiri. Pandanglah kehormatan dan kemuliaannya, Islamnya: jangan pernah mengatakan gelar-gelar jelek kepadanya.

Setelah itu, Allah memberikan alasan yang masuk akal. Masuk akal, karena tindakan itu bertentangan dengan kebijakan manusia untuk menghina seseorang atau menyebut orang lain dengan nama jelek. Ketika ada orang yang menghina atau merendahkan seorang Muslim, apakah arti dari penghinaan ini? Merendahkan yang lain dan berpikir

Siapa yang Dituju oleh Ayat Ini

Allah telah menurunkan perintah umum untuk semua zaman hingga hari kebangkitan. Pertama dia menujukannya kepada kaum beriman. Bagian pertama dari ayat ini dan perintah yang sebelumnya, yang terakhir berkaitan dengan memata-matai (berprasangka buruk). Dia berkata kepada kaum beriman bahwa mereka harus bertindak atas dasar perintah ini dan memenuhi tanggung jawab mereka. Berkaitan dengan kaum kafir, yang tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat, diperintahkan untuk tidak menghina siapapun karena kekafiran mereka. Meskipun dia tidak beriman, semuanya adalah hamba Allah Yang Maha Esa. Semua tercipta dari debu. Tidak ada alasan untuk menghina. Dia tidak memiliki iman untuk memahami kata-kata ini. Dia tidak menerima apa yang difirmankan oleh Allah mengenai hari pengadilan, hari kiamat, pahala, dan siksa. Tetapi bagaimana Anda tahu bahwa Anda lebih baik dari dia? Semua firman itu bagi dia (orang kafir) adalah gurauan. Maka firman itu pasti ditujukan kepada Anda. Wahai orang-orang yang berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasulullah."

Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman. (QS. al-Mu'mîn:59)

Apakah Anda percaya dengan hari kebangkitan? Apakah Anda telah menerima iman kepada pahala dan siksa? Maka, *janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain.* Satu kelompok jangan menghina kelompok yang lain, pria tidak boleh mengolok-ngolok pria lain, wanita tidak boleh menghina wanita lain. Tentu saja, tidak ada inkonsistensi dalam hal ini. Juga tidak diperbolehkan jika, sekali saja, seorang pria

benar. Suatu pagi dia datang terlambat untuk shalat dan Nabi saw sedang melaksanakan rakaat kedua shalat subuh. Lalu dia bergabung shalat berjamaah dan berdiri di barisan terakhir, melengkapi rakaat kedua yang terakhir sendirian. Nabi saw biasa memberikan ceramah setelah shalat, membaca ayat-ayat al-Quran. Tsabit mencoba mendekati tempat dia biasa duduk tiap hari (di dekat Nabi). Dalam upayanya itu, dia mendorong beberapa orang ke pinggir. Karena itu, mereka memberikan ruang untuknya maju. Di depan, masih ada seorang pria, yang, jika berpindah sedikit, Tsabit akan bisa menduduki tempat biasanya. Tetapi, pria itu tidak memberinya kesempatan dan berkata kepada Tsabit, "Duduk di tempat itu saja." Tsabit duduk di sana dengan tidak berdaya. Ketika Nabi saw sedang berkhotbah, Tsabit melihat kepada orang yang tidak memberinya tempat dan bertanya kepadanya, "Siapakah Anda?"

Orang itu menjawab, "Aku adalah putra dari si fulan dan si fulan."

Dia menyebut nama ayahnya karena dia tahu bahwa ibunya memiliki nama yang jelek pada waktu sebelum Islam. Tsabit berkata, "Kamu adalah anak dari wanita demikian, yang terkenal karena perbuatan-perbuatan buruknya."

Muslim yang malang ini merasa sangat sedih dan malu di hadapan Nabi suci dan para sahabatnya. Tsabit telah melakukan hal yang tidak senonoh kepada ibunya. Dia memberikan jalan: setelah itu, dia mungkin tidak akan dihina dan diejek serta Tsabit tidak mengatakan bahwa dia adalah anak dari wanita yang demikian demikian.

Ini adalah keadaan saat ayat ini yang sedang kita diskusikan ini diturunkan.

15

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Hujurât:13)

Tsabit Menyebut Ibu Seorang Muslim dengan Buruk

Ditulis dalam tafsir-tafsir al-Quran mengenai sebab diturunkannya ayat di atas tersebut. Menurut salah satu hadis, seorang sahabat Nabi saw, Tsabit bin Qais sedang shalat berjamaah dan dia mengalami kesulitan mendengar. Karena itu, dia selalu duduk di dekat Nabi saw, sehingga dia bisa mendengar dengan

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling berhati-hati (terhadap kewajibannya). (QS. al-Hujurât:13)

Yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah orang paling saleh dan itu tersembunyi (dari pandangan manusia umumnya). Dia berfirman, *maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.* (QS. an-Najm:32)[]

---

[41] Ibid., jil.1, hal.607.
[42] *Safinat al-Bihâr*, jil.1, hal.607.

datang dan bertanya, "Wahai Imam! Apakah Anda mengizinkan saya untuk mengusir anjing ini?"

"Jangan. Biarkan dia."

Apa yang ingin saya sampaikan adalah jawaban dari Imam. Beliau bersabda, "Aku merasa malu di hadapan Allah Ta'ala jika ada makhluk hidup di hadapanku ketika aku makan dan dia tidak makan, sekalipun itu seekor anjing. Ia adalah makhluk Allah. Kalian jangan menghina atau merendahkan dia."

Pada kesempatan lain, Imam Hasan melewati sekelompok orang miskin yang sedang makan sepotong roti kering. Imam mengucapkan salam kepada mereka dan mereka menjawabnya. Imam turun dari kudanya, duduk di tanah dan makan dengan mereka. Kemudian dia mengundang mereka ke rumahnya untuk makan-makan.

Jangan menyangka bahwa Anda lebih baik daripada yang lain. Bagaimana Anda tahu apa yang ada di balik yang lahiriah? Semua orang adalah hamba Allah Yang Maha Esa. Jangan pernah membayangkan bahwa Anda berilmu dan mereka semua bodoh. Aku kaya dan mereka papa. Siapakah pemilik harta itu sebenarnya?

Duduklah termenung sejenak sembari menghadap ke pekuburan

Dengarkan pembicaraan sunyi dari orang-orang yang beristirahat di sana (Syair Persia)

Jutawan juga tertidur di sana. Lihat apa bedanya di sana antara jutawan dan pengemis. Anda jangan pernah mengatakan: keluargaku lebih terhormat. Tinggalkan semua hal itu. Pikiran-pikiran seperti itu adalah sia-sia. Jangan mengulang kesalahan orang lain, ambil pelajaran dari mereka.

diriwayatkan oleh Imam Shadiq dan diriwayatkan juga oleh Syekh Shaduq, "Jauh dari rahmat Allah adalah ketika seseorang yang dosa-dosanya tidak disucikan bahkan setelah melewati bulan suci Ramadhan. Setelah ini tidak ada lagi harapan untuk disucikan. Malam-malam dan siang dari bulan ini sangat berkah, penuh dengan karunia dan penuh dengan rahmat dan kasih sayang, terutama pada tengah hari hari Jumat, setelah melakukan shalat berjamaah. Tengah hari tanggal 15 Ramadhan juga adalah hari lahir Imam Hasan. Betapa buruknya jika kita tidak bertobat bahkan pada hari ini! Katakan: Demi Imam Hasan Mujtaba, Wahai Allah! Bacalah doa tobat dari Imam Ali Zain al-Abidin. Ini hanya dua atau tiga kalimat. Bacalah: Ya Allah! Aku bertobat dan memohon ampunan-Mu untuk dosa-dosa besar dan semua dosa kecil, kekeliruan dan semua kesalahan yang tersembunyi, baik di masa lalu atau akan datang. Ya Allah! Aku bertobat dan memohon ampunan-Mu untuk dosa-dosa besar dan kecil, yang aku ingat maupun yang aku tidak ingat, baik yang terbuka atau tertutup, termasuk niat-niat buruk di dalam hatiku dan kata-kata jahat dari lidahku dan juga semua tindakan-tindakan keliru dari jasadku, pandangan-pandangan kejiku dan ketika aku menghina seseorang dan ketika aku merendahkan seorang mukmin."

Kebaikan Imam Hasan Ketika Makan

Diriwayatkan di dalam buku *Kasyf al-Ghummah* bahwa suatu kali Imam Hasan Mujtaba as menyiapkan makanan dengan niat untuk makan. Seekor anjing melihatnya dari jauh, mendekati dan duduk di depan Imam. Imam sedang mengambil makanan dan memberikan makanan tersebut kepada anjing itu. Salah seorang dari sahabatnya

keutamaan orang ini lebih berat daripada masa lalunya. Bagaimana saya bisa tahu?

Boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).

Kita telah melakukan dosa karena berpandangan jelek dan memiliki pandangan rendah terhadap makhluk-Nya. Hari ini adalah hari Jum'at, pertengahan Ramadhan. Wahai kaum pria dan perempuan! Mari kita bertobat atas masa lalu kita dan mari bertekad untuk menanggalkan kebiasan buruk seperti ini di masa depan. Mari kita berharap bahwa pertemuan hari ini menjadi perkumpulan pertobatan untuk kita semua. Anggaplah, kematian itu adalah dekat. Mari kita berusaha sekuat tenaga agar tidak mati dengan dosa-dosa di dalam catatan amal kita. Sangat mungkin bahwa kita berdosa selama dua puluh empat jam, malam dan siang, dalam setiap tarikan napas kita. Ini seolah-olah kita memiliki pandangan yang buruk dan negatif terhadap Tuhan, takdir, dan sesama makhluk. Setiap kali ada dari kita yang meninggal, mari kita pikirkan hal ini dengan serius bagaimana buruknya apa yang kita lakukan dalam kaitan ini. Mari kita memohon pengampunan melalui tobat yang ikhlas dan memutuskan untuk menanggalkan semua dosa seperti ini di masa depan. Kita bisa mengatakan: Semoga Allah merestui, dari hari ini dan seterusnya kami akan meninggalkan semua pandangan negatif seperti ini terhadap orang lain, dari sekarang kami akan menjadi hamba Allah yang rendah hati dan berserah diri."

Ini adalah bulan Ramadhan, bulan meminta pertobatan. Bulan Ramadhan ini memiliki banyak nama. Salah satunya adalah bulan pertobatan. Sebab itu, suatu hari Nabi bersabda, seperti yang

Dia berendah hati ketika mendengar nama Imam Ja'far dan bertanya, "Masalah apa yang menimpa Anda?"

"Saya sedang berada dalam masalah besar karena orang-orang melaporkan saya ke Manshur dan membuat tuduhan palsu kepada saya."

Pejabat itu berkata, "Tenanglah, saya akan mengatasinya segera."

Tidak lama kemudian, dia pergi ke Manshur dan berkata kepadanya bahwa pria ini tidak bersalah. Maka masalahnya bisa diatasi. Kemudian orang itu mendatangi Imam dan berkata, "Wahai Imam! Orang yang ada di pengadilan Manshur sangat menghormati Anda. Dia mengekspresikan rasa hormat ketika mendengar nama suci Anda...maka wahai Imam! Mintalah dia untuk meninggalkan pekerjaannya di pengadilan Manshur. Bagaimana bisa orang yang sebaik ini bekerja di pengadilan jahat seperti ini?"

Imam menjawab, "Saya sendiri telah memintanya untuk tidak meninggalkan pekerjaannya sehingga dia bisa membantu orang-orang yang terzalimi."

Bertobat untuk Masa Lalu

Apa yang ingin saya katakan adalah bahwa Anda tidak boleh memandang siapapun dengan penuh kejijikan dan kebencian. Jangan mengolok-olok orang lain. Jangan pernah memiliki pandangan rendah mengenai siapapun. Tetapi katakanlah: bagaimana saya bisa tahu apa yang ada di balik penampilan lahiriah orang ini. Mungkin dia memiliki beberapa keutamaan yang tidak saya miliki. Mungkin kedudukan dia tinggi di hadapan Allah. Mungkin perilaku saya sendiri tampak baik bagi saya, tetapi saya mungkin salah dan keliru, mungkin keutamaan-

berperilaku seperti seorang ulama Syi'ah besar. Dia melanjutkan ibadahnya hingga matahari terbit. Kemudian memanggil orang-orang Syi'ah ini. Orang ini membawa sarapan pagi untuk semuanya. Kemudian dia berkata, 'Tuan-tuan! Saya katakan kepada Anda bahwa saya adalah seorang Syi'ah dan juga saya tidak membutuhkan gaji pemerintah. Saya ikhlas melakukannya dan saya memiliki harta benda peribadi. Saya mengambil jabatan ini untuk menolong saudara-saudara Syi'ah karena saya tahu bahwa kaum Suni ini memusuhi mereka. Saya menyogok jabatan ini sehingga, ketika ada yang membutuhkan seperti Anda, saya bisa menolongnya.'

Kemudian dia menyantap sarapan pagi dengan mereka dan berkata, 'Sekarang kalian bisa pergi dengan aman.' Orang-orang ini sangat kaget dan mereka berkata, "Sebenarnya kami sangat takjub. Kami berpikir negatif terhadap kepala polisi ini tetapi setelah ini kami mengetahui bahwa pada kenyataannya dia adalah seorang terhormat dan berakhlak baik."

Pesan Imam Shadiq kepada Kurir Manshur

Seseorang berkata kepada Imam Ja'far Shadiq, "Wahai Tuan! Saya mengalami kesulitan di pengadilan Manshur. Apa yang harus saya lakukan?"

Imam as berkata, "Ada orang yang demikian di pengadilan itu. Bisikkan di telinganya, 'Ja`far telah mengirim kami kepada Anda.'"

Orang ini datang ke pengadilan pagi hari berikutnya dan melihat orang itu sesuai dengan yang diceritakan Imam. Dia adalah anak buah kesayangan Manshur. Orang yang sedang kesusahan ini berkata dengan pelan di telinganya, "Ja`far telah mengirim saya kepada Anda."

menganggap diriku sendiri sebagai pemilik apapun. Aku tidak pernah mengatakan, 'Ini adalah millikku.' Muhammad sungguh benar. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Demikianlah akhlak baiknya dan kedermawanannyalah yang membawanya ke surga. Wahai Muslim! Jangan pernah memandang siapapun dengan jijik dan kebencian. Bagaimana Anda tahu bahwa ketika Anda mencela seseorang karena pakaiannya dia mungkin melakukan amal-amal saleh secara sembunyi-sembunyi yang disukai oleh Allah!

Seorang Kepala Polisi Damaskus-Seorang Syi'ah Sejati

Sayid Jazairi mengatakan: Beberapa orang Syi'ah Irak menceritakan cerita berikut kepada saya: "Selama dalam perjalanan mereka ke Damaskus, selepas tengah malam, mereka harus pergi ke pemandian umum. Semua telah bangun dan berniat untuk menjadi yang pertama pergi ke pemandian itu dan kemudian pergi ke mesjid untuk shalat subuh. Di perjalanan, patroli malam polisi menangkap mereka dan membawa mereka ke atasannya yang bertanya, 'Dari mana asal kalian?'

'Dari Irak,' jawab mereka.

Dia berkata, 'Mereka pasti orang-orang Rafidhah. Bawa mereka ke rumahku. Kami akan menghukum mereka besok.'

Orang-orang Syi'ah malang ini tidak mengetahui siapakah yang mereka hadapi. Mereka ditahan di rumah kepala polisi itu hingga pagi berikutnya. Mereka melihat bahwa kepala polisi berganti pakaian, berwudhu, dan membaca al-Quran serta doa juga seperti orang Syi'ah dan juga menunaikan shalat seperti mereka. Betapa anehnya! Dia

kedermawanan–maksudnya, orang ini tidak menganggap bahwa hartanya miliknya dan darinya saja. Dia menganggapnya sebagai milik semua orang, dia bisa menikmatinya dan juga orang lain bisa menikmatinya. Jika ada orang lain yang duduk di meja makannya dia akan bergembira karena ada orang yang memanfaatkan kekayaannya. Celaka bagi orang-orang yang kikir. Disebutkan di dalam beberapa hadis bahwa seorang yang kikir dekat dengan neraka dan seorang yang dermawan dekat dengan surga meskipun dia seorang kafir.[42]

Yang lainnya adalah perilaku yang baik. Allah sangat mencintainya pada saat manusia berbicara dengan manis dan bersikap baik ketika bergaul dengan orang lain, dalam berhubungan, selama dalam perjalanannya, dalam perkumpulannya, dengan teman-teman dan sahabatnya, dengan istrinya, dengan anak-anaknya, dengan tetangga dan masyarakatnya di setiap tempat.

Akhirnya Nabi saw berkata, "Minta Ali untuk melepaskan dia dengan segera." Ketika Ali membebaskan orang kafir itu, dia bertanya, "Wahai Ali! Bagaimana ini bisa terjadi?" Ali menjawab, "Allah menurunkan wahyu kepada kami agar tidak membunuhmu."

Dia kemudian bertanya, "Mengapa?"

Ali menjawab, "Allah telah berfirman bahwa kami tidak boleh membunuhmu karena engkau memiliki dua keutamaan: akhlak yang baik dengan orang-orang dan kedermawanan."

Orang itu berkata, "Kamu benar. Sungguh Muhammad mengatakan hal yang benar. Tuhan semesta alam mengatakan hal yang benar. Allah adalah saksi bahwa sepanjang hidupku aku tidak pernah menganggap bahkan satu dirham pun adalah kekayaanku sendiri. Aku tidak pernah

saw. Kemudian dia menceritakan seluruh rencananya. Nabi saw melihat kepada salah seorang dari mereka dan berkata, "Katakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasulullah dan saya percaya kepada Islam dan masuk dalam kedamaian. Tanggalkan pemikiran jahat dan jadilah Muslim." Tidak ada perang dan pembunuhan! Tetapi lihat apa yang dilakukan orang sakit nan malang atas dirinya sendiri ini. Salah seorang dari kedua orang itu berkata, "Wahai Muhammad! Lebih mudah bagi saya untuk menempatkan Gunung Abu Qais di atas kepala saya daripada harus meninggalkan berhala-berhala saya dan berkata, 'Tidak ada Tuhan selain Allah.'"

Nabi saw bersabda, "Bunuh dia karena dia sendiri yang fatal, kerusakan yang menyedihkan, dan sangat berbahaya." Dia pun dieksekusi.

Kemudian Nabi saw berkata kepada yang satunya lagi, "Berimanlah kepada Islam. Kamu lihat bahwa sahabatmu tidak memercayai Islam dan akhirnya dihukum. Berimanlah kepada Islam dan jadilah seorang Muslim."

Orang itu berpikir sejenak, dan kemudian dia berkata, "Wahai Muhammad! Sebenarnya saya tidak suka hidup di dunia ini, karena teman saya sudah mati semua. Maka gabungkan aku dengan mereka."

Nabi saw bersabda, "Wahai Ali! Orang ini sendiri yang menginginkan kita untuk menggabungkan dirinya dengan temannya."

Ketika Ali membawanya, Jibril datang dan berkata, "Wahai Muhammad! Jangan bunuh ia, karena ia memiliki dua sifat."

Dua sifat ini harus dipertimbanglan karena Allah menyukainya: Pertama-tama kedermawanan dan kemurahan hatinya–keadilan dan

Beliau meminta mereka memberi tahu Ali. Ali segera datang. Singkatnya, dia menutupi wajahnya dengan tameng Nabi, membawa pedangnya, dan berangkat keluar. Setelah beberapa jauh, dia bertemu dengan tiga orang tadi. Salah seorang yang lebih kekar dan kasar daripada kedua yang lainnya bertanya, "Siapa engkau?" Amirul Mukminin menjawab, "Aku Ali bin Abi Thalib, sepupu Nabi."

Manusia yang kasar dan jahat ini berteriak, "Aku tidak membedakan antara engkau dan Muhammad. Kami telah memutuskan untuk menghabisi Muhammad. Sekarang kami akan membunuh kamu begitu juga Muhammad." Kemudian dia menyerang Ali dengan pedangnya. Ali menahan serangannya dengan pedangnya. Tiba-tiba, seperti diriwayatkan oleh berbagai hadis, ada cahaya dan sabda dari Nabi Allah saw sampai ke telinga Ali. Itu adalah suara langit yang mengatakan: "Wahai Ali! Aku telah membuka ikatan baju perangnya di dekat lehernya. Pukul dia tempat tersebut." Amirul Mukminin, sesuai dengan perintah itu, menyarangkan pukulan ke tempat yang dikatakan tadi yang telah dibukakan oleh tangan langit. Meskipun dipukul dengan keras laki-laki itu tidak jatuh. Tanpa menunggu lagi, Ali memotong kepalanya; kedua orang yang lain akhirnya mengetahui bahwa ini adalah keberanian dan kekuatan Ali. Mereka berkata, "Wahai Ali! Kami tidak berdaya menghadapimu dan kami menyerah. Sahabat kami, yang terbunuh itu, sangat kuat sekuat seratus tentara. Kami telah mendengar bahwa sepupumu Muhammad adalah seorang pria yang baik. Tolong bawa kami kepadanya."

Amirul Mukminin as mengikat mereka dan membawa keduanya bersama dengan leher orang ketiga yang disembelih ke hadapan Nabi

Jangan pernah melihatnya dengan penuh kebencian kepada siapapun walaupun dia adalah seorang kafir, Yahudi, Kristen atau seorang ateis.

Kami tidak mengatakan bahwa Anda tidak wajib melaksanakan amar makruf nahi munkar. Cegahlah manusia dari dosa, tetapi jangan berpikir bahwa dia adalah benar-benar jahat dan bahwa Anda sendirilah yang benar-benar baik. Mungkin saja bahwa, meskipun memiliki latar belakang yang Anda ketahui, orang itu memiliki beberapa keutamaan, yang disukai oleh Allah dan mungkin keutamaan mereka lebih tinggi daripada yang Anda bayangkan. Anda memiliki kenangan dan pakaian yang bagus. Dia mungkin memiliki kedermawanan dan kesalehan. Anda mungkin sering membaca Ziarah Asyura dan mungkin banyak bersedekah di jalan Allah. Siapakah yang lebih baik? Bersedekah uang atau bersedekah kata-kata? Lebih baik kalau kita memahami hal ini dari sebuah hadis.

Kafir Dermawan Lebih Baik Daripada Muslim Kikir

Tiga orang musyrik datang ke Mekkah dan berjanji di hadapan berhala terbesar mereka dan bersumpah di antara mereka sendiri bahwa mereka akan menemui Nabi Muhammad saw dan akan membunuhnya. Demikianlah, dengan rencana membunuh Nabi, mereka berangkat dari Mekkah ke Madinah. Malaikat Jibril memberitahu Rasulullah saw bahwa ada tiga orang yang berencana membunuhnya. Nabi suci saw, setelah shalat subuh memberitahu para jemaah bahwa hanya Allahlah Yang Maha Esa. Kemudian dia bertanya kepada para jamaah, "Siapakah dari kalian yang bisa mengalahkan tiga orang ini?" Tak ada seorang pun yang berkata sepatah katapun. Kemudian Nabi suci saw bertanya, "Di manakah Ali?" Mereka menjawab, "Ali sedang menderita sakit mata."

bantuan Allah, tentunya. Jika tidak, saya tidak memiliki kemampuan untuk menjadikan Anda melihat dengan baik kepada Allah dan mengetahuinya dengan benar. Saya tidak bisa menjadikan Anda memiliki pandangan yang baik mengenai diri Anda sendiri. Pesimisme sinis Anda, penyakit melankoli Anda ini hanya bisa disembuhkan dengan pengobatan al-Quran–pengobatan spiritual.

Anjing dan Taring yang Kuat

Diriwayatkan dalam beberapa hadis bahwa ada beberapa sahabat Nabi Isa as melihat seekor anjing, yang kelihatan sangat jelek dan menakutkan. Mereka mengungkapkan kebencian mereka terhadap anjing itu. Nabi Isa as bersabda, "Mengapa kalian tidak melihat pada taringnya. Betapa eloknya taring-taringnya?" Allah Yang Mahakuasa menyimpan taring-taring itu di dalam mulut seekor anjing. Betapa kuatnya mereka. Mereka bisa memotong tulang yang keras dengannya.

Wahai Muslim! Betapa banyak rasa syukur yang harus kalian persembahkan kepada Allah! Jangan pernah, selamanya, melihat pada sisi jeleknya. Lihatlah sisi baiknya juga. Betapa indahnya alam! Jika Anda melihat ada kesalahan pada diri seseorang, jangan menganggapnya sepenuhnya jelek. Bagaimana Anda tahu bahwa dia tidak pernah melakukan hal yang baik, yang akan menghapus kesesatannya? Misalnya, ada orang yang merampas uang Anda. Anda jangan pernah mengatakan: Wahai Allah! Betapa jeleknya orang ini yang telah Engkau ciptakan. Memang, dia telah melakukan hal yang jelek kepada Anda. Tetapi sangat mungkin bahwa dia memiliki beberapa keutamaan tersembunyi yang menjadikannya dicintai di mata Allah. Apa yang Anda lihat secara lahir adalah bahwa dia seorang pendosa.

ini. Sekarang, ketika sedang memakannya, pikirkanlah ada berapa banyak tangan, yang bekerja keras untuk tujuan ini. Di bawah kontrol siapakah mereka semua itu? Allah dan hanyalah Allah. Hanya Engkau dan Engkau, wahai Allah! Yang mengubah dedaunan kering menjadi hijau hingga tersedia buah-buah yang masak bagi kami? Bagaimana syukur yang harus kami persembahkan kepada Engkau!"

Hargailah berkah-berkah tangan dan lidah ini

Adakah seseorang yang mengucapkan syukur dan terima kasih?

(Syair Persia)

Wahai manusia! Kapanpun engkau menghadapi kesulitan, kalian melupakan semua poin positif. Jangan pernah memiliki pandangan negatif terhadap ciptaan Allah. Alih-alih 'mengingat rahmat Allah', mereka menjauhkan diri mereka dari Allah dan berkata bahwa hari-hari sekarang sangat sulit, situasinya sangat jelek, pasar rugi. Dia bahkan tidak pernah mengatakan satu kata pun untuk bersyukur kepada Allah dan karunia-Nya. Hal ini hanyalah menjauhkan diri dari Allah dan memiliki pandangan negatif terhadap ciptaan-Nya.

Disebutkan di dalam sebuah hadis bahwa beberapa orang berkata kepada Imam Keempat (Ali bin Husain), "Wahai Imam! Ada banyak inflasi."

Kemudian Imam menjawab, "Biarkan itu terjadi. Ada apa dengannya? Allah akan memberikan lebih."

Selembar roti berharga beberapa ratus rupiah, Allah memberikan kita seribu. Ketika ia menjadi mahal, Dia memberikan kita ribuan rupiah. Sekarang dia juga memberikan yang sesuai dengan harganya. Kebiasan berpandangan negatif kepada Allah harus segera ditanggalkan, dengan

telah mengazab para wanita yang mengabaikan berdandan untuk suaminya. Anda harus berperilaku dengan cara semenarik mungkin hingga dia tidak pernah melirik ke wanita lain. Anda harus menjaga perhatian suami Anda melalui cinta, kebaikan, cara-cara yang menyenangkan, dan pemujaan. Banyak hadis berkenaan dengan kesenangan suami ketika bertemu dengan istrinya dan kesenangan istri ketika bertemu dengan suaminya.

Anak-anak juga adalah berkah yang diberikan Allah. Mereka mengeluarkan Anda dari kesepian. Ini adalah berkah Allah:

Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat Allah itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS. Yunus:58)

Disebutkan juga di dalam sebuah hadis bahwa berkah Allah berarti Muhammad al-Mushthafa dan rahmat Allah adalah Ali bin Abi Thalib. Mereka menunjukkan jalan kemanusiaan. Mereka menunjukkan bagaimana meraih tujuan (hidup-*penerj.*). Dengan melihat berkah-berkah Allah, maka kita akan menjadi bahagia. Mempertimbangkan konstruksi alam semesta Allah akan memberikan kesenangan bagi hati dan pikiran yang sehat. Wahai manusia yang bijak dan pintar! Anda melihat truk yang penuh dengan melon sampai ke kota Anda. Ia datang dari tempat yang sangat jauh. Katakan: wahai Allah! Betapa mengagumkan apa yang Engkau lakukan terhadap hamba-Mu! Betapa menyenangkan melon dalam keadaan cuaca panas dan juga ia sangat manis. Jangan mencari kesalahan setiap orang dan segala sesuatu. Betapa banyak kerja yang dilakukan oleh para petani di musim panas yang melaluinya melon ini datang kepada Anda pada waktu buka puasa

Anda ke dalam telaga kotor kesengsaraan dan kegelisahan! Ya, Anda membutuhkan hiburan, tetapi ia harus hiburan yang sehat. Allah Yang Mahakuasa berfirman di dalam al-Quran:

Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat Allah itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS. Yunus:58)

Bergembiralah! Rasakan kesenangan ketika Anda berada di meja makan, ketika Anda makan nasi yang berharga ini. Anda sedang merasakan berkah dari Allah. Bergembiralah karenanya. Darimanakah nasi ini sebelum ia ada di mulut Anda? Ratusan tangan telah mengerjakan pekerjaan ini sebelum sampai kepada Anda.

Betapa lezatnya makanan ini, yang telah sampai ke tangan dan mulut saya. Awan, angin, bulan, matahari dan langit semuanya sudah melakukan tugas menyediakan saya selembar roti ini.

Rahmat Allah di dalam Kehidupan Rumah Tangga

Lihatlah istri Anda! Berbahagialah dan bersyukurlah kepada Allah yang telah menjadikan Anda puas secara sah dalam masalah insting seksual Anda dan menjaga iman Anda. Betapa Allah telah menjadikan wanita ini sebagai kepuasan, kedamaian dan istirahat Anda. Allah telah menjadikannya hiburan dan kedamaian Anda, melalui hubungan seksual yang sah dan resmi. Ini adalah hiburan. Karena itu, berbahagialah dengan berkah yang diberikan Allah ini.

Wahai para wanita! Berbahagialah dan ridhalah dengan melihat suami Anda. Allah, melalui pria ini, melindungi iman Anda. Dia telah membawa Anda dari kesendirian. Kewajiban Anda, wahai wanita, adalah menghiasi diri Anda untuk merebut hati suami Anda. Nabi suci saw

membutuhkan hiburan, tetapi hiburan yang menyehatkan. Itu tidak boleh membuat syahwat di dalam dirimu bergelora. Film-film ini! Tampaknya di dalamnya ada hiburan yang menyenangkan, tetapi ia membarakan hawa nafsu dan birahi di dalam diri setiap orang. Akibatnya, seorang pria yang sudah menikah tidak lagi berhasrat kepada istrinya sendiri dan lari ke wanita yang lain. Kesengsaraan apa yang dia bawa. Betapa kotor kerusakan ini! Saya telah berulang kali mengatakan bahwa seorang wanita yang telah menjauh dari rumah-rumah mereka akhirnya akan jatuh di dalam jurang keburukan, karena berbagai pertunjukan film dan televisi ini! Betapa banyak wanita yang memiliki rumah tangga yang hangat, istri dan anak-anak, yang sekarang mereka telah bercerai. Jenis hiburan apakah ini? Betapa banyak pria dengan ganas terbakar (nafsu syahwatnya) dari dalam setelah pertunjukan ini?

Kekerasan Setelah Menonton Film

Beberapa bulan silam ada sebuah berita yang dipublikasikan di Iran bahwa di sebuah kota, seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun membunuh adiknya yang berumur tiga tahun di dalam rumah mereka. Dia telah membunuhnya dengan menggunakan sebilah pisau. Setelah itu, polisi dan pengadilan mengadakan penyelidikan motifnya. Akhirnya, diketahui bahwa anak itu telah melihat film kekerasan di televisi rumah dan terpengaruh dengan kekerasan yang ditunjukkan di dalamnya. Wahai para ayah! Bawalah televisi ke rumahmu dan jadikan anakmu para pembunuh.

Apakah ini hiburan? Ia membarakan kemarahan dan kegilaan hawa nafsu dan birahi. Sesungguhnya hawa nafsu, keserakahan, birahi, hasrat dan dosa itu adalah lima jari setan! Bagaimana ia menjerumuskan

muda hari ini. Apakah perilaku mereka di berbagai taman, di jalanan, dan di bioskop-bioskop? Dia berkata, "Manusia harus memiliki kebebasan." Manusia tidak berbeda dari sapi. Mengapa? Mengapa harus ada sejenis perbedaan antara keduanya? Apakah hewan betina memiliki sejenis hijab? Semua tubuh mereka telanjang. Apakah perbedaan di antara mereka dan hewan berkaki dua ini? Apakah wanita di zaman sekarang ini berbeda dengan keledai betina? Sampai sejauh manakah berkembang melankolinya manusia? Mereka telah kehilangan realitas mereka. Untuk apakah Anda diciptakan? Ke dalam lubang apakah Anda telah menjerumuskan diri Anda? Mereka menganggap dansa sebagai seni sempurna! Monyet juga berdansa. Apakah ini tujuan dari penciptaan? Wahai manusia! Mengapa kalian telah lalai dan kehilangan realitas Anda? Anda harus mendapatkan pengobatan serius untuk melankoli jenis ini. Sekarang saya tunjukkan pengobatan itu.

Saya bertanya kepada Anda: Apakah permainan dan hiburan Anda, tarian-tarian dan film-film Anda? Apakah hal itu berarti bagi Anda? Mereka mengatakan, "Baiklah, kami tidak membuat perbedaan apapun antara manusia dengan hewan. Kami harus bebas dan lepas. Kami harus memiliki hiburan. Kami harus memiliki sarana hiburan. Kami harus memiliki televisi." Untuk menjawab mereka harus dikatakan, "Baiklah, tuan! Apa yang Anda katakan bagus." Memang benar, manusia membutuhkan hiburan di dalam rumah dari pagi hingga petang. Di luaran, orang-orang harus datang ke bioskop setidaknya dua jam setiap hari untuk bunuh diri. Memang benar. Sapi harus berdaging hingga manusia bisa memakan dagingnya. Kami juga mengatakan yang demikian. Kami mendukungnya. Wahai manusia! Anda benar-benar

Dokter itu menjawab, "Untuk saat ini, bawa dia kembali dan berikan dia makanan sehingga dagingnya menjadi banyak."

Anak muda itu mendengarnya dan memahami bahwa dokter itu berkata benar. Orang-orang tidak menyembelih sapi kecuali jika sapi itu gemuk. Maka dia berkata, "Baiklah, bawalah makanan apapun yang ada sehingga saya bisa memakannya."

Dokter itu menyebutkan beberapa obat. Anak muda itu berharap dia menjadi cukup gemuk untuk disembelih, setelah sebulan atau empat puluh hari lewat, obatnya menunjukkan efeknya dan penyakit melankolisnya menurun kemudian hilang semuanya, serta anak muda menyadari bahwa dia adalah seorang manusia, bukan seekor sapi. Dia adalah seorang yang memakan, bukan yang bisa dimakan. Sapi adalah hamba manusia.

Melankoli Telah Menguasai Sebagian Besar Orang Hari Ini

Anda telah mengdengar cerita di atas. Sekarang, pecayalah kepada saya. Sebagian orang terpengaruh oleh sejenis melankoli; sebagian tampak jelas dan sebagian lagi tidak kentara, tetapi semuanya menganggap bahwa diri mereka adalah binatang. Apakah seekor binatang itu? Fungsinya adalah hawa nafsu dan birahi, baik perut maupun kecenderungan lainnya. Ia tidak bisa melakukan apapun di atas hal ini. Dia berkata, "Ketika saya mati, semuanya berakhir. Apakah hari kiamat itu dan apakah keabadian itu, apakah jiwa, malam hari di kuburan, surga dan neraka itu? Apakah semua ini?" Apakah kita berbeda dari sapi? Sapi dan keledai keduanya bebas. Binatang jantan dan betina saling bertemu di jalanan. Apakah yang terjadi ketika seekor binatang betina datang dan seekor keledai melihatnya? Ini seperti beberapa anak

dilakukan dokter itu. Kemudian dokter itu datang dengan memakai baju jagal dan memegang pisau di kedua tangannya. Dia menggosok pisau-pisaunya agar menjadi tajam. Ketika sampai di hadapan mereka, dia bertanya, "Di manakah sapi itu?" Anak muda itu sendiri yang bersuara 'moooh' seperti seekor sapi menunjukkan bahwa sapi itu adalah dirinya. Dokter yang berpura-pura menjadi jagal itu berkata, "Baiklah, bawa dia ke ruang terbuka di kebun." Anak muda itu sendiri yang pergi ke kebun dengan gembira dan segera membaringkan dirinya dengan kepala siap disembelih. Jagal itu kemudian berkata, "Bagus. Sekarang ikat kedua tangan dan kakinya untuk berjaga-jaga karena, beberapa sapi menghentakkan kakinya sehingga pekerjaan ini menjadi sulit." Dokter itu berusaha meyakinkan anak muda itu bahwa apa yang dia inginkan akan segera terjadi, sehingga dia bisa diobati dengan cara yang telah dia rencanakan.

Akhirnya dia mengulangi, "Ikat kedua tangan dan kakinya dengan keras."

Mereka melakukan sesuai yang diperintahkan. Dokter itu memukul-mukul punggung anak muda (sapi) itu dan juga di dadanya dan mengguncangkannya. Kemudian dia bertanya, "Siapakah pemilik sapi ini?" Ayah dari anak muda itu datang dan bertanya, "Ada masalah apa?"

Jagal itu berkata, "Daging sapi adalah makanan yang enak, tetapi orang-orang biasanya memberinya makan agar dia tetap sehat dan mendapatkan daging sapi yang bagus. Hanya setelah itu mereka akan menyembelihnya dan memanfaatkan dagingnya. Sapi ini tidak ada dagingnya. Dia terlalu lemah! Bagaimana saya harus menyembelihnya?"

Kemudian orang tua itu bertanya, "Apa yang harus saya lakukan?"

kepadanya, tetapi dia tetap menolak dan berkata, "Aku tidak ingin makanan seperti itu. Hari ini, kalian harus memotong kepala saya dan memasak daging saya." Orang-orang berjanji pasti akan menyembelihnya dan mempersiapkan berbagai makanan daging. Orang tuanya yang malang mencoba sekuat tenaga untuk memberikannya makanan manusia tetapi dia menolak semua itu. Hari demi hari dia semakin lemah dan kurus. Semua keluarganya khawatir bahwa dia akan segera mati. Maka mereka pergi ke Izzud Daulah dan memohon pertolongannya dalam hal ini. Izzud Daulah meminta seorang dokter Iran terbaik untuk menangani kasus ini. Dokter ahli itu juga menerima pekerjaan ini, cara dokter itu menyembuhkan pasien itu juga sangat menarik.

Dia (dokter itu) berkata, "Ketika saya datang kepada kalian, kalian tidak boleh menyebut saya sebagai seorang dokter. Kalian harus mengatakan bahwa jagal sapinya telah datang. Ketika anak muda itu mengatakan, 'Sembelih aku karena aku adalah seekor sapi.' Katakan kepadanya, 'Baiklah, kami telah membawa seorang jagal bagi kamu.' Kemudian saya tahu apa yang saya lakukan.'"

Kemudian orang-orang berkata kepada pemuda itu, "Hari ini, jagal telah datang untuk memotong kepalamu, untuk memotong-motomg dagingmu menjadi dua bagian untuk membuat daging halus dan panggang." Hal ini membuat anak muda itu bahagia. Dia bertanya, "Kapan jagal itu akan datang?"

Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari yang dia janjikan."

Lalu anak muda itu menunggu jagal itu dan orang tua dan keluarga dari anak muda itu merasa khawatir untuk melihat apa yang akan

lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. al-Hasyr:19)

Setiap orang menganggap orang lain tidak jujur dan mereka hanya melihat pada sisi gelapnya saja. Tidak ada seorang pun yang berpikir mengenai (sisi) keutamaan. Sudah menjadi kebiasaan mereka untuk mencari-cari kesalahan di setiap orang karena kesalahpengertian yang disebutkan di dalam ayat yang sedang didiskusikan ini. Berikut ada contoh yang menggelikan.

Pemuda Melankolis Berubah Menjadi Sapi

Dikisahkan pada masa pemerintahan Izzud Daulah Dailami, seorang pemuda dari suku Diyalama, yang memiliki hubungan dengan penguasa pada masa itu, menderita gangguan jiwa (melankoli), sebuah penyakit jiwa dan berhubungan dengan baik otak dan jasad. Ia mengubah temperamen, membuat seseorang mudah marah, dan meningkatkan emosi. Dia menganggap apapun yang muncul di dalam pikirannya sebagai kenyataan. Sungguh ini adalah musibah yang serius dan mengganggu. Apa yang tampak nyata baginya dianggap sebagai khayalan dan apa yang khayalan dianggap sebagai kenyataan. Misalnya, anggaplah dia sedang duduk di sebuah kebun. Tiba-tiba terlintas ke dalam pikirannya bahwa semua pepohonan dan tumbuhan telah terbakar dan berubah menjadi nyala api. Lalu pikirannya akan menjadikannya melihat segala sesuatu terbakar di hadapan kedua matanya. Orang muda malang ini menjadi pemuda yang melankoli dan dia membayangkan bahwa dia adalah seekor sapi. Kemudian dia mulai bersuara *moooh* seperti seekor sapi karena dia mengingat suara itu dengan baik. Orang-orang berupaya memberikannya makan

pembunuhan tercatat di sana! Maka, ada sesuatu yang salah di sana. Hal ini bukan karena kekurangan uang atau kekuasaan atau kemerdekaan. Kecacatan ada di tempat yang lain lagi. Itu adalah karena jauh dari Allah. Seperti orang-orang di sini yang telah menjauh dari Allah, dia merasakan bahwa dia sendirian dan tanpa ada dukungan. Tidak ada sebab lain bagi keadaan yang menyedihkan ini. Dia berprasangka buruk terhadap alam semesta ini. Dia telah menganggap hidup ini tidak bertujuan. Barangsiapa yang berprasangka buruk terhadap dunia ini dan hari akhirat, maka dia tidak akan mendapatkan apapun selain kesialan. *Yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan mereka neraka Jahanam. Dan (neraka Jahanam) adalah sejahat-jahat tempat kembali.* (QS. al-Fath:6)

Mereka berprasangka buruk pada Rasulullah saw mengenai apa yang sedang terjadi di dunia eksistensi ini, di atas semua itu, mengenai penciptaan-penciptaan Allah dan, bisa dikatakan, lebih dari semua itu, mereka berprasangka buruk terhadap diri mereka sendiri. Mereka tidak memiliki prasangka baik terhadap sesama manusia. Apa yang mereka pikirkan mengenai diri mereka sendiri? Mereka menganggap diri mereka sendiri sebagai binatang. Apa yang dilakukan oleh hewan? Makan dan bersenggama! Hawa nafsu manusia lain adalah dia mengumpulkan harta benda dan mencari ketenaran. Kecenderungan mirip hewan ini telah membuat manusia menganggap bahwa dirinya sengsara. Dia telah melupakan dirinya sendiri karena dia telah melupakan Tuhan.

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah,

darinya!" Katakan, Allah Pencipta Terbaik–Allahu Akbar, Mahabesar Allah!

Payudara wanita penuh dengan susu. Tetapi tidak ada susu yang menetes meskipun ada beberapa lubang di dalamnya. Mengapa? Memang demikian adanya, sehingga payudara bisa bermanfaat untuk bayi. Setiap kali bayi ingin menyusui, mereka menyusui payudara mereka dan mendapatkan susunya. Ketika bayi tidak menyusui, lubang-lubang itu akan tertututp. Susu tidak akan pernah tumpah dan juga berceceran.

Pesimisme dan Ketidakpercayaan Menghancurkan Kehidupan Manusia

Saya ingin Anda mengetahui bahwa jalan manusia untuk menjadi bahagia adalah bahwasanya dia harus selalu memiliki pandangan positif mengenai Tuhannya. Dia harus berbahagia dengan-Nya. Dia harus mengenal berbagai rahmat-Nya. Dia harus sepenuhnya tenggelam dalam bersyukur kepada-Nya. Jika dia berpikir negatif kepada Tuhan-Nya, ia telah menyimpang dan ia tidak akan mendapatkan apapun selain kesedihan, kesialan, dan ketidakberuntungan. Alasan mengapa manusia sekarang menjadi begitu menderita dan gelisah adalah bahwa karena dia telah menjauhkan dirinya dari Allah. Dia melihat kepada segala sesuatu tetapi tidak kepada Allah. Dia memercayai semua orang dan segala sesuatu kecuali kepada Allah. Dia berkata, "Aku mempunyai ini dan itu." Yang tidak pernah dia katakan adalah, "Aku bersama dengan Tuhan." Itulah mengapa kehidupannya tidak menjadi lebih baik. Tetapi tampaknya semakin buruk. Misalnya, hari ini, Switzerland berada di atas semua negara dari sisi keamanan, kebebasan, dan peradaban. Adalah sudah sewajarnya, orang di sana harus yang paling bahagia dan damai. Tetapi, dilaporkan oleh media massa, bahwa sejumlah besar

perubahan ini dari awal sampai akhir? Apa yang terjadi secara konstan di dalam setiap bagian tubuh Anda...siapa yang memfungsikan ini semua? Kemudian apakah yang telah Allah lepaskan dari Anda? Cacat apakah yang kau miliki? Lihat gigi-gigi Anda. Ketika Anda dilahirkan dari rahim ibu Anda, perut Anda tidak memiliki kekuatan untuk mencerna makanan padat apapun. Makanan apakah yang lebih baik daripada air susu dan itu pun berasal dari payudara ibu Anda! Hal itu merupakan suatu cara yang mengagumkan karena ia tidak keluar dari payudara kecuali dari sejumlah lubangnya! Siapakah yang menciptakan semua persediaan ini?

Pembawa Air Mengenali Allah Melalui Kulit Airnya

Suatu ketika seorang pembawa air membawa air ke Hakim Basyi. Anda tahu, pada zaman dahulu kala, tidak ada keran air. Pembawa air itu, dengan tas airnya yang terbuat dari kulit, datang ke almarhum Hakim. Hakim bertanya kepada tukang air itu, "Wahai kawan! Apakah engkau mengenal Allah?"

Pembawa air itu menjawab, "Melalui tempat air yang ada di punggung saya."

Mereka bertanya, "Bagaimana?"

Pembawa air menjawab, "Tas ini tidak lebih daripada satu lubang, satu-satunya jalan yang darinya air masuk ke dalamnya dan keluar darinya. Saya menutup mulutnya dengan keras, setelah memerasnya dengan keras. Tetapi beberapa tetes air merembes keluar darinya. Tetapi ketika saya memerhatikan badan saya, saya melihat bahwa ada beberapa saluran baik atas maupun bawah. Perut saya penuh dengan air, makanan dan udara. Tetapi tak ada apapun yang merembes keluar

Terlepas dari semua itu, obat bagi keadaan sakit perut seperti ini, menurut Ibnu Sina, jangan memakan apapun selama beberapa waktu dan jangan memakan yang berbau harum seperti pir.

Kesejahteraan Manusia Terletak pada Mengetahui Allah (Makrifatullah)

Jika manusia berjalan di jalan kemanusiaan, dia akan merasakan sepenuhnya manisnya kehidupan. Jalan kemanusiaan, tujuan kehidupan sejati manusia adalah bahwa dia harus menjadi tenang dan ikhlas kepada Allah. Dia harus ridha dan bahagia dengan Tuhannya, dia tidak boleh memiliki prasangka buruk apapun kepada qadha dan qadhar Allah. Jalan kesuksesan dan kebahagiaan manusia adalah pengetahuan seperti ini. Lihatlah, Allah bersama dengan segala hal yang ada dan sadarilah bahwa Anda dan setiap orang adalah tunduk kepada-Nya:

Artinya, Wahai Yang Esa Yang adalah Pencipta segala sesuatu. Bumi yang rendah menjadi kuat dengan kuasa-Mu. Seluruh alam semesta ini ada di bawah pengawasan-Mu. Kita ada karena Engkau dan Engkau ada karena Diri-Mu sendiri.

Lihat kepada diri Anda sendiri lima puluh tahun yang lalu. Apakah Anda pada seratus tahun yang lalu? Katakanlah: segenggam debu di hutan belantara. Tidakkah itu benar? Debu-debu ini, sedikit demi sedikit, menjadi garam atau kacang atau daging. Ayah dan ibu memakannya.

Partikel-partikel berkumpul dan, akhirnya, manusia dilahirkan. Setelah semua itu, siapakah yang menciptakan mereka? Tangan Mahakuasa siapakah yang mengumpulkan semua partikel ini dari hutan kemudian membawa mereka dari para ayah kepada sulbi-sulbi para ibu? Betapa mengagumkannya bangunan ini! Wahai manusia yang cerdas! Katakan dengan jujur. Apakah Anda yang membuat perubahan-

untuk pencernaan.

Pertama-tama, makanan berada di dalam mulut. Semakin banyak ludah yang tercampur dengan makanan, akan semakin baik perubahannya untuk kekuatan tubuh melalui pencernaan. Jangan terburu-buru. Duduk dengan baik dan berdisiplin di meja makan Allah tanpa menunjukkan kesombongan dan arogansi apapun sebagaimana dalam tata cara modern, karena mereka makan dengan berdiri. Berkah Allah sangat banyak. Jika sesuatu diletakkan di atas makanan, singkirkan dia. Roti dihormati, jangan dipotong dengan pisau. Ciumlah. Berkah Allah sangat berharga. Tidak disukai kalau dipotong. Jika manusia mengikuti cara-cara disiplin dan makan makanan dengan perasaan bersyukur yang mendalam kepada Allah, maka ini akan baik bagi kehidupan dunianya dan juga untuk kehidupan akhiratnya yang abadi di hari akhir. Baik jasad maupun jiwanya akan tenang. Tapi jika tidak ada perhatian dan rasa syukur, maka dia seperti hewan berkaki dua, dia seperti kerbau.

Dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. (QS. Muhammad:12)

Bagaimanakah seekor keledai makan? Begitulah cara orang-orang ini makan di meja makan mereka. Hanya budak perut–tidak ada yang lain! Celaka bagi mereka jika ada pemborosan seperti ini. Mereka membuang makanan demi makanan yang dikunyah cuma sedikit. Kemudian mereka memuntahkan rasa asam. Semua ini karena makanan beracun (tidak tercerna) di dalam perut. Tubuhnya menderita. Kepalanya terasa pusing. Dia tidak bisa memahami berbagai hal selama beberapa hari.

Yang Esa yang melihat bahwa hadiah agung ini bagi jutaan orang hamba-Nya, begitu juga pertumbuhan daging dan roti dan berbagai makanan lain di dalam setiap musim.

Artinya, saya sangat ridha dengan alam semesta ini karena alam semesta ini sangat ridha kepada-Nya. Saya mencintai seluruh alam ini karena seluruh alam semesta ini berasal dari-Nya.

Ambillah segenggam tanah dan ciumlah, kemudian letakkan di depan mata Anda karena ini adalah berkah dari Allah. Betapa banyak air yang telah Allah sediakan untuk para hamba-Nya. Seorang mukmin sejati meminum air ini dengan kebahagiaan dan penuh syukur. Disunahkan meminumya dengan perlahan-lahan, meminum segelas air secara peralahan dalam beberapa tahap–dua atau tiga kali dan mengatakan: *alhamdulillah* (segala puji kepada Allah), setiap waktu.

Kebenaran dan hakikat roti juga sudah dimaklumi. Seorang mukmin memakan setiap potongnya dengan sebuah perasaan kebahagiaan dan keagungan mendalam. Ini adalah kehidupan seorang manuisa. Jika manusia hidup seperti ini dan, terutama, mengikuti petunjuk-petunjuk Sunah ketika makan dan minum, maka hal ini juga akan mendukung kesehatan dan keamanan. Jika Anda melakukan demikian, maka Anda tidak akan jatuh sakit. Pastikan diri Anda berada di jalan ini: Hingga Anda lapar, jangan makan apapun dan berhenti makan sebelum Anda benar-benar kekenyangan, yaitu, makan dua atau tiga makanan atau kurang. Begitu juga diriwayatkan mengenai cara makan: butir makanan harus dalam ukuran yang kecil. Kedua, jangan terburu-buru makan dan kunyahlah makanan dengan baik.[41] Semakin lama makan berada di dalam mulut dan semakin lama dikunyah, maka akan semakin baik

membayangkan bahwa Anda independen dan mandiri. Jangan pernah mengkhayal bahwa beban kehidupan tersebut dilahirkan oleh Anda. Ketahuilah bahwa Anda memiliki Allah; bahwa Anda memilik Pencipta Yang Esa yang menciptakan Anda dan menjauhkan Anda serta melindungi Anda. Kehidupan Anda diarahkan oleh Allah. Gabungkan diri Anda dengan Allah. Kehidupan manusia akan terasa manisnya hanya ketika dia memahami bahwa Allah ada; bahwa Allah Sang Pencipta alam semesta adalah Penolong dan Pelindung dan bahwa Dia adalah pengarah kehidupannya. Kepercayaannya hanya kepada Tuhan Yang Esa. Celaka bagi manusia yang menjauhkan dirinya dari Allah dan membayangkan bahwa dia sendiri adalah pencipta tujuan kehidupannya dan bahwa dia harus mengatur urusan-urusannya sendiri. Pada waktu itu, banyak keraguan dan khayalan dan keinginan dan kesengsaraan akan menguasai dirinya. Maka, bagaimana dia akan merasakan manisnya kehidupan? Kehidupan seorang manusia akan terasa nikmat hanya ketika dia melihat dan mengetahui bahwa semua berkah adalah dari Allah, jika dia memuji dan mengagungkan hanya Allah, baik ia berada di meja makannya sendiri atau di tempat orang lain.

Kemanapun Mata Memandang, Semuanya Pantulan Cahaya-Nya

Di beberapa desa penduduknya menanam padi. Anda bisa melihat seolah-olah di sana ada meja makan Ilahi yang terdiri dari beberapa hektar tanah, yang menyediakan padi kepada para hamba-Nya. Betapa senangnya seorang ahli tauhid yang hanya mempercayai Tuhan Yang Esa yang menyediakan padi yang bagus bagi para hamba-Nya. Betapa senangnya seorang ahli tauhid (pengesa Allah) yang memercayai Tuhan

Mengetahui Allah dan Beribadah (Menghamba) Tuhan adalah Tujuan Penciptaan

Al-Quran mengatakan dengan kalimat yang jelas: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (QS. adz-Dzâriyât:56)

Sebuah hadis qudsi mengatakan, "Apapun yang engkau lihat, Kami menciptakannya untukmu, berbagai macam buah-buahan, berbagai jenis sayur-sayuran dan berbagai macam hewan ... setiap berkah itu adalah untuk manusia dan manusia adalah untuk Allah. Manusia telah diciptakan untuk Allah, untuk mengenal dan melayani (menyembah) dan untuk mencintai, untuk mengetahui Allah dan untuk menjadi sahabat Allah, menyembah (melayani) Allah." Ini adalah tujuan. Ini adalah kebahagiaan manusia. Jika manusia berjalan di jalan ini, setiap keberuntungan dan kebaikan adalah untuknya. Jalan pengetahuan dan pelayanan kepada Allah bisa menjadikan manusia mendapatkan keuntungan dari kehidupan yang saleh. Jika dia tidak menyimpang dari jalan ini, dia akan merasakan manisnya jalan ini. Namun jika dia tidak menapaki jalan ini dan menjadi hamba hawa nafsu dan birahi, maka dia tidak akan mendapatkan apapun kecuali kesengsaraan, penyesalan, dan kesialan. Kehidupannya akan menjadi lebih buruk daripada seekor hewan. Setiap kehidupan hewan lebih baik daripada hidupnya karena dia menjauhkan dirinya dari tujuan kehidupan (sejati) ini. Tujuan hidup adalah untuk melihat berbagai berkah, untuk mengenali Yang Esa yang menganugerahkan berbagai berkah ini dan untuk menjadi sahabat-Nya. Maka, bukalah matamu. Jangan menganggap dirimu jauh atau terpisah dari Allah. Jangan

waktuku untuk membalasnya kepadamu.' Maka semua pahala ini adalah dari Muhammad sebagai imbalan bagi shalawat."

Darimana dan Untuk Apa Saya Datang ke Sini dan Akan Pergi Kemanakah Saya?

Ini adalah pertanyaan pertama, yang ditanyakan oleh fitrah murni manusia. Pertanyaan ini muncul di dalam hati setiap manusia. Apakah tujuan hidup kita ini? Untuk apakah kita diciptakan? Apakah jalan kebahagiaan kita? Tetapi sebagain besar orang telah menimbun sifat alami manusia ini.

Apakah tujuan dan raihan dari kehidupan manusia dan penciptaan seluruh alam ini? Tidak ada jalan mengetahuinya kecuali dengan bertanya kepada Tuhan Semesta alam yang merupakan Pemilik sejati dari alam semesta ini. Jika semua orang bersama-sama meletakkan otak dan pikiran mereka untuk menjawab pertanyaan yang paling krusial ini, mereka tidak akan berhasil. Otak semua orang adalah sama berkaitan dengan masalah ini. Otak tidak sempurna. Kita harus bertanya kepada Tuhan Pemilik alam semesta, Yang Esa Yang Menciptakan berfirman bahwa hanya Dialah yang tahu.

Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan kamu rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui? (QS. al-Mulk:14)

Maka bertanyalah kepada Tuhan, "Wahai Allah! Untuk apakah Engkau menciptakanku dan alam semesta ini? Apakah tujuan dari penciptaan kami? Apakah jalan kesuksesan dan kebahagiaan kami?

dia mengirimkan shalawat kepada Nabi suci as selama thawaf di Ka'bah. Selama *sa'i*-nya antara Shafa dan Marwah juga bershalawat. Orang-orang lain mengucapkan doa-doa khusus pada saat wukuf di Arafah di Masyhar dan Mina, tetapi dia malah sibuk dengan mengirimkan shalawat. Orang-orang bertanya kepadanya, "Bagaimana ini kami tidak mendengar apapun dari mulut Anda kecuali shalawat?"

Dia berkata, "Ada cerita di balik semua ini. Saya memiliki ayah yang jatuh sakit dan hampir pingsan selama dalam perjalanan haji. Saya lihat keadaannya sangat serius dan susah sekali. Mukanya menghitam seperti kuburan. Saya berlindung kepada Allah dan berdoa, 'Wahai Tuhanku! Tolong jangan jadikan ayahku meninggal dalam kondisi seperti ini (yang menunjukkan kemarahan-Mu).' Dia (ayah) menjerit dan menangis: 'Aku terbakar.' Ini adalah api yang buruk sekali. Aku berlindung kepada Allah Ta'ala dan berkata, 'Wahai Allah! Tolong jangan Engkau jadikan ayahku meninggal dalam keadaan seperti ini. Sangat memalukan bagiku.' Tidak lama, saya bisa melihat keadaannya mulai berubah. Wajahnya sedikit-sedikit mulai berubah cerah menunjukkan tanda-tanda kesembuhan sebagai ganti dari keadaan berbahaya tadi. Kemudian dia meninggal dunia ini dengan tenang dan damai. Kemudian saya berkata, 'Wahai Allah! Bisakah aku mengetahui bagaimana perubahan ini terjadi?' Kemudian saya bertemu dengan ayah saya di dalam mimpi, dia tampak sangat bahagia. Saya bertanya mengenai keadaannya. Dia menjawab, 'Amal-amal dan sikap-sikapku menjadi sebab keadaanku, apa yang engkau lihat dulu. Tetapi kemudian datang suatu suara dari Nabi saw pada saat usia terakhirku: 'Wahai orang yang mengirim shalawat kepadaku selama hidupnya! Sekarang adalah

Hari ini adalah hari Jumat pertengahan Ramadhan. Dengan kasih sayang Allah, kita telah berhasil melaksanakan puasa untuk pertengahan pertama bulan suci Ramadhan. Mari kita berharap lebih jauh semoga Allah akan menjadikan kita sukses juga di hari akhir pertengahan puasa yang lain dan juga dalam mengambil mafaat dari al-Quran suci dan bersedekah demi untuk keridhaan Allah dalam berbagai cara.

Jum'at adalah musim untuk mengirim shalawat. Firman-Nya, *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.* (QS. al-Ahzab:56)

Diriwayatkan di dalam kitab *Kasyf al-Ghummah* bahwa Imam Hasan mengatakan, "Ayahku Amirul Mukminin mengatakan bahwa Nabi suci telah bersabda, 'Di manapun dan kapanpun kamu berada, jangan berhenti bershalawat kepadaku sebab shalawat kalian itu sampai kepadaku.'"

Karena menurut ayat suci ini, barangsiapa yang melakukan amal saleh akan mendapatkan pahala sepuluh kali lipat baginya: *Barangsiapa yang melakukan amal saleh, maka dia akan mendapatkan sepuluh yang serupa dengannya,* (QS. al-An'âm:160), sesiapa yang mengirim shalawat kepada Nabi suci sekali, maka Rasulullah saw akan mengingatnya sepuluh kali dan berdoa untuk kebaikannya. Betapa sangat menguntungkannya amal ini.

Shalawat dan Penyelamatan pada Saat Kesusahan

Suatu kali ada seorang mukmin di Mekkah, sebagai ganti dari doa,

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurât:11-12)

[39] *al-Wâfî,* hal.210.

[40] *Safinat al-Bihâr,* jil.2, hal.690.

keagungan-Mu, jika aku telah menyakiti seorang mukmin selama hidupku, ampunilah aku dan juga jadikan mukmin itu ridha kepadaku."

Allah Maha Pengasih. Khazanah-Nya penuh dan melimpah. Jika Anda tidak bertobat, maka Anda adalah seorang yang zalim. Pintu tobat terbuka lebar. Salah apa seorang dermawan jika pengemisnya yang malas? Setiap orang dan siapapun yang tidak bertobat adalah seorang zalim. Sekarang, bersegeralah. Jika Anda ingat, ingatlah dia. Jika Anda tidak ingat, Allah benar-benar mengetahuinya karena itu ada di dalam catatan amal Anda.

Ya Allah! Ampunilah dosaku yang dengannya aku, dengan lidahku ini, menginjak-nginjak hak dari seorang mukmin, menghina mukmin, ampunilah aku. Mari kita keluar dari penindasan dan membaca Doa Tobat dengan Imam Zain al-Abidin. Imam mengatakan: "Wahai Allah! Untuk apapun yang telah aku lakukan yang berlawananan dengan kehendak-Mu atau apapun yang telah menjadi penyebab turunnya kedekatan aku dengan-Mu, untuk apapun yang diucapkan oleh lidahku yang menjadikan Engkau tidak ridha, aku memohon ampunan dari-Mu."

Nabi suci saw bersabda, "Sesiapa yang menyakiti mukmin yang lain atau mengolok-olok seorang mukmin maka dia dibenci Allah." Saya tidak tahu apa yang dilakukan oleh Allah kepada orang-orang yang melakukan hal-hal seperti ini kepada Husain, yang mengolok-ngoloknya dan berteriak kepadanya, "Wahai Husain! Lihat air sungai Furat. Bagaimana ombak keemasannya mengembang. Tetapi kami tidak akan membiarkan setetes pun sampai di tenggorokanmu."[]

Tidak ada yang mengenalnya kecuali Allah. Ini masalah tersembunyi. Dia tidak pernah menghina siapapun. Dia tidak pernah mengolok siapapun. Tidak ada kriteria yang jelas, misalnya, sorban keulamaan. Bahkan kesalehan yang menakjubkan pun bukan ukuran. Kesalehan yang paling kecil pun sudah cukup. Saya tidak tahu siapakah dia? Jika ada orang yang menyakiti hati wali Allah, maka dia telah, seolah-olah, memberikan tantangan untuk berperang dengan Allah. Dia dimusuhi Allah. Ada banyak hadis yang menjelaskan hal ini.[40]

Gantilah Kezaliman Anda dengan Tobat

Sekarang saya bacakan ayat terakhir dan menyimpulkan darinya: orang yang tidak bertobat adalah seorang penindas. Ayat yang terakhir adalah perintah yang bagus dan sebuah undangan untuk bertobat. Mari kita lakukan. Wahai Muslim! Wahai orang-orang yang telah melakukan dosa-dosa ini selama hidup mereka. Kami katakan: jangan mengolok-olok kaum Mukmin. Tetapi Anda melanggar perintah ini. Siapakah di antara Anda yang tidak melakukan dosa seperti ini? Siapakah yang yakin bahwa dia tidak pernah mengolok-olok atau menghina seorang mukmin, belum pernah memberi panggilan merendahkan kepada orang lain? Sekarang, jika demikian maka bertobatlah dan katakan, "Wahai Allah! Demi kehormatan bulan suci Ramadhan, kasihilah lidahku karena melaluinya aku telah melakukan berbagai macam dosa. Sucikanlah diriku. Jadikan orang-orang yang haknya telah aku abaikan menjadi ridha. Bagaimana aku bisa tahu? Besok, pada hari pengadilan, seseorang datang kepadaku dan memegang leherku, sembari berkata: apakah Anda ingat, pada waktu itu, di tempat itu, Anda telah mempermainkanku? Ya Allah! Demi

Dia berhasil shalat di belakang Imam Zaman. Satu-satunya orang yang mengetahui orang ini di Syiraz adalah almarhum Syekh Mahdi Kajuri. Orang mulia ini mengenal sains Barat juga. Orang-orang mengenalnya sebagai pakar sains Barat, tetapi sayang sudah terlambat, setelah meninggalnya (beberapa orang tua mengatakannya kepada saya). Syekh ini datang ke Madrasah Khan dan mengatakan, "Wahai Muslim! Apakah kalian tahu betapa berharga orang ini (almarhum Abdul Ghaffar)?" Kemudian beliau menceritakan kepada mereka mengenai kehidupannya yang mulia dan kekuatan luar biasanya. Hingga hari ini, kuburannya tetap ada di sana di pekuburan Syiraz. Ini adalah tempat untuk Allah mengabulkan doa orang-orang. Tampaknya, ada tulisan-tulisan dari alamarhum Syekh Kajuri sehingga kaum Mukmin bisa pergi ke sana dan memohon kepada Allah Swt. Tertulis di sana: "Telah disaksikan bahwa orang ini sungguh beruntung menghadiri dan mendirikan shalat di belakang Imam Mahdi. Orang yang mulia dan terhormat ini sangat mengenal Allah, meskipun demikian, secara lahiriah dia memakai seragan tentara dan tidak ada seorang pun yang mengenalnya."

Saya akan memberikan Anda satu contoh.

Mungkin Dia Memiliki Persahabatan dengan Allah

Bagaimana Anda tahu? Mungkin orang yang Anda ejek dan Anda pandang dengan jijik adalah salah seorang dari wali Allah? Apa yang saya tahu? Celaka bagi Anda jika yang Anda ejek itu adalah wali Allah. Anda menghinanya tanpa mengetahui dan mengenalnya. Karena itu, berhati-hatilah. Celaka kepada Anda jika Anda menyerang wali Allah.

Anda katakan: adakah wali Allah? bagaimana saya mengetahuinya?

Contoh ini berkaitan dengan ejekan dan memberikan gelar-gelar yang menghina.

Beliau (Shafiyah) adalah seorang mukminah, dan seorang Muslim sejati. Mengapa engkau menghinanya? Memberikan nama-nama seperti adalah terlarang–kalian adalah bapak dan ibu kalian juga. Allah mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)* dalam pandangan Allah. Kalian hanya melihat lahirnya saja. Apa yang kalian tahu, apa yang tersembunyi? Betapa banyak orang yang dianggap tidak layak oleh orang lain karena tampilan lahiriah mereka tetapi sesungguhnya mereka sangat berharga di mata Allah. Mereka bernilai di dalam pandangan Allah Yang Mahakuasa. Betapa banyak orang yang duduk di atas tanah, yang tidak memiliki lebih daripada sepasang pakaian, tetapi dalam pandangan Allah, mereka sangat terhormat, utama, berkedudukan tinggi dan yang doanya dikabulkan oleh Allah Yang Mahakuasa.

Abdul Ghaffar yang Tak Dikenal Shalat di Belakang Imam Zaman

Saya teringat seseorang, almarhum Abdul Ghaffar yang tinggal di kota Syiraz sekitar delapan puluh atau sembilan puluh tahun yang lalu. Dia sedang memakai seragam tentara. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Dia dulu tinggal sendirian di ruang Madrasah Khan Syiraz.

Tak seorang pun mengetahui bahwa dia memiliki kekuatan gaib.

adalah haram."

Olok-olokan semacam ini akan menyebabkan perpecahan, yang, sebagai akibatnya, membawa Anda menjauh dari kasih sayang Allah. Celaka kepada orang yang dijauhkan setan dari saudaranya. Pria tidak boleh mengejek pria, begitu juga wanita tidak boleh mengejek sesama wanita. Kata bahasa Arab *istihzâ* berarti menghinakan atau merendahkan seseorang. Kalian mengatakan kata-kata, yang menjadikan pihak lain terhina. Akan lebih baik jika, di sini, saya katakan kepada Anda beberapa cerita terkait hal ini.

Ummul Mukminin Shafiyah, dengan Aisyah dan Hafshah

Shafiyah, istri Nabi Muhammad adalah putri dari salah seorang tokoh termulia Yahudi, yang bernama Hayy bin Akhtab. Setelah Perang Khaibar dimenangkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Hayy akhirnya terbunuh. Putrinya mendapatkan kehormatan menjadi salah seorang istri Nabi. Dia sendiri telah menerima dengan ikhlas kehormatan ini, yang ia beruntung mendapatkannya. Semenjak saat itu Shafiyah memasuki rumah suci Nabi. Dua istri Nabi saw yang lain biasa mengejek wanita malang ini dengan mengatakan kepadanya: "Wahai Yahudi! Ayahmu adalah seorang Yahudi." Wanita yang kehilangan bapaknya ini, merasa gembira berada di rumah suci ini karena kehormatan ini, tetapi kedua wanita ini ingin menyakiti hatinya dengan menghinya. Mereka mengolok-olok Shafiyah. Nabi saw merasa sangat sedih dan berkata kepada Shafiyah, "Mengapa engkau tidak menjawab, 'Ayahku adalah Harun karena dia berasal dari keturunan Nabi Harun; pamanku adalah Musa bin Imran dan suamiku adalah Nabi Muhammad al-Mushthafa?"

dengan kesabaran, tetapi tidak benar. Bersin yang sebenarnya adalah berkah.

Ketika bergabung dengan kaum Muslim, perhatikanlah keceriaan, sifat yang menyenangkan, cinta, dan sikap-sikap yang baik. Ciptakan persahabatan dan kasih sayang satu sama lain. Betapa agungnya menjamu seorang mukmin yang bisa dibayangkan dari sabda Imam Shadiq as: "Jika seluruh dunia diubah menjadi makanan dan saya meletakkannya di mulut seorang mukmin, maka saya akan berpikir bahwa ini tidak akan cukup dan saya merasa bahwa saya belum melakukan apapun."

Elemen-elemen yang Menyebabkan Perpecahan Dilarang

Islam telah melarang hal-hal tersebut, yang menyebabkan kebencian di dalam hati. Ia telah melarang apapun, yang menjauhkan manusia dari sesamanya. Bahkan Islam telah menjadikannya haram menyebabkan hati seorang mukmin berduka karena akan menjadikan manusia dekat dengan dan bergabung dengan setan. Kami telah membahasnya sebelumnya. Salah satu hal yang diharamkan, yang menyebabkan perpecahan dan pertengkaran dan kesedihan adalah saling mengejek dan mengolok-olok. Disebutkan di dalam ayat al-Quran dengan tema: Wahai orang-orang beriman! Wahai orang-orang yang memercayai al-Quran! Dan wahai orang yang berkata, "Waktu hisab telah datang! Kami berkata kepadamu, bukan Yahudi dan Nasrani. Mereka tidak memiliki iman atau kepercayaan. Adalah kamu yang mengatakan bahwa al-Quran adalah benar, Hari Akhir juga benar dan Muhammad adalah benar. Wahai kaum beriman! Kami berkata kepadamu bahwa ejekan dan olokan dan menghina sesama Muslim

'alaykum), apabila ada di hadapan kelompok pendoa untuk seluruh jamaah. Jika Anda tidak berjamaah, tetapi berdoa sendirian, maka Anda memikirkan para malaikat yang menghitung amal-amal manusia (*Kirâman Kâtibin*) dan segala rasul dan nabi. Semua permohonan bagi yang lain terbit dari kedalaman hati, yang kemudian akan menyatu. Beratus-ratus orang memohon keselamatan untuk semua, terutama imam shalat jamaah. Ketika mengakhiri shalat berjamaah, salam pertama menyebabkan Anda memikirkan yang di sebelah kanan Anda, dan yang kedua menyebabkan Anda melirik ke sebelah kiri. Pasti ada persatuan. Pasti ada penyatuan hati. Keinginan semua orang menjadi menyatu. Kepentingan pribadi hilang. Anda menginginkan keselamatan bagi setiap dan seluruh kaum Muslim. Tujuan Anda dan keinginan Anda satu-satunya adalah bahwa tidak ada Muslim yang harus mengalami kesusahan di manapun di dunia ini.

Setelah salam ini ada pujian. Jika ada orang, di dalam pertemuan ini bersin, maka disunahkan kaum mukmin untuk berdoa dan memujinya dengan mengatakan: Semoga Allah mengasihimu (*yarhamukallâhu*) dan kemudian yang bersin itu menjawab dengan mengatakan: semoga Allah mengampunimu (*Yaghfirullahu*). Bersin adalah berkah. Ia menjadikan manusia ringan, yang merupakan sejenis pengamanan bagi otak. Karena bersin ini, manusia merasakan sejenis kesembuhan. Disebutkan juga di dalam salah satu hadis bahwa Imam Zaman as telah bersabda bahwasanya bersin manusia bisa memanjangkan usia selama tiga hari. Mungkin maksudnya adalah bahwa ia bisa melindungi otak dari penyakit ayan (*apoplexy*) yang bisa menyebabkan kematian mendadak. Beberapa orang mengartikannya

pembangkang. Mereka sedang diserang oleh para pembangkang! Sudah lama dikatakan bahwa bagaimana tiga juta Israel telah menguasai 100 juta kaum Muslim Arab! Kenapa demikian? Di sini saya harus menjerit bahwa kehidupan kaum Muslim sama seperti kehidupan non-Muslim. Karena dunia mereka seperti dunia orang kafir, saya khawatir akhirat mereka juga akan seperti akhirat mereka. Tambahan lagi, para pembangkang memiliki kekuatan dan daya, tetapi kaum Muslim yang malang ini tidak memilikinya. Ini menunjukkan bagaimana jadinya kehidupan akhirat mereka.

Perhatikan Salam Islami

Keluarlah dari sikap membanggakan diri. Raih dari Islam yang menjadikan hati bersatu. Dimulai dari ucapan salam hingga ke persahabatan (persaudaraan dalam iman) dan pengorbanan diri. Jangan pernah menanggalkan keutamaan-keutamaan ini. Kapanpun engkau bertemu dengan seorang Muslim, ucapkanlah salam. Untuk apakah salam ini? Kata bahasa Arab, *salam* berlandaskan pada akar huruf *sa, la,* dan *ma.* Ini adalah doa permohonan. *Salamun 'alaykum* artinya: aku memohon keselamatan dan keamanan dari Allah. Salam, yang kita baca selama dalam shalat, adalah: *assalamu 'alayna wa 'alâ ibâdillâh ash-shâlihîn* (kedamaian kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh), *assalamu 'alaykum wa rahmatullahi wa barakatuhu* (kedamaian kepada Anda dan kasih sayang Allah dan berkah-Nya). Bagaimanakah ini? Apakah Anda tahu sikap dan disiplinnya? Kapanpun Anda mengatakan, "Damai atas kami dan orang-orang yang saleh," Anda harus memikirkan (dan berdoa bagi) seluruh orang-orang beriman baik pria atau wanita. Anda mengatakan: damai atas kalian, (*assalâmu*

berlanjut di dunia lain juga setelah kematian. Seperti yang telah saya katakan kemarin, teman yang abadi adalah untuk tujuan ini. Teman seperti itu akan memperkuat agama dan iman Anda. Jumlah orang seperti ini selalu sedikit dan lebih sedikit pada zaman kita ini, orang-orang spiritual seperti ini yang tidak memiliki kepentingan pribadi dan hawa nafsu, akan menemani Anda karena Allah. Hanya Allah yang bisa memberikan mereka kepada kita.

Pertemuan yang Menyatukan Hati Diperintahkan

Kebahagiaan di dunia ini dan kesuksesan di akhirat adalah, seperti yang saya katakan di depan, berdasarkan kepada penyatuan hati. Itulah mengapa, Allah Yang Mahakuasa, karena kebijaksanaan-Nya yang mahameliputi, melalui lisan-lisan para nabi as dan para imam as memerintahkan kita untuk mejaga semua hal tersebut, yang efektif untuk menyatukan hati. Begitu juga hal-hal yang haram dan terlarang yang menciptakan ketidaksenangan, kebencian dan permusuhan serta perpisahan hati sehingga kaum Muslim tidak bisa terpecah agar dunia dan akhirat mereka tidak akan hancur. Misalnya, hari ini, pembicaraan mengenai kaum Muslim saat ini tidak berbeda dengan kehidupan para pelanggar. Mereka dalam keadaan berpecah belah dan begitu jua kita berada dalam perpecahan dan pertikaian.

Sekarang kedua hati sudah menyatu. Anda bisa melihat. Para pengikut Syi'ah Dua Belas Imam melakukan ibadah, puasa, dan ketakwaan yang sama. Tetapi, sayangnya, mereka tidak memiliki hubungan yang baik di antara mereka.

Ada perpecahan aneh karena mementingkan diri sendiri dan egoisme. Kehidupan mereka sepenuhnya seperti kehidupan seorang

darinya, adalah kesempatan setan. Kemudian setan meniupkan api permusuhan dan pertengkaran untuk menjadikan keduanya berpisah.

Disebutkan di dalam *Ushûl al-Kâfî* bahwa Imam bersabda, "Setan akan tetap bahagia selama seorang mukmin berpisah dan menjauh dari mukmin yang lainnya. Ketika dua saudara seiman bersatu, setan menjerit dan jatuh ke bumi."

Siapakah orang yang membuat setan menjerit? Dia adalah orang yang menekan hawa nafsu dan hasratnya sendiri. Jika mukmin ini, dengan hati murni dan bersandarkan pada kebenaran serta sebagaimana perintah Allah, bergabung dengan seorang Muslim sempurna, setan dan keraguan-keraguannya akan gagal. Manusia sangat membutuhkan kepada seorang teman spiritual, terutama waktu kematian.

Nabi Muhammad saw diriwayatkan telah bersabda bahwa ketika seseorang menjelang sakaratul maut, ia melihat wajah orang-orang yang dengannya ia masih tetap berhubungan selama kehidupannya di duniawi.[39] Jika dia memiliki teman-teman yang baik, maka dia akan melihat wajah-wajah yang menyenangkan. Jika sebaliknya, maka dia akan melihat wajah menyeramkan. Celaka Anda, jika Anda adalah teman dari seorang manusia yang jahat. Celaka bagi Anda yang memiliki pertemanan dengan setan. Pada saat akhir Anda setan tersebut akan tampak di hadapan Anda. Anda hanya menghadapi godaan-godaan menyesatkan. Jika Anda memiliki seorang teman spiritual, maka spiritualismenya akan membantu Anda pada saat sakaratul maut Anda. Manusia membutuhkan banyak pertolongan (pada saat sakaratul mautnya), yang disediakan oleh seorang teman spiritual, yang akan

sebuah tongkat dan kemudian, setelah menggabungkan kedua potong patahan tongkat tersebut, sekali lagi cobalah untuk mematahkannya, maka ini akan menjadi susah karena kedua patahan itu menjadi satu. Kekuatan mereka juga menjadi berganda. Selama seorang mukmin menyendiri, maka setan akan mampu menggodanya. Dia akan menimpakan lebih banyak lagi tekanan kepadanya hingga dia menggagalkan imannya. Setan tidak akan meninggalkan manusia hingga dia menjadikannya kalah. Tetapi jika seorang mukmin sejati meraih persahabatan sejati dengan mukmin sejati lainnya dan membuat persatuan spiritual, setan tidak akan mampu menciptakan keraguan di dalam hatinya. Beberapa orang menjadi ragu akan kebersihan, ragu dalam bacaan. Hal-hal seperti ini karena menyendiri. Akan tetapi, jika seorang mukmin berteman dengan mukmin yang lain dengan tepat dan mereka menjadi satu hati, maka setan tidak akan mampu mengalahkan mereka. Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa "Syi'ah kami tidak akan jatuh dalam keraguan, yaitu bahwa mereka bergabung dengan kami." Orang yang bergabung dengan Ja'far, yang bergabung dengan mukmin yang lain, maka setan tidak akan memiliki kekuatan untuk memainkan penipuan kepada mereka. Setan menunggu percekcokan dan silang pendapat di antara keduanya. Setan berusaha memisahkan mereka. Semua usaha setan adalah untuk tidak membiarkan keduanya bersatu.

Kaum beriman harus bergabung dengan yang lain. Setan berusaha sekuat mungkin untuk menciptakan kerenggangan di antara keduanya, dengan menyebarkan keraguan di dalam hati salah seorang di antara keduanya. Apapun, yang berlawanan dengan kesenangan salah seorang

"Orang ini tidak pernah keluar dari rumahnya. Dia selamanya dan di setiap waktu selalu sibuk dalam keadaan berzikir kepada Allah dan hari akhirat."

Imam bertanya, "Orang yang menyepi di pojokan itu, bagaimana dia mengembangkan akhlak agamanya tanpa bertemu dengan orang lain satu pun?"

Orang ini tidak pernah menghadiri mesjid selama bertahun-tahun. Dia tidak pernah menemui ulama; dia tidak pernah membaca buku. Bagaimana dia menanamkan iman?

Jika ada apapun, itu karena disiplin bersama. Ia bukan sesuatu, yang bisa dibawa seseorang ke kuburan. Iman di dalam hati harus dicapai dengan usaha. Iman–yang didapat setelah melakukan penyelidikan dan pengkajian dan melalui pengetahuan–memancarkan cahaya di dalam hati manusia. Hal ini berkaitan dengan muara atau fondasi iman.

Obsesi Setan, Dampak Kesendirian, bagi Kesendirian

Setiap manusia selalu ada setan di sekitarnya. Mereka tidak membiarkannya meraih keuntungan dan kesuksesan. Mereka menempatkan keraguan dan kesangsian di dalam hatinya dengan tujuan menggoyahkan imannya. Keragu-raguan ini terkait baik dengan amal maupun dengan keimanan. Penulis *Urwat al-Wutsqâ* dengan sangat tepat mengatakan bahwa setan-setan ini memasukkan keraguan sekurang-kurangnya pada kelayakan seorang imam shalat sehingga orang-orang tidak akan melaksanakan shalat berjamaah. Selama seorang mukmin dalam keadaan sendiri, maka setan menguasai dirinya tetapi apabila dia bersama dengan mukmin lain dia menjadi kuat. Ada ungkapan yang terkenal yang menyatakan bahwa Anda mematahkan

kehidupan dunia itu dan harus melewatinya dengan kebahagiaan dan kenyamanan, maka tidak mungkin dicapai hanya dengan dirinya sendiri. Dia memerlukan sebuah rumah, seorang istri/suami, pakaian dan makanan dan juga alas lantai. Hal ini tidak dijamin (tersedia hanya) dari satu orang. Oleh karena itu, dia wajib bekerja dengan orang lain. Jika manusia hatinya bersatu dan berada dalam satu arah, maka kehidupan mereka akan berjalan dengan mudah dan menyenangkan. Pria dan wanita harus saling mengasihi. Begitu juga seorang pembeli dan penjual keduanya harus bekerja sama dengan erat. Jika menginginkan kehidupan yang bahagia, maka manusia jangan pernah mengganggu orang lain karena kepentingan dirinya sendiri. Tak ada satu pun manusia yang boleh menipu orang lain. Tak boleh ada yang menakuti orang lain. Kehidupan damai ini adalah untuk dunia ini.

Artinya, surga adalah tempat yang tak ada seorang pun yang mengganggu yang lainnya. Namun berkaitan dengan hari akhirat, iman, ketakwaan dan amal saleh tidak bisa dilakukan dalam kesendirian. Manusia tidak bisa mengembangkan akhiratnya hanya dengan duduk di pojok terpencil dan tetap menjauh dari dunia ini, dari kaum mukmin dan saudara seagama. Bagaimana mungkin iman bisa diraih dengan cara ini? Iman bukan sesuatu yang bisa dibanggakan dalam lisan saja. Manusia harus sering duduk dengan para ulama dan selalu berhubungan dengan kaum mukmin, sehingga cahaya iman dan pengetahuan akan didapat darinya. Hal ini tidak diraih hanya dengan menyendiri dan menyepi.

Diriwayatkan di dalam *al-Kâfî* bahwa ada beberapa orang yang memuji, di hadapan Imam Shadiq, seseorang dengan mengatakan,

13

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Hujurât:10-11)

Aspek Material dan Spiritual dalam Kehidupan Sosial

Manusia membutuhkan kesatuan, kerja sama, dan bersatunya hati untuk menjamin adanya keamanan dalam kehidupan dunia dan untuk kesuksesan di akhirat. Jika manusia ingin

Muslim yang ikhlas ini? Dan bagaimana dengan orang-orang yang merenggut barang-barang orang lain? Tetapi seorang mukmin sejati akan mengorbankan hidupnya sehingga kehidupan saudara seimannya yang lain akan tetap aman. Orang yang menjaga hak-hak yang lain (pada hakikatnya) akan memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Menolong orang lain, pada dasarnya, adalah menolong dirinya sendiri.[]

---

[38] *Safinat al-Bihâr*, jil.2, hal.44.

bahwa (riwayat-riwayat) ini aneh dan sekarang manusia tidak lagi berteman. Saya akan menceritakan kepada Anda sebuah cerita pengorbanan diri demi ukhuwah Islam.

Contoh Pengorbanan Diri

Diriwayatkan di dalam tafsir *Majmâ al-Bayân* bahwa suatu ketika seseorang membawa hadiah kepada Nabi saw. Beliau memberikannya kepada salah seorang tetangganya. Orang ini memiliki tetangga. Ia memberikannya kepada tetangganya, karena dia lebih miskin daripada dirinya. Akhirnya hadiah itu berpindah sebanyak tujuh rumah, akhirnya, kembali kepada Nabi saw.

Di dalam tafsir ini disebutkan juga bahwa Hisyam berkata, "Ketika Perang Uhud, saya pergi menemui sepupu saya. Ketika melihatnya, saya mendapatkan bahwa ia sedang menghadapi sakaratul maut. Saya mengetahuinya dari bibirnya yang kering dan dia sangat kehausan serta tidak mampu untuk berbicara. Saya membawakan air untuknya. Ketika saya mencoba meneteskan air itu ke mulutnya, ia menutupnya dengan erat dan menunjuk ke arah saudara mukmin lain yang terluka di dekatnya. Ketika menemuinya saya mendapatkan bahwa ia juga menjelang sakaratul maut karena kehausan. Saya mencoba meneteskan air ke mulutnya tetapi ia juga menutup bibirnya dengan erat dan menunjuk ke arah seorang mujahid ketiga yang juga dalam keadaan terluka. Ketika saya mendekati orang ketiga saya mendapatkan bahwa dia telah mati. Saya kembali ke orang yang kedua dan saya mendapatkan bahwa ia juga sudah tidak bernyawa lagi. Kemudian saya kembali ke sepupu saya yang juga telah menemui Allah Ta'ala. Maka saya kembali dengan bejana air, "Sekarang! Apa yang akan diberikan Allah kepada

melakukan shalat. Tanda yang lain adalah seorang teman yang beriman dan bisa dipercaya adalah bahwa dia akan menolong saudaranya baik dalam kemudahan maupun dalam kesusahan.

Di dalam hadis yang lain, juga disebutkan bahwa seorang teman beriman bukan hanya tidak pernah menyusahkan yang lain tetapi dia juga berbagi kesenangannya kepada teman-temannya yang tidak memilikinya. Sedemikian sehingga jika ada orang yang beristri dua dan temannya tidak beristri, maka dia akan menceraikan salah satu dari kedua istrinya dan memberikannya kepada temannya untuk dinikahi. Jika dia memiliki dua rumah, maka dia akan memberikan salah satunya kepada temannya demi kesetaraan. Jika dia hanya memiliki satu orang pembantu, maka jika temannya tidak memiliki pembantu, yang memiliki pembantu akan memberikan beberapa jam pelayanan pembantunya kepada temannya. Bukan hanya bantuan keuangan tetapi mengorbankan kehidupannya juga dalam persaudaraan spiritual sejati.

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Hasyr:9)

Saya khawatir jika saya mengatakan sepenuhnya Anda mengatakan

kaum Muslim. Karena itu, diriwayatkan di dalam hadis-hadis Ahlulbait bahwa dianjurkan bagi seorang mukmin untuk mencari seorang saudara seiman dalam persaudaraan semacam ini. Maka carilah siapakah di antara kaum Mukmin yang lebih layak untuk persaudaraan ini dan menjabat tangannya sehingga ia bisa menjadi saudara dan penolongmu, bukan hanya hingga akhir hayat tetapi juga hingga di surga. Saudara semacam itu selamanya tidak akan pernah memiliki kepentingan pribadi, nafsu, birahi, atau kerakusan yang akan melemahkan ikatan persaudaraan. Persaudaraan semacam itu tidak mungkin ketika ada kepentingan pribadi. Dengan adanya kepentingan pribadi semacam itu pengakuan persaudaraan akan menjadi palsu. Apapun yang berlawanan dengan keinginan seseorang akan mengakhiri persaudaraan ini. Ikatan persaudaraan abadi menuntut bahwa harus tidak adanya kepentingan pribadi dan nafsu apapun. Egotisme akan menghancurkan persaudaraan. Kenyamanan saya, istirahat saya, kesenangan saya, rasa saya, hiburan saya; akan menjauhkan manusia dari persahabatan sejati. Persahabatan yang didasari iman menuntut bahwa 'aku' dan 'milikku' harus menjadi 'kami' dan 'milik kami'. Manusia harus menjadi seorang hamba yang rendah hati yang memiliki ketawadhuan, yang mengorbankan dirinya sendiri untuk orang-orang baik lainnya di antara saudara-sudaranya. Hanya perilaku seperti itu yang akan memenuhi perjanjian persaudaraan spiritual ini.

Karena itulah mengapa, Imam di dalam sebuah riwayat, menyebutkan dua tanda untuk orang ini.[38] Jika kedua tanda ini ada, maka persaudaraan akan abadi. Tanda pertama, ketika waktu shalat telah tiba, ia akan meninggalkan seluruh urusan lain dan akan mulai

Abdurrahman bin Auf dengan Usman, Salman dan Abu Dzar dan antara Miqdad dengan Ammar. Persaudaraan ini sedemikian luas sehingga, misalnya, jika salah seorang dari dua saudara ini pergi perang jihad, yang tidak pergi harus menjaga kebutuhan rumah tangga dari temannya yang pergi itu. Singkatnya, Nabi membuat pasangan dari persaudaraan semacam ini di kalangan kaum Muslim. Satu-satunya yang tidak beliau sebutkan saudara baginya adalah Ali bin Abi Thalib.

Menurut hadis Suni dan Syi'ah, Ali menjadi murung. Dia berkata, "Wahai Rasulullah! Apa yang terjadi? Anda mengangkat seorang saudara bagi yang lain tetapi tidak bagiku?!"

Nabi menjawab, "Aku telah memilihmu untuk diriku sendiri."

Kemudian Nabi naik ke atas mimbar dan berkata, "Wahai manusia! Orang ini adalah saudaraku! Wahai Umar! Saudaramu adalah Abu Bakar. Wahai Usman! Saudaramu adalah Abdurahman. Tetapi untuk Ali, saudaranya adalah Muhammad: engkau adalah temanku dan penolongku. Engkau adalah saudaraku. Engkau adalah daging dan darahku. Engkau adalah pewarisku..."

Kadang-kadang Ali sendiri berkeluh kesah dan berkata, "Wahai kaum Muslim! Siapakah di antara kalian yang merupakan orang yang dijadikan saudara oleh Nabi selain aku?" Yaitu bahwa, wahai orang-orang yang zalim! Wahai orang-orang yang mendahului dan membawa orang lain mendahului aku! Betapa zalim dan kejamnya."

Menjalin Persaudaraan adalah Amal yang Disunahkan

Dari pendirian persudaraan yang dilakukan oleh Nabi-lah para ahli fikih dan ulama Islam telah mendapatkan bahwa adalah perbuatan sunah untuk membangun persaudaraan dengan satu, dua atau lebih

membahagiakan seorang Mukmin."

Kesamaan dengan Seorang Mukmin

Ada banyak hadis berkaitan dengan saling menolong di dalam kitab *al-Asyrah al-Wasâ'il* yang akan saya kemukakan dengan penuh kekaguman, "Wahai Allah! Untuk siapakah semua perintah dan aturan ini?" Adalah wajib bagi kita untuk menceritakan hadis-hadis tersebut di antara kita dan juga wajib bagi kita untuk beramal sesuai dengannya. Semua hadis ini adalah untuk diamalkan. Mereka terbagi ke dalam beberapa bab seperti bab ukhuwah dan hak-hak saudara kemudian ada sebuah bab mengenai kesetaraan. Kesetaraan atau saling menolong ini adalah salah satu syarat ukhuwah. Artinya, jika Anda ingin apakah seseorang itu layak untuk persaudaraan ataukah tidak, maka lihat apakah dia memiliki kesetaraan ataukah tidak?

Muhammad dan Ali seperti Dua Saudara: Musa dan Harun

Penting bagi kita untuk mengemukakan keutamaan-keutamaan Imam kita, Ali, Sang Singa Allah dan persaudaraannya dengan Nabi Allah saw. Maksudnya, pengukuhan persaudaraan dengan Nabi. Disebutkan dalam sejumlah hadis baik di kalangan Suni maupun Syi'ah bahwasanya Nabi mengangkat Ali sebagai saudaranya dengan memilihnya untuk dirinya. Ini adalah tambahan kepada perintah umum dari, *kaum mukmin adalah bersaudara*. Sesungguhnya ini adalah hadis yang mengagumkan. Muhammad berkehendak mendirikan persaudaraan Islam. Semua tahu pilihan apa yang dimiliki Muhammad. Pilihan penting apakah ini? Misalnya, beliau mengadakan persaudaraan semacam ini antara Abu Bakar dan Umar, Thalhah dengan Zubair,

kebutuhan dari saudara seimannya akan mendapatkan pahala haji, umrah, dan itikaf selama dua bulan." Kemudian beliau pergi keluar, memenuhi kebutuhan mukmin itu, dan kembali melanjutkan itikafnya.

Wahai kaum Muslim! Penuhilah kebutuhan dari saudara Muslimmu sekuat tenagamu. Seseorang mungkin datang kepada kalian. Saudara Mukminmu itu menginginkan Anda menolongnya dalam masalah keuangan, kehormatan, atau pinjaman. Bila ada permintaan pertolongan apapun, anggaplah itu sebagai sebuah kesempatan emas bagi Anda. Betapa beruntungnya seorang manusia yang tangannya melakukan sebuah amal saleh sehingga kesulitan seorang mukmin bisa dihilangkan. Jadikan saudara seimanmu bahagia. Ketika mukmin yang memberi pertolongan seperti ini hidup kembali di dalam kuburnya, dia akan melihat seorang manusia berwajah tampan datang dan berkata kepadanya, "Kemarilah." Mukmin tersebut keluar dari kuburannya tanpa ada rasa takut dan kekhawatiran. Kemudian orang yang berwajah tampan itu membimbing mukmin itu melewati jembatan *shirâth al-mustaqîm* hingga masuk ke surga. Ketika dia berniat pergi, orang mukmin itu bertanya, "Wahai hamba Allah! Siapakah Anda? Dimanakah jembatan (di atas neraka) dan padang Masyhar itu berada?" Orang yang berwajah cerah itu menjawab, "Kita baru saja melewatinya, " Mukmin itu sangat terkejut dan bertanya, "Bersama Anda membuat saya sangat gembira dan bahagia sehingga saya tidak merasa takut. Siapakah Anda?"

Sahabatnya itu menjawab, "Aku adalah kebahagiaan yang sama, yang telah Anda berikan kepada kaum Muslim anu, pada waktu anu. Engkau telah mampu merebut hati orang yang tidak berdaya. Anda telah membayar utang orang yang lemah itu. Anda telah

(thawaf) tujuh kali akan mendapat pahala enam ribu kebaikan amal saleh dan enam ribu dosa akan berjatuhan dari gulungan dosanya dan dia akan mendapatkan enam ribu kenaikan kedudukan." Kemudian mereka berkata berkaitan dengan hadis ini, "Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudara seimannya akan mendapat pahala thawaf dan thawaf dan thawaf ..(dan dia menghitung sampai sepuluh kali."

Tentu saja, hal ini sesuai dengan bagian kebutuhan yang diminta dan barang apa yang dibutuhkan dan untuk siapa dan dari siapa.

Suatu kali Imam Hasan sedang itikaf (berkhalwat di mesjid selama sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan) dan sudah diketahui bahwa selama dalam itikaf, tidak boleh keluar dari mesjid sebisa mungkin. Salah seorang Syi'ah berkata, "Saya punya utang dan orang yang mengutangi saya tidak bersedia memberi kelonggaran. Tolonglah saya." Imam as berkata, (ringkasan dari cerita itu), "Saya tidak dalam posisi untuk memenuhi kebutuhan Anda (apapun yang saya miliki tidak akan cukup untuk kebutuhan Anda)."

Orang itu berkata, "Kalau demikian buat rekomendasi dan mintalah kelonggaran untuk saya."

Imam bangkit, mengambil sepatunya, dan keluar dari masjid. Salah seorang sahabatnya datang dan bertanya, "Wahai Tuan! Akan pergi ke mana Anda? Wahai putra Rasulullah!"

Imam menjawab, "Aku berniat untuk mencari kepastian bagi orang berutang ini."

Sahabat itu berkata, "Tetapi, wahai Imam! Anda sedang beritikaf!"

Imam menjawab, "Aku telah mendengar dari ayahku, Amirul Mukminin, bahwa Nabi saw bersabda, 'Barangsiapa memenuhi

panas ini! Jika Anda tidak menolong kami maka kami hampir mati. Kami kembali segar."

Dia menjawab, "Aku adalah salah seorang jin Muslim. Seperti manusia, kaum jin juga ada yang beriman dan ada juga yang tidak beriman. Ada juga jin pembuat kejahatan, begitu juga ada jin yang simpatik. Aku sendiri salah seorang dari jin Muslim dan aku sendiri telah mendengar sabda Nabi, 'Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain', dan bahwasanya seorang Muslim jangan pernah meninggalkan Muslim yang lain tanpa menolongnya dan bahwa dia tidak boleh berbohong terhadap saudara Muslim yang lain. Aku melihat bahwa saudara seimanku berada dalam kesulitan. Karena itu, aku membawa air ini untuk kalian." Kemudian jin itu menghilang.

Apa yang ingin saya katakan adalah bahwa jin juga mengikuti dan memercayai ukhuwah Islamiyah dan mereka bertindak sesuai dengan prinsip ini. Tetapi bagaimana dengan kaum Muslim dari golongan manusia? Apakah Anda tidak lupa: kaum beriman adalah bersaudara? Akankah Anda bertindak sesuai dengannya dan menolong sudara Muslim yang lain? Jika Anda seorang Muslim yang berada dalam kesulitan datang kepada Anda, maka Anda harus menolongnya dengan daya yang Anda miliki dan menghilangkan kesulitannya untuk keridhaan Allah.

Sekarang camkanlah pendapat yang baik di atas ini.

Menolong Seorang Muslim Sama Dengan Thawaf Sepuluh Kali

Di dalam *Bihâr al-Anwâr*, jilid 16, baik Imam Baqir maupun Imam Shadiq keduanya sama-sama dikutip bahwa mereka pertama-tama menunjuk Ka'bah seraya berkata, "Barangsiapa yang mengelilingi

menjadikan wanita itu malu.

Intinya adalah bahwa Anda tidak boleh mengungkapkan rahasia orang lain. Jangan sebarkan apapun yang terlihat pada diri seseorang. Nabi suci saw bersabda, "Kebersamaan adalah kepercayaan." Sedemikian sehingga diperintahkan meskipun ada orang yang memandikan mayat melihat ada kecacatan apapun pada jenazah yang dimandikan, maka ia tidak boleh menceritakan kepada orang lain. Perintah seperti itu untuk menjaga persaudaraan. *Sesungguhnya kaum mukmin itu bersaudara.* Kaum beriman adalah mata dan telinga bagi yang lain. Mereka seharusnya sampai kepada level niat baik ini dan ada persangkaan baik kepada yang lain. Jika ada seorang Muslim yang mengeluh, maka wajib bagi semua Muslim untuk mendatanginya dan menolongnya, siapapun dan apapun dia. Dikatakan, "Jika ada Muslim yang berteriak, 'Wahai Muslim! Tolonglah saya', maka orang yang tidak datang menolongnya adalah sudah keluar dari Islam."

Jin Mukmin Datang untuk Menolong Manusia Mukmin

Cerita ini ada di dalam kitab *Ushûl al-Kâfi.* Beberapa Muslim sedang berjalan di tengah hutan (mungkin di Afrika). Cuaca saat itu sangat panas. Semuanya menjadi sangat lemah karena kehausan. Setiap orang sudah tahu bahwa dia akan mati. Tiba-tiba ada orang yang berpakaian putih mendatangi mereka dan berteriak, "Ayo berdiri dan minumlah air ini." Ketika mengangkat kepala mereka, mereka melihat orang berpakaian putih itu membawa bejana air. Semua orang meminum dari bejana itu dan kembali segar dan bertanya kepada orang itu siapakah dia? "Wahai hamba Allah! Siapakah Anda? Anda telah datang untuk menolong kami dengan begitu baik di padang pasir yang sangat

berakhir dengan menyenangkan.

Menulikan Diri Seumur Hidup

Diriwayatkan mengenai Syekh Hatim Ashamm, seorang ulama dan seorang hakim di pengadilan Khurasan. Seorang wanita terhormat Khurasan suatu kali menitipkan pesan kepada hakim ini bahwa, "Saya ingin mengatakan suatu hal kepada Anda secara pribadi berkaitan dengan sebuah kasus." Dia mengadakan perjanjian dengan Syekh dan pergi ke ruangannya dan mulai berbicara mengenai kasusnya. Selama pembicaraannya, wanita itu buang angin dengan tidak sengaja. Tentu saja, wanita yang memiliki harga diri dan terhormat di masyarakatnya itu menjadi sangat malu. Apalagi itu terjadi di hadapan hakim di kota itu. Hakim itu berkata, "Apakah Anda tidak tahu bahwa kedua telinga saya menjadi sulit mendengarkan untuk beberapa saat ini? Saya tidak bisa mengikuti apa yang Anda ucapkan. Tolong bicara dengan keras sehingga saya bisa mendengar apa yang Anda ucapkan." Wanita itu gembira mengetahui bahwa hakim itu tuli dan dia tidak mendengar hal yang membuatnya malu itu. Dia bertanya, "Tuan, semenjak kapan Anda terkena gangguan ini?"

Hakim itu menjawab, "Anda tidak mengetahuinya? Sudah cukup lama, dan saya tidak mendengar apapun yang Anda ucapkan sekarang. Oleh karena itu, tolong berbicara dengan keras apa yang Anda harus katakan."

Bukan hanya saat itu tetapi Syekh sudah lama berpura-pura sebagai orang yang tidak bisa mendengar dengan jelas. Karena itu, beliau terkenal sebagai Hatim yang tuli (Ashamm). Diriwayatkan bahwa sebenarnya dia tidak tuli tetapi berpura-pura demikian, agar tidak

Istrinya menjawab, "Setiap kali saya melihat kedua matanya selalu seperti tertutup. Saya pikir dia buta."

Nyawa kita sebagai tebusannya bagi pria mulia ini yang, ketika memasuki rumah orang, dia tidak pernah mau turut campur tangan, tidak melihat melalui jendela atau pintu, tidak pernah melihat wanita atau putri orang manapun. Saya berlindung kepada Allah–perbuatan-perbuatan buruk seperti itu akan menurunkan kehidupan. Singkatnya, siapa pun harus selalu hati-hati dan mengontrol dirinya. Semua pertemuan dan kunjungan orang beriman bertujuan untuk memperkuat dan melanggengkan persahabatan dalam iman dan (menumbuhkan) cinta ikhlas timbal balik demi keridhaan Allah. Ini bukan untuk memperbesar hawa nafsu dan birahi. Kunjungan dan membalas kunjungan Islami hanyalah untuk mendatangkan keridhaan Allah. Mengunjungi seorang pasien dan menghadiri pemakaman adalah juga untuk tujuan ini.

Sikap Menghadiri Pertemuan

Di antara sikap dan perilaku persahabatan dan hak-hak saudara seiman adalah ketika seorang saudara sedang berbicara, Anda tidak boleh memotongnya. Adalah diperintahkan kepada Anda untuk mendengarkannya dengan sabar dan menjawab bila perlu setelah dia menyelesaikan pembicaraannya. Noktah lain adalah bahwa jangan mengatakan apapun yang akan membuat saudara Anda marah. Jika, *na'ûdzubillah,* saudara seiman Anda marah, maka Anda harus mencoba sebaik-baiknya untuk menenangkan dia. Disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwa Anda harus menenangkannya dengan mengajukan permohonan maaf sedemikian rupa sehingga pertemuan itu akan

menginginkan menyendiri. Pada saat-saat tertentu dia ingin menyendiri. Misalnya, meminum obat, shalat dan lain-lain. Memang tidak apa-apa, meski demikian, untuk duduk lebih lama ketika si pasien menginginkan atau menyukainya. Anda seharusnya tidak langsung memperkenalkan diri Anda. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk memberikan keuntungan kepada pasien itu dan menyenangkannya.

Adab lain ketika bertamu adalah ketika Anda duduk di sisi seseorang dalam sebuah pertemuan Anda harus bertanya namanya, berkata kepadanya dengan perkataan yang paling baik. Kemudian jangan melirik ke sana ke mari di dalam rumah yang Anda kunjungi. Anda telah datang demi Allah. Apa hubungan Anda dengan cara hidupnya dan keadaan pribadinya? Celaka bagi Anda yang memandang kepada istrinya atau kepada putrinya. Dalam situasi seperti itu, akan lebih baik jika Anda tidak mengunjunginya.

Orang Buta Bertamu

Riwayat berikut berkaitan dengan Rabiah bin Hasyim. Dia seorang teman Ibnu Mas'ud. Selama beberapa tahun, dia setiap hari mengunjungi Ibnu Mas'ud yang merupakan seorang pembaca al-Quran dan seorang ahli fikih Islam untuk mengambil manfaat dari ilmunya. Ketika ia tidak mengunjungi selama beberapa hari, istri Ibnu Mas'ud mencarinya dan bertanya kepada suaminya, "Mengapa temanmu yang buta itu tidak datang selama beberapa hari ini?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Saya tidak memiliki teman yang buta."

Istrinya menimpali, "Mengapa? Pria yang biasa mengunjungimu hampir setiap itu? Ada apa dengan dia?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Dia sama sekali tidak buta."

yang terbaik."

Abu Dzar Mengunjungi Salman

Noktah lain adalah bahwa Anda ketika bertamu berhati-hatilah dengan bicara dan tindakan Anda sehingga tuan rumah tidak mengalami kesulitan apapun. Saya akan menceritakan kepada Anda kisah Abu Dzar sehingga Anda memahami maksud saya dengan baik.

Suatu hari Abu Dzar bertamu ke rumah Salman. Salman hanya memiliki roti dan sedikit garam di rumahnya. Dia hidangkan kedua barang itu di hadapan Abu Dzar. Abu Dzar melihat bahwa bawang tidak ada. Dia tidak mengatakan apapun mengenai hal itu, karena kalau ada pasti Salman akan menghidangkannya. Namun Abu Dzar mengatakan, "Akan lebih baik bila adalah bawang juga di sini." Salman bangun. Dia tidak memiliki uang sama sekali. Dia membawa sebuah guci air, lantas pergi ke pasar, dan menggadaikannya kemudian membeli beberapa butir bawang dan menghidangkannya ke tamunya. Abu Dzar mengambil beberapa jumput garam, bawang, dan roti sambil berkata, "Puji syukur Allah karena kami adalah orang-orang yang ridha." Salman berkata, "Wahai saudaraku! Jika engkau puas, maka guci airku tidak akan digadaikan." Maka jangan pernah meminta sesuatu, yang bisa menjadikan tuan rumah mengalami kesulitan. Tamu harus menjaga dirinya puas dengan apa yang disukai oleh tuan rumah. Tujuan dari semua perilaku ini adalah untuk menyatukan hati. Hal yang bisa menyebabkan sakit hati harus dihindarkan. Hal yang seperti barusan itu terutama telah dianjurkan pada keadaan tertentu, khususnya ketika mengunjungi orang yang sakit. Orang yang sakit tidak cukup kuat untuk mendengarkan pembicaraan Anda. Seringkali seorang pasien

ada di rumahnya. Dia membawa semuanya ke hadapan Nabi saw dan ia berkata, "Wahai Rasulullah! Saya merasa malu. Maafkanlah saya." Nabi saw menjawab, "Apa yang engkau katakan? Engkau telah membawa makanan para nabi Allah, tetapi engkau masih mengatakan bahwa hal itu tidak cukup?"

Sepotong roti yang keras sangat penting dan berharga karena ia memiliki pengaruh spiritual. Ini adalah makanan Rasulullah saw.

Berkaitan dengan minyak zaitun, al-Quran mengatakan, *yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya).* (QS. an-Nûr:35)

Minyak zaitun sangat berkah dan memiliki banyak kelebihan. Begitu juga, cuka adalah makanan para nabi as. Salah satu kebiasaan buruk yang kita lakukan (mari kita berdoa semoga kita segera melepaskannya dengan segera–*Insya Allah*) adalah bahwa kita tidak mengapresiasi apa yang ditawarkan oleh tuan rumah dan kita menganggapnya menurunkan kehormatan kita. Tetapi dari siapakah tawaran itu? Itu adalah dari seorang hamba Allah yang lemah di antara hamba-hamba Allah. Ini juga adalah rahmat dari Allah. Anda tahu bahwa betapa seseorang harus bekerja keras di ladang untuk mendapatkan beberapa genggam nasi. Minyak itu juga merupakan sebuah rahmat Allah yang sangat besar. Daging domba juga sangat berharga yang Anda seharusnya tidak pernah menganggapnya rendah. Tidak ada berkah yang bisa direndahkan. Jangan pernah mengatakan kepada tuan rumah bahwa Anda telah berlaku baik kepadanya (dengan menerima hidangan yang menurut Anda tidak layak–*penerj.*). Lebih baik katakan, "Ini adalah

Allah bersama dengan orang yang akan engkau datangi. Jelaskan keutamaan Ahlulbait. Disebutkan dalam beberapa hadis bahwa pertemuan seperti ini adalah seperti bertemu dengan Allah.

Hadis lain mengatakan, "Barangsiapa yang mengunjungi seorang mukmin di rumahnya adalah seperti orang yang mengunjungi Arasy Allah."

Nabi saw bersabda, "Wahai Ali! Berjalanlah meski sampai enam mil untuk mengunjungi seorang hamba Allah demi keridhaan Allah." Disunahkan dalam cara berkunjung bahwa, pertam-tama, pergi tanpa adanya kepentingan pribadi. Berkunjunglah demi untuk mendapatkan keridhaan Allah. Kemudian duduklah di tempat manapun yang diminta oleh tuan rumah. Jangan mengharap tempat yang lebih tinggi. Terimalah penghormatan yang tuan rumah berikan. Misalnya, jika dia menghamparkan tikar atau karpet untuk Anda, maka duduklah di atasnya. Jangan menolak penghormatan apapun. Anggaplah kesusahan dan kesulitannya sebagai kesulitan dan kesusahan Anda sendiri. Jangan pernah membuat orang malang itu tidak nyaman karena harus menyediakan kemudahan dan kenyamanan bagi Anda, takut-takut ia menjadi berutang (untuk menyenangkan Anda-*penerj.*). Tuan rumah yang terbaik adalah dengan menyediakan apa yang sudah ada.

Shafiyah Menyambut Tamu Nabi

Suatu hari, Nabi terakhir Muhammad saw berkunjung ke rumah Shafiyah yang merupakan putri dari paman Nabi dan istri dari Ammar. Wanita terhormat dari Quraisy ini, dengan segera, membawa apapun yang tersedia di dalam rumahnya, yaitu sepotong roti yang sudah tinggal sedikit, cuka, dan sedikit minyak zaitun. Hanya tiga barang ini yang

mengucapkan, "*Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah)." Dengan cara ini, menjadikan pihak lain mengucapkan syukur kepada Allah Yang Mahakuasa. Masyarakat Muslim telah mengadopsi praktik ini untuk membuka pembicaraan ketika mereka saling bertemu. Namun, disayangkan, hal ini tidak terjadi pada hari ini. Sekarang, ketika ada yang bertanya mengenai kesehatan kepada temannya, maka yang menjawabnya akan mengemukakan keluhan kepada Allah Swt dan membincangkan kesengsaraan sedemikian rupa sehingga Anda akan merasa menyesal bertanya kepadanya! Betapa anehnya.

Bersalaman dan Berpelukan

Begitu juga berkaitan dengan bersalaman, yang diperintahkan kepada kaum Muslim. Bila salah seorang bertemu dengan saudara Muslimnya, maka salamilah tangannya dan ucapkanlah shalawat. Diriwayatkan bahwa cara pertemuan seperti ini akan menggugurkan dosa seperti jatuhnya dedaunan pada musim gugur. Tentu saja, hal ini disyaratkan dibarengi dengan wajah yang ramah. Wajah seharusnya tak pernah mendongkol. Setelah berjabat tangan, disunahkan keduanya untuk berpelukan atau memeluk satu sama lain dan juga mencium kening (tempat bersujud) satu sama lain. Begitu juga pada saat berkunjung satu sama lain. Diriwayatkan dalam *Wasâ'il asy-Syî'ah* bahwa barangsiapa yang keluar dari rumahnya untuk mengunjungi teman seimannya tanpa ada kepentingan pribadi (tidak seperti orang sekarang yang pergi untuk mengunjungi yang lain hanya untuk kepentingan pribadi dan dengan demikian tidak akan mendapat pahala apapun di akhirat), maka tujuh puluh ribu malaikat akan datang kepadanya dan mengatakan, "Wahai orang yang beruntung! Berbahagialah!" Ingatlah

pahala. Syahid Tsani dalam kitab *Qawâ'id* mengatakan, "Pada umumnya pahala dari amal wajib tidak lebih kurang dari amal wajib. Tetapi ada pengecualian pada tiga keadaan: pertama-tama, orang yang pertama kali mengucapkan salam mendapatkan sembilan puluh persen pahala meskipun salam adalah amal yang disunahkan sementara menjawabnya adalah wajib. Orang yang menjawabnya mendapatkan sepuluh persen pahala meskipun memulai dengan salam bukan suatu kewajiban, ia hanya sunah."

Mungkin akan muncul sebuah pertanyaan mengenai hal ini. Jika ada dua orang yang bertemu dan keduanya mengucapkan salam secara berbarengan, bagaimana bagian pahalanya? Disarankan masing-masing untuk menjawab salam karena keduanya berniat mengucapkan yang pertama kali tetapi terjadi secara berbarengan. Ini disebabkan wajibnya menjawab kedua salam itu. Singkatnya ukhuwah dimulai dari salam dan kemudian meningkat lebih tinggi lagi. Semua ini untuk mendukung bahwa persatuan iman kaum Muslim dan persatuan spirit mereka menjadi lebih kuat dan lebih sempurna. Disunahkan bahwa ketika mereka bertemu satu sama lain mereka harus mengucapkan salam yang pertama kali dan kemudian bertanya mengenai kesehatan mereka dan lain-lain.

Bertanya mengenai Kesehatan dan Lain-lain untuk Bersyukur

Ditulis dalam buku-buku yang ditulis oleh para ulama Islam bahwa di permulaan Islam, sudah menjadi kebiasaan kaum Muslim ketika mereka bertemu satu sama lain, setelah mereka mengucapkan salam, mereka bertanya mengenai keadaan mereka dan bertanya mengenai kesehatan mereka dan lain-lain sehingga yang menjawabnya akan

begitu juga Anda harus menjadi tidak nyaman sebagai akibat dari persatuan dan kesatuan. Yang dimaksud adalah persatuan hati dan jiwa. Ini adalah persatuan, kesepahaman, dan persaudaraan dari kaum mukmin. Dalam rangka mewujudkan persahabatan di antara kaum Muslim, ada satu bab mengenai moral di dalam Islam untuk memperkuat persatuan ini hari demi hari. Saya membahas bagian pertama dari etika seperti ini.

Mengucapkan Salam Ketika Berkunjung dan Bertemu

Salah satu hak ukhuwah Islam adalah mengucapkan salam (mengucapkan *salamun 'alaykum* atau *assalamu 'alaykum*). Adalah kewajiban kaum Muslim untuk mengucapkan salam ketika bertemu atau mengunjungi yang lain. Salam ini seharusnya diucapkan sebelum mengucapkan kata-kata yang lain. Imam bersabda, "Jika ada orang mengatakan sesuatu apapun kepadamu sebelum mengucapkan salam, maka tidak wajib bagimu untuk menjawabnya."

Ada sebagian orang seperti ini yang, misalnya, bertanya kepada Anda, "Di manakah rumah si anu?" Jika ia mengatakan salam pertama kali, maka Anda harus menjawab. Namun jika dia tidak melakukan, maka Anda bisa tidak menjawab hingga dia bisa mendapat pelajaran dalam disiplin. Ketika bertemu dengan Muslim yang lain, seorang Muslim harus memulai percakapannya dengan mengucapkan salam. Jawabannya juga wajib. Orang yang pertama kali mengucapkan salam adalah Muslim yang lebih bijak, tetapi merupakan sebuah kewajiban baginya dan begitu juga kewajiban yang lain untuk memberikan jawaban. Sudah barang tentu, orang yang mengucapkan salam pertama kali mendapatkan pahala yang lebih banyak. Ini adalah pengecualian berkaitan dengan

atau datang kepada Muslim yang lain, maka dia harus menganggap sebagai tidak terpisah darinya. Diriwayatkan bahwa Imam Shadiq as telah bersabda, "Seorang mukmin, untuk mukmin lainnya, bagaikan satu tubuh. Jika salah satu organ tubuhnya terganggu, maka seluruh bagian tubuh lainnya juga terganggu." Begitu juga ketika seorang mukmin berada dalam keadaan terhimpit, maka seluruh Muslim yang lain juga mengalami kesakitan dan ketidaknyamanan. Misalnya, jika salah satu dari gigi seseorang sakit, maka kepalanya juga akan sakit, suhu tubuhnya akan naik. Ketika Anda melakukan pemeriksaan, maka akan diketahui bahwa karena hanya salah satu dari giginya yang terganggu maka itu akan berdampak pada sakitnya seluruh tubuh dan itu mengakibatkan demam. Begitu juga, adalah suatu permintaan alami dari persatuan dan persaudaraan Muslim bahwa jika salah seorang mukmin dalam keadaan tertekan, maka seluruh Muslim harus juga merasakan ketidaknyamanan itu. Tentu saja, mukmin sejati adalah orang-orang yang memiliki spirit persatuan, yang telah menanggalkan hawa nafsu dan keserakahan dan telah mencapai stasiun kemanusiaan. Bait Sa'di berikut ini akan menjelaskan hadis ini.

Semua manusia adalah organ-organ dari tubuh yang tunggal
karena mereka tercipta dari mutiara tunggal atau essensi
Jika salah satu organnya mengalami sakit,
maka semua bagian tubuhnya juga harus merasakan sakit.

Periwayat hadis ini bertanya kepada Imam, "Wahai Imam! Kadang-kadang saya terganggu tanpa ada sebab penyakit yang jelas." Ringkasan dari jawaban Imam sebagai berikut, "Kaum Muslim memiliki persatuan di antara mereka. Muslim yang lain merasa terganggu dan

12

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurât:10)

Kaum Mukmin Bagaikan Satu Tubuh

Harus dipahami bahwa ayat di atas, memerintahkan persaudaran kaum mukmin dengan sesamanya bukan hanya untuk rekonsiliasi dan perkembangan hubungan. Namun, jika ada pertikaian muncul, maka damaikanlah. Ini adalah salah satu perintah. Ini adalah perintah persaudaraan bahwa jika ada dua orang atau sekelompok Muslim bertikai, maka sudah menjadi kewajiban untuk mengadakan perdamaian. Tetapi hak-hak masing-masing masih ada.

Arti dari persaudaraan adalah bahwa seorang Muslim tidak boleh menganggap Muslim lain sebagai orang asing atau tidak ada ikatan dengan dirinya. Hal ini harus seperti ketika saudara sedarah datang kepadanya. Bagaimana dia memperlakukannya sebagai salah seorang dari saudaranya sendiri. Begitu juga ketika seorang Muslim mendekati

Shafwan, Imam berkata, "Tunggu hingga aku datang ke pemakamannya." Imam sendirilah yang datang ke pemakaman Baqi dan menguburkan manusia bertakwa ini.

Sekarang bagaimana dengan Anda dan saya? Apakah ada yang melanjutkan persahabatan hingga meninggal? Siapakah yang bisa, pada saat sakaratul maut kita, datang dan berkata kepada kita, "Jangan khawatir iman kita tidak akan hilang, kami akan menjaga persahabatan iman ini. Kasih sayang akan berlangsung terus." Teman ini datang ke kuburan Anda setelah Anda dikubur dan menangis dan mengangkat tangannya untuk berdoa kepada Allah memohon pengampunan. Atau dalam sabda Imam Musa bin Ja'far, teman ini datang, duduk di kuburan Anda, membaca Surah al-Qadr tujuh kali, kemudian berdoa kepada Allah: "Ya Allah temanku ini sendiri di tempat yang asing; dia sendirian. Ya Allah! Berbaiklah kepada kesendiriannya dan ubahlah ketakutannya menjadi keakraban, limpahkan kasih sayang-Mu kepadanya sehingga dia tidak membutuhkan apapun selain kasih sayang-Mu. Ya Allah! Inilah malam pertama di kuburan temanku ini. Kasihilah dia dan kesendiriannya."[37] []

---

[35] *Safinat al-Bihâr,* jil.2, hal.43.
[36] *Ibid.,* hal.38.
[37] *Wasâ'il asy-Syi'ah.*

membawa sisanya? Bagaimana bisa satu orang seperti itu memberikan sejumlah uang atas nama kedua temannya di samping dirinya sendiri? Sebanyak tiga kali! Shafwan berhaji dan umrah setiap tahun untuk dirinya sendiri dan untuk kedua temannya juga. Ini adalah persahabatan iman yang sejati.[36] Orang seperti itu adalah orang yang berani dan beriman di Dunia Islam yang merupakan contoh dari Syi'ah Ali–model panutan bagi kaum beriman dan bertakwa. Betapa indahnya kehidupan mereka!

Izin Pemilik Unta

Untuk kembali dari Mekkah, Shafwan, tokoh kita di atas, menyewa seekor unta. Ketika dia sedang mengendarai hewan itu, ada peziarah yang memberikannya dua koin emas sebagai titipan dan berkata kepadanya, "Karena Anda akan pergi ke Irak, tolong berikan uang ini kepada si anu." Kemudian Shafwan mendatangi pemilik unta itu dan berkata kepadanya, "Ketika aku menyewa unta ini darimu, aku hanya memiliki pakaian-pakaian ini di tubuhku dan ditambah beberapa potong lagi. Sekarang lebih dari dua beban koin emas bersamaku. Tolong izinkan aku untuk membawa emas ini pada unta yang tadi." Pemilik unta itu menjawab, "Silakan, aku tidak keberatan." Lantas Shafwan tidak mengendarai unta itu kecuali jika pemilik unta itu mengizinkan untuk melakukannya.

Wahai penyewa mobil yang memenuhi kendaraannya dengan muatan! Apakah kalian meminta izin dari pemiliknya? Kenapa kalian lakukan hal demikian tanpa ada permisi? Dengan semua kesalehan ini, saya katakan kepada Anda ketika Shafwan meninggal dunia di Madinah dan ketika Imam Jawad diberitahukan mengenai wafatnya

sebanyak 51 rakaat selama siang dan malam: 17 rakaat shalat wajib sehari semalam, ditambah 34 rakaat shalat sunah (17 dikali 2) yang menjadi shalat teman-temannya. Jadinya, di waktu zuhur, Shafwan melaksanakan delapan rakaat shalat sunah zuhurnya sendiri dan pada saat yang sama jumlah yang sama untuk teman-temannya. Begitu juga dia melakukan hal yang sama untuk shalat asar. Pada waktu shalat magrib ia melakukan hal yang sama. Begitu juga pada waktu dia bangun tengah malam, pertama-tama dia melaksanakan sebelas rakaatnya sendiri (yakni shalat tahajud) dan kemudian sejumlah yang sama bagi kedua temannya. Dia melakukan hal ini sepanjang hidupnya. Anda, dan saya kadang-kadang, tidak penuh melaksanakan yang 51 rakaat. Seringkali kita tidak bisa melaksanakan shalat sunah. Betapa akan sangat menyenangkannya Allah memperlakukan teman seiman itu yang shalat sebanyak 51 rakaat bagi kedua temannya selain shalat wajibnya sendiri.

Sekarang mengenai puasa. Selama bulan suci Ramadhan ini, setiap tahun, dia (Shafwan) berpuasa untuk dirinya sendiri dan selama bulan Rajab dan bulan Sya'ban dia berpuasa untuk almarhum kedua temannya itu. Sekarang berkaitan dengan zakat. Beberapa orang mengatakan, "Apa yang ada pada puasa dan zakat?" Uang lebih penting. Seseorang bisa memberikan zakat sebanyak tiga kali dan membayar khumus juga tiga kali. Apakah hal ini tidak mengagumkan! Beberapa orang hampir mati jika mereka dituntut untuk memberikan zakat meski sekali. Beberapa orang mengatakan, "Izinkan saya memberikan sebanyak ini sekarang, saya akan memberikan sisanya kemudian? Semoga Allah mengizinkan! Hanya Allah yang tahu darimana ia akan

Teman-teman Beriman, Di Sini dan Hari Nanti

Ada tiga orang bertakwa yang menjadi sahabat Imam Shadiq, Imam Kazhim dan Imam Ridha. Ketiga orang itu sangat saleh dan baik. Nama mereka adalah Shafwan bin Yahya, Abdullah bin Jundab, dan Ali bin Nu'man. Ketiga teman seiman ini menyatu, satu jalan, satu tujuan, yaitu untuk meraih keridhaan Allah, Nabi-Nya dan para imam yang suci. Mereka ingin menapaki jalan kebenaran, jalan lurus, dan mengembangkannya untuk meraih keselamatan. Persahabatan mereka didasarkan kepada tujuan ini saja. Suatu kali mereka pergi ke Mekkah. Di Masjidil-Haram, mereka mengobrol bersama dan saling bertanya, "Kita adalah teman di dunia ini. Mengapa persahabatan ini harus berakhir pada saat kita mati? Mari kita berjanji bahwa apabila salah seorang dari kita meninggal, maka dua di antara kita yang masih yang hidup harus melanjutkan ibadah yang masih dilakukan oleh almarhum. Kemudian jika salah dari dari dua orang yang masih hidup itu meninggal, maka yang terakhir yang masih hidup harus melaksanakan ibadah dan amal saleh dari kedua orang yang sudah wafat." Sahabat sejati adalah orang yang menolong temannya. Sekarang, pertolongan apa yang lebih besar daripada melakukan (menggantikan) ibadah kepada Allah? Akhirnya, mereka menyetujui perjanjian ini. Setelah kedua orang dari mereka, yaitu Abdullah bin Jundab dan Ali bin Nu'man, meninggal. Yang masih hidup adalah Shafwan bin Yahya sebagai teman seiman dari kedua almarhum tadi. Kini dia ingin memenuhi janjinya. Dia telah mengucapkan janji yang kokoh yang isinya pelaksanaan ibadah ritual dari kedua almarhum itu. Setiap hari kedua orang itu melakukan shalat sebanyak 51 rakaat. Setiap Muslim yang baik melakukan shalat

uang dari Anda, Anda harus memberikannya dengan segera, meski Anda tidak mengenalnya. Al-Quran sendiri mengatakan, "Tuliskanlah, baik uang atau jaminan." Jaminkan rumahnya agar Anda merasa puas mengenai pengembalian uang darinya. Jangan Anda berikan kecuali ia setuju dengan syarat yang disepakati. Hak-hak ini adalah untuk orang-orang yang seperti Anda. Mereka harus lurus dan bertakwa kepada Allah. Mereka seharusnya jangan rakus, serakah, dan mementingkan diri sendiri. Di manakah teman yang berpikiran religius yang bersahabat dengan Anda karena Allah? Siapa yang menganggap Anda sebagai teman seiman? Orang seperti itu sangat jarang. Sekarang, jangan katakan bahwa kewajiban atau tanggung jawab itu lebih banyak. Tetapi katakan bahwa orang yang bertanggung jawab itu sedikit. Siapakah dia yang menginginkan Anda karena Allah, yang menganggap Anda sebagai teman yang religius? Sebagian besar orang berteman satu sama lain karena keegoan dan kepentingan pribadi, bukan dari sudut pandang agama. Yang saya maksudkan adalah berapa banyak orang yang menemani orang lain dengan harapan bahwa pertemanannya akan memperkuat iman mereka? Apakah mereka menghendaki kesalehan dan perkembangan diri? Apakah mereka berteman dengan yang lain dengan harapan mendapatkan keselamatan esok hari sebagai akibat dari persahabatan seperti ini? Persahabatan tulus ini tidak pernah rusak. Orang, kadang-kadang, berteman dengan yang lain atas dasar kepentingan pribadi dan untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka. Mereka juga memberikan pinjaman. Sesungguhnya persahabatan seperti ini tidak akan abadi, karena mereka tidak bersahabat dalam iman, persaudaraan agama. Tidak ada aspek Ilahinya. Ini hanya lelucon!

lain, maka ia tidak boleh menolak. Jika Anda melakukan hal ini selama sehari, maka tidak ada lagi yang tersisa di tangan Anda. Mereka bisa mengambil dan mungkin saja tidak mengembalikannya, terutama orang-orang di zaman ini. Atau mereka meminjam sesuatu dari Anda. Mereka mengambilnya, merusaknya, dan kemudian mengembalikan barang-barang rongsokan yang tidak berguna. Lantas apa yang harus dilakukan? Mereka tidak mengatakan kepada Anda melakukan demikian kepada setiap orang. Berlakulah seperti itu kepada orang-orang yang juga berlaku demikian kepada Anda. Jika Anda menjadi demikian kepada setiap orang, maka orang-orang akan begitu mementingkan diri sendiri sehingga mereka menginjak-injak kehormatan Anda di bawah kaki mereka. Karena itu, jangan berlaku demikian (seperti diriwayatkan hadis) kepada setiap orang. Menurut sebuah hadis, seseorang bertanya kepada Imam, "Seorang tetangga meminjam karpet saya. Setelah membakar dan menghancurkannya dia mengembalikannya kepada saya. Jika dia meminjamnya lagi, dan jika saya tidak memenuhinya, apakah saya akan bersalah?" Imam bersabda, "Tidak, dalam kasus itu, Anda tidak bertanggung jawab."

Ketika dikatakan kepada Anda bahwa Anda harus memberikan kepada tetangga Anda apa yang ingin dia pinjam, Islam juga memerintahkan peminjamnya untuk menjaga barang yang dipinjam. Jadi, jika tetangga Anda tidak memenuhi tanggung jawabnya, maka Anda juga tidak terikat kewajiban untuk memberikan apa yang dia minta. Jika Anda mengetahui bahwa dia tidak mengembalikan barang Anda, maka jangan berikan kepadanya. Ambillah jaminan darinya. Tidak diperintahkan kepada Anda bahwa jika ada orang yang meminjam

sini. Tunggu! Dia meminta Anda untuk meminjamkannya sejumlah uang. Anda tidak memberinya meskipun Anda mampu melakukannya. Maka sekarang, tunggu hari ketika uang ini hilang dari kantong Anda. Hak yang terkecil atau paling sedikit, dikatakan di dalam hadis ini, adalah bahwa hak yang paling kecil dan minimum adalah bahwa Anda harus menyukai untuknya apa yang Anda sukai.

Wahai Tuan grosir! Anda ingin ketika Anda pergi ke tukang parfum untuk membeli jafaron, dia harus memberikan jafaron murni kepada Anda, bukan yang palsu. Nah, jika Anda didatangi penjual parfum tadi untuk membeli minyak wangi dari Anda, maka Anda pun harus memberikannya minyak wangi yang asli, bukan yang palsu. Sekarang, siapakah di antara kalian yang suka ada seseorang yang memberi nama jelek kepada Anda ketika Anda tidak hadir? Karena itu, Anda pun jangan pernah menjelek-jelekkan seorang Muslim ketika dia tidak ada. "Bencilah baginya apa yang yang Anda benci untuk diri Anda sendiri." Seperti itulah, jika Anda tidak menyukai ada orang yang akan menghancurkan usaha Anda ketika Anda tidak ada, maka Anda pun jangan pernah menjadikan usaha orang lain menjadi sia-sia.

Berbuat Baiklah kepada Orang Lain Seperti Mereka Berbuat Baik kepada Anda

Para ulama dan pemimpin agama telah membahas dengan mendalam apa kewajiban dan tanggung jawab kita dalam hal ini. Jika hak-hak seperti yang diriwayatkan di atas (dipenuhi) dan jika seseorang harus berperilaku dengan cara seperti dikatakan di atas dengan semua Muslim, maka hidup akan susah. Misalnya, anggaplah salah satu hak adalah bahwa jika ada orang yang meminta pinjaman kepada yang

berdamai dengan mereka? Mereka benar-benar orang fasik sejati.

Hak-hak Iman Saudara

Sekarang saya akan membahas posisi yang lebih tinggi. Hak-hak ukhuwah berjumlah banyak. Di dalam sebuah hadis, Imam (yang dimaksud adalah Imam Ja'far Shadiq-*peny.*) mengatakan hak-hak tersebut berjumlah enam puluh dan menurut hadis yang lain berjumlah tujuh puluh. Periwayat itu menekankan dan berkata, "Wahai Imam! Ceritakan kepada kami apakah hak-hak itu semua." Menurut hadis ini Imam bersabda, "Saya khawatir, jika saya menceritakan kepadamu, maka kalian tidak akan melaksanakan mereka dan beramal sesuai dengannya." Celakalah, jika ada orang mengetahui dan tidak bertindak ketika hak-hak ukhuwah itu seperti demikian. Jika tidak mengamalkannya, dia akan hancur baik di dunia ini maupun di akhirat. Hal ini akan menyebabkan siksaan di kedua dunia ini.

Menurut sebuah hadis: salah satu hak-hak persaudaraan adalah bahwa jika ada orang yang mengungkapkan kebutuhannya kepada yang lain, maka yang terakhir itu tidak boleh menolaknya. Kebutuhannya memiliki aspek kehormatan. Karena Anda memiliki kehormatan dan pengaruh, maka pencari itu mencari pengaruh dan rekomendasi Anda, tetapi Anda menolak permintaannya. Akibatnya, ketika Anda dipanggil pada hari kiamat, maka tidak ada lagi daging yang ada di mukamu (merasakan malu yang sangat). Juga di dunia ini, Anda tidak akan mati sebelum dipermalukan. Itu akan terjadi demikian karena Anda tidak menggunakan kehormatan ini yang Anda miliki dan meninggalkan orang tak berdaya ini sendirian. Anda tidak melakukan pekerjaan ini dengan bantuan pengaruh Anda. Jadi, Anda pun akan dicemarkan di

orang kasar tadi tahu bahwa anak muda tadi bisa saja mati kaena luka yang ditimpakan oleh salah seorang dari keduanya dan mereka takut akan jatuh ke dalam masalah hukum, mereka segera pergi ke kantor polisi dan melaporkan anak muda (yang terluka tadi) dan membuat tudingan palsu kepadanya. Mereka melaporkan bahwa dia telah melakukan demikian dan demikian di suatu tempat tertentu di hari tertentu dan melukai dan lain-lain. Surat perintah dikeluarkan kepada anak muda ini yang belum sadar. Anak muda malang ini karena terluka cukup parah mengalami gangguan mental. Otaknya tidak berfungsi dengan baik. Ketika diputuskan untuk memindahkan dia dari rumah sakit ke rumahnya, polisi datang dan menangkapnya. Sekarang dia ada di penjara. Mengapa ia turut campur di antara dua kerbau yang sedang berkelahi itu?

Apa yang ingin saya katakan adalah bahwa meskipun saya mengatakan kepada Anda untuk mengadakah perdamaian dan rekonsiliasi, tetapi tidak di semua tempat. Lihatlah dengan teliti siapakah yang akan saling bunuh? Haruskah Anda datang bahkan di antara dua serigala yang sedang bertarung? Kadang-kadang Anda melihat bahwa kedua orang itu bernama Islami, tetapi dia termasuk di antara serigala pada zamannya. Islam lebih tinggi dari hanya sekedar klaim yang bisa diajukan oleh orang-orang seperti itu. Seorang Muslim (sejati) lebih terhormat. Seorang Mukmin disukai oleh Allah. Untuk apakah dia dikorbankan? Apakah untuk orang sesat yang memperturutkan hawa nafsu dan kerakusannya? Mereka seperti dua hewan berkaki manusia, pembohong, tukang fitnah, dan tak beriman. Manusia apakah mereka yang mempersalahkan orang tak bersalah yang ingin datang untuk

ini. Ini adalah kewajiban agama. Mungkin masalah ini tidak akan muncul lagi. Tentu saja syarat bagi setiap kewajiban adalah kemampuan. Jika Anda mampu, maka kewajiban Anda untuk mencoba mendamaikan. Jika Anda tidak mampu, maka Anda tidak wajib melakukannya. Misalnya, jika Anda sendiri dan Anda melihat bahwa ada sepuluh atau dua puluh orang berkelahi dengan keras satu sama lain. (Pikirkan) cara apa yang bisa menghentikannya? Anggaplah pertengkaran itu karena masalah uang yang banyak, maka Anda tidak bisa menyelesaikannya. Atau misalnya orang-orang yang sedang bertengkar itu sangat brutal dan tampaknya mereka tidak akan mendengarkan Anda karena mereka memandang Anda dengan kebencian. Lebih jelek dari semua itu, mereka juga bersenjata sementara Anda tidak. Orang-orang yang sedang emosi itu menyerang musuhnya dengan berbahaya. Maka Anda tidak seharusnya mendekati mereka: karena Anda akan bernasib sial.

Penengah Menjadi Korban Orang yang Bertengkar

Salah seorang teman kita yang juga hadir hari ini di pertemuan ini. Dia memiliki seorang teman muda yang berpikiran sangat agamis. Dua bulan lalu, anak muda ini telah melakukan hal yang tak bijak. Hal ini berdampak serius. Dalam cerita ayahnya: ketika lewat, anak muda ini melihat dua orang yang sedang berkelahi. Mereka saling membuat pengakuan yang berlawanan. Salah satu pihak yang kejam, untuk menyingkirkannya, memukul lawannya dengan keras di kepalanya. Anak muda itu jatuh seketika. Dia dibawa ke rumah sakit, di sana diketahui bahwa kepalanya mengalami luka. Dia harus tinggal di rumah sakit dalam waktu yang lama dalam kondisi yang tidak sadar. Ketika kedua

dengan sempurna.

Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa pengetahuan. (QS. al-An'âm:108)

Demikianlah, mereka mengikuti mereka untuk suatu zaman. Sekarang, jika kalian menghina mereka secara terbuka, maka mereka akan jatuh ke dalam ketidaksenonohan. Jika kalian mengutuk Abu Hanifah, maka tentunya mereka akan berbicara dan menganggap jelek Ja'far bin Muhammad atau para pengikutnya. Jadi, kaum Syi'ah harus berhati-hati. Kutukan terbuka adalah kesalahan. Lakukan usaha Anda yang terbaik. Jelaskan keutamaan Imam Ali sebanyak yang Anda mampu. Jelaskan kebenaran Ja'far. Biarkan Abu Hanifah dan yang lain. Mengapa Anda harus menyebutkan mereka? Ini adalah metode *taqiyah*.

Menjalankan Hak-hak Ukhuwah

Noktah ketiga dalam diskusi kita hari ini adalah penciptaan hak-hak ukhuwah. Kami akan menyebutkan hak-hak ukhuwah dari pertama hingga terakhir. Hak yang pertama sama dengan, seperti yang disebutkan di dalam ayat ini, yaitu, bahwa seorang Muslim adalah saudara dari Muslim yang lain. Permintaan ukhuwah adalah bahwa jika salah seorang saudara berada dalam tekanan, maka yang lain tidak boleh duduk berpangku tangan hingga gangguan dari saudaranya itu hilang. Artinya, jika ada seorang Muslim yang berada dalam kebingungan dan kesusahan, maka Muslim yang lain tidak boleh diam saja hingga bara masalah itu padam. Ini adalah hak terkecil dari seorang Muslim atas yang lainnya.

Masalah ini adalah masalah agama. Jangan menyepelekan masalah

Semuanya Muslim. Seorang Muslim harus selalu bersimpati di antara mereka. Islam harus dilindungi. Tidak ada perbedaan. Al-Quran satu, agama satu, Tuhan satu dan Nabi satu, sama bagi keduanya, maka tidak ada lagi perbedaan. Satu-satunya perbedaan di antara mereka terletak dalam masalah fikih dan cara mereka mengikuti salah satu dari mazhab yang empat–Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Malik, dan Syafi'i. Kami juga mengikuti Ja'far bin Muhammad as. *Nah*, sekarang apa alasan Anda untuk mengikuti salah seorang dari keempat imam itu? Satu-satunya alasan Anda adalah bahwa 'karena pendahulu kami (Suni) telah mengikutinya, kami juga mengikuti mereka karena khalifah pada saat itu mengangkat keempat mazhab itu'. Alasan kami juga adalah bahwa karena Muhammad, Nabi terakhir, mewasiatkan al-Quran dan keturunannya (*itrah*), maka kami tidak bisa mengabaikan Ahlulbaitnya. Ini adalah perbedaannya di antara kita. Betapa anehnya! Sebagian mengikuti Ja'far dan sebagian lagi mengikuti Abu Hanifah. Semuanya benar. Para pengikut yang empat itu semuanya baik. Kami tidak tahu apa yang dilakukan oleh Ja'far dan kenapa mereka begitu sangat memusuhi mereka!

Jangan Membicarakan Kejelekan Para Pemimpin Agama

Terlepas dari semua ini, saya akan berbicara satu hal. Kaum Syi'ah juga memiliki satu keraguan dan itu harus dihapus. Hal itu adalah bahwa mereka menghina secara terang-terangan para pemimpin dari mazhab-mazhab yang lain, padahal ini terlarang. Misalnya, jika dia menghina Abu Hanifah secara terang-terangan, maka hal ini akan membuat kaum Hanafi marah. Beberapa jenis permusuhan berlawanan dengan *taqiyah*, padahal kewajiban kita adalah untuk melaksanakannya

menulis banyak buku untuk mendukung Islam. Syi'ah adalah seorang mukmin sejati. Kalian harus menganggap kami sebagai saudara, terutama orang-orang yang telah masuk ke Mekkah selama ibadah haji setiap tahun. Al-Quran mengatakan, "Para peziarah dan para penduduk, semua orang yang masuk Mekkah adalah sama." Orang-orang yang sampai di sana adalah para tamu, tamu yang terhormat. Mereka telah sampai di rumah Allah. Kalian harus sangat menghormati mereka! Tetapi di sana ada seorang pria yang membawa cambuk dan bertanya, "Mengapa engkau mencium kuburan?"

Memepertahankan Wilayah Islam adalah Kewajiban Semua

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.

Seorang Syi'ah tidak berhak menjadi musuh orang Suni. Setiap orang dan siapapun yang mengatakan, "Tidak ada Tuhan selian Allah", dan yang memercayai al-Quran dan hari akhir, sekalipun dia tidak memercayai kewalian (*wilâyah*) Ahlulbait, tidak bisa dianggap sebagai seorang musuh. Dia tidak memahami kewalian karena beberapa kesalahpahaman. Akan tetapi, bagaimanapun ia seorang Muslim. Karena itu, ia harus tetap dianggap sebagai seorang saudara. Ini kesepakatan semua ahli fikih Syi'ah. Jika, *nâ'udzubillah,* sebuah negara Islam, meskipun itu adalah sebuah negara Suni, diserang oleh musuh, maka wajib semua Muslim, Syi'ah dan Suni, untuk menolong negara Muslim tersebut. Mereka harus mempertahankannya. Kaum Yahudi menyerang Palestina dan mereka berniat menghancurkan kaum Muslim dan membinasakan mereka. Kita tidak bisa mengatakan bahwa mereka adalah kaum Suni. Dalam masalah ini tidak ada Suni dan Syi'ah.

yang lalu, mengeluarkan fatwa bahwa siapapun yang berziarah ke kuburan seseorang adalah seorang musyrik. Tanyalah kepada syekh ini, apa dasar perkatannya itu? Bagaimana Anda bisa menjadikan kata-kata orang ini sebagai bukti bahwa kalian orang Syi'ah adalah musyrik! (Insya Allah, di depan, kita akan mendiskusikan masalah ini secara detil ketika menjelaskan ayat selanjutnya).

Seorang polisi Saudi melihat seorang Syi'ah mencium makam Nabi saw, di mesjid Nabi. Ketika dia berniat untuk memukul pria itu, dia mengeluarkan al-Quran dari sakunya dan menyerahkannya kepada polisi Saudi itu. Polisi itu memegang al-Quran itu dan menciumnya. Orang Syi'ah itu berkata, "Hai orang musyrik."

Polisi itu bertanya, "Apanya yang musyrik?"

Orang Syi'ah itu menjawab, "Kamu mencium kulit. Kulit muka al-Quran itu terbuat dari kulit. Mencium selembar kulit adalah sama dengan mencium perak yang aku cium."

Polisi itu berkata, "Tidak, tidak demikian. Ini adalah kulit suci karena berhubungan dengan al-Quran."

Orang Syi'ah itu berkata, "Kuburan ini pun berhubungan dengan makam suci Nabi dan karena itu menjadi terhormat."

Tidak ada seorang pun yang bisa keluar dan mengatakan, "Wahai kaum Muslim Suni! Wahai kaum Wahabi! Mengapa kalian keterlaluan! Mengapa engkau mengucilkan kaum Syi'ah yang merupakan satu bagian besar dari populasi kaum Muslim dunia; yang percaya kepada kebenaran Islam. Kaum Syi'ah sudah ada semenjak kemunculan awal Islam. Dakwah apapun yang telah dilakukan di dunia ini sebagian besar telah dilakukan oleh kaum Syi'ah, terutama dari Iran. Mereka telah

disebutkan di atas, baik dia seorang Suni ataupun seorang Syi'ah, keduanya adalah Muslim. Yaitu bahwa keduanya adalah orang-orang (yang beriman-*penerj.*) kepada "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasulullah." Semua hukum Islam umum berlaku kepadanya, termasuk juga ukhuwah.

Kemarin, saya mengatakan bahwa kita diharuskan, melalui ayat ini, memelihara ukhuwah di antara (kedua) sesama Muslim, baik wanita atau laki-laki. Siapapun yang mencintai dua rukun iman ini: tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah, dan yang menerima al-Quran sebagai firman Allah dan menerima esensi-esensi Islam adalah seorang 'mukmin' dalam pengertian ayat ini dan oleh karena itu sebagai saudara dari seluruh Muslim yang lainnya. Semua orang harus mengadakan ikatan ukhuwah dengannya. Mereka harus menganggapnya sebagai saudara mereka, bukan orang asing atau orang lain. Dari semua ini apa yang ingin kami katakan dan yang tidak didengar oleh saudara-saudara kita, kaum Suni dan Wahabi adalah: Apakah kaum Syi'ah di luar daripada orang-orang (yang mengimani) kepada "tidak ada tuhan selain Allah? Apakah kami memiliki sesuatu selain daripada "Muhammad adalah utusan Allah? Apakah kami memiliki kitab selain daripada al-Quran? Apakah kami mengikuti selain daripada yang diperintahkan oleh Islam? Mengapa kalian sebut kami sebagai kaum musyrik? Setelah semua itu jelas maka kami adalah saudara-saudara kalian. Yang paling aneh adalah ketika kami menganggap mereka sebagai saudara kami, orang-orang ini menyebut kami dan percaya bahwa kami adalah kaum musyrik. Hal ini karena seseorang yang bernama Ahmad bin Taimiyah. Orang ini, 150 atau 200 tahun

perdamaian-*penerj.*); sementara pihak lainnya harus menjawab secara positif. Rekonsiliasi adalah sebuah kewajiban untuk kedua belah pihak. Orang yang melakukan perbaikan telah menjalankan kewajibannya. Kewajiban yang lainnya adalah menerima upaya perdamaian. Jika Anda bijak, Anda membuat perbaikan untuk mengadakan perdamaian. Jika Anda seorang yang malas, dan ia menjadi salah seorang penghuni surga, maka Anda tidak seyogianya menjadi penghuni neraka karena kemalasan Anda.

Ukhuwah Islamiah Secara Umum

Arti yang harus dipahami dengan baik adalah keumuman dari perintah itu, yang diberikan di dalam ayat yang suci berikut, *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.* Di sini "mukmin" memiliki arti umumnya. Orang yang mengatakan, "Saya percaya bahwa Tuhan adalah Esa dan Muhammad adalah Nabi yang terakhir dan saya juga bersaksi bahwa hari kiamat adalah benar dan hari perhitungan adalah benar dan bahwa surga dan neraka adalah benar," maka orang yang memberikan persaksian terhadap tiga rukun ini memercayai mereka juga telah menerima semua hukum Islam pokok lainnya yaitu, semua hal lahiriah seperti shalat, berpuasa dan haji-semua hal yang tidak bisa ditolak oleh siapapun. Dia telah menjadi seorang Muslim terhormat. Mengucurkan darahnya haram meskipun dia memeluk mazhab manapun. Lahirnya dia adalah seorang Muslim dan menikah dengannya juga sah. Kita tidak ada urusan dengan (nasib pada) hari kiamatnya.

Hari kiamat cocok dengan arti khusus, tetapi semua hukum lahir (masalah duniawi) didasarkan kepada tiga landasan iman yang

Ada dua kasus yang di dalamnya Rasulullah saw telah dengan jelas mengatakan bahwa syafaatnya tidak akan diberikan. Celaka bagi orang yang kehilangan hadiah agung ini. Pertama, orang yang tidak menerima permohonan maaf dari orang yang berdamai. Yang kedua, orang yang menganggap cahaya shalat (kurang bernilai).[35]

Tuhan Menerima Taubat

Tanggung jawab yang diletakkan di bahu kaum Muslim oleh Islam bersifat timbal balik. Misalnya di satu sisi, Allah telah menjadikan kewajiban bagi Anda untuk menyesal, *Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman supaya kamu beruntung.* (QS. an-Nûr:31)

Wahai Muslim! Kewajiban Anda untuk bertobat; di sisi lain, Yang Mahasuci juga mewajibkannya diri-Nya sendiri untuk menerima tobat, *Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. al-An'âm:54)

Hal ini juga karena Dia sendiri mengatakan, *Dan kepada yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya.* (QS. adh-Dhuha:10)

Jangan biarkan ada seseorang yang kembali dengan tangan kosong. Bagaimana mungkin Dia bisa membiarkan seorang pemohon tobat di pengadilan-Nya? *Na'ûdzubillâh.* Demikian itu bukan persangkaan kami kepada-Mu. Dia telah menjadikan hal ini sebagai kewajiban bagi kedua belah pihak yang sedang bertengkar untuk membuat perbaikan (dalam

orang lain, meminta maaf dari Allah untuk dirinya sendiri?

Setiap orang yang tidak beramal sesuai dengan kata-katanya berarti tidak berdoa dengan tulus. Dalam pengertian yang sebenarnya, itu hanya sekadar permainan kata-kata saja. Keliru mengatakan beratus kali, "Wahai Allah! Wahai Yang Kuasa! Kasihilah aku pada malam pertama di kuburan." Ia berbohong. Jika kasih sayang adalah sesuatu yang menyenangkan dan jika ia menginginkan, mengapa ia sendiri tidak memiliki keutamaan ini? Mengapa Anda tidak baik kepada istri dan anak-anak Anda? Mengapa Anda tidak mengasihi teman-teman Anda? Mengapa kalian tidak menolong orang yang lemah? Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Anda tidak tidak menginginkan kasih sayang. Hal ini juga sama saja dengan ketika Anda mengatakan, "Ampunilah!" Anda selalu mengatakan, "Tuhanku, ampunilah aku." Anda katakan hal ini pada shalat malam Anda, "Wahai Allah! Ampunilah dosa-dosaku, ampunilah semua amal jahatku."

Apakah pengampunan itu baik atau buruk? Demi Allah! Itu sangat baik. Kemudian mengapa Anda tidak melakukannya sendiri? Hari ini, mereka datang untuk berdamai. Mengapa Anda begitu kasar dan keras kepala? Jika Allah memerintahkan untuk berdamai, Dia juga memerintahkan bahwa tawaran berdamai juga harus direspon. Perintah ini diterapkan kepada kedua belah pihak yang sedang bertikai. Jika ada orang yang datang keapdamu untuk berdamai, Anda tidak berhak memalingkan muka Anda. Wajib bagi Anda menerima permintaan maafnya, sekalipun Anda tahu bahwa dia tidak berkata benar. Jika Anda tidak merespon dengan positif kepadanya, Anda sendiri telah mencegah diri Anda untuk mendapatkan syafaat dari Rasulullah saw.

untuk menjawab secara positif ajakan perdamaian ini. Jika kami meminta Anda untuk pergi ke pihak yang lain, maka pihak itu juga diharapkan memberikan respon positif. Hal ini sangat penting. Diriwayatkan bahwa Nabi suci saw bersabda, "Syafaatku tidak akan sampai kepada orang yang tidak menerima permohonan maaf dari orang yang mengajak berdamai, tidak menahan diri apakah yang mengajak berdamai itu berbicara benar atau salah."

Kemudian ada pembicaraan di antara Anda dan dia. Sekarang ia datang dan memohon maaf. Ia berkata, "Maafkan saya. Saya telah berbuat salah. Ampunilah saya." Diperintahkan (oleh Allah) bahwa Anda harus melayaninya. Sangat diperintahkan bahwa Anda harus segera menjawab dengan berkata, "Baiklah. Saya akan menghapuskannya (kesalahan Anda-*penerj.*)." Al-Quran suci dengan jelas memerintahkan, *Maka maafkanlah.* Ini adalah perintah yang kokoh. Ampunilah dan bahkan abaikanlah kata-kata buruk (darinya-*penerj.*) seolah-olah Anda tidak mendengarnya.

Perintahnya adalah berilah maaf dan berdamailah. Jika ia mengatakan, "Saya waktu itu ragu." Jawablah, "Baiklah, lupakan itu." Lupakan peristiwa itu. Allah berjanji bahwa Dia akan mengampuni dan memaafkanmu.

Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? (QS. an-Nûr:22)

Apakah kalian tidak menyukai bahwa Allah bisa mengampuni kalian? Selama malam dan siang bulan Ramadhan, Anda membaca, "Ya Allah! Ampunilah aku." Orang yang memohon maaf seharusnya ia juga seorang pemberi maaf. Bagaimana mungkin seorang yang tidak memaafkan

11

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurât:10)

Menerima Perdamaian dan Persetujuan adalah Juga Kewajiban

Beberapa pertanyaan diajukan mengenai arti dari ayat yang mulia ini. Sebab itu, pertanyaan-pertanyaan itu penting untuk dijelaskan dengan jelas dari mimbar ini. Salah seorang teman kita berkata, "Anda menasehati kami mencairkan hubungan yang terpecah; saya telah bersengketa dengan seseorang selama hampir empat tahun. Saya pergi dari mesjid jami ini langsung ke rumahnya untuk berdamai dengannya tetapi dia menolak saya dengan keras. Ia tidak mau mendengar saya sama sekali. Apakah saya masih memiliki tanggung jawab dalam masalah ini?"

Dalam masalah ini harus diketahui, bahwa perintah-perintah seperti ini diterapkan kepada kedua belah pihak. Tidak hanya sebelah pihak saja. Misalnya, diperintahkan: berdamailah. Begitu juga, pihak lain wajib

melihat pengaruh apapun dari puasaku, bangun pagiku. Ya Allah! Tolonglah jadikan kami termasuk hamba-hamba sejati yang imamnya adalah Imam Zaman. Tolong perbaiki urusan-urusan kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."[]

saudara yang lebih tua dari Anda. Pada masa dahulu, tidak pernah terdengar bahwa seorang anak muda berusia tiga puluh tahun meninggal gara-gara serangan jantung secara mendadak. Pada waktu itu, orang yang lanjut usia meninggal dengan cara ini. Sekarang Anda mendengar bahwa seseorang yang berusia 27 tahun pingsan dan meninggal dunia seketika. Demikianlah berbagai kemakmuran telah dicabut dari kehidupan yang lemah ini. Apa yang lebih jelek dari hal ini? Sebenarnya hati harus berkembang selama siang dan malam hari di bulan Ramadhan yang suci ini. Perkembangan seperti ini harus berkembang setiap hari. Tetapi apakah situasi saat ini? Hari ini telah berlalu banyak hari tetapi tidak ada perbedaan dari awal hari pertama! Mungkin karena kurangnya kemakmuran ini. Seharusnya ada perkembangan dari hari ke hari. Jika ada dua hari yang sama, maka itu artinya ada kecurangan, yang menyebabkan adanya kerugian. Apakah keadaan hati kita hari ini lebih baik daripada apa yang terjadi pada hari yang pertama? Saya tidak tahu. Anda membaca hari-hari seperti ini dan membaca di dalam Doa Abu Hamzah ats-Tsumali: "Tidak ada hari yang berlalu yang di dalamnya kami mendapatkan berkah dari-Mu selain kami melakukan dosa baru, tetapi Engkau tidak mengangkat rahmat-Mu dari kami. Wahai Yang Maha Pengasih! Ketika aku melihat kepada lembaran amal-amalku, aku menemukan bahwa itu semua penuh dengan dosa. Setiap kali aku melihat ke dalam hatiku, yang telah menjadi begitu buruk sehingga ia menjadi lebih keras daripada sebuah batu, lebih gelap daripada malam tanpa bulan, aku menemukan bahwa ia tidak melakukan perbaikan sama sekali semenjak hari pertama Ramadhan, dua pertiganya telah berlalu. Tuhamku! Aku tidak bisa

tangan Anda. Anda adalah perantara dalam amal baik saya. Saya, manusia malang, telah melakukan sebuah dosa. Anda menyelamatkan saya. Saya telah menzalimi seorang manusia tidak berdosa tanpa saya mengetahui yang sebenarnya. Anda telah melakukan sebuah amal yang besar. Anda membimbing saya ke jalan yang benar. Anda layak untuk diberikan uang sepuluh ribu dirham dari saya sebagai ganti dari bimbingan yang Anda berikan kepada saya." Barqi berkata, "Tambahan dari apa yang ia telah ia bayarkan kepada pemerintah, ia memberikan sepuluh ribu dirham ini dengan tunai."

Rahmat Terangkat Karena Kerusakan

Anda sekarang mengetahui keputusan Allah! Barangsiapa yang bekerja untuk Allah, maka Dia juga akan memenuhi semua urusan kalian dalam cara yang lebih menyenangkan. Semoga Allah menjadikan kita bekerja dengan benar. *dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat..* (QS. al-Hujurât:10)

Bangkitlah untuk memperbaiki berbagai urusan. Yakinlah bahwa Allah tidak akan menghancurkan suatu tempat selama manusia di sana memperbaiki diri dan berada di jalan yang benar, *Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. Hud:117)

Jika Anda mengabaikan perbaikan dan reformasi serta menjadi rusak, maka berbagai bencana juga akan datang, baik gangguan-gangguan internal ataupun eksternal, pasti akan datang. Kesuburan akan dicabut dari tanah pertanian, begitu juga dari hewan-hewan Anda dan bahkan dari usia Anda. Anda mungkin tidak mengetahui bahwa betapa banyak kemakmuran telah diangkat dari kehidupan ini. Tanyakan kepada

Mazandarani, seorang bijak, berkata, "Wahai tuan Barqi! Tampaknya ada sesuatu yang akan Anda sampaikan. Silahkan ajukan! Tentunya dengan membaca ayat ini Anda memiliki tujuan tertentu. Jika Anda mencari bantuan dari saya, silahkan katakan, sehingga saya bisa melakukan apa yang Anda inginkan." Barqi tidak membuatnya menunggu dan ia mengatakan segala yang berkaitan dengan orang malang yang tertindas yang difitnah di kantor pemerintah, bahwa mereka telah mengadukan dirinya kepada khalifah. Akibatnya mereka mengambil semua kekayaannya dan memukulinya.

Lantas ia bertanya, "Apakah engkau mengenalnya?"

Saya menjawab, "Demi Allah, ia seorang Syi'ah, ia salah seorang sahabat Ahlulbait."

Ia memberi perintah, "Bawa ia ke sini segera."

Kemudian ia berkata, "Bawa surat-suratnya."

Kemudian semua yang dirampas darinya dikembalikan kepadanya dan juga semua uangnya. Ia juga memberikan pakaian pribadinya, memohon maaf dan menghormatinya serta mengembalikannya ke pekerjaannya. Kemudian ia berbalik kepada Ahmad bin Khalid Barqi dan sebelum Ahmad berbicara sepatah kata, ia berkata, "Saya ingin memberikan Anda sepuluh ribu dirham. Tolong ambilkan kertas." Iia melakukan pekerjaan Barqi tanpa bertanya. Barqi terkejut. Ia segera mengucapkan terima kasih dan memohon maaf. Mazandarani berkata, "Tolong jangan hancurkan amal saya. Saya tidak melakukan apapun. Apapun yang telah saya lakukan hanya untuk Allah." Ahmad Barqi, penulis *Mahâsin,* ingin mencium tangannya. Ia berkata, "Celakalah saya. Apakah Anda ingin menghancurkan amal saya? Saya harus mencium

mereka lakukan kepada saya.'

Penulis kitab *Mahâsin,* ulama mulia ini, berkata, "Aku berkata kepada diriku sendiri: *Tuhanku! Seandainya saya bisa pergi ke akuntan, Mazandarani, dan bisa melakukan sesuatu untuk menghilangkan kesusahan hamba Allah ini. Apakah mungkin sehingga saya bisa berbicara mengenai sepuluh dirham sendiri dan mencari bantuannya. Dia juga sahabat dari keluarga Muhammad.* Dalam keadaan bingung, mataku tertuju pada sebuah kitab yang berada di sudut ruanganku. Aku mengambilnya. Ketika aku membukanya, dikatakan pada halaman pertamanya: "Diiriwayatkan di dalam *Kasyâf* bahwa Ja'far bin Muhammad Shadiq telah bersabda bahwa jika ada orang keluar dengan niat untuk memenuhi kebutuhan dari seorang mukmin karena Allah, maka Allah akan memudahkan urusannya. Jika dia sendiri memiliki kebutuhan, Allah akan memenuhinya." Ketika aku baca pernyataan ini, aku bangkit dan pergi untuk mengatasi masalah orang tua itu. Ketika tiba di majelis Mazandarani, dia memberi saya penghormatan (tentu saja ia salah seorang dari ulama yang terkenal pada masanya). Ketika duduk, ia membaca ayat suci, *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenik'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. al-Qashâsh:77)

Aku menjawabanya, *Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula.* (QS. ar-Rahmân:60)

membeli tanah di Kasyan. Pemerintah mengumpulkan sejumlah sepuluh ribu dirham dari saya. Untuk beberapa tahun saya menghitung jumlahnya secara teratur dan tidak ada pejabat pemerintah yang mengunjungi saya dan meminta sejumlah uang dari saya. Suatu saat ada kesalahan dalam penghitungan iuran saya. Para pejabat datang ke rumah saya dan berkata, "Bayarlah sepuluh ribu dirham untuk iuran tanah Kasyan." Pada saat itu saya sedang dalam kesulitan keuangan dan tidak memiliki uang sejumlah itu untuk dibayarkan. Saya berkata, "Izinkan saya pergi dan mendatangi akuntan dan saya akan memintanya untuk memeriksa ulang." Ketika saya pergi kepadanya saya mendapatkan bahwa dia begitu baik hati, telah berusia tua dan bertubuh lemah. Tubuhnya sudah seperti kerangka bahkan memiliki beberapa bekas luka. Aneh sekali. Ketika melihat saya, ia merunduk di kaki saya dan mulai menangis, 'Wahai saudaraku! Tolonglah saya. Kalian adalah Syi'ah keluarga Muhammad dan saya juga adalah Syi'ah keluarga Muhammad. Tolonglah saya.'

Akhirnya penulis itu mengatakan, "Aku bertanya kepadanya, 'Apa masalahnya? Mungkin saya bisa menyelesaikannya.'

Dia menjawab, 'Beberapa orang jahat telah memfitnah saya. Mereka menuding saya di hadapan Khudakin bahwa saya telah menyurati khalifah dan mengeluhkan Khudakin dan meminta khalifah untuk memecatnya. Kemudian mereka menangkap dan memukuli saya hingga engkau bisa lihat luka-luka saya ini dan mereka telah merampas harta benda saya dan mengambil semua uang yang saya miliki. Sekarang saya tidak memiliki apapun. Saya tercabut dari segala sesuatu. Tubuh saya sangat lemah dan terluka. Saya tidak tahu apa lagi yang akan

hubungan yang retak di antara suami dan istri yang bertengkar, karena tidak ada sedekah yang lebih baik daripadanya. Jika ada orang yang memiliki keluhan dan ia memanggil Anda, datangi ia dengan segera dan bertanyalah kepadanya apa masalahnya dan berapa biayanya. Jika seharga satu juta rupiah bisa mendamaikan mereka, berikan dan pergilah. Jangan biarkan seorang Muslim pergi ke pengadilan melawan Muslim yang lain yang menyebabkan ada yang dipenjara dan bahkan itu tidak bisa menyelesaikan masalahnya.

Bertakwalah kepada Allah, jika Anda menginginkan Allah berbuat baik kepada Anda, maka perhatikanlah apa yang diperintahkan oleh-Nya. Tanggalkan hasrat dan kecendrungan Anda. Jangan pernah berhenti untuk usaha perdamaian dan kerukunan. Tanggalkan kepentingan-kepentingan pribadi Anda demi ukhuwah Islamiyah. Lihat dan dengar apa yang telah difirmankan oleh Allah: berilah maaf dan berdamailah. Utamakan yang lain daripada diri Anda sendiri. Kemudian lihat apa yang Allah akan firmankan kepadamu, ... *supaya kamu mendapat rahmat.*

Di sini izinkan saya untuk menceritakan sebuah kisah singkat.

Memenuhi Kebutuhan Seorang Mukmin

Ahmad bin Hasan bin Khalid al-Barqi adalah salah seorang ulama besar Syi'ah. Beliau telah menulis kitab *Mahâsin* pada abad ke-4 Hijriah. Beliau hidup selama tahun-tahun pertama kegaiban Imam Mahdi. Beliau telah menulis mengenai sebuah peristiwa yang dialaminya sendiri. Singkatnya, beliau menulis: Saya harus membayar pajak tahunan kepada pemerintahan Khudakin (tampaknya Khudakin adalah seorang gubernur yang diangkat oleh Khalifah Abbasiyah di Iran). Saya telah

adalah bersaudara. Kalian harus melupakan (karena sebagai seorang Muslim) diri kalian sendiri dan hasrat kalian, karena kalian telah memercayai perintah Allah dan al-Quran.

Apa artinya? Artinya kesalahan, kecacatan, dan kesusahan yang dihadapi oleh orang lain harus diketahui dengan bijak. Berprasangka baiklah kepada orang lain dan saling menasehatilah. Adalah kewajiban Anda untuk mengingatkan saudara Anda untuk melihat dengan hati-hati sehingga ia tidak terbentur batu dan tidak terperosok ke dalam bahaya. Tolonglah ia dengan segala cara yang bisa dilakukan. Bantu dia dengan cara yang sebaik mungkin. *Maka damaikanlah di antara saudaramu itu.* Jika di antara dua orang Muslim saling bertengkar, maka Anda harus datang dan cobalah untuk menghilangkan percekcokan dan pertengkaran mereka. Jangan katakan, "Apa yang harus saya lakukan kepada Anda!" Mereka (kedua orang yang bertengkar itu) mungkin adalah suami dan istri, atau ayah dan anaknya atau kedua saudaranya. Kedua orang yang diperosokkan setan dalam percekcokan, Anda harus mengajak mereka dengan kuat agar berdamai. Jangan biarkan pertengkaran terus berlanjut. Jika masalahnya tidak bisa diselesaikan dengan cepat, maka akan melahirkan kebencian, permusuhan yang lebih buruk.

Satu masalah, yang pada awalnya hanya masalah kecil, akan menjadi masalah yang semakin besar. Cara untuk menyelesaikan pertengkaran telah disebutkan di muka. Carilah dan lihatlah di mana akar permasalahannya, kemudian kembangkan berbagai hal darinya. Jika masalah uang, sedekahkan uang (Anda), karena ini akan menjadi sedekah yang paling baik. Atur pertemuan untuk memesrakan kembali

warisan, kemudian saudara angkat. Saudara angkat tidak mewarisi satu sama lain tetapi hukum pernikahan bisa diterapkan kepada mereka, maksudnya, ibu, saudara perempuan, dan anak perempuan angkat tidak bisa menikahi anak angkat laki-laki, saudara angkat laki-laki, dan ayah angkat laki-laki (ini haram). Tetapi persaudaraan agama yang telah diperintahkan tidak ada kaitannya dengan hukum-hukum menyangkut pewarisan dan pernikahan. Perintah-perintah ini berkaitan dengan kesetaraan dan persaudaraan atau berteman dan menjadi pemberi bantuan. Seorang Muslim harus menolong Muslim lainnya karena mereka laksana organ-organ tubuh kita. Kalian kembali kepada kakek agung kita, Muhammad al-Mushthafa. Kalian seperti anggota-anggota tubuh dari satu jasad.

Semua manusia adalah satu organ tubuh yang lain
karena dalam penciptaan mereka berasal dari satu bahan
Jika ada satu bagian dari tubuh ini sakit
maka anggota tubuh yang lain akan merasakan sakit
(Syair Persia)

Keadaan Anda harus seperti demikian. Jika Anda mengetahui bahwa ada seorang Muslim di manapun berada dalam kesusahan, maka Anda harus merasakan bahwa diri Anda sendirilah yang berada dalam kesusahan itu. Betapa banyak usaha yang sudah Anda lakukan untuk pekerjaan Anda, berlakulah sama bagi orang lain juga. Anda tidak boleh hanya melihat kepada kepentingan Anda sendiri saja. Sebaliknya, Anda harus mementingkan kebahagiaan saudara Anda di atas kebahagiaan atau kesenangan Anda sendiri karena dikatakan bahwa ia adalah saudara Anda sendiri. Allah Yang Mahakuasa berfirman bahwa kalian

baik. Jika tidak, berusahalah hingga akar masalahnya hilang dari keduanya. Jika salah satu dari kedua pihak itu berbohong dan berlebihan kemudian berperang dengan lawannya dengan menggunakan senjata, maka perangilah dia, tentu saja dengan syarat bahwa sarana-sarana tersedia dan perangilah yang melakukan kezaliman. Paksa dia hingga dia berserah diri kepada perintah Allah dan berhenti melakukan kezaliman dan kebohongan. Jika ia kembali, bertobat dan berhenti berbuat kebohongan, maka Anda juga harus mengeluarkan perintah bagi mereka berdua dengan penuh keadilan dan kejujuran, karena Allah mencintai orang-orang yang adil.

Kata "*dengan adil*" telah berkali-kali disebutkan agar setelah mereka memperbaiki diri, mereka harus menghentikan omongan zalim, keliru, dan berdamai serta mengganti semua kerugian yang diderita oleh pihak yang dirugikan; orang yang ditawan mesti dilepaskan dan keadilan total harus dijalankan secara nyata. Demikianlah, Allah Yang Mahakuasa memerintahkan dalam bentuk umum bahwa kaum Muslim harus menyadari hak-hak yang lain dan meningkatkan moral mereka.

Persaudaraan dan Kesetaraan di Antara Kaum Mukmin

Memelihara ukhuwah di Dunia Muslim merupakan sebuah perintah Allah, yaitu bahwa, Allah Yang Mahakuasa, Yang Menciptakan manusia, juga sebagai Yang menurunkan agama, jalan kehidupan, atau undang-undang kehidupan. Dia sendiri yang telah menciptakan persaudaraan di antara kaum Muslim. Setiap Muslim adalah, dengan perintah Allah, saudara bagi yang lainnya, "*Kaum mukmin bersaudara.*" Ayat ini bukan basa-basi tetapi merupakan perintah Allah. Ada perintah-perintah yang berkaitan dengan keluarga, berkaitan dengan pernikahan dan harta

bentuk kejahatan, korupsi, dan tirani, yang telah ada di sepanjang zaman dan yang akan terus bertambah dari waktu ke waktu. Kebohongan disebarkan, harta benda disita dengan sewenang-wenang, kehormatan diambil dan darah tak berdosa dialirkan, semua kekacauan ini akan dihentikan oleh tangan Imam Mahdi.

Sekarang perhatikan terjemahan ayat suci ini:

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.(QS. al-Hujurât:9-10)

Artinya, seorang Muslim yang beriman–sekalipun secara lahir ia seorang Muslim–bukan termasuk orang yang secara hakiki mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah." Mereka membaca al-Quran dan melaksanakan shalat. Jika mereka berpecah ke dalam dua golongan dan berperang satu sama lain, maka Anda tidak boleh menjauh dari mereka dan tetap berpangku tangan, tetapi damaikan keduanya. Tentu saja sepanjang hal itu mungkin. Sekarang, kapankah harus memulai perdamaian? Pertama-tama, ketahuilah akar masalahnya. Letakkan pada tempatnya. Periksa siapakah yag benar dan adil. Jika pihak yang salah mengakui, hal ini

menekan ketidakadilan. Akan tetapi, sayangnya, sekali lagi beliau harus menghadapi peperangan selama delapan belas bulan. Kejahatan tetap ada dan kekeliruan tidak hancur secara sempurna. Akhirnya, beliau kembali dan tidak begitu lama menemui kesyahidannya.

Orang Saleh yang Berkuasa Bisa Mengadakan Perbaikan

Reformasi penuh, yang bisa menghapus setiap gangguan dan pertengkaran, akan terjadi pada kemunculan Imam Kedua Belas, Imam Mahdi yang ditunggu. Orang yang ingin melakukan reformasi harus memiliki dua hal. Syarat pertama adalah bahwa ia sendiri harus saleh dan bertakwa, dan yang kedua, dia harus memiliki kekuatan dan kekuasaan. Hal ini hanya bisa didapatkan pada diri Imam Mahdi. Sebelum Imam Mahdi, ada juga orang yang saleh atau berkuasa. Orang-orang yang bertakwa tidak memiliki kekuatan. Seorang yang melakukan reformasi pertama kali harus mereformasi dirinya, hawa nafsunya harus berada di bawah kontrolnya, ia tidak boleh seorang pelaku kejahatan atau seorang pendosa karena setiap pendosa adalah seorang tiran yang telah menyelewengkan dan merusak dirinya. Maka pertama-tama, dia harus mereformasi dirinya sendiri, yaitu bahwa, dia harus seperti seorang dokter yang ingin mengobati pasiennya. Jika tidak demikian, akan dikatakan, "Dokter, obatilah dirimu sendiri." Bagaimana bisa seorang yang korup akan menghapus korupsi? Orang yang akan menghapus semua dosa dan hawa nafsu ini harus beribadah dan menjalankan reformasi total di seluruh alam adalah Imam Zaman (Imam Mahdi as)

Yang kedua, dukungan kekuatan Allah yang membarengi pribadi agung itu yang dianugerahkan karena ketakwaannya; dan Allah juga memberikannya kewenangan untuk menyucikan dunia ini dari semua

kekisruhan terkait kekacauan hukum dan kezaliman ini, seperti ramalan gaib yang diwartakan oleh Amirul Mukminin, "Celaka bagi orang jahat, yang akan muncul dari kata-kata yang adil."

Kemudian bagaimana dengan yang terjadi setelah kekacauan hukum? Kita telah mendengar berkali-kali bahwa di seputar kota yang sama di Syiraz (saya tidak menyebutkan nama mereka) ada beberapa desa kecil dan dusun-dusun tempat hati-hati remuk redam karena pertengakaran dan perpecahan. Jalan yang tinggi dan jalan yang rendah ada di mana-mana. Dalam keadaan permusuhan seperti itu, perintah Ilahi menyatakan bahwa sebagian kaum Muslim harus keluar untuk mendamaikan, tentu saja mereka harus orang-orang yang baik. Jika ada tindakan yang diambil menurut ayat ini, adalah karena pada kenyataannya jumlah orang-orang yang saleh itu selalu sedikit dan bahwa kelompok kecil itu juga tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mengajak orang-orang berdamai dan mengadakan kesepakatan.

Wahai Rasulullah! Husainmu yang tersayang bangkit untuk melakukan reformasi. Dia sendiri mengatakan, "Aku tidak keluar untuk mendapatkan kerajaan dan hal-hal duniawi. Tetapi, aku keluar untuk memperbaiki masyarakat sehingga pembantaian kaum Syi'ah, yang dilakukan oleh Muawiyah, bisa dihentikan. Aku berniat untuk menghentikan kejahatan yang dilakukan oleh Bani Umayah." Kemudian Husain bergerak. Beliau juga tetap menyerukan bahwa sekelompok orang-orang saleh mungkin akan datang tetapi tak ada seorang pun yang siap untuk menolong dan mau terbunuh dalam proses itu.

Sebelum Husain, Amirul Mukminin Ali telah bangkit. Meskipun ia telah mengadakan perbaikan melalui Perang Jamal dan menang serta

Permasalahan memuncak hingga meledak perang setelah tiga atau empat tahun setiap tahunnya. Setiap kota terpecah menjadi dua kelompok, satu kelompok Haidari dan yang lain kelompok Ni'mati. Juga dikatakan bahwa selama liburan Asyura (10 Muharram) ketika sentimen meninggi, mereka berkelahi satu sama lain dan saling membunuh, ketika kedua kelompok ini keluar untuk acara memukul dada dalam rangka berduka untuk Imam Husain. Mereka berkelahi bahkan sampai berbunuh-bunuhan. Hal ini terus berlangsung hingga masa Nashiruddin Syah Qajar, yang dikatakan, selama masa empat tahun pertama pemerintahannya, berusaha membuat banyak jalan secara taktis untuk menghentikan secara lambat dan akhirnya berhasil membawa perdamaian di Iran.

Kekacauan Hukum, Tirani, dan Warta-warta Gaib yang Diajukan oleh Imam Ali

Perang Haidari dan Ni'mati telah berakhir, tetapi datang gangguan-gangguan lain yang lebih buruk. Anda pasti sudah mendengar dari kerabat Anda yang lebih tua bencana apa yang datang menimpa orang-orang karena adanya kekacauan hukum dan tirani. Betapa banyak kehancuran hati terjadi sekitar tujuh puluh atau delapan puluh tahun yang lalu ketika banyak darah yang mengalir hampir di setiap kota dan betapa banyak sayid, ulama, orang baik, dan para pedagang dan lain-lain terbunuh. Di Syiraz, mereka membunuh almarhum Haji Syekh Ali Akbar Istahbanati, yang juga biasa digelari sebagai Syahid Akbar III. Almarhum Ahmad Dasytaki digantung di Husainiyah yang sama. Mereka mengumpulkan tulang belulangnya dan melemparkan mereka ke dalam kolam dan lain-lain. Betapa banyak kekacauan, kejahatan, dan

pertengkaran jangka panjang.

Sangat mudah mendatangkan banjir

tetapi akibat setelahnya sangatlah susah

(Syair Persia)

Perang Haidar adalah Berkah bagi Rakyat Iran

Jika terus berlanjut, maka ini akan terus menjadi semakin membesar hari demi hari. Mungkin Anda juga pernah mendengar cerita mengenai Perang Haidar, yang menjadi berkah. Saya juga tidak mengingatnya tetapi saya telah membacanya beberapa kali.

Perang ini berlanjut mungkin selama beberapa ratus tahun. Saya juga heran kenapa tak ada orang yang datang untuk mendamaikannya selama jangka waktu yang lama tersebut.

Mereka menulis, "Ada orang yang bernama Sultan Hamid Haidar yang bernenek moyang dari Dinasti Shafawi di Tabriz dan juga Syah Ni'matullah yang kuburannya, seperti yang Anda ketahui juga, berada di Kerman, seorang pemimpin dari sejumlah darwis. Dikatakan, bahwa selama periode tiga ratusan tahun itu dan ditambah beberapa tahun sebelumnya, beberapa orang menjadi pengikut Sultan Hamid Haidar dan beberapa orang menjadi pengikut Ni'mat. Kemudian permusuhan di antara keduanya mulai memuncak hari demi hari. Yang mengagetkan adalah bahwa keduanya telah memakai nama darwis sebelum nama mereka. Pada hari-hari tersebut, di setiap kota ada para pengikut dari kedua tokoh darwis tersebut dan pengikut keduanya semakin hari semakin bertambah dan begitu juga keluarga dan teman-teman mereka.

datang mendamaikan dan bertanya, "Apa yang terjadi? Bagaimana api permusuhan ini meledak dengan hebat?" Setelah dilakukan penyelidikan diketahui bahwa suatu ketika Nabi saw sedang mengendarai seekor keledai dan keledai itu kencing. Ada seorang munafik yang bernama Abdullah bin Ubay yang meskipun secara lahiriah ia seorang Muslim, tetapi semua orang mengetahui bahwa ia adalah seorang pembohong dan di dalam hatinya ia seorang kafir yang penuh kebencian. Ia berkata, "Keledai Anda telah menyebabkan kami lemas, pergilah." Dia menyakiti Nabi Muhammad saw dengan mengatakan kata-kata demikian.

Abdullah bin Rawhah, salah seorang anggota suku Khazraj dan yang menghormati Nabi berkata kepada Abdullah bin Ubay, "Wahai manusia yang tidak tahu malu! Apa yang engkau katakan? Bau kencing dari keledai Nabi lebih baik daripada kamu. Engkau lebih menjijikkan daripada kencing keledai itu." Orang itu berkata dengan sangat kasar dan dengan kata-kata yang lebih keras lagi. Singkatnya, suara-suara berteriak dan tangan-tangan saling mencekal leher lawan-lawannya. Keluarga dari orang ini dan keluarga dari pihak lawannya terlibat dalam kerusuhan. Nabi suci saw sampai di sana dan mendiamkan mereka.

Nabi suci saw berkata sepatah kata dan semua keributan itu musnah. Beliau tidak ingin ada satu kata yang menyebabkan begitu banyak keributan dan kehancuran serta keributan seperti demikian untuk menghabisi yang lain. Semua orang yang bijak harus bertindak seperti Nabi dan tidak boleh tetap tidak peduli pada saat ada pertengkaran. Jika situasinya membutuhkan penggunaan kekerasan, maka mereka bisa menggunakan kekerasan tetapi tidak boleh menimbulkan

telah mencapai kesepakatan dan kedamaian. Jika ada pertengkaran di antara dua kelompok Muslim; jika mereka saling menghunus pedang; jika mereka saling mengangkat senjata, maka kalian, wahai yang sudah mengadakan pernah perbaikan, jangan pernah duduk termangu. Adalah kewajiban kalian untuk mendamaikan kedua pihak itu. Wahai orang-orang yang tercerahkan! Kalian jangan duduk berpangku tangan ketika ada sebuah pertengkaran dan percekcokan di antara keluarga kalian, di antara kerabat kalian. Damaikan mereka. Jalan ke arah kedamaian adalah bahwa, pertama-tama Anda harus mengetahui akar dari pertengkaran dan percekcokan itu. Di manakah akar dari lahirnya ketegangan itu, cabutlah. Lihat di pihak siapakah adanya kebenaran itu, jika terbukti, maka pihak yang salah harus mengalah. Jika dia setuju, maka ini baik. Jika tidak, maka gunakan kekuatan hingga ia menyadari dan akhirnya pertengkaran itu terselesaikan. Karena itu, akar dari pertengkaran itu harus ditemukan. Kadang-kadang adalah mungkin bahwa pertengkaran itu seperti sebuah lelucon, yang membuat kedua pihak bertengkar padahal ini hanya disebabkan oleh kesalahpahaman atau ucapan-ucapan yang tidak terjawab.

Aws dan Khazraj Bertengkar Gara-gara Air Kencing Keledai

Seperti dikemukakan dalam penjelasan mengenai ayat suci ini, orang-orang melaporkan kepada Nabi saw bahwa kedua kelompok besar Muslim, Aws dan Khazraj sedang berperang satu sama lain. Setelah sedemikian banyak kerusuhan, Nabi saw mencoba mendinginkan mereka lebih awal dan sekarang kejahilan mereka kembali meledak dan mereka mulai melempari bebatuan ke arah kepala mereka masing-masing yang menyebabkan adanya kekacauan yang aneh. Nabi saw

yang diberi petunjuk, orang-orang yang berjalan di jalan kebenaran, orang-orang yang beruntung. Dengan demikian, keduanya ini bersesuaian dengan kenyataan dan juga sebagaimana makna lahir ayat ini. Orang-orang yang diberi petunjuk di antara kaum Muslim selalu sedikit. Hal ini demikian adanya, bahkan dari awal penciptaan hingga hari akhir nanti.

Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (QS. Saba:13)

Ini juga berarti reformasi atau kemajuan, artinya: orang-orang yang telah mereformasi dirinya dari segala sudut dan dalam setiap aspek. Tidak ada lagi penyimpangan dan kejahatan di dalam amal-amal mereka. Amal-amal dan kata-kata mereka adalah benar. Iman di dalam hati mereka juga benar dan begitu juga amal mereka, maka tentu saja akhlak mereka juga benar. Sudah barang tentu kelompok ini berjumlah kecil. Banyak manusia yang belum mencapai tahap tersebut. Ini terlihat jelas dari penentangan dan perselisihan mereka. Dengan kata lain, sebagaimana telah kami tunjukkan kemarin, kecuali kelompok ini, sebagian Muslim masih memperturutkan hawa nafsu dan menjadi hamba dari hasrat mereka. Setiap orang menginginkan berbagai hal sesuai dengan yang diinginkan oleh mereka, apakah mereka itu masalah-masalah agama atau selain masalah agama. Hati orang-orang tersebut tidak pernah siap untuk mengenal satu sama lain.

Rekonsiliasi antara Dua Kelompok Muslim

Wahai orang-orang yang saleh dan kompeten! Wahai kaum mukmin yang disayangi oleh Allah! Jangan ada lagi pertengkaran satu sama lain. Kalian telah menanggalkan hasrat, hawa nafsu, keserakahan, serta

Olok-olok dalam Tafsir Ayat al-Quran Ini

Ini adalah ayat yang menunjukkan kefasihan al-Quran yang sangat tinggi. Allah Penguasa Alam Semesta, ketika menyebutkan satu hal yang berkaitan dengan beberapa orang, berkata kepada semuanya secara bersamaan. Melalui cara kebijaksanaan dan strategi, *menjadikan kamu cinta kepada keimanan.* Di antara kaum Muslim, jumlah yang di dalam hati mereka iman itu lebih mereka cintai dan dikagumi dan setiap dosa adalah lebih pahit daripada segala hal yang pahit, selalu kecil. Dengan demikian, hak ini menyertakan pembedaan. Bahkan tidak lebih dari seratus orang di antara satu milyar Muslim yang masuk ke dalam kategori ini. Tetapi, jika dikatakan: *menjadikan sebagian kamu cinta kepada keimanan,* meskipun benar, ia akan menunjuk kepada beberapa ketidaksesuaian dengan kesatuan dan integritas kaum Muslim. Dengan kata lain, Allah Yang Mahakuasa berkehendak memelihara kehormatan para wali-Nya, tidak untuk menunjukkan atau menampakkan kelemahan mereka. Salah satu dari hikmah di balik semua ini adalah bahwa, karena hal yang menyenangkan dari salah seorang mereka, maka semuanya akan tetapi dihormati. Dia tetap menjaga wali-Nya tersembunyi sehingga semuanya bisa menjadi terhormat dengan kehormatan ini dan bahwasanya semuanya bias–karena kemungkinan bahwa orang lain juga adalah wali Allah–tampak terhormat. Tetapi jika ini dikenali, maka yang lain tidak terperhatikan. Jika Allah mengatakan, *menjadikan kamu cinta kepada keimanan,* banyak kaum Muslim yang akan merasa kecewa dan mengatakan: ini tidak memerhatikan kami. Bagian pertama dari ayat ini berbunyi, *Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,* yaitu orang-orang

10

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurât:7-10)

juga pernah mendengar firman Allah (hadis qudsi) yang di dalamnya Allah berfirman, "Suara orang bertobat karena dosa, bagi-Ku lebih Aku cintai daripada takzim (pengagungan) oleh para pengagung (malaikat)."[34] Para malaikat memuji Allah tiada henti, tetapi para malaikat tidak dalam keadaan hati yang luluh. Betapa berharganya luluh hati ini? Saya tidak tahu. Setiap pembuluh, ketika rusak, kehilangan nilainya dalam batas tertentu akan tetapi hati manusia, ketika luluh, akan menjadi lebih berharga daripada sebelumnya. Di manakah seorang malaikat dan di manakah seorang manusia yang merasa malu? Dimanakah seorang malaikat dan di manakah seorang manusia yang merasa malu? Sifat tidak berdaya ini milik manusia. Maka di sinilah Allah berfirman, "Di pengadilan ini, tangisan dari seorang hamba yang berdosa adalah lebih baik daripada tasbihnya para hamba (ahli ibadah)." Maka sekarang bisa dikatakan, "Ya Allah yang mencintai tangisan seorang pendosa sepertiku! Pukullah kepalaku jika aku berhenti menangis. Ya Allah, ampunilah aku, aku memohon ampunan dari-Mu, Yang Maha Esa, Yang Tidak ada tuhan selain Engkau, Yang Abadi, Yang Lestari, Yang Mahakuasa dan Mahamulia, dari semua dosa dan pelanggaran ..."[]

---

[32] *Safinat al-Bihâr*, jil.1, hal.300.
[33] *Nahj al-Balâghah*, Khotbah 1.
[34] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, Bab Sajdah.

Para malaikat menjawab, "Wahai Allah! Ampuni dia."

Ada suara yang mengatakan, "Aku telah mengampuninya. Selain itu apa lagi yang harus Aku berikan kepadanya?"

Mereka menjawab, "Wahai Allah! Karuniakan surga-Mu kepadanya."

Suara itu datang lagi, "Aku telah mengaruniakan surga-Ku."

Kemudian datang lagi suara itu, "Wahai Allah! Kami tidak mengetahui apa yang lebih tinggi daripada surga."

Suara itu menjawab, "Aku tahu apa yang lebih tinggi daripada surga."

Saya tidak tahu bagaimana seharusnya saya menjelaskan pagi ini: kami menyebutkan keindahan keluarga Muhammad. Kami singkirkan jarak antara dia dan Ahlulbait dan Kami tunjukkan keindahan Kami melalui mereka, karena mereka adalah para penduduk sejati surga, bahkan mereka adalah para pembuat surga.

Ya Allah! Berikan kami petunjuk sehingga kami bisa memiliki apapun untuk dilakukan hanya kepada-Mu. Demi kehormatan dan kemuliaan-Mu, lindungi kami dari dosa hawa nafsu pribadi, kerakusan, dan syahwat kami. Demi kekuasaan-Mu, jadikan Engkau sebagai yang paling kami cintai. Demi Keagungan-Mu, ya Allah, jadikan kami di antara orang-orang yang saleh dan baik. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Tangisan Orang yang Bertaubat Lebih Baik daripada Takzim Para Malaikat

Pada majelis agama ini ada orang tua yang lemah, capai, lapar dan haus karena berpuasa dan juga ada anak muda yang rendah hati. Jika mereka, dalam kondisi ini, menyeru kepada Allah Yang Mahakuasa, betapa efektifnya hal ini! Ia akan lebih tinggi daripada suara para malaikat.

Saya tidak mengatakan berdasarkan pendapat saya sendiri. Anda

sehingga sebuah kapal bisa berlayar di lautan air mata kalian.

Jika kalian menitikkan air mata di gerbang pintu Allah, maka kesombongan tidak akan menguasaimu. Tidak ada sesuatu yang seberharga dari gerbang ini. Jika kalian memikirkan alam semesta ini, kalian akan menganggap diri Anda sendiri sebagai bukan apa-apa. Bisakah kalian menganggap bahwa kalian adalah bagian dari para penyembah itu? Apa yang telah kalian lakukan? Amal saleh apakah yang pernah kalian lakukan? Bagaimana kalian bisa memenuhi syarat gerbang ini?

Allah Berbangga dengan Orang-orang yang Shalat Subuh

Tentu saja, Allah Mahabaik. Dengan kerajaan yang mahaluas dan besar ini, Dia tetap baik dan berkasih sayang kepada para hamba-Nya, yang jika, dengan hati yang luluh, dan pikiran yang malu, berpaling ke arah-Nya, Dia pasti akan menerima permintaan kita.

Diriwayatkan bahwa pada malam hari (terutama pada malam bulan Ramadhan) ketika seorang mukmin sejati bangun dari tempat tidurnya dan bersujud di hadapan Allah, ada suara yang muncul dari alam malakut, "Wahai para malaikat! Lihatlah sujudnya hamba-hamba-Ku yang lemah itu." Yaitu, jika kalian semua sedang merasakan sujud yang kontinu, maka tidak akan ada konflik di antara kalian. Bahkan hamba-Ku ini, meskipun masih mengantuk-ngantuk dan badannya masih lelah, tetap melakukan ibadah kepada-Ku seperti ini. Bagaimana doa telah mengusir kantuk dari kedua matanya! Dia telah bangun dari tempat tidurnya dan datang kepada-Ku. Lihat bagaimana dia memanggil-Ku. Sekarang, katakan kepada-Ku, bagaimana seharusnya Aku berlaku kepadanya?"

menakut-nakuti keduanya dengan kerajaan dan pasukannya. Imam yang tidak pernah terpesona dengan hal-hal material seperti ini, berkata, "Engkau juga bisa melihat pasukanku." Sambil berkata demikian, Imam menunjuk ke suatu tempat. Ketika Mutawakkil melihat ke sana, ia melihat bahwa dari timur hingga barat dan kemana pun dia melihat, dia melihat gelombang pasukan.

Semua malaikat selalu dalam keadaan siap sedia, menunggu perintah dari Imam. Dikatakan bahwa Mutawakkil jatuh pingsan. Akhirnya ia meminta maaf kepada Imam.

Kita tidak mengetahui kebesaran dari alam gaib, dan karena itu menganggap alam materi ini dan apapun yang ada di dalamnya adalah agung. Coba kita tengok ke alam barzakh (kehidupan antara kematian dan hari kebangkitan), maka kita akan mengetahui apakah kebesaran itu, *Demi rombongan yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya.* (QS. ash-Shâffât:1). Ini adalah salah satu dari pasukan-pasukan Allah Yang Mahakuasa.

Amirul Mukminin as pernah mengatakan bahwa sebarisan malaikat berdiri bahu membahu hingga menjadi satu barisan yang berjarak tujuh ratus tahun perjalanan. Sebagian dari mereka secara konstan membungkuk dan sebagian yang lain bersujud.[33]

Ada sebarisan malaikat, yang memanjangkan tangan mereka ke arah Arasy Allah yang agung. Saya ceritakan satu hal yang lebih mengagumkan. Wahai orang-orang yang menunjukkan kesombongan, kalian terlalu kikir hanya kepada diri kalian sendiri, seperti yang dikatakan oleh Amirul Mukminin as di dalam *Nahj al-Balâghah,* cucurkan air matamu karena takut kepada Allah secara terus menerus,

mengapa terjadi pertengkaran atas kekayaan duniawi di antara sesama saudara dan di antara suami istri? Kekayaan duniawi tidak layak untuk dipertengkarkan antara sesama saudara, suami dan istri dan seterusnya. Berapa banyak anak-anak mengganggu orang tua mereka karena masalah kekayaan duniawi pada saat keduanya meninggal? Karena adanya kelemahan iman, maka tidak ada kebenaran. Tidak ada kebencian terhadap kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan seperti disitir ayat, *serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan.* Jika ada, maka seorang Muslim akan selalu menciptakan perdamaian. Seorang Mukmin tidak pernah melakukan kejahatan atau pelanggaran, ia tidak pernah bertengkar dengan siapapun dan tidak memiliki hawa nafsu jasmani. Orang-orang yang tersulut kemarahannya hanya karena satu kata hanya menunjukkan bahwa mereka tidak sadar akan alam yang besar. Mereka telah mendengar mengenai kehidupan barzakh tetapi hati mereka tidak pernah menyadarinya. Jika mereka menyadari mengenai alam barzakh, maka mereka tidak akan pernah mementingkan alam materi ini. *Sedang kehidupan akhirat itu adalah lebih baik dan lebih kekal.* (QS. al-A'la:17)

Kebesaran Pasukan Imam

Pada suatu kali Mutawakkil al-Abbasi memanggil Imam Hadi dan Imam Askari ke Samarra. Kemudian ia mengharuskan setiap tentara melemparkan sekantong penuh tanah ke tempat tertentu. Segera tampak bukit kecil di tempat itu yang kemudian dikenal sebagai "Talil Makhaali". Kemudian ia meminta Imam Hadi dan Imam Askari mendekatinya seraya berkata, "Kemari dan lihat pasukanku!" Dia ingin membuat kedua imam merasa kagum dan dengan jalan itu berusaha

yang baik kepada kaum mukmin supaya mereka bisa berhati-hati dan tidak kembali lagi berpaling kepada seorang fasik, tidak bisa tergoda untuk meriwayatkan cerita, tidak akan menyalakan kejahatan. Sungguh malang, jika hanya satu dari seorang Muslim yang menjadi seorang mukmin yang diberi petunjuk! Hari ini tidak kurang dari delapan ratus juta Muslim. Sungguh malang jika hanya ada seperseribu atau bahkan satu dari sejuta orang yang mendapat petunjuk sedemikian rupa sehingga setiap dosa akan menjijikkan bagi mereka! Dampak tak tertolak dari iman lemah mereka dan tidak adanya ruh iman adalah hawa nafsu dan hasrat jasmaniah dan dampak niscaya dari dosa dan hasrat jasmaniah adalah perpecahan dan pertengkaran dengan yang lain. Ini merupakan hal-hal yang alamiah.

Para malaikat berkata pada hari pertama penciptaan, *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah...*(QS. al-Baqarah:30)

Mereka tidak berkata bahwa hal ini tidak ada tujuannya tetapi itu atas dasar pandangan yang seimbang. Manusia berada di bawah pengaruh hawa nafsu dan hasrat akan bertengkar satu sama lain. Dampak tidak tertolak dari tunduk kepada hawa nafsu adalah, tidak ada yang lain lagi, adalah klaim ketuhanan. Bukan hanya saya, Anda atau dia, tetapi semua dan tiap-tiap orang memiliki pengakuan. Hal ini karena ia belum diberi petunjuk, belum mencapai keagungan. Karena itu, bahkan untuk hal sepele, kita terus menerus melakukan dosa. Apa yang dilakukan oleh pemakan bangkai atas harta kekayaan almarhum? Ini karena mereka belum mencapai kesalehan. Jika tidak demikian,

Hubungan Antara Kedua Ayat ini dengan Takdir dan Kesuksesan Manusia

Para mufasir telah mendiskusikan banyak hal berkaitan dengan ayat-ayat ini. Ringkasannya bahwa ayat-ayat tersebut telah dibacakan dari mimbar, seraya menunjukkan ayat yang sebelumnya dari ayat-ayat tersebut: Wahai kaum beriman! Yakni, wahai orang-orang yang beriman, baik sekadar lahiriah ataupun sekadar lisan, sebagian kalian yang menyebut diri mereka sebagai orang-orang yang beriman kepada Islam! Ada kaum munafik di antara kalian dan juga ada orang yang beriman. Jangan mengira bahwa mereka semua adalah sama! Tidak, tidak demikian. Tidak cukup bagi seseorang menyatakan bahwa dia seorang Muslim. Manusia harus sampai kepada keadaan: *cinta kepada keimanan.* Wahai kalian manusia malang! Kalian telah menyerahkan iman kalian demi lembaran-lembaran rupiah. Seorang Muslim yang menyingkirkan agamanya demi mendapatkan kekayaan duniawi dan kedudukan di mata orang-orang yang kekayaan duniawi ini lebih mereka cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, di manapun tak ada yang bisa lebih dekat dengan karunia-karunia Allah ini!

Apakah kalian tahu siapakah mukmin sejati itu? Seorang mukmin sejati adalah ia menjadikan perkataan bohong atau berbuat kesalahan sebagai hal yang sangat menjijikkan; ia tidak melakukan fitnah; ia tidak menyebarkan gosip (menggangu ketenangan).

Ayat, *...Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,...*(QS. al-Hujurât:7). Dengan demikian, mereka tidak akan melakukan kejahatan apapun dengan berkata bohong, mereka tidak bisa menghasut Nabi untuk berperang. Apakah ini? Menjadi seorang mukmin dan berperang melawan kejahatan? Allah memberikan nasehat

dan dia adalah seorang yang maksum (terjaga dari dosa). Beruntunglah orang yang menerima bukti dari Tuhannya. Allah Mahahadir. Dia mengetahui tempat yang layak. Dia Mahabijaksana. Karena itu, Dia hanya menganugerahkan kepada orang yang layak, tidak kepada sembarang orang, kecuali dia berusaha mencapainya. Wahai manusia! Orang yang menangisi uang, uang, dan uang dari pagi sampai sore, bagaimana mungkin cahaya iman akan diberikan kepadanya? Setiap keinginan dan usahanya hanyalah untuk menambah dan menggandakan kekayaan dan kekuasaan finansial. Apa yang dilakukan orang ini terhadap imannya? Karena dia tidak layak untuk mendapatkan iman, maka iman tidak diberikan kepadanya.

Iman Melalui Praktik

Orang yang bukan pencari iman, yang tidak termasuk kepada orang-orang yang ingin meninggalkan dosa, bagaimana mungkin dia akan mulia, ... *menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan...* (QS. al-Hujurât:7)

Bagaimana bisa dosa akan terasa menyakitkan baginya jika dia tidak menunjukkan kesabaran? Ada satu riwayat,[32] manusia kalau tidak menginfakkan uang dan kekayaannya, bagaimana mungkin dia bisa mengembangkan kesalehan dan kedermawanan? Begitu juga manusia tidak bisa mencapai keutamaan sabar juga. Kalau dia tidak terluka, bagaimana dan mengapa seharusnya ia mengunakan obat? Pengobatan dari kasih sayang Allah tidak artinya bagi orang yang tidak memiliki kepedihan agama. Orang yang hatinya tidak memiliki apapun seperti simpati, tidak layak mendapatkan karunia Allah ini.

baginya, karena dia membenci dosa itu sendiri.

Jika dosa menjadi sesuatu yang dibenci bagi seseorang, maka ini adalah tanda kesalehan, kedewasaan, perkembangan, dan reformasi. Kemudian dikatakan, *Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.* (QS. al-Hujurât:7)

Inilah orang-orang yang mendapat petunjuk dan beriman secara sempurna. Ia adalah seorang mukmin sejati yang tidak menyukai dosa, pembangkangan, dan kecabulan. Tidak setiap orang bisa menjadi seperti ini atau setiap Muslim mampu meraihnya. Mungkin akan hanya ada satu orang dari seribu orang yang seperti ini.

Kemarin saya telah mengatakan bahwa ayat ini, *Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. al-Hujurât:8)

Ini merupakan karunia dan rahmat dari Allah. Sesungguhnya kedudukan iman dan ketakwaan ini, yang di dalamnya ada kebencian terhadap dosa yang berada di dalam hati manusia, diberikan oleh Allah hanya kepada orang yang dianggap layak mendapatkannya. Manusia durhaka, pembangkang, dan pencabul tidak bisa meraih kedudukan ini. Allah lebih mengetahui lebih baik daripada mereka mengetahui diri mereka sendiri. Dialah Yang Maha Mengetahui tentang segala rahasia dan misteri. Dia Mahabijaksana. Karena kebijaksanaan-Nya, Dia tidak pernah meletakkan emas di depan seekor keledai. Dia tidak menganugerahkan cahaya iman dan kebenaran kepada seorang yang tidak layak. Sesungguhnya ini adalah tahapan yang mengagumkan dan subtil yang bisa dicapai oleh seorang manusia ketika iman menjadi hal yang paling berharga bagi dirinya. Setiap dosa akan terasa pahit baginya

barang ini sekarang sudah tua dan kuno. Sekarang manusia sudah menguasai ruang angkasa dan merencanakan menempati bulan." Kemudian Anda mengolok-ngolok dengan satu cara, "Apakah ini, semuanya mengenai malam pertama di kuburan?" Kafir artinya mengingkari awal dan akhir (manusia).

Fasik artinya adalah dosa. Ia tidak sama dengan kafir. Seorang fasik tidak mengingkari dan mengolok Allah dan hari kiamat, hari perhitungan, surga dan neraka. Tetapi dia memercayainya. Kemudian dia menjadi seorang yang jahat dan durjana. Ketika dia ditanya. "Mengpa engkau tidak melaksanakan puasa?" Dia menjawab, "Hati saya tidak ccenderung kepadanya." Dia memalingkan kepalanya dan menjawab, "Mengapa Tuhan memerlukan puasa saya?" Ini adalah kefasikan. Ia keluar dari ketataatan, menjauhi ibadah kepada Allah. Dia tidak membayangkan bahwa dirinya menjadi seorang hamba. Dalam pelanggaran ini adalah pembangkangan. Beberapa orang telah mengatakan bahwa kefasikan adalah dosa-dosa besar terutama kesalahan, tetapi pembangkangan adalah dosa apapun, baik besar atau kecil. Singkatnya, seorang mukmin sejati adalah orang yang mencintai Allah, membenci kekafiran, kefasikan dan pembangkangan. Bukan pembangkangan manusia, tetapi pembangkangan dirinya sendiri juga. Dia tidak menyukai kecabulan dan kebejatan moral. Seorang Mukmin adalah orang yang membenci kecabulan dari sudut pandang bahwa ini, adalah jelek, bukan karena dia telah tercabuli. Misalnya, jika seorang perempuan berjalan dalam keadaan yang memancing bahaya setelah menyemprotkan parfum, seorang mukmin akan merasa jengah, baik ia anaknya sendiri ataupun Muslimah yang lain. Tidak ada bedanya

mulia dan keadaannya sedemikian rupa sehingga dia siap untuk mengorbankan jasadnya hingga tercerai berai untuk menjaga agamanya dan seperti pemimpin kita Amirul Mukminin sabdakan, "Wahai Rasulullah! Apakah imanku aman di dalam (hatiku)?"

Wahai Syi'ah Ali! (Perkataan Imam Ali) Ini adalah iman. Imam Ali berkata, "Jika aku terbunuh dan kepalaku terpisah, bagaimana dengan iman dan agamaku? Apakah dia akan tetap aman dan terjaga?"

Nabi saw menjawab, "Ya, demikian."

Ali berkata, "Maka aku merasa tenang."

Saya tidak takut. Biarkan agama saya tetap utuh dan terlindung, apapun yang terjadi kepada jasad saya. Setelah itu semua manusia pasti mati, baik di rumahnya atau di dalam shalat malamnya di mesjid, atau di dalam taksi. Pada akhirnya manusia pasti mati. Jasad ini bisa tercerai berai. Semoga Allah selamanya tidak akan menjadikan iman kita melemah dan tercerai berai. Ketika manusia meninggalkan dunia ini, dia harus wafat dengan iman yang sempurna di dalam hatinya.

Seorang Mukmin akan Merasa Jijik terhadap Dosa

Sekarang berkaitan dengan amal-amal. Anda seyogianya mengetahui tentang siapakah seorang mukmin dan Muslim sejati. Dia adalah orang yang disebutkan Allah di dalam firman-Nya, *...menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,...* (QS. al-Hujurât:7)

Sifatnya seorang mukmin adalah benci akan kekafiran dan dia jijik terhadap dosa.

Ada perbedaan antara kafir, fasik, dan tidak taat. Kafir berarti penolakan. Seperti seseorang yang mengatakan, "Wahai tuan! Barang-

9

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Hujurât:7-8)

Agama Lebih Utama daripada Kehidupan ini Bagi Seorang Mukmin

Seorang Muslim adalah orang yang menerima tiga pilar, yaitu: keesaan Allah, kenabian, dan hari kiamat. Jika ia pun menyakini keadilan Allah dan imamah maka ia seorang Syi'ah dan seorang mukmin sejati yang berhak mendapat keselamatan, posisi, dan jabatan tinggi seperti dijelaskan di dalam ayat suci al-Quran.

Ia lebih tinggi daripada seorang Muslim biasa. Allah menghiaskan iman di dalam hatinya dan menjadikannya (iman itu) berharga dan

Dosa-dosa telah menodai hatiku. Wahai Allah! Anugerahkan tobat kepadaku. Wahai Allah! Sejak hari ini, jadikan dosa terasa pahit untukku selamanya. *...serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan.* (QS. al-Hujurât:7) Sehingga melakukan dosa akan menjadikan aku benci kepadanya. Tolonglah bersihkan diriku dari masa laluku dan lindungi aku di masa depanku.

Ada beberapa doa dari para imam maksum dalam hal ini. Pada hari-hari Ramadhan ini bacalah oleh Anda: Wahai Allah! Hari ini, ampunilah dosa-dosa masa laluku. Demi kehormatan dan kekuasaan-Mu, tolonglah jagalah aku dari dosa di masa yang akan datang juga. Anugerahi aku kekuatan, anugerahi aku penalaran, pancarkan kepadaku cahaya. Berikan kepadaku kebencian kepada dosa sehingga setiap dosa akan dibenci oleh sifatku."[]

---

[29] *Shahifah Sajjadiyah,* Doa No.4.
[30] *Ushûl al-Kâfi,* Kitab "Doa".
[31] *Bihâr al-Anwâr,* jil.11: Bab "Imam Sajjad".

untuk orang pendosa ini. Ketika matanya bertemu dengan mata Husain, dia menurunkan pedangnya sedemikian rupa yang menunjukkan bahwa dia datang untuk menyerahkan diri. Dia melihat ke kaki Husain.

Imam berkata, "Angkat kepalamu, wahai kawan! Siapakah engkau? Apakah yang engkau inginkan? Apa yang engkau ingin katakan?"

Dengan tetap melihat ke kaki Husain, Hurr berkata, "Aku adalah pengikut malang yang menghalangi jalanmu. Wahai Imam! Aku tidak pernah tahu bahwa masalah ini akan seperti ini. Aku tidak pernah membayangkan bahwa mereka akan sebegitu kejam kepadamu. Akankah tobatku ini diterima?"

"Ya," jawab Imam, tak ada seorang pun yang kembali dengan tangan kosong dari pintunya.

Kembalilah, kembalilah, siapapun Anda, kembalilah

Bertobatlah meskipun engkau seorang pembangkang, seorang pemberontak atau seorang penyembah berhala

Pintu milik kami ini tidak akan pernah putus asa

Kembalilah bahkan jika engkau telah merusak tobatmu beratus-ratus kali

(Syair Persia)

Wahai pendosa pria dan wanita! Ini adalah bulan suci Ramadhan. Ini adalah bulan tobat. Lihatlah beberapa dosamu, yang membuatmu bertekuk lutut dalam malu sehingga kepalamu bisa tinggi. Ingatlah sejumlah dosamu, yang membuat kalian gemetar, sehingga Allah akan memberikanmu pengampunan.

Aku menunjukkan kekurangajaran dalam waktu yang lama

Sekarang aku telah terbangun dari tidurku (Syair Persia)

Gemetarnya Hurr pada Hari Asyura

Betapa indahnya perkataan Syekh Syustari, "Kalian membayangkan bahwa nilai Hurr bin Yazid Riyahi di Padang Karbala lebh rendah daripada Habib bin Mazhahir ketika Hurr telah berbalik arah memihak Husain. Tetapi pernahkan kalian mendengar suara gemetarnya pada hari Asyura?"

Hurr adalah seorang kolonel yang membawahi 4000 tentara. Dia memiliki semua kenyamanan, air sungai Efrat, tenda-tenda, tempat perlindungan, makanan, dan hak-hak dan juga janji bahwa dia akan dinaikkan pangkat. Kemudian dia melihat bahwa Husain datang kepada Ibnu Saad dan berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Saad! Apakah engkau berniat membunuhku? (Akankah engkau membunuhku ketika engkau mengetahui anak siapakah aku)?" Kemudian beliau memberikan beberapa nasehat yang membuat Hurr gemetar. Hurr datang menemui Ibnu Saad dan berkata, "Apakah yang ingin engkau lakukan kepada Husain?"

Ibnu Saad menjawab, "Aku ingin memeranginya dan akhirnya aku ingin memotong tangannya dan menyengsarakannya."

Hurr bertanya, "Apakah ini keputusan final?"

Dia menjawab, "Ini adalah keputusan tetap dan terakhir."

Kemudian Hurr berkata, "Baiklah."

Dia kembali, tetapi pergi, bukan ke pasukannya dengan cara sedemikian rupa sehingga tak seorang pun yang mengetahui niatnya. Kemudian dia kembali dari belakang pasukannya dan mendekati Husain. Sekarang Hurr merasa malu. Syekh Syustari mengatakan bahwa malunya ini adalah sangat berharga. Nyawa kita sebagai tebusannya

karunia Allah meski hanya sepersepuluhnya saja."[31] Lihatlah kepada karunia Allah yang disebut mata, lidah, roti yang menumbuhkan kalian. Nikmat Allah tidak pernah terhitung.

Imam mengatakan, "Aku tidak akan mampu berterima kasih atas berbagai karunia Allah meski hanya sepersepuluhnya saja." Inilah arti makrifatullah. Bukan ahli ibadah jahil yang berdoa tadi dan membayangkan bahwa dia telah memiliki hak atas Allah.

'Amin' Seorang Pendosa Lebih Baik daripada Doa Seorang Ahli Ibadah

Ketika seorang ahli ibadah melihat bahwa awan pergi dengan orang lain dia memahami bahwa itu bukan dampak dari doanya. Mantan pencuri itu terus berendah diri dan berkata, "Aku adalah seorang pendosa dan doaku tidak akan terkabulkan." Ahli ibadah itu tertunduk. Dia sadar bahwa itu karena rahmat dari mantan pencuri tadi yang dengan ikhlas berkata 'amin' dan yang telah bertobat dan kembali kepada Allah. Kemudian ahli ibadah itu bertanya kepada teman perjalanannya tadi, "Demi Allah, ceritakan kepadaku siapakah Anda sehingga awan datang karenamu, bukan karenaku?" Pencuri itu berkata, "Aku tidak lain hanyalah seorang pencuri penuh dosa." Ahli ibadah itu bertanya, "Ini tidak mungkin. Engkau telah melakukan hal yang besar. Katakan siapakah engkau." Kemudian dia menceritakan kisah wanita yang takut kepada Allah di atas, keputusannya, tobatnya, dan lain-lain.

Manusia yang datang ke hadapan pengadilan Allah dengan kerendahan hati akan mendapatkan kehormatan jika dosa-dosanya membuatnya menggigil ketakutan, gemetar dan merendahkan dirinya di dalam pandangan matanya.

dalam bayangannya, dia seorang ahli ibadah besar, orang saleh dan seorang fakih tetapi di Rumah Allah menuntut kerendahan hati dan ketawadhuan. Lahiriah Anda mungkin menyenangkan tetapi Allah Yang Mahakuasa menginginkan hati nan ikhlas. Ini adalah ego manusia, yang menjadikannya seperti itu hingga dia tidak bisa berendah hati di hadapan Allah.

Perkataan Imam Zain al-Abidin kepada Ibnu Marwan

Pada suatu saat, ketika Imam Ali Zain al-Abidin mendatangi Abdul Malik bin Marwan. Kedua mata Imam cekung karena banyak menangis. Kedua pipinya menguning karena terjaga pada malam hari dan keningnya menghitam karena seringnya bersujud. Badannya terlihat kering kerontang. Lemahnya tubuh Imam yang luar biasa ini membuat Abdul Malik menangis juga. Dia turun dari takhta kekhalifahan dan duduk di dekat kaki Imam dan bertanya, "Wahai Putra Rasulullah! Mengapa engkau begitu banyak melakukan ibadah yang sulit dan sungguh-sungguh? Bukankah surga untukmu, sebagaimana juga telah menjadi milik kakekmu? Mengapa engkau begitu sangat menyusahkan diri?" Imam menjawab, "Dulu orang-orang sering mengatakan hal yang sama kepada ayahku dan dia menjawab, 'Bukankah aku seharusnya menjadi seorang hamba yang bersyukur?" Demikianlah seorang hamba harus selalu bersyukur kepada Tuhannya. Kemudian beliau berkata (ringkasan hadis): "Jika umurku mulai dari hari pertama penciptaan hingga hari kiamat dan jika sehari-hari aku berpuasa dan bersujud banyak, hingga aku menjadi kerangka saja; dan jika aku menangis tersedu-sedu hingga mataku membuta dan jika makananku hanya roti kering saja, aku tidak akan mampu berterima kasih atas berbagai

melirik kepada sang (mantan) pencuri dan berkata, "Mari kita berdoa kepada Allah agar Dia bisa menyediakan awan karena kita terbakar oleh sinar matahari yang panas ini."

Mantan pencuri itu berkata, "Aku sangat hina di hadapan pengadilan Allah, aku seorang pendosa. Doaku tampaknya tidak akan terkabulkan." Jadikan kami penebus bagi pencuri itu yang dosanya menjadikan dia tunduk bertekuk lutut dalam kerendahhatian yang sangat di hadapan Allah. Celaka kepada ahli ibadah, yang menjadikan manusia berbangga yang dengannya dia membayangkan telah menjadi seorang yang benar dan manusia agung. Jika ada orang yang berpikir bahwa karena ibadahnya; aku seorang hamba Imam Husain; bahwa aku seorang sayid; aku seorang ulama, aku mengadakan berbagai majelis ilmu, aku mendiskusikan berbagai problem, aku melakukan derma. Celaka bagi ibadah, yang menjadikan manusia egois dan menjadikan dia membayangkan bahwa doanya dikabulkan.

Ahli ibadah itu mengatakan, "Baiklah, aku akan berdoa dan engkau katakan amin." Maka ahli ibadah itu mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Wahai Allah! Hari ini, di padang pasir ini, sengatan matahari telah membuat kami gelisah. Kirimkanlah kepada kami awan yang melindungi kami dan menyelematkan kami dari panas yang tidak tertahankan ini." Pencuri itu berkata, "Ya Allah, amin." Tiba-tiba ada awan yang muncul di langit dan melindungi mereka. Keduanya bersyukur kepada Allah. Lantas mereka berdua melanjutkan perjalanan dan sampai ke sebuah persimpangan jalan yang mengharuskan mereka untuk mengambil arah yang berbeda. Ketika mereka berpisah, awan itu mengikuti mantan pencuri tadi. Ahli ibadah itu merasa takjub. Di

perbuatan dosa. Dosa sangat dibenci dan sangat jelek di matanya.

... *serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan...*(QS. al-Hujurât:7)

Sesungguhnya dia sangat gemetar karena dosa, bukan karena takut kepada hukuman. Anggaplah tidak ada hukuman yang ada, meski demikian dia tetap membenci dosa. Hal ini sesungguhnya karena takut kepada Allah. Karunia Allah juga berdasarkan kepada kebijaksanaan. Ia tidak diberikan kepada semua orang tanpa ada perbedaan tanpa ada alasan atau dasar, manusialah yang berusaha menjadikan dirinya layak untuk itu. Hadis ini sangat menarik dan saya mengakhirinya di sini. Begitu banyak cahaya hujah Allah yang bersinar pada wanita ini sehingga membuat seorang pencuri bertekuk lutut dan juga menyebabkan dia tunduk kepada Allah. Sungguh, ini sangat mengagumkan. Pencuri itu masih muda. Wanitanya juga cantik. Tidak ada halangan. Bahkan dia sempat mendekapnya. Ini luar biasa. Dia berkata, "Harusnya aku, manusia malang yang seharusnya mengigil, bukan kamu yang tidak bersalah. Aku harus memukul kepalaku. Aku yang menyebabkanmu berdosa, bukan engkau." Akhirnya dia menjauh, tanpa mengganggunya. Dia juga bertobat dan memohon pengampunan. Kemudian dia sampai ke sebuah kota dengan niat mendekatkan diri dengan seorang ulama dan menyesali diri di hadapannya. Dia memutuskan berhenti mencuri, semua dosa dan berbagai perbuatan buruk lainnya serta memperbaiki dirinya sepenuhnya.

Di tengah jalan dia bertemu dengan seorang ahli ibadah. Ahli ibadah dan orang yang baru bertobat ini berjalan bersama dan mulai berjalan. Keduanya mengalami sengatan matahari yang panas. Ahli ibadah itu

menghancurkan kapal mereka. Semua orang yang ada di dalam kapal itu, termasuk pedagang itu, anak-anaknya, para pelayar dan barang-barang mereka tenggelam. Hanya istri pedagang itu memegang dengan erat sebilah kayu dan gelombang laut membawanya ke daratan. Wanita yang selamat ini dalam keadaan telanjang, lapar, dan tidak memiliki apapun. Tidak ada manusia yang terlihat di sana tetapi dia hanya menemukan rerumputan untuk dimakan dan mengganjal perutnya sampai beberapa waktu. Selama beberapa hari dia tidak makan apapun. Yang menjadi makanannya hanyalah rumput, kayu, dan dedaunan. Pada malam hari dia berlindung di bawah pohon karena takut ada hewan buas dan menyembunyikan dirinya di antara batang-batangnya. Pagi harinya ada seorang pencuri yang melihatnya dari jauh. Tak ada seorang wanita pun yang ada di tempat ini sebelumnya. Ketika dia mendekatinya, wanita itu tidak berpakaian layak. Bisa dibayangkan bagaimana keadaannya karena selain masih cantik juga dia masih muda. Pencuri itu pun masih muda. Mereka berada di hutan belantara dan tak seorang pun yang ada di sekitar itu. Orang jahat ini tidak memberikan kesempatan kepada wanita ini, dia menangkapnya dan menajatuhkannya ke tanah. Wanita malang itu menjerit dan tangisan wanita itu sangat menyayat hingga menyentuh hati penjahat itu. Dia bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi? Mengapa engkau sangat bergetar dan mengigil?" Dia menjawab, "Sebab aku takut, aku tidak pernah melakukan dosa seperti ini sebelumnya, di hadapan Allah. Aku sangat takut kepada-Nya." Dia berada di tengah hutan belantara tetapi dia tetap merasa malu di hadapan Allah. Kebencian (terhadap dosa-*penerj.*) di dalam hati wanita ini adalah kasih sayang Allah. Dia menggigil karena

Allah! Terangilah hatiku yang dengannya aku bisa menyadari dosa, karuniakan kepadaku perasa, yang menjadikan aku menyadari pahitnya dosa." Ini dinamakan dengan "hujah Allah."

Sesungguhnya wanita itu itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yususf, dan Yusuf pun bermaksud melakukan pula) dengan wanita itu, andaikata dia tidak melihat Tnada (dari) Tuhannya. (QS. Yusuf:24) Hal ini tidak bisa dicapai tanpa permintaan yang memenuhi syarat dan tertinggi. Ia tidak dianugerahkan tanpa kerja dan permintaan manusia itu sendiri.

Dan sesungguhnya manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS. an-Najm:39) Carilah dengan giat dan ikhlas. Kemudian lihatlah bagaimana Allah akan memandang Anda. Mungkin sekali bahkan di dalam keadaan yang susah sekalipun, Allah akan menolong Anda dengan cara sedemikian rupa yaitu pertolongan Ilahi akan membuat Anda takjub.

... serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan....

Sekarang alangkah baiknya bagi saya, untuk mengambil sedikit waktu, mengutip sebuah hadis dan cerita.

Seorang Pencuri, Ketika Melakukan Dosa, Memberikan Bantuan Kepada Orang Lain

Di dalam kitab *Dua al-Kâfi*, diriwayatkan dari Imam Keempat, Imam Ali Zain al-Abidin, sebuah kisah berikut:

Dahulu kala seorang pedagang berjualan di dalam sebuah kapal dengan keluarganya dan membisniskan berbagai barang. Mereka menghadapi gekombang di tengah laut yang menakutkan, yang

pernah terhapus, iman yang termulia di mataku." Allah *"telah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan."* Hal ini tidak terjadi sampai kamu bersiap untuknya. Allah tidak memberikan apapun secara terpaksa kepada siapapun. Kecuali dan hanya jika Anda mengembangkan tangan Anda untuk memohon kepadanya, maka akan diberikan kepadamu.

Tak Ada Apapun yang Gratis, Kecuali Anda Berusaha Memintanya

Menurut sebuah hadis yang ada di dalam *Ushûl al-Kâfi,* Imam Shadiq as berkata kepada Maisar, "Wahai Maisar! Jangan katakan bahwa apa yang sudah ditakdirkan semua akan terjadi. Jika seorang hamba tidak berdoa dan tidak meminta sesuatu kepada Allah, dia tidak akan mendapatkannya."[30] Tak ada apapun yang dipaksakan kepada seseorang. Misalnya, jika ada orang yang ingin air, bisakah itu diberikan kepadanya dengan paksaan? Jika ada yang haus dan dia meminta air, air diberikan kepadanya.

Carilah iman–bila tidak kau cari iman, maka dia tidak akan tersedia. Salah satu doa yang dipanjatkan pada saat mengelilingi Ka'bah selama berhaji adalah topik dari ayat mulia ini: "Wahai Allah! Jadikan kekafiran begitu dibenci dan dijauhi oleh hatiku sehingga aku bisa menghambat pada awal terpikirkannya dosa dan aku bisa menjadi orang saleh." Benci kepada dosa bukan sesuatu yang bisa dipaksakan kepada seseorang. Bila manusia tidak mengembangkan syarat-syarat untuk anugerah ini, dia tidak akan diberikan. Ini adalah situasi halus, jubah kehormatan, yang ditawarkan pada waktu seseorang melindungi dirinya sendiri dari perbuatan dosa. Ini adalah sesuatu yang harus dicari dari Allah Swt. Ya

Semoga Allah menganugerahkannya kepada kita semua. Begitu juga bagaimana dosa menjadi menjijikkan bagi sifat manusia? Biasanya nafsu menyukai dosa. Bagaimana ia bisa menjadi pahit bagi mulut Anda? Hal ini mustahil, kecuali dengan rahmat dan kemurahan Allah Yang Mahakuasa. Setelah itu, Allah berfirman bahwa Allah dengan kasih sayang-Nya mengasihi hamba-Nya. Dia menjadikan iman lebih dicintai bagi hati manusia beriman dan menjadikan dosa pahit baginya.

Manisnya Iman bagi Orang-orang Yang Beriman

Mungkin Anda akan mengatakan: *ah*, ini *sih* sejenis paksaan, seperti Dia menginginkan bahwa dosa harus menjadi menjijikkan bagi saya sehingga saya tidak melakukannya; bahwa Allah ingin iman berkembang di dalam hati saya dan lain-lain. Jawaban atas keraguan ini adalah terdapat di dalam frase terakhir dari ayat ini: *...sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. al-Hujurât:8)

Allah tidak menjadikan seseorang merasakan manisnya iman karena sesuatu yang tidak ada artinya dan sia-sia, begitu juga Dia tidak menganugerahkan kebencian terhadap dosa kepada seseorang secara acak. Tidak demikian. Allah Mahabijaksana. Dia hanya akan memandang orang yang memiliki niat dan dia sendirilah yang melangkah di jalan-Nya dengan penuh tekad kuat, yang berjuang dengan kehendak hatinya, yang melakukan banyak perjuangan melawan hawa nafsu dan hasratnya serta menjaga diri dari berbagai dosa dan selalu banyak berdoa kepada Allah dalam hal ini sehingga dia menjadi layak untuknya. Akhirnya di bulan suci Ramadhan dia berdoa: "Wahai Allah! Karuniakan kepadaku iman, yang tidak pernah berubah, yang tidak

meskipun ada jarak waktu ratusan tahun antara dia dan Nabi Muhammad. Hanya saat sekarang inilah Anda bisa merasakan titik ketika iman terasa manis dan dosa terasa pahit, (*menjadikan kamu benci kepada kekafiran*) di sini arti kekafiran adalah dalam pengertian penolakan, dan kefasikan dalam pengertian keluar dari ketaatan dan berdosa melewati dosa yang besar dan tidak taat adalah sebuah dosa besar. Setelah seorang beriman mencapai tahap saat dia merasakan bahwa dosa terasa pahit baginya, maka seandainya dia melakukan dosa, itu hanya karena ketidaksengajaan. Jika lidahnya secara tidak sengaja berbicara kata-kata kotor, maka dia sendiri akan merasa sangat tidak enak dengannya dan dia memukul kepalanya dengan tangannya. Setiap dosa terasa pahit baginya dan dengan demikian sangat susah dilakukan olehnya. Jika kedua matanya berdosa, maka dia akan merasa buruk. Ada yang lebih penting. Satu hal yang seharusnya tidak lagi memunculkan keraguan berkaitan dengan kewajiban adalah bahwa seseorang terpaksa menahan diri dari dosa karena dosa terasa pahit baginya.

Allah Menjadikan Kalian Merasakan Manisnya Iman

Jika seseorang mencintai iman, itu adalah dari Allah. Manusia, dengan dirinya sendiri, tidak mampu menjadikan iman dicintai oleh dirinya. Allah berkasih sayang padanya dalam masalah ini. Dia menjadikannya merasakan manisnya berzikir kepada-Nya. Sekali dia merasakan kegembiraan keesaan Allah, maka dia tidak akan pernah melepaskannya. "Jadikan aku merasakan nikmatnya berzikir kepada-Mu," demikialah bunyi salah satu doa. Iman menjadi lebih disenangi baginya daripada hidupnya, sangat dicintai, dipuja dan dihormati.

ini pada dua unta yang berbeda, kemudian memecut kedua unta itu agar bergerak kedua arah yang berbeda, meluluhlantakkan badannya menjadi dua bagian. Sumayah, menjelmakan kehormatannya, mendeklarasikan bahwa kehormatan ada pada "Tiada tuhan selain Allah" dan bahwa yang paling dicintai adalah Muhammad, Rasulullah.

Sekarang, orang-orang beriman ini yang menjadi sahabat Nabi ataukah Walid seorang fasik dan teman-temannya? Adalah jelas bahwa Yasir, Ammar, dan Sumayah dan sejenisnya adalah para sahabat sejati, sementara Walid dan teman-temannya adalah sahabat setan, yang berada di jalan hawa nafsu, birahi, kecemburuan, kebencian, dan dendam. Seorang pembohong dan tukang fitnah, meskipun dia telah melepaskan iman dan kepercayaannya pada hari kiamat, jangan membuat tudingan palsu kepadanya. Sekalipun tampaknya dia seorang yang shalat dan mirip dengan kaum Muslim. Walid ini juga melakukan shalat, hadir di mesjid dan berkata, "tidak ada tuhan selain Allah", tetapi sesungguhnya dia tidak mengenal iman sejati. Dia mencintai hawa nafsu dan birahi.

Dosa-dosa Terasa Pahit Bagi Kaum Beriman

Perhatikan dengan seksama ayat suci berikut. Poin-poin apakah yang dipersembahkan oleh Allah di dalam ayat ini, *...menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan.* (QS. al-Hujurât:7)

Artinya, seorang mukmin sejati, seorang mukmin yang dicintai, seorang yang beruntung adalah yang demikian hingga Allah, dengan kasih sayang-Nya, menolongnya, yang berakibat dosa akan terasa pahit baginya. Hanya jika keadaannya seperti ini, dia akan bisa menjadi seorang yang saleh dan akan menjadi seorang sahabat nabi yang sejati

berada dalam kebencian dan permusuhan, yang mereka miliki dari masa pra-Islam terhadap Bani Mustaliq. Apa yang mereka inginkan? Mengapa darah orang tak berdosa mengalir dengan sia-sia karena kebencian ini? Mengapa seorang Muslim harus dilabeli dengan kaum fasik? Hal ini seharusnya tidak terjadi. Kalian harus termasuk orang-orang yang mencintai iman mereka. Sehingga ada juga kaum Muslim yang mencintai iman mereka daripada mereka mencintai hidup mereka.

Sumayah adalah Seorang Pemberani

Seorang wanita lebih lemah bila dibandingkan dengan seorang pria, tetapi apa yang tidak bisa dilakukan oleh seorang wanita dengan iman yang kuat? Lihatlah Sumayah. Nyatanya, dialah wanita pertama di dunia Muslim yang telah memberikan pengorbanan yang mulia, yaitu dia memberikan hidupnya tetapi dia tidak menyerahkan imannya (semoga rahmat Allah tercurah kepadanya). Di adalah ibu dari Ammar dan suami dari Yasir. Ketika Abu Jahal, si terkutuk, Abu Sufyan dan kaum musyrik lainnya menangkap mereka dan menyiksa orang-orang beriman ini dengan sangat kejam di luar kota Mekkah, yang mereka semua (kaum kafir) inginkan hanyalah bahwa mereka (Ammar, Sumayah, dan Yasir) harus menghentikan pengucapan, "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." Namun mereka masih tetap istikamah. Orang kafir Quraisy mengancam mereka akan dibunuh tetapi keduanya, suami dan istri pemberani itu, mengatakan, "Kami akan menyerahkan hidup kami tetapi kami tidak pernah menyerahkan agama Muhammad." Keduanya kemudian disiksa hingga mati, terutama, mereka menyiksa wanita mukminah ini dengan cara yang kejam dan sadis. Mereka membawa dua unta, mengikat kedua kaki wanita mulia

jika dia terpengaruh oleh kalian, maka kalian sendiri akan hancur. Kalian akan jatuh ke dalam kesulitan dan akan terlibat dalam pertumpahan darah yang gegabah. Dengan demikian, akhirnya kalian akan tertekan. Muhammad adalah seorang Nabi Allah. Kalian harus mengimaninya. Apakah tuntutan iman itu? Yakni, mematuhi Muhammad. Kalian, sebagai gantinya, datang dengan dosa-dosa dan ingin menghasut Nabi suci, dalam rangka mengobarkan api kejahatan dan penyelewengan di bumi. Simaklah hal berikut ini.

Allah Menurunkan Iman untuk Kalian

Allah telah bermurah hati kepada sebagian kalian:

...Allah menjadikan sebagian kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu... (QS. al-Hujurât:7)

Firman ini ditujukan kepada "kamu", tetapi apa yang dimaksud dengan "sebagian kamu" seperti bisa dipahami dari bagian terkahir ayat suci ini, ... *Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus...* Hal ini juga dibarengi dengan sifat-sifat tambahan, *serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan...* Dengan demikian, artinya, "Wahai Muslim! Kaum Muslim yang mendapat petunjuk, sukses, dan beruntung adalah kaum Muslim yang di hatinya Allah ciptakan iman dan kasih saying–iman menjadi hal yang paling ia cintai di depan pandangannya, mereka tidak pernah mendahulukan hawa nafsu atas iman; maksudnya, mereka tidak menjual iman demi untuk ditukarkan dengan hal-hal duniawi (apapun yang ada di dunia ini) sedemikian sehingga mereka siap untuk mengorbankan hidup mereka, tetapi mereka tidak akan pernah terpisah dengan iman. Ini adalah mukmin sejati. Akan tetapi, Walid dan orang-orang sepertinya

tidak pernah melakukan perbuatan terlarang adalah seorang sahabat Nabi saw yang sejati. Bisakah kita memuji Walid, seorang fasik, yang dipanggil al-Quran sebagai seorang fasik? Bagaimana bisa kita mengatakan, karena dia adalah seorang sahabat Nabi maka kita harus mengirim shalawat kepadanya? Bahkan setelah Nabi meninggal dia berbuat kejahatan? Kalian bertanya kepada kami: mengapa mempersalahkan sahabat Nabi? Apakah Walid adalah seorang sahabat Nabi? Bukan, dia adalah sahabat setan.

Kalian adalah Seorang Hamba Bukan Seorang Tuan

Ayat al-Quran berikut mengatakan demikian. Ia bercerita kepada orang-orang mengenai, *Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan...* (QS. al-Hujurât:7) Ketahuilah, Walid tidak sendiri dalam membuat kebohongan dan kejahatan. Sekelompok Muslim bergabung dengannya. Mereka menghasut Nabi dan menginginkan permusuhan timbul. Allah Yang Mahakuasa mengatakan hal ini dengan firman-Nya, *Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah, Muhammad.* Bagaimana kalian memperlakukan Muhammad? Kalian harus datang kepada Rasulallah dan bertanya, "Apakah perintahmu?" Sehingga dia bisa mengeluarkan perintah kepadamu. Bukan kalian yang harus datang dan bergerak sendiri dan berkata, "Wahai Rasulullah! Walid telah berkata benar, maka bunuh dan tangkapi mereka." Memerintahkan berbagai hal kepada Nabi Allah!? Jika demikian halnya bahwa Muhammad mulai memercayai apa yang kalian katakan dan mulai bergerak serta mengumumkan orang-orang kafir dan fasik dan

Apakah Semua Sahabat Nabi Adil?

Kaum Suni, terutama kaum Wahabi, mengajukan salah satu keberatan mereka terhadap kaum Syi'ah. Mereka megatakan bahwa kaum Syi'ah telah berani menyerang sahabat Nabi padahal mereka semua adalah adil. Kaum Syi'ah menganggap semua sahabat jelek dan dikutuk.

Jawaban terhadap hal ini kami katakan, "Wahai sahabat Suni! Mengapa kalian menuduh kami seperti itu? Semoga Allah mengutuk orang yang menyerang sahabat Nabi yang sejati." Di dalam *Shâhifah Sajjâdiyyah*, doa keempat adalah untuk meminta rahmat bagi para sahabat Nabi saw. Imam kita (Imam Sajjad as) mengirim shalawat kepada para sahabat Nabi. Kami tidak menutup mata dan kami tidak mengirim shalawat kepada semua sahabat tanpa ada perbedaan. Begitu juga, kami tidak mengirim shalawat kepada setiap Muslim pada masa hidup Nabi, yang hidup dekat atau sekitar beliau atau masih ada di dalam mesjid dengan beliau. Semoga Allah mengampuni kita–aib bagi kami untuk melakukan hal ini. Kami berada di belakang Imam Ali Zain al-Abidin. Imam kami mengatakan: "Wahai Allah! Rahmatilah sahabat-sahabat Muhammad. Damai dan kasih saying-Mu kepadanya dan khususnya kepada keturunannya, (rahmati) orang-orang yang menjadi sahabat-sahabat sejatinya."[29]

Tidak setiap orang yang menjadi Muslim, tidak setiap orang yang datang ke mesjid adalah benar-benar seorang sahabat Muhammad saw. Tidak, sebaliknya, setiap orang yang menaati Muhammad, siapapun akan menjadi pengikutnya dan yang tidak tunduk kepada hawa nafsu dan birahinya, yang tidak pernah menanggalkan amal yang wajib, yang

memercayainya. Bukan hanya ini, dia juga mengatakan bahwa saya mendengarnya dari seorang yang suci.

Berbohong tentang Sabda Imam Sama Dengan Melawan Imam

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as sedang duduk di sebuah majelis di mesjid Khasyaf Haqaiq. Beberapa orang sahabatnya membawa seorang pengembara yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang ulama hadis. Dia mengaku, "Saya mendapatkan hadis dari setiap kota yang saya kunjungi. Saya telah mempelajari ratusan hadis dengan baik. Saya ingat semua kata-kata orang besar, bahkan dari Ja'far Shadiq." Dia tidak mengetahui bahwa dia sedang berbicara dengan Ja'far bin Muhammad sendiri. Imam bertanya kepadanya, "Apa yang engkau ingat dari sabda-sabda Ja'far?" Dia berkata, "Salah satu sabdanya adalah: Jika seseorang sedang dalam perjalanan dan berwudhu tanpa mencopot kaus kaki dan melakukan pengusapan (*masah*), itu sudah cukup."

Imam bertanya, "Dari siapakah engkau mendengar hal ini?"

Dia menjawab, "Dari seseorang yang mengatakan bahwa dia telah mendengarnya dari Imam Ja'far Shadiq."

Beliau menjawab, "Jika Ja'far bin Muhammad mengatakan bahwa dia tidak pernah mengatakan hal demikian?"

Dia menjawab, "Aku tidak akan mempercayainya."

Imam bersabda, "Akulah Ja'far bin Muhammad dan aku katakan bahwa aku tidak pernah mengatakan yang demikian itu."

Orang itu berkata, "Aku tidak akan memercayainya karena aku telah mendengarnya dari seorang yang baik bahwa engkau mengatakan hal itu. Sekarang bagaimana aku bisa mempercayaimu?"

menjadi seorang fasik atau kafir. Hal ini tidak boleh dipercaya dengan gegabah. Jika kalian, kaum Muslim percaya begitu saja, maka kalian mengetahui betapa bahayanya hal ini. Mereka mengatakan bahwa orang yang begini dan begitu adalah seorang Sufi. Jangan biarkan begitu saja, sehingga Anda harus memercayai apapun yang dia katakan. Bagaimana Anda tahu apakah niat, kecemburuan, dan kebencian di balik kata-kata seperti itu. Mungkin yang melakukan kesalahan ini melakukannya demi untuk mendapatkan uang. Mereka tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan. Mengapa Anda harus menyerahkan iman Anda? Dia membuat kesalahan karena kesesatan setan dan keakuan tetapi mengapa Anda harus memercayainya dan menyerahkan iman Anda.

Mengambil Keuntungan dari Kebodohan Orang

Sekarang apa yang harus dilakukan jika ada orang seperti ini? Ada kejadian pada masa Imam Ali bin Abi Thalib. Muawiyah mengambil keuntungan tak wajar dari kejahilan orang-orang. Anda tentunya sudah mendengar bahwa dia melakukan propaganda bahwa Ali tidak melakukan shalat. Bukankah dia tidak mempropagandakan hal ini ketika Ali meninggal? Ini adalah kebohongan dan kekeliruan. Mereka juga berbohong tentang Nabi juga dan orang-orang Suriah memercayainya. Jika Anda berada di sana saat itu tentunya Anda juga akan memercayainya. Hari ini Anda memercayai apapun yang dikatakan oleh setiap orang. Jika Anda hidup di Suriah pada saat itu, maka Anda akan mengatakan, "Ya! Itu benar, Ali tidak shalat." Bagaimana bisa setiap orang di Suriah menerima bahwa Ali tidak shalat? Tidak ada seorang pun yang mencari konfirmasi. Satu-satunya fondasi mereka adalah bahwa mereka mendengar sesuatu dan mereka segera

semestinya. Walid datang dan membawa tudingan-tudingan yang tidak benar dan keliru kepada kalian. Kalian tidak memiliki hak untuk memercayainya dan mengirimkan tentara untuk berperang. Adakan dulu penyelidikan dan akan tampak bahwa dia itu berbohong; mungkin dia berusaha untuk membalas dendam masa lalunya, mungkin dia menunjukkan kepentingan pribadinya. Padahal kelompok (yang lain) mungkin tidak bersalah dan mungkin tidak melakukan tudingan yang keliru itu. Maka adakanlah penyelidikan.

Khalid Mengadakan Investigasi

Tertulis di dalam tafsir al-Quran bahwa Nabi suci saw, dalam perselisihan ini, mengirim Khalid dan berkata kepadanya, "Pergi dan lihat bagaimana tingkah laku orang-orang ini. Apakah Walid berkata benar? Apakah mereka telah meninggalkan Islam ataukah tidak?" Khalid berangkat sendiri, bertemu dengan suku tersebut, dan melihat hal-hal yang aneh! Pada sore hari terdengar azan. Begitu juga segera setelah matahari terbenam dia mendengar panggilan ini juga. Mereka semua berbondong-bondong dan shalat berjamaah di mesjid. Kemudian dia kembali dan mengabarkan hal ini kepada Nabi. Walid menjadi malu dan begitu juga orang-orang yang mengatakan bahwa Walid berkata benar dan mengatakan bahwa pasukan harus segera dikirim ke Bani Mustaliq.

Allah Yang Mahakuasa mewartakan perintah untuk setiap zaman yang akan datang bahwa semua orang beriman seyogianya tidak pernah menerima tudingan apapun terhadap kaum beriman yang lain hingga mereka menjadi yakin akan masalah yang sebenarnya. Jika seseorang datang dan mengatakan ada Muslim demikian demikian, maka ia telah

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah... (QS. al-Hujurât:6-7)

Diriwayatkan bahwa ayat mulia ini diturunkan oleh Allah mengenai seorang fasik yang bernama Walid dan Bani Mustaliq: disebutkan beberapa orang Muslim memprovokasi Nabi untuk mengirimkan pasukan guna memerangi suku itu (Bani Mustaliq). Kemudian ayat ini diturunkan:

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang fasik yang melewati batas dan tidak menaati perintah-perintah Allah membawa berita kepadamu, maka kalian tidak boleh terpengaruh olehnya. Bisa jadi kalian, karena ketidaktahuan kalian, menimpakan kekerasan yang tidak

Maka dia menerima alasan dari saudara-saudaranya. Allah juga menerima (alasan) dan mengampuni. Anda juga datang. Mintalah ampun dan yakinlah bahwa dia akan mengampuni Anda. Katakanlah, "Ya Allah! Saya telah zalim dan lalai. Saya dikuasai oleh hawa nafsu dan syahwat. Engkau Maha Pengasih, wahai Allah! Orang-orang yang mencintai Tuhan Yang Maha Pengasih kembali kepada-Nya dan orang-orang yang membenci-Nya menjauh dari-Nya.[]

** Di Iran hari Jum'at memang merupakan hari libur nasional, laksana hari Minggu bagi negara-negara yang menerapkan sistem kerja ala Barat, sedangkan hari Kamis atau malam Jum'at laksana hari Sabtu atau malam Minggunya. Biasanya mereka mengisinya dengan berziarah ke makam-makam suci imam mereka, melakukan doa Kumail berjamaah dan seterusnya. Hal yang sama juga diterapkan di beberapa negara-negara Islam lainnya seperti Arab Saudi, Malaysia (sebagian wilayah) dan seterusnya–*peny.*

[25] *Bihâr al-Anwâr,* jil.20.

[26] Ibid., jil.18

[27] Untuk penjelasan lebih jauh silakan baca kajian kebencian di dalam buku *Qalb-e Salîm.*

[28] *Safinat al-Bihâr,* jil.6, hal.40.

berdosa. Bahkan jika Anda adalah seorang anak nabi, jika Anda melakukan sebuah dosa, Anda akhirnya adalah seekor hewan yang hina. Bentuk mirip-malaikat Anda telah berubah menjadi buruk, menakutkan dan gelap. Tetapi jika Anda bertobat dan berkata, "Wahai Tuhanku! Kasihilah aku, aku bertobat kepada-Mu," setelah itu memperbaiki diri Anda, meminta maaf kepada orang yang Anda zalimi, maka Anda menjadi bintang yang bersinar. Kesebelas bintang ini yang melakukan dosa berubah menjadi serigala. Namun, setelah beberapa tahun, ketika mereka bertobat dan merasa malu serta datang kepada Yusuf dalam keadaan menanggung malu dan meminta maaf darinya, Yusuf berkata kepada mereka, *"Pada hari ini tiada cercaan kepadamu."* (QS. Yusuf:92)

Sekarang kesebelas serigala yang sama menjatuhkan diri ke tanah secara bersamaan, meraih kembali bentuk malakuti mereka dan menjadi sebelas bintang yang bersinar.

Memanfaatkan Tobat

Manfaatkanlah tobat dan carilah pengampunan. Jangan biarkan dirimu masuk ke dalam kubur dalam keadaan penuh dosa sekarang ini. Tobat adalah gerbang kasih sayang atau kembali kepada kebenaran yang mengubah Anda. Kegelapan berubah menjadi cahaya, titik hitam menjadi terang. Api berubah menjadi bunga. Jika Anda masuk ke kuburan dalam keadaan penuh dosa, akan ada lahar gunung api bagi Anda di dalam kuburan Anda. Jika Anda masuk ke dalam kubur dengan tobat, maka ada kasih sayang dan kebaikan.

Yusuf adalah seorang nabi dan putra seorang nabi. Kualitas Ilahiah ada pada sifatnya. Salah satu dari sifat Allah adalah menerima alasan.

dia juga kuat.

Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin...(QS. al-Munâfiqûn:8)

Ketika seseorang berpaling kepada Allah, dia mendekati kehormatan, kemuliaan dan nasib baiknya. Namun tatkala dia terperangkap dalam hawa nafsu, dia berada dalam kesia-siaan, kesengsaraan, keterpurukan, dan kesialan. Arti dari wasiat ini akan jelas dengan cerita al-Quran ini:

Serigala Buas atau Bintang Bersinar

Ada dua mimpi yang berlawanan. Renungkanlah mimpi Yusuf dan mimpi bibinya. Yusuf melihat di dalam mimpinya sebelas bintang yang bersinar yang seiring dengan matahari dan bulan yang bersujud di hadapannya.

Surah Yusuf ayat 4 menyebutkan, *"Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."*

Pada jam yang sama bibinya melihat bahwa sebelas serigala ganas menyerang Yusuf dan kemudian menggigitnya hingga menjadi potongan-potongan. Apa arti dari dua mimpi atau visi ini? Tidak diragukan lagi, sebelas hewan buas yang mencincang Yusuf itu adalah kesebelas saudara Yusuf yang menyerangnya di hutan dengan pisau-pisau mereka, melemparkannya ke dalam sumur, dan setelah itu mereka pergi.

Yusuf sendiri melihat sebelas bintang yang bersinar dan sujud di hadapan beliau. Mereka juga adalah sebelas saudara beliau yang sama, satu kali dalam bentuk serigala dan kali lain dalam bentuk bintang yang bersinar. Bentuk serigala adalah keadaan mereka ketika sedang

pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. (QS. al-A'râf:74)

Jadi, penciptaan perdamaian ini ada dalam mengingat Allah. Ingatlah Dia sehingga Anda layak untuknya. Jangan pernah terjadi ketika Anda mendengar kata-kata dari seseorang mengenai seseorang yang lain, kalian mengulangi dan menceritakannya. Hal itu akan menyalakan api permusuhan. Kebaikan di dunia dan akhirat ini berada dalam kedamaian dan mendamaikan. Seperti juga kerusakan hidup di dunia ini dan di akhirat ada di dalam keserakahan dan hawa nafsu.

Disebutkan di dalam Surah asy-Syams setelah mengambil sumpah bahwa, *Dan sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya.* (QS. asy-Syams:9-10)

Artinya, telah menanglah orang-orang yang telah membersihkan hatinya dan merugilah orang-orang yang merusaknya. Abaikan nafsu Anda, maka lihatlah apa yang akan dilakukan Allah kepada Anda. Jika Anda mengetahui kelezatan memutuskan hawa nafsu, maka Anda tidak akan mengatakan bahwa mementingkan diri sendiri ada kebaikan di dalamnya.

Jika kalian menghancurkan hawa nafsu kalian, maka kehormatan kalian akan naik. Jangan katakan: ini sangat susah. Tidak demikian. Setan membuat kalian ragu-ragu. Dia tidak mendukung kalian.

Allah Mahakuasa. Barangsiapa yang berjuang untuk Allah, maka

seperti ini. Mereka memiliki anak-anak dan kekayaan, tetapi tak ada seorang pun yang peduli pada mereka. Andaikata ada sedikit kenyamanan saja, maka itu adanya di negara-negara Islam karena ajaran-ajaran Islam yang diberkahi. Tetapi mereka (kekuatan-kekuatan jahat) menginginkan (ajaran-ajaran) ini (menjaga orang tua) juga harus dihapus dari masyarakat dan bahwasanya bau busuk individualisme harus berkembang di antara kalian juga.

Saya berharap semoga hal-hal akan bertambah baik sehingga ada persiapan bagi kemunculan Imam Zaman dan pembaharu dunia akan terbantu. Bagaimana Anda akan menjadi pembantu dari Imam Zaman? Apakah Anda harus mengangkat senjata dan melempar granat? Tidak, tidak mesti demikian. Menolong Imam Zaman adalah dalam reformasi dan kebijaksanaan, perdamaian, dan kemajuan. Perkembangan diri dan yang lain, meningkat semakin tinggi apabila seseorang memiliki istri dan anak-anak.

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh al- Mahfuzh, bahwasanya bumi ini akan dipusakai oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. (QS. al-Anbiya:105)

Orang-orang yang bertakwa adalah para penolong Imam Zaman (Wali Ashr). Mereka adalah para hamba Allah yang saleh, bukan hamba hawa nafsu, dan hasrat. Mereka tidak korup. Korupsi artinya mementingkan diri sendiri, rakus dan serakah.

Pemaksaan, yang saling mereka timpakan, adalah korupsi atau kejahatan, yang akan berakhir dalam pertumpahan darah dan kerusakan di bumi Allah.

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-

cerai (kepada suaminya) karena, "Suamiku membelikanku sebuah mobil untukku, tetapi edisi mobil tersebut sudah lama. Saya minta mobil yang baru, tetapi dia mengatakan dia tidak memilikinya. Saya tidak ingin suami seperti itu."

Wajib bagi manusia untuk bergerak ke arah moral yang baik dan kemudian mereka hanya mengatakan: "Wahai Allah! Di manakah Imam yang datang untuk mewujudkan perdamaian bagi semua orang di semua tempat sehingga semua orang bisa hidup seperti saudara, yang ke arah manapun manusia melihat, yang ada hanya cinta dan kasih sayang." Masa kemunculan Imam Mahdi menjadikan akal sehat, meningkatkan iman, dan menyebabkan ketakwaan tersebar. Dengan demikian, hawa nafsu dan kerakusan akan musnah.

Kiranya perlu bagi kita untuk merasakan kehidupan pada masa Imam Zaman. Jika Anda menginginkan kehidupan yang berharga, itu adalah kehidupan pada masanya. Jika tidak ada, maka kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan Barbar. Hidup macam apakah ini sehingga orang-orang siap untuk melakukan pembunuhan-pembunuhan karena tidak ada apapun seperti kebaikan dan iman di dalam hidup? Saya melihat di dalam koran beberapa waktu yang lalu bahwa di beberapa negara, orang-orang yang telah berusia lanjut, keadaan mereka, baik mereka wanita atau laki-laki, menjadi menyedihkan karena, orang lain termasuk anak-anak dan keluarga mereka, tidak bersimpati kepada mereka. Akhirnya, negara-negara tersebut membangun panti-panti pemerintah, seperti rumah-rumah orang miskin, yang disebut Panti-panti Jompo. Siapapun yang telah tua dan tidak bisa lagi bekerja, dia akan dipindahkan ke rumah-rumah

esok pada Hari Pengadilan akan bertambah banyak daripada seluruh perkumpulan. Pertama-tama, para ulama dan khatib yang menasehati orang-orang untuk melakukan kebaikan dan menjaga dari kejahatan, tetapi dia tidak beramal sesuai dengan apa yang dia katakan. Anda bisa melihat wajah yang demikian memperingatkan wanita lain untuk mengenakan hijab. Wanita itu menerima nasehatnya dan beramal sesuai dengannya, memakai hijab. Tetapi wanita yang memberi nasehat itu terbukti begitu malang karena dia tidak menutupi diri dari pria asing. Esok, pada Hari Pengadilan, dia dibakar dengan api neraka, tetapi wanita yang menerima nasehatnya berada dalam rahmat yang tinggi. Beberapa siksa neraka yang paling ditakuti adalah untuk beberapa ulama yang dakwah-dakwahnya membuat manusia beruntung dan menyelamatkan mereka tetapi mereka (para juru nasehat ini) masuk ke dalam neraka, karena mereka tidak beramal di jalan yang diridhai Allah.

Yang kedua, orang yang lebih sengsara adalah orang kaya yang, seumur hidupnya, tidak membayar zakat kekayaannya tetapi menyimpannya dan akhirnya semua kewajiban zakat itu terwariskan kepada keturunannya. Kemudian keturunannya menghabiskannya seperti yang diridhai Allah dan menolong orang-orang yang miskin. Esok, pada Hari Pengadilan, orang itu akan melihat kepada keturunannya dan menyaksikan bahwa mereka berada di surga. Tetapi apakah dengan pertolongan dari kekayaannya itu? Dengan kekayaan dari orang tua mereka yang malang itu! Ayahnya dibakar di neraka. Dia sangat tidak bahagia dan tersiksa.

Orang dungu hanya memikul beban,
orang bijak yang memanfaatkannya.

(Pepatah Persia)

Dia menyalakan api untuk dirinya sendiri dengan kekayaannya. Betapa beruntungnya keturunannya yang bertindak bijak dan mendapatkan manfaat penuh dari kekayaannya.

Kelompok yang ketiga: Tuan dan hamba, putri dengan nyonya, majikan dan karyawannya, para pekerja dan para pelajar! Ketahuilah bahwa, besok di hari kiamat, kader yang lebih rendah akan berada di surga dan yang lebih tinggi akan berada di neraka. Tuan yang memandang dengan jijik di dunia ini kepada pembantunya akan melihat bahwa pembantunya itu akan berada di kedudukan yang tinggi dan dirinya berada di tempat yang lebih rendah. Betapa dia akan dibakar dengan keras! Betapa sedih dan sengsaranya! Maka inilah tiga kelompok yang dikatakan kepada Anda tadi. Kesengsaraan mereka sangat menyakitkan. Karena itu, jangan pernah merendahkan pembantu, pekerja, dan karyawan Anda.

...boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)

Yang Rendah Menjadi Tinggi

Saya harus mengatakan hadis yang lain. Waram, guru dari Sayid Thawus di dalam kompilasinya *Majma-e Waram* telah menulis bahwa seorang nabi Allah, memohon kepada Allah untuk menunjukkan wali-Nya kepadanya dan, seperti di dalam kutipan lain, dia meminta Allah Yang Mahakuasa untuk memberi tahunya mengenai siapakah yang akan menjadi sahabat (nabi)-Nya di hari kiamat. Wahyu diturunkan kepadanya yang menunjukkan bahwa pembuat sepatu yang demikian demikian akan menjadi sahabatnya di kehidupan nanti–dan dia adalah

wali Allah. Nabi Allah itu pergi ke orang yang ditunjukkan oleh wahyu itu. Kemudian dia duduk di depan tokonya untuk mencari nilai-nilai keutamaan apakah yang dia miliki yang membuatnya menjadi wali Allah. Kemudian dia berbicara kepadanya dan mengajukan beberapa pertanyaan hanya untuk mengetahui ternyata bahwa dia tidak berilmu dan tidak pintar. Juga, dia bukan seorang ahli ibadah. Singkatnya, dia tidak bisa menemukan keutamaan apapun di dalam dirinya. Akhirnya Nabi saw itu bertanya, "Temanku! Saya ingin tahu nilai keutamaan apakah yang ada pada dirimu?" Pria itu menjawab, "Tuan, saya tidak memiliki apapun. Saya tidak berilmu dan tidak ada yang khusus dalam amal saya. Saya seperti yang Anda lihat." Nabi saw itu bertanya lagi, "Tidak, tidak bisa begitu. Anda pasti memiliki sesuatu yang sangat istimewa dalam sifat Anda. Tolong katakan yang sebenarnya." Akhirnya pria menjawab dengan sejujurnya, "Saya tidak memiliki ilmu atau keistimewaan apapun. Keadaan saya adalah setiap kali saya bertemu dengan siapapun, saya membayangkan bahwa dia lebih tinggi kedudukannya di hadapan Allah." Nabi itu menjawab, "Ini adalah keutamaan yang menjadikanmu memiliki kedudukan yang tinggi di hari kiamat nanti."

Kerehdahhatian, kebersahajaan, dan kesopansatunan itu karena Allah. Manusia menganggap dirinya rendah dan lemah di hadapan Allah Yang Mahakuasa. Karena dia menganggap bahwa Allah Yang Mahabesar, dia membayangkan bahwa dirinya bukanlah apa-apa. Kemudian, melihat orang lain, dia berkata, "Mungkin dia lebih baik daripada aku; mungkin dia lebih mulia di dalam pandangan Allah." Orang yang menjadi wali Allah akan menganggap dirinya tidak berharga.

Suatu kali, malaikat Jibril mendatangi Nabi Ibrahim dan memberikannya kabar gembira bahwa dia adalah wali Allah. Ibrahim merasa takjub dan berkata, "Aku? Wali Allah?"

Malaikat itu menjawab, "Ya, engkau adalah wali Allah."

Ibrahim bertanya lagi, "Aku tidak memiliki amal istimewa dalam diriku. Bagaimana bisa Allah menjadikan aku sebagai wali-Nya?"

Jibril menjawab, "Wahai Ibrahim! Engkau memiliki dua keutamaan yang sangat Allah sukai dan karenanya Dia menjadikan kamu sebagai kekasih (*khalil*)-Nya. (kedua keutamaan yang membuatmu dicintai). Pertama, kamu tidak meminta apapun selain dari Allah. Engkau memohon pertolongan hanya kepada-Nya. Engkau tidak pernah mengajukan kebutuhanmu di hadapan makhluk-Nya. Yang kedua, kamu tidak pernah mengusir pengemis manapun dari pintumu. Kamu tidak pernah membiarkan seorang yang dalam kebutuhan pergi dengan tangan kosong dari rumahmu."

Wahai Allah! Sudah diketahui bahwa Engkau tidak menyukai orang yang mengusir orang yang dalam keadaan membutuhkan dengan tangan hampa. Kami juga telah mengulurkan tangan permohonan kami di hadapan-Mu. Tolonglah jangan cegah kami.

Imam Zain al-Abidin, di dalam doa Abu Hamzah, yang Anda baca di malam-malam yang suci ini berdoa: "Wahai Allah! Engkau telah memerintahkan kami untuk tidak mengabaikan orang yang membutuhkan dari pintu kami. Sekarang, kami adalah pengemis yang sangat butuh yang datang ke pintu kasih sayang-Mu. Kehormatan-Mu tentunya tidak akan menjadikan kami pulang dengan tangan hampa. Kebutuhan kami adalah tolonglah jangan biarkan dosa-dosa kami yang

manapun tidak terampuni dengan kasih sayang-Mu."[]

[43] *Bihâr al-Anwâr,* jil.4.

16

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurât:11-12)

Mereka Menghina Perempuan Karena Berbadan Pendek dan Pakaian yang Kepanjangan

Ringkasan dari penjelasan ayat ini adalah bahwa Allah Yang Mahakuasa, Tuhan Semesta alam telah mengeluarkan tiga perintah: Pertama: diharamkan bagi seorang Muslim untuk merendahkan Muslim manapun, memandangnya dengan penghinaan, menganggap dia lebih rendah. Kadang-kadang, seseorang melontarkan sebuah kata atau gerakan, yang menunjukkan bahwa dia menghina atau merendahkan seseorang. Misalnya, anggaplah dia menunjukkan jarinya yang menunjukkan bahwa dia ingin orang lain melihat ukuran badan seseorang: betapa pendeknya! Seperti yang diriwayatkan mengenai Aisyah dan Hafshah yang menunjuk Ummu Salamah, bermaksud menunjukkan betapa pendeknya dia! Dengan cara itu, Ummu Salamah merasa terhina.

Atau, misalnya, mereka mengatakan bahwa Ummu Salamah mengenakan pakaian panjang; pakaiannya menyapu jalan di belakangnya ketika dia berjalan. Aisyah dan Hafshah berkata, "Lihat, pakaiannya terseret di belakang seperti lidah anjing! Kain hijabnya menyentuh tanah."

Menghina seseorang baik dengan gerakan tubuh atau mengedipkan mata, semua itu terlarang. Mungkin saja orang yang Anda hina lebih baik daripada Anda dalam pandangan Allah. Seperti dijelaskan di depan, bayangan Anda bukan kriteria untuk mengukur derajat seseorang.

Merendahkan Orang Lain Sama dengan Merendahkan Diri Sendiri

Yang kedua: *dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.*

Kata bahasa Arab *'lumz'* berarti cacat. Jangan mencari-cari kesalahan atau merendahkan diri kalian sendiri. Hal ini perlu dipertimbangkan. Allah berfirman: Jangan mencemarkan orang lain, jangan mencemarkan seorang Muslim atau jangan mencemarkan sebuah masyarakat dan lain-lain. Dia berkata, "Jangan menunjukkan kesalahan dan cacat diri sendiri. Artinya, mencemarkan seorang Muslim dianggap sebagai mencemarkan diri Anda sendiri. Secara lahir, Anda merendahkan orang lain, tetapi secara batin Anda sendiri yang menjadi layak dipersalahkan dan keliru. Bagaimana dan mengapa? Hal ini membutuhkan pemikiran yang mendalam. Orang-orang yang berakal bisa melihat betapa penuh makna dan efektif kata-kata al-Quran. Mereka mengkaji makna yang dalam dengan singkat, jelas dan dengan kata-kata yang fasih. Al-Quran adalah firman Tuhan seluruh jagat raya. Ia sangat tinggi dan agung. Di sini dia berfirman: Ketika ada orang yang mencari kesalahan orang lain, sesungguhnya dia telah menjadikan dirinya bersalah. Dia berkata-kata mengenai orang lain. Dia mengatai orang lain: dia kikir dan tak tahu malu. Al-Quran mengatakan: dengan perkataan seperti itu, Anda telah menunjukkan kekurangan Anda sendiri. Maka janganlah merendahkan orang lain. sesungguhnya ada tiga alasan untuk mengatakan hal demikian.

Semua Manusia akan Bertemu dengan Tuhan yang Sama dan Karena Itu Semua Sederajat

Alasan pertama menunjukkan adalah bahwa Anda semua adalah

satu. Moyang spiritual Anda adalah sama, Muhammad al-Mushthafa. Jiwa dari semua kaum beriman memiliki sejenis kesatuan dan kesamaan. Ayah mereka adalah Muhammad dan Ali, dari segi sudut pandang spiritual. Dari sisi sudut pandang fisikal mereka juga memiliki satu ayah dan satu ibu, yaitu, Adam dan Hawa. Tetapi dari aspek spiritual, ayah mereka adalah satu, yaitu Muhammad dan juga Ali karena keduanya satu jiwa. Karena itu, jika ada yang merendahkan orang lain, dia telah merendahkan saudaranya sendiri. Tidak ada perbedaan. Semua orang berasal dari sumber dan asal-usul yang sama.

Ada beberapa hadis dari para imam as. Salah satu dari mereka mengatakan: kita adalah pohon yang suci. Akar dan muasalnya adalah kakek kami, Muhammad Mushthafa saw. Dia memiliki dua belas cabang, yaitu para imam, yang pertama adalah Ali dan yang terakhir, Imam Mahdi yang ditunggu (al-Muntazhar). Dedaunan dari pohon suci ini adalah kaum Syi'ah pada umumnya. Semua mukmin pria dan wanita adalah dedaunan dari pohon suci ini. Karena dedaunan yang sama dan cabang-cabang yang sama maka mereka semua adalah sama dan tunggal.

Menurut hadis yang lain: Esok pada hari kiamat, akan ada pohon suci, Thuba. Yang berakar di rumah Ali, cabang-cabangnya memanjang hingga ke rumah-rumah semua orang Syi'ah di surga. Semua mukmin terhubung dengan pohon Thuba itu. Sebab itu, jika ada salah seorang dari mereka bersalah, artinya semua orang bersalah. Jika Anda ingin memahami hal ini sepenuhnya, ingatlah bahwa dengan merendahkan Syi'ah Ali, maka Anda telah melukai Ali, terutama jika orang yang Anda rendahkan itu, adalah seorang Syi'ah sejati.

Hubungan Spiritual Kaum Syiah dengan Ali

Ramilah adalah seorang Syi'ah Ali. Dia berkata, "Ketika di Kufah, saya menderita demam dan menggigil selama beberapa hari. Saya tidak bisa menghadiri shalat berjamaah dengan Amirul Mukminin. Hari itu adalah hari Jum'at. Saya mendapatkan beberapa obat, kemudian demam saya agak turun. Saya berpikir bahwa betapa menyenangkan apabila saya mandi kemudian pergi ke mesjid untuk shalat di belakang Ali. Saya pun datang ke mesjid Kufah. Ali sudah mulai memberikan khotbah dari atas mimbar. Demam saya kembali kambuh dan saya mulai menggigil kembali tetapi saya masih bisa mengendalikan diri saya. Setelah khotbah selesai dan shalat sudah selesai, Ali mengirimkan seseorang kepada saya (meminta saya menemui Imam Ali-*penerj.*). Saya menemuinya. Dia bertanya kepada saya, "Ramilah! Apa yang telah terjadi kepada Anda ketika saya berada di atas mimbar. Anda kelihatan gelisah dan tidak nyaman!"

Saya menjawab, "Saya menderita demam selama beberapa waktu. Saya agak sedikit baik hari ini. Karena itu, saya datang ke mesjid untuk menghadiri khotbah Anda dan kembali saya terganggu oleh demam dan badan saya menggigil kembali."

Ringkasan jawaban dari Imam Ali adalah, "Demam dan badan yang menggigil itu juga saya rasakan."

Saya bertanya, "Apakah yang di dalam mesjid juga merasakan atau juga orang-orang yang ada di luar mesjid."

Amirul Mukminin berkata, "Di seluruh dunia, baik yang ada di barat ataupun di timur setiap kali salah seorang Syi'ah kami merasa tidak nyaman, kami juga akan mengalami ketidaknyamanan itu."

Bagaimana Anda tahu? Mungkin Anda melukai hati seseorang yang Anda persalahkan. Mungkin juga orang itu secara spiritual berhubungan dengan Imam suci. Anda mungkin membuat Imam Zaman merasa tidak nyaman karena mencari-cari kesalahan dari seorang mukmin.

Setiap Aksi Pasti Ada Reaksi

Aspek lain yang telah disebutkan oleh beberapa mufasir adalah bahwa seseorang, yang Anda olok-olok, pada gilirannya, akan mengolok-olok (mencari-cari kesalahan) Anda. Ini adalah keadaan atau sifat dari makhluk. Siapakah yang memberi maaf? Satu berbanding seratus orang yang memaafkan orang yang mengolok-oloknya. Maka, dengan mencari-cari kesalahan orang lain, Anda membantu mencari-cari kesalahan diri sendiri. Karena itu, jangan membicarakan kejelekan orang lain sehingga dia akan berbicara jelek mengenai Anda. Jangan memaki siapapun sehingga Anda orang memaki Anda. Hal ini didukung oleh hadis, yang mengatakan, "Azab Allah kepada seseorang yang memaki orang tuanya." Saya bertanya, "Wahai Imam! Siapakah yang memaki orang tua sendiri?"

Beliau menjawab, "Orang yang memaki orang tua orang lain dan sebaliknya dia (yang dihina) akan memaki orang tuanya. Hal ini akan menyebabkan makian kepada orang tua mereka sendiri."

Kenapa Anda menyebutkan nama ayah orang lain? Dia akan menghina ayah Anda sebagai balasannya. Mengapa Anda menghina ibu orang lain yang dengan cara itu dia akan menghina ibu Anda! Berikut adalah alasan yang kuat.

Apapun yang Anda Lakukan, Anda Melakukannya untuk Diri Sendiri

Apapun yang menimpa diri seseorang itu adalah karena perilakunya sendiri. Tidak ada yang keluar dari luar atau dari orang lain. Manusia membunuh dirinya sendiri. Seperti itulah ketika orang mencari-cari kesalahan orang lain. Demi Allah! Sesungguhnya, dalam kasus itu manusia menjadikan dirinya sendiri bersalah dan dia tidak menyadari. Apa yang sedang dia lakukan ketika mencari-cari kesalahan orang lain? Dia menjadikan dirinya sendiri target dari sinisme, pesimisme, dan kecemburuan. Ini adalah kejahatan yang diciptakan oleh dirinya sendiri dengan memaki orang lain. Ketika Anda mengatakan: orang ini dan itu tidak punya rasa malu, Anda telah menurunkan kesopanan Anda.

Dalam pidato Sayidah Zainab seperti yang disampaikan kepada Yazid, "Kau kira engkau memenggal Husain, tetapi kenyataannya, engkau telah memenggal dirimu sendiri. Engkau tidak mengupas kulit kecuali kulitmu sendiri. sebaliknya, Husain berada di dekat Arasy Tuhan. Kepala Husain berada di tempat nan tinggi. Husain adalah penghulu semua makhluk di dunia lain. Engkau terpuruk dan tanpa kepala. Engkau telah mencegah dirimu sendiri dari setiap kehormatan. Engkau menjadi tidak berharga. Lihat berbagai kenyataan ini. Wahai Yazid celaka! Apakah yang engkau tahu? Kaubayangkan bahwa engkau memukul saudaraku dengan pedang dan tombak kalian. Tidak, engkau menimpakan semua luka ini kepada kekotoranmu sendiri dan jiwamu yang kotor. Engkau telah melukai dirimu sendiri. Kehidupan Husain akan terus abadi dan kematianmu akan semakin dekat."

Wahai kaum Muslim! Jika Anda telah menghina seseorang, Anda telah menghina diri Anda sendiri. jika Anda berlaku kasar kepada

seseorang, maka Anda telah mengasari diri Anda sendiri. Apapun yang Anda lakukan, Anda melakukannya untuk diri Anda sendiri sebagai balasan bagi Anda.

Jangan Panggil Orang Lain dengan Nama Lain

Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk ...(QS. al-Hujurât:11)

Maksudnya, jangan memberikan gelar-gelar buruk kepada orang lain. Jika ada orang yang dulunya adalah seorang Yahudi, kemudian dia menjadi seorang Muslim, jangan memanggil dia: Wahai putra Yahudi! Wahai orang yang dahulunya pemabuk tetapi akhirnya bertobat. Jangan memanggil dia dengan pemabuk.

Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman ...(QS. al-Hujurât:11)

Manusia beriman dia akan berkata: Tidak ada Tuhan selain Allah. Jangan pernah mengatakan dia adalah seorang kafir atau seorang pembangkang. Azab bagi orang yang memanggil seorang Muslim dengan sebutan "kafir". Menggelari orang dengan panggilan buruk benar-benar diharamkan. Bahkan setiap sebutan, yang menyakiti orangnya, adalah terlarang. Misalnya Anda memanggil seseorang dengan sebutan 'botak'. Anda tidak berbohong, tetapi hal itu terlarang untuk mengatakan demikian jika itu membuatnya tidak senang. Gelar jelek atau buruk adalah terlarang. Setiap seorang Muslim memanggil Muslim yang lain, harus dilakukan dengan sebutan baik dan menyenangkan. Seperti sebuah hadis, singkatnya: suatu kali ada seorang pria datang kepada Imam Husain. Namanya tidak dikenal. Imam bertanya kepadanya, "Wahai Saad (pria beruntung)! Bagaimana kabar Anda?"

Saad menjawab, "Baik."

Adalah terlarang memanggil seorang mukmin dengan sebutan jelek dan buruk. Hai orang pendek! Hai manusia jangkung! Sudah menjadi kebiasaan menggunakan kata-kata seperti ini meskipun hal ini benar-benar terlarang.

Wajib Bertobat Setelah Melakukan Dosa

Setelah menyebutkan ketidakbolehan tiga hal ini, disebutkan bahwa karena tiga hal ini terlarang, maka seorang Muslim adalah seseorang yang ketika dia mengetahui bahwa dia berdosa, dia bertobat. Misalnya, Anda sedang berada dalam sebuah pertemuan. Ada yang memanggil yang lain dengan panggilan jelek. Maka wajib bagi Anda untuk menyuruh bertobat kepada orang yang pertama. Juga wajib bagi orang itu untuk menerima nasehat Anda dan berkata, "Aku memohon ampunan Allah". Jangan tinggalkan dia hingga Anda mendengarnya bertobat. Anda harus terus memberikan nasehat dan bimbingan yang baik ke arah kebenaran dari kejahatan. Wajib bagi Anda untuk menasehatinya dan wajib baginya untuk menerima nasehat Anda. Jika Anda tidak menerima nasehatnya maka: ... *barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.* (QS. al-Hujurât:11)

Al-Quran mengatakan orang zalim adalah seseorang yang melakukan dosa dan kemudian tidak bertobat, apapun dosa yang dia lakukan.

Saya Telah Menzalimi Diri Saya Sendiri

Tentunya ini adalah: "kezaliman kepada diri seseorang sendiri", manusia menzalimi dirinya sendiri. Dalam ungkapan Khaja Rabi, dia selalu menangis pada malam hari sebagai ganti dari tidur malam dan

dia memohon ampun kepada Allah. Ibunya bertanya kepadanya, "Dosa apakah yang telah engkau lakukan sehingga engkau menangis sedemikian haru? Engkau membakar hatimu sedemikian keras. Jika engkau telah membunuh seseorang, katakan kepada ibu. Jangan takut. Ibu akan pergi ke sana dan membuat keluarga korban rela dan membuat mereka memaafkanmu."

Dengarkan jawaban Rabi, sebuah jawaban yang sangat menyenangkan. Dia berkata, "Wahai ibu! Aku telah membunuh jiwa tetapi bukan jiwa seseorang. Aku telah membunuh diriku sendiri. Celakalah atas diriku. Aku telah menjadikan diriku tidak bernilai di hadapan Allah. Aku tidak berani mengangkat kepalaku di hadapan Allah." Ini adalah bunuh diri. Seorang pendosa telah membunuh dan menzalimi dirinya sendiri.

##613 Mematai-matai Mukmin adalah Terlarang

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. (QS. al-Hujurât:12)

Ayat barusan juga memberikan tiga perintah. Kita akan membicarakan tiga hal tersebut secara mendalam. Anda harus tetap ingat semua itu dari berbagai penjelasan yang terus diulang dan tidak boleh melupakan mereka ketika Anda melakukan apapun. Wahai orang-orang beriman! Anda harus, sebagai kewajiban dari iman Anda, menanggalkan tiga hal lain juga. Pertama, berprasangka, kemudian memata-matai, dan ketiga memfitnah, karena seringkali mereka saling berhubungan. Jika tidak ada prasangka, mematai-matai, dan fitnah tidak akan muncul. Karena prasangka adalah sumber dari berbagai dosa ini, maka ia dilarang sehingga mencegah Anda dari terjerumus ke dalam

memata-matai dan memfitnah.

Memata-matai Juga Tidak Diperbolehkan

Tercatat dalam sejarah Islam bahwasanya di suatu tengah malam, Umar, dalam rangka mengawasi orang-orang, menyusuri jalan-jalan besar dan setapak di kota Madinah. Dia sampai ke sebuah pintu rumah yang darinya dia mendengar suara cumbu raya. Dia memanjat tembok dan mengintip ke dalam rumah, dengan bahasa kasar dan keras, dia bertanya, "Hai orang cabul! Apa yang sedang kalian lakukan? Apakah kalian tidak memiliki tatakrama dan sopan santun?" dan lain-lain.

Pemilik rumah itu, yang ternyata adalah seorang yang berilmu, menjawab, "Wahai khalifah! Jika aku melakukan satu dosa, maka engkau telah melakukan beberapa dosa dan pelanggaran. Pertama; Allah telah melarang memasuki rumah dari belakang, *Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya.* (QS. al-Baqarah:189)

Mengapa engkau datang dari belakang rumah? Allah telah memerintahkan bahwa manusia harus memasuki rumah dari depan:

Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya. (QS. al-Baqarah:189)

Yang kedua Allah memerintahkan di dalam al-Quran, *janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.* (QS. an-Nûr:27)

Mintalah izin dari pemilik rumah. Memasuki rumah tanpa ada izin seperti itu adalah dosa. Anda tidak boleh menengok ke dalam sebuah rumah meskipun itu rumah teman Anda. Saya katakan lebih daripada ini: bahkan jika itu adalah rumah ayahmu. Mintalah izin sebelum memasuki rumah ayahmu. Mungkin istri ayahmu berada di sisinya,

yang mereka tidak suka ada seseorang yang melihat mereka. Dianjurkan bahwasanya Anda memasuki rumah Anda sendiri dengan pemberitahuan terlebih dahulu. Mungkin saja para wanita yang ada di dalamnya dalam keadaan saat mereka tidak suka meski suaminya sendiri melihat keadaannya. Yang ketiga: Allah, di dalam al-Quran, telah memerintahkan: *dan memberi salam kepada penghuninya*

Ucapkanlah salam sebelum memasuki rumah manapun. Ucapkan salam kepada orang yang ada di rumah Anda. Allah telah memerintahkannya. Wahai tuan, Anda harus mengucapkan salam kepada keluarga Anda. Jangan katakan: haruskah saya mengucapkan salam kepada istri saya! Ada apakah di dalam melakukan hal tersebut? Bersalamlah kepadanya. Tanggalkan pemikiran 'istriku lebih rendah daripadaku'. Jika kalian berada di dalam umat Muhammad, maka dengarlah apa yang beliau sabdakan: "Ada tiga hal yang tidak akan saya tinggalkan hingga akhir hayat saya: bersalam kepada yang lebih muda, anak-anak dan menjadi orang pertama yang mengucapkan salam. Nabi Muhammad mengucapkan salam kepada setiap orang yang dia temui, baik itu besar atau kecil, tua atau muda, berjalan kaki atau berkendara. Beliau tidak pernah memedulikan hal-hal seperti itu. Beliau tidak pernah menunggu orang lain mengucapkan salam. Singkatnya: katakan salam ketika memasuki rumah, bahkan kepada istri dan anak-anak, sekalipun mereka bukan yang pertama mengucapkan salam kepada Anda. Dianjurkan kepada orang yang datang mengucapkan salam kepada orang-orang yang sudah hadir. Diriwayatkan bahwa seseorang harus mengucapkan salam sekalipun tidak ada seorang pun berada di dalam rumah. Dia harus selalu ingat bahwa para malaikat

termasuk para malaikat pencatat hadir dan dia harus mengucapkan: *Assalamu 'alaykum warahmatullahi wabarakatuh.* Disebutkan juga di dalam sebuah riwayat bahwa jika tidak ada orang di dalam rumah, katakan: *Assalamu 'alayna min rabbina* (salam atas kami dari Tuhan kami) atau katakan *assalamu 'alaynâ wa alâ ibâdillahish shâlihîn* (Salam atas kami dan orang-orang yang saleh). Singkatnya: jangan pernah masuk ke rumah manapun tanpa mengucapkan salam.

Keempat: Allah mengatakan di dalam al-Quran: *dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan* ...(QS. al-Hujurât:12)

Janganlah terjerumus dalam memata-matai urusan orang lain. Jangan mengintip dari lubang manapun atau dari sebuah sudut sebuah jendela. Jangan melihat dari lantai untuk melihat apa yang sedang terjadi di dalam rumah. Azab Allah kepada setiap pemata-mata. Hak apa yang Anda miliki untuk turut campur dalam urusan-uruasan orang lain? Setiap orang bebas di dalam rumah mereka sendiri.

Seorang Pengintai Kehilangan Matanya Ketika Memata-matai

Para ulama mengatakan bahwa jika ada orang yang mengintip ke dalam sebuah rumah orang lain, maka dibolehkan untuk memukulnya, melemparkan barang apapun kepadanya mencegahnya melakukan hal demikian. Tak masalah jika pengintip itu kehilangan kedua matanya karenanya. Al-Quran mengatakan bahwa memata-matai seperti itu dilarang. Kaum Muslim harus memiliki kebebasan di dalam rumah mereka. Mungkin orang yang ada di dalam rumah itu tidak suka untuk diintip oleh orang lain. Mungkin dia sedang bersanding dengan istrinya. Apa hak Anda untuk melihatnya? Mungkin dia sedang bermain dengan anak-anaknya dan tidak suka ada orang lain yang melihatnya. Setiap

orang mungkin memiliki rahasia pribadi yang disimpan di dalam rumah mereka. Orang tidak menyukai menunjukkan kepada orang lain apa yang mereka sedang makan atau apa yang sedang mereka lakukan.

Prasangka Termasuk Dosa

Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Lakukanlah koreksi sejak dini. Jauhkan diri dari memata-matai dan memfitnah. Kami akan menjelaskan hal ini dengan detail–jika Allah meridhai. Luruskan pikiran Anda. Jangan berpikir jelek kepada siapapun. Ada beberapa orang yang telah menjadikan prasangka sebagai kebiasaan mereka. Setiap kali mereka memandang seseorang, mereka tidak pernah melihat sisi baiknya. Mereka hanya akan menemukan sisi jelek dari orang lain dan mengatakan bahwa orang ini tidak adil, bahwa dia mementingkan diri sendiri. Jangan pernah melihat hal ini. Dia berpikir demikian karena dirinya sendiri tidak memiliki sifat yang baik. Pemikirannya jahat. Setiap kali dia mendengar sesuatu dari orang lain, dia akan melihat sisi buruknya. Karena dia sendiri tidak benar, matanya melihat hal yang salah di dalam diri setiap orang. Dia berpikir bahwa orang lain adalah mementingkan diri sendiri, tukang bohong, dan lain-lain. Dia mencurigai bahkan terhadap istrinya dan keluarganya sendiri dan mulai memata-matai mereka. Memata-matai akan mendorong kepada fitnah dan dengan demikian menyediakan api neraka bagi dirinya sendiri di dalam neraka.

Mencegah Prasangka dengan Memiliki Prasangka Baik

Pertama-tama, kembangkan imajinasi Anda. Berpikir pada arah yang benar. Ilmu apa yang Anda miliki? Anda hanya membayangkan dan

Anda adalah apa yang Anda pikirkan. Seseorang mungkin berkata: "Aku melihatnya dengan kedua mata saya sendiri bahwa dia keluar dari tempat lokalisasi." Saya tidak mengatakan bahwa Anda berbohong. Baiklah, Anda melihat dia dari tempat pelacuran. Tetapi apakah Anda yakin bahwa dia pergi ke sana untuk melakukan dosa? Mungkin dia pergi ke sana untuk mencari rumah kosong, untuk berbicara dengan pemilik rumah atau untuk membelinya atau mungkin dia memiliki bangunan lain atau tempat bisnis atau berbagai urusan pribadi lainnya. Jangan bersandar pada keraguan. Mungkin dia pergi ke sana karena tersesat. Karena melihat semua rumah di sana, Anda membayangkan bahwa ada kerusakan, orang ini juga tentunya juga sama-sama rusak.

Syahid Tsani mengatakan di dalam *Kasyf ar-Rîbah:* jika tercium bau tak sedap dari napas seseorang Anda tidak berhak mengatakan bahwa dia telah meminum anggur. Anda tidak melihatnya minum. Anda hanya melihat dia teracuni. Mungkin saja bahwa dia pergi ke sebuah perkumpulan tempat orang-orang dengan paksa mengucurkan anggur ke mulutnya. Masih ada sedikit keraguan. Anda tidak bisa bersaksi dengan mengatakan bahwa saya melihat dia minum. Ada beberapa makanan yang menimbulkan bau busuk. Mungkin itu sesuatu selain anggur.

Memanggil Orang Lain Sufi Juga Berprasangka

(Sebagian orang berkata): Saya sendiri melihatnya kembali dari sebuah tempat para Sufi (*khanqah*). Mereka mengatakan bahwa dia seorang sufi! Pertama-tama, apakah seorang sufi itu? Apakah Anda tahu arti dari sufi? Kemudian atas dasar apakah Anda menyebut seorang mukmin bertauhid sebagai seorang Sufi? Apakah Anda tidak takut,

bahwa esok hari, pada hari kebangkitan, dia akan menjambak kerahmu dan bertanya mengapa engkau berprasangka kepadaku? Atau, misalnya, ada beberapa orang jahil yang menghina ulama besar Syekh Baha'i, menuduh bahwa dia seorang Sufi hanya karena dia mengutip beberapa tokoh Sufi atau memuji pendapat seseorang. Mengapa Anda tidak membentuk pendapat yang baik? Katakan: Syekh Baha'i sepakat dengan ulama yang demikian demikian dalam hal yang sah atau dia mengutip kata-katanya untuk mendukung pandangannya. Dukungan Syekh Baha'i kepada seseorang dalam cara ini tidak berarti bahwa Syekh Baha'i sepakat dengan semua pandangan orang tersebut. Anda menuduh seorang ulama besar Syi'ah dengan memiliki pandangan seperti itu dan dengan mengatakan bahwa dia adalah seorang Sufi. *...sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.*

Imam Kazhim dan Syaqiq Balkhi

Ada sebuah hadis yang ada baik di dalam sumber-sumber Suni ataupun Syi'ah, yang menyebutkan kejadian luar biasa berkaitan dengan Imam Ketujuh, Imam Musa bin Ja'far. *Kasyf al-Ghummah* adalah salah satu buku autentik, baik menurut kalangan Suni maupun Syi'ah. Melalui Ibnu Jawzi dan beberapa ulama Suni telah memeliharanya dalam bentuk puisi. Hadis ini memiliki beberapa manfaat.

Syaqiq Balkhi berkata, "Saya pergi menunaikan ibadah haji dan kami mulai berangkat dalam sebuah kafilah dari Kufah. Setiap orang membawa bekal dari tempat keberangkatan pertama mereka. (Dahulu jemaah haji berangkat dalam kafilah, baik mengendarai unta atau berjalan kaki). Di tengah perjalanan saya melihat seorang anak muda berpakaian biasa dan memakai alas kaki sederhana, tak membawa

apapun, baik makanan ataupun uang. Saya berprasangka buruk kepadanya dan berpikir bahwa mungkin dia adalah seorang Sufi. Mengapa? Hanya karena penampilan dan pakaiannya mirip dengan mereka. Saya membayangkan bahwa dia ingin menjadi beban orang lain.

Patut diketahui oleh pembaca, ada beberapa tokoh Sufi (darwisy) yang mengemis untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dan tidak melakukan apapun kecuali mengembara ke sana kemari. Saya berpikir saya harus pergi kepadanya dan menasehatinya. Saya pikir saya harus berkata kepadanya bahwa jalan kehidupannya tidak layak, bahwa jika Anda ingin naik haji, lakukan, dalam cara apapun yang Anda inginkan tetapi jangan menjadi beban orang lain. Ketika saya mendekatinya, sebelum saya sempat mengatakan apapun, dia berkata, "Wahai Syaqiq! Jauhilah sebagian besar prasangka..."

Dia memanggilnya dengan menyebut namaku dan bertanya mengapa (Syaqiq) memiliki prasangka negatif terhadap orang lain? Karena melihat seseorang memakai pakaian seperti Sufi, Anda mengatakan bahwa dia adalah seorang Sufi? Jika ada orang yang mengutarakan kata-kata kaum Sufi, apakah telah menjadi seorang Sufi?

Wahai kaum Muslim! Lidah Anda harus diawasi. Tuduhan atau fitnah adalah dosa besar. Anda menzalimi diri Anda sendiri. Anda telah mengungkapkan kekurangan Anda sendiri, seperti Syaqiq ini. Jika Imam tidak menolongnya, maka ia akan bertindak seperti musuh Ahlulbait. Mengapa? Karena penampilan Imam as seperti kaum Sufi. Ini hanya sekadar bayangan bukan sebuah kenyataan. Anda menyalakan api di kuburan Anda sendiri. Apakah Anda tidak takut bahwa orang itu

mungkin seorang yang saleh? Apakah Anda tidak takut terhadap neraka?

Syaqiq berkata, "Saya bertanya kepada diri saya sendiri: *siapakah orang ini yang berkata kepada saya dengan menyebut namaku dan yang mengetahui bahkan pikiran yang ada di dalam otak saya. Tampaknya dia adalah salah seorang wali Allah. Saya harus mendatanginya dan meminta maaf.* Tetapi ketika saya berniat pergi kepadanya dia menghilang. Saya tidak bisa menemukannya hingga saya sampai ke perhentian berikutnya. Saya melihatnya dari jauh. Saya berkata kepada diri saya sendiri: *bagus.* Saya harus menemuinya, meminta maaf, dan bertobat. Ketika saya mendekatinya, Imam mulai berkata, "Wahai Syaqiq! *Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.* (QS. Thâhâ:82)

Allah telah berjanji bahwa Dia akan mengampuni setiap orang yang bertobat dan mengubah jalan hidupnya. Ini adalah jalan tobat. Akhirnya, Syaqiq melakukan perubahan perilaku dan memutuskan untuk menanggalkan kebiasaan berprasangka buruk. Dia akan melakukan prasangka baik kepada orang lain. Sebagai ganti dari membicarakan keburukan orang lain, dia akan membicarakan keutamaan-keutamaan orang lain. Omongan jelek berubah menjadi kebaikan. Jika dia membicarakan kejelekan seseorang ketika dia tidak ada, maka dia berkata kepada dirinya sendiri: saya telah melakukan kesalahan serius. Ini adalah tobat. Tidak ada jalan lain lagi bagi keselamatannya. Prasangka baik adalah tobat dari prasangka buruk. Maka, Imam memberikan saya nasehat yang baik bahwa Allah akan menerima tobat saya. Saya memohon maaf. Setelah itu saya tidak melihat Imam suci

lagi. Saya bertobat di hadapan Allah Yang Mahakuasa."

Penyesalan Setan Karena Menyesatkan Seorang Mukmin

Ada sebuah hadis yang lucu. Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Terkadang terjadi bahwa setan, setelah menyesatkan manusia, dia bertobat atas apa yang dia (setan) telah lakukan dan berkata, 'Aaah! Seharusnya saya tidak membuat orang ini melakukan dosa.'"

Orang-orang bertanya, "Bagaimana bisa setan menyesali atas penyesatannya kepada manusia?"

Nabi saw menjawab, "Karena orang tertentu, setelah melakukan dosa, dia bertobat, di dalam dirinya merasa terbakar, dan meluluhkan hatinya sedemikian rupa hingga akhirnya dia menjadi dekat Allah selamanya. Setan memukuli kepalanya sambil berkata, 'Aah! Seharusnya saya tidak mengarahkan orang ini kepada dosa. Dia, setelah melakukan dosa, bertobat dengan sungguh-sungguh dan merasa malu di hadapan Allah dan dengan demikian dia menjadi semakin dekat dengan Allah dan mukanya menjadi bercahaya."

Sekarang, Syaqiq ini–dia melakukan dosa karena membentuk pandangan yang jelek, tetapi kemudian dia bertobat sehingga, dari saat itu, dia tidak bisa melihat, hingga perhentian selanjutnya dia menangis sejadi-jadiya di hadapan Allah. Sekarang, setelah sedemikian banyak tobat dan perkembangan betapa tingginya status yang dia raih.[44]

Hadis ini sangat mendalam dan detail. Diriwayatkan di dalam *Kasyf al-Ghummah* dan juga dikutip dalam *Muntahâ al-'Âmal*. Sebagian hadis itu redaksinya seperti berikut: Dia (anak muda yang tak dikenal itu) mengatakan banyak akan hal ini dan kemudian dia pergi. Saya berkata kepada diri saya sendiri bahwasanya pria ini tentulah seorang ahli mistik

karena dia dua kali berbicara kepada saya, tetapi masih tetap tidak diketahui. Setelah itu saya tidak melihatnya lagi hingga kami sampai di Zabala. Di sana saya melihat anak muda itu sedang berdiri di sisi sebuah telaga dengan kaleng air. Dia ingin mengambil air, tetapi tiba-tiba kalengnya jatuh dari tangannya. Dia mengangkat kepalanya ke arah langit dan berkata, "Ya Allah! Engkaulah Yang Esa yang melepaskan dahaga saya kapanpun saya melihat ke arah air dan Engkau sendiri adalah Pemberi Makan Yang Memberiku makan pada saat aku lapar." Kemudian dia berkata, "Wahai Allah, Wahai Tuhanku! Saya tidak memiliki alat lain selain ini. Aku mohon jangan ambil ia dariku."

Syaqiq berkata, "Demi Allah! Saya melihat bahwa telaga itu mendidih dan air memancar."

Anak muda itu menjulurkan tangannya dan memegang kaleng serta memenuhinya dengan air. Kemudian dia berwudhu dan melaksanakan shalat empat rakaat. Kemudian dia kembali ke bukit berpasir. Dia mengambil beberapa genggam pasir darinya, menuangkannya ke dalam kaleng dan mengocoknya serta kemudian meminum darinya. Ketika saya melihat semua ini, saya mendatanginya, mengucapkan salam kepadanya dan berkata, "Tolong berikan kepadaku juga apa yang kaudapatkan dari Allah sebagai sebuah berkah!"

Dia berkata, "Wahai Syaqiq! Berkah Allah Yang Mahakuasa telah, secara terbuka dan rahasia, bersama dengan kita selamanya. Karena itu, selalulah memiliki pandangan positif mengenai-Nya (Tuhanmu)."

Kemudian dia menyerahkan kaleng itu kepadaku. Ketika saya meminum darinya saya merasakan bahwa itu adalah enak, manis, dan menyenangkan. Demi Allah! Hingga hari ini, saya tidak pernah

merasakan apapun yang lebih manis dan lebih harum daripada minuman ini. Saya sangat puas, sampai batas tertentu, selama beberapa hari. Saya tidak merasa lapar dan haus. Setelah itu, sekali lagi saya tidak melihat anak muda itu hingga saya sampai di Mekkah. Ketika suatu tengah malam saya melihat bahwa dia sedang sibuk shalat dan terus menangis. Dia shalat dengan penuh ketawadhuan hingga akhir pagi. Kemudian dia tetap duduk di sajadahnya dan memutar tasbih (berzikir). Dia melakukan shalat subuh dan mengelilingi Ka'bah, kemudian pergi. Saya mengikutinya untuk mengetahui bahwa, berlawanan dengan keadaan sebelumnya, dia memiliki kewibawaan, kehormatan, dan banyak pembantu. Orang-orang berkumpul di sekitarnya dan mengucapkan salam kepadanya. Kemudian saya bertanya kepada seseorang, 'Siapakah orang ini?" Dia menjawab, "Dia adalah Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib." Saya berkata kepada diri saya sendiri: *Jika saya melihat berbagai kejadian ajaib ini dari orang selain Imam Suci ini maka hal itu akan membuat saya kagum, tetapi karena semua itu berasal dari Imam ini, saya tidak ada alasan untuk takjub.*" []

---

[44] *Mustadrak al-Wasâ"il.*

17

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Kewajiban Yang Diperintahkan Allah adalah Penting

Al-Quran, perintah dari Tuhan Semesta Alam, sangat agung dalam pandangan setiap mukmin yang bertauhid. Peraturan ini dikeluarkan oleh Raja Diraja. Adalah wajib bagi semua manusia memahami perintah-Nya, mempelajarinya, menafsirkannya dengan tepat dan beramal sesuai dengan apa yang disebutkan di dalamnya. Perhatikan bahwasanya dia ditaati dengan benar, jangan sampai sebaliknya. Allah memerintahkan: adalah kewajiban Anda untuk menahan diri dari berbagai prasangka. Mengapa? Karena, menurut salah

satu penjelasan, sebagian prasangka adalah dosa. Karena itu, jangan pernah terperosok ke dalamnya. Karena perintah ini dirujukan kepada kita semua, maka wajib bagi kita untuk mengetahui arti dari prasangka negatif (*su'uzhan*) dan memahami dengan sepenuhnya apakah kandungannya. Meskipun kita sudah berbicara mengenai dua tiga ayat ini kemarin, saya merasa tidak puas apabila tidak membicarakan hal penting ini. Untuk itu, hari ini, saya akan berbicara panjang lebar mengenai arti dari prasangka atau *su'ûzhan* dan kemudian membaginya menjadi dua bagian: satu, *su'ûzhan* pada Allah dan, kedua, berpikiran buruk mengenai makhluk Allah.

Prasangka: Antara Kepastian dan Keraguan

Prasangka berdiri di atas keraguan dan kepastian, sebuah keadaan bimbang. Ia berada dalam kepastian total dan penolakan atau pengingkaran total. Dalam bahasa Arab, ia dinamakan dengan *zhan* dan dalam bahasa Persia dinamakan dengan *gumân*. Misalnya, Anda melihat seseorang di kejauhan dan Anda tidak bisa memastikan apakah dia seorang pria atau wanita. Pada hari ini, seringkali Anda melihat para pemuda tetapi Anda tidak mengetahui apakah mereka itu pria ataukah wanita! Celaka bagi kaum pria zaman ini. Bencana apakah yang menimpa manusia? Diharamkan bagi pria untuk menyerupai (mendandani dirinya seperti) seorang wanita dan bagi wanita tampak seperti seorang pria! Celaka bagi masyarakat yang telah jatuh terpuruk. Keraguan seperti ini dinamakan dengan ketidakpastian. Anda meragukan keadaan seseorang apakah dia pria ataukah wanita. Ketika orang itu mendekat, Anda mendapatkan bahwa dia berambut panjang, memakai cincin di jarinya, dan juga ada kalung membelit lehernya.

Anda memilih pendapat bahwa dia adalah seorang wanita, tetapi Anda tidak yakin karena ada kemungkinan dia juga seorang pria. Meski demikian dari tampilan lahiriah Anda cenderung berpikir bahwa dia adalah seorang wanita, Anda membayangkan bahwa dia adalah seorang wanita. Tetapi Anda juga masih ragu. Mungkin, hari-hari ini, ada juga perubahan yang terjadi yang melaluinya kaum pria berpenampilan seperti kaum wanita. Ada juga kasim yang berdandan seperti wanita. Anda memilliki pendapat yang berbeda tetapi Anda lebih merasa bahwa dia adalah seorang wanita.

Setelah itu, orang itu semakin mendekati Anda dan duduk di samping Anda. Anda berbicara dengan orang itu dan bertanya, "Apakah saya bisa mengetahui nama Anda?" Jawabannya adalah Nona Fatimah. Ketika Anda mendengarnya, maka Anda menjadi yakin bahwa dia adalah seorang wanita. Anda telah keluar dari keraguan Anda dan menjadi yakin bahwa dia adalah seorang wanita.

Ini adalah contoh sederhana dari prasangka (*zhan*) yaitu berhasil mengunggulkan salah satu sisi keraguan. Tetapi arti dari *husnuzhan* (prasangka baik) dan *su'ûzhan* (prasangka negatif) adalah sikap yang ada setiap kali seseorang melihat kepada perilaku seseorang, pandangannya memiliki dua sisi: yang satu aspek positif dan yang lainnya buruk. Jika Anda berpikiran baik, itu dinamakan dengan *husnuzhan* dan jika Anda berprasangka buruk maka itu dinamakan dengan *su'ûzhan*. Misalnya, seseorang mendekati Anda dari jauh dan mengatakan sepatah kata, yang tidak jelas. Anda tidak bisa menangkap apa yang diucapkan. Ada dua keraguan: apakah dia menghina Anda ataukah memuji Anda. Ini adalah (perkiraan) baik dan buruk. Jika Anda

berpikir bahwa dia memuji Anda, karena tidak ada alasan (karena dia tidak memiliki sakit hati apapun) baginya untuk menghina Anda, maka ini dinamakan dengan *husnuzhan.* Tetapi jika Anda mengatakan bahwa karena kami pada masa lalu tidak berhubungan baik, maka dia pasti menghina saya. Anda membayangkan bahwa dia menghina Anda. Ini dinamakan dengan *su'ûzhan* (berprasangka jelek).

Contoh yang lain: anggaplah seseorang keluar dari gua keburukan. Di sini juga ada dua kemungkinan keraguan. Yang satu adalah bahwa dia keluar untuk menghalangi kerusakan dan menasehati kepada orang-orang yang gelisah. Begitu juga ada kemungkinan untuk membayangkan bahwa dia juga berperan serta dalam perilaku kejahatan. Jika Anda katakan: dengan izin Allah, dia keluar dari sana mungkin untuk mengadakan perbaikan, maka itu dinamakan dengan *husnuzhan.* Tetapi jika Anda mengutamakan keraguan yang menyatakan bahwa dia mungkin pergi ke sana untuk turut serta berbuat dosa, maka itu dinamakan *su'ûzhan.*

Su'ûzhan yang dilarang terdiri dari dua jenis. Pertama, berprasangka buruk mengenai perbuatan-perbuatan Allah. Jika Anda, *na'ûdzubillah,* berpikir bahwa perbuatan Allah tidak baik maka ini adalah *su'ûzhan* terhadap Allah Tuhan Semesta Alam. Berpikir bahwa dunia ini (apa yang terjadi di dunia ini seperti diperkenalkan oleh Allah), yaitu bahwa, urusan Allah tidak memiliki keteraturan dan kebijaksanaan, maka ini seperti membayangkan bahwa perbuatan Allah adalah, semoga Allah mengampuni, tidak bertujuan dan sia-sia.

Ahli Ibadah yang Tidak Bijak dan Amalnya Berkurang

Suatu kali dua malaikat melihat seorang ahli ibadah yang berat

ibadahnya kurang, padahal dia banyak beribadah. Mereka mendatanginya untuk mengetahui sebabnya dan mereka bertanya, "Wahai ahli ibadah! Bagaimana keadaanmu? Bagaimana keadaan berbagai hal di sini?" Dia menjawab, "Segalanya dalam keadaan baik tetapi ada satu hal yang keliru. Allah menciptakan begitu banyak rumput di sana. Seandainya Allah mendatangkan seekor keledai, maka rumput itu tidak akan sia-sia."

Kedua malaikat saling berpandangan dan mereka terbang ke surga. Diketahui bahwa ahli ibadah itu tidak bijaksana karena dia berprasangka buruk terhadap pengaturan alam semesta ini. Seharusnya ia memiliki pandangan yang baik terhadap kinerja dunia ini. Dia seharusnya tidak pernah mengeluhkannya. Dia harus menganggap dirinya sangat rendah untuk mengajukan keberatan apapun mengenai pengaturan terbaik bagi alam semesta. Jika dia merasa apapun layak untuk dikritik, maka itu semua karena kesalahan cara pandang dia terhadap berbagai hal. Dia seharusnya menyadari bahwa dia sangat tidak layak untuk campur tangan dalam rahasia pengaturan dunia ini dan dunia eksistensi ini. Dia seharusnya memahami bahwa apapun yang dia mampu pahami itu juga adalah karena rahmat Allah. Dia telah menciptakan alam semesta yang mengagumkan ini dalam cara yang sangat luar biasa sehingga seandainya para bijak bestari di dunia ini berkumpul untuk menjadikan dunia ini lebih baik (dari yang telah ada-*penerj.*), maka mereka tidak pernah bisa melakukannya.

Tidak ada satu helai rumput pun tanpa adanya kebijakan di belakangnya. Tidak ada nadi di dalam makhluk hidup yang tidak bertujuan. Pandanglah tubuh manusia yang memiliki banyak bagian

dan organ. Jumlah total dari seluruh bagian utamanya berjumlah lebih dari seratus dan jumlah bagian sekundernya lebih dari jutaan. Semenjak awal manusia mempelajari tubuh manusia hingga sekarang, ketika ia memiliki banyak pengetahuan, tak ada pakar atau saintis yang pernah mengatakan bahwa ada bagian dari tubuh ini yang berlebih, yang dengan demikian tidak ada manfaatnya atau sia-sia.

Usus Berlebih atau Tanda Bahaya

Dalam sains pengobatan kuno ia dinamakan "Qulinj" dan sekarang dinamakan "radang usus buntu". Terkadang ia menyebabkan sakit perut. Ia adalah usus kecil yang memiliki panjang sekitar tiga jari. Ia juga berupa usus, yang tidak membiarkan makanan lewat dan menolaknya. Terkadang ia menahannya dan kemudian menyebabkan rasa sakit parah. Mereka mengatakan bahwa tidak ada jalan lain kecuali mengoperasinya. Dahulu mereka menamakannya usus berlebih (tidak ada gunanya). Tetapi sekarang, ketika sains pengobatan telah maju, mereka berhasil mengetahui kebijakan di balik konstruksi tubuh manusia yang diciptakan oleh Allah Yang Mahakuasa ini. Mereka sekarang berubah dan mengatakan bahwa tidak benar menamakannya sebagai usus lebih. Ia bukan usus lebih, tetapi ia adalah bagian penting dari usus. Apakah ini? Mereka sekarang menamakannya usus buntu. Jika bagian ini tidak ada, maka tidak akan mungkin mengetahui masalah di dalam usus. Bisa jadi seorang pasien akan mati, jika bahaya ini tetap tidak bisa dideteksi. Agar kegagalan (usus) diketahui bagian ini menghasilkan nanah, yang memberikan rasa sakit dan mengingatkan pasien untuk pergi ke dokter yang memotong bagian ini sehingga pasien bisa sembuh. Maka, jangan katakan bahwa ia berlebih. Akhirnya mereka

mengakui bahwa diperlukan adanya bagian tambahan, yang seharusnya ada di sana.

Semuanya Berada Di Tempat Terbaiknya

Dengan demikian, jika semua orang pintar dari seluruh dunia berkumpul untuk memikirkan konstruksi tubuh manusia, mereka tidak akan pernah berada dalam posisi untuk mengatakan bahwa tubuh manusia akan menjadi lebih baik daripada yang ada sekarang bila dalam beberapa bentuk yang berbeda. Dalam konstruksi ini, segalanya baik dan dalam tempat yang selayaknya. Hal ini juga sama dengan seluruh alam semesta ini yang diciptakan oleh Allah Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui.

Lihatlah kepada segala sesuatu! Semuanya berada dalam tempatnya yang cocok dan baik. Di ruang angkasa di atas kepala kita, jutaan planet berputar dan berkeliling terus menerus dalam ruang angkasa yang tidak terbatas. Tidak pernah bertabrakan. Apa yang akan terjadi jika ada dua yang bertabrakan terhadap planet kita ini, dengan kecepatan dahsyat 24 km perdetik?

Atmosfer Bumi yang Luas, Melindungi Kehidupan

Menurut salah satu penemuan sains modern, hampir dua puluh juta serpihan-serpihan bebatuan angkasa meledak dari dan berjatuhan ke arah bumi kita dalam kecepatan yang luar biasa secepat seratus ribu km/jam. Jika mereka bertabrakan dengan bumi kita dalam kecepatan ini, apa yang akan terjadi dengan dunia ini? Akankah ada manusia atau binatang yang akan tetap hidup? Semua dan segala sesuatu akan hancur. Planet bumi ini sendiri akan hancur lebur. Betapa

teraturnya pengaturan Allah Yang Mahakuasa!

Tuhan Semesta alam adalah Pengelola Yang Mahakuasa dan Pengatur alam semesta ini, atmosfer dan ruang angkasa ini. Atmosfer, yang telah Allah ciptakan yang mengelilingi bola dunia kita ini, memiliki pengaruh yang menakjubkan kepada kehidupan di planet bumi ini. Salah satu efeknya adalah penyeimbangan panas matahari. Radiasi sinar matahari, yang berkumpul di dalam bagian atmosfir ini, tidak menuju langsung ke planet bumi ini. Jika dia menuju langsung ke bumi dan jika tidak dijaga di ruang angkasa dan jika tidak diseimbangkan secara tepat, apakah Anda tahu apa yang akan terjadi kepada bumi kita ini? Semua sungai akan meluap. Temperatur bumi akan mencapai seratus derajat di atas nol. Bahkan darah yang ada di tubuh Anda akan mendidih. Air susu yang ada di buah dada para ibu akan mendidih. Setelah panas seperti itu tidak akan ada lagi tetesan air yang tersisa dan semua serta segala sesuatu di alam ini musnah.

Tambahan lagi, jika lapisan atmosfer tadi tidak ada di tempatnya, maka apa yang terjadi pada malam hari? Suhu akan turun sampai di bawah 160^0 di bawah, akibatnya segala sesuatu dan setiap orang akan membeku. Jika siang hari sedemikian panas dan malam sedemikian dingin mungkinkah masih ada kehidupan di bumi ini?

Untuk itulah, tingkatan atmosfer tadi yang mengelilingi bumi kita diciptakan oleh Allah untuk menyerap panas matahari dan menyeimbangkan suhu sedemikian rupa sehingga malam tidak akan begitu dingin dan siang tidak akan terlalu panas. Tambahan lagi, panas tinggi di ruang angkasa mencairkan dan menghancurkan bebatuan yang turun dari langit.

Saya ingin menggiring perhatian Anda ke arah pengorganisasian berbagai masalah alam semesta. Sekarang mari kita mulai. Kepada seberapa banyak halkah manusia akan memberikan perhatian?

Kematian: Anugerah Agung Dari Allah

Ambil contoh masalah kematian. Ini adalah salah satu dari berkah Allah yang memiliki beberapa hikmah. Pada umumnya manusia tidak menyukai kematian. Manusia membenci kematian. Tetapi, misalnya, anggaplah bahwa kematian itu tetap jauh dari kita selama seratus tahun dari sekarang. Anda melihat dalam keadaan bagaimanakah manusia akan mati. Apakah yang akan dilakukan oleh kaum manula pria dan wanita itu, yang dalam keadaan cacat parah? Anak-anak mereka dan cucu-cucu mereka tidak memiliki waktu untuk memenuhi kebutuhan para manula ini, pengurusan mereka, makanan mereka, pakaian mereka, kebersihan mereka dan tempat tinggal mereka. Kemudian bagaimana para anak muda akan mencari nafkah untuk mereka dan kapan mereka akan beristrahat? Akibatnya, mereka juga akan menjadi seperti orang tua dan akan kecapaian. Kehidupan akan benar-benar mengesalkan. Pada saat itu, semua anak muda dan orang tua akan berdoa kepada Allah: "Wahai Allah! Tolonglah lakukan apa yang menurut-Mu layak. Meskipun kami membenci kematian, kami ridha dengan apa yang Engkau lakukan, di dalam kematian yang Engkau takdirkan."

Berprasangka buruk pada takdir dan keputusan Allah, mencari-cari kesalahan dalam administrasi penuh hikmah alam semesta ini adalah terlarang. Apapun yang dilakukan atau diperintahkan oleh Allah adalah baik dan layak. Yakinlah bahwa apapun yang Anda pahami adalah

salah satu contoh dari apa yang tidak bisa Anda pahami. Anda akan mendalaminya ataukah tidak, yakinlah bahwa Allah adalah Pencipta Yang Maha Mengetahui. Dia adalah Yang Bijaksana. *Apakah Yang telah menciptakan tidak mengetahui?* Dia mengetahui seluruh aspek buruk dan baik. Anda sama sekali tidak layak untuk mengajukan keberatan.

Angkat Kacamata dari Orang Minus

Berikut adalah salah satu contoh untuk membuat masalah ini menjadi lebih bisa dipahami. Anggaplah salah seorang memiliki sepasang sepatu baru. Sepatu yang sangat bagus tetapi sangat kekecilan. Dia memakai sepatu ini dan berjalan di jalan aspal yang bagus, sambil melihat berbagai bunga-bunga di sekitarnya. Udara menyenangkan dan tidak terlalu panas. Setelah beberapa saat, tekanan di kakinya menyebabkan dia kesakitan. Kakinya mulai kesakitan. Kemudian dia mulai menjerit; betapa jeleknya jalan ini. Ia membuatnya sakit. Ia telah melepuhkan kakinya. Ia telah melukainya. Dia tidak mampu berjalan lagi.

Padahal dia seharusnya diberitahu: copotlah sepatu yang mengganggu itu sehingga Anda mampu menikmati keindahan berjalan bebas di jalan yang nyaman ini. Jalannya tidak jelek. Ia sangat menyenangkan dan nyaman untuk banyak orang. Kesalahan ada pada diri Anda.

Wahai orang yang melihat perbuatan-perbuatan Allah tetapi dengan pandangan jahil dan kedunguan! Jika Anda tidak menanggalkan sepatu kekecilan dari kaki Anda, Anda tidak akan pernah mampu menikmati kenyamanan berjalan di jalan yang baik atau juga Anda tidak akan pernah mampu memahami dan menghargai hikmah di balik apa yang

Allah telah lakukan dalam alam semesta ini. Salah satu takdir bijaksana-Nya adalah kematian. Hal ini membuat kehidupan mungkin bagi umat manusia. Berikut akan ditunjukkan contoh yang menunjukkan hikmah di balik kematian.

Kematian: Pengantar Penerimaan oleh Allah

Katakanlah, seorang raja yang sangat berkuasa mengundang beberapa orang untuk datang ke sebuah kota yang penuh dengan berbagai kebun-kebun indah dan istana-istana terbaik yang di dalamnya sejumlah persiapan diadakan untuk menghibur para tamu undangan tersebut. Tetapi, untuk saat ini, dia juga membangun sebuah tempat atau tenda terbatas tempat para undangan bisa menunggu hingga mereka dipanggil karena berbagai hal yang menarik dan menyenangkan sedang dipersiapkan di dalam.

Maka sangat tidak lucu jika orang-orang yang sedang menunggu itu, yang duduk di luar tenda mulai bertengkar dengan yang lain mengenai hal-hal sepele. Anda makan di piring yang lebih menyenangkan. Anda duduk di kursi yang lebih bagus dan lain-lain. Kenyatannya adalah bahwa itu masalah satu hari atau dua hari. Tidak layak untuk meributkan hal-hal seperti itu selama periode menunggu tersebut.

Kematian adalah akhir dari perjalanan hidup di dunia yang sementara ini. Ia mempersiapkan manusia untuk menerima Hiburan Agung yang dipersiapkan oleh Allah Yang Mahakuasa untuk manusia di dunia lain yang abadi. Hingga waktu itu, Anda berada di kurungan atau penjara ini untuk sementara waktu. Di sini Anda tidak bisa membayangkan dan mengapresiasi berkah-berkah agung yang

dipersiapkan Allah untuk Anda di kehidupan setelah kematian di surga. Dunia materi ini tidak bisa menyediakan berbagai berkah agung surgawi tersebut.

Hal ini sangat layak untuk diperhatikan. Sejumlah tamu, seperti disebutkan di dalam contoh tadi, di dalam kemah ini tidak siap untuk memasuki balairung agung Hiburan Ilahi yang memiliki kebun-kebun, sungai-sungai, dan istana-istana yang mengagumkan. Mereka mengatakan, "Kami lebih baik berhenti di sini. Kami tidak suka untuk berpindah dari sini." Mengapa? Karena, mereka tidak menyadari tempat tersebut, yang lebih baik dan lebih tinggi daripada apa yang mereka bisa bayangkan.

Tetapi orang-orang yang telah menjadi "orang-orang yang beriman terhadap alam gaib", mata pemahaman mereka terbuka. Mereka telah mempercayai apa yang difirmankan oleh Allah dan disabdakan oleh Rasulullah saw. Mereka beriman kepada Dunia Ilahiah yang tidak ada seorang pun yang berada dalam posisi untuk memahami secara penuh keadaan-keadaan dunia setelah kematian.

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat), yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. as-Sajdah:17)

Mungkin juga hingga mereka berada di dunia ini. Sekarang, apakah kematian, yang tidak kita sukai itu, buruk? Apakah tidak ada hikmah di baliknya? Apakah ini gerbang untuk memasuki kebahagiaan dan kesenangan?

Anda terlalu membayangkan bahwa (dunia) ini adalah tempat untuk

ketenangan dan kenyamanan. Dunia ini sementara. Anda ditempatkan di sini dengan tujuan sehingga Anda, dengan melakukan berbagai amal saleh, menjadi layak untuk rumah permanen yang sangat nyaman itu, yang dipersiapkan untuk Anda di surga. Ketika tempat itu siap, Anda akan dikatakan: selamat datang. Meskipun Anda mengatakan "saya tidak ingin datang", mereka akan membawa Anda dan akhirnya akan harus pergi. Dunia ini bukan tempat untuk hidup selamanya.

Walaupun manusia seperti piala minum terbaik, batu kematian akan memecahkannya seperti gelas kecil yang diabaikan.

Kematian adalah Sebuah Dekorasi Bagi Manusia

Adalah Husain yang mengatakan, "Sebagaimana kalung adalah hiasan bagi seorang perempuan muda, maka demikian juga kematian adalah hiasan penting bagi setiap manusia."[45] Ketika jasad seorang manusia dimandikan, menurut salah satu hadis, dia akan ditanya, "Apakah engkau akan senang apabila kembali ke dunia dengan tubuhmu ini?" Orang yang mati menjawab, "Baik! Aku baru saja dilahirkan dan dibebaskan."[46]

Hari ini cukuplah membahas masalah prasangka buruk kepada Allah dan larangannya. Besok, bila Allah mengizinkan, kita akan membicarakan mengenai larangan memiliki prasangka buruk pada sesama makhluk. Ketahuilah, ini merupakan kewajiban seorang mukmin sejati untuk menaati perintah-perintah Allah. Manusia harus memiliki prasangka baik pada Allah dan pada apa yang Allah takdirkan dan atur, mengenai alam semesta yang Allah ciptakan. Celakalah bagi orang-orang yang berpikir buruk terhadap makhluk Allah. Dia membentuk pandangan buruk mengenai perbuatan-perbuatan Allah.

Celaka bagi orang buta seperti ini. Celaka kepada Anda jika Anda melihat ketidakadilan, penindasan, atau ketidakjujuran di dalam apa yang dilakukan Allah–semoga Dia mengampuni kita jika kita pernah berpandangan seperti itu. Ini adalah pemikiran yang sangat berbahaya. Adalah wajib bagi Anda untuk mengetahui bahwa apapun yang Allah lakukan adalah penuh dengan kebijaksanaan.

Katakanlah, seorang anak muda meninggal. Bagaimana kita tahu hikmahnya? Mungkin saja jika dia hidup lebih lama, berbagai bencana akan menimpanya yang dengan jalan itu dia akan meninggalkan dunia ini dalam keadaan kafir dan dengan demikian dia sepenuhnya akan hancur. Untuk itu, akan lebih baik bagi anak muda ini untuk meninggalkan dunia ini pada usia tersebut. Apakah Anda lebih berkasih sayang dan lebih baik daripada Allah! Yang Esa yang menciptakan dirinya lebih mengetahui dan Dia tentunya lebih menyayanginya daripada Anda dan Dia Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi kepentingan setiap orang.

Ali Bergembira dan Ridha dengan Kematian

Manusia harus mengetahui bahwa kematian bukanlah suatu keganjilan yang di dalamnya dia bisa melihat ketidakadilan dan penindasan. Jika Anda ingin menjadi seorang manusia berpandangan religius (memiliki pandangan baik terhadap perbuatan Allah), jika Anda adalah seorang Syi'ah Ali, maka Anda seharusnya mengetahui bahwa Amirul Mukminin as telah berkata, "Demi Allah! Kecintaan saya kepada kematian adalah lebih daripada kecintaan bayi kepada air susu ibunya." Anda bisa melihat, ketika anak kecil dalam keadaan gelisah, ketika dia dalam keadaan tidak tenang, putting payudara ibunya diletakkan di

mulutnya dan dia akan segera tenang dan nyaman. Sementara Ali mengatakan, "Setiap kali saya dalam keadaan gelisah dan tidak nyaman, maka saya mengingat kematian saya dan dengan cara itu saya menjadi tenang dan sembuh. Saya damai. Saya ingat akan tempat tinggal yang sebenarnya."

Menolong Wali Muhammad atau Berjihad

Malam ini adalah malam kesembilan belas, bulan Ramadhan. Syekh Waram, guru Sayid Ibnu Thawus, menulis di dalam buknya *Tanwîr al-Khawatir* dan mengutip hadis ini. Dari sahabat Nabi, Ismail bin Abdullah yang berkata, "Setelah pembunuhan Utsman dan lahirnya kekacauan dan kebingungan di antara kaum Muslim, saya mengasingkan diri untuk melindungi diri saya dari kekacauan ini. Saya berdiam di pinggir Sungai Efrat dan menutup diri dari kontak apapun dengan orang lain. Saya berada di sana selama malam kesembilan belas bulan suci Ramadhan. Pada saat itu sangat gelap tetapi saya bisa melihat ada seorang pria yang sedang berdoa kepada Allah di dekat air. Saya bisa mendengar dua atau tiga patah kata dari doanya, yang menyentuh hati saya. Dia berdoa, 'Wahai Tuhanku! Engkau adalah Pencipta langit dan bumi. Engkau telah mengirim utusan-Mu Muhammad. Aku memohon kepada-Mu demi Muhammad, tolonglah wali Muhammad atau ambillah kehidupannya.'

"Kemudian dia kembali dari dekat air. Saya mengikutinya dan bertanya kepadanya mengenai sumpah itu agar menunjukkan kepada saya kebenaran. Dia berkata, 'Jika engkau melihat kebenaran, tengoklah ke belakang! Lihatlah wali Muhammad. Serahkan urusan agamamu di hadapannya. (Mungkin pria ini adalah Nabi Khidhir).'

"Saya kembali ke Kufah dan ketika saya sampai di gerbang kota, keadaan masih gelap dan tak ada seorang pun yang terlihat. Setelah beberapa saat, saya melihat seorang pria keluar dari kota ini. Dia melakukan shalat empat rakaat. Kemudian saya mendengar dia berdoa, 'Wahai Tuhanku! Setelah kepergian Nabi-Mu, aku beramal sesuai dengan Sunah Nabi-Mu di antara manusia ini, tetapi orang-orang ini mengganggguku. Mereka tidak lagi menyukai Ali. Apa yang dilakukan? Mereka membenci apa yang dilakukan Ali. Kebenaran tidak bersama dengan mereka. Aku hidup bersama dengan mereka dan mereka hidup bersama denganku.' (Orang-orang ini adalah pemuja hawa nafsu, pemuja dunia. Apa yang harus mereka lakukan kepada Ali yang adalah jiwa dari kaki hingga kepalanya? Padahal Ali adalah kebenaran total. Mereka tidak menyukai tindakan-tindakan Ali. Sepupunya, Rasulullah, menyukai tindakan-tindakannya). Kemudian dia berdoa, 'Wahai Tuhanku, sepupuku, Rasulullah telah menjanjikan kepadaku dan berkata, 'Wahai Ali! Setiap kali engkau dalam keadaan gelisah dan tidak tenang, berdoalah untuk kematian dan Allah akan menganugerahkannya.' Tuhanku! Sekarang, aku sekarang dalam keadaan gelisah dan tidak tenang. Aku tidak membutuhkan apapun kecuali Ibnu Muljam yang jahat. Aku ingin menggapai tujuanku. Aku ingin terbunuh di jalan-Mu.'"

Sungguh! Ada satu hadis yang menceritakan bahwa setiap kali Ali kembali dari medan perang dia tampak bersedih. Ketika ditanyakan alasannya, dia menjawab, "Aku berangkat dengan harapan menjadi syahid di jalan Allah, tetapi aku kembali dalam keadaan hidup. Aku takut cita-citaku tidak terpenuhi." Karena mati di jalan Allah adalah

sebuah keberuntungan yang sangat besar, Ali selalu sangat menginginkannya hingga Nabi saw memberikan kabar gembira bahwa pada akhirnya janggut dia akan dipenuhi dengan darah dari kepalanya dan dia pasti akan terbunuh di jalan Allah. Singkatnya, Ismail menceritakan: "Aku melihat bahwa Imamku (Ali) menyelesaikan shalatnya dan dia kembali ke kota itu. Aku juga mengikutinya, untuk memastikan siapakah orang ini dan untuk apakah dia menangis dan menginginkan kematian. Saya mengikutinya dan melihat dia memasuki rumah Amirul Mukminin. Saya sekarang tahu bahwa dia adalah Ali bin Abi Thalib. Ketika saya pergi ke mesjid untuk tinggal di sana hingga pagi hari berikutnya, saya bertemu dengan beliau secara langsung. Kemudian terdengar azan. Ali menyibukkan diri dalam shalat. Tidak lama kemudian, mereka menjerit, "Ali telah terbunuh."[]

---

[45] *Nafas al-Mahmûm.*
[46] *Bihâr al-Anwâr.*

18

Berburuk Sangka kepada Allah adalah Kekafiran dan Kesyirikan

Memiliki pandangan buruk pada Allah dan makhluk-Nya dianggap termasuk kepada kekafiran. Al-Quran menyebutkan dalam beberapa tempat bahwa orang-orang kafir dan musyrik memiliki prasangka buruk kepada Allah.

Dan berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan mereka neraka jahanam. Dan (neraka jahanam) itulah sejahat-jahatnya tempat kembali. (QS. al-Fath:6)

Mereka berpikir bahwa alam semesta ini tidak bertujuan dan sia-sia.

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. al-Mu'minûn:115)

(Menurut mereka) Kita semua lahir dalam sia-sia dan begitu juga kita akan pergi (mati) tanpa ada tujuan dan hanya akan menjadi debu.

Manusia lahir dari abu dan akan kembali menjadi abu. Tidak ada tujuan di balik semua ini, yang telah Allah ciptakan. Betapa buruknya pandangan mengenai Tuhan Semesta alam bahwa penciptaan Adam adalah sia-sia padahal Yang Mahakuasa dan Yang Mahabijak telah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang agung. Tujuan ini adalah bahwa sifat-sifat-Nya akan dikenal dan ketuhanan-Nya akan termanifestasi sehingga semua orang bisa melihat dan mengalami kekuasaan dan keagungan-Nya.

Penciptaan Manusia untuk Bersahabat dengan Allah

Imam Zain al-Abidin di dalam doa pertama *Shahifah* memohon: "Tuhanku! Engkau telah menciptakan manusia ini di jalan persahabatan-Mu. Maka hamba ini bisa melihat dan merasakan kasih sayang, berkah dan kebaikan-Mu di dunia ini dan bisa mengarah kepadanya."

Dan tidak ada sesuatu pun yang melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. (QS. al-Hijr:21)

Apapun kebahagiaan yang ada di dunia ini, seperti kesenangan dan keindahan tiada lain hanyalah sampel dari kebahagiaan dan rahmat orisinal, yang akan diwariskan kepada mukmin di alam kubur dan di dunia lain. Apapun kesenangan dan keindahan yang Anda lihat di dunia ini laksana setetes air di samudera bila dibandingkan dengan apa yang ada di surga nanti.

Keelokan Yusuf dan para Bidadari Surga

Dunia ini sangat dangkal untuk menjadikan kecantikan abadi

terjelma.

Contoh dari keindahan kecil terdapat dalam kisah Yusuf as. Para wanita Mesir tidak bisa menahan diri mereka dan memotong tangan mereka sebagai ganti dari buah-buahan yang di tangan mereka (ketika mereka melihat Yusuf).

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundanglah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (tampakkan dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)-nya, dan mereka mulai melukai (jari) tangannya dan berkata, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat mulia." (QS. Yusuf:31)

Kejadiannya adalah ketika mata mereka tertumpu kepada keelokan rupa Yusuf mereka kehilangan kontrol terhadap emosi mereka dan memotong tangan mereka ketka mereka sedang memotong buah apel. Oleh karena itu, Rasulullah saw bersabda, "Jika bidadari surga datang ke dunia ini maka semua pria akan tidak mampu untuk melihat kecantikan bidadari langit itu." Kemudian apa yang akan mereka lakukan ketika melihat keelokan orisinal Muhammad dan keluarga Muhammad? Setelah kematian kekuatan jiwa dari kaum Mukmin akan beratus-ratus kali lipat. Karena itu, selama mereka berada di dunia materi ini dengan jasad fisik ini, kekuatan dan daya mereka sangat lemah. Ketika mereka terpisah dari jasad duniawi ini, terutama ketika mereka mencapai kesadaran jasadi, mereka mencapai keindahan

orisinal. Singkatnya, setiap dan segala tanda yang telah diciptakan oleh Allah di dunia ini merupakan sebuah contoh untuk menarik manusia kepada sumbernya sehingga orang yang bijak memandang dengan penuh hikmah kepada semua karunia ini dan mengatakan, "Demi Allah yang rahmat dan karunia-Nya sangat melimpah." Sungguh benar apa yang dikatakan oleh sebuah syair:

Wahai Allah! Dunia materi ini yang sangat dangkal dan tidak layak (untuk tujuan menunjukkan keelokan-Mu)
membuat kami memandang sedemikian banyak keelokan-Mu yang tidak terbatas
Kemudian bagaimana jadinya di dunia lain nanti di dalam akhirat?

Kami menjadi sangat terkagum-kagum ketika melihat keelokan-Mu yang Engkau ciptakan di dunia ini. Bagaimana keluasan keelokan-Mu di dunia sana nanti?

Harum Bunga-bunga di Dunia ini dan Aroma Surgawi

Harum bunga melati dan bunga-bunga mawar bisa kita cium dari jarak beberapa langkah. Jika Anda menjauh, katakanlah lima puluh langkah dari mereka maka Anda tidak akan mencium bau mereka lagi. Maka bagaimana dengan bunga-bunga yang baunya mencapai Anda dari jarak dua ribu tahun perjalanan? Saya ingin Anda mengarahkan perhatian Anda kepada sumbernya. Apapun yang Anda lihat di sini hanyalah hal kecil karena dunia ini tidak cukup luas untuk menjadikan penjelmaan harum yang murni sepenuhnya. Apa yang akan terjadi pada saat kematian? Dikatakan bahwa keharuman para rasul adalah keharuman dari surga, aroma para malaikat, keharuman bunga

mawar surga dan keharuman para bidadari, keharuman bunga melati surga. Kata Nabi saw, "Harumnya putriku Fatimah Zahra juga adalah keharuman bunga melati dan mawar surga."[47] Ini adalah keharuman bunga Muhammad. (Nabi pamungkas ini memiliki berbagai keutamaan, yang dimiliki oleh para nabi sebelumnya). Demikianlah, apabila para wali dan Syi'ah Muhammad dan keluarganya, meskipun mereka berada dalam jarak empat ribu tahun perjalanan, mereka akan mampu memanfaatkan keharuman itu.

Rahmat Allah Ada di Mana-mana

Ayat pertama al-Quran adalah *bismillâhirrahmânirrahîm* (*Dengan nama Allah Maha Pengasih dan Penyayang*). Apa yang dimaksud dengan *ar-rahmân*? Ialah Pemilik rahmat bagi semua makhluk. Basis penciptaan adalah penjelmaan dari kasih sayang dan karunia-Nya.

Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. (QS. Hud:119)

Apa yang dimaksud dengan Penyayang? Artinya Dia telah menganugerahkan kepada setiap makhluk apa yang mereka butuhkan. Makhluk-Nya adalah lahan bagi kebaikan-Nya (*luthf*), kemurahan hati (*ihsân*), kemuliaan (*ikrâm*) untuk menjelmakan keagungan sifat-sifat-Nya, kesabaran (*hilm*), pemaaf (*afw*), keagungan (*karam*), pengetahuan (*ilm*), hikmah, kekuasaan (*qudrat*) dan lain-lain. Kaum beriman yang mengenali Allah dengan keutamaan-keutamaan-Nya yang penuh dengan kasih sayang harus selalu ridha dengan mekanisme kerja-Nya sehingga dia bisa selalu bahagia meraih sumbernya. Melalui ibadah dan ketaatannya seyogianya ia menjadikan dirinya lebih dekat dengan Allah dan mencapai rahmat-rahmat Allah di akhirat nanti sehingga dia

mampu meraih kerajaan Allah sejati.

Di tempat yang disenangi, di sisi Allah yang berkuasa. (QS. al-Qamar:55)

Api Perlu untuk Orang Keras Kepala

Allah mencipakan manusia untuk surga, tetapi ada di antara manusia muncul beberapa orang yang tidak bisa masuk ke dalam surga. Siapakah mereka?

Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka. (QS. al-Lail:15)

Mereka akan merasakan siksa neraka.

Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. (QS. al-Haqqah:30)

Panjang dari rantai itu adalah tujuh puluh 'dzira' (satu dzira sama dengan 104 cm), yang akan mengikat leher dan kedua tangannya di neraka.

Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. (QS. ar-Rahman:41)

Para malaikat akan menarik orang-orang berdosa itu dengan tangan dan kaki mereka dan akan diikat bersama dan dilemparkan ke neraka...apa yang Anda pikirkan? Untuk siapakah semua siksaan ini? Allah Yang Mahakuasa Yang Mahabaik dari yang baik selalu bersedia untuk memberi ampun kepada orang-orang beriman, bahkan para pengganggu, musuh yang jahat, lawan-lawan yang keras kepala dan orang-orang yang mengolok-olok Allah dan Hari Kemudian serta merasa tidak takut untuk melakukan dosa ketidakjujuran, yang menginjak-nginjak kebenaran padahal dia mengetahui bahwa itu adalah kebenaran

nyata, maka dia sangat layak untuk mendapatkan hukuman yang paling menyakitkan. Neraka yang disebutkan di dalam al-Quran sangat cocok untuk manusia durhaka seperti ini. Al-Quran mengatakan, *Dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.* (QS. az-Zumar:69)

Ketika para penghuni surga akan diberikan tempat di surga dan para penghuni neraka akan dilemparkan ke neraka akan terdengar sebuah suara, "Segala puji hanya bagi Allah yang menempatkan setiap orang pada tempatnya yang layak." Manusia yang saleh akan masuk ke dalam surga, yaitu dalam griya keamanan dan manusia yang jelas-jelas pendosa akan masuk ke dalam neraka. Segala puji bagi Allah di dalam kedua keputusan itu. Tak seorang pun harus berpikir bahwa, semoga Allah melindungi kita, neraka diciptakan karena kemurkaan dan balas dendam. Mereka tidak pernah mau memasuki surga, yaitu orang-orang yang melawan Allah, Hari Akhir dan Kebenaran. Mereka selalu mengatakan, "Saya" dan hanya "Saya". Anda sudah membaca dalam doa Kumail, "*Aqsamta an tamla-ahâ minal kâfirîn (Engkau telah bersumpah untuk memenuhi neraka dengan orang-orang kafir,*" yaitu bahwa mereka selalu berada dalam neraka dan tak ada jalan untuk melarikan diri. Kemanakah mereka akan dilemparkan? Mereka tidak bisa melihat surga. Bagaimana seorang musuh bisa melihat surga, yang, pada kenyataannya, adalah milik Ali bin Abi Thalib! Bisakah seorang musuh Ali pernah masuk surga, yang adalah milik Ali? Sekalipun orang-orang lain ingin membawanya ke surga, dia sendiri tidak bisa melangkah ke dalamnya, karena dia sendiri adalah musuhnya. Dia bersiap menghadapi berbagai bencana karena menjauh dari menjauh dari kasih

sayang Allah.

Ali Membutakan Mata Seorang Musuh

Pada hari yang penuh berkah ini, izinkan saya untuk menceritakan sebuah kisah mengenai kelembutan Imam Ali. Syekh Mufid bercerita, "Suatu hari, seorang penjual buku, Ja'far, sedang melelang buku-bukunya. Saya juga pergi ke sana dengan niat membeli beberapa buah bukunya. Ketika saya akan mengambil beberapa buah buku dia berkata kepada saya, 'Tolong duduklah. Saya melihat sesuatu yang berguna untuk agamamu.' Yaitu Syi'ah. 'Ini adalah hal yang luar biasa yang ingin saya ceritakan kepadamu karena ini berguna untuk memperkuat imanmu.'

Syekh Mufid berkata, "Saya duduk. Kemudian pria itu berkata, 'Saya dulu biasa pergi, dengan ditemani oleh teman saya, menemui seorang syekh yang bernama Abu Abdullah Muhaddis, untuk belajar sunah dan hadis. Hari demi hari, kami mengetahui bahwa dia adalah salah seorang musuh berat Ali. Dia, biasanya, menghina dan menyindir Ali. Kami memiliki dua nasehat dan saran kepadanya untuk mengubah hidupnya tetapi dia menjawab bahwa apa yang sudah berlalu sudah berlalu. Kemudian dia mencela Fathimah dan kami memutuskan untuk tidak mengunjunginya lagi. Akhirnya, suatu malam, aku melihat dalam mimpiku Raja Otoritas, Bulan Bimbingan, Ali, Sang Singa Allah datang. Dia berada di rumah Abu Abdullah Muhadis. Amirul Mukminin marah kepada syekh itu dan dia bertanya kepadanya, 'Apa yang telah aku lakukan kepadamu? Apakah engkau tidak takut bahwa Allah akan membuatmu buta? Kemudian dia (Ali) menunjukkan tangannya kepada mata kanan orang itu. Aku lihat di dalam mimpiku mata orang itu

menjadi buta.'

'Ketika aku bangun esok paginya, aku berpikir untuk mengajak temanku untuk mengunjungi syekh itu dan memberitahukannya mengenai apa yang aku lihat di dalam mimpiku serta mengingatkan dia akan kemurkaan Amirul Mukminin. Ketika aku melangkah keluar dari rumah, aku melihat temanku mendatangi rumahku. Aku bertanya kepadanya, 'Engkau akan pergi kemana?' Dia berkata, 'Semalam aku bermimpi dan aku ingin menceritakannya kepadamu apa yang aku mimpikan.' Aku bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau lihat?' (Dia juga bermimpi hal yang sama). Dia berkata, 'Aku melihat Ali menunjukkan jarinya ke mata kanan syekh itu dan kemudian matanya menjadi buta. Aku harus menemui Anda untuk menemui syekh itu dan menasehatinya untuk menghentikan mencela Amirul Mukminin.' Aku berkata kepada temanku itu, 'Aku juga bermimpi hal yang sama.' Akhirnya kami berdua pergi ke rumah syekh itu dan mengetuk pintunya. Istrinya muncul dari balik pintu dan berkata, 'Tidak ada pelajaran hari ini.' Kami bertanya, 'Mengapa tidak ada pelajaran? Kami memiliki beberapa kepentingan kepada beliau dan kami ingin bertemu dengannya.' Dia menjawab, 'Syeikh sedang sakit hari ini. Dia menangis karena dia mendapatkan beberapa gangguan.' Tetapi kami bersikeras dan berkata kepadanya bahwa kami harus bertemu dengannya. Istrinya menjawab, 'Syeikh sangat sakit hari ini. Beliau meletakkan kedua tangannya di matanya, dia mengeluh bahwa Ali telah membuatnya menjadi buta.' Kemudian kami mengatakan kepadanya, 'Tolong bukakan pintu, karena kami datang ke sini untuk alasan yang sama.' Dia membuka pintunya dan kami berdua masuk ke dalamnya. Di dalam kami menemukan manusia

malang itu sedang menangis dan mengeluhkan kedua matanya.

Ketika kami mendekatinya, dia berkata, 'Akhirnya Ali membuatku buta.' Kami berkata, 'Kami berdua telah melihatnya di dalam mimpi kami semalam. Kami melihat Ali menunjuk ke arah mata kananmu yang nenjadikanmu buta. Sekarang hentikan kata-kata permusuhanmu kepadanya, semoga Allah akan menyembuhkan matamu dan akan kembali sehat lagi dengan kelembutan Ali.' Tetapi orang itu menjawab, 'Sekalipun Ali membutakan kedua mataku yang lain juga, aku tidak akan menghentikan permusuhanku dengannya.' (Sungguh keji)! Akhirnya kami keluar dari rumahnya. Kemudian sekali lagi kami melihat dalam bahwa Imam Ali, membutakan mata kirinya juga. Meski demikian permusuhan orang itu malah semakin keras.

Dan itu hanya akan menambah permusuhan orang-orang zalim. (QS. al-Isrâ':82)

Akhirnya dia meninggalkan dunia ini sebagai seorang kafir dan murtad.

Demikian itulah para penghuni neraka. Orang-orang seperti itu akan selalu ada di dunia ini sehingga perilaku mereka akan menjadikan mereka abadi di dalam neraka.

Tinggal selamanya di dalam neraka adalah bagi orang-orang yang berhati batu yang tidak pernah bersedia untuk menundukkan dirinya di hadapan Kebenaran, meskipun dia mengetahui bahwa ini adalah Kebenaran. Saya akan menceritakan kepada Anda cerita menakjubkan lainnya mengenai Imam Ali.

Menghina Ali Menjadikan Seseorang Layak Dibunuh

Diriwayatkan di dalam kitab *Kharâij* karya Rawandi bahwa Ahmad

bin Hamzah Mosuli berkata: Aku memulai perjalananku ke Mekkah. Aku mengunjungi tetanggaku untuk mengucapkan selamat tinggal dan memintanya apakah ada sesuatu yang bisa aku lakukan untuknya. Dia menjawab, "Ya, saya mempunyai pekerjaan penting." Aku berkata, "Katakan kepadaku agar aku bisa melakukannya." Dia berkata, "Jika engkau pergi ke Madinah dan masuk ke dalam Mesjid Nabi, berdirilah di hadapan makam Nabi dan katakanlah kata-kataku ini. Tanyakan kepadanya atas namaku, 'Wahai Muhammad! Apakah tidak ada lagi laki-laki sehingga engkau menikahkan putrimu dengan Ali? Bagaimana bisa Anda mengambil Ali sebagai menantumu?' Kemudian dia juga mengucapkan beberapa kata hinaan.

Betapa anehnya manusia yang keras hati yang, setelah bertahun-tahun, menunjukkan permusuhan dengan mengatakan bahwa mengapa Nabi suci menikahkah putrinya kepada Ali?

Ahmad bin Hamzah mengatakan: Aku tidak berkata apapun kepadanya, karena saya tahu itu tidak ada gunanya. Ketika saya pergi ke Madinah, saya merasa malu bagaimana saya bisa mengutarakan kata-kata seperti itu. Pada waktu malam saya bermimpi bahwa Ali berkata kepadaku, 'Tidak lama lagi aku akan tunjukkan fitnah dari manusia malang itu.' Di Madinah, aku sekali lagi bertemu dengan Imam Ali di dalam mimpiku. Singa Allah, Ali berkata, 'Mari.' Aku berkata, "Aku sudah siap." Kemudian aku pergi ke Mosul dengan Ali. Di dalam mimpi, Ali memasuki rumah tetanggaku yang malang itu. Aku juga bersamanya. Kami masuk ke dalam rumah dan aku melihat orang itu sedang tidur di dalam kamarnya dan pintunya tertutup. Ali mengambil sebilah pisau, menyembelih leher orang malang itu dan membersihkan

darahnya yang berlumuran pada pisau itu di sudut kamar orang itu. Kemudian dia mengangkat tangannya yang suci dan meletakkan pisau itu di atap. Ketika bangun, aku menceritakan mimpiku itu kepada sahabat-sahabatku di dalam perjalanan dengan penuh takjub. Kami mencatat tanggal malam itu. Ketika kami kembali ke Mosul kami ingin mengetahui apakah kejadian yang ada dalam mimpi kami itu benar-benar terjadi. Mereka (warga Mosul) berkata kepada kami bahwa tetangga kami dipenjara. Kami bertanya mengenai orang zalim itu. Disampaikan kepadaku bahwa dia ditemukan terbunuh pada malam anu. Itu adalah malam ketika aku mengalami mimpi itu. Setelah pembunuhan itu dilaporkan, polisi datang untuk memeriksa dan menangkap pembunuhnya tetapi tidak ditemukan. Karena itu, polisi datang menangkap seluruh tetanggaku untuk mendapatkan pembunuhnya tetapi masih tetap belum tertangkap.

Ahmad bin Hamzah berkata: Aku melihat sejumlah orang tak berdosa dipenjara sementara aku tahu bahwa pembunuh manusia terkutuk tadi adalah Ali. Tapi, siapa yang bisa menangkap Ali? Akhirnya mereka membuat tudingan kepada beberapa orang dan akhirnya, untuk membebaskan mereka, aku, bersama dengan sahabatku ketika berhaji, pergi ke pengadilan dan menceritakan semua yang terjadi. Sebagai buktinya aku berkata kepada mereka, "Aku bisa tunjukkan kepada Anda tempat pisau yang digunakan itu untuk membunuh itu disembunyikan." Beberapa polisi datang untuk melakukan investigasi dan menemukan selimut yang berdarah dan juga pisau yang sedang dicari. Akhirnya tetangga-tetanggaku dibebaskan dengan sebuah pengumuman bahwa pembunuhnya telah ditemukan. Seperti yang aku

katakan itu adalah Ali, Penghulu Orang-orang Bertakwa, adalah seorang manusia yang kasih sayang Allah-lah bagi orang yang baik kepadanya dan murka Allah akan ditimpakan kepada orang yang memusuhinya. Dialah orang yang memberikan kepada orang baik sebuah tempat di dalam surga dan akan mengirimkan orang yang memusuhinya ke neraka.

Oleh karena itu, harus dipahami bahwa hanya beberapa orang demikian yang menyebabkan kemurkaan Allah bagi diri mereka sendiri seperti disebutkan di muka. Sebaliknya orang yang memiliki kerendahan hati pasti akan mendapatkan kasih sayang Allah.

Ya Allah! Kasih Sayang-Mu adalah Sungai Yang Mengalir untuk Semua Orang

Ada sebuah hadis di dalam *Bihâr al-Anwâr,* volume ketiga yang membuat hati orang-orang beriman merasa senang. Dikatakan oleh hadis itu bahwa pada Hari Pengadilan nanti, akan ada banyak penjelmaan kasih sayang Allah yang bahkan setan akan menundukkan kepalanya dan menunggunya. Para pemberi syafaat akan memberikan syafaat dan banyak orang yang akan mendapatkan keselamatan karena syafaat ini dan akhirnya, Yang Mahasuci berfirman, "Sekarang saatnya bagi pengampunan dan maaf-Ku." Kemudian Dia menampakkan kasih sayang dan kebaikan-Nya itu yang bahkan setan akan berpikir bahwa dia akan diampuni.

Setan Bersumpah Atas Nama Ali kepada Allah Yang Mahakuasa

Sunguh aneh bahwa ilmu setan itu sangat luas. Pernahkah Anda mendengar bahwa seorang mukmin suatu kali melihat setan di tengah

lautan mengangkat kepalanya dan berdoa: "Tuhanku! Janganlah menghukumku demi Ali bin Abi Thalib." Dia berkata: "Aku berdiri di sana." Akhirnya disebutkan dalam volume empat kitab *Bihâr al-Anwâr* bahwa hal ini disampaikan kepada Imam Ja'far Shadiq. Dia menceritakan dan bersabda, "Wahai Imam! Saya juga bertanya kepadanya (setan): apa hubungan engkau dengan Ali? Betapa aneh setan bersandar pada Ali? Dia (setan) menjawab, 'Enam ratus tahun sebelum penciptaan Adam, saya berada di tengah para malaikat di dunia yang lebih tinggi. Aku mengetahui alam semesta dari hari pertama (penciptaan-*penerj.*)-nya. Satu-satunya manusia yang dekat dan dikasihi adalah Singa Allah, Ali bin Abi Thalib. Aku mengetahui bahwa setiap orang yang memohon kepada Allah dengan menyebut namanya, maka Allah akan mengampuninya. Maka aku juga memohon kepada Allah dengan menyebut nama Ali bin Abi Thalib.'"

Poin penting adalah bahwa apa yang dikatakan setan dari mulutnya saja, bukan dari hatinya. Jadinya, setan tidak akan mendapatkan manfaat apapun dari Ali. Sebaliknya, jika dia memiliki kerendahan hati seharusnya dia miliki, maka dia akan menaati Adam. Sekarang pada akhirnya dia berkata benar. Bagian tersisa dari hadis ini juga masih menarik dan layak untuk didengarkan.[47]

Dia berkata: "Setelah dia mendengar kata ini dari setan saya bertanya kepadanya, 'Wahai Iblis! Engkau adalah guru dari para malaikat. Seperti yang engkau katakan, pengetahuanmu sedemikian luas. Berikan aku beberapa nasehat berdasarkan atas ilmumu.' (Tindakan ini baik. Manusia harus mencari ilmu kendatipun itu dari setan.) Setan menjawab, 'Baiklah. Aku katakan kepadamu mengenai duniamu dan dunia setelah

kiamat.'" Sesungguhnya jika setan pernah berkata benar maka mereka hanya mengatakan (secara lisan, tapi hatinya memungkiri) hal ini. Anda, wahai tuan-tuan harus mengambil manfaat darinya. Perhatikanlah, betapa benarnya yang dikatakan sang terkutuk.

Dua Nasehat dari Setan untuk Dunia Ini dan untuk Hari Akhir

"Jika Anda ingin melewati kehidupan dunia Anda dengan bahagia, maka merasa puaslah. Dengan begitu, kehidupan dunia Anda akan berlalu dengan menyenangkan. Jangan pernah menuruti hawa nafsu. Jangan pernah melihat kepada yang lebih tinggi darimu. Tenanglah, santai, dan sabarlah. Jangan pernah memerhatikan apa yang melawanmu." Maksudnya, jika engkau masih saja tidak puas dengan apa yang Allah berikan kepadamu, maka engkau tidak akan merasa bahagia di dunia ini. Jangan berpikir bahwa orang-orang ini yang memiliki jutaan uang adalah bahagia. Mereka tidak akan pernah bisa merasakan kebahagiaan dan kepuasan, bahkan manusia malang yang memiliki banyak fasilitas pun tidak merasakan kebahagiaan darinya. Dia tidak damai karena dia tidak pernah memiliki kerakusan yang terus berkembang. Singkatnya! Dengarkanlah nasehat ini.

"Untuk hari akhiratmu, untuk waktu sakaratul mautmu, untuk waktu ketika engkau dimasukkan ke dalam liang lahat, untuk alam barzakh, untuk waktu di Padang Mahsyar, untuk *shirath al-mustaqim* dan untuk timbangan kalian, untuk semua waktu ini, milikilah kecintaan kepada Ali bin Abi Thalib. Cahaya Ali akan menjadi penolongmu dan temanmu. Bawalah hubungan ini dengan kalian (untuk perjalananmu dan kehidupan setelah mati). Anda akan damai, aman dan terjaga."

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman

mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-An'âm:82)

Wahai Allah! Tolonglah jauhkan dari hati kami segala sesuatu kecuali cinta dan kebersamaan dengan Muhammad dan keluarga Muhammad. Hilangkan cinta dunia dari batin kami.[49] Hasil tidak tertolak dari iman adalah memiliki prasangka baik terhadap makhluk dan Penciptanya, cinta kepada Allah Yang Mahakuasa. Di dalam doa *Jausyan Kabîr* Anda berulang kali menyebutkan asma-asma Allah. Sungguh menyenangkan memikirkan mereka seperti yang bisa Anda lihat berikut ini: Dia Maha Melihat tetapi tetap bersabar. Mengetahui, tetapi menahan diri, adalah sifat Allah Yang Mahakuasa. Dia melihat begitu banyak dosa yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya, betapa banyak dari mereka yang tidak bersyukur. Seolah-olah mereka tidak pernah melakukan dosa. Betapa banyak kesabaran ditunjukkan oleh Allah, seolah-olah hamba-hamba-Nya tidak pernah berdosa.

Tidak Bersyukur Menyebabkan Kelaparan

Saat ini tidak adanya penyesalan semakin bertambah. Mereka melemparkan banyak roti dan nasi sebagai makanan sisa. Mereka juga melemparkan setengah buah-buahan. Ini sangat buruk dan juga berbahaya. Terutama dalam kaitan dengan roti, berhati-hatilah dengan larangan Allah, tidak bersyukur kepada karunia Allah akan mengundang kelaparan. Hal ini diriwayatkan di dalam sejumlah hadis. Jika Anda memiliki kelebihan roti, jagalah. Jika ada seseorang yang mengetuk pintu Anda, berikanlah atau berikanlah kepada hewan. Tidak boleh menjadi barang mubazir. Diriwayatkan bahwa Imam Shadiq as pulang

dan melihat ada buah melon yang sudah setengahnya dimakan dilemparkan ke jalan. Imam as merasa gundah. Dia mengambilnya sendiri dan memberikannya ke budaknya. Setelah beberapa saat Imam as kembali ke rumah dan bertanya kepada budaknya untuk memberikan melon tadi. Pembantu itu menjawab, "Wahai Imamku! Aku sudah memakannya." Kemudian Imam berkata, "Sekarang engkau bebas karena Allah. Engkau menghormati karunia Allah dan (karenanya) engkau menjadi salah seorang penghuni surga. Aku tidak suka ada seseorang yang telah menjadi wali Allah dan seorang penduduk surga masih seorang budak. Engkau, karena amal salehmu ini, menjadi seorang manusia bebas."

Saya berbicara mengenai kufur nikmat. Kita semua menikmati karunia-karunia Allah sepanjang hari dan kita tenggelam dalam berkah-berkah Allah, tetapi, naasnya, kita tidak mengetahui Yang Maha Esa yang menganugerahkan kepada kita semua kebaikan ini tanpa henti. Apa lagi yang tidak disyukuri? (Pengingkaran) Itu pun terhadap Allah Yang Mahakuasa? Katakan dengan adil, wahai orang bijak! Haruskah kita menjadi wali Allah atau tidak? Apakah sikap baik Allah kepada kita? Imam Zain al-Abidin mengatakan, "Engkau menarik manusia kepada persahabatan-Mu."[50] Al-Quran juga mengatakan bahwa kaum mukmin adalah orang-orang yang sangat mencintai Allah, *Dan sungguh orang-orang beirman itu sangat mencintai Allah.* (QS. al-Baqarah:164) Berapa dalam manusia mencintai kedua orang tuanya? Kaum Mukmin mencintai Allah lebih dari itu karena mereka mengetahui bahwa Allahlah yang menciptakan kedua orang tua mereka.

Allah-lah yang menaburkan cinta di hati ibunya. Oleh karena itu

katakanlah, "Aku berkorban untuk Allah yang telah mengisi hati ibuku dengan cinta, kasih sayang dan kebaikan kepadaku. Dia membersihkanku dari kotoran dan menjagaku dari berbagai kesulitan. Kehidupan kami berlanjut." Pernahkah kita menghitung cinta Allah dan Rasul-Nya di dalam hati kita? Pernahkah kita membentuk kebiasaan memiliki prasangka baik kepada apa yang Allah lakukan atau tidak? Pernahkan kita menjadi pecinta surga? Menurut sebuah hadis satu inci di surga lebih baik daripada seluruh dunia ini dan apapun yang ada di dalamnya. Allah di dalam al-Quran menyebutkan semua ini. Tidakkah Anda menyukai ini? Wahai anak-anak muda! Betapa dalam Allah memuji *Hurrul 'Ain* (bidadari surga) di dalam al-Quran! Belumkah datang waktunya bagimu untuk menjadi pecinta para bidadari itu? Jangan pernah terpesona dengan wanita dunia ini karena jika Anda mengetahui sifat-sifat bidadari maka Anda tidak pernah melirik wanita dunia. Apakah Anda tidak merindukannya? Di dalam kulit wanita dunia ini mengalir darah, nanah, dan kotoran.

Bidadari Membuat Manusia Mengingat Allah

Jangan katakan bahwa kita tidak tergoda. Kita menginginkan Allah. Dalam bayangan seseorang bidadari adalah seperti wanita di dunia ini. Bidadari adalah sebutan Allah, pantulan Allah. Dia adalah wanita yang berbeda dengan wanita dunia ini. Dunia ini adalah sedemikian rupa sehingga membuat manusia lalai dan alpa. Sementara bidadari ini adalah pantulan dan nasehat. Allah telah menciptakan seorang bidadari tercantik di antara semua bidadari. Ada empat tanda di wajahnya: dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang (*Bismillâhirrahmânirrahîm)* tertulis di bibirnya dengan cahaya, di

19

Karunia Sejati Tidak Musnah

Alam materi ini didasarkan atas kepunahan. Karunia yang dianugerahkan dari Yang Mahatinggi Yang Mahakuasa harus sesuai dengan kebesaran-Nya. Karunia-karunia-Nya permanen. Dia tidak akan mengambil kembali apa yang telah Dia anugerahkan. Alam materi ini tidak cukup memuat tujuan ini. Di sini, apa yang diberikan juga akan diambil kembali. Kedua mata ini, kedua tangan dan kaki yang dianugerahkan kepada Anda, sesungguhnya anugerah besar selama masa aman ketika masa muda. Tetapi jika Anda panjang usia dan mencapai usia lima puluh atau enam puluh, semua itu akan mulai diambil kembali dari Anda satu demi satu. Anda akan kehilangan gigi Anda satu demi satu. Begitu juga, akan ada penurunan setahap demi setahap dalam berbagai indra penglihatan dan pendengaran Anda. Kekuatan tangan dan kaki Anda lama-lama akan semakin berkurang dan ini menjadikan Anda semakin lama semakin lemah. Bahkan jika Anda meninggal sebelum usia lanjut, mereka akan

menguburkan Anda ke dalam kubur tempat cacing-cacing tanah akan memakan seluruh tubuh Anda dimulai dari mata dan kemudian terus ke bawah. Berkah karunia yang permanen dan abadi tidak mungkin di dunia ini. Siapapun yang diberikan baju-baju baru juga akan dipisahkan darinya. Mereka diberi anak-anak, yang juga akan diambil kembali. Setiap jenis kebahagiaan yang tersedia di sini hanyalah bersifat sementara. Karunia-karunia sementara seperti ini bukan anugerah-anugerah Allah. Anugrah-anugrah abadi Allah tersedia di surga.

Tiga Karunia yang Lebih Tinggi dari yang Lainnya

Diriwayatkan bahwa ada tiga karunia di dalam surga yang akan dirasakan oleh penghuni surga. Rasa mereka lebih baik daripada surga itu sendiri. Wahai para penghuni surga! Berita gembira pertama adalah bahwa Anda berada di tempat-tempat tinggi. Tempat yang ini tidak akan dimabil kembali dari Anda. Sekali Anda memasuki surga maka tidak akan keluar lagi. Karunia yang lain adalah bahwa Anda terhubung dengan sumber kebaikan orisinal, yaitu, Muhammad dan keluarga Muhammad. Kebahagiaan manakah yang lebih manis daripada kebersamaan, bertetangga, dan berhubungan dengan Muhammad dan keluarga Muhammad?

Karunia paling puncak adalah bahwa para penghuni surga dikabarkan bahwa Allah akan ridha dengan mereka.

Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Itulah keberuntungan yang paling besar. (QS. al-Mâidah:119)

Rasa dan kebahagiaan itu lebih tinggi daripada karunia yang lainnya. Di dalam doa Abu Hamzah Anda membaca *Muwahib Haniyyah. Muwahib* adalah bentuk plural dari *mawhibah* yang berarti karunia

atau hadiah dan *hani* berarti kelezatan dan kesenangan, yang menjadikan hati senang. Kebahagiaan dunia ini bersifat sementara. Mungkin saja dia menjadikan Anda bahagia untuk sementara waktu, tetapi keterpisahan darinya akan menjadi ketidakbahagiaan. Karena itu, praktis ia tidak bernalai. Misalnya, Anda diberi taman, gedung, bungalow, kendaraan bermotor dan lain-lain yang Anda sangat sukai. Meskipun Anda merasa bahagia karenanya, itu hanya bersifat sementara.

Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa diberikan-Nya kepadamu. (QS. al-Hadid:23)

Setelah selang beberapa tahun, yang memberi hadiah itu membawa Anda keluar dari taman dan bungalow ini dan meletakkan Anda di dalam liang lahat. Betapa sakitnya perasaan itu? Anda akan pergi dan berkata, "Aduh! Seharusnya aku tidak diberi barang-barang yang akan berlalu seperti ini." Ini adalah berbagai kesenangan, yang akan menyebabkan penderitaan.

Dunia ini oleh orang bijak dianggap sulit
karena kenikmatan duniawi ini akan
menjadi terasa pahit pada saat kematian
(Syair Persia)

Karunia dan berkah duniawi ini terikat dalam kepunahan dan akhirnya akan musnah.

Mengingat Kematian Menghapus Kesenangan yang Sia-sia

Manusia berpandangan ke depan seorang yang beruntung

Apabila Anda mengingat terus masa akhir, Anda tidak akan pernah merasakan penderitaan. Bayangan Anda bahwasanya orang-orang ini

bahagia itu adalah disebabkan kelalaian. Mereka mengabaikan hari akhirat. Anda melihat ada orang yang membeli karpet yang sangat mahal dan menikmatinya. Tetapi apa yang akan terjadi di saat akhir? Dia akan terlentang di bumi tanpa alas di kuburan. Jika manusia tetap mengingat hal ini, keracunan yang dia alami karena barang-barang duniawi ini akan musnah.

Jelaskan kepada saya mengapa ada orang yang harus membangun tempat tinggal mewah
Padahal tempat tinggal terakhirnya
hanya sekadar beberapa kepalan tangan debu di dalam kuburan?
(Syair Persia)

Tetapi, seperti saya katakan dari awal, manusia tidak dapat membebaskan diri dari kejahilan dan kelalaian ini hingga dia bisa memahami fakta ini.

Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). (QS. al-Anbiya:1)

Wahai Allah! Engkau menjadikan kami menyadari kebenaran ini. Tolonglah kami untuk mencabut kecintaan kepada dunia materi ini dari hati kami.

Izinkan saya untuk mengatakan kepada Anda dengan kata-kata yang sederhana dan gaya umum mengenai bukti kehidupan Hari Akhir nanti sehingga setiap orang bisa memahaminya. Semua berkah yang bisa diraih di dunia materi ini tidak sesuai dengan posisi tinggi Allah. Karunia Allah abadi dan bisa dinikmati di akhirat yang abadi, bukan di dunia fana ini. Dunia materi ini sangat dangkal dan tidak mampu memuatnya.

Karunia Allah yang besar tidak bisa dirasakan di dunia ini. Allah Mahaabadi begitu juga karunia-Nya abadi karena dunia ini dangkal dan tidak layak. Karena itu, sesungguhnya ada dunia akhirat lain yang di dalamnya karunia abadi Allah bisa dirasakan dan dialami secara abadi.

Para Penolak Nabi Berprasangka Buruk Kepada Allah

Di antara berbagai jenis prasangka buruk salah satunya, yang sungguh tidak adil dan zalim, adalah prasangka buruk kepada Allah. Orang yang memiliki prasangka buruk terlarang seperti ini adalah orang yang sombong dan jahil dan menolak nabi dan kitab suci. Orang seperti ini mengatakan, "Apakah nabi, imam, dan al-Quran itu? Untuk kesejahteraan manusia, akal yang diberikan Allah sudah cukup." Tentu saja kata-kata ini berasal dari filsafat klasik. Ini menjadi pembenaran bagi orang lain yang mengatakan bahwa, untuk mencapai jalan kepada kesejahteraan, akal manusia sudah cukup. Nabi tidak diperlukan.

Berbagai macam penolakan telah diajukan untuk kekeliruan ini. Tetapi penolakan terbaik adalah yang terdapat di dalam salah satu ayat al-Quran suci.

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." (QS. al-An'âm:91)

Anda, yang menolak Rasulullah, telah menuduh kezaliman dan ketidakadilan kepada Allah Yang Mahakuasa. Menurut kejahilan dan pandangan keliru Anda, Allah telah meninggalkan manusia dalam kegelapan kebingungan. Jika ada seorang rasul, imam, dan kitab suci, manusia tidak akan tetap berada dalam kebingungan dan kegelisahan

baik di dunia ini maupun akhirat.

Akal Manusia Tidak Mampu Memahami Baik dan Buruk

Anda mengatakan bahwa manusia memiliki kebijaksanaan dan akal untuk secara tepat memahami apa yang menguntungkan dan apa yang membahayakan. Pertama, akal setiap manusia tidak sama dan sederajat. Berbagai hal, yang tampak baik bagi akal yang lemah, akan tampak buruk bagi akal yang berada di aras lebih tinggi. Bahkan akal yang lebih tinggi tidak mampu untuk membedakan semua kebaikan kehidupan di dunia ini. Kendatipun semua akal di dunia ini disatukan, mereka tetap tidak kuat. Bagaimana mereka bisa menemukan kebenaran di balik apapun yang terjadi? Sebab itulah, mengapa setelah membuat hukum dan aturan untuk perilaku sosial, mereka harus mengganti mereka dari waktu ke waktu. Jika mereka mengoreksi salah satu aspek, aspek yang lain menjadi cacat. Pembuat hukum adalah hak Allah Yang Maha Esa yang mengetahui apapun di dunia ini dan mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang merugikan bagi manusia dalam setiap zaman. Manusia sangat lemah untuk membedakan yang merugikan dari yang menguntungkan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, baik pada masa kini maupun dalam semua zaman. Akal manusia sangat lemah untuk melakukan pekerjaan ini.

Tidak Perlu Hati-hati dalam Menetapkan Hukum?

Mungkin mereka akan mengatakan bahwa tidak berbahaya jika kita tidak perlu berhati-hati ketika memformulasi hukum. Jawabannya adalah bahwa membedakan antara kehati-hatian dan pemahaman mengenai berbagai macam kemungkinan sesungguhnya sangat sulit

dan tugas yang mustahil. Bahkan di dalam beberapa persoalan-persoalan manusia yang sepele beberapa orang pandai telah keliru. Karena kehati-hatian seperti ini menyebabkan lebih banyak menyulitkan. Disebutkan dalam kitab fikih praktis Islam bahwa bahkan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang baik, harus bersandar pada taklid (mengikuti seorang mujtahid/fakih yang memenuhi syarat). Dia harus bersandar kepada seorang mujtahid untuk membuat kehatian-hatian apapun. Bahkan seorang mujtahid terkadang mengatakan bahwa berjaga-jaga dalam masalah ini dan itu adalah seperti ini dan ini. Dengan demikian, berhati-hati dalam memformulasi hukum-hukum untuk manusia adalah keliru.***

Adapun tentang hari akhirat dan kehidupan nanti, sesungguhnya akal manusia tidak memiliki kemampuan sekecil apapun untuk mengetahui apa yang ada di dunia sana: yaitu ke manakah dia akan pergi setelah kematian, di manakah dia akan diberikan tempat, tindakan-tindakan apakah yang akan memberikan kebahagiaan dan kesenangan dan mana yang akan menyebabkan kerugian. Tak ada seorang pun yang tahu kecuali Allah Yang Maha Esa, Pencipta dan Pemilik baik dunia ini maupun akhirat. Dia menjadikan manusia mengetahuinya melalui wahyu kepada para rasul-Nya. Para rasul as menyampaikan pengetahuan ini kepada manusia. Sebaliknya, walaupun semua cendekiawan dunia ini berkumpul mereka tidak akan pernah mampu mengetahui apa yang terjadi setelah kematian, apa yang berguna dan apa yang berbahaya karena mereka berada di bumi ini dan berada di alam materi. Sama halnya dengan anak kecil yang masih berada di dalam kandungan yang tidak bisa mengetahui apa yang ada di dunia

luar. Wahai manusia yang masih berada di dalam kandungan dunia material ini! Hingga keluar dari dunia ini, engkau tidak akan mengerti. Bila engkau tidak berpisah dari dagingmu, engkau tidak akan mengetahui.

Mimpi Tidak Bisa Diterima sebagai Bukti

Bahkan mimpi dan visi tidak bisa anggap kebenaran yang meyakinkan. Terkadang itu adalah gunung dan terkadang onggokan tanah. Misalnya, di dalam mimpinya ada yang melihat bahwa ayahnya telah mendapatkan baju yang bagus. Dia berbahagia dan berkata, "Segala puji bagi Allah, dia sangat bahagia di sana." Ini bukan ukuran karena mungkin saja imajinasi Anda mendandani ayah Anda dengan pakaian baru. Anggaplah itu visi yang benar, mungkin saja bahwa ketika Anda melihat dia berada dalam kesenangan dan kebahagiaan. Setelah itu bisa saja sebaliknya. Setelah mati, keadaan manusia berbuah seperti keadaannya yang berubah di dunia ini. Keadaannya tidak selalu sama. Di dunia, pada satu waktu, dia berada di mesjid dan di lain waktu, dia berada di tempat lain. Bisa saja saya sebut dia berada di rumah setan? Ya, berada di bioskop. Apakah ini bukan rumah setan? Pada satu waktu dia membaca al-Quran dan di lain waktu dia melontarkan ucapan tidak senonoh yang memalukan. Keadaannya tidak sama dalam setiap waktu.

Secara umum saya katakan bahwa setelah manusia mati, tak ada seorang pun yang tahu secara sempurna terkait dalam keadaan bagaimana jiwanya lepas. Anda akan mengetahui hanya ketika Anda pergi ke sana. Sejauh Anda masih di sini, Anda tidak memiliki sarana apapun untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di sana di alam keabadian. Banyak visi dan panggilan jiwa tidak benar. Onggokan tanah

akan tampak seperti gunung dan sebaliknya. Pengetahuan sempurna adalah mustahil. Segala sesuatu bergantung kepada wahyu Ilahi. Allah, Rasul-Nya, dan para imam mengatakan bahwa ini adalah amal baik dan itu adalah amal buruk bagi kehidupan setelah mati dan hal yang seperti ini dan itu berbahaya untuk Anda setelah Anda mati.

Hanya Mata Nabi dan Para Imam yang Bisa Melihat

Suatu kali ada seorang wanita yang tinggal di Basrah yang berusaha menyembuhkan sakit perutnya. Para dokter mengatakan kepadanya untuk meminum anggur tua. Dia tidak meminumnya dan pergi ke Madinah untuk bertanya kepada sumber kebenaran, Imam Ja'far Shadiq as. Dia bertanya kepada Imam as, "Para dokter menasehati saya untuk meminum anggur tua untuk menyembuhkan sakit perut saya. Saya tahu Anda adalah Hujjatullah (penyampai bukti dan dalil Allah) antara Allah dan saya. Jika Anda mengizinkan, saya akan meminumnya dan saya akan berkata kepada Allah pada Hari Pengadilan nanti bahwa Ja'far telah mengizinkan untuk melakukannya sehingga saya meminumnya. Jika Anda tidak mengizinkan saya, maka saya tidak akan meminumnya."

Ringkasan cerita ini adalah Imam as bersabda, "Jangan pernah! Jika saya mengizinkan Anda melakukannya, maka saya mengkhawatirkan Anda pada saat napas terakhir Anda." Artinya, jika engkau meminum anggur itu, ia akan menyebabkan efek buruk pada saat kematianmu, sekalipun kamu meminumnya untuk pengobatan."[53] Setelah itu adalah kesuraman besar. Baik setan akan keluar sendiri dari manusia ataupun, menurut hadis lain, manusia akan merasakan haus yang sangat. Imam, yang melihat, berkata bahwa dia mengetahui dan bahwa yang lain tidak

mengetahui mengenai dunia lain itu. Tidak ada seorang pun kecuali Rasul dan para imam yang mengetahui dunia tersembunyi setelah mati, kehidupan alam kubur, dan kondisi-kondisi pada Hari Pengadilan.

Apakah Allah menghalangi jalan para hamba-Nya? Azab Allah semoga ditimpakan kepada orang-orang yang tidak memercayai al-Quran. Jika ada rasul dan al-Quran, apakah yang akan dilakukan manusia yang kebingungan dalam kegelapan total ini? Orang yang menolak Nabi dan Kitab Suci, al-Quran, sesungguhnya telah menolak kebijaksanaan dan keadilan Allah. Jika Allah telah meninggalkan manusia dalam kegelapan dan kebingungan, artinya Dia telah berlaku zalim, yang tidak bisa diterima. Dia harus menunjukkan jalan yang benar, yang Dia inginkan.

Masih ada jenis lain dari prasangka buruk kepada makhluk Allah. Sudah terdengar dan terlihat bahwa selama pertempuran antara kebenaran dan kesalahan akan selalu atau sebagian besar, kebenaran tampak terkalahkan dan kesalahan selalu menang. Lihatlah dalam sejarah Islam dari awal munculnya hingga hari ini, sudah ada begitu banyak kezaliman tetapi tidak ada balasan yang ditimpakan kepada para orang-orang zalim. Orang yang tertindas disiksa dan dibunuh sedangkan kaum zalim tidak mengalami kekerasan. Hal ini bisa menyebabkan seseorang memiliki prasangka buruk mengenai makhluk, seperti yang sudah terjadi. Sesiapa yang membaca sejarah Muawiyah dan Imam Ali as akan mengatakan, "Wahai Allah! Bagaimana semua ini bisa terjadi?"

Allah Mewafatkan Ali, Sementara Muawiyah dan Amr bin Ash Tetap Hidup

Abdurrahman bin Muljam, Hajjaj bin Abdullah, dan Amr bin Bakr

Tamimi berani dan juga cerdas. Mereka ingin membalas dendam kepada Imam Ali, Muawiyah dan Amr bin Ash juga. Mereka bersama-sama bersumpah bahwa mereka akan membunuh musuh mereka secara bersamaan. Mereka berkata jika Ali terbunuh, maka Muawiyah akan terbunuh juga dan begitu juga guru yang terakhir, Amr bin Ash. Dengan lenyapnya ketiga orang ini, maka tidak akan ada lagi gangguan. Mereka bersumpah bersama bahwa pada akhir malam kesembilan belas, bulan Ramadhan, pada saat azan subuh, Ali harus dibunuh di mesjid Kufah, Muawiyah di mesjid Suriah, dan Amr bin Ash di mesjid Mesir (karena dia seorang gubernur Mesir). Mereka saling mengucapkan selamat tinggal. Ibnu Muljam meninggalkan Kufah dan, seperti yang Anda ketahui semua, dia juga melihat Qutama dan mengambil persetujuannya, mengambil pedangnya beracun seharga beberapa ratus dirham dan melakukan pekerjaannya.

Sementara Hajjaj alias Barak pergi ke Suriah, mempersiapkan diri pada waktu azan subuh pada saat yang sama dan hari yang sama, meracuni pedangnya juga seperti Ibnu Muljam untuk Muawiyah sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Muljam pada saat shalat. Tiba-tiba dia membunuh Imam yang mengimami salat berjamaah. Muawiyah berada di belakang Imam. Ketika Muawiyah bersujud, Hajjaj mengangkat pedangnya untuk memenggal kepala Muawiyah tetapi pedangnya mengenai sebagian bokongnya dan hanya melukai sebagian dagingnya.

Orang-orang membawanya ke seorang ahli bedah yang berkata bahwa ada dua macam pengobatan: dicap dan yang lain dengan ramuan."

Muawiyah berkata, "Saya tidak bisa menahan diri dari pengecapan."

Dokter itu mengatakan, "Jika Anda tidak dicap, Anda akan menjadi steril."

Muawiyah menjawab, "Yazid dan Khalid cukup bagiku."

Akhirnya dia selamat.

Dikatakan bahwa Barak jua dibawa ke Muawiyah. Ketika Muawiyah ingin membunuh Barak, dia berkata, "Ada kabar gembira untukmu." Muawiyah bertanya, "Apa?" jawaban dari Barak adalah, "Kami malam ini akan membunuh baik Anda dan Ali. Anda telah selamat tetapi saya memberikan Anda kabar gembira bahwa Ali juga akan dibunuh pada malam ini. Untuk itu, lindungilah saya malam ini. Jika Ali terbunuh, maka Anda akan gembira mendengar bahwa musuhmu terbunuh dan kemudian, jika ada berkenan, Anda bisa memaafkan saya. Jika Ali tidak terbunuh, maka saya berjanji akan pergi ke sana dan akan membunuh Ali oleh diri saya sendiri." Di sini kita bisa menemukan dua versi. Menurut salah satunya, dia tetap diam hingga berita kesyahidan Ali datang. Setelah itu, dia tidak dibunuh tetapi dibiarkan pergi setelah tangan dan kakinya dipotong. Beberapa orang mengatakan bahwa dia dibunuh.

Sekarang, Amr bin Ash, setan dan serigala pada masanya, Amr bin Bakar dipilih untuk membunuhnya. Dia juga meracuni pedangnya sejak malam 19 Ramadhan untuk tujuan membunuh Amr bin Ash. Pagi harinya, dia menunggu kedatangan Amr bin As di mesjid Mesir. Tetapi Amr, pada malam itu menderita mulas dan tidak bisa menghadiri salat di mesjid dan diceritakan bahwa hakim malam itu Qadhi Kharijah bin Habibah menggantikan tempatnya sebagai imam mesjid shalat subuh. Orang malang ini tidak menyadari rencananya. Ketika dia mengangkat

kepalanya dari rukuk, Amr bin Bakar membunuh, karena menduga bahwa dia adalah Amr bin Ash. Sang Qadhi meninggal pada hari itu atau sehari setelahnya. Amr bin Ash membunuh Amr bin Bakr. Cerita ini berakhir demikian.

Sekarang orang-orang berpikir atas semua ini. Dia mereka melihat bahwa dua orang zalim ini masih tetap hidup tetapi pedang Ibnu Muljam berhasil melakukan tugasnya. Imam kita, Ali, telah meninggalkan dunia ini. Tetapi kenyataanya adalah bahwa dunia ini sangat kecil untuk dilaksanakannya hukuman Allah. Balasan Allah akan terjadi di dunia lain. Dunia balasan dan pahala ada di dunia lain. Dunia ini adalah tempat untuk biji-biji yang terpencar. Panen terjadi setelah kematian. Jika Anda menyenangi menaburkan melon air, maka lakukannlah. Jika Anda senang menabur benih keburukan, maka Anda bisa menaburkannya. Dunia ini adalah tempat menabur benih bagi dunia akhirat. Buah dari amal-amal, baik atau buruk akan dirasakan setelah mati. Anda berpikir bahwa orang yang beramal dengan adil di dunia ini harus berumur panjang agar menjadi lebih kuat. Tidak, tidak demikian. Kejadian di dunia ini adalah subjek dari rantai sebab dan akibat yang berhubungan dengan dunia ini saja. Di sini bukan tempat amal-amal orang akan diganjar (dengan sempurna-*penerj.*).

Berikut ini akan lebih baik bagi saya untuk membacakan bagi Anda sebuah ayat dari al-Quran.

Jika Allah Menghukum, Tak Ada Seorang pun yang Akan Tetap Hidup

Jika Allah Yang Mahakuasa menghukum semua orang atas amal-amalnya di dunia ini, maka tak ada seorang pun yang akan tetap berjalan atau bergerak di dunia ini lagi.

Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk ...(QS. an-Nahl:61)

Jika Allah memutuskan untuk membalas dendam kepada para pendosa dan para penindas langsung di dunia ini, maka tak ada seorang pun yang tetap hidup. Siapakah di dunia ini yang tidak melakukan kezaliman dan penindasan? Adakah suatu hari saat kita tidak melakukan kesalahan? Apakah Anda berpikir bahwa hanya penindas saja yang telah memotong kepala seseorang? Betapa banyak hal zalim dilakukan oleh orang yang duduk di belakang meja? Apakah lidah seseorang yang tidak menyakiti banyak orang dengan cara yang menindas? Kesalahan dan kezaliman dilakukan di setiap tempat yang dilakukan oleh sorang pekerja, atau seorang tukang batu. Ke manapun Anda memandang di sana ada kezaliman dan perilaku tidak jujur. Orang melakukan kesalahan dalam berbagai cara. Tinggalkan semua hal lain. Adakah seseorang yang belum pernah melakukan kezaliman kepada istrinya selama pernikahannya? Sungguh ini juga kezaliman. Bukan hanya memukul tetapi juga mengusik dan mengganggu istrinya juga termasuk hal-hal zalim dan tidak adil. Begitu juga, wanita juga berlaku zalim kepada suaminya dengan tidak melakukan hak-hak seharusnya. Baik suami maupun istri memiliki hak-hak mereka, yang harus dipenuhi oleh keduanya. Begitu kasusnya antara ayah dan anak-anaknya dan lain-lain. Yang saya maksud adalah kezaliman umum. Tidak mungkin menghukum orang-orang zalim dan tidak adil di dunia ini. Allah Yang Mahakuasa berfirman: "Jika kami menghukum orang-orang zalim di dunia ini tidak ada seorang pun yang hidup." Tetapi Allah memberikan

kesempatan dan mengizinkan manusia untuk bertobat dan memperbaiki jalan hidup mereka. Tempat untuk memperlakukan hukum dan membalas orang-orang bersalah ada di dunia lain setelah mati. Anda ingin dan mengharap kehendak Allah mengembalikan pukulan Ibnu Muljam ke kepalanya sendiri sebagai ganti dari kepala Ali dan bahwasanya pukulan kepada Muawiyah seharusnya membunuhnya. Tetapi ini tidak demikian. Dunia ini bukan tempat untuk membalas. Ini bukan tempat bagi (pembalasan atas) ketidakadilan kepada Ali.

Terbunuh di Jalan Kebenaran adalah Kehidupan

Terbunuh ada dua jenis: terbunuh di jalan hawa nafsu, yang berarti kerusakan (kerugian di dua dunia). Merugilah orang yang terbunuh di jalan hawa nafsu dan hasrat, karena ini adalah kehancuran nyata, tetapi terbunuh di jalan Allah, kebenaran dan kesalehan adalah kehidupan, bukan kehancuran.

Sungguh benar apa yang dikatakan oleh penulis *Hadâiq,* yang berkata, "Orang-orang yang mengatakan bahwa jika memang Ali bin Abi Thalib mengetahui bahwa dia akan terbunuh dalam beberapa jam pada malam 19 bulan Ramadhan mengapa dia keluar dari rumahnya? Karena al-Quran mengatakan: *jangan jerumuskan dirimu kepada kebinasaan dengan tanganmu sendiri...*(QS. al-Baqarah:195) Jangan menjerumuskan diri kepada kebinasaan dengan tangan Anda sendiri. Kerusakan di sini artinya bukan kematian. Di sini kebinasaan adalah dosa. Kebinasaan sebenarnya adalah bahwa seseorang melakukan suatu hal yang menyebabkan Allah murka dan mengundang hukuman dari-Nya, tetapi jika kematian terjadi di jalan Allah ini adalah keselamatan

terbesar dan keberuntungan terbesar. Sebab itulah mengapa, selama hidupnya, Ali memiliki keinganan yang kuat untuk terbunuh di jalan Allah. Manusia tidak bisa mendapatkan kehormatan apapun yang lebih besar daripada terbunuh syahid di jalan Tuhan Semesta Alam. Ini adalah kerinduan Ali untuk terbunuh demi agama Allah. Seperti yang telah saya katakan pada pembahasan sebelumnya, ketika Ali kembali dari pertempuran dengan selamat, dia selalu menangis. Ketika Rasulullah saw bertanya, "Wahai Ali! Engkau kembali dengan kemenangan. Mengapa engkau menangis?"

Ali menjawab, "Wahai Rasulullah! Setiap kali saya pergi ke medan perang saya kembali dengan selamat sementara niat saya adalah terbunuh di jalan Allah."

Rasulullah saw memberikan berita gembira kepadanya dengan mengatakan, "Wahai Ali! Akhirnya janggutmu akan memerah karena darah dari kepalamu di jalan Allah Yang Mahakuasa."[54]

Ali Merindukan Kesyahidan

Ali as telah mengetahui ramalan ini dan Rasulullah saw sudah mengatakan kepadanya di dalam mimpinya, "Wahai Ali! Selama sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, engkau adalah tamu kami." Mimpi ini terjadi pada tengah malam bulan Ramadhan yang dikatakan tadi, di rumah Ummu Kultsum dan di rumah Zainab. Dengan apakah Imam Ali membatalkan puasanya? Menurut salah satu hadis, dia hanya mengambil tiga kurma.[55] Ummu Kultsum bertanya, "Wahai Tuanku! Engkau sedang berpuasa selama sehari penuh dan tentunya Anda lapar. Apakah cukup hanya dengan tiga kurma saja?"

Ali as menjawab, "Kepergianku sudah semakin dekat. Aku akan

pergi pada sepuluh hari terakhir bulan suci ini. Aku ingin ketika hal itu terjadi, perutku dalam keadaan kosong." Dia ingin meraih keberuntungan itu. Malam kemarin, saya mengatakan kepada Anda bahwa Ali diberikan sebuah pilihan apakah ingin tetap hidup atau terbunuh. Dia sendiri lebih memilih kesyahidan. Tidak ada gunanya mencegah Ibnu Muljam. Dia bisa dikalahkan dengan mudah. Tetapi Ali bersedia untkuk menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Terlepas dari semua itu, Ali akan mati suatu hari dalam berbagai cara. Dia bisa dan telah pergi dari dunia ini dengan satu alasan atau untuk yang lain. Tetapi sarana apakah yang paling baik selain dari pedang beracun, di jalan Allah, dan juga selama melakukan shalat dan berada di dalam mesjid. Siapakah yang mendapatkan keberuntungan ini? Kesyahidan itu juga berada di lingkungan terbaik, dengan kekhusyukan penuh kepada Allah, dengan hati yang menerima kehendak Allah. Semua orang baik di dunia ini selalu memiliki keinginan mulia ini bahwa ketika mati, mereka harus mati dalam keadaan mengingat Allah. Pada waktu kematian itu manusia pada umumnya tidak ingat apa-apa. Dia memiliki pikiran yang tidak jalan. Siapakah yang dalam keadaan sekarat dalam keadaan mengingat penuh Allah? Ini adalah keberuntungan mulia Imam Ali as. Sebab itulah dikatakan, "Demi Tuhan Ka'bah, aku telah berhasil." Saya mendapatkan apa yang saya inginkan. Karena itu, jangan katakan mengapa Muawiyah tidak mati sementara Ali terbunuh. Keadaan terbunuh ini adalah keinginan Ali sendiri. Anda membayangkan bahwa kematian adalah sebuah hal yang menakutkan, yang menghentikan semua kesenangan. Ya, itu monster bagi Muawiyah. Bagi dia, itu merupakan menjauhkan diri dari kesenangan, tetapi bagi Ali itu sangat

berlawanan. Bagi Ali, kematian itu adalah bergabung dengan Allah dan keterbebasan.

Kebahagiaan dan Kesusahan adalah Relatif

Diriwayatkan di dalam sebuah hadis bahwa Imam Hasan Mujtaba as pergi ke pemandian umum, memakai pakaian yang bagus, mengendarai kuda. Dia juga membawa pembantu dengannya. Anak dari Amirul Mukminin ini berjalan dengan cara mengagumkan. Di tengah jalan, dia bertemu dengan seorang Yahudi yang sangat miskin dan sangat tidak bahagia. Ketika matanya tertumpu kepada Imam Hasan as dia berhenti dan berkata, "Saya harus mengatakan sesuatu kepada Anda." Imam Hasan as juga berhenti dan bertanya, "Apa yang hendak Anda katakan?"

Orang itu berkata, "Bukankah kakekmu berkata, 'Dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin.'[56] Ketika seorang mukmin mati pintu penjara terbuka baginya dan kaum mukmin akan keluar dari penjara itu. Bagi kaum kafir, sebaliknya. Dunia ini adalah surga bagi kaum pembangkang. Ketika dia mati, dia dikeluarkan dari surga itu?" Lalu orang itu berkata lagi, "Jika hadis ini benar, apa yang sedang saya saksikan ini sungguh berlawanan. Lihatlah kepada kehidupan Anda dan kehidupan saya. Apakah yang dipenjara itu saya atau Anda?"

Ringkasan dari jawaban Imam adalah bahwa: Imam Hasan bersabda bahwa apa yang dikatakan oleh kakeknya adalah mengenai kehidupan setelah mati (betapa jawaban yang sangat bijaksana, sangat benar dan padat). Dalam kebahagiaan apapun, seorang mukmin ada di sini, hubungannya adalah dengan kesenangan setelah mati. Dunia ini masih merupakan penjara baginya. Sekalipun dia mengenakan pakaian

termahal, itu bukan apa-apa bila dibandingkan dengan apa yang akan dia dapatkan setelah kematian seperti yang dijanjikan kepadanya oleh Allah Yang Mahakuasa. Makanan terenak yang bisa didapatkan oleh seorang mukmin di dunia ini tidak bisa dibandingkan dengan makanan yang menyenangkan yang dijanjikan baginya di surga dan minuman terlezat di dunia ini bukan apa-apa bila dibandingkan dengan air dari telaga al-Kautsar. Semua hal yang menyenangkan di dunia ini tampak tak sebanding bila dibandingkan dengan karunia-karunia yang ada setelah kematian. Bungalow terbagus atau tempat terindah di dunia ini laksana penjara bagi seorang mukmin bila dibandingkan dengan istana yang akan dia dapatkan di surga.

Tetapi bagi kaum beriman: sekalipun dia hidup dalam keadaan sangat susah dan sangat tidak nyaman di dnunia ini, demi Allah, itu adalah surga bila dibandingkan bahkan dengan keganasan pertama alam kubur. Sekalipun seorang pendurhaka dikenakan hukuman terberat dalam penjara di dunia ini, penjara kejam ini adalah sebuah surga bila dibandingkan dengan siksaan, yang akan dia dapatkan di alam kubur.[57] Pikirkanlah hubungan antara dunia sini dan di sana. Gangguan dan kesulitan apapun yang akan dialami oleh seorang kafir di dunia ini adalah bukan apa-apa bila dihubungkan dengan hukuman Ilahiah, yang akan ditimpakannya di alam kubur dan neraka. Nabi suci saw mengatakan, "Dia berada dalam siksaan seperti paku di dinding." Betapa menakutkannya siksaan dalam kubur yang gelap dan sempit! Imam suci as ditanya, "Akankah orang yang digantung merasakan siksa kubur?" (Pada masa lalu manusia tetap digantung bahkan selama bertahun-tahun). Imam suci as menjawab, "Tuhannya bumi adalah juga

Tuhannya udara." Keadaan-keadaan (penguburan) tidak ada berbeda. Jika manusia telah mengundang siksa dan hukuman Allah, di manapun jasadnya akan tetap berada dalam siksaan. Kegelapan demikian itu, yang jika dia mengeluarkan tangannya, maka dia tidak akan mampu melihatnya.

Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya...(QS. an-Nûr:40)

Celakalah bagi orang-orang yang berada di alam barzakh (kehidupan sebelum Hari Pengadilan setelah kematian). Sekiranya seorang kafir berada di penjara di dunia ini, maka penjara dunia ini adalah surga bila dibandingkan dengan siksa di alam kuburnya.

Tungku Api Dunia adalah Sanatorium Neraka

Diriwayatkan juga bahwa Nabi suci saw bersabda, "Jika seorang kafir diambil dari neraka dan diletakkan di dalam tungku api dunia ini, maka dia akan merasa sangat lapang." Betapa dahsyat api yang ada di dalam neraka! Bila dibandingkan dengan api di dunia ini seperti rumah peristirahatan. Ini adalah sebuah kebenaran nyata karena al-Quran berbicara mengenainya: api terpanas (*Nârun Hâmiyah*)

Jika dibandingkan dengan neraka, api di dunia ini adalah dingin. Bahkan di dunia ini, api memiliki perbedaan derajat panas. Ada panas oksigen, pembakaran asam, yang lebih tinggi adalah cahaya. Sekarang apakah api dari *Sâqiyah*?[58] Saya tidak tahu. Dia bisa menghancurkan pegunungan. Apakah Anda pernah melihat di dalam perjalanan Anda ada cahaya yang jatuh dari langit dan membakar pepohonan hijau? Saya bercerita mengenai api yang lebih panas. Jika dia jatuh di lautan, maka dia akan menggoreng ikan yang ada di dasarnya. Wahai Allah,

alangkah panas, yang bahkan samudera pun, tidak bisa dingin!

Setetes Air Mata Bisa Mendinginkan Samudera Api

Neraka adalah api yang tidak bisa didinginkan oleh tujuh lautan, tetapi saya mengetahui setetes air, yang bisa mendinginkannya. Ia berada dalam kendali kita. Apresiasilah dia. Kita memiliki tetesan air itu yang bisa memadamkan api itu. Itu adalah air mata kita. Jika seorang mukmin sejati menjadikan dirinya benar-benar beriman, jika dia benar-benar takut kepada kemurkaan dan siksaan Allah, jika dia takut ini meluluhkan hatinya dan membuat kedua matanya sembab karena air mata, maka tetesan air mata ini akan mendinginkan api neraka yang paling dahsyat.[59] Ada banyak hadis mengenai masalah ini.

Misalnya: menangis merupakan pengobatan terbaik untuk segala penyakit. Mata yang menangis adalah sumber mata air kasih sayang Allah. Air yang mengalir selalu menciptakan tanah subur di manapun. Aliran air mata sesungguhnya adalah kasih sayang Allah di setiap tempat.

Terutama malam ini adalah malam al-Qadr. Salah seorang imam suci as diriwayatkan pernah bersabda,[60] "Berjagalah pada malam ke-21 dan 23 pada bulan suci Ramadhan untuk memperbagus akhiratmu. Ingatlah selalu Allah. Hatimu akan hidup. Bukan hanya matamu, tetapi hatimu juga harus selalu terjaga. Jauhilah dari pelanggaran kepada Allah."

Dalam menjelaskan ayat ini, *Allah telah menciptakan manusia untuk menjadi baik*, Imam Shadiq as bersabda, "Agar mereka bisa menyesal dan berdoa kepada-Nya sehingga Dia bisa berbuat baik kepada mereka."[61] Pembuatan alam ciptaan (alam semesta) ini adalah untuk tujuan bahwa manusia dengan lidahnya ini bisa menyesal dan memohon

ampunan, dengan hati yang luluh dan mata yang sembab. Hal ini akan menyebabkan lautan kasih sayang Allah akan membludak jika manusia menghargai ini.

Ya Allah! Jadikan doa-doa kami seperti itu. Mustahil bagi kami untuk menjadi seperti itu. Pertama, bacalah doa Abu Hamzah: bagaimana bisa saya menyelamatkan diri saya sendiri jika Engkau tidak menolong kami. Bagaimana bisa saya mendapatkan kebaikan ketika kebaikan itu hanya bersama dengan Engkau. Ya Allah! Hanya Engkau yang bisa membuat doa kami seperti itu. Tolonglah anugerahkan keadaan itu kepada kami semua. Jadikan kami bertobat dengan ikhlas.[]

*** Yang dapat dipahami dari paragraf ini–dengan merelasikannya pada subjudul paragraf sebelumnya–adalah bahwa dalam menetapkan hukum manusia perlu berhati-hati merumuskannya. Namun, sehati-hatinya akal manusia (baca: ahli fikih yang handal) untuk merumuskan penetapan hukum, sesungguhnya ia tidak dapat sampai pada hakikat hukum yang sesungguhnya yang merupakan hak prerogatif Allah Swt. Kendati demikian, seyogianya orang yang punya pengetahuan agama yang lebih dari yang lain bersandar pada fakih yang memenuhi syarat–*penerj.*

[53] Untuk rincian lebih jauh, lihat buku *Greater Sins.*

[54] *Bihâr al-Anwâr,* jil.9.

[55] *Ibid.,* hal.655.

[56] *Kasyf al-Ghummah.*

[57] *Bihâr al-Anwâr,* jil.3.

[58] Sejenis api neraka.

[59] *Bihâr al-Anwâr,* jil.3.

[60] *Mafâtih al-Jinân,* "Amalan di Malam al-Qadr."

[61] Tafsir *al-Burhân,* jil.1.

20

(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillahi wa inna ilayhi rajiun". *Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. al-Baqarah:156-157)

Tugas Ali as adalah Memberi Peringatan

Anda sekarang merasa sangat berduka dalam peringatan syahidnya Imam Ali as. Wahai Syi'ah dan para sahabat Ali! Seperti diperintahkan di dalam ayat mulia ini, semoga kasih sayang Allah tercurah kepada Anda yang berkumpul di sini untuk berduka atas Imam Ali as. Pertama-tama, izinkan saya mengatakan sesuatu mengenai objek sebenarnya dari tindakan-tindakan Imam Ali as sehingga kita bisa seiring dengannya. Hingga akhir hayat kehidupan Ali as, beliau biasa memberikan nasehat kepada semua orang. Beliau mendatangi pasar, ke toko Maytsam Tammar atau tempat lain dan berdiri di sana sambil memegang al-Quran di tangannya. Dia selalu

membaca ayat al-Quran kepada semua orang yang sedang sibuk itu: *Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-Qashash:83)

Wahai para pedagang! Jangan mengejar ketenaran, jangan coba-coba menjadikan berbagai barang milikmu lebih gemerlap dan cemerlang di dunia fana ini.

Apa yang ingin saya ingatkan kepada Anda adalah bahwa tugas Imam Ali as adalah memberikan nasehat kepada semua orang. Mari kita mulai peringatan syahadah Imam Ali as ini dengan beberapa mutiara nasehat Imam Ali as.

Allah dan Rasul-Nya mengenal Imam Ali as

Berikut adalah sabda dari Nabi, "Wahai Ali! Tak ada seorang pun yang mengenal (Allah) Kebenaran selain engkau dan aku. Tak ada seorang pun yang mengenal aku selain engkau dan Allah. Tak ada seorang pun yang mengenal engkau (dengan sempurna) selain Allah dan aku." Itulah Ali. Ketinggian dan kedudukannya yang diberikan oleh Allah kepadanya sedemikian sehingga tak seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah Yang Mahakuasa dan Rasul-Nya, Muhammad. Yang lain mengenal Ali as sesuai dengan aras pemahaman dan sesuai dengan kapasitas ukuran mereka, bukan yang sebenarnya. Semua orang yang bijak dan terdidik di dunia ini mengukur ketinggian dan kedudukan Imam Ali as sesuai dengan level pemahaman mereka sendiri. Berikut saya juga, sebatas pemahaman saya yang kurang, mencoba menerangkan (keutamaan Imam Ali), dengan rahmat Allah,

kepada Anda. Semoga Allah menolong kita semua untuk memahaminya karena berkahnya Imam Ali.

Nama Literal dan Nama Asli, Tanda dan Kata

Pertama-tama, semua komponen alam semesta adalah nama-nama Allah, bukan hanya bersifat literal tetapi orisinal. Misalnya, kasih sayang (*rahmân*) adalah nama orisinal Allah. Tanda dari setiap wujud menunjukkan efek dari sifat orisinal Allah. Nama verbal atau literal manusia menunjukkan manusia tertentu. Anggaplah ada yang memiliki seorang anak laki-laki. Anak laki-laki itu seperti ayahnya dalam penampilan dan karakter dan sebagainya. Siapapun yang melihatnya akan mengatakan bahwa dia putra si fulan karena dia (anak itu) menjadikan orang-orang mengingatkan ayahnya. Karena itu, anak itu adalah nama dan tanda dari ayahnya. Jadi, kata 'ayat' berarti tanda atau ciri.

Nama (*ism)* berarti tanda (*ayat*), yang diucapkan untuk mengingat orang lain. Ini adalah namanya. Kata (*kalimah,* word) juga sama, yang tersembunyi di dalam diri seseorang. Ia menjelma di dalam tubuh manusia itu. Terkadang eksistensi lahir menjelmakan hal batin dan gaib. Dia dinamakan *kalimah.* Oleh karena itu, *kalimah* adalah kata karena mereka menunjukkan daya tersembunyi.

Semua Makhluk adalah Tanda-tanda Allah

Dengan demikian, semua hal yang ada di alam semesta, semua partikel jagad raya, dedaunan di pepohonan, tetesan air, butiran pasir dimanapun Anda lihat terdapat nama-nama Allah, tanda-tanda dan ciri-ciri-Nya. Semua partikel di dunia makhluk ini adalah kata-kata Allah

(*Kalimatullah*). Betapa manisnya syair dari Sa'di:

Setiap daun pohon yang Anda lihat berkata kepada Anda,

"Penciptaku Mahabaik. Dia Mahakuasa dan Mahabijaksana."

(Syair Persia)

Anda bisa melihat bahwa satu pohon memiliki ratusan bahkan ribuan daun. Manusia mengucurkan air dari akar pohon. Alangkah kuatnya daya yang mengangkat air ini dan tidak ada cabang yang bertahan tanpanya! Di dalam suplai air ajaib ini tidak ada perbedaan antara daun yang dekat dan yang jauh di puncak pohon. Satu pohon memiliki seratus ribu daun. Tidak ada daun yang kering. Sistem suplai air yang mengagumkan!

Setiap helai rumput yang tumbuh dari tanah berkata: Dia tidak memiliki sekutu, hanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begitu, jika kita katakan bahwa semua partikel dari alam semesta ini adalah tanda-tanda Allah, yang menunjukkan kepada kita tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, kita tidak salah dan begitu juga jika kita katakan bahwa setiap partikel adalah nama Allah (*ismullâh).* Di sini, yang dimaksud dengan nama-nama adalah dalam pengertian orisinalnya, bukan hanya verbal dan literal. Jika semua samudera dunia menjadi tinta dan semua pohon diubah menjadi pena mereka tidak akan mampu menuliskan nama-nama dan tanda-tanda Yang Maha Esa yang tidak terhitung ini.

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. Luqman:27)

Seberapa jauh dari kita ruang angkasa yang tidak terhenti dan tidak terhitung ini, yang mengenainya para ilmuwan mengatakan bahwa mereka sangat jauh sehingga cahaya mereka tidak bisa mencapai kita. Betapa agungnya ciptaan Allah Yang Maha Esa! Cahaya mereka tidak mencapai kita dari ketika mereka diciptakan meskipun kecepatan cahaya adalah tiga ratus ribu kilo meter cahaya perdetik. Betapa jauhnya jarak mereka dari kita sehingga cahaya mereka tidak mencapai kita? Siapakah yang bisa menghitung tanda-tanda kekuasaan Allah ini!

Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (QS. al-Kahfi:109)

Ali adalah Ayat Besar, Kata Sempurna, dan Nama Agung Allah

Semua bagian dan komponen dari alam semesta hidup ini dan seluruh eksistensi dari mulai bumi dan langit adalah nama-nama Allah. Bahkan Allah memiliki nama agung (*ism al-'a'zham)*, keagungan orisinal, yang merupakan ayat-Nya yang terbesar, yang tertinggi dari semua kata-Nya. Kata agung ini adalah Singa Allah, Ali bin Abi Thalib.

Mari kita dedah arti 'sempurna' dan 'agung'. Setiap kedudukan (dari sudut pandang spiritual) dalam tingkatan eksistensi adalah tersembunyi dari mata indrawi. Tetapi kemampuan melihat melalui mata batin berbeda. Allah Yang Mahakuasa telah menciptakan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya terjelma melalui cara sedemikian rupa sehingga makhluk bisa mengenal Allah sebagaimana Dia seharusnya dikenal melalui rahmat persahabatan dengan Ali. Persahabatan ini menjadikan seseorang bisa melihat jalan yang membawanya ke surga tinggi. Lihat

betapa banyak tanda yang ada di dalam diri Ali.

Lahir di Ka'bah, Syahid di Mesjid

Kejadian kelahiran Ali sangat luar biasa dalam berbagai sisinya dari awal hingga akhir. Allah ingin memperkenalkan kebesaran Ali as kepada dunia dari mulai waktu dia lahir. Ali as bukan hanya sekadar manusia biasa seperti Anda. Perhatikan oleh Anda peristiwa kelahirannya. Fathimah binti Asad akan segera melahirkan seorang anak. Dia memegang kain penutup Ka'bah di tempat yang paling suci di bumi ini, di mesjid suci di Mekkah. Dia berdoa kepada Allah. Dinding Ka'bah retak. Banyak ulama Suni juga mengakui hal ini. Bait-bait syair berbahasa Arab juga menyebutkan hal ini di setiap zaman setelah itu. Fathimah binti Asad masuk ke dalam Ka'bah. Pintunya tertutup sedemikian rupa sehingga tak ada seorang pun yang bisa masuk ke dalam. Pembukaan pintu Ka'bah masih disegel selama tiga hari tiga malam dan kemudian dindingnya retak lagi pada tempat yang sama dan Fathimah binti Asad keluar darinya.[62] Di tangannya ada Singa Allah yang baru lahir, Ali bin Abi Thalib. Wanita yang diberkahi ini telah menjadi tamu Allah selama tiga hari dan mendapatkan makanan dari surga. Betapa suci dan murninya! Ali dilahirkan dengan kehendak Allah di tempat yang paling suci di bumi ini. Bayi yang baru lahir ini juga adalah makhluk yang paling suci dan murni. Allah sendirilah yang memberinya nama Ali. Hingga hari akhir setiap orang akan mendengar nama Ali, akan menyadari dan mengingat bahwa dia berasal dari dunia gaib.

Tangan Mengacung Ke Langit Bahkan Ketika Masih dalam Buaian

Apakah Anda ingin tahu bagaimanakah keadaan di dunia supranatural itu? Pertama-tama, lihatlah kelahiran Ali. Kemudian ibunya meletakkannya di dalam popok bayi. Dia mengikat tangan Ali di dalam pakaian. Kemudian dia memandang kepadanya dan melihat bahwa Ali menekan baju itu yang mengikatnya dan melepaskannya. Ali sekali lagi melepaskan baju itu. Ibunya kembali membawa baju Mesir yang kuat dan mengikat tangan Ali dan meletakannya dalam ayunan. Ali kembali melepaskan baju itu. Hal ini terjadi sebanyak tujuh kali. Kemudian Ali berkata, "Duhai ibuku! Biarkanlah tanganku bebas." Tangan Ali harus bebas sehingga dia bisa mengangkat tangannya kepada Allah Swt.[63] Mengangkat tangan dari ayunan menunjukkan bahwa hingga waktu terakhir tangan Ali akan terus tertuju hanya kepada Allah; untuk menunjukkan bahwa manusia selalu bergantung kepada bantuan Allah. Tangannya harus terjulur kepada Allah Swt sehingga bisa menjadikan kekuasaan Allah terjelma. Allah menjadikan tangan yang merendah menjadi sangat kuat dan perkasa. Anda pasti sudah mendengar berulang kali bahwa tangan Ali yang sama itu yang mengangkat pintu gerbang Khaibar yang berat (begitu berat sehingga bahkan empat puluh orang pria pun tidak mampu mengangkatnya). Ali mengangkat dengan kedua tangannya gerbang yang besar dan berat itu dan memberikan tekanan sedemikian rupa sehingga seluruh benteng terguncang dan tangan Yang Mahakuasa mengangkat pintu yang berat itu dan melemparkannya sejauh empat puluh *dzira* (satu *dzira* sama dengan 104 cm).[64]

Setelah itu, ketika pasukan Islam memenangkan pertempuran dan

ingin kembali melintasi parit, Ali mengangkat gerbang itu kembali dan meletakannya di atas parit itu agar pasukan Islam bisa menyeberang. Diriwayatkan bahwa setelah itu gerbangnya sangat sempit, lantas Ali menjadikan jalan itu menjadi mudah dengan tangannya.

Kekuatan Adialami

Kemudian terjadi pertarungan antara Ali dan Amr bin Abdu Faras yang merupakan orang Arab yang kuat. Dikatakan bahwa dia bisa mengangkat unta muda dan menggunakannya sebagai perisai. Dia telah bertarung dengan seratusan pria dan menang. Amr sangat kuat sehingga Umar selalu mengatakan kepada orang-orang agar tidak mendekatinya karena mereka akan terbunuh. Tidak ada tandingan baginya. Satu-satunya orang yang melawannya pada hari itu adalah Penguasa Wilayah, Singa Allah, Ali bin Abi Thalib. Amr ini yang kuat ini menaiki kudanya. Ketika matanya tertumpu kepada Ali, dia bertanya, "Siapakah engkau?" Ali menjawab, "Aku adalah Ali bin Abi Thalib."

Amr telah mendengar ramalan dari beberapa peramal beberapa hari yang lalu bahwa pembunuhnya bernama Haidar. Dia ingat itu dan dia menjadi takut. Karena itu, dia berpikir untuk melakukan sesuatu yang dengannya menyebabkan Ali mundur. Dia mulai menakuti Ali dengan mengatakan, "Kamu masih sangat muda. Bau air susu ibumu masih ada di mulutmu. Bagaimana bisa engkau bertarung denganku? Tampaknya Muhammad telah salah menanggapi masalah dan mengirimmu untuk bertarung denganku. Bagaimana engkau mengira bahwa aku tidak akan menyanrangkan panah ini ke perutmu dan mengangkatmu di atasnya di antara bumi dan langit!" Dia mulai berbicara hal-hal yang bohong.

Imam Ali berkata kepadanya, "Berhenti bicara seperti itu. Adalah keinginanku bahwa engkau harus terbunuh dengan tanganku. Mari kita lihat. Aku berikan tiga pilihan kepadamu. Aku dengar bahwa di dalam setiap pertarungan, engkau selalu memberikan tiga pilihan dan menerima salah satunya." Jawara sombong itu menjawab, "Ya, aku masih melakukannya."

Ali tidak pernah memulai pertarungan. Beliau tidak pernah membunuh seseorang sebelum puas berdalil. Kemudian dia berkata kepada Amr, "Tawaran saya yang pertama Anda masuk Islam."

Manusia sombong itu menjawab, "Ini tidak akan pernah bisa diterima. Bagiku, lebih mudah mengangkat gunung Abu Qubais di kepalaku daripada harus mengatakan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah.'"

Ali berkata, "Tawaran kedua adalah Anda kembali tanpa harus berperang dengan kami karena akhirnya Anda itu adalah apakah akan dibawa ke hadapan Muhammad ataukah akan terbunuh."

Amr menjawab, "Ini juga tak akan pernah terjadi. Aku telah bersumpah untuk berperang dengan kaum Muslim dan membalas dendam Perang Badar."

Ali berkata, "Baiklah, maka tawaran ketiga adalah bahwa karena Anda naik kuda dan saya tidak, maka Anda juga harus turun sehingga kita berdua bisa sama dan bisa bertempur secara adil."

Ketika Amr melihat bahwa tidak perlu ada jawaban bagi tawaran ini, dia menerima dan berdiri di hadapan Ali. Kemudian orang terkutuk ini memulai pertarungan dengan mengayunkan pedangnya kepada Ali yang membuatnya terluka dan darah keluar dari tempat yang pada akhirnya akan dilukai Ibnu Muljam. Imam as juga dengan cepat

menebaskan pedangnya dan seketika kepala Amr menggelinding. Beberapa orang menulis bahwa, dan hadis ini lebih masyhur, Ali, dengan satu pukulan, memotong kedua kaki Amr dan manusia ini jatuh seperti gunung besar. Kemudian Ali memenggal lehernya dan menenangkan kaum Muslim dari kekejaman manusia ini. Nabi suci saw bersabda, "Pukulan pedang Ali pada hari Khandak lebih mulia dan berharga daripada seluruh ibadah manusia dan jin." Kejadian ini dicatat secara luas.[65]

Titik tekan saya adalah sifat kekuatan. Kekuatan, yang pada kenyataannya, di atas kekuatan manusia. Keberanian dan keperwiraan manusia di dunia memiliki keterbatasan kekuatan. Tidak ada seorang pun yang bisa melewati batasan ini kecuali Ali.

Kehamilan Seorang Perawan dan Keputusan Amirul Mukminin

Suatu hari orang-orang membawa seorang perempuan. Dia, ayah, dan saudara-saudaranya menangis sejadi-jadinya. Ayahnya berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Dia adalah putriku. Orang-orang Arab terhormat dan terpandang telah melamarnya. Tetapi sekarang tragedi besar menghadang kami yang membuat kami menundukkan kepala karena malu. Dia sekarang hamil meskipun dia seorang perawan. Kami semua merasa sangat bingung. Ketika kami memanggil seorang bidan, dia berkata, 'Anak ini masih perawan tetapi hamil'. Kami melakukan perjalanan ini agar ada yang pemecah masalah bisa memecahkan masalah kami."

Di mesjid, Imam Ali as meminta mereka untuk memasang tirai. Kemudian dia meminta seorang dukun beranak untuk memeriksa gadis malang itu. Dukun beranak itu berkata, "Apa yang mereka katakan

adalah benar." Gadis itu juga ditanya dan dia menjawab disertai tangisan dan kebingungan, "Aku belum pernah berbohong. Saya tidak tahu bagaimana hal ini terjadi dan jenis kehamilan apakah ini!"

Ali berkata, "Tunggulah. Aku akan menjadikannya jelas."

Berkaitan dengan kejadian ini, ada dua hadis. Mungkin ini terjadi dalam dua kejadian. Menurut salah satu hadis, Ali bersabda, "Kalian tahu bahwa di sana ada sayuran seperti tumbuhan hijau yang berkembang di atas air diam (yang dinamakan Jail Qorbaaghah di Syiraz). Bawa ke sini."

Kemudian sayuran itu diletakkan di sebuah piring. Kemudian Ali berkata, "Dudukkan perempuan ini dalam keadaan telanjang sehingga apapun yang harus keluar, akan keluar."

Menurut hadis yang lain, Ali as meminta kepada ayah perempuan ini, "Apakah Anda punya es?"

Dia menjawab, "Ya, wahai Imam! Gunung kami memiliki banyak es."

Ali berkata, "Bawa sebagiannya."

Mereka menjawab, "Tetapi gunung itu sangat jauh dari sini."

Ali berkata, "Masalah ini tidak bisa diatasi tanpa adanya es."

Kemudian beliau berkata kepada ayahnya, "Yakinlah. Allah akan memudahkan masalah ini dengan kekuasaan-Nya."

Ali menjulurkan tangannya dan membawa es dari gunung di Suriah. Dia berkata kepada mereka, "Letakkan es ini di sebuah piring dan, di belakang tirai, mintalah perempuan itu untuk telanjang."

Ketika hal ini dilakukan ada makhluk hidup seperti cacing besar yang keluar dari rahim wanita itu, beratnya sekitar 75 *mistqal* (satu mitsqal sekitar lima gram). Ali diberitahu mengenai hal ini untuk

memecahkan masalah ini, beliau berkata, "Bawa gadis itu ke sini." Ketika dia datang, beliau bertanya kepadanya, "Ingat-ingat apakah engkau pernah menggunakan air menggenang untuk membersihkan bagian pribadimu?"

Wanita itu berkata, "Ya Tuan, saya telah, dalam beberapa peristiwa biasa menggunakan air menggenang di dekat kediaman kami."

Ali berkata, "Baiklah, ini berasal dari air menggenang itu sehingga lintah ini masuk ke dalam badanmu, dan makan dari darahmu sehinga dia bertambah besar."

Semua mengucapkan takbir, *Allahu Akbar.*[66]

Yang saya maksud adalah kekuatan dan daya. Siapakah di dunia ini yang memiliki tangan yang bisa memanjang dari Kufah ke Suriah? Hal ini tidak mungkin kecuali dengan kekuatan dan kekuasaan tidak terbatas Allah Yang Maha Esa? Inilah yang saya namakan dengan tanda dari kekuasaan Allah, nama agung. Nama agung Allah mengenalkan kita kepada Pemelihara dari segala pemelihara (*Rabbul arbâb*).

Kekuatan Ali adalah Kekuatan Adialami

Poin yang lain adalah bahwa setiap orang yang perkasa mendapatkan kekuasaannya dari materi bukan dari sumber adialami manapun. Kekuatan fisik manusia didapatkan dari makanan. Saat ini mereka mulai menamakannya dengan vitamin. Vitamin membuat tubuh manusia kuat. Kekuatan itu diraih dari materi. Tetapi kekuatan Ali berasal dari sumber adialami. Suwaid bin Ghalfah berucap, "Suatu kali saya mengunjungi rumah Amirul Mukminin. Dia hendak makan malam. Mereka mempersiapkan makan malam. Di satu sisi adalah bejana yoghurt dan air. Ali mengambil selembar roti kering. Roti itu sangat

keras sehingga Ali harus menggunakan kekuatan untuk menghancurkannya. Setelah menjadikannya empat bagian, Ali mencelupkan roti keras itu ke air yoghurt dan memakannya. Melihat hal ini, hati saya trenyuh. Saya berpikir untuk keluar dan mengatakan kepada kerabat Ali jenis makan apa yang sedang Ali makan! Ali telah cukup tua. Dia berumur enam puluh tahun. Saat ini ia makan roti keras yang kering ditambah yoghurt. Itupun dalam jumlah sedikit. Berikan sejumlah minyak zaitun sehingga roti itu bisa agak lunak. Mereka menjawab, "Imam tidak menyukai semua itu. Dia menyegel tempat makannya sehingga tak ada seorang pun yang mencampurinya. Dia bahagia dengan makanan seperti itu."[67]

Ali Tidak Bisa Dibedakan dari Manusia Biasa

Mereka (para sejarahwan) telah menuliskan banyak hal yang penuh keajaiban. Suatu kali salah seorang utusan datang ke Kufah. (Jamuan, sambutan, atau protokol bagi para tamu seperti ini adalah tanggung jawab Imam Hasan Mujtaba as). Ketika meja makan malam disiapkan untuk utusan itu, dia berkata dengan rasa sedih, "Saya tidak akan makan apapun."

"Mengapa?" tanya Hasan Mujtaba as.

Utusan itu berkata, "Tuan, saya telah melihat ada seseorang yang sampai sekarang saya masih ingat. Hati saya sungguh hancur karenanya. Saya merasa sulit untuk makan apapun. Tolong berikan makan ini kepada orang malang itu."

Hasan as bertanya, "Siapakah orang malang itu dan di manakah dia?"

Utusan itu menjawab, "Semalam saya pergi ke mesjid. Setelah

menyelesaikan shalat, saya melihat seorang Arab yang sedang membatalkan puasanya (Anda bisa memahami dari hadis ini bahwa Ali sedemikian rupa sehingga tidak bisa dibedakan dari orang-orang biasa). Dia membuka tempat makannya yang berisi tepung sedikit. Dia mengambil segenggam darinya dan dimasukkan ke dalam mulutnya. Dia juga memiliki kendi air tempat dia minum darinya. Berbicara kepadaku mengajak bergabung dengannya. Sekarang saya merasa bahwa saya tidak bisa makan makanan enak ini, yang Anda letakkan di hadapan saya. Tolonglah Anda kirim makanan ini untuk orang malang itu."

Hasan as menangis dengan keras karenanya dan dia berkata, "Dia adalah ayahku, Ali. Dia adalah Amirul Mukminin. Dia adalah khalifah kaum Muslim. Ini adalah makanannya."[68]

Jadi kekuatannya bukan dari materi. Ini merupakan pertunjukan kekuatan dan kekuasaan tersembunyi Allah. Ini adalah kekuatan jiwa. Kekuatan ini adalah kekuatan adialami dan luar biasa. Ini adalah ayat Allah. Ini adalah nama-Nya yang agung. Seperti kami katakan, Ali, selama hari-hari terakhir kehidupannya hanya makan tiga kurma sebagai makan malamnya dan itu hanya sejenis makanan saja. Suatu kali ada yang membawakan susu dan garam. Dia berkata, "Satu saja sudah cukup." Dia selalu berkata, "Karena aku adalah khalifah kaum Muslim, saya harus hidup seperti orang yang paling miskin dari mereka, tanpa menyakiti yang lain." Bisakah dikatakan bahwa kekuatan, keberanian, keksatriaan, dan dayanya berasal materi?

Dia adalah tanda agung Allah sehingga manusia bisa memahami kekuasaan Allah. Melalui kekuatan Singa Allah, semua bisa mengenali

kekuatan tersembunyi dan menyadari apa yang Allah lakukan. Bagaimanakah Dia (Yang Maha Esa) memutarkan bola dunia yang luas ini! Bagaimanakah Dia menjaganya tergantung di angkasa dan juga berbagai benda langit lainnya yang tidak terhitung. Lihat kepada kekuasaan Allah yang tersembunyi dengan melihat kepada Ali. Anda akan mampu mengetahui Allah.

Pengetahuan Ali, Sebuah Manifestasi Pengetahuan Allah

Lihatlah contoh berikut dari pengetahuan Ali. Kenali hikmah tersembunyinya. Setiap pengetahuan atau hikmah, yang dimiliki oleh seorang manusia, yang telah dia dapatkan dan terima dari manusia lain sepertinya. Dia sendirinya juga akan menambahkan sesuatu kepadanya. Tetapi, terlepas dari semua itu, itu adalah pengetahuan capaian. Tetapi Ali tidak memiliki guru manapun kecuali Rasulullah, Muhammad Mushthafa saw, penutup para nabi. Itu adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Itu adalah pengetahuan Ilahi.

Lalu mereka bertemu dengan seseorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. al-Kahfi:65)

Tidak ada sekolah pada masa awal Islam. Darimanakah ilmu bisa didapatkan? Bagaimanakah ia bisa dibandingkan dengan pengetahuan Ali! Bisakan dia didapatkan dai ilmu yang didapat melalui proses pembelajaran biasa? Ali berulangkali mengatakan, "Tanyalah aku sebelum kalian kehilangan aku." Tanyakan apapun yang kalian inginkan dari Ali. Ali tidak pernah mengalami kebingungan. Beliau tidak pernah menyampaikan keputusan-keputusan yang membingungkan. Sekiranya

seseorang membaca pikiran mengagumkan dan keputusan sangat menakjubkan yang diputuskan oleh Ali, maka dia akan benar-benar terkagum-kagum. Saya tidak tahu dari sisi manakah saya seharusnya menceritakan kepada Anda mengenai pengetahuan Imam Ali, dari sisi tata bahasa Arab yang berkaitan dengan hukum-hukum penggunaan kata atau akhirnya, dari sisi pengetahuan mengenai keesaan Allah dan pengetahuannya mengenai dunia yang lebih tinggi mengenai para malaikat dan lain-lain. Saya akan menceritakan kepada Anda mengenai solusi bagi teka-teki mengenai pembagian unta. Sebagian dari Anda sudah mengetahui dan mempelajari arimetika. Coaba apakah Anda bisa mengatasi masalah seperti berikut ini!

Jalan Tengah bagi Pembagian Unta

Tiga orang mendatangi Ali dan berkata, "Wahai Ali! Kami memiliki tujuh belas unta. Kami ingin membagikan mereka untuk kami bertiga sedemikian rupa sehingga tidak ada yang harus dipecah-pecah. Pembagian itu harus sedemikian rupa sehingga salah satu dari kami bisa mendapatkan setengah dan yang kedua mendapatkan sepertiga dan yang ketiga mendapatkan sepersembilan." Setengah dari tujuh belas, katakanlah delapan setengah. Sepertiga artinya sejumlah kurang dari enam. Sepersembilan akan berjumlah kurang dari dua! Penghitungan ini membingungkan. Sebab kita harus menyembelih salah satu unta, yang tentunya merupakan tugas yang sangat sulit. Kami juga tidak membutuhkan uang. Apa yang seharusnya kami lakukan? Tolonglah beri kami jalan keluar."

Ali as berkata, "Apakah kalian mengizinkan untuk menambahkan satu dari untaku kepada unta-unta Anda dan kemudian melakukan

pembagian?"

Mereka menjawab, "Anda sangat baik hati."

Ali as berkata, "Pergilah, dan ambillah satu unta dari halamanku."

Mereka membawanya. Sekarang jumlah unta itu menjadi delapan belas. Kemudian Imam as berkata, "Sekarang kita akan melakukan pembagian. Setengah dari delapan belas adalah sembilan, benarkan? Sekarang karena kamu ingin setengah bagian, ambillah sembilan ekor unta dan pergilah."

Kemudian Ali as berkata kepada dua orang yang masih menunggu, "Anda ingin mendapat sepertiga *'kan*?"

Dia berkata, "Ya."

Ali berkata, "Sepertiga dari delapan belas adalah enam. Ambillah enam dan pergilah. Sekarang Anda, orang ketiga! Anda ingin mendapatkan sepersembilan. Sepersembilan dari delapan belas sama dengan dua. Maka ambillah dua unta dan pergilah. Dan sisanya? Jumlah total yang dibagikan adalah 9, 6, dan 2 sama dengan tujuh belas. Kini kembalikanlah untaku. Masalah sudah selesai."

Tamu yang Membayar Delapan Dirham

Kejadian berikutnya. Dua orang datang menghadap Imam Ali as dan berkata, "Wahai Imam! Salah seorang dari kami memiliki lima potong roti dan yang satunya memiliki tiga potong. Kemudian datang seorang tamu dan kami makan bersamanya. Ketika dia pergi, dia membayar delapan dirham sebagai bayaran dari roti yang dia makan dan setelah itu dia pergi. Ketika membagikan uang ini kami mulai bertengkar. Yang memiliki lima roti mengatakan, 'Berikan kepadaku lima dirham dan ambil tiga dirham untuk dirimu sendiri karena kamu

hanya memiliki tiga potong roti.' Yang mempunyai tiga roti megatakan, 'Delapan dirham harus dibagi sama rata. Yaitu keduanya harus mendapat empat dirham.'

Pertama-tama, Imam Ali as berkata kepada orang memiliki tiga potong roti, "Ambil tiga dirham dan pergilah. Jangan bermasalah lagi. Bertengkar dan berkelahi dalam masalah ini tidak pantas."

Tetapi orang itu tetap bersikukuh, "Saya tidak menerima keputusan ini hingga Anda memberikan hak saya. Saya berhak untuk mendapatkan empat dirham karena tamu tadi memberikan delapan dirham untuk dibagikan di antara kami berdua."

Kemudian Imam Ali as berkata, "Jika kamu bersikukuh dengan hakmu, maka hakmu tidak lebih daripada satu dirham. Untuk itu, ambillah satu dirham karena yang tujuh dirham menjadi milik orang yang memiliki lima potong roti."

Orang itu terus bersikukuh dan mengatakan bagaimana hal itu bisa terjadi yakni karena ia memiliki tiga potong roti malah mendapatkan satu dirham sedangkan orang yang memiliki lima potong roti mendapatkan tujuh dirham.

Imam Ali as bersabda (ringkasnya), "Meskipun kamu memiliki tiga potong roti, kamu juga ikut memakannya dan yang memiliki lima potong roti juga ikut makan. Orang yang bertamu kepada kalian juga ikut makan. Tiga orang makan delapan potong roti. Artinya setiap satu potong roti itu dibagi menjadi tiga bagian. Masing-masing kalian memakan delapan bagian dari total 24 bagian. Dengan kata lain, jika kamu ingin memahaminya, setiap orang dari kalian bertiga makan dua potong roti plus dua pertiga potong roti. Dengan dasar perhitungan ini,

orang yang memiliki tiga potong roti memakan dua potong roti dan dua pertiga dari rotinya sendiri dan yang sepertiga rotinya dimakan oleh tamu itu. Orang yang memiliki lima potong roti juga makan dua potong roti ditambah dua pertiga dari lima potong rotinya dan tersisa dua dan sepertiga rotinya untuk tamu itu. Maka dengan jalan ini, jika engkau menginginkan perhitungan yang sebenarnya, orang yang memiliki tiga potong roti hanya memberikan sepertiga roti kepada tamunya dan yang memiliki lima potong roti memberikan dua plus dua pertiga rotinya untuk tamunya. Dengan demikian, dia harus mendapatkan delapan dirham dan yang memiliki tiga roti hanya mendapatkan satu dirham.[69]

Jendela Ke Alam Gaib

Sekarang saya akan menyinggung pengetahuan Imam Ali as mengenai alam gaib. Dia berkata dalam suatu pertemuan, "Bertanyalah kepadaku, bertanyalah kepadaku, sebelum kalian kehilangan aku." Seorang pria di antara para hadirin bertanya, "Wahai Ali! Dimanakah malaikat Jibril?" Seketika Ali menatap ke dunia yang lebih tinggi dan berkata, "Engkau adalah Jibril." Dia berkata, "Aku telah melihat alam semesta dari atas hingga bawah aku telah menemukan segala sesuatu kecuali Jibril. Karena itu, engkaulah Jibril." Ketika Ali mengutarakan kata-kata ini orang yang mengajukan pertanyaan itu telah lenyap dari pertemuan itu.[70]

Untuk apakah semua contoh kekuatan dan daya ini? Agar manusia bisa memahami kekuatan dan daya ini bersumber dari sifat-sifat Allah. Wahai orang bijak! Segalanya bukan hanya sesuatu yang material. Materi bukan sebab. Ada Satu Yang Menciptakan sebab. Pandanglah Ali dan

kenalilah dia agar Anda mengenal Allah. Terhubunglah dengan Ali agar Anda terhubung dengan rahasia dari rahasia. Lihat bagaimana Ali menjadikan Anda memahami dan kenal dengan sifat-sifat Allah sehingga Anda menyadari bahwa itu melampaui kekuatan manusia manapun untuk memiliki sifat-sifat berlawanan.

Memaafkan Meskipun Memiliki Kekuasaan Penuh

Ini adalah salah satu dari sifat Allah yaitu bahwa Dia bersabar meskipun Mahakuasa. Allah Yang Mahakuasa memaafkan orang-orang yang membangkang meskipun memiliki kekuasaan penuh. Ali as menyebabkan manusia menyadari sifat Allah ini. Bagaimana saya bisa mengatakan tentang betapa banyak pengampunan Ali ketika masih memiliki kekuasaan penuh? Dia mendapatkan kemenangan dalam Perang Jamal, sementara Thalhah dan Zubair dikalahkan. Tetapi apa yang dilakukan Ali setelah kemenangan ini? Betapa baiknya perilaku beliau dengan musuh mematikannya ini? Pertama, dia membuat pengumuman kepada masyarakat bahwa semua aman dan terjamin. Tak ada seorang pun diizinkan merampas pampasan perang dan merampok siapapun. Ketika Zubair kabur dari peperangan, Ali berkata tak ada seorang pun yang mengejarnya atau siapapun yang melarikan diri dari peperangan. Mereka harus diizinkan untuk pergi.

Sekaitan dengan pengampunan musuh-musuh, sebenarnya Aisyah yang pertama kali menyalakan api peperangan. Ali memerintahkan bahwa dia harus diberikan kedudukan terhormat. Tanpa mengkritik dan mencela dia atau bertanya kepadanya, ia meminta pada Aisyah, "Adalah lebih baik bagi Anda kembali ke Madinah. Aku menjaga Anda aman dan terjamin pulang ke Madinah." Ali memerintahkan dua belas

wanita Anshar untuk menemani Aisyah dan juga empat puluh wanita lain dari suku Abdi Qais sebagai penjaganya."[71] Ali as memaafkan Marwan bin Hakam, Abdullah bin Zubair, Saad bin As yang semuanya telah memeranginya.[72] Apa yang ditunjukkan oleh teladan-teladan ini? Semuanya merupakan teladan-teladan pengampunan dan pemaafan Allah. Siapapun yang melihat kepada kerendahan hati Ali, kesabaran Ali, kekesatriaan Ali, kedermawanan dan toleransi Ali, akan memahami bahwa hal-hal demikian itulah perilaku Allah kepada para hamba-Nya. Allah mengampuni betapapun hamba-Nya keliru dan berdoa, meskipun Dia Mahakuasa dan Mahakuat untuk memusnahkan para pendosa dalam sekejap, tetapi Dia menunjukkan kesabaran, memberikan jeda waktu dan pengampunan.

Baik Hati Sekaligus Berani

Sekaitan dengan keutamaan-keutamaan berlawanan, suatu kali Ali as dengan semua ketegaran, kekuatan dan kebesarannya melewati sebuah kota. Beliau melihat seorang wanita tua sedang mencoba mengangkat tempayan air di atas pundaknya, tetapi dia terlalu lemah untuk melakukannya. Ali as tidak bisa membiarkannya. Seketika itu juga dia mengambil tempayan air itu darinya dan membawanya sendiri di atas pundaknya, menanyakan rumahnya di mana, siapakah dia, dan bagaimana keadaannya. Wanita tua itu menjawab, "Suamiku terbunuh dalam Perang Shiffin dan Ali juga tidak memedulikan kami." Ali bertanya, "Apakah Anda memiliki anak juga?" Dia menjawab, "Ya, dua anak yatim."

Ketika Ali sampai ke rumahnya dia meletakkan tempayan air itu, pergi keluar dan membawa sejumlah tepung dan beberapa kurma. Dia

mengetuk pintu. Wanita itu bertanya dari dalam, "Siapakah itu?" Ali menjawab, "Orang Arab yang tadi membawa tempayan air Anda. Saya membawa sejumlah tepung untuk anak-anak Anda. Tolong bukakan pintu Anda." Kemudian Ali berkata, "Sekarang, bisakah saya membakar roti ini ketika Anda mengasuh anak-anak Anda atau Anda akan memasak dan saya mengasuh anak-anak Anda?"

Wanita itu menjawab, "Seorang ibu dapat menjaga anaknya dengan lebih baik." Imam as berkata, "Baiklah, saya akan memasak makanan ini." Ia menyalakan tungku. Ketika apinya sudah menyala Ali as mendekatkan wajahnya ke dekat api itu dan berkata, "Rasakan panasnya api ini sehingga engkau tidak pernah melupakan yatim manapun." Ketika Ali sedang memasak, salah seorang tetangga wanita itu datang. Dia mengenali Ali dan berteriak, "Wahai wanita! Celaka engkau. Apakah engkau tidak tahu siapakah yang ada di dapurmu ini? Siapakah yang memasak untukmu? Dialah Amirul Mukminin. Dia adalah khalifah kaum Muslim." Wanita itu menampar wajahnya dan menunjukkan rasa malu. Ali as berkata kepadanya, "Saya memohon maaf kepada Anda karena terlambat sampai kepada Anda dan karena telah mengabaikan anak-anakmu yang yatim itu."[73]

Yang saya maksudkan adalah kasih sayang atau kebaikan, yang sejalan dengan keberanian dan kekesatriaan tersebut! Dia tidak kuasa melihat air mata yang jatuh dari mata seorang yatim meskipun keberaniannya tidak mengizinkannya. Ali as membuat kita mengenal Allah. Dia berujar, "Jika kita tidak ada, maka Allah tidak akan dikenali dengan sepantasnya oleh manusia." Ali as mengetahui Allah, Ali as mengetahui Hari Pengadilan, Ali as mengetahui hukum dan siksaan

abadi di hari akhir nanti. Jika Ali tidak ada di sana, siapa yang akan tahu betapa kerasnya hari nanti itu? Anda lihat bahwa Ali yang begitu bertakwa kepada Allah, yang merupakan puncak dari semua amal baik, Ali yang satu sabetan pedangnya lebih baik daripada ibadah jin dan manusia.[74] Anda mendengar bahwa ketika malam gelap, dia memegang janggutnya dan menjadi sangat gemetar seperti seorang yang digigit oleh ular berbisa dan dia berkata, "Aduh! Bekal untuk perjalanan abadiku sedikit, jalan masih panjang dan tujuan masih jauh dan penuh kesulitan." Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan setelah mati sangat susah. Jangan katakan: "Saya telah melakukan amal saleh." Apakah Anda telah memiliki bekal yang lebih banyak daripada Ali? Meskipun begitu banyak amal saleh, Ali tetap menangis tersedu dan berkata, "Wahai Tuhanku! Dalam perjalanan yang jauh ini aku tidak tahu untuk apa aku harus menangis, untuk bekal yang sedikit ini ataukah panjangnya perjalanan ini.[75] Tanganku kosong dan nihil dari amal yang bisa menyebabkan aku mencapai tujuanku."

Ketika mengatakan hal-hal seperti ini terkadang beliau pingsan. Ini kata-kata kalbu yang luluh dari Imam Ali, yang berpengaruh bahkan kepada seorang manusia berhati batu seperti Muawiyah. Kata-kata ini mencucurkan air mata di matanya meskipun dia musuh sengit Ali.

Muawiyah Mendengar Keutamaan-keutamaan Ali

Setelah Ali meninggal, suatu ketika Muawiyah meminta Zarar di istananya untuk menceritakan mengenai keutamaan-keutamaan Ali. Zarar berkata, "Tolong maafkan saya." Muawiyah berkata, "Tidak, engkau harus menceritakan kepadaku mengenai keutamaan-keutamaan Ali dan kejadian-kejadian dia meninggalkan dunia ini karena engkau selalu

bersama dengan Ali." Zarar berkata, "Ali adalah seorang yang berpandangan jauh ke depan. Ali selalu memandang ke hari akhirat nanti. Setiap dia berbicara, kata-kata bijak dan pengetahuan keluar dari lidahnya. Dia memberikan manfaat kepada setiap orang dari nasehat dan pesan terbaiknya. Dia selalu membenci kebahagiaan dan kesenangan dari dunia fana ini. Dia mencintai gelapnya malam untuk berdua dengan Tuhannya dalam kesendirian. Dia selalu memakan makanan yang berlawanan dengan seleranya. Dia selalu, mengutamakan pakaian yang kasar. Tak ada orang kuat manapun yang berani untuk berlaku tidak adil kepada orang lain ketika di hadapan Ali. Setiap orang tahu bahwa Ali adalah penolong orang lemah. Tak seorang lemah pun yang mendapatkan dirinya tak tertolong di hadapannya. Ada sebuah bukti, demi Allah! Pada saat akhir malam. Bintang gemintang sudah menyurut ke timur dan malam menjelang fajar ketika aku melihat bahwa Ali meratap seperti seorang yang digigit ular dan menangis seperti seorang ibu yang menangisi mayat anaknya. Dia berkata, 'Wahai dunia! Bagaimana engkau akan mampu menipu aku? Bagaimana bisa engkau merampas hati Ali? Engkau sangat rendah dan hina sehingga engkau tidak akan pernah menarik hati Ali. Apa urusannya Ali dengan kesenangan-kesenangan dunia ini, yang akan musnah dan tidak nyata. Hanya orang-orang yang tidak mengetahui hari akhirat yang abadi yang menyukai kesenangan-kesenangan duniawi ini. Hanya hati kekanak-kanakan yang menyukai kebahagiaan duniawi ini karena dia tidak mengetahui dunia yang lebih tinggi.'"[76]

Ali, yang mengetahui fakta-fakta dan kebenaran dari segala sesuatu, mengetahui bahwa Muawiyah dan orang-orang sepertinya adalah

manusia-manusia kekanak-kanakan yang dikuasai hawa nafsu dan syahwat. Orang bijak yang melihat hari akhirat akan mengikuti Ali karena mereka selalu melihat akhir dari setiap masalah. Dengan mengikuti Ali, maka mereka menuju kepada Allah dan hari akhirat. Mereka merindukan satu hal, yang tidak musnah.

Ali as juga menangis sambil berkata, "Duhai sedikitnya bekal dan jauhnya perjalanan serta susahnya tujuan."

Air mata bercucuran melalui pipi Muawiyah. Anda juga mungkin mulai menangis. Muawiyah berkata sekali lagi, "Wahai Zarar! Apa yang engkau rasakan terhadap Ali setelah kepergiannya?" Zarar berkata, "Kesenangan dan kenyamanan saya telah musnah sesaat manusa yang dikasihi meninggal di dadanya sendiri." Kemudian dia bertanya dan pergi. Muawiyah melihat kepada Amr bin Ash dan berkata, "Ali telah pergi dari dunia ini. Engkau telah mendengar apa yang dikatakan temannya mengenainya? Jika aku mati, akankah engkau mengatakan kata-kata seperti ini setelah aku mati?" Amr bin Ash berkata, "Wahai Muawiyah! Orang akan mengatakan apa yang dia lihat. Jika dia melihat yang seperti Ali, maka kami pun akan berkata seperti itu."[77]

Kesenangan di Dunia Ini, Ditawan di Hari Nanti

Saya membicarakan mengenai keutamaan-keutamaan dan sifat-sifat Ali. Saya mempersembahkan perkenaian mengenai Ali kepada Anda. Wahai orang-orang yang mengetahui dan mencintai Ali! Lihatlah bagaimana Ali sangat takut terhadap siksa Allah. Anda harus takut dan menyadari bahwa pekerjaan itu sungguh berat. Lihatlah doa-doa Ali. Betapa takut meskipun beliau sangat bertakwa dan saleh. Betapa beliau sangat memperhatikan mengenai perhitungan pada hari kiamat

nanti! Suatu kali, pada waktu makan malam, garam dan susu, keduanya diletakkan di depan Anda. Dia berkata, "Salah satu dari keduanya sudah cukup. Orang yang hidup dalam kesenangan di dunia ini, harus banyak menanggung beban pada hari kiamat."[78] Manusia akan bertanggung jawab mengenai hal-hal yang halal dan dan menderita untuk hal-hal yang haram.

Hal ini menunjukkan bahwa Ali sangat khawatir ditanya mengenai pengambilan susu dan garam (meskipun keduanya diperbolehkan).

Seorang Anak Belajar dari Ayahnya

Wahi Syi'ah Ali! Izinkan saya untuk memberikan sebuah ulasan. Seorang anak yang baru berumur dua tahun tidak mengetahui apakah seekor ular itu. Dia tidak memiliki pengetahuan. Dia akan bermain bahkan dengan seekor ular. Hal itu dia lakukan karena dia tidak mengetahui dan tidak mengenal apakah seekor ular itu; bahwa ular itu berbisa. Tetapi, jika anak yang sama bersama dengan ayahnya dan melihat bahwa ayahnya berlari karena ada ular, dia meniru ayahnya, dia juga lari. Sebelum melihat tindakan ayahnya itu, anak itu sudah siap bermain dengan ular itu, tetapi sekarang, dari tindakan ayahnya itu, dia menyadari bahwa ular itu adalah makhluk yang berbahaya, yang telah membuat ayahnya takut.

Wahai anak-anak Ali! Anda dan saya tidak mengetahui apakah surga itu sebenarnya. Mereka berbicara mengenai surga dan berbicara mengenai siksaan hari kiamat nanti. Dalam pandangan kita ini hanya sebuah cerita. Tetapi ketika Anda melihat kepada Imam Ali, Anda melihat bahwa dahsyatnya hal-hal tersebut membuat Ali tidak sadarkan diri. Maka betapa besarnya hari pengadilan itu? Pahamilah hal-hal

tersebut melalui Ali. Dalam keadaan yang sangat ketakutan Ali berkata, "Wahai Tuhanku! Apa yang akan aku lakukan esok pada hari pengadilan!" Doa Imam Ali as disiarkan juga di radio. Dengarkanlah, baca dan ingatlah. Ketahuilah betapa Ali sangat takut. Bagaimana dia berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa, pada satu shalat subuh dia berdoa, "Wahai Allah! Meskipun terkadang aku mengikuti hawa nafsuku, mengabaikan dirimu, tidak memperhatikan apa yang Engkau ridhai dan benci, dikelilingi oleh syahwat dan keraskusan, sekarang aku sangat menyesal."

Anda juga, sejalan dengan ayah spiritual Anda, Ali, bangkitlah. Wahai anak-anak Ali! Betapa banyak penderitaan dan kelelahan yang dialami Ali. Ketahuilah bahwa ini semua nyata. Ingatlah dan milikilah perasaan-perasaan tersebut di hati Anda.

Dosa Setiap Orang dalam Batasannya Sendiri

Kesalahan yang Ali sebutkan berada pada tempatnya sendiri. Anda seyogianya tidak mengatakan bahwa Ali tidak tercela dan tidak pernah melakukan dosa. Adalah dosa saya dan Anda yang menyalakan api untuk diri Anda sendiri melalui dosa-dosa besar. Dosa yang disebutkan oleh Ali adalah kurangnya perhatian, yang diketahui oleh beliau sendiri. Anda juga harus melihat kepada keadaan Anda sendiri dan hati-hati terhadap dosa-dosa Anda sendiri. Katakan sejalan dengan Ali: "Wahai Allah! Dosaku membuncah. Hatiku mengeras. Aku berdosa dari atas dan bawah. Meski dosa banyak, pengampunan-Mu lebih luas. Siapakah dan apakah aku? Aku bukan apa-apa dibandingkan dengan pengampunan dan kasih-sayang-Mu."[79]

Telah lama aku telah kurang ajar kepadamu

Sekarang aku telah sadar dari kelalaian hatiku

Tolonglah singkirkan kekurangajaranku, ampunilah kekuranganku

Wahai Maha Pengampun! Jangan tampakkan dosa-dosaku

Wahai Maha Pengampun! Jangan berlaku kasar kepadaku

Aku memohon dengan sungguh-sungguh

Tolonglah! Kasihanilah aku

Wahai Raja Diraja! Wahai Tuhan Ali! Dari mulai kelahiranku hingga sekarang, apapun yang telah kami lakukan berlawanan dengan keinginan-Mu, dengan lidah, mata, telinga dan semua organ kami ini. Ampunilah dengan syafaat Ali hari ini. Wahai Allah! Hari ini, ampunilah semua dosa kami. Hari ini kami juga di dalam pertemuan ini yang diadakan atas nama Ali, bersumpah bahwa kami, mulai sekarang, tidak akan melakukan dosa. Kami berjanji. Katakanlah: "Tolonglah kami, ya Allah, dalam mewujudkan janji kami ini."

Wasiat Terakhir Imam Ali

(Pada kesempatan terakhir ini) Ali menatap dengan matanya sambil berkata, "Ini adalah saudaraku, utusan Allah, ini adalah pamanku Hamzah, ini adalah saudaraku Ja'far, mereka semua para sahabat Nabi."

Dia mengucapakan kepada semuanya satu persatu, Nabi, Ja'far, Hamzah. Semua orang yang telah wafat lebih awal, mengucapkan salam kepada orang yang mereka kasihi yang sedang sakaratul maut. Jika orang yang sakaratul maut ini seorang yang baik dan saleh, maka sahabatnya yang saleh akan datang dan membawanya dengan aman dan bahagia hingga tempat tinggalnya yang abadi. Untuk menyambut Ali, datang Nabi, para sahabatnya, dan para malaikat yang suci.

Kemudian Ali membacakan dua ayat suci, *Untuk kemenangan serupa*

ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja. (QS. ash-Shâffât:61)

Dan, *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. an-Nahl:128)

Setiap orang harus bekerja untuk akhiratnya. Sekarang adalah waktunya untuk memanen dari Ali. Wahai Syi'ahku! Bekerja untuk panenan ini hingga hari pengadilan ini. Dengan kata lain, lakukanlah amal-amal ini hingga, pada waktu wafat Anda, Anda hanya bisa melihat tempat-tempat yang menyenangkan dan rahmat. Bersahabatlah dengan orang-orang seperti ini dari cahaya orang-orang yang kesalehan dan spiritualitasnya bisa dimanfaatkan.[]

---

[62] *Safinat al-Bihâr,* jil.2, hal.230.
[63] *Ghayatul Maram,* Sayid Husain Bahrami.
[64] *Safinat al-Bihâr,* jil.1, hal.374.
[65] *Bihâr al-Anwâr,* jil.9.
[66] *Ibid.*
[67] *Ibid.*
[68] *Yanabi al-Mawaddah,* hal.147; *Ahqaqul Haqq,* cetakan baru jil.8, hal.282.
[69] *Bihâr al-Anwâr,* jil.9, hal.486.
[70] *Anwâr an- Nu'maniyah,* Sayid Jazairi.
[71] *Bihâr al-Anwâr,* jil.8, hal.452.
[72] *Ibid.*
[73] *Bihâr al-Anwâr,* jil.9.
[74] *Ibid.*
[75] Munajat Imam Sajjad as.
[76] *Safinat al-Bihâr,* jil.1, hal.572.
[77] *Uddat ad-Dâ'i.*
[78] *Bihâr al-Anwâr,* jil.9.
[79] Munajat Amirul Mukminin.

21

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. (QS. Fushshilat:53)

Ayat-ayat Batin Sungguh Mengagumkan

Tanda-tanda Allah artinya penunjukan kekuasaan dan sebuah dalil atau bukti yang mengarahkan kepada Yang Maha Mengetahui Alam Rahasia Yang Gaib, Pencipta Langit dan Bumi Yang Mahakuasa. Manusia memiliki ayat-ayat Allah baik yang lahir maupun yang batin. Salah satu ayat-ayat personal atau batin: salah satu ayat-Nya adalah terdapat pada tidur malam Anda. Hal ini disebutkan di dalam al-Quran suci di beberapa tempat. Salah satu ayat dari kekuasaan Allah adalah tidur Anda, yang memberi petunjuk dan menyebabkan Anda memahami bahwa banyak hal tidak berada di bawah kontrol Anda. Tak ada seorang pun yang bisa bertahan dari tidur sejenak. Jika Anda bisa, Anda bisa tidak tidur selama dua hari dua malam. Apakah Anda bisa melakukannya? Maka katakanlah, "Saya tidak berdaya. Semua

ini bukan kekuasaan saya."[80] Sehingga Anda mengetahui bahwa Anda memiliki Tuhan dan bahwa Anda di bawah hukum Allah. Jangan katakan: saya bisa melakukan apapun. Apakah makhluk sepertimu, menciptakan Anda? Apakah Anda tahu betapa banyak urat dan tulang yang Anda miliki di dalam tubuh Anda? Berapa banyak pembuluh darah yang aktif dan berapa banyak yang diam? Apakah Anda tahu berapa banyak ruang kerja yang ada di dalam tubuh Anda?

Makhluk Tidak Mengetahui Mengenai Penciptanya

Diriwayatkan bahwa pada zaman Imam Shadiq as muncul seorang penipu yang menolak Tuhan. Untuk membuktikan pendapatnya, dia mengatakan, "Anda mengatakan bahwa Allah adalah pencipta tetapi saya katakan bahwa saya juga adalah seorang pencipta." Kemudian dia memasukkan sejumlah air ke dalam sebuah botol. Dicampurkan dengan sedikit debu dan kotoran di dalamnya. Setelah beberapa hari muncul beberapa cacing di dalam botol itu. Dengan tanpa malu dia mengemukakan, "Cacing-cacing di dalam botol itu diciptakan olehku."

Beberapa orang bodoh memercayai klaimnya. Ada beberapa orang yang menerima apapun yang dia klaim yang dia lontarkan di hadapan mereka. Sejumlah orang memberitahukan kepada Imam mengenai penipu itu yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang pencipta, bahwa dia berkata, "Allah menciptakan kehidupan di dalam rahim seorang ibu setelah enam bulan tetapi aku menghidupkan serangga dalam beberapa hari." Imam as bersabda, "Katakan kepadanya, kami bertanya kepadanya dua pertanyaan mengenai apa yang ada di dalam botol itu. Jika Anda dapat menjawab kedua pertanyaan ini, kami akan mendukung klaimnya. Pertama, berapakah jumlah mereka

tersebut yang 'diciptakan' olehnya? Adalah penting makhluk harus berada di bawah kontrol penciptanya. Karena Anda mengklaim telah menciptakan cacing-cacing ini, maka mereka harus melakukan sebagaimana yang Anda perintah. Suruh mereka untuk berjalan ke arah yang berbeda."

Akhirnya dia diminta untuk melakukan hal seperti itu. Dia terdiam beberapa saat dan berpikir kemudian dia berkata, "Apa yang diperlukan dari jumlah mereka itu? Anda bisa melihat bahwa saya telah menciptakan."

Orang-orang berkata, "Engkau adalah seorang pencipta yang aneh yang tidak mengetahui berapa jumlah makhluk yang engkau ciptakan. Baiklah, sekarang perintahkan mereka untuk berjalan ke arah yang berlawanan." Dia berkata, "Itu di luar kemampuanku. Mereka bergerak untuk dirinya sendiri."

Bangun Tidur Ketika Dia Inginkan

Tidur ini, yang menguasai Anda, wahai orang bijak! Pernahkah Anda berpikir dan merenungkan hal ini? Tidur ini menunjukkan bahwa manajemen kehidupan saya dan tubuh saya tidak di bawah kendali saya? Tidak ada apapun yang ada di tangan saya; apa yang saya miliki adalah milik Tuhan. Tidur saya ada di tangan-Nya. Bangun saya juga bukan berada di bawah kendali saya. Apakah setiap orang bangun pada waktu yang dia pilih? Hal ini karena ia tidak berada di bawah kendali kita. Jika Anda ingin bangun satu jam setelah tengah malam, Anda tidak bisa melakukannya. Beberapa dari Anda tidak bisa makan sahur. Ini merupakan tanda bahwa Anda berada di bawah kendali wujud di luar kita. Anda harus menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang

ada di bawah kontrol Anda. Lantas mengapa Anda begitu melalaikan Allah yang mengontrol apapun yang Anda miliki? Anda masih saja tetap terpaku dengan diri Anda sendiri dan dengan makhluk lain seperti Anda karena Anda lalai kepada Allah yang juga mengontrol dan mengatur tidur dan jaga sendiri. Berapa banyak orang yang mati ketika tidur, yang artinya bahwa ketika Anda sedang tertidur jiwa Anda menjauh dari (tubuh) Anda tetapi kemudian dia kembali lagi. Di dalam kasus seperti itu tidur seseorang sejajar dengan kematian. Orang yang kematiannya belum sampai, jiwanya akan kembali ke tubuhnya atas perintah Allah.

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan...(QS. az-Zumar:42)

Demikianlah, jika seorang mukmin ingin bangun dari tidur mereka pada waktu tertentu mereka harus memintanya. Jika ada orang yang bangun setelah makan sahur selama bulan Ramadhan atau untuk suatu amal saleh dia harus membaca ayat terakhir dari Surat al-Kahfi dan kemudian berangkat tidur, *Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'bahwa sesungguhnya Tuhan kami itu adalah Tuhan Yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (QS. al-Kahfi:110)

Ayat ini sesungguhnya adalah sebuah mukjizat. Sejumlah orang besar telah merasakan kemukjizatannya. Diriwayatkan bahwa jika ada orang

berkata bahwa suatu kali saya mencoba tetapi saya tidak bisa bangun di waktu yang diinginkan, dia pasti melakukan sebuah kekeliruan. Percayalah bahwa dia telah bangun pada saat itu tetapi dia malas maka dia tertidur lagi.

Saya ingin mengingatkan Anda hari ini beberapa ayat yang berkaitan dengan wujud kasar kita ini. Al-Quran suci mengatakan mengenai tidur. Disebutkan bahwa itu berada di luar kendali manusia. Lantas dalam kendali siapakah ia? Dialah Yang Esa yang telah menciptakan saya dan mengendalikan segala milik saya. Manusia harus tidur selama beberapa jam dalam sehari semalam. Jika Anda tidak bisa tidur, Anda terpaksa harus tidur. Anda mulai tertidur. Hikmah di balik tidur disebutkan di dalam a-Quran suci, *Kami menciptakan tidur untuk beristirahat dan keberlanjutan hidup kalian.* Kata bahasa Arab *Sabata* berarti istirahat dan jeda. Ketika bangun, betapa banyak pekerjaan yang dilakukan oleh tubuh ini, baik pekerjaan-pekerjaan batin maupun lahir. Ada fungsi-fungsi otomatis seperti mesin pencernaan dan makanan dan lain-lain sebagai tambahan kepada aksi-aksi disengaja yang dilakukan oleh manusia melalui tubuh ini seperti berbicara, berjalan, melihat, mendengar. Aktivitas-aktivitas siang hari yang disengaja menyebabkan kelelahan. Jika ada orang yang bekerja terus menerus selama dua puluh empat jam maka badannya tidak lagi berguna baginya. Untuk itu, dia harus beristirahat selama beberapa jam. Jika ada orang, setelah dia bangun pada pagi hari kemudian bekerja keras hingga tengah malam, maka tubuhnya akan menjadi lemas. Dia harus istirahat untuk memperbaharui kekuatannya. Semakin tubuh lelah, semakin banyak tidur yang Anda perlukan. Manfaat tidur adalah mengembalikan

kekuatan Anda. Anda pasti mengetahui bahwa setelah tidur beberapa saat, Anda menjadi segar untuk kembali bekerja.

Karena itu, dianjurkan agar manusia harus, setelah bangun dari tidurnya bersujud dan bersyukur kepada Allah. Dia harus mengatakan, "Segala puji bagi Allah saya bisa hidup kembali."[81] "Tidur adalah saudara kematian." Artinya tidur itu seperti kematian. Ketika tidur semua fakultas indra pergi. Yang tersisa hanyalah fungsi-fungsi natural (otomatis) seperti bernafas, percernaan, perkembangan. Orang yang sedang tidur, tidak ada bedanya dengan mayat dalam kaitan indranya. Jiwanya menjauh dari tubuhnya tetapi tidak sepenuhnya pergi. Dia masih mengadakan hubungan dengan tubuhnya. Karena itu, dianjurkan bahwa seorang mukmin harus mempersiapkan kain kafannya sebelum berangkat tidur. Mungkin Anda tidak akan bangun lagi. Mungkin sakaratul maut Anda sudah sampai. Manusia juga harus membuat wasiat sebelum pergi ke tempat tidur. Manusia harus melakukan persiapan.

Mimpi: Contoh-contoh Pahala dan Siksa di Neraka

Poin lain yang berhubungan terdapat di dalam *Ushûl al-Kâfî* yang di dalamnya disebutkan bahwa mimpi atau visi batin selama tidur, tidak ada pada waktu penciptaan dimulai. Seorang nabi as berkata kepada umatnya mengenai kehidupan alam barzakh (kehidupan antara kematian dan hari kiamat), pertanyaan di dalam kubur, pahala dan siksa dan lain-lain. Orang-orang bertanya, "Kami tidak memercayai semua ini." Mereka berkata, "Bagaimana bisa seorang yang telah mati menjawab pertanyaan macam-macam? Manusia telah menjadi debu dan mulai musnah." Kemudian Allah memberikan mereka mimpi (penglihatan di dalam mimpi) kepada orang-orang ini. Setiap orang

mulai bermimpi. Mereka melihat penglihatan yang berbeda-beda dan belum ada sebelumnya. Mereka saling mengunjungi dan berkata, "Semalam aku melihat beberapa hal tetapi ketika aku bangun tidak ada apapun." Yang lain berkata, "Aku telah melihat sesuatu yang lebih tinggi daripada itu, tetapi ketika aku bangun aku tidak menemukan apapun." Nabi mereka itu berkata, "Allah Mahakuasa ingin agar kalian mengerti bahwa adalah mungkin seorang manusia menerima pahala tetapi jasadnya ini mungkin berupa debu dalam tidur yang panjang. Mungkin saja bahwa ada orang yang di bawah hukuman dan oleh karena itu meratap."[82]

Disebutkan di dalam *Mani al-Akbâr* bahwa Nabi saw bersabda, "Sebelum diumumkan menjadi nabi, saya selalu menggembalakan domba. Terkadang saya melihat beberapa domba meloncat tanpa ada sebab atau ancaman. Mereka masih berdiri dan bahkan berhenti makan rumput. Aku bertanya kepada Jibril alasan tindakan mereka itu." Jibril menjawab, "Setiap kali jeritan dari alam kubur diungkapkan di alam kubur, semua makhluk kecuali jin dan manusia, akan mendengar jeritan itu. Binatang-binatang ini ketakutan mendengar jeritan dari orang-orang yang sedang disiksa Allah." Tuhan Alam Semesta, melalui kebijaksanaan-Nya, menciptakan jeritan ini tidak terdengar oleh jin dan manusia sehingga kesenangan mereka tidak terganggu.

Yang Mati Menyeru Kepada Yang Hidup

Seandainya manusia mendengar jeritan dan keluhan dari mayat-mayat keluarga mereka, maka dia tidak akan lagi sanggup hidup di dunia ini. Ini merupakan kebijakan Allah sehingga makhluk hidup tidak seharusnya mengetahui keadaan orang yang mati. Hanya Allah yang

tahu jeritan dan seruan apa yang muncul dari orang mati itu dan permintaan apa yang mereka ajukan kepada kita. Malam ini, yang merupakan malam al-Qadr, mereka mengajukan doa kepada Allah dari kita untuk kebaikan mereka. Permintaan-perminataan mereka tidak seperti apa yang kita minta dari yang lain. Seruan dan permintaan dari orang yang mati adalah seperti permohonan dan permintaan.

Menurut sebuah hadis, Nabi suci saw suatu kali menangis dan berkata, "Berbuat baiklah kepada yang mati, terutama pada bulan Ramadhan. Orang yang mati berkata, 'Kami juga mempunyai bulan Ramadhan dan juga pernah mengalami malam al-Qadr tetapi kami tidak menghargainya. Mereka menjauh dari jangkauan kami, tetapi kalian masih memiliki bulan Ramadhan. Untuk itu, perhatikanlah kami juga dan pikirkan kami.'"[83] Mereka meminta dengan hati yang hancur sehingga membuat Nabi saw menangis.

Terkadang ada orang yang melihat mimpi yang menakutkan dan mendengar jeritan juga tetapi orang yang ada di dekatnya tidak bisa mendengar atau melihat apapun. Terkadang dia tertawa sangat keras karena kebahagiaan yang jika dia dalam keadaan bangun, maka tertawanya akan terdengar dari kejauhan. Tetapi orang yang ada di dekatnya tidak mengetahui apapun darinya. Ketika Anda berziarah ke makam ayah Anda, tidak terdengar suara apapun. Tetapi hanya Allah yang tahu keadaan malangnya pada saat itu, atau semoga Allah menghendaki, dalam kebahagiaan apa yang dia alami. Insya Allah.

Visi dan mimpi disebabkan hikmah Allah sehingga manusia mampu melihat ke dunia setelah mati dan mengetahui apa yang sedang terjadi setelah mati kepadanya.

Ruh adalah Gambaran Dikelilingi Allah

Salah satu ayat-ayat yang berkaitan dengan tubuh manusia yang dengannya akal manusia bisa mengenai ketidakterbatasan Allah dan kekuasaan yang tak pernah berakhir-Nya adalah bahwa dia dikelilingi oleh ruh. Tentu saja setiap orang mengetahui sesuai dengan akalnya. Lihatlah perbedaan berbagai organ tubuh kita dari kepala hingga kaki. Kalau saja Anda menghitungnya, maka jumlahnya mungkin akan mencapai jutaan. Jiwa mengelilingi atau mengitari mereka semua. (*Allahu Akbar*, Allah Mahabesar). Jangan membayangkan bahwa Allah berada di dalam kepada Anda atau di dalam hati Anda. Tidak seperti itu. Ia tidak ada di dalam tubuh kita juga di luar tubuh kita. Berkelilingnya jiwa sungguh mengagumkan. Letakkan tangan Anda di bagian manapun dari tubuh Anda, jiwa ada di sana. Baik positif maupun negatif. Ia tidak ada di dalam tubuh, juga tidak berada di luar tubuh. Ini adalah salah satu hal yang halus. Pernahkah Anda mengalami bahwa kadang-kadang jika ada benang atau sehelai rambut masuk ke dalam mulut Anda bersama dengan makanan, maka akan segera diketahui dan Anda akan mengeluarkannya? Ayat-ayat ini yang berhubungan dengan tubuh Anda berada di sana untuk menyadarkan Anda bahwa Allah mengelilingi dan melingkupi seluruh dan setiap hal dan urusan.

Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku kepadanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. ath-Thâlaq:12)

Contoh dan gambarannya adalah jiwa Anda sendiri. Wahai manusia! Jika seekor ular menggigit kaki Anda, jiwa Anda seketika itu juga akan

mengetahui. Jika ada sehelai rambut masuk ke dalam tubuh Anda ... jika merenungkan mengenai daya ingat atau belajar dengan hati, maka dia tidak bisa diukur.

Kegiatan Berbeda Tidak Menghalangi Ruh

Seorang khatib berbicara dengan lidahnya dan menyampaikan pikirannya, yang berada di dalam otaknya. Penglihatan melakukan tugasnya melalui mata. Dia membuka matanya dan melihat kepada Anda. Mata saya mengenal Anda. Berkaitan dengan kedua telinga, sekarang saya mendengar suara-suara sebagian Anda meskipun saya sedang berbicara melalui pengeras suara ini. Telinga juga mendengar setiap suara. Jika ada iritasi di salah satu bagian muka saya, saya mengetahuinya seketika itu juga. Indra perasa terus berfungsi. Ini adalah bagian-bagian dari pengindraan. Pada waktu yang sama, di dalam tubuh, perut, usus, ginjal terus berfungsi secara simultan. Liver juga bekerja sama. Dikatakan di dalam sains pengobatan modern bahwa ginjal melakukan dua belas kegiatan secara bersamaan. Salah satunya adalah pencucian darah. Hati bekerja setiap detik dan memurnikan darah. Dia memiliki empat kamar. Darah kotor masuk dua ruangan dan darah yang sudah dibersihkan masuk ke dua ruang yang lain. Keluar dan masuknya darah ini membersihkan darah. Seluruh mesin ini tidak pernah berhenti bekerja. Tidak ada fungsi yang menghalangi ruh untuk melakukan pekerjaan lain. Ini adalah contoh perputaran berbagai urusan yang tidak bisa diukur dan tidak terbatas, setiap detik, dari bumi ke langit, di setiap bagian bumi, di atasnya dan di bawahnya. Dia mendengar setiap suara. Satu suara tidak menghalangi-Nya untuk mendengar suara yang lain. Hal ini sama halnya dalam pemberian

bantuan. Bantuan itu tersedia bagi setiap orang. Menyediakan bantuan kepada seseorang tidak mencegahnya dari memberikannya kepada yang lain. Mengurusi satu planaet, atmosfer atau dunia tidak mencegah-Nya untuk mengatur berbagai urusan di dunia lain. Anda membaca dalam doa Jausyan Kabir, "Wahai Yang Melakukan satu perbuatan tapi tidak mencegahnya untuk melakukan hal lain secara bersamaan." Dia tidak pernah keliru. Dia tidak memberikan sesuatu kepada seseorang, tapi tidak kepada yang lain, atau tidak pula satu hal kepada yang lain lagi. Satu orang berkata: Tuhanku! Aku lapar, aku ingin roti. Yang lain mengatakan: aku haus dan aku ingin air. Dia tidak pernah keliru memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dia tidak memberikan makanan sebagai ganti dari air dan sebaliknya. Contoh dari ketidakkeliruan fungsi ini bisa dilihat dari tubuh Anda sendiri.

Diri Ali adalah Ayat Terbesar dari Ayat yang Saling Berkaitan

Jiwaku sebagai taruhannya untuk Ali. Kemarin saya berbicara mengenai ayat-ayat alam. Hari ini saya akan berbicara mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan jasad batin. Ali adalah tanda agung. Masalahnya terkait dengan perputaran yang dilakukan oleh Ali. Semua jiwa manusia ada di satu sisi dan jiwa Ali ada di sisi lain. Akan benar jika saya katakan bahwa ruh atau diri Ali sepenuhnya suci (*fully divine*) sedangkan jiwa yang lain terpecah-pecah. Jiwa Ali mengatasi semuanya. Penyebutan kejadian luar biasa akan membuat Anda mengerti ini sampai batas tertentu. Kemudian Anda juga akan mampu mengikuti apa perputaran yang dimiliki Allah Yang Mahakuasa.

menghantamnya. Siapapun yang ditembus oleh sebuah panah, panah itu ditembakkan oleh Ali." Muawiyah berkata, "Ali tidak memiliki panah." Mereka berkata, "Demi Allah! Kami tidak mengetahui bagaimana semua ini terjadi. Ali terkadang menggunakan pedang, terkadang menggunakan tombak, dan terkadang menggunakan panah. Terkadang di kepala si anu dan terkadang di kepala yang lain."

Jiwa Ali Ada Di Setiap Tempat

Ali muncul di ratusan tempat. Jiwa atau ruh adalah satu tetapi yang ini benar-benar ruhaniah, dia maha meliputi atau maha menjangkau dan maha melingkupi, mampu menjelma dimanapun dia inginkan. Seperti ditafsirkan oleh Allamah Majlisi, bisa saja di setiap saat. Ratusan orang mungkin akan menjelang kematian dan Ali akan hadir di sisi ranjangnya. Tidak diragukan lagi dia muncul di sana dengan jiplakan jasad yang sama. Kekuatan dan daya melingkupi ini diberikan oleh Allah kepadanya sehingga memampukannya untuk berperang dengan banyak orang pada waktu yang bersamaan dan dia juga bisa menggunakan pedang, panah, dan tombak, semuanya pada saat yang sama. Katakan: Dia (Ali) adalah 'Penampak hal-hal ajaib (*Mazharul Ajâib*) dan 'Penampak hal-hal luar biasa (*Mazharul Gharâib*). Kemelingkupannya di luar imajinasi kita dan kita tidak mengetahui bagaimana hal ini terjadi. Anda dan saya adalah bagian-bagian, sementara Ali adalah keseluruhan. Dia bisa memenuhi seluruh dunia ini.

Suatu malam Ali menjadi tamu di empat puluh tempat. Seperti dikisahkan oleh sebuah hadis, Jibril berkata, "Wahai Rasulullah! Tadi malam Ali bersama kami di tempat ini dan juga di tempat itu." Ini

adalah kemelingkupan atau kemeliputan.

Ali dengan Keranda Jenazahnya Sendiri

Seperti contoh yang disebutkan kemarin, ketika di hadapan azan subuh, mereka memindahkan jenazah imam kita, Ali, dan dan ketika Imam Hasan dan Abu Abdullah (Husain) ada di belakang keranda jenazah, dia bergerak sendiri, malaikat Jibril dan Mikail memegang di depan dan Hasan dan Husain berada di belakang.

Mereka membawa tandu jenazah itu keluar dari rumahnya. Zainab, Ummu Kultsum, dan wanita-wanita yang ada di sana juga hendak menemani tetapi Husain tidak mengizinkannya dan berkata, "Kalian semua bisa kembali dan tenanglah." Hadis sahih ini diriwayatkan dari Imam Hasan as, "Ketika kami mendekati Najaf, seorang pengendara kuda yang harumnya menarik perhatian saya, tetapi dia memakai topeng dan bertanya, "Apakah Anda Hasan, putra tertua dan Anda adalah pengganti imam ini?" Imam Hasan berkata, "Ya, saya sendiri." Dia bertanya lagi, "Apakah ini Husain, Abul A'immah (Bapak para imam)?" Beliau menjawab, "Ya, dia adalah Husain, yang diberkati hikmah (*radhî al-hikmah*)." Kemudian dia berkata, "Tolong berikan tandu jenazah ini kepadaku dan Anda boleh pergi." Imam Hasan berkata, "Aku berkata kepadanya, 'Kami tidak bisa melakukan hal itu. Ayah kami berwasiat kepada kami bahwa kami tidak boleh mempercayakan tandu jenazah ini kepada siapapun kecuali Jibril dan Khidhr. Siapakah Anda, tuan? Tolong angkat topeng Anda sehingga kami bisa mengetahui siapakah Anda sebelum kami menyerahkan keranda ini kepada Anda.'" Tiba-tiba orang bertopeng itu mencabut topengnya dan kami melihat bahwa dia adalah Singa Allah, Ali bin Abi Thalib. Kemudian dia mengucapkan

kata-kata berikut ini, "Karena aku berada di sisi ranjang orang yang sedang sakaratul maut, mestikah aku tidak hadir dalam penguburanku sendiri?"[84]

Haris Hamadani sudah semakin tua, sudah bungkuk dan sakit-sakitan. Dia sampai kepada Ali dengan susah payah dan berkata, "Betapa saya sangat ingin melihat wajah indahmu, wahai Imam! Saya telah datang kepada Anda dari jauh, karena saya terhalang dari kehormatan ini karena usia tua dan kelemahan saya." Ali berkata kepadanya, "Wahai Haris! Setiap orang yang yang mati, akan melihat saya. Aku katakan kepadamu bahwa kamu juga akan melihat saya di dekat jembatan *shirath* (di hari kiamat nanti). Aku di sana akan membagi surga dan neraka kepada manusia. Akan aku tempatkan orang bertakwa di surga dan menempatkan orang berdosa di neraka. Jika salah seorang dari sahabatku berada di neraka, aku akan mengeluarkannya dari api neraka itu."[85]

Jiwa-jiwa Saleh pada Pemakaman Ali

Menurut wasiat Ali, ketika mereka menggali tanah dengan cangkul, sebuah kuburan yang telah jadi dan sebuah batu bertuliskan telah ada. Di atasnya telah tertulis bahwa kuburan ini, yang telah dipersiapkan oleh Nabi Nuh as adalah untuk khalifah Muhammad yang bertakwa dan maksum. Akhirnya jasad Ali diletakkan di dalam kuburan itu. Imam Hasan sendiri diriwayatkan berkata, seperti disebutkan di dalam *Masyâriq al-Anwâr,* bahwa ayahnya telah membuat sebuah wasiat kepadanya bahwa dia harus melakukan shalat dua rakaat, kemudian melihat ke dalam kuburan Imam Ali. Imam Hasan Mujtaba melakukan sesuai dengan yang diperintahkan. Beliau melakukan shalat dua rakaat

seperti yang diinginkan dan mendatangi kuburan ayahnya. Dia melihat bahwa Nabi suci saw hadir di sana, juga Nabi Adam as serta Nabi Ibrahim as. Mereka semua datang untuk mengucapkan selamat kepada Imam Ali karena sampai pada tujuan yang diberkati ini. Kemudian beliau melihat ke sisi bawah dan melihat Fathimah Zahra datang dengan Hawa, Maryam binti Imran dan Asiyah binti Muzahim.

Semua orang yang tujuannya adalah surga telah datang untuk mengucapkan salam kepada seseorang yang merupakan pemilik surga. Semua mengelilingi makam Imam Ali. Setelah itu, mereka menghilang dari kuburan Ali seperti yang beliau wasiatkan. Semua tahu mengenai kekerashatian Umayah. Umayah dan orang-orang sejenisnya seperti Marwan akan menggali kuburannya dan membakar tubuh Ali. Maka Ali berkata, "Sembunyikan kuburanku." Maka dia (salah seorang putra Ali, mungkin Imam Hasan atau Imam Husain–*penerj.*) membuat tiga keranda mayat. Menurut sebuah hadis, mereka (keluarga Ali) melakukan melakukan shalat di depan satu keranda dan membawanya untuk menunjukkan bahwa jasadnya telah di rumahnya. Satu keranda dikirimkan ke Baitul Maqdis dan yang kedua dikirimkan ke Madinah, sementara yang ketiga ke Mekkah sehingga mereka (Marwan dan konco-konconya) menjadi ragu-ragu.[86] Mereka merumuskan berbagai kemungkinan tetapi tidak terpikirkan Najaf yang jaraknya kira-kira satu farsakh (kira-kira enam kilometer) dari Kufah yang tidak ada tanda seperti itu muncul. Maka kuburan suci ini masih tersembunyi baik dari para sahabat maupun musuh.

Setelah peristiwa Karbala, Imam Sajjad terkadang menunjukkan tempat ini ke beberapa orang terpercaya seperti Abu Hamzah Tsumali

(periwayat doa yang terkenal). Setelah itu, Imam Muhammad Baqir juga mengunjungi Najaf, terkadang dari Madinah ke Najaf dan shalat di depan makam suci ini dan menyebabkan tempat ini menjadi dikenal bagi beberapa sahabat dekatnya. Kemudian Imam Shadiq memberikan beberapa uang dirham kepada Shafwan dan memintanya untuk membeli beberapa batu dan meletakkannya di atas kuburan itu sehingga ada tanda bagi para peziarah karena sampai saat itu para musuh tidak mampu mengganggunya. Shafwan menancapkan batu-batu itu dan mereka meninggikan kuburan itu sedikit lebih tinggi dari dataran tanah. Beberapa orang Syi'ah terhormat dan sahabat-sahabat Ali selalu mengunjungi kuburan suci ini selama zaman Imam Shadiq.

Makam Ali dan Binatang Pemburu

Suatu kali Harun keluar dari Bagdad untuk berburu. Dia melihat beberapa ekor rusa di dalam hutan. Dia melepaskan anjing pemburu dan elang untuk membunuh mereka. Tetapi apa yang dia lihat adalah bahwa anjing pemburu dan burung elang itu membiarkan rusa itu. Rusa yang kabur itu mencapai bukit kecil tempat makam Imam Ali. Rusa itu pergi ke sana dan tidur di sana, secara nyaman karena anjing-anjing pemburu itu kembali tanpa mengganggunya dan elang pemburu itu juga tidak turun untuk memangsa mereka. Harun merasa takjub. Dia heran apa yang sudah terjadi? Dia membayangkan bahwa mungkin ada sebuah kecelakaan. Setelah beberapa waktu rusa-rusa itu turun dari bukit itu. Harun mengirimkan anjing pemburu dan elangnya untuk kedua kalinya. Tetapi sekali lagi dia melihat bahwa anjing pemburu dan elang itu lari ke arah rusa-rusa itu dan sekali lagi mereka pergi ke atas bukit tempat makam Imam Ali untuk mendapatkan perlindungan

Ali. Baik penulis Syi'ah maupun Suni meriwayatkan peristiwa ini. Termasuk salah seorang sejarahwan Suni Ibnu Khallikan. Mereka mencatat bahwa rusa-rusa itu menggosok-gosokkan muka mereka ke kuburan suci itu dan berlindung kepada Ali. Tiba-tiba semua binatang pemburu itu kembali. Harun mencoba untuk yang ketiga kalinya dan dia sendiri pergi ke bukit kecil itu untuk melihat sendiri ada kejadian apakah di sana. Rumah perlindungan apakah hingga hewan-hewan itu terlindungi? Dia menyuruh orang-orangnya untuk mengelilingi tempat itu dan menemukan orang tua yang telah campur tangan dalam masalah ini. Mereka melihat ada kemah di kejauhan. Di dalamnya ada seorang tua. Mereka membawanya dan Harun bertanya kepadanya, "Jika Anda tahu apa yang ada di sini, katakan kepadaku." Dia menjawab, "Saya tahu tapi saya takut untuk berbicara." Harun berkata, "Engkau aman, katakan saja kepadaku. Aku hanya ingin mengetahui, tidak ada yang lain lagi." Orang tua itu menjawab, "Saya datang ke sini dengan ayah saya. Ayah saya mengatakan bahwa dia telah datang ke sini bersama Imam Shadiq." Harun berwudhu dan mendirikan shalat serta membangun pagar, membuat atap di atas makam Imam Ali dan mendirikan empat kubah. Orang pertama yang membangun kubah Ali adalah Harun.[87] Pada tahun 300 H almarhum Izzud Daulah Dailami mengunjungi Najaf dan membangun kubah di atasnya. Setelah itu dia dan beberapa penguasa lainnya juga membangun makam ini agar lebih indah. Di antara mereka adalah Nadir Syah.

Wahai Syi'ah Ali! Makam Ali adalah tempat perlindungan. Binatang apapun yang pergi ke sana mendapatkan perlindungan. Wahai Allah! Anugerahkan kuburan kami dekat dengan kuburannya. Tenpatkan kami

dalam perlindungan Ali. Bahkan jika tubuh kami tidak ada di sana, tolonglah jadikan jiwa kami berdekatan dengannya. Gabungkan kami bersamanya. Betapa indahnya kata-kata Syekh Qummi di dalam kitab *Mafâtîh* ketika dia mengatakan,

Lebih Aman daripada Penolong Belalang

Ini adalah peribahasa Arab. Latar belakang cerita peribahasa ini adalah bahwa seorang Arab sedang duduk di tendanya di padang pasir. Tiba-tiba datang banjir belalang. Beberapa orang Arab mengejarnya untuk memburu mereka untuk dijadikan makanan. Belalang-belalang ini mencoba menyelamatkan diri mereka dengan terbang di sekitar tenda itu. Orang Arab itu melihat bahwa ada belalang yang tidak terhitung jumlahnya di sekitar tendanya dan mengelilinginya. Semuanya berlindung di tempat itu. Kemudian dia melihat dari jauh para pemburu belalang telah datang dengan semua peralatan berburu mereka. Orang Arab itu berdiri mengambil senjatanya dan memberi peringatan kepada para pemburu belalang itu, "Berhati-hatilah! Belalang-belalang ini berada dalam perlindungan saya. Jika kalian menangkap mereka saya akan membalasnya dengan sejata saya ini." Mereka menyadari bahwa gangguan itu sudah dekat; bahwa akan ada pertumpahan darah karena belalang-belalang itu. Akhirnya mereka pergi. Sejak itu terkenal di kalangan Arab peribahasa: Tidak ada yang lebih aman daripada penolong belalang. Ketika mereka ingin semangat dan perlindungan seseorang, mereka selalu mengatakan si fulan lebih melindungi daripada orang yang, pada saat itu, menolong dan melindungi belalang. Betapa menyenangkan ketika Syekh Abbas berkata, "Wahai Ali! Kami tidak rendah daripada belalang. Engkau juga tidak bisa dibandingkan dengan

orang Arab itu."

Cahaya Kuburan Ali Menyinari Sekitar Kuburan

Almarhum Mulla Fatih Ali telah melihat di dalam mimpinya (*mukasyafah*) ada cahaya yang bersinar dari makam suci Imam Ali dan cahayanya sampai ke sekeliling kuburan itu dan juga rumah-rumah dan tempat peristirahatan para haji. Ada sejumlah besar makam di Najaf, bahkan ada yang di dalam rumah-rumah. Di sana jarang ada jalan yang tidak ada makamnya. Mereka terhubungkan dengan cahaya yang memancar dari makam suci Imam Ali. Hal ini akan menyebabkan Anda memahami bahwa setiap orang di sana dalam keadaan aman.

Malam ini malam al-Qadr. Mari kita ajukan salah satu keinginan kita: "Wahai Allah! Jadikan kami termasuk orang-orang yang beruntung bisa berziarah ke makam suci Imam Ali dan juga jadikan kuburan kami dekat dengannya." Orang yang berdoa dengan ikhlas akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Jika ada orang yang mencintai Ali sepenuhnya dan dengan ikhlas, yakinlah bahwa Ali akan datang untuk membantunya dan membebaskannya dari berbagai kesulitan.

Mungkinkah Ali akan mengabaikan seseorang yang datang meminta perlindungan kepadanya? Kita tidak bisa memiliki pandangan seperti itu kepada Anda.

Ali adalah ayat Allah. Ali adalah model teragung dari nama-nama baik dan sifat-sifat Allah. Jika seorang pendosa melihat Allah, maka Dia tidak akan mencabutnya. Tangan yang dijulurkan kepada-Nya, tidak pernah kembali dengan hampa. Keutamaan kesempurnaan seutuhnya berasal dari Allah. Kemudian hal itu menjelma secara penuh pada diri empat belas manusia suci kemudian cahayanya menyinari setiap orang

lain yang mencintai Ali dan Ahlulbaitnya sesuai dengan kadar cintanya. Salah satu sifat sempurna Allah adalah kesederhanaan.

Telapak Tangan yang Tengadah Kepada Allah Dipenuhi

Diriwayatkan di dalam *Ushûl al-Kâfî* bahwa Imam Shadiq bersabda, "Ketika Anda berdoa, angkat kedua tangan Anda ke hadapan Allah, setelah itu diusapkan ke muka dan dadamu." Mengapa? Karena Allah merasa tidak layak mengembalikan tangan yang sudah ditengadahkan kepada-Nya dalam keadaan kosong.

Angkat tangan Anda dan katakanlah: berilah! Apakah Dia tidak akan memberi? Yang ingin hajatnya dikabulkan oleh-Nya, harus tenang dan serius. Jika Anda menengadahkan tangan Anda dengan kerendahan hati yang sangat, mustahil Allah akan mengembalikannya dalam keadaan kosong. Percayalah bahwa kedua tangan Anda akan dipenuhi.

Mari kita berharap, pada waktu sakaratul maut kita, mata Ali akan tertuju kepada kita. Dia adalah wakil dari kasih sayang Allah. Wahai Allah! Jadikan Ali mencapai kami untuk memberi semua bantuan, ketika kami diturunkan ke dalam kubur, izinkan kami untuk mendapatkan cahaya Ali. Wahai Allah! Kami memohon perlindungan dan kami percaya kepada-Mu. Jadikan kami di antara orang-orang yang membenarkan Rasul-Mu!

Sekali Lagi Imam Husain Meminta Seorang Wanita untuk Bersabar

Saya telah mengatakan bahwa ketika mereka membawa keranda Ali keluar dari rumah, para wanita mulai menangis dan menjerit serta ingin mengikuti prosesi pemakaman. Tetapi Husain menolak mereka dengan mengatakan, "Tolong kembalilah, tenanglah dan bersabarlah."

Sekali lagi ketika pada hari Asyura dia (Husain) mengucapkan ucapan selamat tinggal terakhir kepada para wanita itu, mereka tidak mengizinkannya untuk pergi. Sekali lagi beliau berkata, "Tolong kembalilah, bersabarlah, jangan menangis, ini bukan saatnya untuk menangis karena musuh bergembira ria atasku."[]

---

[80] *Mafâtîh al-Jinân,* hal.17, dalam wirid setelah shalat asar.
[81] Catatan pinggir pada *Mafâtîh al-Jinân,* hal.135.
[82] *Bihâr al-Anwâr,* jil.3.
[83] *Safinat al-Bihâr,* jil.2, hal.556.
[84] *Safinat al-Bihâr,* jil.1, hal.240.
[85] *Ibid.*
[86] *Irsyâd al-Qulûb,* Dailami.
[87] *Farhat al-Ghurra.*

22

Hai orang-orang yang beriman! Hindarilah prasangka karena prasangka dalam sebagian hal adalah dosa, dan janganlah engkau memata-matai, dan jangan biarkan sebagian dari kamu membicarakan yang lain di belakang punggung mereka. Sukakah engkau memakan daging saudaramu yang telah mati? Tentu engkau tidak menyukai hal itu, dan takutlah engkau akan murka Allah; sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurât:12)

Ketidaktahuan Bukanlah Alasan

Kini tinggal beberapa hari lagi bulan yang mulia ini kita tinggalkan. Ayat-ayat terakhir dari surah ini menyampaikan sejumlah aturan hukum. Perintah-perintah ini untuk dilakukan dan, karena itu, mengetahui perintah-perintah tersebut serta bertindak berdasarkan aturan-aturan tersebut hukumnya wajib. Ayat-ayat ini merupakan undang-undang, bukan semata-mata peringatan (yang mungkin hanya didiskusikan). Aturan-aturan ini bukan berhukum sunah. Semuanya ini adalah perintah Allah, yang harus dipahami oleh

semua dan dipatuhi secara ikhlas. Jika seseorang tidak mengetahuinya, itu bukanlah alasan. Sekiranya Hari Kiamat terjadi besok, kemudian seseorang berkata bahwa ia tidak mengetahui tentang hal itu, ia akan ditanya, "Mengapa engkau tidak belajar?" Tak seorang pun bisa mengatakan, "Saya orang bodoh." Kebodohan atau ketidaktahuan bukanlah alasan.

Disebutkan dalam *al-Kâfî* bahwa Imam Shadiq as berkata, "Saya cenderung untuk memegang cambuk di tanganku dan memukulkannya pada kepala-kepala para pengikut-(*syî'ah*)ku sehingga mereka menjadi berilmu."[88] Kata-kata "Carilah ilmu agama yang mendalam" seyogianya direnungkan dan ditindaklanjuti. Karena itu, seorang syi'ah (pengikut) keturunan (keluarga) Muhammad saw adalah orang yang mengetahui pemecahan masalah-masalah agama, yang mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Apakah itu berupa ujian, tentang apakah orang yang bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan. Semua ini harus diketahui olehnya. Ini menjadikan orang tersebut sebagai fakih, yang mengetahui akar-akar dan cabang-cabang agama. Saya ingin menyampaikan perintah-perintah ini. Mengingat arti penting atas semua perintah tersebut dan memaknai mereka dengan benar, lalu mematuhinya, atau beramal berdasarkan pengetahuan yang benar tersebut. Kini bersiaplah dan perhatikanlah sehingga saya dapat melanjutkan ayat-ayat terakhir dari surah suci ini.

Jangan Mengambil Makna yang Salah

Contoh dari buruk sangka (*su'ûzhan*) adalah begini. Seseorang melihat seorang mukmin dan mendengar sesuatu darinya. Ia menganggap bahwa itu tidak baik, bahwa itu buruk atau dilakukan

dengan niat buruk. Anggaplah ia mendengar suatu perkataan darinya namun ia tidak yakin apakah ia meledeknya atau memujinya. Akan tetapi, ia berkata, "Tidak, sesungguhnya ia meledekku." Dengan begitu, sesungguhnya ia mengira itu penyimpangan. Seyogianya ia dapat mengatakan bahwa 'tampaknya bagiku seperti itu namun boleh jadi ia tidak meledekku, barangkali ia memuji'.

Apabila seseorang tidak punya keyakinan dan ada ruang lingkup untuk masalah tersebut, maka sebaliknya ia tidak berhak untuk memastikan bahwa apa yang ia lihat atau dengar itu bermaksud buruk. Sekalipun secara jelas Anda mendengar perkataan buruk, Anda harus mengandaikan bahwa barangkali dirinya tidak cermat, mungkin orang malang itu menjadi tidak berdaya. Mungkin ia tidak mengenaliku. Sampai-sampai (salah seorang) Imam berkata, "Ingkarilah penglihatan dan pendengaranmu."[89] Sekalipun Anda melihat dengan mata Anda dan mendengar dengan telinga Anda bahwa orang itu berkata, "Tidak, saya tidak mengatakan demikian." Maka katakanlah, "Saya mendengar itu salah, manusia melakukan kekeliruan." Namun tidak perlu mengatakan, "Menurutku, Anda berbuat demikian." Demikian juga, manusia bisa melakukan kesalahan dalam melihat atau memandang segala sesuatu. Seyogianya Anda tidak mengatakan, "Saya melihatnya dengan mata kepala sendiri." Mungkin saja apa yang Anda lihat itu membingungkan dan Anda belum memahaminya.

Lingkaran Api dan Berjalannya Pepohonan

Contohnya, jika sebuah bola api diputar cepat ia menciptakan suatu ilusi dan tampaklah ada lingkaran api. Faktanya, tidak ada sesuatu seperti lingkaran. Karena benda-benda bercahaya berputar dengan

cepat, suatu citraan dikirim melalui mata tidak sampai pada pikiran sebelum citra lain muncul. Hal ini yang menciptakan perubahan atau suatu ilusi.

Atau, barangkali Anda sedang bepergian dalam sebuah mobil atau kereta. Jika Anda melihat dengan cermat, Anda melihat bahwa tanah-tanah berlari dengan cepat, dan Anda membayangkan bahwa mobil atau kereta Anda diam di tempat. Ini sesungguhnya ilusi. Bahkan kalaupun Anda telah melihat sesuatu, maka katakanlah: *Barangkali aku salah lihat.* Jangan membayangkan kemungkinan merugikan. Mungkin Anda harus bertobat setelah itu ketika Anda mengetahui bahwa masalah ini sebaliknya dan tidak sebagaimana dibayangkan.

Ia Tidak Membalas Karena Tuli

Sekitar tiga puluh tahun silam, ada seorang tua yang saya kenal. Saya berkata kepadanya, "Salam." Namun ia tidak menjawab. Saya mengucapkan salam untuk beberapa kali namun orang tua itu tetap tidak membalas. Saya menjadi gelisah dan berkata dalam hati: *Ia tidak membalas salamku, mengapa aku harus terus menerus menyalaminya.* Beberapa waktu kemudian orang tua itu meninggal. Hal itu diketahui kemudian dalam suatu pertemuan bahwa ia menjadi tuli beberapa tahun silam sebelum ia meninggal. Tetapi karena saya tidak tahu tentang itu dan karena ia tidak membalas salam saya, saya mengira bahwa ia melakukan itu dengan sengaja. Karena itu, dalam hal-hal tersebut, katakanlah: *Mungkin saya mengucapkan salam dengan suara pelan atau pendengarannya lemah.* Jangan berkata secara langsung bahwa 'ia tidak membalas salamku'. Jika manusia merenungkan masalah ini secara serius, ia akan menyadari bahwa pengetahuan atas perintah-

perintah al-Quran tersebut membawa kesulitan-kesulitan di masyarakat karena pernyataan-pernyataan tersebut tidak berdasar. Betapa buruknya jika orang yang Anda salahkan ternyata seorang wali Allah. Itu artinya suatu pernyataan menentang wali Allah! Siapa yang mengetahui apa yang akan terjadi pada orang-orang tersebut. Banyak kesulitan timbul karena memiliki pendapat yang berlawanan dan merugikan dan kemudian bereaksi kepadanya tanpa keraguan apapun.

Bersangka Buruk pada Wali Allah adalah Bahaya

Dikisahkan di kota Masyhad seorang pedagang yang saleh bermaksud untuk melanjutkan ibadah haji wajibnya. Di zaman dulu, perjalanan ibadah haji biasanya memakan waktu yang lama. Karena itu, ia menghendaki orang yang jujur yang bisa ia amanati sebagai penjaga rumahnya dan urusan-urusan bisnis, termasuk juga keluarganya. Ada seorang pedagang, yang masyhur karena kesalehan dan ketakwaannya. Setiap orang yang ia tanya merekomendasikannya karena ia orang yang saleh dan jujur di kota tersebut.

Pedagang pertama itu berkata kepada haji terkenal tersebut, "Wahai haji, saya berniat pergi haji. Sudikah engkau menolongku.?" Haji itu menjawab, "Oh, tentu. Tidak masalah." Demikian pedagang pertama itu menitipkan kunci-kunci urusan bisnisnya kepada Haji tersebut seraya berkata kepadanya, "Saya memercayakan keluarga saya kepada Anda juga. Silakan ajak jalan-jalan tiap hari, sediakanlah keperluan mereka dan jika mereka punya masalah apapun, atasilah dengan baik." Haji itu mengiakannya.

Beberapa hari kemudian, Haji ini sampai di pintu rumah pedagang yang telah berangkat ibadah haji. Kebetulan pada hari itu, pintu rumah

temannya terbuka. Pandangan Haji bersirobok pada seorang perempuan yang kepala, wajah, dan dadanya terbuka. Pemandangan ini menjadikannya tidak bisa memejamkan mata. *Na'ûdzubillâh,* setan memainkan perannya di saat-saat seperti itu. Ringkasnya Haji malang ini amat kepincut pada wanita ini dan kini dalam situasi yang amat sulit. Di satu sisi hatinya condong pada istri temannya, sementara di sisi lain reputasinya dalam bahaya. Selain bahaya atas murka Tuhan dan hari akhiratnya, nama baiknya yang lama pun menguap. Alangkah memalukannya ia jika ia cenderung pada istri orang lain. Ia mungkin tidak dapat melanjutkan usaha niaga dan perdagangannya di Masyhad.

Dikisahkan Haji yang malang itu kemudian meminta perlindungan kepada Imam Ridha as tentang hasrat liarnya pada perempuan itu. *Ya Allah, apa yang harus saya lakukan? Ya Tuhan, bebaskanlah dari musibah ini.* Kemudian dalam mimpinya ia diperintahkan untuk pergi. "Engkau harus pergi ke tempat fulan (Mungkin, menurut saya, kota Rayy). Di tempat tersebut tinggal seorang syekh. Nama dan ciri-cirinya adalah ini dan ini. Temuilah ia. Ia akan menyembuhkan penyakit hatimu."

Maka Haji itu pergi ke kota tersebut dan mencari tahu tempat tinggal syekh tersebut. Orang-orang memberi tahu tentang penyakit yang diderita syekh tersebut dan menyebutkan sejumlah sifat buruknya. Pendeknya, mereka berkata kepada Haji tersebut, "Wahai tuan Haji! Anda seorang terhormat yang datang dari Masyhad untuk menemui syekh ini yang bahkan bukan seorang Muslim? Ia seorang Armenia dan kafir. Dia tinggal di jalan Armenia dan punya kebiasaan minum anggur. Sebotol anggur senantiasa ditemukan di depannya. Dia juga

seorang homoseks dan remaja belia selalu ditemukan di sampingnya." Haji ini datang dari Masyhad dengan harapan bahwa syekh ini akan menyembuhkan penyakit ruhaninya.

Akhirnya ia menemukan rumah syekh itu dan melihat syekh itu mengenakan surban di kepalanya. Di depannya ada sebuah botol dengan gelas-gelas, sedangkan di sampingnya ada remaja belia. Ia bertanya kepada syekh tersebut, "Wahai Tuan, pertama-tama, bolehkah saya tahu apa agama Anda?" Syekh itu menjawab, "Demi Allah, kami adalah Muslim. Tiada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah." Haji kembali bertanya, "Nah, jika Anda seorang Muslim, saya punya masalah dan saya dinasehatkan untuk menemui Anda. Namun setibanya di sini saya menghadapi masalah yang lebih serius. Pertama-tama, tolong perhatikan masalah itu dulu." "Baik," timpal syekh tersebut, "katakanlah pada saya."

Haji dari Masyhad itu berkata, "Jika Anda seorang ulama Muslim, mengapa Anda tinggal di kawasan Armenia? Wahai Tuan, mengapa botol anggur ini di depan Anda? Tuan, mengapa pula seorang remaja di samping Anda?" Syekh menjawab, "Wahai Haji, demi Allah, saya tidak datang ke wilayah Armenia. Rumah ini, yang Anda lihat, adalah harta leluhurku. Dulunya ini wilayah Muslim. Kemudian orang Armenia mulai datang ke sini dan membeli rumah-rumah di sekitar rumah kami. Saya tidak menjual rumah saya. Apakah ini menjadikan saya seorang Armenia?" Haji berkata, "Alangkah tak tahu malunya orang-orang tersebut. Bagaimana mereka berbicara? Alangkah buruknya pendapat mereka pada seorang Muslim! Kini tentang botol ini."

"Silakan cicipi sedikit agar Anda dapat mengetahui seperti apa

rasanya." Haji menuangkan sebagian minuman tersebut dalam suatu cangkir. Ternyata itu jus jeruk. Kemudian syekh itu berkata, "Anak muda ini adalah putra saudaraku yang telah meninggal. Saya tengah merawatnya agar tetap bersama saya."

Lalu Haji berkata lagi, "Wahai Tuan! Apabila perbuatan Anda demikian baik, lakukanlah satu hal. Buatlah tampilan lahiriahmu seperti batinmu sehingga orang-orang tidak berbicara omong kosong tentangmu. Tinggalkan wilayah ini dan ubahlah keadaanmu agar orang-orang tidak berpandangan buruk padamu dan memfitnahmu."

Syekh menjawab, "Kami tak ingin penampilan lahiriah kami harus sedemikian baik sehingga orang-orang menganggap kami orang-orang jujur dan memercayakan kaum perempuan mereka dan berhaji kemudian kita mungkin mengembangkan niat-niat buruk tentang perempuan dan dipaksa melakukan perjalanan jarak jauh tersebut."

Ungkapan-ungkapan ini mengobarkan semangat Haji Masyhad. Akhirnya ia menjadi paham bahwa kejujuran dan kecantikan lahiriah adalah bahaya. Hatinya berubah seketika. Ia mempersiapkan dirinya untuk memohon ampunan, menyesali, dan kembali dengan hati yang tersucikan.

Hakikat Ghibah dan Dalil yang Sia-sia

Perintah lain: kita semestinya tidak menggunjing yang lain. Apa yang dimaksud dengan ghibah? Ghibah atau menggunjing adalah Anda membicarakan keburukan orang lain di belakangnya. Anda berkata sesuatu, yang tidak membahagiakannya, bukan bahwa Anda membuat tuduhan palsu terhadapnya. Ada orang-orang yang berkata, ketika mereka membicarakan keburukan seseorang, maka itu bukanlah

ghibah. Mungkin ia mengatakan, "Saya *sekadar* membicarakan watak atau keadaan aslinya." Jika Anda berkata dusta, maka itu tuduhan (fitnah). Laknat Allah atas Anda. Apabila Anda melakukan tuduhan, itu artinya melakukan keburukan ganda. Atau ia mengatakan: saya tidak berkata demikian, orang-orang lain yang berbicara seperti ini. Anda seperti mereka karena melakukan hal yang salah. Sesungguhnya ghibah adalah dosa yang tidak berasa namun memiliki dampak yang luar biasa hebatnya. Sedemikian sehingga Nabi saw berkata, "Menggunjing lebih buruk daripada zina."

Barangkali Anda akan terkejut dan keheranan bagaimana zina yang disertai dengan kesenangan seksual namun 'rasa'-nya kurang buruk derajatnya ketimbang menggunjing. Ketika Nabi saw berkata begitu, para sahabat bertanya, "Bagaimana bisa menggunjing lebih buruk daripada zina?" Beliau menjawab, "Katakanlah seseorang telah berzina. Namun setelah itu ia merasa malu dan bertobat dengan sebenarnya dan memohon ampun secara sungguh-sungguh, maka Allah mengampuninya. Akan tetapi, jika seseorang telah menggunjing orang lain, kemudian menyesal dan meminta ampun kepada Allah sebanyak yang ia mampu seraya berkata, "Ya Allah, ampunilah aku. Maafkanlah saya," maka itu tidak ada gunanya sampai orang yang jadi korban gunjingan atau ghibah memaafkannya."[90]

Itulah dalil mengapa menggunjing adalah lebih buruk daripada zina. Pendek kata, dalam ghibah melibatkan dua pihak atau lebih (yakni masalah tobatnya harus disertai dengan pengampunan korban ghibah), sementara dalam zina dosanya harus berurusan dengan Allah. Dalam ghibah, dosanya melibatkan Allah dan korban ghibah. Jika korban

ghibah tidak memaafkan, Allah tidak akan mengampuninya. Jika penggunjing ingin bertobat, pertama-tama ia harus minta maaf pada korban gunjingan dan berusaha keras mendapatkan maafnya.

Menyangkut kompensasi dari ghibah disebutkan bahwa apabila seseorang menggunjing seorang Muslim atau menyebut-nyebut aib dari seorang mukmin yang sampai ke telinga Muslim atau mukmin tersebut, maka jika si penggunjing hendak bertobat, satu-satunya obat adalah memuji kebaikan korban ghibah untuk memenangkan hatinya. Jika gunjingan itu tidak didengar oleh orang yang digunjing, maka si pendosa semestinya tidak pergi dan mengatakan kepadanya tentang hal itu karena itu mungkin akan menjadikannya sedih dan bisa berakibat pada kesengsaraan baru. Dalam kasus tersebut si pendosa menyimpan rapat-rapat masalah tersebut. Seyogianya ia simpan masalah itu hanya antara ia dan Allah. Ia harus mengatakan kepada orang-orang yang menjadi pendengar gunjingan tersebut bahwa ia telah melakukan suatu kesalahan dan apa yang telah ia katakan adalah tidak benar. Selanjutnya ia mesti menyebut-nyebut kebaikannya. Tobat dari menggunjing adalah memuji. Jadi sebagai bukti pertobatannya, ia harus membicarakan kebaikan-kebaikan tentang orang yang digunjing seraya memohon ampun pada Allah. Lebih jauh masalah ini ditekankan dalam ayat berikut yang berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. an-Nûr:19)

Sebagaimana wajib bagi pembicara untuk mengatakan tentang perintah-perintah ini, maka wajib pula bagi yang lain untuk

mendengarkan dan memahami ayat tersebut–*Celakalah orang-orang yang gemar menyebarkan kabar buruk dari suatu perbuatan yang memalukan, mengungkapkannya kepada orang lain di masyarakat.* Orang pertama mengatakannya kepada orang kedua, orang kedua mengatakannya dalam suatu pertemuan, dan dalam waktu yang relatif singkat ia menjadi pembicaraan banyak orang di kota. Kemudian ia berkata bahwa si fulan berkata demikian.

Sekarang siapa yang menceritakannya kepada sepuluh perempuan tua? Pembicaraan sepuluh orang tua ini pun akan kembali pada seorang perempuan bodoh yang membuat kesalahan ini. Lantas mereka mengatakan bahwa seluruh kota membicarakan hal ini. Nerakalah bagi orang yang menyebarkan perbuatan memalukan dengan menyiarkannya. Bahkan kalaupun Anda melihatnya dengan mata kepala Anda sendiri, wajib bagi Anda untuk menyembunyikannya. Anda tidak punya hak untuk mengatakan sesuatu kepada siapapun. Laknat Allah bagi Anda jika Anda mengatakan apa yang Anda lihat. Imam Shadiq as berkata, "Orang yang menyebarluaskan dan membicarakan tentang apa yang ia lihat dan ia dengar tentang seorang mukmin, maka ia termasuk dari orang, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Quran suci, akan merasakan siksaan pedih karena ia gemar menyebarkan keburukan-keburukan."[91]

Dikeluarkan dari Benteng Allah

Disebutkan dalam *Ushûl al-Kâfi* bahwa Imam Shadiq as berkata, "Jika seseorang mengatakan apa yang ia lihat dengan matanya atau didengar dengan telinganya yang menjadikan seseorang lain terhina, Allah akan mengeluarkannya dari perlindungan-Nya sekalipun orang

itu berpuasa di bulan Ramadhan." Kata yang digunakan adalah *wilâyat* (Allah). *Wilâyat* dalam pengertian perwalian, cinta, kebaikan, berarti Allah mengeluarkan orang tersebut dari pertolongan-Nya dan menyerahkannya kepada setan yang juga tidak akan menerimanya. Artinya orang tersebut sedemikian jahat sehingga setan pun tidak akan memandangnya. Itulah orang yang mengatakan apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar untuk menjadikan orang lain tercela.[92]

Al-Quran suci menyatakan, *...sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.* (QS. al-Isrâ:36)

Ayat lain menyebutkan, *Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat, pencela.* (QS. al-Humazah:1)

Kata *Wail* dalam bahasa Arab artinya sebuah sumur di dalam neraka. Untuk siapakah itu? Ini diperuntukkan bagi para penggunjing yang mengumpat kehormatan seseorang seperti halnya seekor lalat yang mengitari tubuh, dari kepala hingga kaki namun ia hanya hinggap di satu tempat dari organ tubuh yang terluka. Sekalipun tubuh mempunyai ratusan keindahan, tetapi lalat hanya hinggap di bagian yang terluka. Ia mengabaikan tempat-tempat baik dan bertengger di bagian tubuh yang terluka sekalipun ia tidak sempurna sebagai yang akan kita simak dalam kisah berikut.

Sebuah Tahi Lalat yang Indah Tampak Buruk Tetapi...

Seperti halnya Yunani, hikmah juga dapat ditemukan di India di zaman kuno. Konon, di salah satu kota di India terdapat dua patung yang didirikan di gerbang utamanya. Patung yang satu sangat menawan. Salah satu tanda keindahannya adalah tahi lalat hitam di pipi kanannya.

Di depan patung yang rupawan ini, penduduk kota tersebut mendirikan patung yang buruk rupanya, sangat menakutkan, dan memiliki dua tanduk panjang yang mencuat dari kepalanya. Patung yang buruk rupa ini menjulurkan jarinya ke arah tahi lalat patung rupawan seraya berkata: "Betapa buruknya dirimu. Lihatlah tahi lalat hitam ini." Kemudian mereka menuliskan telah menuliskan kata-kata ini: Inilah kondisi manusia–ia tidak melihat dua tanduk buruk di kepalanya. Di saat yang sama ia tidak melihat keindahan yang lain. Ia hanya melihat tahi lalat hitam sekalipun tahi lalat ini pun di tempatnya yang pas sebagai tanda keindahan. Engkau membencinya dan melihat keburukan di dalamnya. Alangkah menariknya kata-kata Syekh ini:

Hentikanlah mencari-cari aib dan cela orang lain. Lihatlah cacat dan celamu sendiri. Tapi, siapakah yang melihat kekurangan dari dirinya sendiri? Orang senantiasa berpikir baik tentang dirinya sendiri (cinta akan sesuatu menjadikannya buta dan tuli). Misalnya, Anda mengecam orang lain dengan mengatakan bahwa ia tidak bersyukur, tidak memenuhi hak-hak orang lain, ia tidak berbuat sebagaimana seseorang harus berbuat pada temannya sendiri. Namun, apa pernah Anda sendiri memenuhi hak-hak Allah, bersyukur atas karunia-karunia-Nya?

Mereka Tidak Memenuhi Hak-hak Allah

Seorang saudagar, yang merupakan pengikut Allamah Majlisi, datang kepadanya dan berkata, "Wahai Syekh! Saya sedang dalam kesulitan. Para tukang sulap diutus kepada saya dari Isfahan dan mereka berkata, 'Kami ingin mengunjungi rumahmu malam ini.' Saya pun tidak bisa kabur karena para tukang sulap ini memiliki hubungan dengan pemerintah dan mungkin membahayakan saya dan saya terpaksa

memberikan sarana-sarana permainan dan hiburan bagi mereka ketika mereka tiba. Kini apa yang harus saya lakukan?"

Allamah Majlisi (semoga Allah mengangkat derajatnya) menjawab, "Tidak masalah. Saya sendiri akan datang ke pertemuan tersebut pertama kali. Segalanya akan berjalan lancar, insya Allah." Kemudian beliau mendirikan shalat magrib dan isya sebelum pergi ke saudagar. Pemimpin tukang tenung tiba bersama para muridnya. Namun ketika mereka melihat Majlisi mereka tidak senang karena jelas itu akan menyulitkan mereka untuk menari dan menari dalam kehadiran beliau. Majlisi berkata kepada pemimpin tukang sulap, "Jenis perbuatan yang akan kalian lakukan?" Mereka menjawab dengan sewot, "Perilaku kami lebih baik darimu." Majlisi bertanya, "Bagaimana bisa begitu?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang bersyukur dan mengetahui siapa yang menolong kami. Apabila kami telah *menyantap garam* seseorang (ditolong oleh seseorang) kami tetap berterima kasih kepadanya hingga napas kami yang terakhir. Kami tidak berubah menjadi orang yang tidak jujur. Kami berterima kasih kepada manusia. Kami mempunyai keagungan."

Syekh Majlisi tetap diam. Beberapa saat kemudian beliau bertanya kepada mereka, "Baik. Jika kalian orang yang pandai bersyukur, katakan kepadaku seberapa banyak syukur kalian kepada Tuhan kalian? Pernahkan kalian mendapat pertolongan-Nya? Berapa banyak rasa syukur kalian di dalam Tuhan kalian? Pernahkah kalian memecahkan bejana garam? Berapa banyak dosa yang kalian lakukan terhadap kehendak-Nya? Seseorang memberimu sesuatu dan kalian menghargainya. Apakah ini, menurut kalian, ungkapan rasa syukur?

Sadarilah kebaikan Tuhan. Mulailah dari sepotong roti, kemudian lanjutkanlah dengan menghargai kemurahhatian Allah. Kalian telah mendapatkan manfaat dari-Nya, bukan pada satu atau dua hari namun selama enam puluh tahun terakhir. Sekarang kalian mengatakan, "Saya orang yang bersyukur! Apa yang telah kalian lakukan menyangkut Sang Pencipta garam dan roti, Tuhan semesta alam? Sudahkah kalian bersyukur kepada-Nya? Sudahkah kalian melayani dan menyembah-Nya? Sudahkah kalian tidak mendurhakai-Nya dengan tidak berbuat dosa?" Mendengar kata-kata yang benar ini, para penyulap bangun satu demi satu dan keluar. Syekh Majlisi pun turut pergi.

Esok paginya, setelah azan subuh Allamah Majlisi mendengar ketukan di pintunya. Ia melihat bahwa pemimpin tukang sulap datang mengunjunginya, namun dalam kondisi apa? Alangkah beruntungnya ia yang menyesali dan bertobat. Akhir yang baik bergantung pada tobat ketika ia tidak memandang dirinya sebagai orang yang saleh. Ringkasnya, penyulap itu datang meminta maaf seraya berkata, "Wahai Tuan, seluruh hidupku berada dalam kelalaian. Semalam saya menyadari bahwa kami semua sepenuhnya tidak bersyukur. Kini saya datang untuk bertobat." Almarhum Majlisi pun berlaku baik sekali padanya, membawanya ke rumahnya dan menunjukkan jalan tobat dengan mengatakan: "Tekadkanlah untuk tidak berbuat dosa lagi. Berjanjilah pada Allah bahwa engkau tidak akan ketinggalan shalat dan puasa serta tidak akan melupakan perintah-perintah Allah dan kewajiban-kewajiban yang disematkan kepadamu oleh-Nya. Jika Anda ingin bersyukur kepada-Nya dengan benar, jangan pernah mengabaikan titah-titah-Nya. Ikutilah apa saja yang Allah maui kepadamu. Tinggalkan apa-apa yang Dia

perintahkan kepadamu untuk ditinggalkan."

Wahai orang yang berdosa dengan mata pemberian Allah ini dengan melihat hal-hal yang dilarang! Dengan melakukan demikian, engkau telah mengingkari nikmat Allah yang agung ini. Wahai orang yang menggunakan telinga pemberian Allah dengan mendengarkan suara yang tidak diperbolehkan! Engkau tidak bersyukur kepada Allah. Wahai yang memukul anak kecil yang tidak bersalah dengan tangan pemberian Allah ini! Engkau tidak bersyukur dalam menggunakan segala hal yang diberikan Allah, yang untuk itu Allah menciptakan mereka. Allah memberimu kedua tangan agar engkau bisa melayani ciptaan Allah dan selalu melakukan kebaikan-kebaikan. Namun engkau melakukan hal-hal buruk dengan tangan ini.

Alangkah beruntungnya orang yang di bulan Ramadhan, yang bertobat untuk setiap dan semua kekufuran dengan cara yang ikhlas. Pintu rahmat Allah selalu terbuka. Ia ampuni orang-orang yang bertobat. Dia tidak menarik kembali nikmat lidah, yang bisa menjadikanmu bisu. Bayangkanlah seorang manusia tengah kehausan, namun ia tidak mampu bergerak dan juga tidak mampu berkata bahwa ia dahaga. Apa yang bisa dilakukan? Betapa sulitnya situasi ini! Celakalah orang ketika karunia lidah ini dicabut. Orang pun mungkin tidak bisa berkata atau menyampaikan segala sesuatu dengan tanda-tanda. Celakalah engkau jika engkau tidak berterima kasih dengan menyalahgunakan lidah ini untuk menggunjing orang dan merusak kehormatan orang lain. Semua ini merupakan wujud kekufuran dan pengingkaran. Demikian pula halnya jika engkau mengucapkan hal-hal yang tidak senonoh dan menyenandungkan lagu-lagu seronok.

Marilah kita bertobat atas perbuatan masa lalu. Ya Tuhan, Engkau telah membuka pintu rahmat-Mu sedemikian baik. Imam Zain al-Abidin berkata dalam sebuah doanya, "Ya Tuhan, sekiranya Engkau tidak memberikan kepada kami segala sesuatu selain pintu tobat, maka itu cukuplah bagi kami!"[93] Pintu tobat ini merupakan karunia yang luar biasa. Manusia dapat meraih ampunan secara tak terbatas dari pintu ini. Namun celakalah lidah kita jika kita tidak mengambil manfaatnya.

Alangkah luasnya pintu ini ketika dikatakan: "Apapun yang telah Kaulakukan, datanglah dan menghadaplah kepada Tuhanmu dan perbaikilah dirimu, bertobatlah, jangan merasa kecewa. Jangan katakan: 'Lidahku tidak bisa menghitung dosa-dosaku.' Apabila dosa-dosamu begitu banyak, ampunan Allah lebih besar daripada dosa-dosamu. Datanglah kembali dengan hati yang penuh penyesalan dan lihatlah bagaimana Allah mengampuni."

Surga Diharamkan bagi Penggunjing

Disebutkan (dalam riwayat) bahwa surga dinyatakan terlarang untuk sejumlah kelompok: para pemabuk, pemakan riba, dan penggunjing.[94] Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari termasuk salah satu golongan ini. Pemakan bangkai tidak diperbolehkan memasuki surga. Tempat pemakan bangkai di tempat kotor. Anjing-anjing berkumpul di sekitar bangkai. Sebagian dari mereka duduk berjauhan. Mereka yang menggunjing orang mukmin semuanya pemakan daging bangkai.

Ada sejumlah kesaksian untuk pernyataan ini. Sesungguhnya ini sangat berbahaya. Jika Anda berada dalam satu majelis dan jika siapapun ingin berbicara keburukan dari seorang mukmin (yang tidak hadir), bangunlah segera dan menjauhlah dari majelis tersebut.

Berusahalah sebaik-baiknya untuk mencegah mereka dari bergunjing. Jika engkau mencegah mereka, Allah akan menutup pintu-pintu keburukan untukmu.[95] Jika engkau tidak berusaha mencegah mereka dan jika engkau membantunya, Allah akan mengazabmu tujuh puluh kali lebih darinya. Dosa pendengar gunjingan tujuh puluh kali lebih keras dari pembicara. Hal ini akan dijelaskan secara terperinci dalam bab selanjutnya.

Luka-Luka Imam Husain Pada Hari Asyura

Kini mari kita berpegang pada jubah Husain untuk meminta ampunan dan rahmat. Kadang-kadang lidah mengucapkan sepatah kata yang memantik api. Beberapa patah kata disampaikan guna menentang Imam Husain di hari Asyura, yang lebih menyakitkan ketimbang luka-luka akibat tusukan pedang dan menghunjam hati Imam Husain. Seorang kafir berkata, "Wahai Husain, bukankah engkau pernah berkata, 'Ayahku akan membagi-bagikan air al-Kautsar?' kini mintalah kepadanya untuk menghilangkan dahagamu." Yang lainnya menimbulkan luka dengan berkata di saat pembakaran tenda Imam Husain as, "Kalian tergesa-gesa memasuki api."[]

---

[88] *Ushûl al-Kâfi*, "Tanggung Jawab Ilmu", hal.31.
[89] *Safinat al-Bihâr*, jil.2, hal.11.
[90] *Bihâr al-Anwâr*, jil.6, hal.187.
[91] *Ushûl al-Kâfi*, hal.357.
[92] *Ibid.*, hal.358.
[93] *Shahifah Sajjadiyah*.
[94] *Safinat al-Bihâr*, jil.1, hal.124.
[95] *Layali al-Akhbar*, hal.597.

23

Hai orang-orang yang beriman! Hindarilah prasangka karena prasangka dalam sebagian hal adalah dosa, dan janganlah engkau memata-matai, dan jangan biarkan sebagian dari kamu membicarakan yang lain di belakang punggung mereka. Sukakah engkau memakan daging saudaramu yang telah mati? Tentu engkau tidak menyukai hal itu, dan takutlah engkau akan murka Allah; sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurât:12)

Empat Bukti yang Menunjukkan bahwa Bergunjing adalah Haram

Ada empat bukti yang membuktikan bahwa bergunjing diharamkan al-Quran, Sunah, ijma, dan akal.

Seluruh mazhab dan aliran dalam Islam sepenuhnya setuju bahwa bergunjing itu haram. Kebijaksanaan manusia, akal, dan logika juga berkata demikian. Segala sesuatu yang menjadi sebab perpecahan dan perpisahan adalah haram. Sebelumnya kita telah temukan dalam al-Quran suci yang menunjukkan bahwa ghibah itu haram, *Hai orang-orang yang beriman! Hindarilah prasangka karena prasangka dalam*

sebagian hal adalah dosa, dan janganlah engkau memata-matai, dan jangan biarkan sebagian dari kamu membicarakan yang lain di belakang punggung mereka. Sukakah engkau memakan daging saudaramu yang telah mati? Tentu engkau tidak menyukai hal itu, dan takutlah engkau akan murka Allah; sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurât:12)

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya. (QS. al-Isrâ:36)

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. (QS. al-Humazah:1)

Lima Puluh Riwayat Menyangkut Ghibah

Sebagian ulama telah mengumpulkan lima puluh riwayat dari kitab-kitab. Di sini saya menyampaikan pada Anda dua atau tiga di antaranya yang menunjukkan keseriusan atas dosa ini.

Ghibah Memakan Agama Seperti Lepra

Menurut *Ushûl al-Kâfî*, Nabi saw bersabda, "Ghibah seperti *kallah*."[96] Majlisi menuturkan, kemungkinan besar arti *kallah* adalah lepra, penyakit kulit yang tumbuh di bawah kulit dan memakan daging sehingga tulang menjadi kelihatan. Dalam bahasa Persia, dikatakan bahwa lepra adalah penyakit yang memakan daging. Kadang-kadang ia memakan hidung sehingga hidung menjadi tidak ada lagi selain tulang semata. Ini merupakan penyakit yang sangat berbahaya dan menular. Ia tidak terlacak dari awal namun setelah beberapa bulan kemudian saat terdeteksi, tak ada sesuatu pun yang tersisa dari organ yang terjangkit itu.

Demikian pula halnya dengan ghibah. Ia pun melahap agama seorang Muslim. Artinya, orang yang melakukan kebiasaan ghibah agamanya juga mulai dilalap habis secara serentak dan berketerusan serta mengikis sampai ketika hal itu diketahui bahwa tidak ada agama lagi dalam hatinya. Ia menjadi tidak beriman dan meninggal dalam keadaan demikian.

Menuju Kebaikan Melalui Prasangka Baik pada Allah

Hadis lain dalam *al-Kâfî* menukil Amirul Mukminin Ali bahwa Nabi berkata: (Hadis ini merupakan kabar gembira sekaligus peringatan) Demi Allah (sumpah ini menunjukkan bahwa masalah ini sangat penting) Yang tidak punya sekutu, dan tidak ada kedaulatan kecuali Dia, tak seorang pun bisa mencapai kebaikan di dunia ini dan akhirat kecuali melalui tiga hal: pertama, mempunyai sangka baik pada Allah. Artinya ia harus berharap bahwa jika perintah-Nya ditaati Dia akan memberinya pahala. Demikian juga orang harus berharap bahwa jika ia menyerahkan dosa Tuhannya akan membalasnya. Apabila manusia memutuskan hubungannya (ingatan kepada-Nya) dengan Allah, ia tak punya harapan lain dengan melakukan kebaikan apapun dan ia tidak akan melakukan ibadah dan shalat. Apabila orang tidak punya harapan bahwa Allah memberi ganjaran atas shalat, puasa, dan berderma di jalan-Nya, mengapa ia melakukan amal-amal baik ini? Pendeknya, siapapun yang sampai di tempat manapun tergantung pada prasangka baik dan harapan dari Allah. Jika Anda melihat bahwa orang menghabiskan kekayaannya untuk menolong kaum miskin, ketahuilah bahwa harapannya pada Allah adalah besar dan prangsangka pada Allah lebih kuat. Jika siapapun didapatkan malas dalam perbuatan-

perbuatan baik tersebut, ketahuilah bahwa harapannya pada Allah adalah lemah.

Membangun Karakter dengan Kebiasaan Selama Masa Muda

Hal kedua, yakni sarana-sarana setiap kebaikan adalah perilaku baik atau adab yang mulia. Ia tidak dapat dibeli. Ia juga tidak dicapai semata-mata dengan shalat. Ia menuntut perjuangan dan praktik. Praktik bisa menjadikan manusia sempurna dalam membangun karakter. Ia tidak seperti tong pencelup yang jika sepotong baju dicelup ia berubah warna seketika. Memperbaharui karakter merupakan tugas yang sangat sulit. Di sini intisari riwayat dari Imam Shadiq as. Apabila dikatakan bahwa sebuah gunung telah pindah dari tempatnya ia dapat dipercaya tapi jika seseorang menyatakan bahwa kebiasaan seseorang telah berubah adalah sulit untuk dipercaya. Jika orang membangun karakter mulia menjelang usia empat puluh, itu baik. Sebaliknya, sangatlah sukar mengubah karakter ini setelah melewati usia empat puluh. Ia mungkin berubah hanya jika Allah membantunya dan ia pun berusaha keras. Hal itu bisa lebih mudah dilakukan ketika usia muda. Ia bisa memperbaiki adabnya dengan mudah. Mungkin saja cara-caranya memperbaiki setelah beberapa tahun perjuangan.

Wahai pemuda! Hargailah nilai kemudaanmu. Perbaikilah karaktermu ketika engkau masih muda. Kebaikan ini juga dunia ini ada dalam karakter yang rasional dan sehat. Disebutkan bahwa dalam penimbangan amal kebaikan tidak ada yang lebih kuat daripada akhlak yang mulia.[97]

Pengertian Karakter Sehat

Di sini kami jelaskan pengertian karakter sehat secara ringkas: karakter sehat artinya seseorang memperoleh suatu kemampuan dari batinnya yang ia bisa bersikap baik pada semua orang. Ia dapat memperlakukan setiap orang dengan cara yang baik. Dia bisa berhubungan dengan orang lain secara jujur. Ia berhubungan baik dengan istri dan anaknya, dengan para tetangganya, dan dengan setiap orang. Ia tidak membuat orang lain sedih. Ia tidak merusak atau menyakiti siapapun baik dengan kata-katanya atau tindakannya. Salah satu contoh dan perilaku baik adalah kerendahhatian (tawadhu). Ia menemui orang lain dengan tersenyum dan hati terbuka. Tetap bermuka masam dan marah merupakan karakter yang sangat buruk. Demikian pula bersikap tidak ramah dan pedas dalam berbicara atau memutuskan pembicaraan orang lain.

Adalah akhlak mulialah yang memudahkan orang untuk berperilaku baik dengan setiap orang dengan mudah, bahkan dengan musuhnya sehingga ia bisa memaafkannya meskipun mempunyai kuasa untuk menghukum atau membalas dendam.

Akhlak mulia dalam bergaul adalah bahwa ia tidak bersikap kasar. Bersikap terlalu irit dalam membeli dan terlalu kaku dalam menjual juga merupakan contoh dari akhlak yang buruk.

Dalam masalah keluarga, jika seseorang melamar putrimu, janganlah keras. Lihatlah apakah ia mempunyai karakter dan pikiran agamis ataukah tidak. Apakah ia melakukan shalat fardhu dan menunaikan puasa selama bulan Ramadhan. Ia semestinya tidak berperilaku buruk. Jika seseorang menyerahkan putrinya dalam pernikahan kepada seorang

pemabuk. Ada sebuah hadis menyangkut hal ini.[98]

Berkawan dan menghibur para tamu juga merupakan akhlak yang baik. Menghormati yang lebih tua dan bersikap ramah serta menyayangi anak muda juga termasuk akhlak yang baik. Allah Yang Mahakuasa berfirman, *Dan janganlah kamu memalingkan untukmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (QS. Luqman:18)

Menghindari Ghibah, Sebab Setiap Kebaikan

Hal ketiga, yang merupakan sarana untuk mendapatkan setiap kebaikan mencegah diri sendiri dari menggunjing orang. Tak seorang pun telah mendapat kebaikan di dunia ini dan Hari Akhir kecuali melakukan tiga sarana: pertama, berprasangka baik pada Allah; kedua, berakhlak mulia, dan ketiga, menghindarkan diri dari bergunjing (ghibah). Disebutkan: ketika orang (khususnya perempuan) harus memberikan perhatian pada hati seseorang seraya mengatakan bahwa jika engkau mengendalikan dirimu sendiri, engkau akan lebih bijaksana dan meraih kedudukan tinggi, keimananmu akan lebih kuat, jiwamu lebih bertenaga dan hatimu lebih bahagia. Namun seorang anak yang kekanak-kanakan tidak mampu mengendalikan dirinya ketika ia berbicara tentang apa yang ia lihat dan ia dengar. Jika Anda juga seperti itu, apakah engkau berbeda dari seorang anak? Itu artinya kecerdasanmu belum tumbuh sama sekali.

Sekarang perhatikan penggalan hadis berikut, "Demi Allah, yang tidak punya sekutu, siksa tidak akan menyentuh seorang mukmin setelah ia beriman dan tobat namun karena tiga hal: pertama,

berprasangka buruk pada Allah (yang telah dijelaskan sebelumnya), keduanya, karakter yang buruk, dan ketiga, menggunjing (ghibah).[99]

Akhlak Buruk Menyebabkan Siksa pada Sa'ad Di Kubur

Kedua, akhlak yang buruk. Simaklah kisah perilaku buruk Sa'ad. Semua perbuatan Sa'ad bin Mu'adz adalah baik. Bahkan ia termasuk dari orang yang doanya mustajab. Ia terkena sebatang panah dalam Perang Khandak (Parit). Dalam perang tersebut, ia berdoa: *Ya Tuhan, jangan biarkan aku mati sampai aku melihat Islam dan kaum Muslim menang atas Yahudi, Bani Quraizhah.* Ketika ia mengucapkan doa tersebut, darah yang memancar dari lukanya berhenti. Tak ada setetes darah pun yang jatuh di zaman Islam dan kaum Muslim menang atas Bani Quraizhah dan kaum Yahudi Bani Quraizhah akhirnya keluar. Setelah itu, luka tersebut menganga kembali dan berdarah hingga ia menghembuskan napasnya yang terakhir dan menjadi seorang syahid di jalan Allah. Saya ingin Anda mempelajari tentang itu.[100]

Nabi saw berkata, "Tanganku di tangan Jibril. Tujuh puluh ribu malaikat berperan serta dalam pemakaman Sa'ad bin Mu'adz." Rasulullah saw meletakkan Sa'ad di kuburnya. Ibunya berkata, "Selamat! Ridhalah dengan surga yang diganjarkan untukmu." Nabi berkata, "Bagaimana Anda bisa mengatakan hal itu?" Menurut hadis lain, Nabi saw bersabda, "Sa'ad tengah dihimpit di kuburnya."[101]

Orang-orang bertanya kepada Imam maksum as alasan tekanan yang dialami oleh Saad padahal ia seorang baik budinya dari sudut pandang iman, ketaatan pada kewajiban, dan jauh-jauh dari hal-hal yang diharamkan. Imam menjawab bahwa perilaku buruk kepada istri dan anaknya yang menjadikan Sa'ad tersiksa.[102] Ia tak punya cacat lain

selain bahwa ia keras terhadap istri dan anaknya. Jika sebaliknya, ia seorang yang adil, pekerja keras, pemimpin, dan fakih. Namun, pada akhirnya, orang harus menghisab segala jenis perilakunya.

Ia berkata: Demi Allah, setelah tobat dan memohon ampunan, Imam dan Allah tidak menghukum siapapun kecuali karena prasangka buruk dan kedua, perilaku buruk terhadap istri dan anak-anak seseorang atau terhadap orang-orang luar atau pada kedua-duanya yang lebih buruk. Hal ketiga, yang mengundang murka Tuhan adalah menggunjing (ghibah). Kawal lidah Anda. Ia sangat berbahaya.

Ghibah Mengalihkan Amal-Amal Baik dan Buruk

Secara ringkas saya sampaikan hal ketiga: intisari dari beberapa hadis itu adalah bahwa kelak, pada Hari Pengadilan, seorang mukmin akan diberi catatan perbuatannya. Seseorang akan melihat bahwa meskipun dia telah melakukan amal-amal baik, amal-amal itu tidak terlihat dalam catatan. Wahai Tuhan! Kami memberi makan kepada orang-orang yang ziarah kubur, membaca al-Quran dan melakukan amal-amal baik lainnya. Sebagian amal-amal itu tidak tercatat di sini.

Akan dikatakan kepadanya: "Tuhan tidak pernah melupakan apapun. Amal-amal yang kamu sebutkan itu sekarang ada di catatan amal orang yang kamu umpat." Di sisi lain orang mukmin akan melihat pahala bacaan-bacaan al-Quran di bulan Ramadhan padahal dia tidak membaca apapun. Akan dikatakan kepadanya: "Di bulan Ramadhan seseorang telah mengumpatmu. Pahala perbuatan baiknya dipindahkan ke catatan amalmu." Pahamilah hal ini dengan baik-baik. Hal ini benar adanya. Riwayat-riwayat menyangkut hal ini banyak ditemukan dalam buku-buku Syi'ah dan Suni. Anda berusaha keras (beramal baik)

kemudian dengan sepatah kata, memberikannya kepada orang lain karena mengumpatnya. Alangkah menyedihkan! Adakah kerugian yang lebih besar daripada hal ini? Kesengsaraan menimpamu jika di pihak lain itu adalah musuhmu. Ketika engkau mengumpat musuhmu, Anda memberinya apa saja yang telah Anda peroleh. Kelak, pada Hari Pengadilan, Anda melihat bahwa amal-amal baik Anda tertulis di amal catatan musuhmu. Ini artinya Anda bersahabat dengannya!

Hadiah Sebagai Imbalan Umpatan dan Kutukan

Khususnya para ulama banyak yang terjebak dengan kebiasaan mengumpat ini lebih dari kelompok lain disebabkan rasa iri dalam diri mereka kecuali orang-orang yang menyucikan diri. Iri juga merupakan salah satu sebab umpatan dan ungkapan-ungkapan batil.

Konon, tertulis dalam peristiwa-peristiwa dari salah satu ulama besar bahwa seorang lelaki telah demikian iri terhadap orang yang sering ia umpat tiap hari. Tiada hari berlalu tanpa mengumpatnya. Tetapi orang yang diumpati itu selalu mengirimi orang yang mengumpat hadiah baru seperti aneka buah-buahan setiap hari. Penerima hadiah-hadiah ini juga bukanlah seorang yang sama sekali tidak punya rasa keadilan. Dia sadar bahwa dia salah karena telah mengumpat si pengirim hadiah itu. Akhirnya, lambat laun dia berhenti si pemberi hadiah. Setelah itu, orang yang diumpat berhenti mengirim hadiah kepada si pengumpat. Ia bertanya, "Mengapa ketika saya membicarakan hal-hal buruk tentang Anda, Anda mengirim saya hadiah-hadiah, tetapi sejak saya berhenti melakukan perbuatan terlarang itu, Anda berhenti memberi hadiah?" Orang itu menjawab, "Dulu Anda menjamu saya setiap hari dengan mengirim amal-amal baik Anda kepada saya. Karena itu saya membalas

Anda dengan mengirimi hadiah. Kini Anda telah berhenti memberi saya pahala-pahala Anda, maka saya pun berhenti mengirimi hadiah kepada Anda."[103]

Banyak riwayat yang menunjukkan bahwa kelak pada Hari Pengadilan, pahala perbuatan baik pengumpat akan ditarik darinya dan dipindahkan ke catatan amal orang yang diumpat.[104] Karena itu penting untuk menjernihkan perhitungan di dunia ini. Jika yang diumpatnya masih hidup, pengumpat seharusnya menemui yang diumpatnya dan meminta maaf sehingga dia memaafkannya (dalam hal yang diumpat telah mendengar kata-kata buruk). Jika belum didengarnya, pujilah kebaikan-kebaikannya. Andaikan yang diumpat telah meninggal, si pengumpat harus berdoa memohon ampun untuknya dan bersedekah atas namanya. Apabila tidak demikian, akibatnya sangat sulit. Ada banyak hal dalam membahas masalah ini. Namun untuk sementara ini dirasa cukup sekian. Kini saya akan membicarakan sesuatu tentang pengecualian.

Peringatan Seorang Penasehat Bukanlah Ghibah

Ini tentang suatu keadaan ketika nasehat seseorang diperlukan bagi yang menghendaki kebaikan pihak pertama dan menceritakan apa yang sebenarnya sehingga seseorang tidak mendapat kesulitan. Umpamanya, seseorang bertanya kepada orang lain, "Apakah bermasalah, jika saya menikahi perempuan ini?" Jika yang ditanya tahu tentang kekurangan wanita itu dan memaparkannya, maka ini termasuk mengumpat. Hal ini mencemarkan dan menyakiti perempuan ini. Dia dihadapkan pada buah simalakama. Jika dia tidak mengatakan apapun, orang yang memerlukan nasehatnya akan mendapat masalah. Maka

dalam kasus ini, adalah suatu keharusan bagi orang itu untuk melakukan sesuatu sedemikian hingga baik para pencari nasehat tidak rugi, maupun pihak lain tidak dicemarkan dan dipermalukan. Katakanlah, "Saya tidak tahu apa yang baik untukmu." Jika mereka bertanya, "Mengapa?" Maka katakan, "Mohon maaf. Jika Anda katakan", "Sebaiknya tidak usah" atau "Menurut saya tidak baik," maka hal ini selesai. Anda tidak mengumpat ataupun menyulitkan siapapun.

Memang para ulama menyatakan bahwa jika si pencari nasehat tidak puas dengan jawaban singkat Anda dan Anda merasa bahwa jika Anda tidak menjelaskan maka orang itu akan mendapat masalah. Jawablah sedemikian hingga pihak lain tidak dipermalukan dan dicemarkan. Kalau Anda tahu sepuluh kekurangan, katakan cuma satu saja, tidak usah semuanya. Alhasil, cobalah semampu Anda untuk menjauhi ghibah.

Bukan Gihibah terhadap Dosa-dosa Terbuka

Mengenai situasi-situasi lain yang di dalamnya ghibah dibolehkan adalah: jika ada seseorang yang dosanya terbuka[105] dan yang telah mencampakkan rasa malu dan kepantasan, dan yang sama sekali tidak takut berdosa, maka memaparkan dosa-dosanya bukanlah ghibah karena itu bukan "memperlihatkan apa yang disembunyikan Tuhan". Anda tidak mengatakan suatu rahasia atau hal yang tersembunyi apapun. Anda mengatakan apa yang terbuka bagi semua orang dan di hadapan semua mata. Orang itu sendiri yang telah membuka "kotak Pandora"-nya dan telah merobek tirai rasa malunya. Menyangkut kejahatan terbukanya bukanlah ghibah. Tentu saja adalah berdosa mempermalukan seseorang yang secara diam-diam pergi ke toko

minuman keras dan meminumnya. Seorang yang lain tiba di tempat hiburan dengan seorang penari di tempat umum. Anda tidak punya hak membicarakan orang yang minum tadi karena hal itu berlangsung secara diam-diam. Lain halnya bagi penari tadi juga lebih baik tidak dibicarakan, namun tidak mengapa jika Anda harus mengatakannya suatu ketika.

Mencari Keadilan Bukanlah Ghibah

Pengecualian lainnya adalah dalam keadaan teraniaya dan mengalami ketidakadilan. Katakanlah seseorang teraniaya. Harta bendanya dirampas. Dia tidak punya pilihan kecuali merebut haknya dan mendekati seseorang yang dapat menolongnya mengganti kerugiannya. Jika ia mengatakan bahwa si fulan telah melakukan kezaliman anu, hal itu tidaklah salah. Namun harus diperhatikan bahwa tuntutan Anda terhadap keadilan bukan untuk memaparkan dosa-dosa tersembunyi orang tersebut. Anda dapat mengatakan tentang kezaliman yang dilakukan terhadap Anda tetapi tidak mengenai kekurangan-kekurangan yang Anda ketahui selain hal-hal yang berkaitan dengan Anda. Salah satu hal yang membuat orang terjerumus dalam ghibah adalah permusuhan. Orang ingin memperlihatkan dirinya suci dan membuat pihak lain tercela. Contohnya, seseorang ingin menjual barangnya mengatakan, "Saya tidak suka orang seperti dia yang menjual minyak bekas campuran," "kami tidak ingin seperti orang itu yang menjual teh campuran. Kami telah berjanji kepada Tuhan kami untuk berlaku bersih dan jujur." Hal membuat seseorang jatuh ke dalam dosa ghibah.

Kadang terjadi seseorang ingin menghilangkan prasangka dari dirinya

dan mempermalukan yang lain. Anda tidak berbohong. Anda ingin membuktikan kesucian Anda tetapi Anda membuka kepalan orang lain yang tertutup. Anda membuka dosa tersembunyinya. Contohnya mereka bertanya kepada Anda, "Mengapa Anda melakukan ini?" Anda menjawab, "Orang itu juga telah melakukan hal ini." Padahal perbuatannya tersembunyi. Dalam kasus semacam ini, seseorang ingin menganggap kecil perbuatan buruknya sendiri. Untuk itu ia tak segan membuka rahasia yang lain. Di sini seseorang mengumpat yang lain dengan maksud mempertontonkan bahwa dirinya tak bersalah. Dia juga membuat pernyataan bohong dan mengatakan ketidakbenaran.

Si Yatim Ahmad dan Budak Perempuan Ibnu Tulun

Ringkas cerita: Ahmad bin Tulun adalah seorang raja Mesir. Suatu hari ia melihat seorang anak di pinggir jalan. Rupanya seseorang telah menelantarkannya. Namun wajah bayi itu memiliki tanda-tanda kemuliaan. Ibnu Tulun terkesan olehnya. Karena itu ia memerintahkan agar anak tadi dibawa ke rumah. Mereka membawanya ke harem Ibnu Tulun. Seorang perawat disediakan untuk merawatnya. Tahun demi tahun bayi itu tumbuh besar. Mereka pun menamainya Ahmad. Sejalan dengan bertambahnya usia, kecerdasannya pun meningkat dan demikian pula hubungannya dengan Tulun. Ketika Tulun merasa bahwa kematiannya semakin dekat, ia menitipkan Ahmad kepada anaknya, Abdul Jaisy, tentang Ahmad muda ini. Dia berkata bahwa anak muda ini (Ahmad) adalah yatim. "Saya memeliharanya. Saya melihat tidak ada cacat padanya. Dia akan berguna untukmu. Jadi perlakukanlah dia dengan baik."

Akhirnya Tulun wafat dan anaknya mengikuti keinginan almarhum

ayahnya. Ia mencintai Ahmad dengan baik dan memberinya kedudukan-kedudukan penting tanpa mendapat pengawasan. Mereka hanya melihat kejujuran dan kebenaran dalam dirinya. Suatu hari Abu Jaisy bermaksud menggunakan tasbih mutiara dari kantongnya namun dia ingat bahwa dia meletakkannya dekat tempat tidurnya malam tadi. Jadi dia minta Ahmad yang sekarang telah tumbuh dewasa untuk pergi ke harem dan membawa tasbihnya. Ahmad berkata, "Baiklah, saya patuh." Kemudian dia pergi ke harem raja. Ketika membuka pintu, ia melihat seorang pelayan lelaki istana sedang berlaku tak senonoh dengan budak perempuan raja. Pelayan lelaki itu pun kabur. Budak perempuan itu bersimpuh di kaki Ahmad dan memohon kepadanya untuk berbuat seperti pelayan tadi terhadapnya, asal janga membuka masalahnya dan mempermalukannya. Tetapi Ahmad sama sekali tidak mau berkhianat. Jadi, ia menolak tawaran maksiat dari budak perempuan itu dengan tegas. Dalam kondisi seperti ini, pandangannya sangat luar biasa. Dia tidak menyambut ajakan budak perempuan itu. Dia lekas mengambil tasbih raja dan keluar. Dia tidak menceritakan apapun tentang apa yang telah dia saksikan. Alangkah kuat kepribadian anak muda ini! Dia melihat peristiwa yang keji itu namun tidak mempermalukan pelayan dan budak perempuan itu. Ini merupakan karakter yang agung. Kini perhatikan bagaimana Tuhan Yang Mahakuasa menganugerahinya karena perilakunya yang mulia.

Seorang budak perempuan yang lebih cantik tiba di hadapan Abu Jaisy. Raja menjadi berkurang kecenderungannya kepada budak perempuan yang pertama yang berkhianat itu. Si budak perempuan pertama ini menyangka bahwa Ahmad si anak yatim itu telah

mengadukan kepada raja perihal penyelewengannya itu. Raja biasanya selalu mencintainya hingga dia berkata kepada dirinya sendiri: *Biar saya pergi ke raja dan membuat pernyataan yang menjatuhkan Ahmad sebelum sesuatu terjadi.* Akhirnya dia pergi menghadap raja dan berkata, "Saya ingin menyatakan sebuah rahasia kepada Tuan. Tuan jangan percaya lagi kepada si Ahmad, sahabat Tuan ini. Dia telah menggerayangiku dan hendak mencabuliku. Saya tidak pernah berkhianat kepada Raja dan saya tidak pernah ingin melakukan hal demikian, tetapi dia tidak melepaskan saya dan akhirnya dia berkhianat kepada Raja." Karena laporannya ini, Abu Jaisy percaya hal ini benar.

Sebelumnya saya (penulis, Dastghib) telah mengatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa berfirman, *Janganlah percaya setiap berita yang kamu dengar melainkan selidiki dulu.* Nah, Abu Jaisy ini percaya terhadap apa yang dikatakan budak perempuan itu dan memutuskan untuk membunuh Ahmad, seorang pemuda saleh lagi baik hati. Raja berkata kepada penasehatnya, "Kalau saya mengirim sebuah baki beserta sepucuk surat kepadamu, memintamu untuk mengisi baki itu dengan kesturi. Penggallah kepala pengantar baki itu dan kirimkan kepala itu dalam baki yang sama kepadaku."

Ketika pemuda yang baik ini, yakni Ahmad si anak yatim yang saleh, menghadapnya raja berkata kepadanya, "Saya ingin mengirim sebuah hadiah." Dia menulis sepucuk surat dan memberikan sebuah baki kepada Ahmad seraya memintanya, "Bawa baki ini kepada penasehat dan bawa kepadaku apa saja yang dia berikan." Ahmad berkata, "Dengan senang hati, Tuan." Lalu dia membawa keluar baki dan surat itu. Ketika dia hampir meninggalkan istana, Tuhan Yang Mahakuasa menyiapkan

sebuah rencana untuk kebaikannya. Orang-orang luar istana yang dekat dengan raja sedang sibuk dalam sebuah permainan hiburan. Mereka meminta Ahmad bergabung dengan mereka. Ahmad menjawab, "Saya sedang disuruh. Raja telah memerintahkan saya untuk membawa surat dan baki ini kepada penasehat." Mereka berkata, "Percayakan saja kepada orang lain dan mari kita bersenang-senang." Kemudian mata Ahmad tertuju pada seorang budak yang bertemu beberapa waktu yang lalu di kamarnya dengan budak perempuan raja. Ahmad berkata kepadanya, "Saya beri kamu perintah. Maukah kamu bawa ini?" Budak yang takut pada Ahmad itu menjawab, "Ya, saya segera membawanya." Ahmad berujar kepadanya, "Bawalah surat dan baki ini dan serahkan semuanya kepada penasehat dan bawa ke sini apapun yang dia berikan. Nanti saya yang akan menyerahkannya kepada raja."

Budak yang berbuat serong itu membawa kedua benda itu dan pergi ke penasehat. Sementara itu Ahmad bergabung dengan hiburan. Tatkala budak itu ke hadapan penasehat, maka penasehat itu setelah membaca isi surat segera memenggal kepalanya dan meletakkan kepala itu ke dalam baki itu. Ia memanggil pelayan lain dan menyuruhnya untuk membawa baki itu ke hadapan raja. Di tengah perjalanan, Ahmad si yatim itu melihat pelayan tersebut. Ia menghentikannya dan berkata, "Saya harus membawa ini kepada raja." Namun ia tidak melihat isi baki tersebut. Ia datang kepada raja. Ketika raja melihat Ahmad, dengan terkejut ia menyuruh Ahmad untuk membuka baki itu untuk melihat apa yang ada di dalamnya. Ia melihat bahwa di dalamnya ada sepotong kepala manusia–si pelayan serong tadi!! Keterkejutan raja bertambah dan ia bertanya kepada Ahmad.

"Katakan sejujurnya, apa yang sebenarnya telah kamu lakukan?" Ahmad menjawab, "Demi Allah, sebenarnya begini. Waktu itu saya sejenak duduk di tempat hiburan dan memberikan baki itu kepada orang ini, yang kepalanya sekarang dalam baki itu. Saya tidak tahu bahwa mereka ingin memenggal kepalanya seperti ini."

Raja itu berpikir dalam-dalam. Kemudian ia bertanya kepada Ahmad, "Pasti ada sesuatu yang ganjil di balik semua ini. Katakan kepadaku apakah engkau pernah bertemu dengan pelayan yang mati ini di waktu yang lalu?"

"Ya, sebenarnya adalah bahwa pada hari itu ketika Anda menyuruhnya mengambil tasbih Anda dari harem. Saya telah melihat pelayan muda ini sedang berbaring di tempat tidur dengan budak perempuan Anda. Namun saya tidak melaporkan perihal mereka sehingga kedua orang yang malang itu tidak dipermalukan. Selain hal ini, saya tidak tahu apapun tentang orang ini," papar Ahmad.

Raja mengutuk mayat pelayan itu dan budak perempuan yang berbuat serong itu seraya berkata, "Pemuda saleh ini (Ahmad) berbuat baik kepada perempuan itu dengan tidak mempermalukannya tetapi sebaliknya perempuan itu datang kepadaku dan memberikan tuduhan palsu dengan mengecam Ahmad yang tak bersalah ini!"[106]

Hal ini serupa dengan kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha.

Yusuf dan Zulaikha: Sebuah Pelajaran dari Masa Lalu

Zulaikha mengejar Yusuf yang melarikan diri darinya. Zulaikha menarik baju Yusuf sehingga robek dari arah belakang. Yusuf kabur. Pada satu itu Aziz Mesir tiba di sana. Ketika Zulaikha melihat suaminya, maka demi menghindar dari tuduhan terhadapnya dan supaya lepas

dari masalah, dia melemparkan tuduhan terhadap Yusuf dan menyalahkannya, *Dia (Zulaikha) berkata, "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"* (QS. Yusuf:25)

Seraya memandang suaminya, perempuan itu berkata, "Yusuf hendak berbuat serong denganku. Saya ingin menangkap dan menghukumnya, jadi saya mengejarnya." Begitulah, perempuan itu memutarbalikkan masalah dan berkata bahwa Yusuf punya maksud buruk terhadapnya dan perempuan itu mengejarnya. Sekarang apa yang dapat Yusuf lakukan? Tuhan selalu menolong orang yang teraniaya, terutama bila kena fitnah karena tidak ada penganiayaan yang lebih kejam daripada fitnah. Imam Shadiq as berkata bahwa fitnah lebih berat daripada gunung.[107] Singkatnya Tuhan menolong Yusuf yang tidak berdaya. Apa yang dapat Yusuf lakukan? Haruskah mengatakan: tidak? Siapa yang akan memercayainya? Tetapi Tuhan semesta alam menampakkan kesucian dan kesalehan Yusuf. Seorang bayi dalam buaian memberi kesaksian dan menunjukkan dua bukti. Seluruh dunia telah memberikan kesaksian terhadapnya. Bayi itu berkata, "Lihat pada baju Yusuf. Jika sobek di depan itu berarti Yusuf yang bersalah memeluk Zulaikha. Namun jika robek di belakang itu menunjukkan bahwa Zulaikha yang bersalah."[108] Allah Yang Mahakuasa membebaskan dan menampakkan satu kesaksian terhadap kebenaran dan kesalehannya. Aziz Mesir juga melihat kepada Zulaikha dan berkata, "Bertobatlah atas dosamu karena kamulah yang bersalah."

"Hai Yusuf! Berpalinglah dari ini dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu karena kamu termasuk orang-orang yang

berbuat salah." (QS. Yusuf:29)

Dia juga meminta Yusuf, "Sudahi masalah ini sampai di sini, biarlah berlalu. Lupakanlah."

Sekarang kita tidak sedang membahas kisah Yusuf, melainkan membahas suatu aspek yang orang tidak boleh menyalahkan orang lain demi menyembunyikan kesalahan atau dosanya dan membuktikan ketidakbersalahan alias kesalehannya. Segala sesuatu pasti ada pertanggungjawabannya. Yakinlah bahwa jika suatu masalah tidak tuntas di dunia ini, ada hari akhirat untuk penegakkan keadilan. Memang dunia ini bukan tempat pembalasan. Tempat pembalasan semacam itu adalah di akhirat pada hari pengadilan. Bukanlah tanpa maksud ketika Dia berfirman bahwa setiap manusia akan dibangkitkan di Padang Mahsyar pada Hari itu sehingga semuanya dapat melihat-Nya dan seorang penyeru akan berteriak lantang, "Wahai manusia! Barangsiapa yang hendak mengambil kembali haknya yang terinjak-injak dari orang ini, boleh datang dan memintanya."[109] Orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang digunjing, yang kekayaannya dirampas, dan yang dibuat tidak berdaya. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Wahai pengikutku! Jika mungkin, matilah dalam suatu keadaan di saat tanganmu tidak dikotori dengan darah dan harta seorang Muslim. Lidahmu juga seharusnya tidak kotor karena menghina dan mempermalukan seorang Muslim." Ini benar. Sesungguhnya Ali menghendaki ini dari Anda.[]

---

[96] *Al-Kâfi*, jil.2, hal.357.
[97] *Ibid.*, hal.99.
[98] *Fiqh ar-Ridha*, Bab "Meminum Anggur".

[99] *Al-Kâfi*, jil.2, hal.72.
[100] *Safinat al-Bihâr*, jil.1, hal.621.
[101] *Al-Bihâr*, jil.3, hal.132.
[102] *Ibid.*, hal.143.
[103] *Layali al-Akhbar.*
[104] *Kasyf ar-Rîbah.*
[105] Syekh Anshari, *Makâsib.*
[106] *Mustatraff*, hal.206.
[107] *Bihâr al-Anwâr*, jil.6, hal.170.
[108] Rujuk Surah Yusuf:26-27.
[109] *Layali al-Akhbâr*, hal.548.

24

470

Sejauh ini kita telah membicarakan ihwal menggunjing (ghibah). Berikut ini suatu penjelasan dari ayat suci dan penerapannya terhadap apa yang kita perbincangkan. Kata Arab *ghîbah* (menggunjing) harus diucapkan dengan huruf hidup *î* setelah huruf pertama *gh*. Apabila dibaca dengan huruf *a* setelah *gh*, maka ia menjadi *ghaibat* yang artinya "ketidakhadiran".

Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain (QS. al-Hujurât:12)

Ini adalah larangan. Tak boleh seorang pun menggunjing yang lain. Gaya perintah negatif (larangan) ini adalah untuk mendorong, yang berarti kalian adalah satu. Wahai Muslimin, janganlah menggunjing kalian sendiri!

Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya? (QS. al-Hujurât:12)

Suatu perumpamaan yang aneh dibuat sedemikian sehingga manusia sangat membenci ghibah. Apakah salah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Maukah dia memotong

daging saudaranya yang dikasihi dengan pisau atau dengan giginya serta mengunyah dan menelannya? Bayangkanlah adegan seperti itu. Bisakah seseorang menyukai perbuatan yang mengerikan ini? Pasti tidak. Ini adalah pikiran yang sangat menjijikkan. Memakan bangkai adalah perilaku burung hering (burung pemakan bangkai) dan anjing. Tuhan menghendaki tidak boleh ada bangkai tergeletak di permukaan bumi sedemikian sehingga bumi bersih untuk dihuni manusia. Seorang manusia tidak melakukan hal ini. Sesungguhnya ini merupakan suatu contoh untuk membuat orang membenci ghibah dan untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan dunia lain.

Perbandingan antara Menggunjing dan Makan Bangkai

Allah mengatakan bahwa menggunjing laksana makan daging bangkai. Merenggut kemuliaan atau kehormatan seseorang ibarat mencabik-cabik dagingnya. Dikatakan dalam sebuah riwayat bahwa jika seseorang mengganggu pembicaraan orang lain dan tidak mengizinkannya berbicara sepatah kata pun ini seperti menancapkan kuku-kuku ke muka seseorang dan mencakar wajahnya. Kehormatan yang kita renggut bagaikan darah, daging, dan kulit. Dengan menggunjingnya berarti kita telah merenggut daging dari mukanya. Keadaan mati artinya adalah dalam keadaan tidak sadar. Orang yang malang itu sedang duduk di rumahnya dan tidak tahu bahwa kita sedang merenggut kehormatannya. Dia ada dalam kegelapan. Dia tidak tahu sehingga ia bisa mempertahankan dirinya. Dia seperti orang mati yang tidak dapat mempertahankan diri.

Keuntungan Bersama

Perbandingan lain adalah dengan "daging saudara". Allah berfirman: Wahai manusia! Janganlah menjatuhkan diri kalian sendiri dalam kerusakan. Janganlah bertengkar satu sama lain dengan cara yang buas ini. Jangan kalian saling merenggut daging.! Ini seperti makan daging bangkai yang lain!

Ada aspek yang halus dalam perbandingan ini yang telah saya isyaratkan beberapa waktu yang lewat. Ada sebuah bukti logis. Perbandingan ini mengemukakan ketakbolehan menggunjing. Logikanya adalah begini. Allah menciptakan manusia sedemikian sehingga setiap orang memberi manfaat kepada setiap orang lain sehingga sistem dunia bisa berjalan dengan benar. Dengan madah lain, setiap orang (siapapun dia) mempunyai pengaruh atau dampaknya sendiri. Hal ini pasti terwujud dan dia juga mesti memperoleh manfaat dari pengaruh yang lain. Saya akan memberikan sebuah contoh.

Seseorang tahu cara membakar roti dengan baik. Dia harus melanjutkan kerja dan membakar roti untuk keuntungan orang lain dengan pengaruh dari keberadaannya. Dia juga harus menggunakan jasa penjahit untuk kebutuhan pakaiannya. Dengan demikian, seseorang mesti mendapatkan manfaat orang lain dan orang lain pun sebaliknya.

Sebuah syair Persia menyebutkan:

Wajah dunia laksana mata, kulit, dan alis

Segala sesuatu bagus pada tempatnya

Di sinilah, setiap orang harus memberi manfaat satu sama lainnya. Hal ini mungkin kalau mereka bersama dan serempak. Ini juga mesti sama dengan kelompok kepemimpinan spiritual. Ulama harus

bermanfaat bagi yang lain dan juga mendapat manfaat dari yang lain. Dia harus membetulkan agama masyarakat dan hal ini bisa terjadi demikian hanya jika mereka saling bekerja sama. Jika mereka punya hubungan dengan masyarakat, maka mereka memperoleh manfaat dari masyarakat. Jika tidak ada kekompakan, maka manfaat tidak akan terwujud.

Bergunjing adalah sebab yang menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Ini seperti membunuh seseorang dan membuangnya dari masyarakat. Dengan demikian, mereka membuatnya sia-sia. Orang yang menggunjing seseorang dari mimbar atau tempat manapun sesungguhnya ingin mencegah orang mengambil manfaat darinya. Inilah sebabnya Tuhan melarang menggunjing dan Dia juga melarang memata-matai (*tajasus*). Memata-matai dan mengintip urusan orang lain menjadi pembuka perpecahan. Perpecahan menyebabkan lenyapnya kemanfaatan satu sama lain. Jika orang yang zalim ini tidak menggunjingnya, masyarakat akan terus pergi kepadanya dan mengambil manfaat ilmunya. Tetapi penggunjing membunuhnya dan memutuskan hubungannya dengan masyarakat Islam dan persaudaraan agama. Dengan demikian, si penggunjing menjadi sebab tercerabutnya saling memberi manfaat antara masyarakat dan individu.

Syekh yang Saleh Namun Dikenal Najis

Sekitar lima puluh atau enam puluh tahun yang lalu, ada seorang yang berilmu di Syiraz. Tak ada seorang pun shalat di belakangnya dan disebutkan bahwa syekh ini tidak menyucikan dirinya dari najis, meskipun dia telah memiliki semua keramahan dan kebajikan sebagai ulama dan orang yang adil. Kendatipun memiliki semua kekhususan-

kekhususan ini dia tetap dinyatakan sangat najis sehingga tidak ada seorang pun bersedia shalat di belakangnya (sebagai imam). Sebelumnya dia sangat disegani dan dihormati. Kisahnya begini.

Ketika dia memutuskan untuk berziarah di Masyhad sejumlah orang mendatanginya. Mereka segera shalat di belakangnya. Mereka bepergian menunggangi keledai dan begal. Syekh itu kebelet ingin buang air kecil tetapi tidak mungkin kencing di tengah jalan. Akhirnya ia turun dari keledainya agak jauh dari orang-orang dan pergi ke sudut hutan. Tidak ada air untuk bersuci. Karena itu, ia mengeringkannya setelah kencing dengan niat bahwa jika ada air, ia akan menyucikan kemaluannya dengan air sebagaimana dituntut oleh hukum Islam. (Kadang-kadang ketika membahayakan kesehatan, menahan kencing itu dilarang). Namun tidak ada seorang pun melihatnya membersihkan diri. Kemudian sedikit demi sedikit ia melihat orang-orang yang shalat di belakangnya berkurang. Mereka pulang ke Syiraz akhirnya. Akan tetapi belakangan tak seorang pun yang pernah shalat di belakangnya datang ke mesjid untuk shalat di belakangnya. Keadaan ini berlangsung hingga separuh akhir hidupnya. Orang-orang sembrono yang bepergian bersamanyalah yang justru menimbulkan perubahan yang merugikan. Mereka menyatakan bahwa syekh ini tidak menyucikan dirinya dan khalayak percaya begitu saja setelah mendengar berita itu tanpa penyelidikan dahulu. Secara serampangan mereka menerima apapun yang dikatakan. Itulah masalahnya dengan khalayak, jika dikatakan ia baik, mereka juga mengatakan ia baik. Bila dinyatakan jelek, mereka juga menyatakan ia jelek. Mereka mengatakan apa yang orang kota katakan bahwa syekh itu tidak suci. Sebagai akibatnya, mereka

memutuskan suatu keberadaan yang bermanfaat bagi masyarakat. Kemudian tak ada seorang pun yang mau shalat di belakangnya selama sisa hidupnya. Pada awalnya banyak orang yang mengambil manfaat dari ilmunya. Celakalah orang orang yang menggunjing ulama. Ada banyak perbedaan antara menggunjing ulama dan pedagang. Perbedaannya adalah atas dasar saling memberi dan menerima manfaat satu sama lain dalam masyarakat.

Tujukan Kesalahan pada Diri Sendiri

Dikatakan bahwa jika kita melihat suatu kekurangan pada seorang Muslim, kita tidak berhak membicarakannya. Pertama, kita berpikir secara positif dan dengan cara yang baik. Pikirkan dan bayangkan bahwa barangkali tidak ada kekurangan padanya. Tetapi jika perbuatan dosanya jelas, maka adalah jadi kewajiban kita untuk melakukan *nahi mungkar* (menghentikan kejahatan). Buatlah keputusan supaya dia menghentikan perbuatan itu. Janganlah berdiri, merendahkan dan mempermalukan orang lain. Katakanlah umpamanya: kita pernah melihatnya berjalan di samping seorang wanita. Mungkin dia istrinya. Kita tidak mengetahuinya. Perempuan itu mungkin ibu atau saudara perempuannya. Bahkan juga jika kita yakin bahwa perempua itu perempuan asing, adalah kewajiban kita berkata kepadanya, "Apa gerangan yang Anda lakukan?" Bukan dengan cara yang membuatnya malu. Memang, kita melihatnya pergi ke rumah perempuan yang dikenal buruk namanya. Apapun dosa yang kita lihat dalam diri seseorang, kita tidak berhak membeberkannya sehingga masyarakat tidak retak dan berpecah belah. Dengan demikian, sistem saling menerima dan memberi manfaat tidak akan lumpuh. Dengan terbukanya gerbang

pergunjingan, maka pintu kerusakan, penyelewengan, dan ketidakpercayaan juga terbuka lebar.

Kerusakan Akibat dari Menghujat Ulama

Kebanyakan penyelewengan dan kedurhakaan yang terlihat di masyarakat adalah disebabkan jauhnya mereka dari para ulama, menggunjing bahkan membuat pernyataan batil terhadap para ulama. Adalah sulit mengajak seseorang untuk menghadiri ceramah-ceramah dan untuk menghadiri shalat berjamaah di mesjid. Karena hal-hal ini bertolak belakang dengan hawa nafsu. Akan tetapi, untuk membuatnya jera, cukuplah dengan mengatakan bahwa sepatah kata. Jika Anda seorang pria, coba jemput seseorang dan bawa dia menghadiri ceramah-ceramah bukan malah mengusir orang yang sedang menghadiri ceramah. Itu perbuatan jahat. Alih-alih membawa orang yang tidak shalat ke mesjid, malah Anda membuat orang-orang yang beribadah meninggalkan mesjid. Contohnya, Anda bertanya kepada seseorang, "Di mesjid mana Anda shalat? Di sana? Wahai fulan, di sana ada masalah dengan imamnya. Tidakkah Anda mendengar?" Apa akibatnya? Orang yang biasa pergi ke mesjid tidak hanya tidak hadir di mesjid itu namun tidak pergi ke mesjid manapun. Ia menjadi bebas dan lepas. Perlu waktu lama bagi orang tersebut untuk menemukan seseorang yang ia percayai dan ia ikuti. Laknat Allah atas orang yang dengan gunjingannya menimbulkan perpecahan di kalangan Muslimin dan menghalangi orang-orang yang ingin menghadapkan wajah mereka kepada Allah dalam shalat. Orang semacam itu menjadi, *...lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat dan menghalangi dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka berada dalam*

kesesatan yang jauh. (QS. Ibrahim:3)

Ia berkata, "Saya tidak berbohong. Saya menceritakan kebenaran." Jika Anda mengatakan kebohongan, itu tuduhan! Menggunjing (ghibah) artinya mengatakan sesuatu yang Anda ketahui, sesuatu yang Anda lihat sendiri. Jika Anda menyebarkannya kepada orang lain, itu namanya *ghibah.* Yang harus dilakukan adalah tidak hanya jangan mengatakan apa yang Anda tidak tahu, tetapi juga jangan mengatakan apa yang Anda tahu. Banyak riwayat yang menunjukkan bahwa apapun yang seseorang lakukan di dunia ini mempunyai dua aspek: yang lahir dan yang batin. Ketika Anda menggambarkan kekurangan seseorang, apa yang nampak adalah perbuatan lidah dan mulut dan seterusnya. Sementara apa yang tersembunyi (batin) adalah memakan bangkai.

Dua Sahabat Nabi Menggunjing Sahabat Lain

Dua sahabat terkemuka mengutus Salman ke Nabi saw untuk mendapatkan makanan. Rasulullah saw mengutus Salman ke Usamah bin Zaid, seorang bendaharawan atau akuntan Nabi saw. Usamah berkata, "Saya tidak punya apa-apa." Akhirnya Salman kembali ke dua sahabat tadi. Dua orang ini berkata, "Usamah telah menunjukkan kekikiran." Kemudian salah satu berkata kepada yang lainnya, "Jika kita mengirim Salman ke sebuah sumur yang tidak pernah kering, maka airnya akan menguap."

Setelah itu dua sahabat tadi mendatangi Nabi saw yang bertanya kepada mereka, "Apa masalahnya? Saya mencium daging di mulut kalian?" Mereka berkata, "Kami tidak makan daging hari ini." Nabi saw berkata, "Mengapa? Kalian benar-benar memakan daging Salman dan Usamah (Kalian telah menggunjing mereka)."[110]

Itulah dampak ruhani dari perbuatan dua sahabat tersebut; persis seperti makan bangkai dan itu diketahui oleh Rasulullah saw.

Diriwayatkan bahwasanya beliaun telah berkata, "Saya dapat melihat daging Salman dan Usamah pada mulut kalian."

Orang-orang tidak mengetahui hal ini. Di saat wafatnya, beliau sendiri melihat bangkai tersebut dan menciuminya aromanya yang menyengat.

Suatu saat, dalam sebuah majelis Nabi saw, bau yang menyengat itu keluar tanpa alasan yang jelas. Itulah bau menyengat dari bangkai. Hal ini menjadikan Nabi saw tidak bisa istirahat. Beliau berkata, "Inilah bau yang keluar dari perbuatan ghibah," dan menambahkan bahwa sejumlah orang munafik telah menggunjing orang-orang mukmin, yang menciptakan bau busuk ini.[111]

Dampak Lima Hal yang Menakjubkan

Telah kami nyatakan bahwa setiap kata dan perbuatan manusia memiliki dampak ruhani, selain dampak jasmani. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Shadiq as, Nabi saw bersabda, "Malaikat berkata kepada seorang rasul di masa lalu[112], 'Besok makanlah benda yang Anda lihat pertama kali, kuburlah benda yang Anda lihat berikutnya, lindungilah yang ketiga, jangan mengecewakan dan menolak yang keempat dan larilah dari yang kelima.' Rasul itu berkata, 'Baiklah, saya akan melakukannya demikian.' Esok paginya, malaikat atau alam spiritual muncul di hadapannya. Ia berseru, 'Saya diminta untuk memakan benda yang saya lihat pertama kali. Wahai Tuhan, ini adalah sebuah gunung. Apa yang mesti saya lakukan?' Lalu dia meyakinkan dirinya seraya berkata, 'Saya telah diminta untuk memakannya. Jadi hal itu pasti mungkin. Biarlah saya mendekatinya.' Akhirnya ia pergi ke

arah gunung itu dan ternyata dengan setiap langkahnya, gunung itu semakin mengecil hingga menjadi suatu butiran sehingga ia bisa menelannya dan ternyata benda itu manis rasanya, semanis daging manis. Inilah sebuah gunung yang keras dan berbatu menjadi makanan yang lezat. Cita rasa yang bersifat ruhani berbeda dari cita rasa bersifat bendawi. Cita rasa yang bersifat ruhani mengandung dampak ratusan kali lipat.

"Kemudian ia berangkat lagi. Ia diminta untuk mengubur benda berikutnya yang ia temui. Ia melihat piring emas dan ia segera menguburnya. Ketika ia mau berangkat, tanah itu bergoncang, bumi kembali seperti semula lagi dan piring itu muncul lagi berkilauan. Ia berkata, 'Saya tidak berkepentingan dengan emas ini. Saya diminta untuk menguburnya dan saya telah melakukannya. Itu saja.'

"Benda ketiga yang ia lihat adalah seekor elang yang sedang mengejar seekor merpati. Si merpati langsung menuju rasul itu dan mendapat perlindungannya karena ia diminta untuk melindungi atau menjaganya, maka ia segera menyembunyikan burung itu di balik lengan bajunya. Benda keempat yang ia temui adalah elang pemburu. Ia berkata kepada dirinya sendiri, 'Saya diminta untuk tidak mengecewakannya.' Jadi ia memberinya sepotong daging kambing. Sedangkan benda kelima yang ia temui bila terlihat haruslah dijauhinya. Ia melihat bangkai bau busuk (yang paling busuk adalah bangkai manusia. Karena itu ia diperintahkan untuk menguburnya sedemikian dalam sehingga baunya tidak menyebar keluar). Jadi ketika ia melihat bahwa benda itu adalah mayat, ia segera menjauhinya." (Tetapi, wahai saudaraku, yakinlah bahwa setelah kita meninggal, kita tidak dapat melarikan diri). Al-Quran berkata, *Pada*

hari (kiamat) tiap-tiap diri memperoleh segala kebajikan yang telah ia kerjakan, dihadirkan kepadanya, dan (dihadirkan pula) kejahatan yang telah dia kerjakan; dia ingin supaya antara (kejahatan)nya dengan dirinya ada jarak yang jauh. (QS. Âli Imrân:30) Kita ingin sekali jauh darinya [kejahatan]. Tetapi itu tidak mungkin. *Na'ûdzubillah,* kemana pun kita pergi, badan kita selalu bersama kita).

Kini setelah memerhatikan lima pemandangan spiritual itu, rasul itu menanyakan hikmah di balik itu semua. Lantas ia diberi pemahaman bahwa gunung itu maknanya marah. Ketika manusia marah dan mencoba mengendalikan dirinya, maka terasa sulit seolah-olah ia diminta untuk menelan gunung. Namun jika ia menahan marah karena Allah, hasilnya ternyata mudah sekali dan kemudian ia berkata pada dirinya sendiri, 'Syukurlah saya tidak berkata apapun dan tidak memukul siapapun. Semoga Allah menyelamatkan kita! Terkadang orang yang pemarah suka merobek-robek bajunya, kadang-kadang ia lemah, lumpuh tanpa bisa diobati. Akan tetapi, apabila ia bisa mengendalikan diri dan tidak menampakkan kemarahannya, ternyata seperti memakan sepotong makanan yang lezat.

Kedua, menyangkut piring emas yang terkubur kemudian muncul lagi, itu menandakan suatu amal yang ikhlas. Wahai Muslim, jika kita telah melakukan sesuatu karena Allah, rahasiakanlah. Jangan katakan pada siapapun. Jangan katakan, 'Alhamdulillah, saya telah melakukan amal saleh.' Kadang-kadang kita berbuat bodoh dengan berkata kepada diri sendiri: *Saya melakukan ini agar orang lain dapat terdorong.* Kita membodohi diri kita sendiri. Sesungguhnya kita sedang riya'. Sembunyikanlah hal itu. Allah akan menampakkannya. Dia akan

membuat orang lain memujinya. Janganlah kita sendiri menginginkannya.

Ketiga, tentang simbol burung merpati. Saya katakan kepada Anda untuk menerima nasehat. Jika seseorang memberikan nasehat, janganlah berpaling darinya. Jangan katakan, 'Siapa Anda? Berani-beraninya menasehatiku?' Siapapun dan apapun dia, mungkin lebih tua atau lebih muda dan lebih lemah dari Anda, bahkan mungkin lebih banyak dosanya. Dengar dan simaklah nasehatnya, siapapun dia.

Simbol benda keempat, yang kami minta Anda untuk tidak dikecewakan adalah pengemis atau siapa saja yang meminta (sesuatu) darimu, siapapun dia. Janganlah mereka dikecewakan dan ditolak.

Hal kelima yang kita diperintahkan untuk lari menjauh darinya adalah menggunjing, ghibah. Ghibah adalah bangkai. Jika kita melihat seseorang hendak bergunjing, menjauhlah dari majelis tersebut. Jangan mendengarkannya. Jika kita mendengarnya, itu menjadi kewajiban kita untuk menolaknya, untuk menjawab gunjingan tersebut, memperbaiki dan mengendalikan (arah pembicaraan agar tidak terjebak pada pergunjingan). Mintalah supaya si penggunjing bertobat. Lalu mana yang lebih baik? Sebelum kita terperangkap, menjauhlah dari sana.[113]

Setiap aktivitas manusia mempunyai efek ruhani. Wahai umat Islam! Perbuatan busuk menggunjing laksana makan bangkai yang akan menjelma nyata setelah kematian.

Legitimasi Setelah Satu Tahun

Haji Nur menulis dalam *Dar as-Salâm* bahwa suatu saat seorang lelaki menggunjing seseorang dengan berkata kepada dirinya sendiri: *Orang ini menjadi beban bagi semua. Dia adalah benalu.* Kemudian

dalam tidurnya, dia melihat bahwa ada sesosok mayat di depannya dan dikatakan kepadanya supaya bangkai itu dimakan. Dia berkata, "Saya tidak makan bahkan daging yang diperbolehkan sekalipun di dunia. Jadi, bagaimana mungkin saya bisa makan mayat?" Dikatakan kepadanya bahwa ia benar-benar makan mayat di tempat kuburan.

Jadi orang malang ini selama setahun penuh mengunjungi kuburan itu setiap hari untuk menemui orang yang ia anggap telah digunjingnya untuk mohon maaf dan dibebaskan dari rasa bersalah. Namun ia tidak menemukan seorang pun. Alangkah gelisah hatinya! Bagaimana halnya Anda dengan saya? Apakah kita merasa gelisah minta dimaafkan, bahkan tatkala kita benar-benar menggunjing seseorang? Setelah satu tahun, ia melihat orang itu yang kemudian bertanya, "Apakah Anda siap dengan tobat yang tulus? Luar biasa! Secara kebetulan dia telah menggunjing seseorang yang termasuk wali Allah. Perbuatan baik juga mengandung dampak spiritual. Misalnya, puasa dalam bentuk menahan diri dari menyantap makanan yang diperbolehkan dan mendapatkan manfaat baik pahala secara jasmani maupun ruhani. Semua ini akan diketahui pada saat kematian. Al-Quran mengatakan, *"Makan dan minumlah kamu dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (QS. al-Haqqah:24)

Keadaan orang-orang yang meratapi dan menangisi Husain as dan orang-orang yang menangis karena takut kepada Allah adalah serupa. Kondisi itu menyebabkan keharuan karena cucuran air mata. Dampak ruhaniahnya adalah kegembiraan, kegirangan, keceriaan, dan akan mendapatkan minuman dari telaga al-Kautsar sebagaimana akan diuraikan dalam topik berikutnya. Husain as telah mengatakan bahwa

dampak kegembiraan orang yang berkabung (atas kesyahidannya) akan melebihi kesedihannya.

Kegembiraan Orang yang Berkabung Lebih Tinggi daripada Kesedihan Mereka

Ditulis dalam awal buku *Nafâs al-Mahmum* dengan sanad terpercaya yang mengutip *Kashaf-e Haqâ'iq Ja'far ibn Muhammad as-Sadiq* bahwa Imam (Shadiq) ditanya, "Di mana kakekmu, Husain, sekarang?" Imam as menjawab, "Alangkah kecil tubuhmu dan alangkah besar pertanyaanmu! Jasad kakekku di kuburan tetapi ruhnya berdekatan dengan ruh-ruh ayahnya, ibunya, dan kakeknya, dekat dengan singgasana Allah. Matanya tertuju pada dua hal: pertama, kepada orang-orang yang menziarahi kuburnya; dan kedua, kepada yang menghadiri acara-acara berkabung baginya." Kemudian beliau berkata, "Husain meminta kakeknya, ayahnya, ibu, dan saudaranya untuk meminta ampunan bagi yang berkabung untuknya sehingga Allah dapat mengampuni mereka."[114]

Juga ada suatu kabar bagi yang berkabung: jika yang berkabung tahu berapa banyak pahala yang ada baginya dari Tuhan, maka kegembiraannya akan melebihi kesedihannya.

(Dalam peringatan syahadah Husain), lahiriahnya adalah tangisan dan berkabung, sementara wajah batinnya adalah kegembiraan sebagai akibat cinta, kemurahan, pahala, dan imbalan dari-Nya. Pada akhirnya ada suatu tirai terhadap amal-amal. Memang itu harus demikian. Suatu penghalang harus ada sehingga suatu saat manusia bisa melewatinya dengan baik kemudian memperoleh hasilnya.

Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang diinginkannya

sebagaimana telah diperbuat terhadap orang-orang yang serupa mereka sebelumnya. Sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan lagi bimbang. (QS. Saba:54)

Manusia takut akan dosa-dosanya dan kemurkaan Allah. Dia menangis tetapi, pada saat yang sama, batinnya terasa damai.

Dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. (QS. ar-Ra'du:28)

Kita pasti telah merasakan bahwa setiap kali kita shalat, berdoa, memohon, menangis, terharu, setelah itu kita mengalami sebentuk kebahagiaan. Kadang-kadang manusia sendiri merasa bahwa ada rasa manis ketika mengingat Allah. Ketika kita menengadahkan tangan dalam berdoa, kita menempatkan mahkota kehormatan di atas kepala kita. Kita menjadi mulia. Di saat yang sama, kita merendahkan diri di hadapan Allah Yang Mahakuasa.

Aku harap menjadi tuan sehingga aku memilih untuk melayanimu
Aku dambakan kerajaan karena itu aku menyembah-Mu

(Syair Persia)[]

---

[110] *Tafsir Nûr ats-Tsaqalain*, jil.5, hal.95.
[111] *Mustadrak al-Wasâ'il.*
[112] *Layaliy al-Akhbar*, hal.184.
[113] *Ibid.*, hal.185.
[114] *Nafâs al-Mahmûm*, Qummi.

25

Hai orang-orang yang beriman! Hindarilah prasangka karena prasangka dalam sebagian hal adalah dosa, dan janganlah engkau memata-matai, dan jangan biarkan sebagian dari kamu membicarakan yang lain di belakang punggung mereka. Sukakah engkau memakan daging saudaramu yang telah mati? Tentu engkau tidak menyukai hal itu, dan takutlah engkau akan murka Allah; sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurât:12-13)

Al-Quran Diturunkan untuk Kebaikan Dunia dan Akhirat

Tafsir mimpi adalah ilmu yang tidak dapat diraih seseorang tanpa ilham dan kasih Allah. Hal ini di luar (kemampuan) manusia biasa. Allah Yang

Mahakuasa telah menganugerahkan ilmu ini kepada Ibnu Sirrin. Dia memberikan penjelasan fakta-fakta yang menakjubkan.

Suatu saat seorang lelaki datang kepadanya dan berkata, "Malam tadi saya bermimpi yang menggelisahkan saya dan menjadikan saya putus asa. Apa maknanya? Dalam mimpi saya melihat saya memiliki dunia dan akhirat namun kemudian kedua-duanya hilang. Apa arti mimpi saya semalam dan menunjukkan apakah itu?" Ibnu Sirrin berpikir sejenak. Kemudian ia berkata, "Apakah Anda punya al-Quran yang sekarang telah hilang?" Orang itu menjawab, "Mengapa? Memang demikian halnya. Saya punya sebuah al-Quran namun beberapa hari yang lalu hilang." Ibnu Sirrin berkata, "Inilah yang Anda lihat dalam mimpi Anda. Dalam al-Quran terdapat dunia dan akhirat. Jika Anda ingin hidup suci, petunjuknya ada dalam al-Quran. Jika Anda ingin damai, aman dan nyaman, petunjuknya ada dalam al-Quran. Jika Anda ingin tenteram di akhirat mulai dari saat kematian Anda hingga seterusnya, itu adalah al-Quran. Anda kehilangan al-Quran, karena itu Anda kehilangan keduanya, dunia dan akhirat." Lalu orang itu bertanya, "Apa yang mesti saya lakukan?" Ibnu Sirrin menjawab, "Duduk sajalah. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." Tidak lama kemudian muncul orang lain yang telah bermimpi namun sebaliknya. Dia berkata, "Dalam mimpi saya melihat saya telah dianugerahi dunia dan akhirat." Ibnu Sirrin menjawab, "Salinan al-Quran yang Anda temukan adalah milik orang ini. Tolong berikan kepadanya."

Perintah-perintah Al-Quran dan Kenikmatan Dunia

Apa yang hendak saya sampaikan menyangkut mimpi di atas adalah bahwa kita harus memiliki hubungan dengan al-Quran. Apabila itu

terjadi, dunia dan akhirat kita akan baik. Jika kita mengabaikan al-Quran artinya kerugian dalam dua kehidupan, sebelum dan sesudah mati. Perintah-perintah al-Quran yang saya sampaikan kepada Anda selama beberapa waktu yang lalu mengenai malapetaka yang disebabkan oleh lidah adalah penting juga untuk kehidupan dunia kita sekarang di samping akhirat.

Jika kita berbuat sesuai dengan ayat al-Quran, *...Jika datang kepadamu suatu berita, maka selidikilah...*(QS. al-Hujurât:6)

Janganlah kita lekas percaya terhadap berita yang kita dengar. Apabila kita tidak bertindak dengan serampangan, dan apabila kita tidak percaya berita itu sampai Anda menyelidikinya dulu, maka alangkah banyak manfaatnya bagi dunia sekarang. Berapa banyak kesulitan dapat dihindari dengan mengikuti perintah Allah ini. Kita jangan memiliki pikiran bermusuhan dengan orang lain. Hal ini lebih baik bagi kita. Seseorang yang berpikir dan berimajinasi buruk tentang orang lain akan membawa kehidupan yang sengsara. Bahkan ia akan ragu-ragu terhadap istrinya sendiri. Bisakah ia kemudian hidup damai dengan perempuan itu? Dia juga memusuhi anak-anaknya dan teman-temannya. Prasangka buruk tentang orang lain adalah malapetaka yang menghancurkan seluruh kehidupan manusia.

Mencari-cari kesalahan juga dilarang dalam Islam. Hal ini pun merugikan dunia kita. Berbuat jahat dan menyebarkan berita memalukan adalah merugikan kita sendiri.

Perkataan Imam Sajjad as kepada Pelaku Kejahatan

Suatu ketika seorang pria datang kepada Imam Zain al-Abidin as. Dengan sikap simpatinya yang lugu, ia berkata kepada Imam as

bahwa dalam sebuah majelis, ada seseorang yang telah menggunjing Imam, yang mengatakan bahwa Ali bin Husain adalah orang yang sesat dan ahli bid'ah. Sang Imam as, yang tengah sibuk beribadah kepada Tuhannya di pojok rumah, menegur orang itu. Inti teguran sang Imam as adalah sebagai berikut.

Pertama, engkau tidak jujur kepada orang yang engkau adukan itu. Seseorang berbicara jelek tentang saya ketika saya tidak ada. Engkau tidak berhak untuk mengatakannya kepada saya dan mengungkapkan apa yang ia sembunyikan ketika ia menganggap kamu jujur dan dapat dipercaya. Kedua, engkau tidak memerhatikan keadaan saya dengan menceritakan sesuatu yang saya tidak perlukan. Kemudian Imam as berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa para penggunjing adalah anjing-anjing neraka. Katakan kepada orang itu kita akan mati, tempat kita adalah kuburan dan janji Hari Pengadilan telah diberikan kepada kita dan Allah Yang Mahakuasa adalah wasit di antara kita."[115]

Menahan Diri dari Permulaan

Kenyataan lain bahwa ketika seseorang mendengar pergunjingan lalu jika dia terbiasa, maka dia pun tidak dapat menahannya dan dia juga mulai bergunjing. Dia menemukan kekurangan pada seseorang dan menceritakannya kepada yang lain. Kemudian kedua pihak jatuh ke dalam hal yang dilarang. Sebagai akibatnya, pergunjingan mudah diperturutkan dan menjadikannya demikian biasa sehingga kejahatannya bertambah. Bahkan orang-orang yang berilmu yang menahan diri dari perzinaan menikmati pergunjingan seperti makan daging yang enak. Mereka menjadi terbiasa terhadapnya dan tidak melihat suatu kesalahan di dalamnya dan menjadi sesuatu hal yang

rutin.

Saya pesankan kepada para orang tua, janganlah berbicara buruk di depan anak-anak kalian sehingga rasa hormat mereka tidak lenyap. Janganlah berkata bohong di depan seorang anak, dengan memberi janji palsu kepadanya. Jika kalian telah berkata kepada anak-anak kalian, 'Saya akan pergi ke pasar untuk membeli daging enak untukmu', maka belilah daging itu. Jika kalian tidak membawanya, anak itu merasa bahwa mengingkari janji adalah biasa dan hal yang mudah dan ia juga merasa bahwa berbohong itu bukanlah kejahatan yang serius. Inilah sebabnya menggunjing menjadi mudah dan biasa bagi orang. Akibatnya setiap orang terlibat dalam pergunjingan dan tidak ada orang yang mencegahnya.

Ghibah yang Tampak Baik

Kadang-kadang orang bergunjing seperti kebaikan. Dengan melakukan demikian, ia memakaikan topi pada kepalanya sendiri dan kepala orang lain. Umpamanya, seseorang datang kepada Anda, duduk, kemudian menyebut nama seseorang seraya berkata, "Alangkah baiknya si fulan itu," memujinya sebentar, kemudian berkata, "tapi sayang, betapa prihatinnya saya karena ia tidak berlaku baik pada istri dan anak-anaknya." Kata-kata simpati dan pujian yang pertama adalah riya', hingga kemudian ia mungkin melukainya dan juga membual bahwa ia tidak terlibat pergunjingan. Dengan demikian, ia menambahkan riya' terhadap pergunjingan. Ini merupakan pamer kesalehan. Hal ini seolah-olah mengatakan bahwa 'saya mempunyai hati yang relijius, itulah sebabnya saya menggunjing seseorang, berprasangka buruk, memalukan seseorang.' Dia menyebutnya sebagai agamis dan kebaikan (kesalehan).

Almarhum Syahid Tsani menyatakan dalam *Kasyf ar-Rîbah*: "Ada juga dosa gabungan antara dosa menggunjing dan dosa riya'". Setelah Syahid Tsani, siapa saja yang menulis tentang ghibah telah dianggap ghibah tersebut (gabungan dengan riya') sebagai dosa yang paling berbahaya. Alangkah bagusnya permohonan dalam doa *Makârim al-Akhlaq*. Di dalamnya kita membaca: "Ya Allah, ...gantilah semua yang diucapkan lidahku berupa kekejian, kekotoran, kecaman atas kehormatan, kesaksian palsu pergunjingan mukmin yang tidak ada dan ejekan kepada mukmin yang ada dan sebagainya menjadi kata-kata pujian kepada-Mu."[116]

Sungguh malang sepotong lidah, yang dapat menanam sebuah pohon di surga dengan menyebut *lâ ilâha illa Allâh* (tidak ada tuhan selain Allah), terlibat dalam pergunjingan dan karena itu, menaruh beberapa pohon, yang telah dipunyai, ke dalam api neraka dan membakarnya. Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda, "Demi Allah yang jiwaku dalam pengawasan-Nya (kedua hal ini dari Nabi saw dan Amirul Mukminin Imam Ali as) keimanan tidak menjadi baik, jika hati tidak baik dan hati juga tidak akan jadi baik hingga lidahnya diperbaiki."[117]

Sesungguhnya tiga hal ini selalu berkaitan: iman, hati, dan lidah. Ketiga hal ini senantiasa berhubungan satu sama lain. Jika lidah baik, maka hati juga jadi tenteram dan ketika hati baik, iman juga menjadi benar.

Jangan Saling Membanggakan Diri

Salah satu malapetaka yang sangat besar yang diakibatkan oleh lidah, yang menggelincirkan manusia dari jalan iman dan yang

menimbulkan banyak masalah spiritual dan banyak kerugian di masyarakat adalah dengan mempertunjukkan kebanggaan satu sama lainnya. Katakanlah ada seseorang yang membual dan membesarkan diri sendiri di hadapan orang lain tentang segala sesuatu. Semakin banyak ia membual sesungguhnya menunjukkan dirinya sebagai orang yang paling bodoh. Salah satu contoh kesombongan adalah bangga akan ilmu. Misalnya dengan mengatakan: berapa banyak buku yang telah saya baca, saya seorang filosof, saya ahli di bidang logika dan sejarah, siapa yang lebih tahu dari saya? Kesombongan semacam ini membuatnya lebih bodoh dari yang bodoh. Hal ini menyeretnya ke tempat terendah dari neraka, tempatnya Bal'am Baurah (pendeta di zaman Fir'aun yang mengingkari Musa as).

Al-Quran mengatakan, *Maka perumpamaannya seperti anjing. Jika engkau menghalaunya dijulurkannya lidahnya dan kalau engkau biarkan, dijulurkan juga lidahnya. Demikian perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami, sebab itu ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.* (QS. al-A'râf:176)

Disebutkan bahwa seseorang biasa menceritakan kebenaran. Dia juga seorang ulama, yang memiliki 12.000 murid di zaman itu, yang luar biasa. Selain itu dikatakan bahwa ia seorang penulis sebuah buku tauhid. Demikianlah keadaan orang ini. Namun alangkah mengherankan bahwa orang yang malang ini mulai bangga akan ilmunya dengan kata-kata yang dikutipkan di atas. Menurut pendapatnya, dia telah memperoleh kebesaran dengan melontarkan kata-kata tersebut. Sebenarnya tidak demikian. Kebesaran tidak diperoleh dengan membaca. Seseorang tidak akan mendapatkan

kedekatan kepada Allah tanpa ibadah dan shalat, kerendahhatian, kesopanan, dan kesederhanaan.[118]

Siapapun kita, apakah seorang filosof, logikawan, atau apa saja, tidaklah berguna apabila kita tidak mengetahui apa yang kita inginkan. Filsafat, logika, atau ilmu apa saja yang kita miliki tidaklah bermanfaat selama kita tidak mengetahui kelemahan dan kematian kita. Kita dapat melihat bagaimana Bal'am Baurah, karena kebodohannya, telah menjadi sombong, keras kepala, dan tidak taat pada perintah utusan Allah, Nabi Musa as. Selain itu, ia sedikit demi sedikit mulai membandingkan dirinya dengan Nabi Musa dengan kata-kata: "Siapa Anda dan siapa saya?"

Ilmu semacam ini jelas tidak bermanfaat karena tidak disertai cahaya penghambaan dan ketundukan pada Allah Yang Maha Esa. Akhirnya, Bal'am Baurah menemui akhir hayat yang buruk (*su'û al-khatimah*). Tentang hal ini, al-Quran menyerupakannya dengan seekor anjing.

Bangga dengan Keturunan Juga Kebodohan

Setelah bangga dengan ilmu muncul kebanggaan akan ras atau keturunan yang dirujuk dalam ayat al-Quran ini. Ayat ini menunjukkan obat penyakit ruhani ini. Kebanggaan ras semacam ini sangat lazim di kalangan orang-orang Arab. Bahkan mungkin ada hingga sekarang. Adalah lebih baik jika orang yang bukan-Arab yang harus berpegang teguh pada al-Quran keluar dari kebodohan semacam itu sedemikian sehingga kita tidak akan pernah bangga akan "keluargaku", "ibuku". Biarlah leluhur kita berada di alamnya. Tinggalkanlah seluruh takhayul semacam ini.

Perbuatan Iseng juga Dilarang

Membanggakan ras adalah musibah yang dibawa lidah, yang menyebabkan kesulitan dan gangguan kepada umat Islam. Dengan sepatah kata yang kita ucapkan, yang menjadikan orang lain gelisah karena kita, itu artinya kita menyalakan api dalam kubur kita sendiri. Pada umumnya segala sesuatu yang membuat orang lain tidak gembira adalah dilarang. Adalah mungkin dengan sebuah lelucon kita menyusahkan orang lain. Misalnya seseorang memasuki ruangan seseorang dengan tiba-tiba atau berteriak keras kepada seseorang. Perilaku bodoh semacam itu menusuk bagai duri. Al-Quran menetapkan bahwa jika kita ingin memasuki rumah kita sendiri, janganlah masuk dengan tiba-tiba. Hal ini bisa mengagetkan orang yang di dalam. Jika suatu lelucon atau menggunjing itu menyakitkan, maka semuanya lebih dilarang lagi yakni ketidakbolehannya berliipat-lipat: berbohong, bergunjing, dan mengganggu.

Dampak Buruk Pembicaraan Telepon

Saya ingin memberikan satu contoh lagi. Seseorang pernah berbohong melalui telepon kepada seorang ibu dari temannya, "Putra Anda mengalami kecelakaan dan tubuhnya ada di suatu tempat dan akan dibawa pada waktu tertentu." Apa akibatnya? Ibu yang tak berdaya itu meninggal dunia. Meskipun si penelepon itu hanya main-main. Lelucon tanpa memikirkan akibat buruknya semacam itu adalah dilarang.

Diriwayatkan bahwa pernah seorang anak muda pergi ke temannya dan dengan gaya berkelakar, berkata kepadanya, "Saya telah mencari

keterangan. Kamu gagal ujian." Temannya itu kebetulan imannya tidak kuat yang dapat melindunginya. Akhirnya ia berpikir bahwa karena telah gagal ia kehilangan segalanya dan dunianya telah berakhir. Saya mendengar kabar bahwa anak yang berusia 17 atau 18 tahun ini menelan beberapa obat dan akhirnya mati. Ternyata kemudian diketahui bahwa temannya itu hanyalah berkelakar. Bahkan seandainya benar, terlarang berkata seperti itu. Kemudian bagaimana tentang sebuah kebohongan? Saya ingin katakan bahwa meskipun berita kegagalan temannya itu benar semestinya si pemberi kabar tidak berhak datang kepadanya secara tiba-tiba dan menyampaikan kabar tersebut. Secara syariat, si pemberi kabar adalah pelindung darah temannya. Jika ia menyampaikan kabar tersebut seperti itu dan temannya bunuh diri, maka ia turut andil dalam pembunuhan tersebut. Lelucon semacam itu, yang membahayakan dan mengagetkan, termasuk juga malapetaka yang diakibatkan oleh lidah.

Tuhan Menciptakan Semua dari Seorang Ayah dan Seorang Ibu

Perintah ini, yang telah dikeluarkan oleh Allah Yang Mahakuasa, merupakan bagian penting pengetahuan tentang manusia. Seyogianya kita mengenal diri kita sendiri. Al-Quran mengatakan, *Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* (QS. al-Hujurât:13)

'Kami ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan',

ayah dan ibu, Adam dan Hawa. Karena sekarang jumlah laki-laki dan perempuan sangat banyak dan karena mereka hidup saling berjauhan, maka perbedaan-perbedaan niscaya ada. Kumpulan dari jutaan dan miliaran yang berinteraksi harus berbeda atau dapat dibedakan satu sama lainnya sehingga tidak ada keraguan tentang pengenalan. Jika tidak ada perbedaan, bisa menimbulkan kebingungan. Anggaplah ada seseorang yang bernama Zaid. Bagaimana kita akan menemukan Zaid yang dengannya kita berhubungan, apakah dia orang Arab atau bukan, penduduk kota ataukah desa, dari kota dan daerah mana, dari keluarga siapa, jika perbedaan-perbedaan ini tidak ada. Kata yang digunakan dalam ayat ini adalah *syu'ûb*. Kata ini artinya kelompok besar. Apakah ia penduduk kota atau desa, atau Badui. Apakah ia dari Persia atau Turki ataukah Arab. Setiap orang dari mereka merupakan suku-suku yang lain lagi.

Jika kita telah mengenal manusia, kita akan mengerti bahwa kita semua berasal dari berasal dari satu ayah, satu ibu, kemudian menjadi berbagai bangsa dan dari setiap bangsa ada suku-suku yang berbeda-beda. Arab, Turki, Persia, ataupun yang lainnya hanyalah nama-nama penyamaran saja, bukan untuk kebanggaan atau berbangga-bangga. Orang Turki tidak mesti membual, "Di mana saya dan di mana Arab?" Kebanggaan suatu bangsa terhadap bangsa-bangsa lain semacam itu juga membawa kecongkakan seperti halnya Bani Israil yang merasa bahwa mereka lebih tinggi dari seluruh manusia. Mereka mengaku jadi pengatur seluruh manusia, sehingga karena mereka anak-anak Nabi Ya'qub, kepemimpinan hanyalah hak mereka dan bahwa semua manusia selain mereka adalah pelayan atau budak mereka. (Dalam

istilah mereka, orang-orang di luar mereka, Yahudi, adalah *ghayyim,* budak-*penerj.*) Hanya merekalah yang merdeka. Inilah arah dan tujuan agama mereka. Sedemikian hebatnya sehingga Tuhan membuat mereka terhina dan mereka menjadi tak mampu meraih kepemimpinan. Saya berharap bahwa, insya Allah, mereka tidak pernah bisa bangkit. Jika tidak demikian, betapa banyak kesulitan dan kejahatan yang akan mereka ciptakan? Mereka yakin bahwa menguasai dunia hanyalah mereka. Al-Quran memberikan jawaban yang masuk akal kepada mereka: pengakuan macam apa ini? Bagaimanapun, asal kita semua adalah Adam dan Hawa. Tidak ada yang tinggi dan rendah di antara kita kecuali dari segi ketakwaan dan kesalehan. Orang yang lebih takwa akan menjaga diri sendiri dari dosa dan dengan demikian hanya merekalah yang lebih baik.

Orang Kafir Menyiksa Bilal, Muazin Nabi saw

Bilal adalah muazin (pelantun azan) Nabi saw. Ia seorang budak hitam dari Abesinia (Etiopia sekarang-*penerj.*). Perawakannya kurus dan lidahnya tidak berfungsi dengan baik. Alih-alih mengucapkan *syin,* ia mengucapkan *sin* dan mengatakan: *As-hadu anna Muhammadar Rasulullâh.* Ketika berhala-berhala di sekitar Ka'bah dihancurkan setelah penaklukan Mekkah, meskipun Abu Lahab dan Abu Sufyan benci, Nabi saw menyuruh Bilal, "Naiklah ke atap Ka'bah dan kumandangkan 'tidak ada tuhan selain Allah.'" Bilal pergi ke sana, meletakkan tangannya pada telinganya dan melantunkan azan. Tentu saja, suaranya tidak merdu. Ketika suaranya meninggi, Utbah berkata, "Apakah Muhammad tidak punya yang lain lagi? Dia mengirim gagak hitam ini naik yang membuat berisik." Yang lainnya datang dan berkata, "Syukurlah ayahku

telah meninggal tahun lalu dan tidak mendengar bunyi gagak ini." Abu Sufyan berujar, "Saya tidak berkata apa-apa. Saya takut Tuhan Muhammad memberitahukan kepadanya dan kita pasti menghadapi kesulitan." Tetapi Jibril as memberitahu Nabi saw tentang seluruh peristiwa itu. Beliau memanggil mereka semuanya dan berkata, "Kalian berkata seperti ini dan itu." Kemudian Nabi saw membacakan ayat ini, *Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* (QS. al-Hujurât:13)

Apa yang Anda katakan bukanlah tolok ukur. Jangan katakan bahwa saya takwa dan orang itu tidak. Siapa yang tahu ia lebih takut kepada Allah, lebih menjauhi dosa? Itu tolok ukur kesalehan. Menjauhi dosa, dekat kepada Allah, tidak mementingkan diri sendiri dan ketulusan adalah ukurannya.

Abbas dan Syaibah Menunjukkan Kebanggaan pada Ali

Sebelum kedatangan Islam dan selama tahun-tahun awal Islam, salah satu tugas tersulit adalah menyediakan air untuk jamaah haji. Orang-orang yang tinggal di Mekkah biasa menyediakan air sumur dan air zamzam. Orang-orang yang agak dekat Thaif biasa mengambil air dari sumber yang lain dari sebuah lembah yang disebut limu. Tetapi di musim haji adalah sulit mengatur air untuk sejumlah besar jamaah haji, terutama di Mina dan Arafah.

Sebelum kedatangan Islam, Abbas, pamanda Nabi saw, telah

menerima tugas yang terhormat menyediakan air ini bagi jamaah haji. Sementara Syaibah adalah yang memegang kunci Ka'bah dan bertugas untuk pekerjaan perbaikan. Kedua orang ini biasa memamerkan kebanggaan mereka di hadapan Imam Ali as. Saya telah mengatakan beberapa kali bahwa pemikiran yang sia-sia ini tidak termasuk kemuliaan di sisi Allah. Contohnya: saya seorang pembicara ulung, saya juru dakwah, saya ketua rapat, saya pembaca al-Quran, saya pembaca buku yang baik, saya penulis, saya yang selalu shalat sepanjang malam. Semua 'saya' ini adalah sia-sia. Label-label ini tidak memiliki nilai sedikit pun dalam pandangan Allah.

Kami melihat batinnya perbuatan. Kami tidak melihat lahirnya perbuatan ataupun kata-katanya (Syair Persia)

Syair di atas merupakan terjemahan hadis Nabi saw.[119]

Syahid Tsani telah menukilnya dalam *Asrâr ash-Shalât*. Bagaimana hati kita dan apa yang menjadi keinginannya? Sejauh mana kelembutan dan adab yang ada dalam hati kita. Berbicara di atas mimbar tidak ada kriterianya. Jenis hubungan apa yang benar-benar ada antara hati si pembicara dengan Allah Yang Mahakuasa? Allah tidak melihat mimbar. Oranglah yang melihat lahiriahnya. Allah Yang Maha Mengetahui hal-hal yang tersembunyi, melihat pada keadaan hati si pembicara itu. Apakah ia ingin memamerkan kepiawaiannya berpidato atau benar-benar dan tulus berniat membawa orang kepada Allah? Apakah ia mengharapkan kedudukan ataukah merindukan agar para pendosa kembali pada Allah dan bertobat? Jadi perhatian Ilahi adalah kepada hati, bukan lidah. Cukup sudah sampai di sini pembahasan kita tentang ini.

Kebanggaan Abbas atas pekerjaan menyediakan air bagi jamaah haji ataupun kebanggaan Syaibah karena memiliki kunci Ka'bah yang tidak Ali miliki sesungguhnya tidak pantas dibandingkan dengan keimanan Ali bin Abi Thalib as. Karena Ali adalah seorang yang pejuang di jalan Allah, yang tidak peduli terhadap dirinya demi jalan Allah. Abbas dan Syaibah tidaklah pantas membanggakan diri dengan Ali dengan tolok ukur semacam itu. Allah Swt berfirman, *Apakah (orang-orang) yang memberi minum orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil-Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.* (QS. at-Taubah:19)

Kebanggaan-kebanggaan semacam itu semuanya salah, sebagaimana bangga terhadap suatu ras tertentu. Sesungguhnya di pengadilan Tuhan, tidak ada yang diterima kecuali takut kepada Tuhan dalam hati. Bagaimana keadaan hati kita dalam hubungannya dengan Tuhan? Seberapa jauh hati kita menunjukkan kelembutan dan kerendahan kita di hadapan Allah? Orang yang lebih merendah di hadapan Allah adalah yang lebih dikasihi. Yang perlu dicatat adalah bahwa orang yang benar-benar takwa tidak akan pernah bangga atau egois kecuali ketika ia harus membuktikan kebenaran atau menjatuhkan kepalsuan. Inilah sebuah kisah yang menarik perhatian kita.

Kata-kata Imam Hasan as Bukanlah Kesombongan

Kita mungkin telah mendengar bahwa ketika Muawiyah merebut Irak melalui tipu daya dan Imam Hasan membuat perjanjian dengannya dalam keadaan tidak berdaya. Muawiyah naik mimbar mesjid jami di

Kufah dan menghina Amirul Mukminin Imam Ali as. Pada saat itu Imam Hasan as berkata kepadanya:

"Hai orang yang ingat Ali dan berbicara buruk tentangnya di hadapanku. Aku Hasan. Ayahku Ali bin Abi Thalib. Kau Muawiyah dan ayahmu Sakhar, yakni orang yang hingga tahun-tahun terakhir Nabi sebagai pembawa bendera kaum musyrik dan kaum kafir dan telah berperang dengan Nabi.

"Ibuku adalah Fathimah, sedangkan ibumu adalah Hindun, seorang perempuan yang tidak punya rasa malu dan demikian kurang ajar mengunyah hati Hamzah, paman Nabi dan memotong hidung serta alat kelaminnya dan menggantungnya di sekitar lehernya.

"Kakekku adalah Utusan Allah, sementara kakekmu Harb. Nenekku Khadijah, ibunda orang-orang beriman, sedangkan ibumu Fatilah (yang terang-terangan melakukan pelacuran)."

Kemudian beliau mengimbuhkan, "Semoga Allah melaknat setiap orang dari kami dan kalian yang lebih tidak punya malu dan keturunannya lebih rendah dan yang kekafirannya lebih tua dan yang kemunafikannya lebih besar dan yang keikutsertaannya dalam Islam lebih sedikit."

Para hadirin bergemuruh dan berseru, "Amin."[120] Kita pun dapat mengatakan, "Amin."

Kata-kata Imam Hasan as di atas adalah untuk menegakkan kebenaran dan mengalahkan kepalsuan. Hal ini bukan kebanggaan ataupun kesombongan. Memang, beliau mempermalukan Muawiyah dengan kata-kata yang singkat ini sedemikian sehingga Muawiyah turun dari mimbar. Perasaannya sangat malu dan akhirnya pergi. Ketahuilah,

dalam pandangan Allah kata-kata bukanlah ukurannya. Ukurannya adalah rasa takut kepada Allah. Semakin saleh ia, semakin cinta dan dekat kepada Allah.

Kata-kata Imam Sajjad as Di Depan Asmai

Dari Asmai: "Suatu ketika di Masjidil-Haram (Mekkah), aku mendengar suara jeritan hati. Aku mendekati Ka'bah dan melihat bahwa di Hijr Ismail, tuanku, Imam Sajjad as sedang menangis dengan tersedu-sedu seraya memegang kain penutup (kiswah) Ka'bah. Beliau tengah berdoa:

'Wahai Yang Mengabulkan permohonan orang yang tak berdaya di kegelapan malam. Wahai Yang Menghapuskan segala kegelisahan. Tamu-tamu-Mu terlelap tidur di sekitar rumah-Mu. Hanya Engkau yang terjaga. Engkau tidak pernah tidur.

'Wahai Yang Abadi dengan sendirinya, Yang Tidak pernah tidur...'

"Kemudian suaranya makin melemah. Setelah beberapa saat ia mulai lagi mengucapkan munajat yang menyayat hati berikut:

'Wahai Tuhan, siapa yang lebih banyak salah selain aku? Siapa yang lebih hina daripada aku? Hamba mana yang lebih banyak melakukan kejahatan daripada aku? Wahai Tuhan! Dengan semua itu, akankah Engkau membakarku dalam neraka? Lalu bagaimana jadinya dengan harapan-harapanku? Bagaimana dengan rasa takutku? Engkau sendiri telah berjanji bahwa Engkau tidak akan mengecewakan orang yang beriman kepada-Mu dan yang berharap pada-Mu. Aku berharap Engkau akan mengampuniku. Ampunan-Mu adalah tujuan-tujuan harapanku.'[121]

Asmai berkata: "Kemudian aku tidak mendengar suara tuanku. Aku

mendekatinya dan mendapati bahwa ia adalah Zain al-Abidin, Ali bin Husain. Beliau telah pingsan. Aku letakkan kepalanya yang suci itu di pangkuanku. Air mataku menetes pada wajahnya yang bersinar. Ia membuka matanya dan bertanya, 'Siapa ini?' Aku jawab, 'Ini Asmai, pelayanmu. Wahai tuanku, yang mulia, Anda demikian takwa, suci, dan tanpa dosa. Leluhur Anda adalah para pemberi syafaat. Wahai tuanku, Anda termasuk keluarga yang tentang kesuciannya Allah menurunkan ayat penyucian (yakni, ayat Surah al-Ahzab:33–*penerj.*).'

"Ketika aku berkata demikian, tuanku berkata, 'Tolong lupakan semua ini. Tidakkah kautahu bahwa Allah telah menciptakan surga untuk setiap orang yang beribadah kepada-Nya, setiap orang yang saleh, baik lelaki ataupun perempuan, bahkan budak hitam sekalipun. Neraka juga diciptakan oleh Allah untuk setiap pendosa sekalipun ia termasuk suku termulia di muka bumi.'"[122]

Suku termulia adalah Quraisy. Rasul akhir zaman, Muhammad, juga termasuk dari golongan suku Quraisy ini. Ras dan garis keturunan ini bukanlah faktor penting. Jangan katakan, 'Saya sayid.' Jadilah dirimu sendiri. Memang berita yang baik telah datang bagi sayid Fathimiyah, asalkan keturunannya benar dan akhirnya ia meninggal dalam keadaan bertobat. Pada Hari Pengadilan, syafaat pertama-tama datang ke para sayid, tetapi jika perbuatan mereka tidak buruk. Tidak seperti itu. Dalam hukum Islam, tidak ada kekecualian. Setiap aturan adalah untuk semua manusia, juga bagi para sayid. Tidak ada perbedaan. Seperti halnya manusia biasa harus membayar zakat dank humus, demikian pula para sayid. Begitu pun tentang setiap kewajiban serta tentang kemungkaran-kemungkaran yang terlarang.

Jika seorang sayid, *na'ûdzubillâh,* terjerumus dalam pelacuran, ia tidak akan dibedakan dari yang lain. Dia juga akan diberikan seratus cambukan, bukan disebabkan sebagai sayid ia mendapatkan kelonggaran-kelonggaran. Tidak ada perbedaan dalam perintah-perintah Allah. Pendeknya, Imam Sajjad as berkata, "Tinggalkan aku sendiri. Neraka telah diciptakan bagi setiap pendeta bahkan walaupun ia seorang Quraisy dan termasuk keturunan terhormat di muka." Setelah itu beliau berkata demikian, "Kelak pada Hari Pengadilan, seseorang tidak akan ditanya: 'Anak siapa kamu?' Di pengadilan Tuhan, tidak ada tempat untuk pertanyaan seperti itu. Mereka (malaikat) tidak akan bertanya, 'Siapa orang tuamu? Apakah kamu termasuk keluarga terhormat atau biasa? Hal-hal ini termasuk masalah duniawi, itu semua hanyalah angan-angan. Pertanyaan yang akan muncul adalah: siapa Tuhanmu, siapa Ilahmu, siapa yang kausembah, perkataan siapa yang kauterima dan kauikuti, agama apa yang kauanut, siapa nabimu, siapa imammu? Ali, Hasan, Husain,... karena kita ingat mereka selama hidup kita, mudah-mudahan salah satu dari mereka yang kita ingat, akan menolong kita...[]

---

[115] *Layali al-Akhbar,* hal.603.
[116] *Shahifah Sajjadiyah,* Doa No.20.
[117] *Safinat al-Bihâr,* jil.2, hal.510.
[118] *Mafâtîh al-Jinân,* hal.17.
[119] *Asrâr ash-Shalât,* hal.110.
[120] *Muntahab al-'Amal,* jil.1, hal.167. "Kejadian-kejadian Imam Hasan."
[121] *Bihâr al-Anwâr,* jil.11, hal.18.
[122] *Ibid.*

26

Hai sekalian manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya semulia-mulia kalian di sisi Allah ialah yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. Orang-orang Arab dusun itu berkata, "Kami telah beriman," tetapi katakanlah, "Kami telah Islam," dan belumlah keimanan masuk ke dalam hatimu. Dan jika kalian taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal-amal kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujurât:13-14)

Kami ciptakan kalian dari satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, yakni Adam dan Hawa, jadi kalian tidak berbeda satu sama lain.

Perbedaan-perbedaan ini, berupa kelompok-kelompok dan keluarga-keluarga, adalah untuk pengenalan sedemikian sehingga dalam

pergaulan masyarakat, dan hubungan satu sama lain tidak menimbulkan keragu-keraguan. Jika tidak ada pengenalan yang jelas, maka hal itu akan menimbulkan kesulitan. Jadi perbedaan atau keragaman, yang Allah ciptakan, berupa bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok tersebut, adalah untuk pengenalan, bukan untuk berbangga-bangga di dalamnya. Perkataan orang Arab seperti 'kami orang Arab, di mana kami, dan di mana orang non-Arab' ataupun sebaliknya, yang menunjukkan rasa lebih tinggi, kedua-duanya salah.

Allah berfirman, *Sesungguhnya semulia-mulia kalian di sisi Allah ialah yang paling takwa di antara kalian.* (QS. al-Hujurât:13)

Ketakwaan. Itulah yang kita ambil sebagai tolok ukur. Kriteria kearaban atau kelompok bangsa tertentu bukanlah ukuran sesungguhnya. Hanya ketakwaan dan kesalehan yang menjadi kriteria kemuliaan seseorang.

Semua Berasal dari Ayah dan Ibu yang Sama

Beberapa mufasir al-Quran telah menunjukkan kemungkinan lain bahwa 'lelaki dan perempuan' merujuk pada setiap orang, bukan kepada semua. Kedua pandangan tersebut benar karena mereka berarti Adam dan Hawa. Namun yang lebih mungkin tampaknya bahwa "Kami menciptakan masing-masing dan setiap orang dari kalian berasal dari satu ayah dan satu ibu." Kita semua, dari satu sisi, setara dan serupa satu sama lainnya. Tidak ada perbedaan di antara kita. Agar lebih jelas, saya akan beri ilustrasi. Siapapun kita, Arab dan bukan-Arab, orang Lar atau Turki, penduduk desa ataukah penduduk kota, mukmin atau kafir, tak terbantahkan lagi berasal dari saluran air kencing. Singkirkanlah semua kebanggaan dan dugaan. Seseorang yang telah

melewati saluran yang tidak bersih ini, bagaimana mungkin berbangga diri? Kata-kata 'di mana kehormatanku', 'di mana keluargaku', 'kerabatku', 'keturunanku' tidaklah bermakna. Mungkin yang diisyaratkan ayat suci tadi ialah bahwa seseorang jangan pernah berbangga diri. Pikirkan saja dari mana kita berasal.

Dalam *Ushûl al-Kâfî* diriwayatkan bahwa Imam Zain al-Abidin berkata, "Adalah aneh orang yang bangga diri dan merasa dirinya tinggi dan mengaku mulia dan terhormat, padahal dulunya ia air mani dan kelak ketika ia mati, ia menjadi bangkai yang berbau busuk."[123]

Mimpi Basah di Malam Hari Ingatkan Seseorang akan Asal-Usulnya

Almarhum Haji Nuri, dalam bagian pertama buku *Dar as-Salâm,* telah menyebutkan enam belas manfaat mimpi. Salah satunya adalah pelepasan sperma di malam hari. Manfaat lainnya adalah membuang zat yang berbahaya dari tubuh sehingga menjaga tubuh tetap aman, karena jika zat itu tetap dalam tubuh bisa menimbulkan sakit dan masalah. Ketika ia bangun, orang mencium bau anyir itu yang mengingatkannya ia akan asal kejadiannya. Ia akan berpikir: *Alangkah anehnya! Apakah saya begini awalnya?*

Seandainya seorang lelaki tidak bisa ejakulasi dan spermanya langsung mencapai rahim tanpa tertumpah ke luar, maka hampir tidak mungkin ia melihat dirinya sendiri. Allah Yang Mahakuasa melalui kebijaksanaan dan strategi-Nya yang jauh ke depan mengaturnya demikian. Kadang-kadang sperma secara tak sengaja tertumpah pada kain laki-laki sehingga ia ingat akan asal kejadiannya. Karena itu, singkirkanlah semua kebanggaan. Bau amis yang kita cium sekarang adalah kita sendiri. Adakah selain itu? Pertama, manusia adalah sperma

berbau anyir dan akhirnya menjadi bangkai. Meskipun kuburannya dibuka setelah seratus tahun, tidak ada yang dapat dilihat kecuali debu. Jika tidak menjadi debu, ia masih mengeluarkan bau yang sangat busuk.

Kalau sudah begitu ceritanya, apalah artinya kita kecuali segenggam debu? Akhirnya riwayat manusia adalah debu. Salah seorang maksum as berkata, "Awalnya manusia adalah sperma, akhirnya bangkai." Jadi, apa yang harus kita banggakan? Katakan pada diri sendiri: *kekayaan adalah melalaikan*. Kenyataannya, memang kelalaian adalah melalaikan. Jika orang sudah sampai pada kebenaran tersebut, ia tidak akan pernah bangga dengan keturunan, kekayaan, dan kecantikan.

Tidak patut bagi seorang wanita untuk membanggakan kecantikannya. Seekor kuman malaria saja bisa mengubah wajahmu. Kecantikan dan ketampanan yang kita miliki tak lebih pinjaman atau buatan. Janganlah terpedaya dengan hal-hal remeh semacam ini. Kita harus melihat titik akhirnya. Bangga dengan kekayaan dan kepemilikan juga *sami mawon*. Bagaimanapun kayanya kita, kita tidak akan lebih kaya dari Qarun. Sejumlah orang kuat saja yang mampu mengangkat kunci-kunci harta bendanya (bukan harta benda itu sendiri).

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat.* (QS. al-Qashâsh:76)

Berapa banyak kekayaan Qarun? Apa yang terjadi dengan kekayaannya?

Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi.(QS.

al-Qashâsh:81)

Akhirnya ia sendiri terbenam ke dalam bumi bersama kekayaannya seolah-olah sama sekali tidak ada apa-apa. Sekarang bagaimana tentang kekayaan yang Anda katakan bahwa 'itu milikku', 'itu kebunku', dan 'itu mesin-mesinku'? Kebesaran manusia disebabkan ibadah dan kesalehannya. Jika manusia mencapai tingkat penghambaan dan benar menjadi hamba Allah (*'abdullah*), maka dalam kekayaannya ada keberkahan. Keberkahan semacam itu yang tidak akan pernah berakhir. Kita semua seyogianya menjadi hamba Allah agar dapat memperoleh keberkahan hakiki. Inilah barakah, kebesaran, dan kehormatan yang sesungguhnya. Kebanggaan Ali bin Abi Thalib hanyalah bahwa ia hamba Allah semesta alam. Hamba dan pelayan Tuhan Yang Mahakuasa. Tidak ada kedudukan lain yang dibayangkan lebih tinggi dari itu. Inilah modalnya keberkahan. Semakin orang seperti hamba di sisi Allah, semakin besar keberkahan dan kehormatannya.

Allah Mahatahu ke mana akan menganugerahkan keberkahan, sementara kita tidak tahu. Menurut khayalan kita, harta kekayaan merupakan sebab keberkahan atau keberuntungan. Padahal semuanya itu akan sirna dan berakhir. Sesungguhnya bukan nama, kemasyhuran ataupun status. Semua ini adalah permainan dan kesia-siaan. Keberkahan dan kebesaran manusia adalah karena ketakwaan dan kesalehan. Karena itu, Allah memberitahu kita: wahai orang mukmin, singkirkan semua hal ini. Lakukanlah amal-amal yang dapat membuat kalian menjadi takwa dan yang dapat mendekatkan kalian kepada Tuhanmu.

Hamba Sekaligus Wali Allah

Tertulis dalam penjelasan atas ayat suci ini bahwa suatu ketika ada orang yang ingin menjual budaknya. Seorang calon pembeli datang. Si budak memberitahukan dengan suara keras: "Siapa saja yang ingin membeli saya, hendaknya tahu bahwa saya mempunyai satu syarat. Syaratnya adalah bahwa saya harus diizinkan untuk mendirikan shalat lima kali sehari semalam. Saya harus dibebaskan untuk melakukan shalat di belakang Nabi saw." Pada akhirnya, seorang pembeli menerima syarat ini dan ia membeli budak itu dan mengizinkannya untuk bebas menjalankan shalat lima waktunya di belakang Nabi di mesjid Nabi. Hari-hari berlalu seperti biasa. Kemudian Nabi saw tidak melihat budak itu di mesjid. Akhirnya beliau mencari keterangan tentang dia (dianjurkan untuk mencari tahu jika seseorang yang bermasyarakat tidak terlihat selama beberapa waktu) dan dikatakan, "Wahai Rasulullah, orang itu sakit." Nabi saw bersabda, "Saya ingin menjenguknya (meskipun seorang budak pada masa itu dan masyarakat itu sangat tidak berharga)." Namun Nabi saw melihat ke dalam hatinya. Lahiriahnya memang seorang budak tetapi secara batiniah ia seorang wali Allah. Kemudian Nabi saw pergi menengoknya, duduk di sampingnya dan berbicara dengannya dengan akrab agar ia gembira. Kemudian setelah dua atau tiga hari, Nabi saw menanyakan tentang kesehatan budak itu dan diberitahukan kepada beliau bahwa ia dalam keadaan genting. Nabi saw bersabda, "Mari kita menengoknya."

Kemudian Nabi saw dan para sahabat pergi ke tempat budak itu dan akhirnya budak itu meninggal. Nabi saw tidak memercayakan pengurusan mayatnya kepada siapapun. Nabi saw sendiri yang

memandikan mayatnya, mengafaninya, menyalatinya, dan menguburkannya. Singkatnya beliau memperlakukannya demikian baiknya sehingga beberapa sahabat Nabi saw dari kalangan Muhajirin dan Anshar berkata, "Nabi saw telah memperlakukan budak itu dengan baik yang tidak pernah beliau lakukan bahkan kepada kita meskipun kita telah membela Islam demikian besar dan kita ada dalam tingkat pertama dalam masalah ini. Beliau telah berbuat demikian banyak untuk seorang budak hitam."

Nabi saw mendengar perbincangan itu. Saat itu juga Allah Yang Mahakuasa menurunkan ayat suci dan Nabi saw membacakannya kepada mereka, *Hai sekalian manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya semulia-mulia kalian di sisi Allah ialah yang paling takwa di antara kalian.* (QS. al-Hujurât:13)

Seorang budak lelaki atau perempuan tidak ada bedanya dengan orang yang merdeka. Kulit putih atau hitam setara dalam pandangan Allah.

Nabi saw berbicara sangat tegas dalam khotbah Haji Wada (Perpisahan), "Orang-orang Muslim tidak ada perbedaan. Orang Arab tidak lebih tinggi dari orang yang bukan Arab. Orang yang berkulit putih tidak lebih mulia dari orang kulit hitam."[124]

Jangan pernah meremehkan seseorang karena ia seorang budak atau berkulit hitam.

Anda Membeli Seorang Budak Bukan Menciptakannya

Dia disebut maula (budak). Saya telah membelinya, tetapi tidak

menciptakannya. Apakah Anda menciptakannya? Allah telah menciptakannya sama persis seperti Dia telah menciptakan Anda. Hal yang Anda lakukan adalah hanyalah bahwa Anda membelanjakan uang dan membelinya. Semua ini adalah kebohongan yang dibuat-buat. Kebohongan itu tidak mengubah kenyataan. Buktinya, tidak ada perbedaan di antara Anda semua. Kita tidak ada bedanya dengan budak ini. Tidak ada perbedaan antara kita dan pembantu yang bekerja di rumah kita. Memang secara lahiriah, kita berpakaian mahal, pakaian-pakaian baru, sedangkan pembantu kita berpakaian yang usang dan murah. Namun hendaklah kita menengok ke unsur batiniahnya. Dalam pandangan Tuhan, kriterianya lain lagi. Berapa banyak budak dan pembantu lebih disayang Allah daripada para majikannya. Ingatlah Hari Pengadilan, yang meninggikan orang yang rendah, dan merendahkan yang tinggi.

Tak Seorang pun yang Mesti Bangga

Karena itu, alangkah baiknya jika kita tidak melupakan ayat al-Quran di atas. Selama hidup kita tidak boleh berbangga diri, meskipun dibandingkan dengan orang kafir yang berkata, "Saya beriman." Iman artinya menyembah Allah. Hal ini berarti kerendahan dan kehinaan. Mengatakan dengan bangga, "saya hamba Allah" tidaklah benar. Itu keluar dari makna ibadah.

Pernikahan Shafiyah dan Miqdad

Agar hingga Hari Pengadilan kaum Muslim ingat dan memahami makna tersebut, bahwa kita semua setara dan perbedaan kelas itu tidak berarti apa-apa, suatu ketika Nabi saw menaiki mimbar dan

mengumumkan pernikahan Shafiyah, anak pamannya, Zubair bin Abdul Muthalib (Shafiyah termasuk keluarga Quraisy yang terhormat di antara Bani Hasyim yang berkedudukan tinggi) dengan seorang budak hitam, Miqdad bin Aswad. Beliau melakukan demikian agar hingga hari kiamat semua orang tahu bahwa 'suku'-nya dan 'keluarga'-ku dan sebagainya adalah pemikiran yang tak berarti. Hanya kesalehanlah menjadi ukurannya.

Nikahkan anak perempuan kita kepada siapa saja yang kita sukai, tetapi yang paling utama apakah dia saleh ataukah tidak, apakah ia mendirikan shalat secara teratur ataukah tidak? Jangan lihat keluarganya, nama, atau kemasyhurannya. Bahkan dewasa ini kita tahu bahwa melihat ke bagian batin merupakan masalah. Masalah kulit putih dan kulit berwarna masih ada. Ini merupakan kebodohan. Orang-orang yang malang ini tidak beroleh cahaya ketauhidan, pengetahuan Ilahi, pengetahuan dan kecerdasan yang sejati. Gemerlapnya kehidupan mereka jangan menyilaukan mata kita. Demikian pula seni, ilmu pengetahuan, dan industri-industri mereka.

Keahlian Teknis Lebih Madu Tanpa Peralatan

Ini bukan tanda-tanda kemanusiaan manusia. Binatang juga menyaingi manusia dalam hal seni dan keahlian. Namun keahlian ini tidak pernah berkembang dan menjadi sempurna. Perhatikan sarang lebah ini. Di sekolah teknik manakah lebah-lebah ini memperoleh latihan? Apakah rumah itu (blok sarang lebah) lebih besar dari sebiji kacang polong? Panjang dan lebarnya hampir sama dengan ukuran sebiji kurma. Rumah itu memiliki enam sisi, dibuat demikian jelas. Apakah mereka menggunakan kompas? Cobalah cari seorang insinyur

lulusan suatu perguruan tinggi dan yang dapat membuat blok semacam itu dengan jari jemarinya sebagaimana dilakukan lebah-lebah madu itu, dengan memiliki dua sudut yang lancip dan dua sudut tumpul. Dia tidak akan mampu melakukannya.

Saya ingin Anda semua tahu. Keahlian-keahlian ini tidaklah dapat dibuat menjadi suatu ukuran kemanusiaan dan peradaban. Menyangkut industri dan kecakapan manusia dewasa ini, kita mendengar bahwa mereka dapat mengetahui apa yang ada di bawah tanah; bahwa di sini ada aliran air dan di sini ada sumur minyak. Hudhud (burung pelatuk) juga tahu itu. Tertulis dalam buku-buku yang menyangkut hal ini: Allah Yang Mahakuasa telah menganugerahkan daya lihat yang luar biasa pada burung ini. Dia dapat mengetahui tempat air tanah berada. Manusia mengetahui hal ini setelah melakukan banyak studi dan dengan sejumlah peralatan. Akan tetapi, burung ini mampu mengetahuinya lebih banyak dan lebih baik tanpa peralatan. Ilmu pengetahuan yang sejati bukanlah ilmu pengetahuan dan industri-industri ini. Cukuplah untuk menyatakan kebodohan masyarakat ini, yang mengatakan bahwa orang-orang hitam tidak berhak ikut serta dalam pemerintahan dan urusan-urusan kemasyarakatan. Adakah kebodohan melebihi hal ini? Mengapa? Karena kejahatan apa? Karena kulitnya hitam? Anda, yang berkulit putih, adalah orang yang zalim, tak berperikemanusiaan dan tidak adil. Bagaimana Anda merasa lebih tinggi darinya? Apakah kebijaksanaan Anda lebih hebat dari kebijaksanaannya? Apakah ilmu pengetahuan dan kesempurnaan Anda lebih tinggi? Apakah Anda lebih tahu kebenaran? Apakah Anda mempunyai nilai-nilai ketuhanan lebih banyak?

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurât:13)

Allah mengetahui segala sesuatu. Kita bodoh tentang kenyataan. Kita hanya melihat aspek lahiriahnya saja kemudian memberikan penilaian yang salah. Allah melihat hal yang hakiki dan memberikan kabar yang benar. Dia berfirman bahwa "kalian semua adalah setara satu sama lainnya–serupa." Orang yang lebih takut kepada Allah, lebih takwa, lebih bersih, lebih tawadhu, lebih taat pada Allah yang ada dalam kebenaran, lebih disayangi.

Syafaat Orang Saleh di Hari Pengadilan

Ringkasan riwayat yang tercatat dalam jilid tiga dari *Bihâr al-Anwâr* adalah bahwa pada Hari Pengadilan, sebuah suara akan terdengar dari Sumber Yang Mahakuasa: "Wahai manusia! Kâlian menetapkan kedudukan kemuliaan dan kehormatan berdasarkan keturunan, ras, kekayaan, dan kecantikan. Kami pun telah menetapkan kesalehan sebagai tolok ukur kemuliaan dan kehormatan. Kalian berbuat di dunia atas dasar standar kalian sendiri dan bangga dengan ras, kekayaan, nama, dan kemasyhuran tersebut. Kalian semua berbuat atas dasar ini. Apa yang kalian tidak lakukan adalah melihat orang yang saleh untuk menghormatinya. Sekarang, hari ini adalah hari ketika Aku bertindak menurut tolok ukur-Ku." Kemudian datang sebuah suara: "Wahai orang-orang yang saleh! Bangkitlah! Wahai orang-orang yang benar-benar hamba Allah! Bangunlah karena kemuliaan kalian akan wujud hari ini."

Menurut riwayat itu, setiap orang saleh akan minta pengampunan bagi masyarakat sebanyak Rabiah dan Mazar (dua suku terbesar di

Arab).[125] Allah akan melipatgandakan kehormatan mereka. Salah satu hikmah di balik syafaat adalah perwujudan kemuliaan orang yang menjadi pemberi syafaat. Karena itu, syafaat Imam Husain adalah yang tertinggi dari semuanya, yang kita harap akan sampai pada setiap orang.

Bani Asad Tiba di Madinah

Kami akan berbicara tentang keimanan dan Islam serta suasana turunnya ayat suci selanjutnya. Suku Bani Asad, yang penduduknya jelas lebih banyak, bangkit membawa kekayaan mereka dan tiba di Madinah. Mereka menetap di sana. Orang-orang Arab yang rakus tiba dan berkata, "Kami ingin menjadi Muslim." Mereka menerima Islam dan tinggal di Madinah. Mereka memenuhi kota Madinah. Sejumlah mereka mendirikan kemah-kemah di luar Madinah dan tinggal di sana. Setiap pagi dan petang, mereka datang ke mesjid dan tinggal dengan Nabi saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kami berbeda dari semua suku. Yang lain menyerah karena tekanan setelah perang dan kami tidak mengambil jalan peperangan melainkan datang sendiri ingin menjadi Muslim. Orang lain datang sendiri tetapi kami datang dengan perempuan, anak-anak, dan harta benda kami. Tolong masukkan mendapat bagian *ghanimah*."

Sesungguhnya perkataan mereka ini menunjukkan niat mereka di balik kemusliman mereka. Singkatnya, mereka menyusahkan Nabi saw. Ayat ini, yang saya ingin bacakan, tertuju pada kelompok ini sehingga semua orang tahu, sampai Hari Pengadilan, Muslim apa yang datang kemudian dan berkata, "Tidak ada tuhan kecuali Allah, Muhammad adalah utusan Allah" dan mendirikan shalat sebagai wujud iman secara lahiriah. Ungkapan iman ini hanya di lidah saja. Tidak berbekas dalam

hati. Hal ini tidak ada manfaatnya setelah kematian. Karena ini hanya berkaitan dengan lidah saja, sehingga akan mudah lenyap. Apakah manusia tidak hilang lidah setelah kematiannya? Segala sesuatu, termasuk lidah, akan sirna. Namun apa yang ada dalam hati atau jiwa akan tinggal selamanya.

Allah berfirman, *Orang-orang Arab dusun itu berkata, "Kami telah beriman"...*(QS. al-Hujurât:14)

Orang-orang Arab Badui tiba di Madinah dan berkata, "Kami adalah orang-orang yang beriman."

Katakanlah, "Kamu belum beriman..." (QS. al-Hujurât:14)

Maksudnya, sesungguhnya 'kamu belum beriman'. Apakah keimanan adalah lelucon? Apakah hanya di lidah saja atau dengan pengabdian?

Iman adalah Hidupnya Hati

Keimanan hakiki adalah cahaya Ilahi yang tersembunyi dalam hati. Kapan mereka percaya dengan benar? Ya, mereka mengatakan: "Kami tunduk." Jadi, ada suatu perbedaan antara iman dan islam, antara iman dan ketundukan. Islam berarti penerimaan yang tampak, yakni ketika mereka diperintahkan untuk mengatakan, "Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah", mereka mengatakan demikian dan juga mengatakan Hari Pengadilan itu benar. Anda harus menegakkan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bila mampu. Tentu saja mereka menerima semua ini. Hal itu sangatlah bagus. Inilah Islam, seperti halnya kulit, kulit menjaga tubuh tetap bersih dan membuat seseorang mampu menikah, mewarisi, dan melindungi kehidupan, kekayaan, harta benda dan kehormatan, memperoleh anak-anak

perempuan, dan menikahkan anak-anak perempuan mereka. Bahkan ketika ia meninggal handai taulannya mewarisi kekayaannya dan ia juga mendapatkan warisan dari yang lain.

Aturan-aturan ini menyangkut pengakuan lidah, kendatipun ia tidak memiliki iman di dalam hatinya. Namun jika ia meninggal dalam keadaan ini, ia tidak akan beruntung di akhirat nanti. Kerugianlah jika seseorang menjadi Muslim karena keserakahan.

Suatu saat pernah terjadi seorang pemuda bermaksud menikah dengan seorang muslimah. Perempuan itu berkata, "Saya mau menikah denganmu jika kamu masuk Islam." Pemuda itu menjawab, "Baiklah, saya akan menjadi Muslim." Akhirnya si pemuda itu menikahi muslimah itu. Pernikahan ini sah. Islamnya juga baik untuk urusan ini. Namun jika kematian menjemputnya, hal ini tidak tahu akan terjadi. Islam ini, yakni yang sekadar untuk mendapatkan seorang perempuan akan diterima dan diakui di masyarakat Islam. Namun ini bukanlah iman yang untuk itu Nabi saw diutus. Keimanan yang dikehendaki oleh Nabi saw adalah bahwa hati manusia harus mengenal Allah. Ruang batinnya harus takut pada Allah. Ia harus gentar akan perhitungan di Hari Pengadilan. Hanya mengungkapkan kalimat, "Hari kiamat akan tiba, tak ada keraguan di dalamnya," tidaklah cukup. Ia harus, dari hatinya, beriman pada: "Pertanyaan Munkar dan Nakir di kubur adalah benar." Ia harus benar-benar menyadari dan mengetahui bahwa hal-hal menakutkan ada di hadapannya. Jika hal ini tidak ada dalam hati seseorang, ratusan ucapan tak ada gunanya. Ini adalah Islam. Namun sampai ada kepercayaan yang benar terhadap surga, surga tidak terjangkau. Keimanan terhadap surga adalah berbeda dalam Islam.

Iman terhadap surga berarti bahwa hati harus renjana terhadap pahala dari Allah dan berusaha keras meraihnya dengan cara bersungguh-sungguh.

Seyogianya jika kita punya keinginan kuat untuk membangun sebuah istana, kita bekerja untuknya atau tanpa mengatakan, "saya ingin sebuah istana". Keinginan terdalam dari hati kita membuat kita bekerja demi hal yang kita inginkan. Namun jika kita tidak bekerja demi sesuatu yang diinginkan kita tidak akan memperolehnya. Meskipun ia memanggilnya seratus kali dengan lidahnya.

Jika seseorang mengatakan hanya dengan lidahnya bahwa surga itu benar, ia tidak pergi ke surga. Demikian pula ketika mengatakan bahwa neraka itu benar. Apakah ia menjauhkan diri dari api? Apa yang diperlukan adalah percaya adanya surga dan neraka dalam hati, tidak hanya di lidah. Iman berarti hati. Tuhan ada di mana-mana dan melihat segala sesuatu. "Dia besertamu dimanapun engkau berada." Inilah Islam. Iman adalah bahwa hati senantiasa mengembangkan suatu kondisi sehingga bahkan di rumahnya sendiri ia berkata: Tuhan ada di mana-mana, baik ada kesempatan berbuat dosa atau tidak ada penghalang. (Iman adalah) rasa takut dalam hatinya, yang menyatakan Tuhan Mahahadir, sejenis cahaya yang tercipta dalam hatinya. Dengan jalan itu ia melihat bahwa Tuhan hadir di manapun.

Iman Belum Memasuki Hatimu

Orang-orang Arab berkata, "Kami telah beriman." Katakan, "Kami belum beriman," tetapi katakan, "Kami telah menerima Islam. Iman belum masuk ke dalam hatimu." Jika iman telah masuk ke dalam hati, ia harus menunjukkan beberapa tanda. Tidaklah mungkin iman yang

benar tidak bertanda. Takut dan harap adalah dua pilar iman yang kokoh. Tidaklah mungkin bahwa ada iman di dalam hati tetapi ia tidak takut pada hukuman Allah. Pada saat berpikir tentang dosa, ia tidak gemetar terhadap apa yang akan terjadi di Hari Pengadilan. Tidaklah mungkin bagi orang yang beriman tidak senang pahala Tuhan dan surga. Ia akan mengejar setiap kebaikan untuk membeli surga, untuk gedung surga, sebagai persiapan hari akhirat. Jika kita melihat seseorang menjadi dingin dan malas, ketahuilah bahwa iman belum masuk ke dalam hatinya.

Mereka Tidak Mau Berjihad

Orang-orang Arab yang sama berkata: kami orang yang beriman. Ketika Nabi saw memanggil mereka untuk ikut serta dalam Perang Hudaibiyah mereka berpaling. Orang yang berkata, "Kami beriman" tidak muncul. Hal ini menunjukkan bahwa jihad memerlukan iman. Selain iman, jihad juga memerlukan uang di jalan Tuhan dan bahkan mengorbankan nyawa. Jika tidak ada tujuan mulia dalam pikiran seseorang, bagaimana mungkin dia memberikan uangnya? Seseorang yang Anda lihat susah untuk mengeluarkan uang di jalan Allah, ketahuilah bahwa imannya lemah. Jika ia tidak menjalankannya sama sekali, ketahuilah bahwa ia tidak memiliki iman sama sekali.

Karena itu, Allah berfirman bahwa jika kamu taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahalamu. Wahai orang Arab! Wahai orang Badui! Wahai orang yang mengaku beriman! Kami katakan juga pada kalian bahwa kalian masih beriman dengan tulus. Jika kalian bertindak sesuai dengan iman yang tulus, maka kalian harus mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. Pahala

kalian bukan saja tidak dikurangi malahan kalian akan menerimanya berlipat ganda.

Suatu Amal Saleh Demi Tuhan Tidaklah Kecil

Apabila seseorang melakukan sesuatu dan jika itu demi seseorang atau sesuatu selain Allah, maka pahalanya kecil karena ia fana. Setiap perbuatan yang kalian lakukan untuk mendapatkan balasan atau ganti berupa perdagangan atau pekerjaan lain seperti pertanian, industri, dan sebagai gantinya, setiap pekerjaan selain demi Allah, pahalanya kecil karena segala sesuatu itu fana. Ia bertahan hanya sampai tepi kuburan. Kalian mungkin melakukan perbuatan yang luar biasa untuk seseorang, itu akan berakhir pada saat kematian. Namun jika seseorang bekerja demi jalan Allah Yang Maha Esa, pahalanya akan penuh dan sempurna. Ia tidak akan berakhir dengan datangnya kematian tetapi kematian merupakan saat mulainya pahala dari Allah.

Sekarang perhatikan arti ayat ini. Wahai orang-orang Arab dan yang bukan-Arab! Jika kalian datang dan bekerja demi Allah, jika keimanan kalian adalah kepada Allah, jika amal kalian demi Allah, jika pengeluaran kalian karena Allah, maka "Dia tidak akan mengurangi pahala amalmu." Kalian akan mendapatkan pahala tanpa pengurangan atau penurunan. Tidak hanya ini, Allah juga akan melipatgandakan dan meningkatkannya. Di sini tidak ada penurunan untuk selamanya.

Antara Yazid dan Husain

Sesungguhnya Yazid telah mengikuti rayuan setan, bisikan nafsu, dan ketamakan. Berapa lama balasannya akan berlangsung? Dia bertahan selama tiga tahun setelah (kesyahidan) Husain. Dia

menginginkan kebahagiaan dan pemerintahan. Orang yang sial ini berkuasa hanya selama tiga tahun. Setelah itu ia pergi ke neraka dengan kejahatannya.

Husain juga beramal atau bertransaksi namun dengan Allah. "Dia tidak akan mengurangi setiap amal-amal kalian." Karena alasan tertentu, Allah juga tidak mengecilkan amalnya. Dia menganugerahi pahala yang tak berakhir dan nirwatas. Sekarang Husain adalah sultan, raja.

Wahai Tuan dan Nyonya! Anda tahu bahwa Husain adalah raja alam barzakh dan alam yang paling tinggi. Kita tidak boleh lupa. Empat puluh tahun silam, seorang lelaki dari Syiraz berkata: Kami sejumlah pemuda yang berusia sekitar 18 sampai 22 tahun, sedang mengadakan acara diskusi. Waktu itu giliran salah satu teman kami yang bapaknya Husaini (keturunan Nabi saw dari garis Imam Husain as-*penerj.*) Kami pergi ke rumahnya untuk menyelenggarakan perayaan duka cita untuk Imam Husain as juga. Setelah beberapa saat, teman kami ini jatuh sakit dan meninggal. Kematiannya mengguncang tanah di bawah kaki kami. Beberapa waktu kemudian, saya melihatnya di dalam mimpi. Dia tampak bahagia dan senang. Saya berkata kepadanya, "Wahai temanku! Engkau telah pergi dan membuat kami sangat sedih." Ia menjawab, "Mengapa engkau sedih? Aku beristirahat dalam ketenangan dan kebahagiaan. Aku terbebas dari kecemasan dan kesulitan duniawi. Demikian juga engkau harus merasa bahagia. Engkau mesti memikirkan kehidupan abadi ini dan semestinya tidak mencemaskan tentang mengapa aku meninggal."

Saya telah mendengar bahwa jika seseorang memandikan tubuh orang yang meninggal, tubuh itu menjawab setiap pertanyaan, yang

ditanyakan kepadanya. Saya memegang tangannya dan berkata, "Saya tidak akan melepaskan tanganmu hingga engkau menceritakan kepadaku semua hal yang engkau alami setelah kematianmu." Tubuh itu gemetar dan menjawab, "Tolong lepaskan aku. Tidak gunanya bercerita." Saya berkata, "Kalau begitu coba katakan kepadaku intisari apa-apa yang engkau pahami agar saya bisa mengikuti hal-hal engkau tidak ketahui dan sekarang telah dipahami." Dia menjawab, "Kami tidak tahu dan mengenali Husain di dunia. Kami paham dan tahu di sini. Alangkah besarnya kerajaan yang dipunyai Husain di sini dalam urusan dunia abadi ini."

Makna kalimatnya sama, yang telah saya ucapkan tadi, yakni pahala Allah berbeda dengan pahala setan, ketamakan, hasrat, dan nafsu. Siapapun yang bertransaksi dengan Allah tidak akan pernah rugi. Pahalanya penuh dan sempurna meskipun berderajat. Transaksi Husain dengan Allah adalah berbeda.[]

---

[123] *Ushûl al-Kâfi*, jil.4, hal.11.
[124] *Tafsir al-Mîzân*, jil.18, hal.363.
[125] *Bihâr al-Anwâr*, jil.3, hal.271.

27

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Hujurât:15-16)

Duduklah di Tepi Sungai dan Perhatikanlah Arus Kehidupan

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Alangkah cepatnya saat-saat berakhirnya siang dan malam!" (Pagi, siang, petang, dan malam). Hari satu diganti dengan hari yang lain. Siang dan malam berlalu demikian cepat. Alangkah cepatnya! Hari-hari menjadi sebulan. Sungguh amat cepat. (Beberapa waktu yang lalu, kita mengucapkan: "Ini hari pertama di bulan suci Ramadhan." Hari ini kita berkata, "Ini Jum'at terakhir di bulan Ramadhan.")

Hari-hari menjadi bulan-bulan demikian cepatnya dan bulan-bulan berakhir dengan tahun-tahun berlalu demikian cepat dan tahun-tahun juga berlalu sama cepatnya dan mengakhiri pusaran kehidupan yang kita sayangi. Cobalah duduk di tepi sungai dan perhatikan berlalunya kehidupan. Malam apa hari ini? Hari ini malam Jum'at, Jumat terakhir di bulan suci Ramadhan. Suatu hari kita berkata, 'Ini Jum'at pertama'. Hari ini kita berkata, 'Sekarang Jum'at terakhir bulan Ramadhan.' Hari yang akan datang akan menjadi malam Jum'at terakhir bagi kehidupan kita. Sebagaimana hari ini juga Jum'at terakhir bulan suci Ramadhan. Marilah kita semua perhatikan kematian di depan mata kita."

"Betapa cepatnya saat-saatnya hari, betapa cepatnya hari-harinya bulan, betapa cepatnya bulan-bulannya tahun, dan betapa cepatnya tahun-tahunnya kehidupan."[126]

Hadiah untuk yang Meninggal di Malam Jum'at

Sebuah riwayat dikutip dalam *Mashâbih al-Qulûb* dari seorang yang takwa yang berkata:

Di pekuburan Yazd, di saat malam Jum'at, saya melihat dalam mimpi saya kondisi orang yang meninggal di kubur mereka (kehidupan di alam barzakh). Setiap orang yang sudah meninggal menerima hadiah dan mereka senang dengan berbagai hadiah berupa makanan, minuman, dan jubah-jubah yang mahal yang cocok dengan mereka. Namun di antara mereka, seseorang terlihat muram dan bertangan kosong. Saya kasihan melihat keadaannya. Lalu saya mendekatinya dan bertanya, "Bagaimana keadaan Anda? Siapa Anda dan mengapa tidak ada sesuatu yang sampai kepada Anda?"

Dia menjawab, "Ruh-ruh yang Anda lihat ini adalah dari Yazd. Hari

ini adalah malam Jum'at. Keluarga mereka yang masih hidup bersedekah, sehingga semuanya bergembira. Saya seorang asing yang tak berdaya. Saya bukan dari Yazd. Saya dari suatu kota anu. Beberapa tahun yang lalu, keluarga saya dan saya sendiri melewati daerah ini, saya jatuh sakit dalam perjalanan, kemudian meninggal dan dikubur di sini. Saya tidak punya keturunan. Istri saya menghabiskan harta saya dan setelah beberapa saat, dia benar-benar melupakanku." Saya berkata kepadanya, "Andai saya bisa melakukan sesuatu untuk Anda, saya di sini bersedia membantu." Dia memberi saya petunjuk-petunjuk dan berkata, "Suaminya tinggal di pasar pengrajin besi fulan, di toko fulan, dan rumahnya di tempat anu." (Orang yang meninggal agaknya lebih peduli terhadap keadaan orang-orang yang hidup dan mengetahui mereka). Setelah bangun, orang ini pergi ke tempat yang disebutkan dan menemukan rumah istri orang yang meninggal tersebut. Perempuan itu bertanya di balik pintu, "Siapa itu?" Kemudian orang itu berkata, "Apakah ini rumah pengrajin besi anu?" Perempuan itu menjawab, "Benar." Lelaki itu bertanya lagi, "Apakah pemilik rumah ini menikahi istri orang yang meninggal yang bernama fulan?"

Ketika lelaki itu menyebutkan nama yang meninggal yang tidak dikenal oleh seorang pun di sini, kecuali oleh perempuan tersebut. Perempuan itu bertanya, "Bagaimana Anda tahu nama orang yang meninggal ini? Ya, saya memang istrinya." Kemudian perempuan itu menceritakan kepada si pria apa yang terjadi setelah kematian suaminya. Orang itu menjelaskan, "Malam lalu, malam Jum'at, saya melihat orang yang tak berdaya ini bertangan kosong dan berwajah muram di antara orang-orang yang mati yang bergembira. Dia memberi keterangan

tentang Anda. Jadi saya datang ke sini untuk menyampaikan keluhan mantan suami Anda mengenai Anda karena Anda tidak mengingatnya lagi sekarang."

Ketika saya katakan hal ini kepadanya, ia menangis dan berkata, "Dia berkata benar. Memang saya telah melupakannya. Sejak saya bersuami lagi, saya tidak bersedekah apapun (untuk kemanfaatannya di alam lain). Tolonglah saya dalam masalah ini," ujarnya.

Saya berkata kepadanya, "Saya siap membantu." Perempuan itu melepaskan kalung emasnya dari lehernya dan menyerahkannya kepada saya sambil berkata, "Tolong jualkan ini dan gunakan hasilnya dalam bentuk sedekah apa saja yang menurut Anda cocok untuk kemanfaatan almarhum (mantan) suamiku."

Saya bawa kalung itu kemudian pergi ke pasar dan menjualnya. Dari hasil penjualan kalung itu, saya memberi makan beberapa orang yang lapar dan memberi pakaian kepada beberapa orang miskin. Minggu berikutnya, pada malam Jum'at, saya melihat orang yang meninggal ini dalam kehidupan alam barzakh lebih gembira daripada orang yang meninggal lainnya di sekitarnya, bahwa hadiah dan bingkisannya (hasil penjualan kalung yang disedekahkan) itu lebih tinggi dari hadiah-hadiah yang lainnya. Ketika ia melihat saya, dia berdoa untuk saya dan berkata, "Semoga Allah memberi Anda pahala yang baik. Dulu saya merasa rendah diri di antara semua yang ada di sini, namun sekarang, melalui Anda, saya lebih gembira daripada sebelumnya."

Apa yang ingin saya sampaikan adalah jangan lupa amal di malam Jum'at sehingga Allah Yang Mahakuasa memberi pahala kepada orang tua Anda di malam Jum'at.

Tanda Iman

Ringkasan pembicaraan yang lalu adalah bahwa Islam terdiri dari dua kesaksian dengan lidah, sementara iman merupakan kepercayaan dari tubuh hati yang paling dalam serta memaknai dengan pikiran dan memiliki harap dan takut kepada Allah Yang Mahakuasa. Hasil dari Islam adalah kesucian tubuh, keabsahan pernikahan, pewarisan dan keselamatan hidup dan harta benda, selain buah abadi dari akhirat berkaitan dengan iman. Sekarang, apakah iman punya tanda-tanda? Jadi, mari kita lihat, setelah pengakuan sebagai Muslim cukup lama, apakah kita punya iman atau tidak, dan apakah kita akan membawa iman ataukah tidak di saat kematian kita?

Dengarkan tanda iman dalam ayat berikutnya: orang-orang yang benar-benar percaya kepada Allah dan kemudian tidak pernah ragu dan turut serta dalam jihad dengan harta dan nyawa mereka di jalan Allah, adalah mereka yang mengatakan kebenaran (tentang iman mereka). Orang yang benar-benar beriman dan mencintai Allah adalah orang yang hatinya, pertama-tama, harus mengenal Allah, merendahkan dirinya di hadapan Allah, Tuhannya, sedemikian hingga ketika seseorang berkata, "Takutlah pada Allah", dia harus segera menaruh perhatian. Ketika dikatakan, "Ini perintah Allah", dia harus segera menerimanya.

Misalnya kita berucap, "Saya percaya kepada Allah dan utusan-Nya", maka tatkala dilontarkan bahwa Nabi saw telah memerintahkan ini, dia segera menundukkan kepala karena ia telah mengisi hatinya dengan iman. Dia tidak perlu berkata hanya dengan lidahnya saja. Hanya ucapan saja adalah baru sekadar Islam. "Kami telah percaya dengan hati kami."[127]

"Ya Allah, suatu kaum telah mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisan mereka sehingga mereka bisa terlindungi dan memperoleh manfaat dengan buah Islam dan dapat meraih apa yang mereka inginkan. Ya Allah, kami telah beriman baik dengan lisan maupun hati sehingga Engkau dapat memaafkan, mengabaikan dosa-dosa kami, mengizinkan kami mencicipi buah iman dari-Mu dan dengan-Mu. Ya Allah, harapan kami adalah Engkau, wahai Tuhan! Ketika kami mengatakan, "Tidak ada tuhan selain Engkau, sesungguhnya kami benar-benar menyadari akan keesaan-Mu (tauhid) dan beriman kepada-Mu. Hati kami juga tahu Muhammad ketika kami berkata, "Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Seorang Mukmin Tidak Ragu akan Kepercayaannya

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu...(QS. al-Hujurât:15)

Artinya, kemudian mereka tidak punya keraguan dan ketidakpastian. Sepanjang hanya masih Islam (belum ditambah iman), keraguan tidak akan beranjak dari diri manusia. Ketika iman melekat di hati, kedamaian dan ketenteraman akan tiba. Kemudian keraguan, kesangsian, dan ketidakpastian tidak punya tempat. Namun jika iman belum tertanam di dalam hati keadaannya menjadi sedemikian sehingga jika seseorang mengatakan kepadanya, "Hentikan melakukan perbuatan ini karena melanggar keinginan Allah", dengan sangat tidak takut dia berkata, "Siapa yang telah datang dari sana (alam lain setelah kematian) membawa berita semacam itu?" Ini pun disebabkan oleh keraguan. Ini artinya: saya tidak percaya akhirat yang di sana akan ada tanya jawab.

Siapa yang pernah ke sana? Sekarang siapa yang lebih berilmu dari Muhammad saw? Apakah ilmu pengetahuannya kurang? Apakah ilmu pengetahuan Ali bin Abi Thalib kurang? (Ini merupakan pertanyaan zalim dan menunjukkan ketidakimanan) ketika kita mati, akankah kita hidup lagi?

"Apakah apabila kami mati, menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?" (QS. al-Wâqi'ah:47)

Bagaimana ini bisa terjadi?

Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu. (QS. al-Mu'minûn:36)

Akankah tulang-tulang yang membusuk hidup kembali? Atau orang lain yang berkata, "Ketika kita pergi ke kubur, tidak ada suara atau berita yang keluar. Yang ada hanyalah tubuh yang busuk dan hancur."

Bagaimana dia merasakan karunia atau menderita hukuman? Orang semacam itu tidak tahu apa hakikat ruh. Keraguan semacam itu disebabkan kenyataan bahwa iman tidak akan pernah datang. Andaikata ada iman ia selalu disertai oleh keamanan dan ketenteraman.

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur imannya dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-An'âm:82)

Singkatnya, dikatakan bahwa jika ada iman tanpa keraguan, jika ada iman yang melindungi hati dengan kepercayaannya, maka tidak akan pernah ada kesempatan untuk melanggar perintah Allah Swt.

Buta Huruf tetapi Hati Tercerahkan

Ada kisah seorang petani desa. Ketika seorang terpelajar bertanya

kepadanya, "Katakan kepada saya, berapa banyak prinsip agama?"

Dia menjawab, "Lima. Pertama, mengesakan Tuhan (tauhid)." Ia ditanya, "Apa arti tauhid?" Ia menjawab, "Yaitu, hanya ada satu Tuhan. Tidak ada dua Tuhan. Alam semesta ini mempunyai hanya satu pencipta, tidak ada tuhan selain Allah." Orang terpelajar itu ingin membodohi orang desa tersebut. Jadi dia bertanya lagi kepadanya, "Apa buktinya? Atas dasar apa engkau berkata demikian?" Orang desa itu menimpali, "Apakah engkau ingin keesaan Allah? Apa yang engkau maksud dengan bukti?"

Orang terpelajar itu bertanya, "Andai seseorang mengatakan tidak, kemudian apa yang akan menjadi jawabanmu?" Ia menjawab, "Demi kehidupanku, saya akan memukulkan sebuah sekop yang ada di tanganku pada kepalanya sampai terbelah dua."

Berapa banyak filsafat dan berapa banyak argumen yang mereka ajukan? Namun tidak ada yang seperti iman. Tidak ada kesangsian dan keraguan macam apapun. Tidak ada tempat bagi sesuatu yang menentangnya.

Salah seorang ulama besar sedang sibuk menulis sebuah kitab. Anak perempuannya bertanya kepadanya, "Kitab apa yang sedah Ayah tulis?" Ulama itu menjawab, "Ayah bermaksud menulis sebuah kitab yang menunjukkan bukti-bukti tentang *mabda'* (awal penciptaan) dan *ma'âd* (akhir penciptaan, kebangkitan kembali). Ayah mau menukil bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Allah itu ada dan bahwa akhirat (kehidupan setelah mati) itu juga ada."

Putrinya yang hatinya memiliki nur atau cahaya berkata, "Pasti keraguan dalam segala sesuatu. Namun pernahkah ada keraguan

tentang Allah dan akhirat?"

Berkata rasul-rasul mereka, "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, pencipta langit dan bumi?" (QS. Ibrahim:10)

Betapa yakinnya putri ulama tadi dalam masalah ini. Alangkah menyeluruh dan sempurna keyakinannya! Keyakinan itu seperti keyakinan seseorang yang tahu bahwa setelah beberapa jam, matahari akan terbenam, yang memiliki keyakinan kuat bahwa setelah kematian ada pertanyaan. Ini adalah kebangkitan pertama hari pembalasan. Jadi, seorang mukmin tidak punya keraguan sama sekali tentang hal ini. Sepanjang ada keraguan dalam pikiran Anda, Anda tidak akan mengerti apa itu iman. Jika Anda ingin mempelajari ajaran tentang keraguan dan ketidakyakinan secara mendalam, hal ini dibicarakan secara panjang lebar dalam buku *Qalb-e Salîm* (Hati nan Sempurna). Ya Allah, berilah kami kebenaran dan iman yang istikamah dari Engkau sendiri.

Menurut sebuah riwayat, Nabi saw dalam doa hariannya biasa berdoa memohon perlindungan Allah terhadap segala macam keraguan, syirik, riya', dan memercayai kabar angin.

Membuang Makanan yang Tercemar dan Tidak Menjualnya

...Dan mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah...

Tidak dianggap ada iman hingga Anda bisa berpisah dengan uang Anda. Tentang hal ini, saya ingin mengisahkan kisah berikut:

Di Syiraz, ada seorang lelaki yang mempunyai sedikit uang. Dia memasak sup atau bubur dan menjualnya untuk mencari nafkah– semoga Allah menaburinya rahmat-Nya. Tercatat bahwa suatu kali, setelah memasak bubur, ketika mau menjualnya, dia melihat kotoran tikus di dalam buburnya yang kemungkinan berasal dari gulanya.

Akhirnya makanan itu menjadi tercemar. Apa yang harus dilakukannya? Hamba Allah ini tidak banyak pikir ia segera membuang semuanya. Dia tidak menjualnya kepada siapapun. Dia berpisah dengan uangnya, bakal laba dari penjualan buburnya. Mengapa? Karena menjual sesuatu yang tercemar adalah tidak sah, haram, dalam Islam. Seorang Muslim dilarang menyantapnya. Bukanlah lelucon bahwa seseorang mengabaikan dirinya dan melepaskan kekayaannya di jalan Allah, demi Allah.

Anda tidak akan berhasil apabila Anda tidak mau melepaskan kekayaan dan uang Anda. Ini merupakan ujian. Orang yang punya iman akan melepaskannya, bahkan mengorbankan nyawanya. Dia tidak akan melepaskannya bahkan satu sen pun kecuali jika mengharap ridha Allah. Andaikan dia mengorbankan nyawanya, Allah memberinya keselamatan. Keselamatan tergantung keadaan iman. Tempatnya iman ada di dalam hati manusia. Tanda iman juga di dalam hati. Allah berfirman, *...dan mereka berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka...*

Itulah perjuangan yang menuntut harta benda dan jiwa. Jika Anda mendapati bahwa Anda termasuk orang yang dapat melepaskan segala sesuatu demi Allah, maka bersujudlah sebagai rasa syukur kepada-Nya. Katakanlah, "Ya Allah, alhamdulillah. Ada iman dalam hatiku, yang dapat membuatku mengorbankan jiwa juga." Orang yang, di hadapan Allah, berpikiran bahwa ia adalah sesuatu dan yang percaya pada "kehormatanku", "keluargaku", "namaku", dan "kemasyhuranku' adalah orang-orang yang mencoba membuat dirinya lebih tinggi dari Allah.

Al-Quran mengatakan, *Dan janganlah kamu menyombongkan diri*

terhadap Allah. (QS. ad-Dukhân:19)

Alangkah sombongnya! Alangkah egoisnya orang-orang yang seperti ini! Di mana iman dalam hati semacam itu!

Harta Benda akan Hancur Kecuali yang Disedekahkan

Dalam *Tawhid*-nya Shaduq, ada hadis terperinci yang benar-benar patut dibaca dan merenungkannya dalam-dalam. Saya akan menceritakan kepada Anda sebuah kalimat yang darinya Abu Dzar berkata, "Nabi Terakhir Muhammad saw bersabda, 'Semua orang kaya dari umatku akan binasa kecuali yang mengeluarkan uang mereka dengan sukarela dalam empat jurusan sebagai sedekah."

Tegasnya, dari sisi manapun, bila hal yang baik mereka ketahui, mereka segera, tanpa ragu sedikit pun, kekikiran atau keengganan, mulai mengeluarkan uang mereka dengan suka rela dalam bentuk sedekah dan bantuan. Jika orang kaya macam itu tidak mengeluarkan uang mereka untuk keridhaan Allah, maka tempat tinggal terakhirnya sudah mafhum. Uang yang ia simpan yang tak dikeluarkan tidak akan memberi apapun kepadanya kecuali api, penyesalan, dan kekejian baik di dunia maupun akhirat.

Al-Quran mengatakan, *...dan mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, beritakanlah pada mereka tentang siksa yang pedih. Pada hari (hari pembalasan) ketika emas perak itu dipanaskan di api neraka, lalu dibakarnya dahi mereka dan lambung dan punggung mereka; (Katakanlah kepada mereka), "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang apa yang kamu simpan itu."* (QS. at-Taubah:34-35)

Kalian lihat apa yang orang kaya dan keledai lakukan?
Yang satu membawa kekejaman dan
yang lainnya emas dan perak
(Syair Persia)

Yaitu, orang-orang yang menyatakan kebenaran. Mereka termasuk orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak punya keraguan atau kesangsian dan berjuang dengan nyawa, kekayaan, dan harta benda di jalan Allah. Mereka itulah mukmin sejati. Mereka mengatakan kebenaran. Merekalah yang akan memperoleh keselamatan, bukan orang-orang yang hanya menempatkan ekspresi keagamaannya dengan lisan saja.

Penampakan Lahir dan Kemunafikan di Hadapan Tuhan

Katakanlah, "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu?..." (QS. al-Hujurât:16)

Apakah Anda ingin memperlihatkan keberagamaan Anda kepada Allah? Anda katakan, "Kami Muslim, kami bertakwa, kami melaksanakan shalat berjamaah secara teratur." Untuk siapa Anda berkata demikian? Untuk Allah atau untuk manusia? Jika untuk Allah, maka Allah mengetahui segala sesuatu. Dia tidak butuh perkataan Anda. Apakah Anda bermaksud mengingatkan Allah? Padahal Allah mengetahui segala sesuatu di langit dan di bumi. Allah memiliki pengetahuan menyeluruh tentang segala sesuatu. Jika Anda ingin mengatakan kepada manusia, maka iman Anda untuk manusia dan Anda tidak memperoleh apa-apa di hadapan Allah. Shalat-shalat yang Anda kerjakan adalah demi manusia. Anda tidak mempersembahkan sesuatu dalam mengabdi pada Allah. Mengapa Anda membodohi atau menipu diri sendiri, wahai

pendusta?!

Kaum Muslim Tidak Berkhidmat kepada Allah

Lebih buruk dari ini adalah, *Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka.* (QS. al-Hujurât:17)

Demikian pula Bani Asad. Mereka melontarkan kata-kata pengkhidmatan semacam itu. Mereka berkata, "Wahai Muhammad! Yang lain-lain menjadi Muslim hanya karena mereka sendiri, tetapi kami telah datan kepadamu dengan istri-istri dan anak-anak kami dan menjadi Muslim. Jika yang lain-lain menerima Islam setelah berperang, kami tidak berperang melainkan kami sendiri berkeinginan menjadi orang-orang yang beriman. Kami mendirikan shalat. Tolong berilah kami bagian uang zakat secara penuh."

Al-Quran mengatakan bahwa Islamnya orang-orang yang ini tidak berharga. Baru saja tiba, mereka memamerkan pengkhidmatan mereka kepada Muhammad. Apa maksud di balik Islamnya mereka? Apakah ini (yang disebut) agama? Bukan, ini adalah iman, yang memiliki kekayaan kekayaan di balik niatnya. Anda datang pagi dan petang untuk mendirikan shalat diimami Muhammad. Ini bukanlah iman, yang mengungkapkan pengkhidmatan (dengan mengatakan kepadanya [Muhammad] bahwa mereka telah melayani dan mendukungnya) dan juga berkata bahwa "kami shalat di belakangmu". Dia berfirman, "(Wahai Muhammad)! Katakan kepada mereka, 'Janganlah berkhidmat kepadaku dengan Islammu. Jika engkau memiliki iman, itu juga dari Allah, bukan dari dirimu sendiri. Jadi, untuk hal itu juga, engkau tak punya hak memamerkan jasamu karena itu merupakan anugerah Tuhan kepadamu sehingga Dia membimbingmu menuju iman.'"

Ini sebuah contoh untuk Anda. Agar Anda paham bahwa jika seseorang beruntung menjadi Muslim, maka dia tidak dapat menuntut Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, ia berada di bawah pengaturan Allah dan Rasul-Nya.

Apakah Seorang Pasien Melayani Dokternya yang Baik?

Ada seorang dokter yang baik hati sekaligus kaya. Dia menyatakan, "Jika ada pasien yang datang kepada saya, saya akan mengobatinya tanpa bayaran. Dia boleh pergi juga setelah pengobatan." Kemudian datanglah seorang pasien. Dokter itu memperlakukannya dengan cara yang menyenangkan. Lantas pasien itu berkata kepada dokter, "Dok, saya telah datang demi kepentingan Anda." Dan dia mulai memamerkan bahwa dia telah membantu dokter ini yang merawatnya secara gratis dan tidak tamak uang. Dokter itu mengobatinya. Dia memberi obat kepada pasiennya secara gratis. Sekarang si pasien ini benar-benar berutang budi kepada dokter ini. Namun ia berkata kepadanya bahwa ia (dokter) berutang budi padanya. Si pasien itu berkata kepadanya bahwa ia datang ke rumah sakitnya seraya berkata, "Anda boleh merawat saya. Saya tak ingin orang lain merawat saya. Jadi, saya datang kepada Anda."

Tuhan Telah Menolong Anda

Jika Anda beruntung memperoleh iman, maka itu merupakan anugerah dari Allah. Dia telah melenyapkan kebodohan Anda. Sekarang Anda berkata kepada-Nya, "Ya Tuhan, aku mendengar firman-Mu dan beriman kepada-Mu." Siapakah yang mengingatkan Anda tentang hal itu? Manfaat shalat, puasa, dan iman hanyalah untuk kebaikan Anda.

Allah telah menolong Anda. Dialah yang melenyapkan dari Anda penyakit kebodohan ini. Untuk setiap amal baik yang manusia lakukan, dia di bawah pertolongan Allah Yang Maha Esa mulai dari fitrah hingga setiap perbuatan yang relijius! Seorang yang naik mimbar dan memberikan ceramah-ceramah tak berhak menganggap punya jasa. Siapakah Anda sehingga mampu membimbing seseorang di jalan yang benar? Hanya jika Allah berkehendak maka Dia memberikan pengaruh pada pidato Anda.

Al-Quran mengatakan, *Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang engkau kasihi, tetapi Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang menerima petunjuk.* (QS. al-Qashâsh:56)

Dialah yang membolak-balikkan hati. Masalah ini (memberikan petunjuk) bukanlah urusan Anda. Atau ada seseorang yang membelanjakan jutaan dari kekayaannya untuk kebaikan, tetapi kekayaan siapakah itu sebenarnya? Wahai para jutawan! Apa yang kalian miliki lima puluh tahun yang lalu? Di manakah rumah pertamamu? Kalian dulunya tinggal hanya beberapa inci persegi dalam perut ibu kalian. Kalian juga tahun apa makanan kalian. Kemudian, kalian keluar dari tempat yang kotor ini, kalian lahir dengan bertelanjang. Kalian dulunya tak punya rumah, tak punya kehidupan ketika kalian lapar dan dahaga. Selanjutnya Allah secara bertahap menganugerahkan kekayaan kepada kalian, yang sekarang kalian miliki.

Kepunyaan Allah segala apa yang ada di langit dan di bumi. (QS. al-Baqarah:284)

Bumi ini dan apapun yang ada di atasnya adalah milik Allah Yang

Mahatunggal. Dialah yang meminjamkannya kepada manusia.

Hal lain: hanya Allah-lah yang memberi Anda kesempatan untuk berbuat kebaikan dan mengarahkan hati Anda kepada yang baik. Jika tidak demikian, di mana Anda dan di mana kebaikan? Di mana dan bagaimana berhubungan dengan Allah! Kita terlalu kecil untuk mengatakan, "Semoga Allah merestui" bahkan satu kali pun. Kita bisa menyebutkan beberapa contoh tentang hal itu seperti pujian di atas mimbar, tulisan di koran, berbicara di radio. Berapa banyak kekayaan yang Anda lepaskan? Secara keseluruhan, bagaimana Anda dapat berhubungan dengan Tuhan yang dengan itu Anda dapat memperoleh pahala setelah kematian Anda? Hal ini memerlukan banyak usaha untuk membuat Allah mengubah pikiran-Nya. Anda sendiri tak dapat melakukannya. Karena itu, jika Anda telah melakukan amal baik, bersyukurlah pada Allah dengan bersujud dan ucapkanlah: "Sekiranya saya diserahkan kepada diri sendiri, tentulah aku tidak akan dapat berhubungan dengan Allah secara ikhlas dan jujur." Allah-lah yang mengarahkan hati Anda dan memberi Anda pikiran-pikiran yang baik. Janganlah memamerkan pertolongan atau pemberian Anda kepada orang yang butuh yang mengulurkan tangannya kepada Anda untuk meminta tolong. Jangan pernah membayangkan bahwa Anda telah melakukan perbuatan yang hebat.

Kedermawanan Imam Husain, Sebuah Teladan Bagi Yang Lain

Seorang Arab harus membayar utang yang besar dengan cara diat, yang berjumlah sekurang-kurangnya seribu koin emas. Dia bertanya kepada orang-orang, "Siapakah orang yang paling dermawan di Madinah?" Mereka menjawab, "Husain." Dia pergi menghadap Imam

Husain dan berkata, "Wahai tuanku, saya dalam keadaan susah. Orang-orang menunjuki kepada Anda." Pertama-tama, Husain pun menanyakan kepadanya beberapa pertanyaan yang akan memerlukan banyak waktu apabila saya katakan kepada Anda semua.

Dipahami bahwa pria itu bukanlah seorang nomad (yang suka berpindah-pindah tempat tinggal). Dia orang yang cerdas, beriman, dan berilmu. Imam Husain berkata kepadanya, "Mari ikut denganku." Lalu Imam Husain membawa orang itu ke rumahnya. Beliau memiliki empat ribu keping emas yang simpan dalam jubahnya. Beliau tidak membuka pintu dan menyerahkan uang emas itu kepada lelaki tadi dari lubang kecil sedemikian sehingga orang itu tidak melihat beliau dan merasa malu. Imam as berkata, "Tolong terima uang empat ribu dinar ini dan maafkan aku. Hanya ini yang aku punya." Orang Arab itu terkejut melihat hal ini. Akhirnya ia bertanya, "Wahai pemimpinku! Anda memberi banyak sekali uang namun tidak membuka pintu Anda, mengapa?" Husain berkata, "Agar engkau tidak malu dengan melihatku. Aku telah menjaga kehormatan pribadi Anda. Aku bersembunyi dari Anda."

Apa yang Imam as lakukan tidak lain karena ia menganggap kekayaan itu sebagai miliknya dan tidak merasa bahwa ia sebagai pelaku kebaikan. Imam as merasa kekayaan ini sebagai kekayaan Allah. Ia menganggap dirinya sebagai hamba Allah. Beliau juga yakin bahwa perasaan baik ini juga dari Allah dan beliau tahu bahwa Allah telah memberikan bantuan kepadanya. Seseorang yang memberi sesuatu kepada seseorang kemudian menunjukkan bantuannya akan membuat pengeluarannya sia-sia atau tidak sah.

Allah Swt berfirman, ...*Kemudian tidak diiringinya apa yang*

dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberian dan yang menyakiti hati...(QS. al-Baqarah:262)

Tidak memberi adalah lebih baik daripada pemberian semacam itu. Orang Arab itu mulai menangis. Imam Husain as mendengar tangisannya dari balik dinding. Beliau bertanya, "Kenapa Anda menangis? Apakah yang saya berikan kurang? Saya telah mengatakan kepada Anda bahwa saya tidak punya lebih dari ini." Orang Arab itu menjawab, "Bukan, Tuan. Tangisan saya bukan karena ini melainkan karena pikiran saya tentang bagaimana mungkin tangan yang dermawan yang semacam ini akan terkubur di bawah debu?" Kemudian ia membaca syair yang di kemudian hari digoreskan di pusara Imam Husain.

Duhai Husain yang mulia!
Siapapun yang datang kepadamu tak akan pernah kecewa
Pintumu selalu terbuka bagi siapapun
yang mendekati rumahmu

Marilah kita bertawasul kepada beliau, "Ya Husain, seorang Arab yang berutang berlindung di bawah naunganmu. Engkau membebaskannya dari belenggu. Kami pun, wahai Husain, sekarang terbelenggu dalam dosa-dosa. Kami terpenjara nafsu dan keserakahan kami. Wahai Husain, kami memohon pertolongan kepadamu untuk berdoa bagi kami malam ini agar Allah menjadikan kami orang-orang yang dibebaskan dari.

"Ya Husain! Siapa saja yang menginginkan sesuatu darimu tidak pernah dikecewakan. Kami pun malam ini memohon kepadamu, sudilah kiranya meminta kepada Allah Yang Mahakuasa agar ia mengampuni

dan mengasihi kami. Kami menyampaikan permohonan ini juga atas nama orang-orang tua kami.

"Wahai Husain! Kami punya keinginan. Sekarang adalah Jum'at terakhir di bulan suci Ramadhan. Biarlah suatu ketentuan yang menyatakan kemerdekaan bagi kami semua diturunkan. Jika tirai itu digulung, maka kebenaran akan menjelma. Kami semua benar-benar menyadari bahwa sesungguhnya kami semua adalah orang yang fakir dan miskin. Tentu bukan dalam arti uang dirham dan dinar. Kami kosong dari kebaikan dan amal-amal saleh, yakni amal-amal yang ikhlas, amal-amal yang akan berguna kelak di Hari Pengadilan. Ya Husain, setetes air mata untukmu mencuci bersih dosa-dosa sedemikian sehingga tidak ada lagi yang tersisa. Tolong pandanglah kami."

Orang Arab ini menangis karena membayangkan tangan Husain di kubur di bawah tanah. Aduh, sekiranya orang Arab merasakan bagaimana penindasan pada Husain...[]

---

[126] *Nahj al-Balâghah,* Khotbah 187.
[127] Doa Abu Hamzah Tsumali.

Keimanan pada Allah dan Hari Akhir adalah Dasar dari Semua Agama

Agama fitrah, yang telah Allah tetapkan pertama kali kepada Bapak Manusia (Adam) dan dipungkas oleh kerasulan Muhammad saw, adalah untuk memahami Allah dan hari akhir.

Allah Swt berfirman, *Kami tidak membeda-bedakan seorang rasul pun di antara rasul-rasul-Nya.* (QS. al-Baqarah:285)

Tujuan pengutusan para rasul dan diturunkannya kitab suci mulai kitab suci Nabi Adam as hingga al-Quran pada Nabi Muhammad saw adalah iman kepada Allah, akhirat, dan amal-amal saleh. Inilah keseluruhan agama. Ibrahim as berbicara tentang Allah, akhirat, dan amal-amal saleh. Demikian juga Nabi Musa, Isa, dan nabi terakhir membicarakan hal yang sama. Menuju inilah manusia diseru dan diundang oleh Taurat, Injil, Zabur, dan al-Quran.

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling berwasiat agar menaati kebenaran dan saling berwasiat supaya

menetapi kesabaran. (QS. al-Ashr:1-3)

Agama berarti iman dan amal-amal saleh. Seluruh rasul datang untuk tujuan ini.

Iman pada Allah, Rasul, dan hari akhir tidak berarti hanya pengakuan dengan lisan saja disebabkan godaan atau kebiasaan atau semata-mata ungkapan lahiriah dan mengatakan: Allah, Muhammad, hari akhir, dan hari pengadilan adalah hak; kematian adalah hak.

Kecenderungan terhadap Sesuatu Menunjukkan Adanya Iman di Dalamnya

Makna iman dalam bahasa Persia, sebagaimana disebutkan dalam semua tafsir al-Quran, adalah kecenderungan atau ketertarikan. Kecenderungan manusia terhadap suatu hal disebabkan oleh keimanan pada hal itu.

Iman terhadap Allah adalah kecenderungan terhadap Allah. Manusia zaman sekarang telah meninggalkan Allah. Dia tidak beriman kepada-Nya. Semua keimanan dan kecenderungan diarahkan kepada dunia bendawi, kekayaan, pengaruh, kekuatan, keuangan, status sosial dan kedudukan. Semua memburu hal-hal ini.

Orang Yahudi berkata, "Saya adalah kaum Musa dan percaya kepada Taurat." Namun juga dia memiliki pengakuan yang aneh. Dia berkata, "Menguasai dunia adalah hak kami dan surga adalah juga mutlak buat kami."

Sementara orang-orang Kristen berkata, "Kami anak-anak Tuhan dan kekasih-kekasih-Nya. Surga milik kami dan Isa tinggal di neraka selama tiga hari sehingga sekarang tidak akan ada orang Kristen yang masuk neraka. Semuanya itu omong kosong belaka."

Orang-orang Islam juga berkata, "Surga untuk kami. Saya orang beriman, pengikut Ali, wali Allah, dan surga dipersiapkan bagi kami, bukan untuk yang lain."

Siapa saja yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. al-Baqarah:62)

Al-Quran telah dengan jelas menafikan pengakuan-pengakuan semacam itu. Wahai Muslim, Allah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati* (QS. al-Baqarah:62)

Titel-titel ini tidak ada artinya. Nama-nama seperti Yahudi, Kristen, Shabi'in, Muslim dan sebagainya tidaklah berguna. Menapaki jalan Allah membutuhkan kebenaran, membutuhkan iman atau agama. Agama itu di dalam hati. Jika hati tidak menyadari Allah dan akhirat, hingga manusia secara total menuju Allah dan akhirat, itu bukanlah agama. Jika Anda suka, jadilah Kristen atau Syi'ah. Jika hatinya belum menuju Allah dan akhirat, itu sia-sia. Manusia zaman sekarang, dari masyarakat manapun dia berasal, hanya tertarik pada benda-benda dunia ini. Jika Anda katakan kepadanya, "takutlah akan kuburmu, pikirkan pertanyaan yang akan datang setelah kematian, dan Hari Pengadilan juga di sana," dia menjawab, "Perkataan-perkataan ini sekarang telah menjadi basi." Apakah orang ini bisa disebut orang beriman? Mungkin namanya seperti

nama-nama Muslim, atau Kristen, atau Yahudi, tetapi di sekitar apa dia berkisar? Hanya sekitar uang, nafsu, keserakahan, syahwat, dan keinginan-keinginan. Siapakah yang berputar mengelilingi Allah? Siapa yang mengejar surga? Di mana pun saya melihat, saya melihat bahwa semua orang mengejar bungalow dari gedung-gedung yang besar. Kapankah kalian berpindah menuju rumah akhirat? Saya tidak tahu kapan kalian beralih ke arah rumah akhirat untuk melihat apakah dindingnya baik dan konstruksinya bagus.

Akhirat Memerlukan Persiapan Pendahuluan

Anda tidak tiba di akhirat di rumah yang sudah dibuat siap pakai. Ketika Anda keluar dari rahim ibu Anda sebuah rumah siap pakai telah menunggu Anda. Sebuah lampu seperti matahari di waktu siang dan bulan di malam hari. Demikian pula di permukaan bumi untuk tempat tinggal Anda. Juga makanan Anda, payudara ibu kita sudah terisi air susu. Singkatnya, Anda datang dalam kehidupan yang dipersiapkan dengan baik. Kemudian Anda kembali dan pergi jauh dari dunia. Namun saat Anda keluar dari rahim dunia ini dan memasuki alam yang lebih tinggi, Anda akan lihat bahwa di sana tidak ada kehidupan yang siap pakai untuk Anda. Tahukah Anda maksud kehidupan siap pakai? Itu artinya bahwa ketika engkau mati tidak ada sinar seperti sinar mentari di sana. Cahaya di sana sama dengan cahaya yang Anda bawa sendiri, yang Anda peroleh selama bulan suci Ramadhan, cahaya amal-amal saleh, cahaya iman, kecemerlangan tobat, kilauan keikhlasan. Cahayamu ada dalam dirimu sendiri.

Al-Quran mengatakan, *(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di*

hadapan mereka ...(QS. al-Hadîd:12)

Di bumi pada pertemuan agung terakhir (Hasyr) tidak ada matahari atau bulan.

Apabila matahari digulung. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan. (QS. at-Takwir:1-2)

Tidak ada bintang yang bersinar pada Hari Pengadilan. Keadaannya berbeda sama sekali di sana. Tidak akan ada cahaya kecuali cahaya Nabi terakhir, Muhammad saw. Setiap orang yang memperoleh manfaat dari cahaya ini di dunia akan mendapatkannya secara langsung di akhirat.

Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (QS. al-Baqarah:286)

Menurut beberapa riwayat, ada beberapa orang yang mendapat cahaya (nur) tepat di depan mereka. Ada beberapa Muslim yang mendapati cahayanya padam dan mereka hampir tak dapat melihat. Anda mungkin tahu bahwa kadang-kadang sebuah lampu memberi sedikit cahaya dan hampir padam dan kemudian terang lagi. Bagi sebagian orang, cahaya itu demikian kurang sehingga mereka hampir tidak dapat melihat kaki mereka. Kadang-kadang demikian redup sehingga nyaris padam. Keadaan ini terjadi di dunia yang lebih tinggi ketika seseorang melakukan dosa-dosa di dunia. Dengan tobat, maka akan terang lagi.

Setelah kematian Anda, Anda akan melihat dan melewati waktu Anda di alam spiritual. Terang, gelap, dan terang lagi. Demikianlah gambaran bagi orang yang beriman, berbuat dosa, kemudian bertobat.

Semoga Allah tidak membiarkan kegelapan itu terjadi. Di dunia ini Anda dapat gonta-ganti lampu. Namun ketika Anda meninggal perlu lampu yang berbeda, yakni lampu atau cahaya iman dan keikhlasan, terangnya kebenaran, kilaunya amal-amal saleh. Tempat tidurmu juga seperti itu. Anda membaca doa Abu Hamzah sepanjang malam-malam ini. Tanyakan pada diri Anda: *mengapa saya tidak menangis atas keringnya hati ini?* Apa harta dan kekayaan Anda setelah kematian?

Imam Ali as berkata, "Setelah kematian tak seorang pun yang punya rumah kecuali yang telah mempersiapkannya di dunia ini." Sudah barang tentu ada beberapa orang yang benar-benar beriman, yang rumahnya di sana (di akhirat) sejauh mata memandang. Tubuhnya di bawah debu namun hati atau jiwanya di kerajaan langit. Iman pada Hari Pengadilan berarti berkisar di Hari Pengadilan. Orang seperti itu melakukan amal-amal yang berguna di akhirat. Dia menjauhi perbuatan-perbuatan dosa. Inilah manifestasi dari iman pada Hari Pengadilan. Bahkan orang seperti itu tidak mendekati dosa apapun, menjauhi hawa nafsu, kesenangan dan ketamakan, yang membelenggu setiap orang, kecuali orang-orang yang benar-benar beriman. Adalah tidak mungkin orang-orang yang benar-benar beriman tunduk pada kesenangan dan hawa nafsu. Perilaku yang memperturutkan hawa nafsu akan mengusir iman. Tentang hal ini, saya akan menceritakan sebuah kisah singkat.

Contoh-contoh Iman

Tersebutlah dua belas tentara Muslim menjadi tawanan perang tatkala berperang melawan pasukan Romawi. Kaisar berkata, "Bawa tawanan kepadaku karena aku ingin melihat mereka dan untuk mengetahui tentang bagaimana jumlah yang sedikit dapat mengalahkan

tentara yang banyak!"

Ketika dua belas tawanan hebat ini dibawa ke hadapan Kaisar, Raja Bizantium itu bertanya kepada mereka, "Aku tidak akan membunuh kalian. Malah aku akan memberi kalian pertanyaan. Satu-satunya hal yang harus kalian kerjakan adalah datang dan perbaiki tentara kami sehingga mereka dilantih seperti kalian dan tentara kami dapat maju seperti kekuatan Islam kalian juga." Orang-orang Muslim tersebut menolak usulan tersebut seraya berkata, "Kami tidak dipersiapkan untuk hal ini karena Allah tidak senang dengan hal semacam itu." Al-Quran mengatakan, [Musa mendoa] *"Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."*

Akhirnya, Kaisar itu bertitah, "Bawa orang-orang ini ke gereja, tunjukkan kepada mereka biarawati-biarawati cantik dan berikan kepada mereka. Juga katakan kepada perempuan-perempuan itu untuk menunjukkan kecintaan kepada orang-orang Islam ini. Biarkan orang-orang Islam itu tahu bahwa perempuan-perempuan ini akan menyerahkan diri kepada mereka asalkan mereka setuju dengan usulan tersebut. Lebih dari itu, kalian juga akan memperoleh hadiah-hadiah yang lebih banyak."

Ketika para tawanan Muslim ini dibawa ke gereja dan mata mereka tertuju pada perempuan-perempuan yang menebar gairah lelaki dan cantik ini, mereka berseru, "Apakah ini rumah ibadah ataukah rumah pelacuran?" Mereka pun segera menundukkan pandangan mereka sehingga pandangannya tidak berulang karena pengulangan pandangan semacam itu dilarang. Jika mata seseorang melihat perempuan asing,

untuk melihat dia lagi maka itu terlarang karena pandangan semacam itu berisiko. Mereka menundukkan kepala dan mata mereka serta tidak bergerak dari tempat mereka. Hal ini diberitahukan kepada kaisar. Menurut pendapat kami, orang-orang ini benar-benar ksatria. Mereka tidak kekanak-kanakan, mengumbar nafsu, atau tamak, yang dapat merunduk di depan uang atau diperbudak wanita. Mereka orang-orang Islam yang mulia lagi terhormat. Mereka beriman kepada Allah Yang Mahakuasa.

Allah Swt berfirman, *Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin.* (QS. al-Munâfiqûn:8)

Dengan demikian, mereka menjauhi kekayaan dan kesenangan. Mereka tidak patuh pada siapapun dan apapun, melainkan hanya Allah Yang Maha Esa. Iman mereka bukan dalam uang dan hawa nafsu. Demikianlah, keadaan mereka siang dan malam. Inilah orang-orang yang hidup di rumah dunia ini tetapi hati dan jiwanya di akhirat. Orang seperti ini selalu memerhatikan urusan-urusan akhirat. Jika Anda ingin beruntung di alam lain, setelah mati ternyata Anda akan sesuai dengan hidup Anda di dunia ini. Jika hati Anda terlibat dan tenggelam dalam bangkai duniawi, maka bau busuk akan menyertaimu di kuburan. Jika hati Anda bertawaf di sekitar Muhammad saw dan Ahlulbaitnya, jika Anda mencintai al-Quran dan renjana akan surga dan kenikmatannya, maka semuanya itu akan besertamu setelah kematian. Bagaimana keadaan pecinta dunia? Alangkah gilanya mereka memburu kekayaan dunia, yang bersifat bendawi. Segenap pemikirannya adalah di sekitar mengumpulkan uang dan kecintaan terhadap harta benda duniawi dan sebagainya. Orang yang mencintai akhirat juga harus mengejar

hal-hal yang berkaitan dengan alam lain. Seluruh perhatiannya tertuju pada Allah, akhirat, agama, dan kebenaran. Peribahasa Persia menyebutkan, "Apapun yang ada di dalam botol, akan keluar melaluinya juga."

Pecinta dunia punya tanda-tanda dan demikian juga para pecinta Ahlulbait. Orang yang ingin dunia bendawi biasanya setelah mendapat keuntungan materi akan terus berusaha keras agar pendapatannya tidak berkurang. Orang yang mencintai akhirat juga harus seperti itu. Dia mesti berkata kepada pada dirinya sendiri: *Sebelum bulan suci Ramadhan berakhir, biarlah saya mengumpulkan sebanyak mungkin pahala.*

Bagaimana keadaan orang yang '*matre*', pecinta dunia? Apa yang dia lakukan untuk memperoleh keuntungan dari tanah seharga sejuta rupiah per meter? Allah Swt menganugerahkan kepada Anda seribu kali lipat lagi. Lantas berapa banyak lagi Anda harus berusaha untuk memperolehnya? Anda harus melakukan sebanyak mungkin amal saleh sebelum bulan suci berakhir. Orang yang beriman adalah orang yang gemetar hatinya ketika disebut nama Allah di hadapannya. Hatinya penuh rasa takut akan Hari Pengadilan ketika hal itu dibicarakan. Inilah tanda atau lambing iman. Jika tidak demikian, maka hatinya hanya di alam bendawi saja. Di kuburnya jadi bangkai busuk, yang melambangkan alam rendah ini. Ini adalah kenyataan.

Ringkasan pembicaraan kita hari ini adalah:

Apa yang diperlukan setelah kematian adalah iman dan hati yang penuh hakikat. Apa-apa yang di mulut akan lenyap. Jika hati Anda memiliki rasa takut pada Allah, Anda harus memutuskan apa yang

mesti beserta Anda pada saat kematian. Jadi, bersiteguhlah dengan keimanan, rasa takut, kerendahan dan kehinaan di hadapan kebenaran. Tentu saja hal ini, ada tanda-tandanya. Bagaimana orang yang berorientasi dunia memerhatikan kerja tepat waktu? Wahai orang mukmin! Tanda imanmu adalah ketika engkau mendengar panggilan *Hayya 'âla ash-shâlat* dari menara mesjid, engkau bergegas dan berlomba menuju shalat, amal terbaik, tidak malas, dan ceroboh. Itulah tanda keimananmu sejati pada akhirat.

Ali bin Abi Thalib berdoa dalam doa Kumail-nya seperti ini, "Ya Allah, aku mohon dengan sangat jangan biarkan aku malas menyangkut urusan-urusan akhirat. Maafkanlah aku jika telah malas menyangkut akhiratku."

Mungkin seseorang berkata pada dirinya, "Andaikata ajakan amal saleh diletakkan di hadapanku, aku sendiri menolaknya." Jika ini terjadi, sesungguhnya ini merupakan kelemahan iman. Sebaliknya jika manusia memiliki iman yang benar, ia akan bersegera menuju amal saleh dan melakukannya seketika.

Jangan Bermaksiat Lagi

Sekarang karena Allah Swt telah menganugerahkan bulan suci Ramadhan yang berharga pada Anda, dan karena Anda punya iman serta kecintaan pada amal-amal saleh, secara teratur Anda mendirikan shalat dan mendengarkan tafsir al-Quran, menunaikan puasa dan sebagainya, berdoalah pada Allah sehingga Anda mampu mempertahankan kebiasaan-kebiasaan ini bahkan setelah bulan suci berakhir. Kerugianlah bagi mata, yang meneteskan air mata selama malam-malam mulia, yang memerhatikan al-Quran, tetapi juga

memerhatikan tontonan-tontonan yang tak tahu malu di layar televisi, yang tidak disukai Allah.

Hal-hal yang melalaikan mencegah Anda dari jalan akhirat. Kapan Anda akan mencemaskan akhirat? Mengapa manusia sama sekali tidak memerhatikan akhirat mereka? Ini hanyalah disebabkan tontonan-tontonan dan urusan-urusan yang mengumbar kesenangan dan hawa nafsu. Pendeknya, sekarang Anda telah tiba di sini, semoga Allah menjaga kita tetap pada jalan yang benar dan semoga kita mampu melucuti dosa-dosa dan mempersiapkan diri untuk perjalanan kita ke alam lain. Semoga kita semua saling mencintai.

Persahabatan Satu Sama Lain Menerima Rahmat

Mulailah dari rumah dan teruskanlah di dua alam. Jika istri dan suami saling mencintai karena Allah, rahmat-Nya juga akan menyertai mereka. Dengan demikian, alangkah manisnya kehidupan mereka! Seandainya akhlak yang baik terwujud dalam bertetangga, antara pembeli dan penjual, mitra dan rekanan, dan jika orang lain menganggap kekayaan orang lain seperti miliknya sendiri, menganggap kerugian orang lain seperti kerugiannya sendiri, maka mereka benar-benar akan menjadi sahabat-sahabat yang tulus. Dalam suasana seperti itu, Allah menaburkan rahmat pada mereka, yang singgah di luar imajinasi.

Tuhan Lebih Patut Dicintai

Diceritakan bahwa seorang pemuda sangat cinta kepada Nabi Daud as. Dia amat percaya padanya dan sering hadir secara teratur untuk mempelajari Zabur. Pemuda ini sangat tertarik pada masalah ini sehingga dia tidak melakukan hal-hal lain. Suatu hari malaikat maut

mengunjungi Nabi Daud as. Pada saat itu malaikat memandang dengan tajam kepada pemuda itu. Nabi Daud as bertanya kepada malaikat, "Mengapa engkau menatap tajam kawanku?"

Malaikat itu menjawab, "Ya, aku harus mencabut nyawanya minggu depan."

Nabi Daud as bertanya lagi, "Apakah ini sudah pasti?" Malaikat itu menjawab, "Ya, pemuda ini tidak akan hidup lebih dari sebulan sekarang." Kemudian malaikat itu pergi. Nabi Daud as juga menyayangi pemuda ini karena Allah. Jadi dia merasa sangat iba mendengar tentang kehidupan lelaki muda ini yang berakhir lebih awal. Dia berbincang-bincang dengannya seraya bertanya, "Apakah engkau telah menikah?" Anak muda itu menjawab, "Belum." Nabi Daud as berbicara pada dirinya sendiri: *Anak muda ini tidak akan hidup lebih dari seminggu. Dia belum menikah.* Nabi Daud as mulai berpikir dan berinisiatif mencarikan istri untuknya agar ia dapat mengambil manfaat dari wanita itu. Paling tidak selama satu minggu. Dia mengajukan usulan kepada seorang dari Bani Israil dan berkata, "Demi Allah, nikahkanlah anak perempuanmu dengan pemuda ini nanti malam."

Orang tua perempuan itu pun siap menerima usulan itu. Kemudian ia menanyai anak perempuannya dan ia pun setuju. Mereka membuat rencana berbulan madu, yang diselenggarakan di malam yang sama. Seperti biasa, pemuda itu terus mengunjungi Nabi Daud as setiap hari.

Pada hari ketujuh, ketika Nabi Daud as sedang menunggu berita tentang ajal pemuda itu, pemuda itu tiba di sana sendiri. Daud as tidak berkata apapun kepadanya. Singkatnya, setelah sepekan malaikat maut sekali lagi datang menemui Nabi Daud as. Beliau bertanya kepada

malaikat maut apa yang telah terjadi. Mengapa pemuda itu masih hidup? Malaikat menjawab, "Saat kematiannya telah tiba, Anda, ayah anak perempuan ini, dan anak perempuan itu sendiri melakukan amal-amal yang menarik rahmat Allah. Saling mencintai satu sama lain menggerakkan rahmat Ilahi. Tatkala Allah melihat mereka melakukan hal ini, Dia berfirman, "Akulah yang lebih mencintai dan lebih sayang daripada kalian kepada pemuda ini. Karena itu Kami memperpanjang umurnya."[128]

Kepatuhan Istri kepada Suami karena Allah

Disebutkan dalam kitab *Mahajjat al-Baydha* bahwa selama masa Nabi saw di Madinah, ada seorang wanita yang suaminya akan bepergian. Suaminya berkata kepada istrinya, "Jangan keluar rumah hingga aku kembali." Istrinya setuju.

Tak lama kemudian, ayah wanita itu sakit. Dia mengirim pesan kepada Nabi saw seraya bertanya, "Ya Rasulullah, ketika aku pergi ke luar, suamiku telah memintaku untuk tidak meninggalkan rumah, tetapi ayahku sakit. Jadi, bolehkah aku menengoknya?" Inti masalahnya bahwa Nabi saw tidak mengizinkannya dan menganggap bahwa kepatuhan pada suami itu penting.

Ayah wanita itu sedang menghadapi sakaratul maut. Hati wanita itu gelisah lagi dan dia sekali lagi mengirim pesan kepada Nabi saw untuk meminta izin. Namun ia memperoleh jawaban yang sama. Kemudian ayahnya wafat. Dia bertanya lagi kepada Nabi saw apakah ia dapat menghadiri pemakaman. Nabi saw mengulangi jawabannya seraya berkata, "Karena suamimu telah memintamu untuk tetap di rumah, engkau tidak boleh keluar." Karena wanita itu beriman, ia menerima

perintah itu. Ia takut hukuman Allah dan tahu bahwa keridhaan Allah ada dalam keridhaan suami. Rasulullah saw memberi kabar gembira bahwa Allah Yang Mahakuasa mengampuninya, ayahnya, ibunya, dan suaminya lantaran amal dan kepatuhan si wanita tersebut.

Coba lihat, bagaimana suatu amal memungkinkan seorang wanita demikian beruntung! Marilah kita tinggalkan hal ini di sini dan kita lanjutkan pada pembicaraan berikutnya.

Perpisahan dengan Bulan Ramadhan Tercinta

Wahai para pecinta Allah yang beriman! Anda tahu bahwa bulan tercinta kita hampir meninggalkan kita. Ketika hijab Anda diangkat, maka Anda dapat menyaksikan alangkah berbahagianya bulan suci Ramadhan ini. Sekarang semuanya telah berakhir. Dianjurkan bagi kita untuk menyampaikan salam perpisahan kepada bulan suci ini selama Jum'at terakhir, sepanjang malam terakhir. Marilah kita baca doa yang sesuai dengan diri kita. Bagaimana mengucapkan salam perpisahan kepada seseorang yang tercinta yang akan meninggalkan kita dengan janji akan ketemu lagi di akhirat? Bagaimanakah orang yang tercinta itu diberi salam perpisahan?

Ruang dan waktu berlalu dengan cepatnya di alam materi ini. Namun di dalamnya ada aspek spiritual yang abadi. Namanya Ramadhan. Bagaimana itu? Tak seorang pun tahu (Tetapi Allah dan Rasul-Nya menyatakan yang hak). Setiap yang wujud harus berkumpul setelah kematian. Ruang dan waktu juga berkumpul. Bulan Ramadhan yang sama ini, yang telah berlalu di alam yang lebih tinggi. Kecemerlangan bulan Ramadhan ini akan disaksikan oleh kita setelah kematian kita. Saat-saat yang kita habiskan di malam-malam suci telah berlalu tetapi

ruhnya, spiritnya, masih di sana. Itu akan menjadi sebab cahaya dan kecemerlangan mata Anda setelah kematian.

Saat-saat Penting dalam Kehidupan Kita

Ibn Fahd al-Hilli meriwayatkan dari Nabi saw bahwa saat-saat kehidupan manusia ada tiga macam. Saat-saat itu, ketika menampakkan diri di dunia lain kepada orang mukmin, maka ia akan menjadi demikian gembira sehingga jika kegembiraan itu dibagikan kepada orang-orang di neraka, mereka juga akan menjadi gembira. Saat semacam itu adalah ketika orang mukmin menggunakannya untuk mengingat Allah, tetap tinggal di mesjid, saat-saat ketika ia berpuasa demi keridhaan Allah, berkumpul dengan orang-orang mukmin lain dalam pertemuan-pertemuan keagamaan yang di dalamnya para pemuda, orang-orang tua berdoa kepada Allah dengan merasa rendah dan hina.

Setiap kata yang Anda sampaikan kepada Allah, setiap amal yang Anda lakukan untuk keridhaan Allah, setiap penyesalan dan tobat selama bulan ini, Anda akan saksikan bahwa semuanya abadi. Apa yang ingin saya sampaikan kepada Anda adalah ucapan selamat tinggal bagi bulan suci tercinta. Boleh jadi Anda tidak akan melihatnya lagi kecuali di akhirat. Ia hampir terlepas dari tangan kita. Imam Zain al-Abidin berdoa, "Wahai bulan Ramadhan tercinta! Engkau telah membawa hari Id bagi sahabat-sahabat Allah. Betapa cepat engkau meninggalkan sahabat-sahabat Allah dan betapa susah bagi yang lain!

Sekarang saya akan menceritakan sisa riwayat ini.

Saat yang lain adalah detik-detik jika Anda lihat, membuat semua orang demikian gelisah sehingga jika kegelisahan itu dibagikan kepada penghuni surga, maka semuanya akan merasa gelisah. Itulah saat atau

waktu ketika Anda berbuat dosa. Celakanya, mata kita melihat dosa-dosa yang kita lakukan selama bulan Ramadhan.

Al-Quran menyatakan, *Pada hari ini akan Kami tutup mulut mereka, dan tangan mereka akan berbicara kepada Kami, dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang telah mereka usahakan.* (QS. Yâsîn:55)

Kelak, pada Hari Pengadilan, semua organ tubuh akan bersaksi atas setiap amal yang dilakukan. Tangan, mata, daging, lidah, semua akan bicara. Jangan bertanya: bagaimana? Jawaban atas pertanyaan ini adalah kemampuan dan alamnya berbeda.

Ada juga sebuah riwayat berisikan demikian. Salah seorang imam maksum as berkata: ketika seseorang bertobat dan tobatnya itu tergolong tobat yang tulus, Allah mengirim ketentuan kepada para malaikat pencatat amal-amal, juga kepada anggota tubuh orang tersebut: "Jangan beri kesaksian kepada hamba yang berdosa ini pada Hari Pengadilan karena hamba-Ku telah mengakui dosanya dan bertobat darinya."

Al-Quran mengatakan, *Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya.* (QS. az-Zalzalah:4-5)

Tanah yang tepat ada di bawah kaki kalian akan bersaksi atas kalian.

Jenis ketiga dari saat adalah pertengahan, tidak gembira tidak juga sedih. Itulah saat yang berlalu karena amal-amal yang dilakukan tidak dalam ketaatan tidak pula dalam kedurhakaan. Saat-saat semacam itu juga menyebabkan kesedihan. Seseorang akan benar-benar menyesal mengapa ia tidak melakukan amal-amal ketaatan kepada Allah untuk

memperoleh pahala sekarang.

Membaca Doa Perpisahan

Jabir meriwayatkan dari Rasulullah saw: "Bacalah dengan ringkas doa ini di Jumat terakhir Ramadhan agar Allah Yang Mahakuasa memberikan salah satu dari dua hal: Dia akan memperpanjang umurmu sehingga engkau memperoleh bulan suci Ramadhan lagi atau jika kematian telah ditakdirkan, Dia akan meninggikan kedudukanmu.

"Ya Allah, izinkanlah bulan ini tidak menjadi bulan suci Ramadhan terakhir dari kehidupanku. Semoga aku tidak dikubur tahun ini. Saya akan beribadah dan berpuasa juga pada tahun depan dan membaca al-Quran. Namun jika itu takdir dari-Mu bahwa tahun ini mungkin tahun terakhir kehidupanku (karenanya mungkin tidak bisa diganti dengan doa dan sedekah), oleh karena itu, tolonglah kasihanilah, jangan biarkan dosa dalam catatanku tak terampuni (membuatku suci dan bersih). Sayangilah aku. Anugerahkan kepadaku kemerdekaan melalui keselamatan. Tingkatkan amal-amalku sehingga aku tidak merana. Aku tidak mau keluar dengan tangan hampa dari bulan suci Ramadhan ini. Anugerahilah kepadaku kegembiraan Idul Fitri dengan rahmat-Mu. Ya Allah, jangan biarkan tangan ini kembali dengan tangan hampa dari pengadilan-Mu."

Ucapkan salam perpisahan kepada bulan suci Ramadhan dengan perpisahan terakhir kepada Husain: *Assalâmu 'alaika yâ Aba Abdillah* (Salam Allah atasmu wahai Aba Abdillah (Husain)![]

---

[128] *Bihâr al-Anwâr,* jil.6.